QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-342

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 10 DARI 16

(Bagian terakhir dari Kitab Hukum Orang Murtad)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-342

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 10

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Lanjutan Kitab Hukum Orang Murtad 8

Penyebutan Faedah-Faedah dalam Kisah Amr bin Abasah 14

Dua Puluh Empat Masalah yang Diburuk-burukkan oleh Musuh-Musuh 15

Pernyataan Tegas Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Kekafiran Ibnu Suhhaim 37

Penjelasan tentang Keraguan dalam Fatwa Kekafiran Anak-anak Syamsan dan Anak-anak Idris 66

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Abdurrahman bin Rabi'ah tentang Makna Tauhid 70

Penjelasan Kesalahan Orang yang Mengira bahwa Penyembah Berhala Tidak Dikafirkan Secara Spesifik 73

[Masalah Takfir dan Menyatakan Secara Tegas Kafir kepada Orang Tertentu] 86

[PENJELASAN TENTANG KESYIRIKAN] 96

[PEMBATAL-PEMBATAL ISLAM] 98

[AGAMA ITU PADA HATI, LISAN DAN ANGGOTA BADAN] 100

[BAB HUKUM ORANG MURTAD] 102

[SEPULUH PEMBATAL ISLAM] 104

[Keraguan dalam Mengkafirkan Orang Tertentu yang Telah Ditegakkan Hujjah Kepadanya] 108

[Dalil Kekafiran Orang yang Menerima Nazar] 110

Makna Firman Allah kepada Nabi-Nya: "Maka Ketahuilah Bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah" 117

Makna Firman Allah: "Pada Hari Ini Dihalalkan Bagi Kalian yang Baik-Baik" 120

Dari Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Muthawwi' Tharmadaq..... 126

Masalah-Masalah yang Dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Abdul Wahhab 129

[Beberapa Masalah yang Ditanyakan kepada Syaikh dalam Bab Orang Murtad]..... 140

PENJELASAN SYAIKH IBNU ABDUL WAHHAB TENTANG PERKARA-PERKARA YANG MENGKAFIRKAN PELAKUNYA... 148

PENOLAKAN SYAIKH IBNU ABDUL WAHHAB BAHWA BELIAU MENGKAFIRKAN SECARA UMUM 152

Bab: Apakah Orang yang Mengucapkan Kalimat Syirik Diminta Bertaubat 158

Bab: Makna Hadits "Islam Menghapus Apa yang Sebelumnya" 159

Jika Ia Mencintai Agama dan Tidak Memusuhi Orang-orang Musyrik..... 162

Al-Fushul An-Nafiʿah fi Al-Mukaffirat Al-Waqiʿah (Pasal-Pasal yang Bermanfaat tentang Hal-Hal yang Mengkafirkan yang Terjadi) 173

Pasal: Perkataan Hanabilah tentang Pengagungan Kubur..... 190

Pasal: Jenis-jenis Syirik 198

Hukum Orang yang Mencela Rasul shallallahu alaihi wasallam 209

Pasal: Bantahan Syekh Ibnu Taimiyah terhadap Ibnu Al-Bakri dalam Masalah Istighatsah 227

Pasal: Tentang Definisi Murtad dan Hukumnya 276

Keadaan Orang yang Keluar Darinya Kufur Tanpa Sengaja 279

Orang yang Tinggal di Antara Keluarganya di Negeri Kufur 281

Pertanyaan Seputar Hadits "Dua Golongan dari Umatku Tidak Akan Mendapat Syafaatku pada Hari Kiamat..." 283

[Jawaban atas Pertanyaan tentang Rafidhah] 289

[Hukum Orang yang Mencaci Sahabat] 293

[Meminta Pertolongan kepada Makhluk] 293

[Mencukur Rambut Kepala dan Meminum Tembakau] 322

[Orang-Orang yang Dihalau dari Telaga dan Apa yang Disebutkan Ulama tentang Mereka] 324

[Orang yang Berdoa kepada Nabi dan Beristighatsah Kepadanya] 326

Tentang Orang yang Mengucapkan Syahadat tetapi Tidak Salat dan Tidak Berzakat 356

Orang-Orang Kafir di Zaman Kita Apakah Mereka Orang-Orang Murtad? 392

[Pengkafiran Dengan Kemaksiatan] 395

[At-Tathayur dan At-Tasya'um] 396

Khawarij dan Madzhab Mereka dalam Mengkafirkan Karena Kemaksiatan 407

Peringatan dari Jenis-Jenis Perdukunan 408

Jatuh dalam Sebagian Perkara yang Mengkafirkan Karena Kebodohan 411
Ahli Ilmu dan Sunnah Tidak Mengkafirkan Orang yang Menyelisihi 421
Pengkafiran Orang Tertentu dan Kebolehan Membunuhnya 426
Perkataan Syaikh Abdullah Abu Buthin dalam Pengkafiran Orang Tertentu 468
[Tentang Orang yang Tidak Mengetahui Makna Iman dan Kufur Tetapi Ia Berpegang pada Syariat-Syariat] 474
Siapa yang Mengkafirkan Muslim 484
Siapa yang Melakukan Sesuatu dari Hal-hal yang Mengkafirkan 486
Siapa yang Melakukan Syirik Maka Dia Musyrik 489
Paksaan untuk Melakukan Hal yang Mengkafirkan 490
Shalat di Belakang Jahmiyyah 491
Pengkafiran Terhadap Orang yang Zahirnya Islam 493
Berhukum kepada Adat dan Kebiasaan 497
Orang yang Berkata tentang Angin: Ini Hembusan Ats-Tsurayyah 498
Mengejek Agama 499
Orang yang Tidak Mengkafirkan Mereka yang Berhukum dengan Selain Apa yang Diturunkan Allah 500
Pembicaraan tentang Jahmiyyah 501
[Jawaban Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif tentang apa yang dilakukan di kubur-kubur] 511

Jawaban Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif tentang Orang yang Bersifat Kufur dari Pedalaman Najd 523

Orang yang Mencela Agama dan Melakukan Hal-hal yang Mengkafirkan 526

Surat Syaikh Sa'd bin Hamad tentang Penyembelihan di Sisi Orang Sakit..... 527

Bab (Menyembelih untuk Jin pada Orang Sakit)..... 536

Bagaimana Memperlakukan Orang yang Zhahirnya Islam, dan yang Zhahirnya Tidak Islam dan Tidak Kafir 546

Pertanyaan tentang Hukum Menggunakan Jam dan tentang Perakitannya 554

Menggunakan Jam dan Perakitannya..... 554

[Penghargaan Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif terhadap Risalah Hukum Penggunaan Jam]..... 565

[Penghargaan Syaikh Sa'd bin Hamad terhadap Risalah Hukum Penggunaan Jam]..... 568

[Hukum Sembelihan Orang-orang Shalb dan Orang-orang Kafir Badui]..... 571

[Kalimat-kalimat dalam menjelaskan Thaghut dan kewajiban menjauhinya]..... 583

[Bantahan terhadap orang yang mengingkari ahli dakwah Wahabiyyah yang mengingkari kesyirikan]..... 593

Jilid Kesepuluh: (Bagian Terakhir dari Kitab Hukum Orang Murtad)

Lanjutan Kitab Hukum Orang Murtad

Karya beliau juga, semoga Allah menyucikan rohnya dan menerangi makamnya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada siapa saja yang menerima surat ini dari kalangan saudara-saudara yang beriman dengan ayat-ayat Allah, yang membenarkan Rasulullah, yang mengikuti mayoritas terbesar dari sahabat Rasulullah, dan para pengikut mereka dengan baik, serta ahli ilmu dan iman, yang berpegang teguh pada agama yang lurus di saat rusaknya zaman, yang bersabar atas kesendirian dan ujian; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahnya untuk kalian.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah Subhanahu mengutus nabi kalian shallallahu alaihi wasallam pada masa kekosongan dari para rasul, dan penduduk bumi dari timur hingga barat telah keluar dari agama Ibrahim, dan telah menuju kepada penyekutuan dengan Allah, kecuali sisa-sisa dari ahli kitab; maka ketika beliau menyeru kepada Allah, penduduk bumi merasa ngeri dari seruannya, dan mereka semua memusuhinya, baik orang-orang bodoh mereka maupun ahli kitab, para ahli ibadah mereka maupun orang-orang fasik mereka, dan tidak ada yang mengikutinya dalam agamanya kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Bilal dan keluarga beliau shallallahu alaihi wasallam yaitu Khadijah dan anak-

anaknya, dan budaknya Zaid bin Haritsah, dan Ali radhiyallahu anhu.

Amr bin Abasah berkata: Ketika saya mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam di Mekah saya bertanya: Siapakah engkau? Beliau menjawab: Nabi. Saya bertanya: Apa itu nabi? Beliau menjawab: Allah mengutusku. Saya bertanya: Dengan apa Allah mengutusmu? Beliau menjawab: Untuk menyambung tali kekerabatan, menghancurkan berhala-berhala, dan agar Allah disembah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Saya bertanya: Siapa yang bersamamu dalam hal ini? Beliau menjawab: Orang merdeka dan budak, dan pada hari itu bersama beliau ada Abu Bakar dan Bilal.

Inilah gambaran awal mula Islam dan permusuhan khusus dan umum terhadapnya, dan kondisinya dalam kesendirian yang sangat; kemudian telah shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya"*. Maka barangsiapa merenungkan hal ini dan memahaminya, akan hilang darinya syubhat-syubhat setan-setan manusia, yang menyerang orang-orang yang beriman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan segala pasukan dan kekuatan setan.

Maka bersabarlah wahai saudara-saudaraku, dan pujilah Allah atas apa yang telah Dia berikan kepada kalian, berupa pengenalan terhadap Allah Subhanahu, pengenalan terhadap hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan pengenalan terhadap agama bapak kalian Ibrahim - di zaman ini - yang kebanyakan manusia mengingkarinya; dan berdoalah dengan khusyuk kepada Allah agar Dia menambah iman, keyakinan, dan ilmu kalian, dan agar Dia menetapkan hati kalian atas agama-Nya, dan ucapkanlah

sebagaimana ucapan orang-orang shalih, yang Allah puji dalam kitab-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi"** (Surah Ali Imran ayat 8) dan ketahuilah bahwa Allah Subhanahu telah menjadikan bagi petunjuk dan keteguhan itu sebab-sebab, sebagaimana Dia menjadikan bagi kesesatan dan penyimpangan itu sebab-sebab; di antaranya: bahwa Allah Subhanahu telah menurunkan Kitab dan mengutus Rasul, untuk menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan padanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"** (Surah An-Nahl ayat 64). Maka dengan menurunkan kitab-kitab dan mengutus rasul, terputuslah alasan dan teguhlah hujjah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya para rasul"** (Surah An-Nisa ayat 165).

Maka janganlah kalian lalai dari mencari tauhid dan mempelajarinya, serta menggunakan kitab Allah dan merenungkannya dengan mendalam; dan kalian telah mendengar dari kitab Allah apa yang di dalamnya terdapat pelajaran, seperti ucapan mereka: Kami adalah orang-orang yang bertauhid, kami tahu bahwa Allah adalah Yang memberi manfaat dan madharat, dan bahwa para nabi dan selain mereka tidak memiliki manfaat dan tidak pula madharat, tetapi kami menginginkan syafa'at, dan kalian telah mendengar apa yang Allah jelaskan dalam kitab-Nya, dalam menjawab ini, dan apa yang disebutkan ahli tafsir dan ahli

ilmu, dan kalian telah mendengar ucapan orang-orang musyrik: Kesyirikan adalah menyembah berhala, adapun orang-orang shalih maka tidak, dan kalian telah mendengar ucapan mereka: Kami tidak menginginkan kecuali dari Allah, tetapi kami menginginkan dengan kedudukan mereka; dan kalian telah mendengar apa yang Allah sebutkan dalam menjawab semua ini.

Dan sungguh Allah telah memberi karunia kepada kalian dengan pengakuan para ulama orang-orang musyrik tentang semua ini, kalian telah mendengar pengakuan mereka bahwa apa yang dilakukan di Haramain, Basrah, Irak, dan Yaman, bahwa ini adalah syirik kepada Allah, maka mereka mengakui kepada kalian bahwa agama ini yang mereka tolong pengikutnya, dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah mayoritas terbesar, mereka mengakui kepada kalian bahwa agama mereka adalah kesyirikan.

Dan mereka juga mengakui kepada kalian bahwa tauhid yang mereka berusaha memadamkannya, dan membunuh pengikutnya serta memenjarakannya, bahwa itulah agama Allah dan rasul-Nya; dan pengakuan mereka ini terhadap diri mereka sendiri, adalah termasuk tanda-tanda Allah yang paling besar, dan termasuk nikmat Allah yang paling besar kepada kalian, dan tidak tersisa syubhat dengan ini kecuali bagi hati yang mati, yang Allah telah menutupnya, dan yang demikian itu tidak ada jalan keluar darinya.

Tetapi mereka berdebat dengan kalian hari ini dengan satu syubhat, maka dengarkanlah jawabannya, yaitu bahwa mereka berkata: Semua ini benar, kami bersaksi bahwa ini adalah agama Allah dan rasul-Nya, kecuali pengkafiran dan peperangan; dan sungguh mengherankan bagi orang yang tersembunyi baginya jawaban ini! Jika mereka mengakui bahwa ini adalah agama Allah dan rasul-Nya, bagaimana tidak mengkafirkan orang yang

mengingkarinya, dan membunuh orang yang memerintahkannya dan memenjarakannya, bagaimana tidak mengkafirkan orang yang memerintahkan untuk memenjarakan mereka?! Bagaimana tidak mengkafirkan orang yang datang kepada ahli syirik, mendorong mereka untuk tetap pada agama mereka dan mempercantiknya bagi mereka?! Dan mendorong mereka untuk membunuh orang-orang yang bertauhid, dan mengambil harta mereka, bagaimana tidak mengkafirkan, padahal dia bersaksi bahwa apa yang dia dorong ini, bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam mengingkarinya dan melarangnya?! Dan menamakannya dengan kesyirikan kepada Allah, dan dia bersaksi bahwa ini yang dia benci, dan dia benci pengikutnya, dan dia memerintahkan orang-orang musyrik untuk membunuh mereka, adalah agama Allah dan rasul-Nya!

Dan ketahuilah: Bahwa dalil-dalil tentang pengkafiran muslim yang shalih jika dia berbuat syirik kepada Allah, atau menjadi bersama orang-orang musyrik melawan orang-orang yang bertauhid meskipun dia tidak berbuat syirik, lebih banyak dari yang dapat dihitung, dari kalam Allah, kalam rasul-Nya, dan kalam seluruh ahli ilmu.

Dan saya sebutkan untuk kalian satu ayat dari kitab Allah, yang seluruh ahli ilmu sepakat tentang tafsirnya, dan bahwa ayat itu tentang kaum muslimin, dan bahwa barangsiapa melakukan itu maka dia kafir di zaman mana pun, Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"** (Surah An-Nahl ayat 106) hingga akhir ayat dan di dalamnya **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari kehidupan akhirat"**

(Surah Al-Anfal ayat 23); maka jika para ulama menyebutkan bahwa ayat itu turun tentang para sahabat ketika penduduk Mekah memfitnah mereka; dan mereka menyebutkan: Bahwa sahabat jika mengucapkan kalimat kesyirikan dengan lisannya, padahal dia membencinya dan memusuhi pengikutnya, tetapi karena takut kepada mereka, bahwa dia kafir setelah imannya; maka bagaimana dengan orang yang bertauhid di zaman kita, jika dia berbicara di Basrah, atau Ahsa, atau Mekah, atau selainnya karena takut kepada mereka, tetapi sebelum ada paksaan; dan jika yang demikian ini dikafirkan, maka bagaimana dengan orang yang menjadi bersama mereka, dan tinggal bersama mereka, dan menjadi bagian dari mereka?! Maka bagaimana dengan orang yang menolong mereka atas kesyirikan mereka, dan mempercantiknya bagi mereka? Maka bagaimana dengan orang yang memerintahkan untuk membunuh orang-orang yang bertauhid, dan mendorong mereka untuk tetap pada agama mereka?

Maka kalian semoga Allah memberi taufik kepada kalian renungkanlah ayat ini, dan renungkanlah siapa yang ayat itu turun tentangnya, dan renungkanlah ijma' para ulama tentang tafsirnya, dan renungkanlah apa yang terjadi antara kita dan musuh-musuh Allah, kami menuntut mereka selalu untuk kembali kepada kitab-kitab mereka yang ada di tangan mereka, dalam masalah pengkafiran dan peperangan, maka mereka tidak menjawab kami kecuali dengan pengaduan kepada para syaikh, dan orang-orang seperti mereka; dan saya memohon kepada Allah agar Dia memberi taufik kepada kalian untuk agama-Nya yang lurus, dan memberi rizki kepada kalian keteguhan atasnya, dan salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahnya untuk kalian.

Penyebutan Faedah-Faedah dalam Kisah Amr bin Abasah

Beliau juga berkata semoga Allah merahmatinya:

Penyebutan faedah-faedah dalam kisah Amr bin Abasah:

Pertama: Bahwa kesyirikan dapat dikenali keburukannya dengan fitrah, karena ucapannya: Saya mengira orang-orang tidak memiliki sesuatu (agama yang benar), padahal mereka menyembah berhala. Kedua: Semangat dalam mencari ilmu, karena itu adalah sebab kebaikan, dan ditafsirkan dengannya firman-Nya: **"Dan kalau Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar"** (Surah Al-Anfal ayat 23), karena ucapannya: Lalu saya mendengar bahwa ada seorang laki-laki di Mekah yang menyampaikan berita-berita maka saya menaiki tunggunganku, lalu saya mendapatinya bersembunyi, maka saya berlaku lembut hingga saya masuk kepadanya.

Ketiga: Ucapannya lalu saya bertanya kepadanya: Siapakah engkau? Beliau menjawab: "Nabi. Saya bertanya: Apa itu nabi? Beliau menjawab: Allah Azza wa Jalla mengutusku". Maka masalah ini adalah pokok semua ilmu, yaitu pemahaman hati dengan pemahaman yang baik bahwa Allah mengutus seorang rasul kepadamu, maka jika kamu mengetahuinya menjadi mudah bagimu apa yang setelahnya. Keempat: Ucapannya: Dengan apa Allah mengutusmu? Beliau menjawab: "Dengan begini dan begini" dan ini menjelaskan apa yang sebelumnya dengan perbuatan.

Kelima: Ucapannya: "Untuk menyambung tali kekerabatan, menghancurkan berhala-berhala, dan agar Allah disembah tanpa

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun". Yang pertama: hak makhluk, dan yang kedua hak Khalik, dan menyebutkan ini dengan ini, penjelasan tentang cara mengajak yang didakwahi dan kelembutan kepadanya, dan kehalusan dalam memasukkan kebaikan ke dalam hatinya; dan yang kedua di dalamnya terdapat pengenalan terhadap urusan sebelum masuk ke dalamnya, karena orang yang masuk tidak akan lurus baginya masuk kecuali dengan mengenalnya meskipun sulit. Keenam: Baiknya pemahaman Amr, karena ucapannya: Siapa yang bersamamu dalam hal ini? Ketujuh: Ucapannya orang merdeka dan budak, wallahu a'lam.

Dua Puluh Empat Masalah yang Diburuk-burukkan oleh Musuh-Musuh

Karya beliau juga semoga Allah menempatkannya di surga Firdaus yang tertinggi:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Abdullah bin Suhaim, dan setelahnya: Telah sampai kepada kami suratmu, dan apa yang kamu sebutkan di dalamnya tentang penyebutanmu, dan apa yang sampai kepadamu; dan tidak tersembunyi bagimu bahwa masalah-masalah yang kamu sebutkan bahwa itu telah sampai kepada kalian, dalam surat dari Aridh, jumlahnya dua puluh empat masalah, sebagiannya benar, dan sebagiannya kebohongan dan dusta.

Dan sebelum berbicara tentangnya, harus didahulukan dengan suatu pokok; yaitu: Bahwa ahli ilmu jika berselisih, dan orang-orang bodoh jika bertengkar, dan seperti aku dan seperti

kalian jika berselisih dalam suatu masalah, apakah yang wajib adalah mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, dan ahli ilmu? Atau yang wajib adalah mengikuti kebiasaan zaman, yang kami dapati orang-orang atasnya, meskipun menyalahi apa yang disebutkan para ulama dalam semua kitab mereka?

Dan hanya saya sebutkan ini - meskipun sudah jelas - karena sebagian masalah yang kamu sebutkan bahwa saya mengatakannya, tetapi ia sesuai dengan apa yang disebutkan para ulama dalam kitab-kitab mereka, golongan Hanbali dan selain mereka, tetapi ia menyalahi kebiasaan orang-orang yang mereka tumbuh atasnya, maka mengingkari saya orang yang mengingkarinya, karena menyalahi kebiasaan, padahal mereka telah melihat itu dalam kitab-kitab mereka dengan jelas, dan mereka mengakuinya dan bersaksi bahwa ucapan saya adalah yang benar, tetapi menimpa mereka apa yang menimpa orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir"** (Surah Al-Baqarah ayat 89). Dan inilah yang kita berada padanya dengan tepat; maka sesungguhnya orang yang merasulimu, adalah musuh Allah Ibnu Suhaim dan sungguh saya telah jelaskan itu kepadanya maka dia mengakuinya; dan ada di sisi kami surat-suratnya dengan tulisan tangannya dalam surat-surat yang banyak, bahwa ini adalah yang benar dan dia tetap atas itu selama bertahun-tahun, tetapi dia mengingkari di akhir urusan, karena sebab-sebab yang paling besar di antaranya: Kezhaliman bahwa Allah menurunkan dari karunia-Nya atas siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan itu karena orang awam berkata kepadanya dan orang-orang sepertinya: Jika ini adalah yang benar, maka mengapa kalian

tidak melarang kami dari menyembah Syamsan dan orang-orang sepertinya? Maka mereka berdalih: Kalian tidak bertanya kepada kami, mereka berkata: Meskipun kami tidak bertanya kepada kalian, bagaimana kami berbuat syirik kepada Allah di hadapan kalian, dan kalian tidak menasihati kami? Dan mereka mengira bahwa dalam hal itu ada kehinaan bagi mereka, dan bahwa di dalamnya ada kehormatan bagi selain mereka.

Dan juga: Ketika kami mengingkari kepada mereka memakan harta haram dan suap, hingga selain itu dari urusan-urusan, maka dia bangkit masuk kepada kalian dan kepada selain kalian dengan kebohongan, dan Allah adalah penolong agama-Nya meskipun orang-orang musyrik membenci, dan kamu jangan meremehkan menyalahi kebiasaan atas para ulama apalagi orang awam; dan saya memberikan contoh untukmu dengan satu masalah, yaitu: Masalah istinja' tiga kali atau lebih, tanpa tulang dan kotoran, dan itu cukup dengan adanya air, menurut imam empat dan selain mereka, dan itu adalah ijma' umat, tidak ada perselisihan dalam itu, dan dengan ini jika seseorang melakukannya, maka ini menjadi di sisi orang-orang perkara yang besar, dan mereka melarang shalat di belakangnya, dan mereka membid'ahkannya, padahal mereka mengakuinya, tetapi karena kebiasaan.

Jika telah jelas ini, maka masalah-masalah yang diburuk-burukkan dengannya, di antaranya apa yang termasuk kebohongan yang nyata, yaitu ucapannya: Bahwa saya membatalkan kitab-kitab madzhab, dan ucapannya: Bahwa saya mengatakan bahwa orang-orang sejak enam ratus tahun tidak memiliki sesuatu, dan ucapannya: Bahwa saya mengklaim ijtihad, dan ucapannya: Bahwa saya keluar dari taqlid, dan ucapannya: Bahwa saya mengatakan

bahwa perbedaan pendapat ulama adalah bencana, dan ucapannya: Bahwa saya mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih, dan ucapannya: Bahwa saya mengkafirkan Al-Bushiri, karena ucapannya ya semulia makhluk, dan ucapannya: Bahwa saya mengatakan: Jika saya mampu menghancurkan kamar Rasul pasti saya hancurkan, dan jika saya mampu terhadap Ka'bah, pasti saya ambil talirannya dan saya buatkan baginya taliran dari kayu, dan ucapannya: Bahwa saya mengingkari ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ucapannya: Bahwa saya mengingkari ziarah kubur kedua orang tua dan selain mereka, dan bahwa saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah; maka ini dua belas masalah, jawaban saya padanya adalah saya mengatakan: Maha Suci Engkau ini adalah kebohongan yang besar.

Tetapi sebelumnya ada orang yang memfitnah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mencela Isa bin Maryam, dan mencela orang-orang shalih, hati mereka serupa, dan mereka memfitnahnya bahwa dia mengklaim bahwa para malaikat dan Isa dan Uzair di neraka, maka Allah menurunkan dalam itu: "**Sesungguhnya orang-orang yang telah mendapat ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka**" ayat (Surah Al-Anbiya ayat 101).

Adapun masalah-masalah lainnya, yaitu: Bahwa saya mengatakan tidak sempurna keislaman seseorang, hingga dia mengetahui makna Laa ilaaha illallah, dan di antaranya bahwa saya mengenali siapa yang datang kepadaku dengan maknanya; dan di antaranya: Bahwa saya mengatakan ilah adalah yang di dalamnya terdapat rahasia, dan di antaranya: pengkafiran orang yang bernadzar, jika dia maksudkan dengannya mendekatkan diri

kepada selain Allah, dan mengambil nadzar seperti itu, dan di antaranya: Bahwa menyembelih untuk jin adalah kufur, dan sembelihannya haram, meskipun menyebut nama Allah atasnya jika dia menyembelihnya untuk jin. Maka ini lima masalah semuanya benar, dan saya mengatakannya, dan kami mulai dengan berbicara tentangnya, karena ia adalah induk masalah-masalah dan sebelum itu penyebutan makna Laa ilaaha illallah.

Maka kami katakan: Tauhid ada dua macam: tauhid rububiyah yaitu: bahwa Allah Subhanahu maha tunggal dalam penciptaan dan pengaturan, terlepas dari para malaikat dan nabi-nabi serta selain mereka; dan ini adalah hak yang harus ada, namun tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam, karena kebanyakan manusia mengakuinya, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan'"** (Surat Yunus ayat 31) hingga firman-Nya: **"Maka mengapa kamu tidak bertakwa"**.

Dan sesungguhnya yang memasukkan seseorang ke dalam Islam adalah tauhid uluhiyah, yaitu tidak menyembah kecuali Allah, bukan malaikat yang dekat dan bukan nabi yang diutus, dan itu karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus sedangkan penduduk jahiliyah menyembah benda-benda selain Allah, di antara mereka ada yang menyeru berhala, di antara mereka ada yang menyeru Isa, di antara mereka ada yang menyeru para malaikat, maka beliau melarang mereka dari ini, dan mengabarkan kepada mereka: bahwa Allah mengutus beliau agar ditauhidkan, dan tidak ada yang diseru selain-Nya, bukan malaikat dan bukan para nabi.

Maka barangsiapa mengikuti beliau dan mentauhidkan Allah maka dia adalah orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan barangsiapa membangkang beliau dan menyeru Isa dan para malaikat, dan meminta pertolongan mereka, dan berlindung kepada mereka, maka dia adalah orang yang mengingkari tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, meskipun dia mengakui bahwa tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah; dan ini adalah kesimpulan yang memiliki penjelasan panjang, namun intinya: bahwa ini adalah ijma' (kesepakatan) di antara para ulama. Dan ketika terjadi dalam umat ini, apa yang diberitakan oleh nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak niscaya kalian akan masuk pula ke dalamnya"*, dan adalah orang-orang sebelum mereka sebagaimana Allah sebutkan tentang mereka **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah"** (Surat At-Taubah ayat 31).

Maka menjadilah sejumlah orang dari orang-orang sesat, menyeru sejumlah orang dari orang-orang saleh, dalam kesulitan dan kemudahan, seperti Abdul Qadir Al-Jailani, dan Ahmad Al-Badawi, dan Adi bin Musafir, dan orang-orang seperti mereka dari ahli ibadah dan kesalehan, maka ahli ilmu mengingkari mereka dengan sangat keras dan mencegah mereka dari itu, dan memperingatkan mereka dengan peringatan dan ancaman yang sangat keras, dari semua mazhab yang empat, di seluruh negeri dan kota, namun tidak terjadi pencegahan dari mereka, bahkan mereka terus-menerus melakukan itu.

Adapun orang-orang saleh yang membenci itu, maka jauh mereka dari itu; dan para ahli ilmu menjelaskan bahwa seperti ini adalah syirik besar, dan engkau telah menyebutkan dalam suratmu: apa pendapatmu wahai saudaraku? Kami tidak memiliki dalil kecuali dari perkataan ahli ilmu; dan aku berkata: perkataan ahli ilmu itu baik, dan aku akan memindahkannya untukmu, dan memberitahumu tentangnya, maka renungkanlah tentangnya, dan berdiri untuk Allah sejenak sebagai orang yang melihat dan berdebat dengan dirimu sendiri, dan dengan selain dirimu.

Maka jika engkau mengetahui bahwa kebenaran bersamaku, dan bahwa agama Islam hari ini termasuk hal yang paling asing - maksudku agama Islam yang murni, yang tidak bercampur dengan syirik dan bid'ah, adapun Islam yang lawannya adalah kufur, maka tidak diragukan bahwa umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah umat terakhir, dan atas mereka akan terjadi hari kiamat - maka jika engkau paham bahwa ucapanku adalah kebenaran maka beramallah untuk dirimu; dan ketahuilah bahwa perkara ini besar, dan masalahnya agung, maka jika ada sesuatu yang meragukan bagimu, maka perjalananmu ke Maghrib untuk mencarinya tidaklah terlalu banyak, dan pertimbangkanlah untuk dirimu di mana engkau telah menulis kepadaku dahulu, bahwa ini adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi, namun kami tidak mampu untuk mengubah, dan engkau telah berbicara dengan perkataan yang baik.

Maka ketika Allah menyaringmu dengan anak Al-Muwais, dan mengaburkanmu, dan menulis kepada penduduk Al-Washm mengejek tauhid, dan mengklaim bahwa itu adalah bid'ah, dan bahwa itu keluar dari Khurasan, dan mencaci agama Allah dan rasul-Nya, engkau tidak menyadari kebodohannya dan besarnya

dosanya, dan engkau mengira bahwa ucapanku tentangnya adalah dari bab pembelaan diri; dan ucapanku ini tidak mengubahmu, maka sesungguhnya maksudku adalah agar engkau paham bahwa masalahnya besar, dan bahwa para pemimpin ahli ilmu mempelajari ini, dan salah di dalamnya apalagi kami dan orang-orang seperti kami, maka mungkin jika ada yang meragukan bagimu engkau menemuiku, ini jika engkau mengetahui bahwa itu adalah kebenaran.

Dan jika engkau ketika aku memindahkan untukmu perkataan-perkataan para ulama, mengetahui bahwa aku tidak memahami maknanya, dan bahwa orang yang aku pindahkan untukmu perkataan mereka salah, dan bahwa ada ulama yang menyelisihi mereka, maka beritahukan kepadaku tentang kebenaran, dan aku akan kembali kepadanya insya Allah Ta'ala.

Maka kami katakan: Syaikh Taqiyuddin berkata: Dan telah salah dalam makna tauhid beberapa kelompok dari ahli pemikiran, dan dari ahli ibadah, hingga membalik hakikatnya: maka suatu kelompok mengira bahwa tauhid adalah pengingkaran sifat-sifat, dan suatu kelompok mengira bahwa itu adalah pengakuan tauhid rububiyah.

Dan di antara mereka ada yang memperpanjang dalam memutuskan masalah ini, dan mengira bahwa dia dengan itu telah memutuskan keesaan, dan bahwa uluhiyah adalah kemampuan untuk menciptakan dan semacam itu, dan tidak mengetahui bahwa orang-orang musyrik Arab telah mengakui tauhid ini, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84) dan ayat-ayat selanjutnya; dan ini benar namun tidak bisa lepas dengannya dari penyekutuan kepada Allah yang

tidak akan diampuni Allah, bahkan harus memurnikan agama untuk Allah, maka tidak menyembah kecuali Allah, maka agamanya untuk Allah; dan Al-Ilah adalah yang dituhan yang hati-hati mentuhankannya; dan rahimahullah memperpanjang pembicaraan.

Dan beliau juga berkata dalam Ar-Risalah As-Saniyyah yang beliau kirimkan kepada sekelompok ahli ibadah, yang menisbatkan diri kepada sebagian orang saleh, dan berlebihan terhadapnya, maka beliau menyebutkan hadis Khawarij, kemudian berkata: maka jika pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah-khalifah beliau yang rasyidin, ada di antara yang menisbatkan diri kepada Islam, yang keluar darinya meskipun ibadahnya yang agung, maka hendaklah diketahui: bahwa yang menisbatkan diri kepada Islam mungkin keluar dari agama dan itu dengan beberapa perkara di antaranya: ghuluw (berlebihan) yang dicela Allah, seperti ghuluw terhadap Adi bin Musafir atau selainnya, bahkan ghuluw terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan ghuluw terhadap Al-Masih dan semacamnya, maka setiap yang berlebihan terhadap seorang nabi, atau sahabat, atau orang saleh dan menjadikan padanya jenis uluhiyah, seperti mengatakan: wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau aku dalam pemeliharaanmu, dan semacam ini, maka dia kafir, diminta bertobat, maka jika bertobat dan jika tidak dibunuh.

Maka sesungguhnya Allah Subhanahu hanya mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab, agar disembah sendiri dan tidak diseru bersama-Nya tuhan yang lain; dan orang-orang yang menyeru bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti matahari dan bulan, dan orang-orang saleh, dan patung-patung yang dibentuk menurut rupa mereka, mereka tidak meyakini bahwa itu

menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuhan, dan sesungguhnya mereka hanya menyembah para malaikat dan orang-orang saleh, dan berkata: mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah; maka Allah mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab melarang agar diseru seorang pun selain-Nya, tidak doa ibadah, dan tidak doa meminta pertolongan; dan rahimahullah memperpanjang pembicaraan. Maka perhatikanlah perkataan beliau tentang penduduk zamannya dari ahli pemikiran, yang mengklaim ilmu, dan dari ahli ibadah yang mengklaim kesalehan. Dan berkata dalam Al-Iqna' - dalam bab hukum murtad, di awalnya -: maka barangsiapa menyekutukan Allah atau mengingkari rububiyah-Nya, atau keesaan-Nya, hingga beliau berkata: atau mengejek Allah atau rasul-rasul-Nya, Syaikh berkata: atau membenci rasul-Nya, atau apa yang dibawa olehnya secara kesepakatan, dan berkata: atau menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara, menyeru mereka dan bertawakkal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, kafir secara ijma', hingga beliau berkata: atau mengingkari dua kalimat syahadat atau salah satunya ... Maka perhatikanlah perkataan ini dengan sepenuh hatimu, dan perhatikanlah: apakah mereka mengatakan ini tentang hal-hal yang terjadi di zaman mereka dan sangat keras pengingkaran mereka terhadap pelakunya, atau mereka mengatakannya dan tidak terjadi? Dan perhatikanlah perbedaan antara pengingkaran rububiyah dan keesaan, dan kebencian terhadap apa yang dibawa oleh Rasul.

Dan beliau juga berkata di tengah bab: dan barangsiapa meyakini bahwa seseorang memiliki jalan kepada Allah, selain mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, atau tidak wajib atasnya mengikuti beliau, atau bahwa selain beliau memiliki

jalan keluar dari mengikuti beliau, atau berkata: aku membutuhkan beliau dalam ilmu zahir tanpa ilmu batin, atau dalam ilmu syariat tanpa ilmu hakikat, atau berkata: sesungguhnya di antara ulama ada yang boleh keluar dari syariatnya, sebagaimana Khidir boleh keluar dari syariat Musa, kafir dalam semua ini. Dan seandainya engkau mengetahui tentang siapa perkataan ini dikatakan, dan tegas tentang kekafiran mereka, dan engkau mengetahui apa yang mereka ada di atasnya dari zuhud dan ibadah, dan bahwa mereka menurut kebanyakan penduduk zaman kita termasuk wali yang paling agung, niscaya engkau akan heran.

Dan beliau juga berkata dalam bab: dan barangsiapa mencaci sahabat, dan bersamaan dengan caciannya mengklaim bahwa Ali adalah tuhan atau nabi, atau bahwa Jibril salah, maka tidak diragukan tentang kekafiran orang ini, bahkan tidak diragukan tentang kekafiran orang yang ragu-ragu dalam mengkafirkannya; maka perhatikanlah ini; jika perkataan beliau ini tentang Ali, maka bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa Ibnu Arabi, atau Abdul Qadir adalah tuhan?! Dan perhatikanlah perkataan Syaikh dalam makna Al-Ilah yang hati-hati mentuhankannya.

Dan ketahuilah: bahwa orang-orang musyrik di zaman kita, telah melebihi orang-orang kafir di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena mereka menyeru para wali dan orang-orang saleh, dalam kemudahan dan kesulitan, dan meminta dari mereka penghilangan kesusahan, dan pemenuhan hajat, meskipun mereka menyeru para malaikat dan orang-orang saleh, dan menginginkan syafaat mereka dan mendekatkan diri dengan mereka, kalau tidak maka mereka mengakui bahwa urusan adalah milik Allah; maka mereka tidak menyeru mereka kecuali dalam kemudahan, maka jika datang kepada mereka kesulitan-kesulitan mereka ikhlas

kepada Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling"** (Surat Al-Isra ayat 67) dan ayat tersebut.

Dan beliau juga berkata dalam Al-Iqna', dalam bab: dan haram mempelajari sihir dan mengajarkannya dan melakukannya, dan itu adalah ikatan dan mantra, dan perkataan yang diucapkan dengannya, atau menulisnya, atau membuat sesuatu yang berpengaruh pada tubuh orang yang disihir, atau hatinya atau akalnya, dan darinya ada yang membunuh, dan darinya ada yang menyakitkan, dan darinya ada yang mengambil laki-laki dari istrinya, maka mencegahnya dari menyetubuhinya, dan darinya ada yang membenci salah satu mereka kepada yang lain, dan mencintai antara dua orang.

Dan kafir dengan mempelajarinya dan melakukannya, sama saja apakah meyakini pengharamannya, atau kebolehannya; maka perhatikanlah perkataan ini, kemudian perhatikanlah apa yang terjadi pada manusia, khususnya ash-sharf, dan al-'athf, engkau akan mengetahui bahwa kekafiran tidaklah jauh. Dan atasmu dengan merenungkan bab ini dalam Al-Iqna' dan syarahnya, renungan yang baik, dan berhentilah pada tempat-tempat yang sulit, dan bicarakanlah di dalamnya sebagaimana engkau lakukan dalam bab wakaf dan ijarah, akan jelas bagimu insya Allah perkara yang besar.

Adapun mazhab Hanafi, maka Syaikh Qasim berkata, dalam Syarh Durar Al-Bihar: Nazar yang terjadi dari kebanyakan orang awam, yaitu bahwa dia datang ke kubur sebagian orang saleh, berkata: wahai tuanku fulan, jika dikembalikan orang yang tidak ada, atau disembuhkan orang sakitku, atau dipenuhi hajatku, maka

untukmu sekian, dan sekian, adalah batal secara ijma' karena beberapa alasan; di antaranya: bahwa nazar untuk makhluk tidak boleh.

Dan di antaranya: prasangka bahwa mayit mengatur urusan, dan meyakini ini adalah kufur, hingga beliau berkata: jika diketahui ini, maka apa yang diambil dari dirham dan lilin, dan minyak dan semacamnya, dan dipindahkan ke makam para wali, maka haram secara ijma' kaum muslimin; dan manusia telah diuji, terutama dalam maulid Ahmad Al-Badawi; maka perhatikanlah perkataan penulis An-Nahr, meskipun dia di Mesir, dan tempat para ulama, bagaimana tersebar di antara penduduk Mesir apa yang tidak ada kemampuan bagi para ulama untuk menolaknya maka perhatikanlah perkataannya dari kebanyakan orang awam, apakah engkau mengira bahwa zaman menjadi baik setelahnya?

Adapun mazhab Maliki, maka Ath-Tharthusi berkata, dalam kitab Al-Hawadits wal-Bida': meriwayatkan Al-Bukhari dari Abu Waqid Al-Laitsi, berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Hunain, dan kami baru masuk Islam, dan bagi orang-orang musyrik ada pohon sidrah yang mereka berkumpul di sekelilingnya, dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, disebut Dzat Anwath, maka kami melewati pohon sidrah, maka kami berkata: wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath, sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath, maka beliau bersabda: Allahu Akbar! Ini sebagaimana perkataan Bani Israil kepada Musa: jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan, niscaya kalian akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian"*. Maka lihatlah rahimakumullah di mana pun kalian menemukan pohon sidrah yang manusia

menyengajanya, dan menggantungkan kain-kain padanya, maka itu adalah Dzat Anwath, maka tebanglah.

Dan bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai, maka beruntunglah orang-orang asing, yang memperbaiki ketika manusia rusak"*, dan makna ini: bahwa Allah ketika datang dengan Islam, maka adalah seseorang jika masuk Islam dalam kabilahnya, asing tersembunyi dengan Islamnya, telah menjauhkan kabilah, maka dia di antara mereka hina takut, kemudian kembali asing, karena banyaknya hawa nafsu yang menyesatkan, dan mazhab-mazhab yang berbeda, hingga tinggal ahli kebenaran asing di antara manusia, karena sedikitnya mereka dan ketakutan mereka atas diri-diri mereka.

Dan meriwayatkan Al-Bukhari, dari Ummu Ad-Darda, dari Abu Ad-Darda, berkata: (Demi Allah aku tidak mengetahui pada mereka dari urusan Muhammad, kecuali bahwa mereka salat bersama-sama); dan itu: bahwa dia mengingkari kebanyakan perbuatan penduduk zamannya dan Az-Zuhri berkata: "Aku masuk kepada Anas bin Malik di Damaskus, dan dia menangis, maka aku berkata: apa yang membuatmu menangis? Maka dia berkata: aku tidak mengetahui pada mereka sesuatu yang aku dapati, kecuali salat ini, dan salat ini telah disia-siakan". Selesai perkataan Ath-Tharthusi.

Maka hendaklah orang yang berakal merenungkan hadis-hadis ini, dan di zaman mana dikatakan, dan di tempat mana, dan apakah ada seorang pun dari ahli ilmu yang mengingkarinya? Dan faidah-faidah di dalamnya banyak, namun maksudku darinya apa yang terjadi dari para sahabat, dan perkataan orang yang jujur lagi dibenarkan, bahwa itu seperti perkataan orang-orang yang Allah

pilih mereka atas alam semesta untuk nabi mereka: jadikanlah untuk kami tuhan.

Sungguh mengherankan jika ini terjadi dari para pemimpin itu, bagaimana diingkari kepada kami bahwa seseorang dari orang-orang belakangan salah dalam perkataannya: wahai yang paling mulia makhluk; bagaimana kalian heran dari ucapanku tentangnya, dan mengiranya lebih baik dan lebih tahu dari mereka? Namun perkara-perkara ini kalian tidak memiliki ilmu tentangnya, dan kalian mengira bahwa barangsiapa menggambarkan syirik atau kufur, bahwa itu adalah kufur besar yang mengeluarkan dari agama. Namun di mana ucapanmu ini dari suratmu, yang engkau kirimkan kepadaku sebelum Allah menyaringmu dengan orang Syam? Dan engkau menyebutkan dan bersaksi bahwa ini adalah kebenaran, dan engkau meminta maaf bahwa engkau tidak mampu untuk mengingkari; dan maksudku aku jelaskan kepadamu perkataan Ath-Tharthusi apa yang terjadi di zamannya dari syirik dengan pohon, meskipun dia di zaman Qadhi Abu Ya'la, apakah engkau mengira zaman menjadi baik setelahnya?!

Adapun perkataan mazhab Syafi'i, maka Imam muhaddits Syam Abu Syamah berkata, dalam kitab Al-Ba'its 'ala Inkaar Al-Bida' wal-Hawadits dan dia di zaman Asy-Syarih, dan Ibnu Hamdan: Dan telah terjadi dari sekelompok orang yang membuang syariat Islam, yang menisbatkan diri kepada kefakiran, yang hakikatnya adalah kemiskinan dari iman, dari keyakinan mereka pada masyaikh-masyaikh mereka yang sesat menyesatkan, maka mereka masuk di bawah firman-Nya: **"Ataukah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah"** (Surat Asy-Syura ayat 21); dan dengan

jalan ini dan semisalnya, adalah permulaan munculnya kekafiran, dari penyembahan berhala dan selainnya.

Termasuk dalam kategori ini adalah hal yang telah merata ujiannya, yaitu hiasan setan bagi orang awam untuk menghias dinding-dinding, tiang-tiang, dan memasang pelita di berbagai tempat di setiap negeri. Seseorang menceritakan kepada mereka bahwa ia melihat dalam mimpinya salah seorang yang terkenal dengan kebaikannya, lalu mereka melakukan hal itu dan mengira bahwa mereka mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian mereka melampaui hal itu, sehingga tempat-tempat itu menjadi agung kedudukannya dalam hati mereka. Mereka mengharapkan kesembuhan bagi orang sakit mereka dan terpenuhinya hajat-hajat mereka dengan bernazar untuk tempat-tempat itu, baik berupa mata air, pohon, dinding, maupun batu.

Di Damaskus - semoga Allah menjaganya dari hal itu - terdapat tempat-tempat yang beragam, seperti mata air demam, pohon terkutuk di luar pintu Nashr (semoga Allah memudahkan penebangan pohon itu), sehingga sangat mirip dengan Dzat Anwath. Kemudian ia menyebutkan pembicaraan yang panjang - hingga ia berkata: aku memohon kepada Allah yang Maha Mulia perlindungan-Nya dari segala sesuatu yang menyelisihi keridaan-Nya, dan agar Dia tidak menjadikan kita termasuk orang yang disesatkan sehingga menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka perhatikanlah penyebutannya dalam jenis ini, bahwa hal itu adalah pembuangan syariat Islam dan keluar dari keimanan, kemudian ia menyebutkan bahwa ujian itu telah merata di Syam.

Maka katakanlah kepada temanmu: para ulama dari empat imam ini telah menyebutkan bahwa syirik telah merata ujiannya

dan lainnya, dan mereka meneriakkan kepada pelakunya dari berbagai penjuru bumi, dan mereka menyebutkan bahwa agama telah kembali asing. Maka ia berada di antara dua hal: apakah ia mengatakan semua ulama ini bodoh, sesat dan menyesatkan, keluar (dari Islam), atau ia mengklaim bahwa zamannya dan zaman para gurunya telah baik setelah itu.

Dan tidak tersembunyi bagimu: bahwa aku menemukan beberapa kertas di rumah Ibnu Azaz, di dalamnya terdapat ijazah-ijazah untuknya dari para gurunya, dan guru para gurunya, seorang laki-laki yang dikatakan Abdul Ghani, dan mereka memujinya dalam kertas-kertas mereka, dan menyebutnya sebagai orang yang arif kepada Allah. Dan orang ini terkenal bahwa ia menganut agama Ibnu Arabi, yang telah disebutkan oleh para ulama bahwa ia lebih kafir dari Firaun, hingga Ibnu al-Muqri asy-Syafii berkata: barangsiapa yang meragukan kekafiran golongan Ibnu Arabi maka ia kafir.

Jika imam agama Ibnu Arabi dan pendakwah kepadanya adalah guru mereka, dan mereka memujinya bahwa ia adalah orang yang arif kepada Allah, bagaimana keadaannya? Namun yang lebih besar dari semua ini adalah apa yang telah disebutkan dari Abu Darda dan Anas, dan keduanya di Syam, pembicaraan itu di dalamnya sangat besar, dan ahli ilmu berdalil dengannya bahwa zaman mereka lebih besar, lalu bagaimana dengan zaman kita?

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam al-Hady an-Nabawi, dalam pembahasan tentang hadits utusan Thaif ketika mereka masuk Islam, dan mereka meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam agar membiarkan al-Lat bagi mereka tanpa menghancurkannya selama setahun. Dan ketika Ibnu Qayyim berbicara tentang masalah-masalah yang diambil dari

kisah itu, ia berkata: dan di antaranya adalah bahwa tidak boleh membiarkan tempat-tempat kesyirikan dan thaghut-thaghut, setelah mampu menghancurkan dan membatalkannya, satu hari pun. Karena tempat-tempat itu adalah syiar syirik dan kekafiran, dan termasuk kemungkaran yang paling besar. Maka tidak boleh menetapkannya dengan adanya kemampuan sama sekali.

Dan ini adalah hukum kuburan-kuburan yang dibangun di atas kubur yang dijadikan berhala untuk disembah selain Allah, dan batu-batu yang dikunjungi untuk mencari berkah, bernazar, dan mencium. Tidak boleh membiarkan sesuatu pun darinya di muka bumi dengan adanya kemampuan untuk menghilangkannya. Dan banyak di antaranya seperti al-Lat, al-Uzza, dan Manat yang ketiga, bahkan lebih besar kesyirikannya di sana dan dengannya. Dan hanya kepada Allah kita meminta pertolongan.

Dan tidak ada seorang pun dari pemilik thaghut-thaghut ini yang meyakini bahwa thaghut-thaghut itu menciptakan dan memberi rezeki, namun mereka hanya melakukan di sana dan dengannya apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kaum musyrikin hari ini di thaghut-thaghut mereka. Maka orang-orang ini mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka, dan menempuh jalan mereka sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, dan menempuh jalan mereka persis seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah.

Dan syirik telah menguasai kebanyakan jiwa, karena kuatnya kejahilan dan tersembunyinya ilmu, dan yang makruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi makruf, dan sunnah menjadi bidah dan bidah menjadi sunnah, dan yang kecil tumbuh dalam hal itu, dan yang tua menjadi pikun padanya, dan tanda-tanda telah terhapus, dan keasingan Islam menjadi kuat, dan para ulama

menjadi sedikit, dan orang-orang bodoh menguasai, dan perkaranya menjadi besar, dan kesulitannya menjadi keras, dan kerusakan muncul di darat dan laut karena apa yang telah dikerjakan oleh tangan-tangan manusia. Selesai ucapannya.

Dan ia juga berkata dalam pembahasan tentang kisah ini, ketika ia menyebutkan *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambil harta al-Lat dan menggunakannya untuk kepentingan umum"*: dan di antaranya adalah bolehnya imam menggunakan harta-harta yang menjadi milik thaghut-thaghut ini untuk jihad dan kepentingan kaum muslimin. Maka wajib atasnya mengambil harta-harta thaghut-thaghut ini yang digunakan untuknya, dan menggunakannya untuk tentara, pasukan, dan kepentingan kaum muslimin, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambil harta al-Lat.

Demikian pula hukum wakafnya, dan wakaf untuknya adalah batal, dan ia adalah harta yang tersia-sia, maka digunakan untuk kepentingan kaum muslimin. Karena wakaf tidak sah kecuali dalam hal yang mendekatkan diri dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak sah untuk kuburan atau kubur yang dipasang pelita padanya, diagungkan, dinazari, dan disembah selain Allah. Dan ini adalah sesuatu yang tidak ada seorang pun dari imam-imam agama yang menyelisihinya, dan orang yang mengikuti jalan mereka. Selesai ucapannya.

Maka perhatikanlah ucapan orang ini yang termasuk ahli ilmu, dan ia juga dari ahli Syam, bagaimana ia menyatakan secara tegas bahwa telah muncul di zamannya pada orang yang mengaku Islam di Syam dan lainnya, penyembahan kubur, kuburan, pohon-pohon, dan batu-batu yang lebih besar dari penyembahan al-Lat dan al-Uzza, atau sepertinya, dan bahwa hal itu muncul dengan

kemunculan yang besar, hingga syirik menguasai kebanyakan jiwa, dan hingga Islam menjadi asing, bahkan keasingannya menjadi kuat. Di manakah ini dari ucapan temanmu kepada penduduk Wasyim dalam suratnya - ketika mereka menyebutkan kepadanya: sesungguhnya di negeri-negeri kalian ada sesuatu dari syirik -: Allah menolak bahwa hal itu ada pada kaum muslimin? Dan ucapan para imam ini dari ahli mazhab empat, lebih besar dan lebih besar dan lebih dahsyat, daripada apa yang dikatakan Ibnu Abdan dan temannya tentang orang-orang zaman mereka. Apakah menurutmu para ulama ini telah membuat kebohongan yang besar dan perkataan yang dahsyat? Inilah yang Allah mudahkan untuk dinukil dari ucapan ahli ilmu secara tergesa-gesa.

Maka renungkanlah dengan baik, dan jadikanlah perenunganmu karena Allah, dengan memohon perlindungan kepada Allah dari mengikuti hawa nafsu, dan jangan kamu lakukan perbuatanmu seperti yang awal. Dan ketika aku sebutkan kepadamu: bahwa kamu merenungkan ucapanku dan ucapannya, jika ucapanku benar tidak ada kekeliruan di dalamnya, dan bahwa orang Syammu tidak mengerti makna Laa ilaaha illallah, dan tidak mengerti akidah Imam Ahmad, dan akidah orang-orang yang memukulnya, maka kenalilah kadarnya, ia lebih bodoh dengan yang lainnya. Dan ketahuilah bahwa perkaranya adalah perkara yang besar. Jika ucapanku batil, dan aku menisbatkan seorang laki-laki dari ahli ilmu kepada perkara-perkara besar ini dengan dusta dan fitnah, maka perkaranya juga besar. Maka kamu berpaling dari semua itu dan menulis kepadaku surat dalam hal yang lain.

Jika maksudmu mengikuti hawa nafsu - semoga Allah melindungi kita darinya -, dan bahwa kamu bersama anak al-

Muwais bagaimanapun keadaannya, maka tinggalkanlah jawaban, karena sebagian orang menyebutkan tentangmu bahwa kamu telah bersama dengannya karena sesuatu dari urusan dunia. Dan jika kamu bersama kebenaran, maka aku tidak memaafkanmu dari merenungkan ucapanku ini, dan ucapanku yang pertama, dan memaparkannya kepada ucapan ahli ilmu, dan memeriksanya dengan pemeriksaan yang baik, kemudian kamu berbicara dengan kebenaran.

Jika hal ini telah jelas, maka lima masalah yang telah aku kedepankan jawabannya dalam ucapan para ulama, dan aku tambahkan kepadanya masalah keenam, yaitu fatwaku tentang kekafiran Syamsan dan anak-anaknya, dan orang yang menyerupai mereka, dan aku menyebut mereka thaghut. Dan hal itu karena mereka mengajak manusia untuk menyembah mereka selain Allah, penyembahan yang lebih besar dari penyembahan al-Lat dan al-Uzza berkali-kali lipat. Dan tidak ada dalam ucapanku kekeliruan, bahkan itu adalah kebenaran, karena penyembahan al-Lat dan al-Uzza, mereka menyembahnya dalam kelapangan, dan mereka ikhlas kepada Allah dalam kesulitan, sedangkan penyembahan orang-orang ini lebih besar dari penyembahan mereka kepada mereka dalam kesulitan-kesulitan darat dan laut.

Jika Allah telah menjatuhkan dalam hatimu pengenalan kebenaran, dan ketundukan kepadanya, dan kekafiran kepada thaghut, dan berlepas diri dari orang yang menyelisihi pokok-pokok ini, meskipun ia ayahmu atau saudaramu, maka tulislah kepadaku dan beri aku kabar gembira, karena ini bukan seperti kesalahan dalam cabang-cabang agama. Bahkan ketidaktahuan tentang ini, apalagi mengingkarinya, bukan seperti zina dan pencurian, bahkan demi Allah kemudian demi Allah kemudian demi Allah,

sesungguhnya perkaranya lebih besar. Dan jika ada kebingungan yang jatuh dalam hatimu, maka berdoalah kepada yang membolak-balikkan hati, agar Dia memberimu petunjuk kepada agama-Nya dan agama Nabi-Nya.

Adapun masalah-masalah yang tersisa, maka jawaban tentangnya dimungkinkan, jika kita telah selamat dari persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan antara kami dan kalian adalah ucapan ahli ilmu. Namun yang mengherankan adalah ucapanmu: bahwa aku penghancur kubur para sahabat. Dan pernyataan al-Iqna dalam bab jenazah: wajib menghancurkan kubah-kubah yang ada di atas kubur, karena kubah-kubah itu dibangun atas kemaksiatan kepada Rasul. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam shahih darinya *bahwa ia mengutus Ali untuk menghancurkan kubur*. Dan seperti penulis surat kalian, jika ia menulis kepada kalian: bahwa Ibnu Abdul Wahhab telah membuat bidah, karena ia mengingkari seorang laki-laki yang menikahi saudara perempuannya, maka yang mengherankan bagaimana ucapannya tentang hal itu bisa diterima oleh kalian?

Adapun ucapanku: bahwa tuhan yang di dalamnya ada rahasia, maka diketahui: bahwa bahasa-bahasa berbeda. Maka yang disembah menurut orang Arab, dan tuhan yang mereka sebut orang awam kita sebagai sayyid, dan syaikh, dan yang di dalamnya ada rahasia. Dan orang-orang Arab yang terdahulu menyebut ketuhanan apa yang orang awam kita sebut sebagai rahasia, karena rahasia menurut mereka adalah kemampuan untuk memberi manfaat dan bahaya, dan bahwa ia layak untuk didoa, diharapkan, ditakuti, dan ditawakkal kepadanya.

Jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca dengan Fatihatul Kitab"*,

dan ditanyakan kepada sebagian orang awam: apakah Fatihatul Kitab? Maka tidak dijelaskan kepadanya kecuali dengan bahasa negerinya. Terkadang kamu berkata: ia adalah Fatihatul Kitab, dan terkadang kamu berkata: ia adalah Ummul Quran, dan terkadang kamu berkata: ia adalah al-Hamd. Dan ungkapan-ungkapan serupa ini yang maknanya satu, tetapi jika rahasia dalam bahasa orang awam kita bukan ini, dan bahwa ini bukan tuhan dalam ucapan ahli ilmu, maka inilah wajah pengingkaran, maka jelaskanlah kepada kami.

Pernyataan Tegas Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Kekafiran Ibnu Suhhaim

Dan ia juga, semoga Allah meninggikan kedudukannya di Illiyin:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Yang membuat Sulaiman bin Suhhaim mengetahui bahwa kamu telah menggelisahkan kertas yang di dalamnya ada keajaiban-keajaiban. Jika ini kadar pemahamanmu, maka ini termasuk pemahaman yang paling rusak, dan jika kamu menipu dengannya terhadap orang-orang bodoh, maka kamu tidak mendapat keuntungan. Dan sebelum jawaban, aku sebutkan kepadamu bahwa kamu dan ayahmu, menyatakan secara terang-terangan kekafiran, kesyirikan, dan kemunafikan, namun kalian memiliki di tempat Khumamah dalam Mikal, Qashasib dan orang-orang yang menyerupai mereka, yang meyakini bahwa kalian adalah ulama. Dan kami memperlakukan kalian dengan baik berharap bahwa Allah memberi kalian dan mereka petunjuk. Dan kamu hingga sekarang kamu dan ayahmu tidak memahami

persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Aku bersaksi dengan persaksian ini yang Allah akan menanyakannya kepadaku pada hari kiamat, bahwa kamu tidak mengetahuinya hingga sekarang, dan tidak juga ayahmu.

Dan aku akan menyingkap hal ini kepadamu dengan singkapan yang jelas, semoga kamu bertobat kepada Allah, dan masuk ke dalam agama Islam, jika Allah memberimu petunjuk, dan jika tidak maka akan jelas bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, keadaan kalian berdua, dan shalat di belakang kalian, dan penerimaan persaksian kalian, dan kesalahan kalian, dan wajibnya memusuhi kalian, sebagaimana firman Allah Taala: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Surah al-Mujadilah: 22). Dan aku akan menyingkap hal itu dengan beberapa wajah:

Yang pertama: bahwa kalian mengakui bahwa apa yang datang kepada kalian dari kami adalah kebenaran, dan kamu bersaksi dengannya siang dan malam. Dan jika kamu mengingkari ini, laki-laki dan perempuan bersaksi atasmu. Kemudian persaksian ini "bahwa ini agama Allah", kamu dan ayahmu bersungguh-sungguh dalam memusuhi agama ini siang dan malam, dan orang yang menaati kalian, dan kalian memfitnah dan melempar kaum mukminin dengan fitnah yang besar, dan kalian menggambarkan kepada manusia kebohongan-kebohongan yang besar. Bagaimana kamu bersaksi bahwa ini agama Allah, kemudian kamu jelas-jelas memusuhi orang yang mengikutinya?

Wajah kedua: bahwa kamu berkata aku mengenal tauhid, dan kamu mengakui bahwa barangsiapa menjadikan orang-orang shalih sebagai perantara maka ia kafir, dan manusia bersaksi

atasmu bahwa kamu pergi ke peringatan Maulid, dan membacakannya untuk mereka, dan menghadiri mereka sementara mereka memanggil dan meratapi guru-guru mereka dan meminta pertolongan dan bantuan dari mereka, dan kamu makan makanan yang disediakan untuk itu. Jika kamu mengakui bahwa ini kekafiran, bagaimana kamu pergi kepada mereka, dan membantu mereka atasnya, dan menghadiri kekafiran mereka?

Wajah ketiga: bahwa penggantungan jimat-jimat adalah dari syirik, dengan nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan telah disebutkan penggantungan jimat-jimat oleh penulis al-Iqna, di awal bab jenazah. Dan kamu menulis jimat-jimat, dan mengambil syarat atasnya, hingga kamu menulis untuk seorang perempuan jimat agar ia bisa hamil, dan mensyaratkan untukmu dua merah, dan menagihnya kamu menginginkan dua merah itu. Bagaimana kamu berkata: aku mengenal tauhid, sementara kamu melakukan perbuatan-perbuatan ini? Dan jika kamu mengingkari, maka manusia bersaksi atasmu dengan ini.

Wajah keempat: bahwa kamu menulis dalam jimat-jimatmu tulisan-tulisan sihir, dan telah disebutkan dalam al-Iqna bahwa tulisan-tulisan sihir itu termasuk sihir, dan sihir mengkafirkan pelakunya. Bagaimana kamu memahami tauhid, sementara kamu menulis tulisan-tulisan sihir? Dan jika kamu mengingkari maka ini tulisan tanganmu yang ada.

Wajah kelima: bahwa manusia di masa lalu menyembah thaghut-thaghut, penyembahan yang memenuhi bumi, dengan hal yang kamu akui bahwa ia termasuk syirik, memanggil mereka dan meratapi mereka, dan menjadikannya perantara, dan kamu dan ayahmu berkata: kami mengetahui ini, tetapi mereka tidak bertanya kepada kami. Jika kalian berdua mengetahuinya,

bagaimana boleh bagi kalian membiarkan manusia kafir tanpa kalian menasihati mereka meskipun mereka tidak bertanya kepada kalian?

Wajah keenam: bahwa kami ketika mengingkari penyembahan selain Allah, kalian sangat memusuhi dan mengingkari perkara ini, dan kalian mengklaim bahwa ini mazhab kelima, dan bahwa ini batil. Dan jika kalian mengingkari maka manusia bersaksi atas kalian dengan itu, dan kalian terang-terangan dengannya. Bagaimana kalian berkata ini kekafiran, tetapi mereka tidak bertanya kepada kami tentangnya? Jika telah berdiri orang yang menjelaskan kepada manusia tauhid, kalian berkata bahwa ia pengubah agama, dan datang dengan mazhab kelima. Jika kamu mengenal tauhid, dan mengakui bahwa ucapanku ini benar, bagaimana kamu menjadikannya pengubahan agama Allah, dan mengadu kami kepada penduduk dua tanah suci?

Dan perkara-perkara yang menunjukkan bahwa kamu dan ayahmu tidak mengenal persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah tidak terhitung, namun kami sebutkan perkara-perkara yang tidak mampu kamu ingkari. Dan seandainya kamu melakukan perbuatan orang-orang munafik yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka"** (Surah an-Nisa: 145). Karena mereka menyembunyikan kemunafikan mereka, sedangkan kamu dan ayahmu menampakkannya kepada orang khusus dan umum.

Adapun dalil bahwa engkau adalah orang yang membandel dan sesat berdasarkan pengetahuan, memilih kekafiran daripada Islam, maka dari beberapa sisi:

Pertama: Aku menulis sebuah surat untuk Ibnu Shalih dua tahun yang lalu, di dalamnya berisi pengkafiran terhadap thawagit, Syamsan dan orang-orang sepertinya, dan aku sebutkan di dalamnya firman Allah dan Rasul-Nya, dan aku jelaskan dalil-dalilnya. Ketika surat itu sampai kepadamu, engkau menyalinnya dengan tanganmu sendiri untuk Musa bin Sulaim, kemudian engkau menuliskan keterangan di atasnya dan berkata: "Tidak ada yang mengingkari ini kecuali orang yang buta hatinya." Dan Musa membacanya di berbagai negeri, di Manfuhah, di Ad-Dir'iyyah, dan di tempat kami, kemudian ia pergi dengannya ke arah kiblat. Jika dari awal engkau sepakat dengan kami tentang kekafiran mereka, dan engkau berkata: "Tidak ada yang mengingkari ini kecuali orang yang Allah butakan bashirahnya," maka jelaskan kepada kami ilmu yang datang kepadamu setelah ini yang menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang kafir.

Sisi kedua: Aku mengirimkan kepadamu risalah Syaikh Taqiyuddin, yang di dalamnya ia menyebutkan bahwa barangsiapa menyeru nabi, atau sahabat, atau wali, seperti mengucapkan: Wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau selamatkanlah aku, maka ia kafir berdasarkan ijma'. Ketika surat itu sampai kepadamu, engkau menganggapnya baik dan bersaksi bahwa itu adalah kebenaran, dan engkau masih menyaksikannya sekarang, lalu apa yang menyebabkan permusuhan ini?

Sisi ketiga: Bahwa jika salah seorang dari ahli ma'rifah datang kepadamu, engkau mengakui bahwa ini adalah agama Allah dan bahwa ini adalah kebenaran, dan engkau mengatakannya di hadapan orang banyak. Namun jika engkau berduaan dengan setan-setanmu (teman-temanmu yang sesat), maka engkau memiliki ucapan yang lain.

Sisi keempat: Bahwa Abdurrahman Asy-Syunaifi dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka datang kepadamu dan berdiskusi denganmu, engkau mengakui di hadapan setan-setanmu bahwa ini adalah kebenaran, dan engkau bersaksi bahwa para thawagit adalah orang-orang kafir, dan engkau berlepas diri dari Thalib Al-Hamdhi, dan Abdul Karim, dan Musa bin Nuh. Lalu hal apakah yang menjadi jelas bagimu setelah ini, bahwa ini adalah kebatilan? Dan bahwa orang-orang yang engkau lepaskan diri dan memusuhi mereka ternyata berada di atas kebenaran?

Sisi kelima: Bahwa ketika engkau keluar dari majelis para syaikh dan datang kepada Asy-Syunaifi, engkau mengingkari perkataan yang telah engkau ucapkan di majelis itu. Jika perkataan itu benar, untuk apa engkau mengingkarinya? Engkau dan ayahmu mengakui bahwa kalian berdua tidak mengenal firman Allah dan Rasul-Nya, tetapi kalian mengatakan bahwa kalian mengenal perkataan pengarang Al-Iqna' dan orang-orang sepertinya. Dan aku sebutkan kepadamu perkataan pengarang Al-Iqna', bahwa ia mengkafirkanmu dan mengkafirkan ayahmu di lebih dari satu tempat dalam bukunya.

Pertama: Ia menyebutkan di awal bab hukum orang murtad, bahwa orang yang mengolok-olok agama adalah kafir, dan ini terkenal tentangmu dan tentang Ibnu Ahmad bin Nuh, yaitu mengolok-olok firman Allah dan Rasul-Nya, dan inilah kitabmu yang mengkafirkanmu.

Kedua: Ia menyebutkan di awal bahwa orang yang membenci apa yang dibawa Rasul adalah kafir berdasarkan ijma', meskipun ia mengamalkannya. Dan engkau mengakui bahwa apa yang aku katakan tentang tauhid ini adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Para wanita dan laki-laki bersaksi atas kalian bahwa

kalian membenci agama ini, bersungguh-sungguh dalam menjauhkan manusia darinya, dan berdusta serta berbohong atas pengikutnya. Maka inilah kitabmu yang mengkafirkanmu.

Ketiga: Ia menyebutkan di antara jenis-jenis riddah adalah menghilangkan kehormatan Al-Quran. Dan kalian demikian, kalian mengolok-olok orang yang mengamalkannya, dan kalian mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang bodoh, sedangkan kalian adalah orang-orang berilmu.

Keempat: Ia menyebutkan bahwa barangsiapa mengklaim dalam diri Ali bin Abi Thalib sifat ketuhanan, maka ia kafir, dan barangsiapa meragukan kekafiran mereka maka ia kafir. Dan inilah masalahmu yang engkau perdebatkan di majelis para syaikh. Telah disebutkan dengan tegas dalam Al-Iqna' bahwa barangsiapa meragukan kekafiran mereka maka ia kafir. Lalu bagaimana dengan orang yang membela mereka dan mengklaim bahwa mereka adalah muslim? Dan menjadikan kami orang-orang kafir karena kami mengingkari mereka?

Kelima: Ia menyebutkan bahwa sihir mengkafirkan dengan mempelajarinya dan mengajarkannya, dan tilasm termasuk bagian dari sihir. Maka inilah lima tempat dalam Al-Iqna', dalam satu bab saja, bahwa barangsiapa melakukannya maka ia telah kafir, dan itu adalah agamamu dan agama ayahmu. Maka kalian harus berlepas diri dari agama kalian ini, atau jawablah perkataan pengarang Al-Iqna'. Dan perkataan kami ini untuk selain dirimu yang memiliki ketertarikan, seperti para syaikh, atau orang-orang yang shalat di belakangmu, semoga Allah memberi mereka hidayah dan mereka memberhentikanmu dan ayahmu dari mengimami shalat bersama manusia, agar kalian tidak merusak agama mereka. Adapun

engkau, aku kira engkau tidak akan menerima, dan perkataan ini tidak menambahmu kecuali kebodohan dan kekafiran.

Adapun perkataan yang engkau gunakan untuk mengecoh manusia, maka aku akan menjelaskannya insya Allah kata demi kata. Keseluruhan masalah yang engkau sebutkan ada empat:

Pertama: Nazar untuk selain Allah, engkau mengatakan itu haram bukan syirik.

Kedua: Bahwa barangsiapa menjadikan perantara antara dirinya dan Allah adalah kafir, adapun perantara-perantara itu sendiri tidak kafir.

Ketiga: Ungkapan para ulama bahwa seorang muslim tidak boleh dikafirkan karena dosa-dosa.

Keempat: Peringatan pada malam Jumat tidak seharusnya diperintahkan untuk ditinggalkan. Inilah masalah-masalah yang engkau sebutkan.

Adapun masalah pertama, maka dalilmu adalah perkataan mereka: Sesungguhnya nazar untuk selain Allah adalah haram berdasarkan ijma'. Engkau mengambil dalil dari perkataan mereka "haram" bahwa itu bukan syirik. Jika ini kadar akalmu, bagaimana engkau mengklaim pengetahuan? Celaka engkau! Apa yang akan engkau lakukan dengan firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan Rabb kalian atas kalian, yaitu: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan-Nya dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua'"** (QS. Al-An'am: 151). Apakah ini menunjukkan bahwa syirik itu haram bukan kufur, wahai orang bodoh yang kebodohannya berlapis!

Apa yang akan engkau lakukan dengan firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan dosa, dan kezhaliman tanpa hak, dan (mengharamkan) kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu'"** (QS. Al-A'raf: 33). Apakah pengharaman ini menunjukkan bahwa pelakunya tidak kafir? Celaka engkau! Dalam kitab mana engkau menemukannya, jika dikatakan kepadamu ini haram bahwa itu bukan kufur? Perkataanmu bahwa zhahir perkataan mereka adalah bahwa itu bukan kufur, adalah dusta dan tuduhan palsu terhadap ahli ilmu. Bahkan dikatakan: disebutkan bahwa itu haram, adapun kufurnya membutuhkan dalil lain. Dan dalilnya adalah bahwa telah disebutkan dengan tegas dalam Al-Iqna' bahwa nazar adalah ibadah, dan diketahui bahwa makna Laa ilaha illallah adalah tidak ada yang disembah kecuali Allah. Jika nazar adalah ibadah dan engkau jadikan untuk selain Allah, bagaimana itu tidak menjadi syirik?

Dan juga masalah perantara menunjukkan hal itu. Dan manusia bersaksi bahwa para penbernazar ini menjadikan mereka sebagai perantara, dan mereka mengakui hal itu. Adapun istidlalmu dengan perkataan: barangsiapa berkata: "bernazarlah untukku," bahwa jika ia ridha dan diam ia tidak kafir, maka dengan dalil apa? Paling banter dikatakan ia diam tentang orang yang mengambil dan ridha, dan diketahui dari dalil lain.

Dan dalil lain adalah bahwa ridha dengan kekafiran adalah kufur, telah disebutkan dengan tegas oleh para ulama. Dan membantu orang-orang kafir adalah kufur, dan selain itu. Ini jika diandaikan mereka tidak mengatakannya. Lalu bagaimana jika

engkau dan selainmu bersaksi atas mereka bahwa mereka mengatakannya, dan berlebihan dalam hal itu, dan mereka menceritakan kepada manusia kisah-kisah yang menanamkan syirik di hati mereka, dan membuat mereka membenci tauhid, dan mereka mengkafirkan penduduk Al-'Aridh ketika mereka mengatakan: tidak ada yang disembah kecuali Allah. Adapun perkataanmu: kami tidak melihat makna tarjih dalam perkataan para ulama, maka siapakah engkau sehingga bisa mengenal perkataan para ulama?!

Adapun yang kedua, yaitu bahwa orang yang menjadikan perantara adalah kafir, adapun yang dijadikan perantara tidak kafir, maka ini adalah perkataan yang mengecoh dan kebodohan. Dan siapa yang mengatakan bahwa Isa, dan Uzair, dan Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Al-Khaththab, dan selain mereka dari orang-orang shalih, tertimpa kekurangan karena orang-orang musyrik menjadikan mereka perantara, maka itu mustahil. **"Dan tidaklah seseorang yang berdosa itu memikul dosa orang lain."** (QS. Al-An'am: 164)

Kami mengkafirkan para thawagit ini, penduduk Al-Kharj dan selain mereka, dengan hal-hal yang mereka lakukan sendiri. Di antaranya: bahwa mereka menjadikan bapak-bapak dan kakek-kakek mereka sebagai perantara. Di antaranya: bahwa mereka menyeru manusia kepada kekafiran. Di antaranya: bahwa mereka membuat manusia membenci agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan mereka mengklaim bahwa penduduk Al-'Aridh kafir ketika mereka mengatakan: tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan selain itu dari jenis-jenis kekafiran. Dan ini perkara yang lebih jelas dari matahari, tidak butuh penjelasan.

Tetapi engkau adalah orang yang bodoh lagi musyrik, membenci agama Allah, dan mengecoh orang-orang bodoh yang membenci agama Islam dan mencintai syirik dan agama bapak-bapak mereka. Kalau tidak, orang-orang bodoh ini, jika tujuan mereka mengikuti kebenaran, mereka akan tahu bahwa perkataanmu termasuk yang paling rusak.

Adapun masalah ketiga, dan ini termasuk pengecahan terbesarmu yang engkau gunakan untuk mengecoh orang awam, bahwa ahli ilmu berkata: tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena dosa. Dan ini benar, tetapi bukan ini yang kita permasalahkan. Yaitu bahwa Khawarij mengkafirkan orang yang berzina, atau mencuri, atau menumpahkan darah, bahkan setiap dosa besar jika dilakukan muslim ia kafir. Adapun Ahlus Sunnah, maka madzhab mereka: bahwa seorang muslim tidak kafir kecuali dengan syirik. Dan kami tidak mengkafirkan para thawagit dan pengikut mereka kecuali dengan syirik. Dan engkau adalah orang yang paling bodoh dari manusia, engkau mengira bahwa barangsiapa shalat dan mengklaim dirinya muslim tidak kafir. Jika engkau meyakini demikian, lalu apa pendapatmu tentang orang-orang munafik yang shalat, berpuasa, dan berjihad. Allah Taala berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."** (QS. An-Nisa: 145)

Dan apa pendapatmu tentang Khawarij yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang mereka: *"Sungguh jika aku mendapati mereka, aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum 'Ad. Di mana pun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka."* Apakah engkau mengira mereka bukan dari ahlul qiblah (umat Islam)? Apa pendapatmu tentang orang-orang

yang meyakini Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu seperti keyakinan kebanyakan manusia terhadap Abdul Qadir dan selainnya, lalu Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu menyalakan api untuk mereka dan membakar mereka dengannya? Dan para sahabat berijma' untuk membunuh mereka, tetapi Ibnu Abbas mengingkari pembakaran mereka dengan api dan berkata: mereka dibunuh dengan pedang. Apakah engkau mengira mereka bukan dari ahlul qiblah? Atau engkau memahami syariat, sedangkan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memahaminya?

Perhatikanlah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika mereka memerangi orang yang menolak zakat. Ketika mereka ingin bertaubat, Abu Bakar berkata: Kami tidak menerima taubat kalian, hingga kalian bersaksi bahwa orang-orang yang terbunuh dari kami di surga, dan orang-orang yang terbunuh dari kalian di neraka. Apakah engkau mengira bahwa Abu Bakar dan para sahabatnya tidak memahami, sedangkan engkau dan ayahmu yang memahami? Celaka engkau wahai orang bodoh yang berlapis! Jika engkau meyakini ini, bahwa barangsiapa menghadap kiblat tidak kafir, lalu apa makna masalah-masalah besar yang banyak ini yang disebutkan para ulama dalam bab hukum orang murtad, yang banyak di antaranya tentang orang-orang yang memiliki kezuhudan dan ibadah yang besar? Dan di antara mereka ada golongan-golongan yang para ulama sebutkan: barangsiapa meragukan kekafiran mereka maka ia kafir.

Jika perkara sesuai sangkaanmu, maka batallah perkataan para ulama dalam hukum orang murtad kecuali satu masalah saja, yaitu orang yang terang-terangan mendustakan Rasul dan berpindah menjadi Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi dan

semisalnya. Inilah kekafiran menurutmu. Celaka engkau! Apa yang akan engkau lakukan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala."* Dan bagaimana engkau mengatakan ini, sedangkan engkau mengakui bahwa barangsiapa menjadikan perantara adalah kafir? Jika ahli ilmu di zaman mereka menghukumi banyak dari orang-orang di zaman mereka dengan kufur dan syirik, apakah engkau mengira kalian menjadi shalih setelah mereka? Celaka engkau!

Adapun masalah peringatan, maka perkataanmu di dalamnya termasuk yang paling mengherankan. Engkau mengatakan bid'ah hasanah (bid'ah baik), sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di neraka,"* dan beliau tidak mengecualikan sesuatu pun. Engkau memberi isyarat kepada kami untuk membenarkanmu dan ayahmu karena kalian adalah ulama! Dan mendustakan Rasulullah! Dan yang mengherankan dari pengklaiman ijma'mu, maka engkau mengumpulkan dengan kebodohan berlapis, dusta yang terang-terangan dan tuduhan palsu. Jika dalam Al-Iqna' dalam bab azan telah disebutkan makruhnya di banyak tempat, apakah engkau mengira bahwa engkau lebih berilmu dari pengarang Al-Iqna'? Atau engkau mengiranya menyelisihi ijma'? Dan juga ketika Abdurrahman Asy-Syunaifi datang kepadamu, engkau mengakui kepada mereka bahwa peringatan itu bid'ah yang makruh. Kapan ilmu ini datang kepadamu?!

Adapun perkataanmu: Allah memerintahkan shalawat atas Nabi-Nya secara mutlak, maka juga Allah memerintahkan sujud secara mutlak dalam firman-Nya: **"Rukuklah dan sujudlah."** (QS. Al-

Hajj: 77) Apakah ini menunjukkan sujud kepada berhala? Atau menunjukkan shalat di waktu-waktu yang dilarang? Jika engkau berkata bahwa itu telah dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kami katakan: demikian juga ini, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari bid'ah-bid'ah, dan menyebutkan bahwa *"setiap bid'ah adalah sesat."* Dan diketahui bahwa ini terjadi sejak lama, dan ahli ilmu mengingkarinya, di antara mereka pengarang Al-Iqna'. Dan As-Suyuthi telah menyebutkan dalam kitab Al-Awa'il bahwa pertama kali terjadi peringatan pada hari Jumat agar manusia bersiap untuk shalatnya, setelah tahun 700, di zaman An-Nashir bin Qalawun. Maka tunjukkanlah kepada kami perkataan satu pun dari para ulama yang memberi keringanan dalam hal ini dan menjadikannya bid'ah hasanah. Tidak ada padamu kecuali kebodohan berlapis, tuduhan palsu dan dusta.

Adapun istidlalmu dengan hadits-hadits yang di dalamnya ijma' umat dan sawad a'zham (mayoritas terbesar), dan sabda: *"Barangsiapa menyendiri, ia menyendiri di neraka,"* dan *"Tangan Allah bersama jamaah,"* dan yang semisalnya, maka ini juga termasuk yang paling besar yang engkau gunakan untuk mengecoh orang-orang bodoh. Dan bukan ini makna hadits-hadits itu, berdasarkan ijma' seluruh ahli ilmu. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa Islam akan kembali asing, lalu bagaimana beliau memerintahkan kami mengikuti mayoritas manusia?! Demikian juga hadits-hadits yang banyak, di antaranya sabdanya: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman, tidak tersisa dari Islam kecuali namanya, dan tidak dari Al-Quran kecuali tulisannya."*

Dan hadits-hadits besar yang banyak, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa kebatilan akan menjadi lebih

banyak dari kebenaran, dan bahwa agama akan menjadi asing. Seandainya tidak ada dalam hal itu kecuali sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Apakah setelah penjelasan ini masih ada penjelasan? Celaka engkau! Bagaimana engkau memerintahkan setelah ini untuk mengikuti mayoritas manusia?!

Dan diketahui bahwa penduduk negeri kami dan negeri Hijaz, yang mengingkari hari berbangkit di antara mereka lebih banyak daripada yang mengakuinya, dan yang mengenal agama lebih sedikit daripada yang tidak mengenalnya, dan yang menyia-nyiakan shalat lebih banyak dari yang menjaganya, dan yang menolak zakat lebih banyak dari yang menunaikannya. Jika yang benar menurutmu adalah mengikuti mereka ini, maka jelaskan kepada kami. Dan jika suku Anazah, dan Al Zhafir, dan yang seperti mereka dari Badui adalah sawad a'zham, dan engkau dapati dalam ilmumu dan ilmu ayahmu bahwa mengikuti mereka itu baik, maka sebutkanlah kepada kami. Dan kami akan menyebutkan perkataan ahli ilmu tentang makna hadits-hadits itu, agar menjadi jelas bagi orang-orang bodoh yang telah engkau tipu.

Berkata Ibnu Qayyim rahimahullah, dalam kitab "I'lam al-Muwaqqi'in": Ketahuilah bahwa ijma', hujjah, dan sawad al-a'zham (golongan mayoritas), adalah ulama pemilik kebenaran, meskipun dia sendirian, dan sekalipun dia diselisihkan oleh penduduk bumi. Berkata Amr bin Maimun, aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: *"Wajib atas kalian berpegang pada jama'ah, karena sesungguhnya tangan Allah bersama jama'ah,"* dan aku mendengarnya berkata: *"Kelak akan menjadi penguasa atas kalian orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya, maka shalatlah sendirian, itulah yang fardhu, kemudian shalatlah bersama mereka, maka itu menjadi*

sunnah bagimu. Aku berkata: Wahai sahabat Muhammad, aku tidak tahu apa yang kalian ceritakan? Dia berkata: Kenapa? Aku berkata: Engkau menyuruhku berpegang pada jama'ah, lalu engkau mengatakan shalatlah sendirian. Dia berkata: Wahai Amr bin Maimun, sungguh aku mengira engkau termasuk ahli fiqih paling paham di negeri ini, apakah engkau tahu apa jama'ah itu? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Jumhur jama'ah adalah mereka yang meninggalkan jama'ah, jama'ah adalah: apa yang sesuai dengan kebenaran, meskipun engkau sendirian."

Berkata Nu'aim bin Hammad: *"Apabila jama'ah rusak, maka wajib atasmu berpegang pada apa yang dipegang oleh jama'ah sebelum jama'ah rusak; dan sekalipun engkau sendirian, maka sesungguhnya engkau itulah jama'ah pada saat itu."* Berkata sebagian imam -ketika disebutkan kepadanya tentang sawad al-a'zham-: Apakah engkau tahu apa sawad al-a'zham itu? Dia adalah Muhammad bin Aslam at-Tusi dan para sahabatnya, yang menjadikan sawad al-a'zham, hujjah, jumhur dan jama'ah; lalu mereka menjadikan mereka sebagai standar bagi sunnah, dan mereka menjadikan sunnah sebagai bid'ah, dan menjadikan yang ma'ruf sebagai mungkar, karena sedikitnya penganutnya, dan kesendirian mereka di berbagai negeri dan kota, dan mereka berkata: *Barangsiapa yang menyendiri maka dia menyendiri ke neraka*; dan orang-orang yang tertinggal mengetahui: bahwa yang menyimpang adalah apa yang menyelisihi kebenaran, meskipun semua manusia menganutnya kecuali satu orang, maka merekalah yang menyimpang.

Sungguh semua manusia telah menyimpang pada zaman Ahmad bin Hanbal, kecuali sebagian kecil saja, maka merekalah jama'ah; dan para qadhi pada waktu itu, para mufti, khalifah dan

para pengikut mereka, semuanya adalah yang menyimpang, dan Imam Ahmad sendirian, dia itulah jama'ah; dan ketika akal manusia tidak mampu memahami hal itu, mereka berkata kepada khalifah: Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau dan para qadhi-mu, para penguasamu, para fuqaha dan mufti-mu berada di atas kebatilan? Dan Ahmad sendirian berada di atas kebenaran? Maka ilmunya tidak mampu menampung hal itu, lalu dia memukulnya dengan cambuk dan hukuman, setelah penjara yang panjang; maka tidak ada tuhan selain Allah, betapa miripnya malam ini dengan semalam, selesai perkataan Ibnu Qayyim, rahimahullah ta'ala.

Wahai Salamah anak Umm Salamah, ini adalah perkataan para sahabat dalam menafsirkan sawad al-a'zham, perkataan para tabi'in, perkataan salaf, dan perkataan orang-orang kemudian, sampai Ibnu Mas'ud menyebutkan di zamannya: bahwa kebanyakan manusia telah meninggalkan jama'ah; dan yang lebih jelas dari ini adalah: hadits-hadits yang disebutkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keterasingan agama, dan perpecahan umat ini lebih dari tujuh puluh firqah, semuanya di neraka kecuali satu; maka jika engkau mendapati dalam ilmumu, dan ilmu ayahmu, apa yang dapat membantah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para ulama, dan bahwa Anazah, Ali Zhafir, dan orang-orang badui, wajib atas kita mengikuti mereka, maka beritahukanlah kepada kami; dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad. [Bantahan terhadap apa yang disusun oleh Ibnu Suhaim berupa kekufuran, cacian dan kebodohan]

Dan juga darinya, semoga Allah mengumpulkannya dalam golongan para nabi dan shiddiqin:

Bismillahirrahmanirrahim

Diketahui oleh siapa yang melihatnya: bahwa saya telah melihat kertas-kertas, dengan tulisan anak Ibnu Suhaim, yang ia susun dengan maksud untuk menghalangi manusia dari agama Islam, dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka saya ingin menjelaskan apa yang ada di dalamnya, berupa kekufuran yang jelas, celaan terhadap agama Islam, dan kebodohan di dalamnya yang diketahui oleh orang awam.

Adapun pertentangan perkataannya, dari berbagai sisi:

Pertama: bahwa dia menyusun kertas-kertas untuk mencaci kita, dan membantah kita dalam mengkafirkan setiap orang yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah, dan ini adalah inti dari apa yang dia perlihatkan kepada orang-orang bodoh dan akal mereka; lalu dalam kertas-kertasnya dia mengatakan: Adapun orang yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah tidak kafir dan orang yang menghadap kiblat tidak kafir, lalu ketika kita menyebutkan kepada mereka ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kekufurannya dan kekufuran ayahnya, dan kekufuran thaghut-thaghut, dia mengatakan: Ayat itu turun tentang orang Nashrani, turun tentang si fulan. Kemudian dia kembali dalam kertas-kertasnya mendustakan dirinya sendiri, dan setuju dengan kita, dan mengatakan: Barangsiapa mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki telapak tangan yang halus maka kafir, dan barangsiapa mengatakan begini kafir; terkadang dia mengatakan: Tidak ada kekufuran pada kita, dan terkadang dia menetapkan kekufuran, sungguh aneh orang yang membangunnya justru merusaknya?

Kedua: bahwa dia menyebutkan dalam kertas-kertasnya, bahwa tidak boleh keluar dari perkataan para ulama, dan dia benar dalam hal itu; kemudian dia menyebutkan di dalamnya kekufuran

Qadariyah, dan para ulama tidak mengkafirkan mereka, maka dia mengkafirkan orang-orang yang tidak dikafirkan, dan mengingkari kita dalam mengkafirkan ahli syirik.

Ketiga: bahwa dia menyebutkan makna tauhid: bahwa engkau mengkhususkan seluruh ibadah, dari perkataan dan perbuatan untuk Allah semata, tidak menjadikan di dalamnya sesuatu, tidak untuk malaikat yang muqarrab, tidak pula nabi yang diutus; dan ini benar. Kemudian dia kembali mendustakan dirinya sendiri, dan mengatakan: Sesungguhnya berdoa kepada Syamsan dan sejenisnya dalam kesulitan, dan bernadzar untuk mereka, agar mereka menyembuhkan orang sakit, dan melapangkan dari orang yang kesusahan, yang tidak dilakukan oleh penyembah berhala, bahkan mereka ikhlas dalam kesulitan kepada Allah, dan dia menjadikan ini bukan termasuk syirik, dan beristidlal atas kekufurannya yang batil, dengan hadits yang di dalamnya: *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di jazirah Arab"*.

Keempat: bahwa dia membagi tauhid menjadi dua jenis, tauhid rububiyah, dan tauhid uluhiyah; dan dia mengatakan: Sesungguhnya Syaikh telah menjelaskan itu; kemudian dia kembali membantah kita dalam mengkafirkan Thalib al-Hamdhi, dan sejenisnya, yang berbuat syirik kepada Allah dalam tauhid rububiyah, dan tauhid uluhiyah, dan mereka mengira bahwa Husain, dan Idris, memberi manfaat dan mudarat, dan ini adalah rububiyah; dan dia mengira bahwa mereka meratap dan meraung, dan ini adalah tauhid uluhiyah.

Kelima: bahwa dia menyebutkan dalam **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (Surah Al-Ikhlas: 1) bahwa ayat itu cukup dalam tauhid; maka Dia mengesakan diri-Nya dalam perbuatan,

maka tidak ada pencipta kecuali Allah, dan dalam uluhiyah, maka tidak ada yang disembah kecuali Dia, dan dengan perintah dan larangan, maka tidak ada hukum kecuali milik Allah; maka dia menetapkan tiga jenis ini, kemudian dia mengkafiri semuanya, dan membantah kita; maka jika kita mengkafirkan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Abdul Qadir, dan para wali, memberi manfaat dan mudarat, dia berkata: Kalian mengkafirkan ahli Islam, dan jika kita mengkafirkan orang yang berdoa kepada Syamsan, dan Taj, dan Hathab, dia berkata: Kalian mengkafirkan ahli Islam; dan yang mengherankan: bahwa dia mengatakan: Sesungguhnya dari tauhid adalah mengesakan Allah dalam perintah dan larangan, maka tidak ada hukum kecuali milik Allah, kemudian dia membantah kita ketika kita mengamalkan hukum Allah, dan mengatakan: Barangsiapa mengamalkan Al-Qur'an maka kafir, dan Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan.

Keenam: bahwa dia melarang menafsirkan Al-Qur'an, dan mengatakan: Tidak diketahui, kemudian dia kembali menafsirkannya dalam penyusunannya, dan mengatakan: **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (Surah Al-Ikhlas: 1) di dalamnya terdapat kecukupan, maka ketika dia menafsirkannya, dia kafir dengannya.

Ketujuh: bahwa dia menyebutkan bahwa tauhid memiliki kaitan dengan sifat-sifat, dan kaitan dengan zat; dan sebelum itu dia telah menulis kepada kita: bahwa tauhid dalam tiga kalimat: Sesungguhnya Allah tidak di atas sesuatu, dan tidak di dalam sesuatu, dan tidak dari sesuatu; maka terkadang dia menyebutkan: bahwa tauhid adalah penetapan sifat-sifat, dan terkadang dia menyebutkan itu, dan mengatakan: Tauhid adalah penafian sifat-sifat.

Kedelapan: bahwa dia menyebutkan ayat-ayat tentang perintah tauhid, dan ayat-ayat tentang larangan syirik, kemudian berkata: Yang dimaksud dengan syirik ini, dalam ayat-ayat dan hadits-hadits ini adalah syirik yang jelas, seperti syiriknya penyembah matahari, bukan secara umum, sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang bodoh, maka dia terang-terangan menyatakan: bahwa maksud Allah, dan maksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak masuk di dalamnya kecuali penyembahan berhala, dan bahwa syirik kecil tidak masuk di dalamnya, dan dia menamai orang-orang yang memasukkannya di dalamnya sebagai orang bodoh, kemudian di akhir halaman itu sendiri, dia berkata: Dan boleh jadi syirik diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan lain; dan semua itu dalam firman-Nya: **"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surah Al-An'am: 79); maka dia membantah kita di awal halaman, dan berdusta atas Allah dan Rasul-Nya, dalam hal bahwa maknanya adalah sebagian syirik, kemudian dia kembali menetapkan apa yang dia ingkari, dan mengatakan: Sesungguhnya syirik besar dan kecil, masuk dalam firman-Nya: **"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surah Al-An'am: 79).

Kesembilan: bahwa dia menyebutkan bahwa syirik ada empat jenis: syirik uluhiyah, dan syirik rububiyah, dan syirik ibadah, dan syirik kepemilikan; dan ini adalah perkataan orang yang tidak memahami apa yang dia katakan, karena sesungguhnya syirik ibadah adalah syirik uluhiyah, dan syirik rububiyah adalah syirik kepemilikan.

Kesepuluh: bahwa dia berkata dalam masalah sembelihan dan nadzar, dan barangsiapa mengatakan: bahwa nadzar dan sembelihan adalah ibadah, maka itu darinya adalah dalil atas

kebodohan, karena ibadah adalah apa yang diperintahkan secara syar'i, tanpa kebiasaan umum, dan tanpa tuntutan akal; tetapi orang dungu tidak memahami makna ibadah, maka dia beristidlal atas penafian dengan dalil penetapan.

Kesebelas: setelah empat baris, dia mendustakan dirinya sendiri dalam perkataannya ini, lalu berkata: Barangsiapa menyembelih untuk makhluk dengan maksud bertaqarrub, atau untuk mengharap manfaat, atau menolak bahaya dari selain Allah, maka ini adalah kekufuran; maka terkadang dia membantah kita ketika kita mengatakan bahwa itu adalah ibadah, dan terkadang dia mengkafirkan orang yang melakukannya.

Kedua belas: bahwa dia menetapkan bahwa barangsiapa menyembelih untuk makhluk, untuk menolak bahaya, maka dia kafir, kemudian dia menetapkan bahwa menyembelih untuk jin bukanlah kekufuran.

Ketiga belas: bahwa dia membantah kita dalam beristidlal, dengan firman-Nya: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah"** (Surah Al-Kautsar: 2), kemudian dia kembali menetapkan apa yang kita katakan dengan perkataan al-Baghawi: *Ada orang-orang yang menyembelih untuk selain Allah, maka turunlah ayat tentang mereka*; maka Subhanallah! Sungguh tidak ada akal yang memahami bahwa orang ini seperti sapi yang tidak membedakan antara buah tin dan anggur! Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Peringatan dari Setan-Setan Manusia yang Menghalangi dari Jalan Allah

Dan juga darinya semoga Allah menguduskan rahasianya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada siapa yang sampai kepadanya surat ini, dari kaum muslimin, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu: Maka telah berfirman Allah ta'ala: **"Dan orang-orang yang membantah tentang (keesaan) Allah sesudah Allah diikuti (oleh orang-orang yang beriman kepada-Nya) hujjah mereka terbatal di sisi Tuhan mereka, dan atas mereka kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang keras"** (Surah Asy-Syura: 16), dan itu adalah bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan kepada manusia yang benar dari yang batil, maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada seluruh manusia segala apa yang mereka butuhkan dari urusan agama mereka, dengan penjelasan yang sempurna, dan tidaklah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam wafat kecuali telah meninggalkan manusia di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya.

Maka jika engkau mengetahui itu, maka setan-setan ini, dari pemberontak manusia, yang membantah tentang Allah sesudah Allah diikuti, apabila mereka melihat orang yang mengajarkan kepada manusia apa yang diperintahkan kepada mereka oleh Muhammad, berupa kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan apa yang dilarang kepada mereka, seperti keyakinan kepada makhluk yang shalih, dan lainnya, mereka bangkit untuk berdebat, dan membingungkan manusia; dan mereka mengatakan: Bagaimana kalian mengkafirkan kaum muslimin? Bagaimana kalian mencaci orang-orang yang sudah meninggal? Ali fulan adalah ahli jamuan, Ali fulan adalah ahli ini dan itu.

Dan tujuan mereka dengan ini, agar tidak jelas makna tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak jelas: bahwa keyakinan kepada orang-orang shalih untuk memberi manfaat dan mudarat, dan berdoa kepada mereka, adalah kekufuran yang memindahkan dari agama; maka manusia berkata kepada mereka: Sesungguhnya kalian sebelum itu bodoh, kenapa kalian tidak memerintahkan kita dengan ini?!

Dan saya memberitahukan kalian tentang diri saya sendiri, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sungguh saya telah menuntut ilmu, dan orang yang mengenal saya mengira bahwa saya memiliki pengetahuan, dan saya pada waktu itu, tidak mengetahui makna tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak mengetahui agama Islam, sebelum kebaikan ini yang Allah karuniakan; dan demikian pula guru-guru saya, tidak ada satu orang pun dari mereka yang mengetahui itu.

Maka barangsiapa mengklaim dari ulama Aridh: bahwa dia mengetahui makna tidak ada tuhan selain Allah, atau mengetahui makna Islam sebelum waktu ini, atau mengklaim dari guru-gurunya bahwa ada seorang yang mengetahui itu, maka sesungguhnya dia telah berdusta dan mengada-ada, dan membingungkan manusia, dan memuji dirinya sendiri dengan apa yang tidak ada padanya; dan saksi dari ini adalah: bahwa Abdullah bin Isa, kita tidak mengetahui di antara ulama Najd, tidak ulama Aridh, dan tidak yang lainnya, yang lebih agung darinya, dan ini perkataannya yang akan sampai kepada kalian insya Allah.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan janganlah kalian sombong kepada Tuhan kalian, dan nabi kalian, dan bersyukurlah kepada-Nya Yang Maha Suci, yang telah memberi karunia kepada kalian, dan memudahkan bagi kalian

orang yang mengenalkan kalian, dengan agama nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan janganlah kalian menjadi dari **"Orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekufuran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, (yaitu) neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman"** (Surah Ibrahim: 28-29).

Apabila kalian mengetahui itu, maka ketahuilah: bahwa perkataan seseorang tidak ada tuhan selain Allah, adalah penafian dan penetapan: penetapan uluhiyah semuanya untuk Allah semata, dan penafiannya dari para nabi dan orang-orang shalih dan lainnya; dan bukanlah makna uluhiyah bahwa tidak ada yang mencipta dan tidak ada yang memberi rezeki, dan tidak ada yang mengatur, dan tidak ada yang menghidupkan dan tidak ada yang mematikan kecuali Allah, karena sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengakui ini, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Surah Yunus: 31). Maka renungkanlah wahai hamba-hamba Allah, tentang apa yang disebutkan Allah tentang orang-orang kafir, bahwa mereka mengakui semua ini, untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya syirik mereka adalah: bahwa mereka berdoa kepada para nabi dan orang-orang shalih, dan meratap kepada mereka, dan bernadzar untuk mereka, dan bertawakal kepada mereka, menginginkan dari mereka bahwa

mereka mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana disebutkan Allah tentang mereka itu dalam firman-Nya ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (Surah Az-Zumar: 3).

Apabila kalian mengetahui itu, maka thaghut-thaghut ini yang diyakini oleh manusia kepada mereka, dari penduduk Kharj dan lainnya, terkenal pada khusus dan umum dengan itu, dan bahwa mereka mencalonkan diri untuk itu, dan memerintahkan manusia dengannya, semuanya kafir murtad dari Islam; dan barangsiapa membela mereka, atau mengingkari atas orang yang mengkafirkan mereka, atau mengira bahwa perbuatan mereka ini, seandainya batil tidak mengeluarkan mereka kepada kekufuran, maka paling sedikit keadaan pembela ini, bahwa dia adalah fasik tidak diterima tulisannya dan tidak kesaksiannya, dan tidak shalat di belakangnya.

Bahkan tidak sah agama Islam, kecuali dengan berlepas diri dari mereka dan mengkafirkan mereka, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat"** (Surah Al-Baqarah: 256). Dan pembenaran dari ini adalah: bahwa kalian apabila melihat orang yang menyelisihi perkataan ini, dan mengingkarinya, maka tidak lepas, bahwa dia mengklaim bahwa dia mengetahui; maka katakanlah kepadanya: Perkara besar ini tidak boleh diabaikan, maka jelaskanlah kepada kami apa yang membenarkanmu dari perkataan para ulama, jika engkau tidak mengetahui perkataan Allah dan Rasul-Nya; maka jika dia mengklaim bahwa padanya ada

dalil maka katakanlah kepadanya dia menuliskannya, sampai kami memaparkannya kepada ahli pengetahuan, dan jelas bagi kami bahwa engkau di atas kebenaran, dan kami mengikutimu, karena sesungguhnya nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada kami yang benar dari yang batil.

Jika orang yang membantah itu mengakui kebodohannya dan tidak mengaku memiliki pengetahuan, maka wahai hamba-hamba Allah: bagaimana kalian rela melakukan perbuatan dan ucapan yang memurkai Allah dan Rasul-Nya, serta mengeluarkan kalian dari Islam? Mengikuti seorang laki-laki yang berkata: "Aku tahu"; lalu ketika kalian meminta bukti darinya, kalian mengetahui bahwa dia tidak memiliki ilmu, atau mengikuti seorang laki-laki bodoh, sementara kalian berpaling dari ketaatan kepada Tuhan kalian, dan apa yang telah dijelaskan oleh Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam serta para ulama sesudahnya.

Ingatlah apa yang Allah kisahkan kepada kalian dalam kitab-Nya, semoga kalian mengambil pelajaran, maka Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih (dengan perintah): 'Sembahlah Allah,' maka tiba-tiba mereka (terpecah) menjadi dua golongan yang berselisih."** (An-Naml: 45). Mereka ini dibinasakan Allah dengan teriakan keras, dan kalian sekarang, jika ada yang datang kepada kalian memberitahukan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kalian pun menjadi dua golongan yang berselisih, tidakkah kalian takut akan ditimpa azab seperti yang menimpa mereka?

Kesimpulannya: bahwa masalah-masalah tauhid bukanlah termasuk masalah yang khusus dari bidang ketaatan semata, bahkan pembahasan dan mempelajarinya adalah kewajiban yang

harus dilakukan oleh orang yang berilmu maupun orang bodoh, orang yang berihram maupun yang tidak, laki-laki maupun perempuan. Aku tidak mengatakan kepada kalian: taatilah aku, tetapi yang aku katakan: jika kalian mengetahui bahwa Allah telah memberikan nikmat kepada kalian dan menganugerahi kalian dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, serta para ulama sesudahnya, maka tidak pantas bagi kalian memusuhi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dengan mengatakan: kalian mengkafirkan kaum muslimin, mengapa kalian berbuat begini? Mengapa kalian berbuat begitu? Kami tidak mengkafirkan kaum muslimin, kami hanya mengkafirkan kaum musyrikin.

Demikian juga: termasuk manusia yang paling sesat adalah kaum sufi di Maakal dan lainnya, seperti anak Musa bin Ju'an, Salamah bin Mani' dan selain mereka, yang mengikuti madzhab Ibnu Arabi dan Ibnu Al-Faridh. Para ulama telah menyebutkan: bahwa Ibnu Arabi termasuk imam-imam penganut madzhab ittihad (kesatuan wujud), dan mereka lebih kafir daripada orang Yahudi dan Nasrani. Maka setiap orang yang tidak masuk ke dalam agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan tidak berlepas diri dari agama ittihad, maka ia kafir dan terlepas dari Islam, tidak sah shalat di belakangnya, dan tidak diterima kesaksiannya.

Sungguh mengherankan, sangat mengherankan: bahwa orang yang mengaku memiliki pengetahuan, mengaku bahwa ia tidak mengetahui kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, bahkan mengaku bahwa ia mengetahui perkataan ulama-ulama belakangan, seperti kitab Al-Iqna' dan lainnya, padahal pengarang Al-Iqna' telah menyebutkan bahwa barangsiapa ragu terhadap kekafiran para tuan dan masyaikh ini maka ia kafir. Subhanallah! Bagaimana mereka melakukan hal-hal yang ada dalam kitab

mereka, bahwa barangsiapa melakukannya maka ia kafir? Meskipun begitu mereka berkata: kami adalah ahli pengetahuan dan ahli kebenaran, sedangkan selain kami adalah anak-anak bodoh. Padahal anak-anak itu berkata: tunjukkan kepada kami kitab kalian, namun mereka menolak menunjukkannya.

Bukankah ini menunjukkan kebodohan dan kesesatan mereka, ketika mereka melihat orang yang mengajarkan kepada para masyaikh dan anak-anak mereka atau orang Badui tentang syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, mereka berkata: seandainya mereka mengatakan kepada mereka untuk meninggalkan yang haram. Ini termasuk kebodohan mereka yang paling besar, karena mereka tidak mengenal kezaliman harta, adapun kezaliman syirik maka mereka tidak mengenalnya, padahal Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar."** (Luqman: 13).

Di manakah kezaliman yang jika seseorang mengucapkan satu kata darinya, atau memuji thaghut, atau membela mereka, keluar dari Islam, meskipun ia berpuasa dan shalat malam? Dibandingkan kezaliman yang tidak mengeluarkan dari Islam? Bahkan: kezaliman itu bisa berakhir dengan qishash kepada pelakunya, atau Allah mengampuninya. Di antara dua kondisi itu ada perbedaan yang besar.

Kesimpulannya - semoga Allah merahmati kalian - jika kalian telah mengetahui apa yang telah dijelaskan bahwa Nabi kalian shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan seluruh agama, maka ketahuilah: bahwa setan-setan ini telah menghalalkan banyak yang haram, dalam riba, jual beli, dan selainnya, dan mengharamkan kepada kalian banyak yang halal, serta mempersempit apa yang telah dilapangkan Allah. Jika kalian

melihat perbedaan pendapat, maka tanyakanlah tentang apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada kalian, jangan taati aku dan jangan pula selainku. Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penjelasan tentang Keraguan dalam Fatwa Kekafiran Anak-anak Syamsan dan Anak-anak Idris

Dari beliau juga, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Abdullah bin Isa, anaknya Abdul Wahhab, dan Abdullah bin Abdurrahman, semoga Allah taala menjaga mereka. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah itu: Ahmad menyebutkan kepadaku bahwa kalian merasa ragu tentang fatwa kekafiran para thaghut ini, seperti anak-anak Syamsan, anak-anak Idris, dan orang-orang yang menyembah mereka, seperti Thalib dan sejenisnya. Maka dikatakan: pertama, agama Allah taala bukan milikku tanpa kalian. Jika aku berfatwa atau mengamalkan sesuatu, dan kalian mengetahui bahwa aku salah, maka wajib atas kalian menjelaskan kebenaran kepada saudaramu yang muslim. Jika kalian tidak mengetahui dan masalahnya termasuk kewajiban, seperti tauhid, maka yang wajib atas kalian: kalian mencari dan bersungguh-sungguh hingga memahami hukum Allah dan Rasul-Nya dalam masalah tersebut, dan apa yang disebutkan para ulama sebelum kalian. Jika telah jelas hukum Allah dan Rasul-Nya sejelas matahari, maka tidak

pantas bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menolaknya, karena bertentangan dengan hawa nafsunya, atau dengan apa yang dianut oleh orang-orang pada zamannya dan para masyaikhnya. Karena kekufuran sebagaimana dikatakan Ibnul Qayyim rahimahullah dalam syairnya yang berakhiran nun:

Maka kekufuran tidak lain adalah kedengkian dan menolak apa yang dibawa Rasul karena perkataan si fulan Maka lihatlah, mudah-mudahan engkau begini, bukan yang ia katakan, sehingga engkau kembali dengan kerugian

Kapan pun masalahnya tidak jelas bagi kalian, tidak halal bagi kalian mengingkari orang yang berfatwa atau beramal, hingga kesalahannya jelas bagi kalian, bahkan yang wajib adalah diam dan menunda. Jika kalian benar-benar yakin akan kesalahan, jelaskanlah dan jangan sia-siakan semua kebaikan karena satu masalah, atau seratus, atau dua ratus masalah yang aku salah di dalamnya, karena aku tidak mengklaim maksum.

Kalian mengakui: bahwa perkataan yang telah aku jelaskan, tentang makna tiada tuhan selain Allah, adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi. Maha Suci Allah! Jika kalian mengakui ini, maka seseorang yang Allah jelaskan dengannya agama Islam, padahal kalian, masyaikh kalian, dan masyaikh mereka tidak memahaminya, dan tidak membedakan antara agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan agama Amr bin Luhayy yang ia ciptakan untuk bangsa Arab, bahkan agama Amr menurut mereka adalah agama yang benar, mereka menyebutnya kelembutan hati dan keyakinan kepada para wali. Barangsiapa tidak melakukannya maka ia ragu-ragu, tidak tahu apa ini, dan tidak membedakan antara itu dengan agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Maka orang yang Allah beri hidayah kepada kalian dengannya untuk ini, jika kalian jujur, seharusnya lebih kalian cintai daripada harta dan anak-anak kalian, tidaklah berlebihan. Bagaimana dikatakan: ia berfatwa dalam masalah wakaf, berfatwa dalam ini, berfatwa dalam itu?! Semuanya - alhamdulillah - sesuai dengan kebenaran, hanya saja bertentangan dengan kebiasaan zaman dan agama para bapak.

Aku hingga sekarang: meminta dalil dari setiap orang yang menentangku. Jika dikatakan kepadanya: berilah dalil, atau tulislah, atau berdiskusilah, ia menghindar dari itu, dan terlihat ketidakmampuannya. Namun mereka bersungguh-sungguh siang dan malam dalam menghalangi orang-orang bodoh dari jalan Allah, dan mereka menginginkannya bengkok. Allahumma kecuali jika kalian meyakini bahwa perkataanku batil dan bidah, sebagaimana yang dikatakan orang lain, dan bahwa keyakinan kepada Az-Zahid, Syamsan, Al-Mathiuwiyah, dan bergantung kepada mereka adalah agama yang benar, dan setiap yang menentangnya adalah bidah dan kesesatan, maka itu masalah lain.

Jika ini telah tetap, maka pengkafiran orang-orang murtad ini, lihatlah dalam kitab Allah dari awal hingga akhir, dan rujukannya dalam hal itu kepada apa yang dikatakan para mufassir dan para imam. Jika seorang munafik membantah dengan alasan ayat turun tentang orang-orang kafir, maka katakanlah kepadanya: apakah ada salah satu dari ahli ilmu, pertama mereka dan terakhir mereka, yang mengatakan: bahwa ayat-ayat ini tidak mencakup orang yang mengamalkannya dari kaum muslimin? Siapa yang mengatakan ini sebelum engkau?! Juga katakanlah kepadanya: ini adalah penolakan terhadap ijma' umat, karena istidlal mereka dengan

ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir terhadap orang yang mengamalkannya dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam, lebih banyak daripada yang disebutkan.

Ini juga perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti ini, seperti kaum Khawarij yang ahli ibadah dan zuhud, yang seseorang meremehkan para sahabat di hadapan mereka. Mereka berdasarkan ijma' tidak melakukan apa yang mereka lakukan kecuali dengan ijtihad dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ini adalah sirah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap orang yang menyelisihi agama, dari kalangan yang memiliki ibadah dan ijtihad, seperti: pembakaran oleh Ali radhiyallahu anhu terhadap orang yang berkeyakinan padanya dengan api, dan para sahabat berijma' untuk membunuh dan membakar mereka, kecuali Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma yang menyelisihi mereka dalam pembakaran, maka ia berkata: *mereka dibunuh dengan pedang*.

Para fuqaha, dari awal hingga akhir mereka, membuat bab: hukum orang murtad untuk seorang muslim jika ia melakukan ini dan itu. Buktinya ada dalam kitab-kitab yang dikatakan oleh penentang: mereka mengumpulkan buahnya di dalamnya, mereka lebih berilmu daripada kami, dan mereka, dan mereka. Lihatlah dalam matan Al-Iqna', dalam bab hukum orang murtad, apakah telah dinyatakan bahwa barangsiapa menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara yang ia seru, bahwa ia kafir berdasarkan ijma' umat? Disebutkan tentang orang yang berkeyakinan kepada Ali bin Abi Thalib, di bawah apa yang diyakini Thalib terhadap Husain dan Idris, bahwa tidak diragukan kekafiran orang tersebut. Aku mewajibkan atas kalian: kalian benar-benar

memperhatikan ungkapan-ungkapan Al-Iqna', membacanya dengan bacaan yang memahami, dan mengetahui apa yang disebutkan dalam hal ini, dan apa yang disebutkan dalam celaan terhadapku dari para sahabat. Jika kalian mengetahui itu, kalian mengetahui sesuatu dari madzhab para bapak, dan fitnah hawa nafsu. Jika kalian meyakini itu, dan membaca syarah dan hasyiah, lalu ternyata aku tidak memahaminya dan ada makna lain, maka tunjukkanlah aku. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kami, kalian, dan saudara-saudara kami kepada apa yang Dia cintai dan ridhai. Jangan masuk ke dalam pikiran kalian kekerasan perkataan ini, Allah Subhanahu mengetahui maksudku dengannya. Wassalam.

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Abdurrahman bin Rabi'ah tentang Makna Tauhid

Dari beliau juga rahimahullah taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu ala Rasulillah shallallahu alaihi wasallam, dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Abdurrahman bin Rabi'ah, semoga Allah taala menyelamatkannya.

Setelah itu: suratmu sampai, engkau menanyakan tentang banyak masalah, dan menyebutkan bahwa tujuanmu adalah mengikuti kebenaran. Di antaranya: masalah tauhid. Tidak tersembunyi bagimu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika mengutus Muadz ke Yaman, bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya yang pertama engkau seru kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah; jika mereka mematuhi engkau untuk itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah*

mewajibkan atas mereka lima shalat" hingga akhir hadits. Jika seorang laki-laki tidak diseru kepada lima shalat kecuali setelah ia mengenal tauhid dan tunduk kepadanya, bagaimana dengan masalah-masalah partikular yang diperselisihkan oleh para ulama?

Ketahuilah: bahwa tauhid yang diseru oleh para rasul, dari pertama mereka hingga terakhir mereka: mengkhususkan Allah dengan seluruh ibadah, tidak ada di dalamnya hak untuk malaikat yang muqarrab dan nabi yang diutus, apalagi selain mereka. Dari itu adalah tidak menyeru kecuali kepada-Nya, sebagaimana Allah taala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru siapa pun bersama Allah."** (Al-Jinn: 18).

Barangsiapa beribadah kepada Allah siang dan malam, kemudian menyeru seorang nabi atau wali di kubur mereka, maka ia telah menjadikan dua tuhan, dan tidak bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, karena tuhan adalah yang diseru, sebagaimana yang dilakukan kaum musyrikin sekarang di kubur Az-Zubair, atau Abdul Qadir, atau selain mereka, sebagaimana yang dilakukan sebelum ini di kubur Zaid dan lainnya.

Barangsiapa menyembelih untuk Allah seribu kurban, kemudian menyembelih untuk seorang nabi atau selainnya, maka ia telah menjadikan dua tuhan, sebagaimana Allah taala berfirman: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-An'am: 162) dua ayat. An-nusuk adalah menyembelih. Qiyaskan berdasarkan ini. Maka barangsiapa mengikhlaskan seluruh ibadah untuk Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, maka dialah yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.

Barangsiapa menjadikan bersama Allah selain-Nya di dalamnya, maka ia adalah musyrik yang mengingkari perkataannya tiada tuhan selain Allah. Syirik ini yang disebutkan Allah telah meliputi timur dan barat bumi sekarang, kecuali orang-orang gharib (asing) yang disebutkan dalam hadits, dan sedikit sekali mereka. Masalah ini tidak ada perselisihan di dalamnya di antara ahli ilmu dari semua madzhab.

Jika engkau menginginkan pembuktian ini, maka perhatikanlah bab hukum orang murtad di setiap kitab dan setiap madzhab, dan perhatikanlah apa yang mereka sebutkan tentang perkara-perkara yang menjadikan seorang muslim murtad yang halal darah dan hartanya. Di antaranya: barangsiapa menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara, bagaimana ia menukilkan ijma' dalam kitab Al-Iqna' tentang kemurtadannya. Kemudian perhatikanlah apa yang mereka sebutkan dalam kitab-kitab lain.

Jika engkau mengetahui bahwa dalam masalah ada perselisihan, meskipun dalam sebagian madzhab, maka beritahukanlah aku. Jika terbukti menurutmu adanya ijma' tentang pengkafiran orang yang melakukan ini, atau meridhainya, atau membantahnya, maka ini adalah tulisan tangan Al-Muwais, Ibnu Ismail, dan Ahmad bin Yahya yang ada pada kami dalam mengingkari agama ini, berlepas diri darinya dan dari pengikutnya. Mereka sekarang bersungguh-sungguh dalam menghalangi manusia darinya.

Jika engkau istiqamah atas tauhid, jelas di dalamnya, menyeru manusia kepadanya dengan memusuhi mereka ini, khususnya Ibnu Yahya, karena ia termasuk yang paling najis dan paling besar kekufurannya, dan engkau sabar atas penderitaan

dalam hal itu, maka engkau adalah saudara dan kekasih kami. Itulah tempat pembahasan dalam masalah-masalah yang engkau sebutkan. Jika jelas kebenaran bersamamu, maka wajib atas kami kembali kepadamu. Jika engkau tidak istiqamah atas tauhid, ilmu, amal, dan jihad, maka ini bukan tempat murojaah dalam masalah-masalah. Wallahu a'lam.

Penjelasan Kesalahan Orang yang Mengira bahwa Penyembah Berhala Tidak Dikafirkan Secara Spesifik

Dari beliau juga, semoga Allah memaafkannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Ahmad bin Abdul Karim, salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Setelah itu: suratmu sampai, engkau memutuskan masalah yang engkau sebutkan, dan menyebutkan bahwa ada keraguan yang ingin engkau hilangkan. Kemudian datang darimu surat yang menyebutkan bahwa engkau menemukan perkataan Syaikh yang menghilangkan keraguan darimu. Kami mohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada engkau untuk agama Islam.

Atas apa perkataan beliau menunjukkan, bahwa orang yang menyembah berhala dengan penyembahan yang lebih besar daripada penyembahan Al-Lat dan Al-Uzza, dan mencela agama Rasul shallallahu alaihi wasallam setelah bersaksi dengannya, seperti celaan Abu Jahal, bahwa ia tidak dikafirkan secara spesifik.

Bahkan ungkapannya jelas dan tegas dalam pengkafiran seperti Ibnu Fairuz, Shalih bin Abdullah, dan sejenisnya, kekufuran yang jelas yang memindahkan dari agama, apalagi selain mereka. Ini jelas dan tegas dalam perkataan Ibnul Qayyim yang engkau sebutkan, dan dalam perkataan Syaikh yang menghilangkan keraguan darimu, tentang kekufuran orang yang menyembah berhala yang ada di kubur Yusuf dan sejenisnya, menyeru mereka dalam kesulitan dan kemudahan, mencela agama para rasul setelah mengakuinya, dan beragama dengan menyembah berhala setelah mengakuinya.

Dan tidak ada dalam perkataanku ini sesuatu yang sembrono, bahkan kamu sendiri menyaksikan hal itu terhadap mereka; tetapi jika Allah telah membutakan hati, maka tidak ada jalan untuk memperbaikinya, dan aku khawatir terhadapmu dari firman-Nya yang mulia: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat memahami."** (Surat Al-Munafiqun: 3)

Syubhat (keraguan) yang memasukimu adalah kebun kecil yang ada di tanganmu ini, kamu takut akan binasa kamu dan keluargamu jika meninggalkan negeri kaum musyrikin, dan meragukan rezeki Allah, dan juga teman-teman yang buruk telah menyesatkanmu sebagaimana kebiasaan mereka.

Dan kamu - naudzubillah - turun tingkat demi tingkat, pertama kali dalam keraguan, di negeri syirik dan menjadikan mereka sebagai wali, shalat di belakang mereka, dan berlepas diri dari kaum muslimin untuk menyenangkan hati mereka, kemudian setelah itu kamu jatuh kepada Ibnu Ghannam dan lainnya, dan berlepas diri dari agama Ibrahim, dan mempersaksikan mereka

atas dirimu dengan mengikuti kaum musyrikin, tanpa ada paksaan, tetapi karena takut dan basa-basi.

Dan luput darimu firman-Nya yang mulia, tentang Ammar bin Yasir dan orang-orang sepertinya: **"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman - kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dengan iman"** (Surat An-Nahl: 106) hingga firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat"** (Surat An-Nahl: 107), maka Allah tidak mengecualikan kecuali orang yang dipaksa dengan hatinya tetap tenang dengan iman, dengan syarat ketenangan hatinya.

Dan paksaan tidak terjadi pada keyakinan, melainkan pada ucapan dan perbuatan, maka telah jelas bahwa barangsiapa mengucapkan atau melakukan yang mengkafirkan, maka dia telah kafir, kecuali orang yang dipaksa dengan syarat yang telah disebutkan, dan itu: bahwa hal itu karena memilih dunia, bukan karena keyakinan. Maka renungkanlah dirimu sendiri, apakah mereka memaksamu, dan menghadapkanmu pada pedang, seperti Ammar, atau tidak? Dan renungkanlah: apakah ini karena keyakinannya berubah, ataukah karena memilih dunia?

Dan tidak tersisa bagimu kecuali satu tingkat saja, yaitu: kamu terang-terangan seperti Ibnu Rafi', secara terang-terangan mencaci agama para Nabi, dan kembali kepada penyembahan Al-Aidrus, dan Abu Hadidah, dan orang-orang seperti mereka; tetapi urusan itu di tangan Yang Maha Membolak-balikkan hati.

Maka pertama kali aku menasihatimu adalah: kamu merenungkan, apakah syirik yang ada di kalangan kalian ini adalah syirik yang keluar Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam melarang

darinya penduduk Mekah? Ataukah syirik penduduk Mekah jenis lain yang lebih berat darinya? Ataukah ini yang lebih berat?

Jika kamu telah menguasai masalah ini, dan mengetahui bahwa kebanyakan orang di kalangan kalian telah mendengar ayat-ayat, dan mendengar perkataan ahli ilmu dari kalangan terdahulu dan yang kemudian, dan mengakuinya, dan berkata: Aku bersaksi bahwa ini adalah yang hak, dan kami mengetahuinya sebelum Ibnu Abdul Wahhab, kemudian setelah itu terang-terangan mencaci apa yang dia saksikan sebagai yang hak, dan terang-terangan memperindah syirik dan mengikutinya, dan tidak berlepas diri dari ahlinya. Maka renungkanlah, apakah ini masalah yang rumit? Ataukah masalah riddah yang terang-terangan? Yang disebutkan oleh ahli ilmu dalam riddah? Tetapi yang mengherankan dari dalil-dalilmu yang kamu sebutkan, seakan-akan datang dari orang yang tidak mendengar dan tidak melihat.

Adapun dalilmu dengan ditinggalkannya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang setelahnya, mengkafirkan kaum munafiqin dan membunuh mereka, maka telah jelas bagi orang khusus dan orang umum dengan kejelasan akal jika mereka menampakkan satu kalimat saja, atau satu perbuatan saja dari penyembahan berhala, atau mencaci tauhid yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa mereka akan dibunuh dengan pembunuhan yang paling buruk.

Jika kamu mengira bahwa orang-orang di kalangan kalian telah menampakkan mengikuti agama yang kamu saksikan sebagai agama Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan berlepas diri dari syirik dengan ucapan dan perbuatan, dan tidak tersisa kecuali hal-hal tersembunyi, yang tampak pada raut wajah atau keceplosan lidah secara sembunyi-sembunyi, dan mereka telah

bertaubat dari agama mereka yang dahulu, dan membunuh thaghut-thaghut, dan merobohkan rumah-rumah yang disembah, maka katakanlah kepadaku.

Dan jika kamu mengira bahwa syirik yang keluar terhadapnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih besar dari ini, maka katakanlah kepadaku.

Dan jika kamu mengira bahwa manusia jika menampakkan Islam tidak menjadi kafir, walaupun menampakkan penyembahan berhala, dan mengira bahwa itu adalah agama, dan menampakkan mencaci agama para Nabi dan menamakannya agama ahli Aridh, dan berfatwa membunuh orang yang mengikhlaskan agama untuk Allah, dan membakarnya, dan menghalalkan hartanya; maka inilah masalahmu dan kamu telah menetapkannya, dan menyebutkan: bahwa sejak zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga hari kita ini, mereka tidak membunuh seorang pun, dan tidak mengkafirkannya dari ahli agama.

Adapun kamu sebutkan: firman Allah yang mulia: **"Sungguh, jika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit"** (Surat Al-Ahzab: 60) hingga firman-Nya: **"Mereka dilaknat, di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya"** (Surat Al-Ahzab: 61), dan ingatlah firman-Nya: **"Kamu akan mendapati yang lain yang bermaksud agar mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah, mereka terjun ke dalamnya"** (Surat An-Nisa: 91) hingga firman-Nya: **"Maka tangkaplah mereka dan bunuhlah mereka"** (Surat An-Nisa: 91); dan ingatlah firman-Nya dalam keyakinan terhadap para Nabi **"Apakah dia menyuruh kamu kafir setelah kamu menjadi muslim?"** (Surat Ali Imran: 80).

Dan ingatlah apa yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau mengutus seorang laki-laki dengan membawa bendera, kepada orang yang menikahi istri ayahnya, untuk membunuhnya dan mengambil hartanya; maka yang mana dari keduanya yang lebih besar? Menikahi istri ayah? Ataukah mencaci agama para Nabi dengan sepengetahuannya? Dan ingatlah bahwa beliau telah berniat untuk menyerang Bani Mustaliq, ketika dikatakan bahwa mereka menolak zakat, hingga Allah mendustakan orang yang menyampaikan hal itu.

Dan ingatlah sabdanya tentang orang yang paling ahli ibadah dari umat ini, dan paling keras ijtihad mereka: *"Sungguh jika aku mendapati mereka, pasti aku akan membunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad; di mana saja kalian menemui mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka ada pahala bagi yang membunuh mereka pada hari kiamat."*

Dan ingatlah peperangan Ash-Shiddiq dan para sahabatnya terhadap orang-orang yang menolak zakat, dan menawan anak-anak mereka, dan mengambil harta mereka sebagai ghanimah. Dan ingatlah ijma' para sahabat untuk membunuh ahli masjid Kufah, dan mengkafirkan mereka dan riddah mereka, ketika mereka mengucapkan satu kalimat dalam menetapkan kenabian Musailamah, tetapi para sahabat berbeda pendapat dalam menerima taubat mereka ketika mereka bertaubat; dan masalah ini ada dalam Shahih Bukhari dan syarahnya, dalam bab jaminan.

Dan ingatlah ijma' para sahabat ketika *"Umar meminta fatwa kepada mereka tentang orang yang mengira bahwa khamr halal untuk orang-orang khusus, dengan berdalil firman-Nya yang mulia: "Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan karena apa yang telah mereka makan"* (Surat Al-Maidah:

93) padahal dia dari ahli Badar. Dan para sahabat bersepakat atas kekafiran orang yang berkeyakinan terhadap Ali, seperti keyakinan orang-orang ini terhadap Abdul Qadir, dan riddah mereka, dan membunuh mereka, *"maka Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu membakar mereka dalam keadaan hidup, maka Ibnu Abbas menentangnya dalam hal pembakaran, dan berkata: mereka dibunuh dengan pedang"*, padahal mereka dari ahli generasi pertama, mengambil ilmu dari para sahabat; dan ingatlah ijma' ahli ilmu dari kalangan tabi'in dan lainnya, untuk membunuh Al-Ja'd bin Dirham, dan orang-orang sepertinya, Ibnu Qayyim berkata:

Terimakasih kurban dari setiap ahli sunnah kepada Allah atas engkau wahai saudaraku pemberi kurban

Dan jika kita menghitung orang yang dikafirkan oleh para ulama, dengan pengakuannya terhadap Islam, dan mereka berfatwa tentang riddahnya dan membunuhnya, akan panjang pembicaraan; tetapi dari yang terakhir terjadi adalah kisah Bani Ubaid, raja-raja Mesir dan kelompok mereka, dan mereka mengklaim bahwa mereka dari Ahlul Bait, dan melaksanakan Jumat dan jamaah, dan mengangkat para qadhi dan mufti, dan para ulama bersepakat atas kekafiran mereka, dan riddah mereka, dan memerangi mereka, dan bahwa negeri-negeri mereka adalah negeri perang, wajib memerangi mereka walaupun mereka dipaksa, membenci mereka.

Dan ingatlah perkataannya dalam Al-Iqna' dan syarahnya, dalam riddah, bagaimana mereka menyebutkan banyak jenis yang ada di kalangan kalian, kemudian Manshur berkata: Dan sungguh telah merata bencana dengan kelompok-kelompok ini, dan mereka telah merusak banyak keyakinan ahli tauhid, kami memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan; ini lafadznya dengan

huruf-hurufnya; kemudian dia menyebutkan pembunuhan satu orang dari mereka, dan hukum hartanya, apakah ada satu orang dari mereka ini dari para sahabat hingga zaman Manshur berkata: bahwa orang-orang ini dikafirkan jenis-jenis mereka bukan individu mereka?

Adapun ungkapan Syaikh yang mereka pakai untuk menipu kamu, maka itu lebih berat dari semua ini, dan jika kami katakan dengannya niscaya kami mengkafirkan banyak orang terkenal dengan individu mereka; maka sesungguhnya dia terang-terangan di dalamnya bahwa orang tertentu tidak dikafirkan kecuali jika hujjah telah tegak atasnya.

Jika orang tertentu tidak dikafirkan kecuali jika hujjah telah tegak atasnya, maka yang diketahui bahwa tegaknya bukan maknanya: bahwa dia memahami kalam Allah dan Rasul-Nya, seperti pemahaman Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, bahkan jika telah sampai kepadanya kalam Allah dan Rasul-Nya, dan kosong dari sesuatu yang menjadi uzur dengannya, maka dia kafir, sebagaimana kaum kafir semuanya tegak atas mereka hujjah dengan Al-Quran, dengan firman Allah: **"Dan Kami jadikan tutup di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya"** (Surat Al-An'am: 25) dan firman-Nya: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah ialah orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apa"** (Surat Al-Anfal: 22).

Dan jika kalam Syaikh, bukan dalam syirik dan riddah, melainkan dalam masalah-masalah parsial, baik dari ushul maupun furu', dan diketahui bahwa mereka menyebutkan dalam kitab-kitab mereka dalam masalah sifat-sifat, atau masalah Al-Quran, atau masalah istawa, atau selain itu, madzhab Salaf, dan menyebutkan bahwa itulah yang diperintahkan oleh Allah dan

Rasul-Nya, dan yang ditempuh oleh beliau dan para sahabatnya, kemudian mereka menyebutkan madzhab Al-Asy'ari atau lainnya, dan mengunggulkannya, dan mencaci orang yang menyelisihinya.

Jika kita perkirakan bahwa hujjah tidak tegak atas kebanyakan mereka, telah tegak atas orang tertentu ini yang menukilkan dua madzhab, madzhab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang bersamanya, kemudian menukilkan madzhab Al-Asy'ari dan yang bersamanya; maka kalam Syaikh dalam jenis ini, dia berkata: sesungguhnya Salaf mengkafirkan jenisnya, adapun orang tertentu, jika dia mengetahui yang hak dan menyelisihinya, maka dia dikafirkan dengan individunya, dan jika tidak maka tidak dikafirkan.

Dan aku sebutkan untukmu dari kalamnya yang membenarkan ini, semoga kamu mendapat manfaat jika Allah memberimu hidayah, dan tegak atasmu hujjah dengan tegak yang sempurna setelah tegak, dan jika tidak maka sungguh telah tegak atasmu, dan atas yang lain sebelum ini.

Dia berkata rahimahullah dalam Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, dalam pembahasan tentang firman-Nya: **"Dan apa yang disembelih bukan atas nama Allah"** (Surat Al-Baqarah: 173): Zhahirnya: bahwa apa yang disembelih untuk selain Allah haram, baik diucapkan dengannya atau tidak diucapkan, dan ini lebih jelas dari pengharaman apa yang disembelih untuk daging, dan dikatakan di dalamnya dengan nama Almasih dan yang semisalnya, karena sesungguhnya ibadah kepada Allah dan nusuk untuk-Nya, lebih besar dari meminta pertolongan dengan nama-Nya dalam pembukaan perkara-perkara; maka demikian juga syirik dengan nusuk untuk selain-Nya, lebih besar dari meminta pertolongan dengan nama-Nya.

Dan atas dasar ini jika menyembelih untuk selain Allah dengan bertaqarrub kepada-Nya, walaupun mengucapkan di dalamnya bismillah, sebagaimana mungkin dilakukan oleh segolongan munafiq dari umat ini, walaupun orang-orang ini adalah murtad, tidak dihalalkan sembelihan mereka sama sekali, tetapi berkumpul dalam sembelihan itu dua penghalang; dan termasuk dalam bab ini, apa yang mungkin dilakukan oleh orang-orang jahil di Mekah dan lainnya, dari menyembelih untuk jin, selesai kalamnya dengan huruf-hurufnya.

Maka perhatikanlah kalamnya tentang orang yang menyembelih untuk selain Allah, dan menyebut nama Allah atasnya ketika menyembelih, bahwa dia murtad diharamkan sembelihannya, walaupun menyembelihnya untuk dimakan, tetapi sembelihan ini diharamkan dari dua sisi: dari sisi bahwa ia termasuk yang disembelih bukan atas nama Allah, dan diharamkan juga karena ia sembelihan orang murtad; menjelaskan itu apa yang kamu sebutkan: bahwa kaum munafiqin jika menampakkan nifaq mereka, maka mereka menjadi murtad; maka di mana ini dari penukilanmu tentangnya, bahwa dia tidak mengkafirkan seorang pun dengan individunya?

Dan dia berkata juga dalam pertengahan kalamnya tentang ahli kalam, dan orang yang menyerupai mereka, ketika menyebutkan tentang imam-imam mereka sesuatu dari jenis-jenis riddah, dan kekafiran, dia berkata rahimahullah: Dan ini jika dalam perkataan-perkataan yang tersembunyi, maka mungkin dikatakan bahwa dia dalam hal itu salah dan sesat, tidak tegak atasnya hujjah yang mengkafirkan pemiliknya; tetapi itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka, dalam perkara-perkara yang zhahir, yang diketahui oleh kaum musyrikin dan Yahudi dan Nasrani, bahwa

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengannya, dan mengkafirkan yang menyelisihinya, seperti: perintahnya untuk beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangannya dari beribadah kepada seorang pun selain-Nya, dari para Nabi dan malaikat dan lainnya; maka sesungguhnya ini adalah syariat Islam yang paling zhahir.

Kemudian kamu dapati banyak dari pemimpin-pemimpin mereka terjatuh dalam jenis-jenis ini, maka mereka adalah murtad; dan banyak dari mereka, terkadang murtad dari Islam dengan riddah yang terang-terangan, dan terkadang kembali kepadanya dengan penyakit di hatinya dan nifaq, dan riwayat tentang mereka dalam itu terkenal. Dan Ibnu Qutaibah telah menyebutkan dari itu sebagian dalam awal Mukhtalif Al-Hadits; dan lebih parah dari itu: bahwa di antara mereka ada yang mengarang dalam riddah, sebagaimana Ar-Razi mengarang dalam penyembahan bintang-bintang, dan ini adalah riddah dari Islam dengan kesepakatan kaum muslimin. Ini lafadznya dengan huruf-hurufnya.

Maka perhatikanlah kalamnya dalam pembedaan antara perkataan-perkataan yang tersembunyi, dan antara apa yang kita hadapi, dalam kekafiran orang tertentu, dan renungkanlah pengkafirannya terhadap pemimpin-pemimpin mereka, fulan dan fulan dengan individu mereka, dan riddah mereka dengan riddah yang terang-terangan, dan renungkanlah pernyataan terang-terangannya dengan penukilannya ijma' tentang riddah Fakhruddin Ar-Razi dari Islam, padahal dia di kalangan ulama kalian termasuk dari imam-imam yang empat; apakah ini sesuai dengan apa yang kamu pahami dari kalamnya bahwa orang tertentu tidak dikafirkan, walaupun dia menyeru Abdul Qadir dalam kondisi lapang dan susah, walaupun dia mencintai Abdullah bin Aun, dan mengira

bahwa agamanya baik, dengan penyembahannya terhadap Abu Hadidah, walaupun dia membencimu dan menganggapmu najis, padahal kamu adalah orang yang paling dekat kepadanya, karena dia melihatmu berpaling sedikit saja kepada tauhid, padahal kamu menyetujui mereka tentang sesuatu dari syirik mereka, dan kekafiran mereka?!

Dan Syaikh berkata juga dalam bantahannya terhadap sebagian ahli kalam dan orang-orang yang menyerupai mereka: Dan kaum itu walaupun mereka memiliki kecerdasan dan kecerdikan, dan pada mereka ada zuhud dan akhlaq, maka ini tidak mewajibkan kebahagiaan kecuali dengan iman kepada Allah saja; dan sesungguhnya kekuatan kecerdasan itu seperti kekuatan badan, dan ahli pendapat dan ilmu, seperti kerajaan dan kepemimpinan.

Maka setiap dari mereka tidak memberi manfaat kepadanya hal itu, kecuali jika dia beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai ilah tanpa yang selain-Nya, dan itu adalah makna ucapan la ilaha illallah; dan ini tidak ada dalam hikmah mereka, tidak ada di dalamnya perintah untuk beribadah kepada Allah saja, dan larangan dari beribadah kepada makhluk.

Bahkan setiap syirik di dunia, sesungguhnya terjadi dengan cara jenis mereka; maka mereka adalah orang-orang yang memerintahkan syirik dan melakukannya, dan barangsiapa di antara mereka tidak memerintahkan syirik tidak melarangnya; bahkan dia mengakui orang-orang ini dan orang-orang itu, walaupun dia mengunggulkan orang-orang yang bertauhid dengan pengunggulkan tertentu, maka mungkin dia mengunggulkan yang lain dari kaum musyrikin, dan mungkin berpaling dari dua perkara

itu bersama-sama; maka renungkanlah ini karena sesungguhnya ini sangat bermanfaat.

Dan demikian juga orang-orang yang ada dalam agama Islam, tidak melarang dari syirik, dan mewajibkan tauhid, bahkan mereka memperbolehkan syirik, dan memerintahkannya; dan mereka jika mengklaim tauhid, maka sesungguhnya tauhid mereka dengan ucapan, bukan dengan ibadah dan amal; dan tauhid yang dibawa oleh para Rasul, tidak boleh tidak di dalamnya tauhid dengan mengikhlaskan agama semuanya untuk Allah, dan beribadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan ini adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Dan tauhid yang mereka klaimkan, sesungguhnya adalah ta'thil (peniadaan) hakikat nama-nama dan sifat-sifat; maka seandainya mereka bertauhid dengan kalam, dan itu adalah: bahwa mereka mensifati Allah dengan apa yang disifatkan oleh para Rasul-Nya, niscaya pada mereka ada tauhid tanpa amal, dan itu tidak cukup dalam keselamatan, bahkan tidak boleh tidak dia beribadah kepada Allah saja, dan menjadikan-Nya sebagai ilah tanpa yang selain-Nya; dan itu adalah makna ucapan la ilaha illallah; maka bagaimana sedang mereka dalam ucapan adalah mu'aththilun (peniadaan) dan jahidun (pengingkaran), bukan muwahhidun (orang yang bertauhid) dan bukan mukhlidhun (orang yang ikhlas)? Selesai.

Maka renungkanlah kalamnya, dan bandingkanlah dengan apa yang Syaithan menipu kamu dengannya dari pemahaman yang rusak, yang kamu dustakan dengannya Allah dan Rasul-Nya, dan ijma' umat, dan kamu berpihak dengannya kepada penyembahan thaghut-thaghut; maka jika kamu memahami ini, dan jika tidak aku sarankan kepada kamu bahwa kamu memperbanyak dari tadharu'

dan doa, kepada Zat yang hidayah di tangan-Nya, karena sesungguhnya bahaya itu besar; maka sesungguhnya kekal di dalam neraka adalah balasan riddah yang terang-terangan, yang tidak sepadan dengan kebun yang mendapat untung toman atau setengah toman.

Dan di tempat kami ada orang-orang, mereka datang dengan keluarga mereka tanpa harta, dan tidak lapar dan tidak meminta-minta, dan sungguh Allah yang mulia telah berfirman dalam masalah ini: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja"** (Surat Al-Ankabut: 56) hingga firman-Nya: **"Dan betapa banyak makhluk yang tidak (dapat) membawa rezekinya sendiri. Allah memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui"** (Surat Al-Ankabut: 60) dan Wallahu a'lam.

[Masalah Takfir dan Menyatakan Secara Tegas Kafir kepada Orang Tertentu]

Juga miliknya: Semoga Allah membebaskannya dari neraka:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Ahmad bin Ibrahim, semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kepada Anda.

Setelah itu: Apa yang Anda sebutkan tentang masalah takfir, dan ucapan Anda "jelaskanlah pembahasan tentang hal itu", seandainya di antara kita ada perbedaan, saya bisa menjelaskan pembahasan atau menolaknya. Adapun jika kita telah sepakat tentang hukum syar'i, Anda tidak mengingkari ucapan yang telah

saya tulis kepada Anda, dan saya juga tidak mengingkari pernyataan-pernyataan yang Anda tulis kepada saya, dan perselisihan menjadi tentang orang-orang tertentu yang mengakui bahwa tauhid yang kami serukan adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa apa yang kami larang di Haramain (Mekkah dan Madinah), Basrah, dan Ahsa adalah kesyirikan kepada Allah.

Namun orang-orang tertentu ini, apakah mereka meninggalkan tauhid setelah mengetahuinya, dan menghalangi orang-orang darinya? Ataukah mereka bergembira dengannya dan mencintainya, serta beragama dengannya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan ahlinya? Maka ini bukanlah rujukannya kepada penuntut ilmu, rujukannya adalah kepada pengetahuan orang khusus dan orang awam.

Contohnya: Jika benar bahwa penduduk Ahsa dan Basrah bersaksi bahwa tauhid yang kamu katakan adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa perbuatan ini yang ada pada mereka terhadap orang hidup dan orang mati adalah kesyirikan kepada Allah, tetapi mereka mengingkari kepada kami takfir dan peperangan khususnya.

Rujukan dalam masalah ini adalah kepada orang yang menetap dan orang badui, wanita dan pria; apakah ahli "kubah Zubair" dan "kubah Kawaz" bertaubat dari agama mereka, dan mengikuti apa yang mereka akui dari tauhid? Ataukah mereka tetap di atas agama mereka? Meskipun orang berbicara tentang tauhid, apakah keselamatannya tergantung pada pengambilan hartanya?

Jika Anda mengira bahwa orang-orang Kawawizah dan penduduk Zubair bertaubat dari agama mereka, dan memusuhi

orang yang tidak bertaubat, lalu mengikuti apa yang mereka akui, dan memusuhi orang yang menyelisihinya, ini adalah kebohongan yang nyata.

Dan jika kalian mengakui bahwa mereka setelah pengakuan, lebih keras permusuhan dan celaan mereka terhadap orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, sebagaimana diketahui oleh orang khusus dan orang awam, dan pembicaraan menjadi tentang pengikut Muwais dan Salih bin Abdullah, apakah mereka bersama ahli tauhid? Ataukah mereka bersama ahli berhala? Bahkan ahli berhala bersama mereka, dan mereka adalah tombak musuh dan pembawa panji; maka pembicaraan tentang ini kami kembalikan kepada orang khusus dan orang awam.

Maka saya ingin Anda segera berangkat, lalu menghadap kepada Allah, dan melihat dengan pandangan orang yang beriman kepada surga dan kekal di dalamnya, dan beriman kepada neraka dan kekal di dalamnya, dan memohon kepada-Nya dengan hati yang hadir agar Dia memberi petunjuk kepada Anda ke jalan yang lurus.

Ini dengan Anda mengetahui apa yang terjadi dari Ibnu Ismail dan anak Ibnu Rabi'ah pada tahun penjara, ketika kami mengadu kepada ahli "kubah Abu Thalib" untuk memakaikannya jubah, dan semua orang yang bersama Anda, dari orang khusus atau awam, bersama mereka sampai sekarang, dan Anda tahu kepergian Muwais dan pengikutnya ke ahli "kubah Kawaz" dan "Siyyah Thalib" pada hari memakaikannya jubah, dan dia berkata kepada mereka: Muncul orang-orang yang mengingkari kubah-kubah kalian, dan mereka telah kafir, dan halal darah dan harta mereka.

Dan ini menjadi di sisi Anda dan di sisi penduduk Washm, penduduk Sudair, dan Qasim, dari keutamaan Muwais dan kebaikannya, dan mereka tetap di atas agamanya sampai sekarang, padahal surat-surat yang dikirimkan oleh ulama Haramain bersama Muzayudi pada tahun penjara, ada pada kami sampai sekarang, dan mereka telah menyatakan secara tegas di dalamnya: bahwa orang yang mengakui tauhid telah kafir, dan halal hartanya dan darahnya, dan dibunuh di tanah halal dan haram, dan mereka menyebutkan dalil-dalil tentang berdoa kepada para wali di kubur mereka, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka"** (Surah Az-Zumar: 34).

Jika surat-surat itu tidak ada pada Anda, dan Anda tidak sabar sampai datang, maka kirimkan kepada anak Muhammad bin Sulaiman di Usyaiqir, dan kepada Saif Al-Atiqiy, dan mereka akan mengirimkannya kepada Anda, dan mereka menjawab tentang firman-Nya: **"Mereka yang mereka seru itu, mencari jalan kepada Tuhan mereka"** (Surah Al-Isra: 57) bahwa mereka berdoa dengan anggapan bahwa mereka adalah pemberi dan pencegah secara asasi, adapun doa mereka dengan anggapan bahwa mereka adalah pemberi syafa'at maka itulah agama yang benar, dan barang siapa mengingkarinya dibunuh di tanah halal dan haram.

Dan juga: Datang kepada kami sebagian jilid yang disusun oleh Qabbaniy, dan ditulis oleh penduduk Ahsa dan penduduk Najd, dan di dalamnya ada nukilan ijma' tentang kebagusan "kubah Kawaz" dan semisalnya, dan beribadah kepadanya, serta beribadah kepada "Siyyah Thalib"; dan dia berkata dalam penyusunannya: bahwa tidak ada yang menyelisihi dalam penyusunannya kecuali Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, dan

sepuluh orang, saya adalah yang kesepuluh, semuanya dua belas orang, jika tiba hari kiamat, mereka menyendiri sendirian dari seluruh umat, dan kalian sampai sekarang seperti yang kalian ketahui dengan kesaksian kalian bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya dan bahwa kesyirikan itu batil.

Dan juga: Surat-surat penduduk Ahsa ada, adapun Ibnu Abdul Lathif, Ibnu Afaliq, dan Ibnu Muthliq, maka penuh keranjang, maksud saya: mencela tauhid, dan menghalalkan darah orang yang membenarkannya, atau mengingkari kesyirikan; tetapi Anda tahu Ibnu Fairuz, bahwa dia paling dekat di antara mereka kepada Islam, dan dia seorang lelaki dari Hanabilah, dan mengikuti ucapan Syaikh dan Ibnu Qayyim khususnya, dan dengan ini dia menyusun karangan yang dikirimkannya kepada kami, dia menetapkan di dalamnya bahwa ini yang dilakukan di kubur Yusuf dan semisalnya adalah agama yang benar, dan dia berdalil dalam penyusunannya dengan ucapan An-Nabighah:

Wahai kubur Nabi dan kedua sahabatnya … sungguh musibah kami andai kalian mengetahui

Dan dalam karangan Ibnu Muthliq ada dalil dengan ucapan penyair:

Dan jadilah pemberi syafa'at bagiku pada hari tidak ada pemberi syafa'at … selain Anda yang bermanfaat bagi Sawad bin Qarib

Tetapi ucapan yang pertama lebih jelas dari semua ini, yaitu kesaksian orang badui, orang yang menetap, wanita dan pria, bahwa orang-orang ini yang mengatakan: tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan mereka membencinya lebih dari kebencian Yahudi dan Nasrani, dan mencacinya, serta

menghalangi orang-orang darinya, dan berjihad untuk hilangnya dan menetapkan kesyirikan, dengan jiwa dan harta, berbeda dengan apa yang di atasnya para rasul dan pengikut mereka, karena mereka berjihad **"sampai tidak ada fitnah dan agama seluruhnya bagi Allah"** (Surah Al-Anfal: 39).

Adapun ucapan Anda: Saya ingin bermusyawarah dengan Ibrahim, maka saya tidak ingin Anda menjadi yang ketiga seperti Ibnu Abbad yang berkata: Apa yang akan saya lakukan dengan Anaqir, jika tidak demikian maka kebenaran itu jelas, dan aku telah menasihati mereka dan menjelaskan kepada mereka, dan Ibnu Eid Anda telah mengabarinya, Ibrahim berusaha masuk dalam agama, dan orang-orang beralasan bahwa Ibrahim menolak, ya Subhanallah! Jika penduduk Washm, penduduk Sudair dan lainnya memutuskan bahwa setiap orang yang taat di suatu negeri, seandainya pemimpinnya tunduk, tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan ragu-ragu, bagaimana bisa kedudukan agama di sisi kalian begini? Bagaimana kedudukan ridha Allah dan surga? Bagaimana kedudukan neraka dan murka Allah?

Tetapi saya ingin Anda memikirkan apa yang Anda ketahui, ketika orang-orang berselisih setelah terbunuhnya Utsman, dan dengan ijma' ahli ilmu bahwa mereka tidak dikatakan kecuali dengan kebaikan, padahal mereka bergelimang dalam darah mereka; dan diketahui bahwa masing-masing dari dua kelompok, ahli Irak dan ahli Syam, meyakini bahwa mereka di atas kebenaran, dan yang lain zalim, dan muncul dari sahabat Ali orang yang menyekutukan Ali, dan para sahabat berijma' tentang kekafiran dan kemurtadan mereka, dan membunuh mereka, namun Ali membakar mereka, dan Ibnu Abbas berpendapat membunuh mereka dengan pedang.

Apakah Anda mengira penduduk Syam, seandainya perselisihan dengan Ali membawa mereka untuk berkumpul dengan mereka, dan membela mereka, dan berperang bersama mereka jika mereka menolak, apakah Anda mengira seorang pun dari para sahabat ragu tentang kekafiran orang yang berlindung kepada mereka? Meskipun dia menampakkan berlepas diri dari keyakinan mereka, dan dia hanya berlindung kepada mereka dan memperindah mazhab mereka karena untuk membalas pembunuh Utsman? Maka pikirkanlah dalam peristiwa ini, karena ia tidak meninggalkan syubhat kecuali bagi orang yang Allah kehendaki fitnahnya.

Dan selain itu ucapan Anda: Saya ingin jaminan atas ini dan itu; maka Anda menyelisihi, dan orang khusus dan orang awam bergembira dengan kedatangan Anda, seperti mereka bergembira dengan kedatangan Ibnu Ghannam, Al-Manqur, dan Ibnu Udhaib, padahal Ibnu Udhaib adalah orang yang paling banyak mencela agama ini sampai sekarang, dan mereka pergi dengan dihormati dan diperlakukan baik, bagaimana jika Anda datang? Bagaimana Anda mengira akan datang kepada Anda yang Anda benci? Jika Anda ingin memperbaharui jaminan atas apa yang Anda inginkan, maka tulislah kepada saya, dan jika Anda tidak datang kepada kami maka seperti ucapan Ibnu Qayyim dalam An-Nuniyah:

Wahai kelompok yang jahil terhadap nash-nash nabi mereka … dan maksud-maksudnya dan hakikat-hakikat keimanan

Mereka menyerang pengikutnya dan tentaranya … dengan kezaliman dan takfir dan kezaliman

Bagi Allah ada hak yang tidak boleh bagi selain-Nya … dan bagi hamba-Nya ada hak, keduanya dua hak

Janganlah kalian jadikan dua hak menjadi satu hak … tanpa pembedaan dan tanpa pemisahan

Yang dimaksud adalah mengenalkan kepada Anda, karena saya membenarkan Anda bahwa Anda memiliki pandangan dalam kebenaran, bahwa pada zaman itu ada yang mengkafirkan para ulama jika mereka menyebutkan tauhid, dan mereka mengiranya sebagai pengurangan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka bagaimana dengan zaman Anda ini? Dan jika yang mengkafirkan dari yang dihitung sebagai ulama mereka, maka bagaimana dengan anak Muwais dan Fasid dan semisalnya? Menjelaskannya adalah persetujuan mereka terhadap jawaban ulama Mekkah, dan menyebarkannya, serta membacakannya kepada kelompok mereka, dan mengajak mereka kepadanya. Dan Ibnu Abdul Hadi menyebutkan dalam manaqib Syaikh, ketika dia menyebutkan fitnah yang menimpanya karena jawaban tentang bepergian mengunjungi, maka jawaban yang mereka kafirkan dia karenanya, dia menyebutkan bahwa ucapannya dalam kitab ini lebih jelas darinya; maka mengherankan jika kitab itu ada pada Anda, dan para ulama di zaman Syaikh mengkafirkannya dengan ucapan yang lebih sedikit darinya, bagaimana dengan Muwais dan semisalnya tidak mengkafirkan kami hanya karena tauhid murni?!

Dan Ibnu Qayyim menyebutkan dalam An-Nuniyah apa yang membenarkan ucapan ini, ketika mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya Anda seperti Khawarij, dia menjawab mereka dengan ucapannya:

Siapa bagiku seperti Khawarij yang telah mengkafirkan … karena dosa dengan ta'wil tanpa perhitungan

Kemudian dia menyebutkan dalam bait kedua bahwa orang-orang ini mengkafirkan kami hanya karena keimanan murni, dan Khawarij mengkafirkan karena dosa-dosa, dan ucapan saya ini adalah peringatan bahwa pengingkaran tauhid sudah terdahulu, dan demikian juga takfir bagi yang mengikutinya, dan Anda tidak meyakini bahwa zaman menjadi baik setelah mereka, dan Anda tidak meyakini bahwa Muwais dan semisalnya lebih agung dan lebih wara' dari orang-orang itu yang mengkafirkan Syaikh dan pengikutnya, dan Ibnu Abdul Hadi menghitung dari kitab-kitabnya kitab Al-Istigatsah satu jilid, dan datang kepada kami dari Syam bersama Murabid.

Dan sebabnya: bahwa seorang lelaki dari fuqaha Syafi'iyah yang disebut Ibnu Al-Bakri menemukan jawaban Syaikh tentang meminta pertolongan kepada orang-orang mati dalam kesulitan, lalu dia mengingkari itu, dan menyusun karangan tentang kebolehan meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam segala sesuatu yang dimintai pertolongan kepada Allah di dalamnya, dan menyatakan secara tegas takfir terhadap Syaikh dalam kitab itu, dan menjadikannya sebagai orang yang merendahkan para nabi, dan dia mengemukakan di dalamnya ayat-ayat dan hadits-hadits.

Maka Syaikh menyusun kitab Al-Istigatsah sebagai jawaban atas Ibnu Al-Bakri, dan menetapkan di dalamnya mazhab para rasul dan pengikut mereka, dan menyebutkan bahwa orang-orang kafir tidak sampai kesyirikan mereka seperti ini, bahkan Allah menyebutkan tentang mereka bahwa jika mereka ditimpa kesulitan mereka ikhlas, dan melupakan apa yang mereka persekutukan.

Dan yang dimaksud bahwa di zaman Syaikh dari yang mengaku ilmu dan penyusunan, ada yang mengingkari tauhid, dan menjadikannya sebagai celaan terhadap para nabi dan wali, dan mengkafirkan orang yang pergi kepadanya; maka bagaimana Anda mengira bahwa penyembah kubah Kawaz dan semisalnya tidak mengingkarinya?! Bahkan Anda mengira bahwa mereka menerimanya, dan beragama dengannya, serta berlepas diri dari kesyirikan, dan mereka tidak mengingkari kecuali takfir terhadap orang yang tidak mengkafirkan.

Dan yang lebih besar dan lebih buruk adalah bahwa kalian mengetahui bahwa orang-orang badui telah kafir dengan Al-Kitab seluruhnya, dan berlepas diri dari agama seluruhnya, dan mengolok-olok orang yang menetap yang membenarkan kebangkitan, dan mengutamakan hukum thaghut atas syari'at Allah, dan mengolok-oloknya, dengan pengakuan mereka bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa Kitab Allah ada pada orang yang menetap, tetapi mereka mendustakan dan kafir, serta mengolok-olok karena kezaliman; dan dengan ini kalian mengingkari kepada kami kekafiran mereka, dan menyatakan secara tegas bahwa orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah tidak kafir.

Kemudian Anda menyebutkan dalam kitab Anda bahwa Anda bersaksi tentang kekafiran ulama yang beribadah yang mengingkari tauhid, dan tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, dan berkata orang-orang ini mayoritas besar tidak tersesat; jika kalian berkata bahwa orang-orang terdahulu meskipun mereka ulama, mereka tidak bermaksud menyelisihi Rasul tetapi mereka jahil, dan kalian dan orang-orang seperti kalian bersaksi siang dan malam bahwa ini yang kami keluarkan kepada orang-orang dari

tauhid dan pengingkaran kesyirikan adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa perselisihan dari kami adalah takfir dan peperangan, dan seandainya kami perkirakan bahwa selain kalian dimaafkan karena kejahilan, maka kalian menyatakan secara tegas dengan ilmu; dan Allah lebih mengetahui.

[PENJELASAN TENTANG KESYIRIKAN]

Beliau juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada saudara Fayiz, salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Amma ba'du: Masalah kesyirikan kepada Allah, telah dijelaskan oleh Allah Subhanahu, dan Dia memperbanyak pembahasan tentangnya, serta memberikan perumpamaan-perumpamaan untuknya; dan di antara yang paling agung yang disebutkan tentangnya adalah firman-Nya: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."** (Az-Zumar: 65), padahal yang mereka minta darinya bukanlah syirik hati.

Adapun mengenai pengetahuanmu tentangnya, seperti pengetahuanmu terhadap perbuatan-perbuatan keji, dan kebencianmu kepadanya sebagaimana kamu membenci perbuatan keji tersebut, maka ini memiliki dua sebab: Pertama: berlindung kepada Allah, dan banyak berdoa memohon petunjuk kepada jalan yang lurus, dengan kehadiran hati. Kedua: merenungkan perumpamaan yang Allah berikan dalam surat Ar-

Rum, dengan firman-Nya: **"Dia membuat perumpamaan untuk kalian dari diri kalian sendiri"** sampai akhir ayat.

Jika kamu memperhatikan dengan seksama dan merenungkan seandainya ada seorang laki-laki yang mempersekutukan antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Musailamah dalam hal kerasulan, sesungguhnya itu lebih keji daripada perbuatan-perbuatan keji; lalu bagaimana jika dia mempersekutukan antara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan seorang perempuan pezina?!

Dan kamu tahu bahwa penduduk suatu negeri, seandainya mereka bershalawat kepada syaikh atau imam mereka sebagaimana mereka bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ini akan dianggap sebagai perbuatan yang jauh lebih keji; maka jika kamu membandingkan antara ini dengan apa yang dilakukan kebanyakan manusia pada hari ini, yaitu menyeru kepada Allah dan menyeru kepada Abu Thalib, atau Al-Kawwaz, atau orang yang paling hina, atau pohon, atau batu, atau selain itu, akan jelas bagimu bahwa perkaranya jauh lebih besar daripada apa yang kami sebutkan, jauh lebih besar.

Namun yang telah mengubah hati adalah bahwa ini telah menjadi kebiasaan dan dibiasakan, sedangkan jenis-jenis perbuatan itu tidak dibiasakan oleh hati, maka karena itu hati membencinya, karena sesungguhnya hati berada di atas fitrah, kecuali jika berubah ketika sudah besar karena kebiasaan-kebiasaan, wassalam.

[PEMBATAL-PEMBATAL ISLAM]

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memberikan pahala dan ganjaran yang berlimpah kepadanya, dan memasukkannya ke surga tanpa hisab, setelah ucapannya tentang Islam:

Ini adalah ucapan yang baik, namun jika seorang Muslim mengetahuinya, maka wajib baginya mengetahui pembatal-pembatalnya. Jika pembatal wudhu ada delapan, maka yang disebutkan dalam Al-Iqna' bahwa pembatal-pembatal Islam lebih dari empat ratus.

Namun di antara yang paling terkenal ada dua:

Yang pertama: Syirik, dan ini adalah pembatal pertama yang disebutkan; dan kalian telah mengetahui syirik dan jenisnya, dan setiap manusia membutuhkan untuk mempelajarinya.

Yang kedua: Dia menyebutkan dari pembatal-pembatal: barang siapa membenci apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun dia mengamalkannya, maka dia kafir secara ijma'; dan kalian telah mengetahui apa yang terjadi dari para muthawwi'ah, dan dari orang awam, dari sebagian orang yang telah mengetahui tauhid dan berlepas diri dari syirik, hingga mereka membenci menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan membenci ucapan salam, padahal mereka mengetahui itu.

Yang ketiga: Barang siapa mengejek sesuatu dari agama Allah ketika disebutkan kepadanya; dan ingatlah firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? Janganlah kalian meminta maaf,**

sesungguhnya kalian telah kafir sesudah beriman kalian."' (At-Taubah: 65-66).

Yang keempat: Jika disebutkan kepadanya pahala Allah atau siksaan-Nya, dia mengejek, dan ini adalah firman-Nya: atau mencemooh janji Allah atau ancaman-Nya.

Yang kelima: Di akhir bab: dan haram mempelajari sihir; dan disebutkan bahwa barang siapa melakukannya atau meridhainya maka kafir, dan disebutkan bahwa termasuk darinya adalah apa yang membuat dua orang saling mencintai, dan inilah yang disebut di zaman kita dengan 'athaf.

Yang keenam: Dan ini termasuk yang paling penting dan paling banyak bahayanya: berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajarinya, dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling"** (As-Sajdah: 22) sampai akhir ayat; dan ini ditemukan pada orang yang termasuk orang paling wara' dan paling banyak ibadahnya. Dan semua enam ini termasuk perkara yang paling banyak terjadi.

Dan banyak darinya yang dilakukan oleh manusia tanpa dia mengetahui bahwa itu adalah kekufuran, bahkan dia mengiranya ringan; dan maksud kami adalah manusia yang mengaku mengetahui tauhid dan berlepas diri dari syirik; namun di antara yang paling bermanfaat adalah membacakan kepada mereka tentang apa yang terjadi pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya di Mekah, dalam tiga belas tahun sebelum Hijrah, dan menjelaskan kepada mereka bahwa itu adalah masalah ini yang terjadi di antara kita persis sama.

Maka agama yang Allah mengutus dengannya, adalah yang dinamakan oleh muthawwi'ahmu... dan mereka melakukan dalam memusuhinya beberapa perkara yang tidak dilakukan oleh Abu Jahal dan orang-orang semisalnya; dan agama yang mereka hias-hiaskan untuk manusia adalah agama penduduk Mekah yang Allah mengutus Rasul-Nya untuk memperingatkan darinya; dan muthawwi'ahmu melakukan dalam membela kebohongan dan menghias-hiaskannya bagi orang yang mendengar dari mereka, beberapa perkara yang tidak dilakukan Quraisy dalam membela agama mereka.

Maka ilmu yang paling bermanfaat, paling penting dan paling besar meskipun yang paling jelas adalah: mengetahui apa yang terjadi dari Quraisy terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang yang mengikutinya, dan mengetahui bahwa itu adalah masalah kita persis sama, dan mengetahui apa yang terjadi dari manusia berupa permusuhan terhadap agama yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, membencinya dan membenci orang yang mengamalkannya, menghalalkan darah dan hartanya, dan membela agama 'Uray'ir dan sejenisnya, dan An-Najrani dan sejenisnya, wallahu a'lam.

[AGAMA ITU PADA HATI, LISAN DAN ANGGOTA BADAN]

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ta'ala:

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: Sesungguhnya agama Allah itu pada hati dengan keyakinan, dengan cinta dan benci, dan pada lisan dengan pengucapan dan meninggalkan

pengucapan kekufuran, dan pada anggota badan dengan melakukan rukun-rukun Islam dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang mengkafirkan; maka jika salah satu dari tiga ini hilang, maka dia kafir dan murtad.

Contoh amalan hati: bahwa dia menyangka bahwa apa yang dianut kebanyakan manusia ini, berupa keyakinan kepada orang-orang yang hidup dan yang mati adalah benar, dan dia berdalil dengan kebanyakan manusia menganutnya, maka dia kafir, mendustakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun dia tidak berbicara dengan lisannya dan tidak beramal kecuali dengan tauhid. Demikian juga jika dia ragu, tidak tahu siapa yang benar, maka ini jika dia tidak mendustakan maka dia tidak membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; maka dia berkata mudah-mudahan Allah menjelaskan kebenaran, maka dia dalam keraguan, maka dia murtad meskipun dia tidak berbicara kecuali dengan tauhid.

Dan contoh lisan: bahwa dia beriman kepada kebenaran dan mencintainya serta kafir kepada kebatilan dan membencinya, namun dia berbicara untuk bermudah-mudahan dengan penduduk Al-Ahsa, dan penduduk Mekah atau selain mereka di hadapan mereka, karena takut dari kejahatan mereka; atau dia menulis untuk mereka tulisan yang secara terang-terangan memuji apa yang mereka anut, atau menyebutkan bahwa dia meninggalkan apa yang dia anut, dan dia mengira bahwa dia menipu mereka, dan hatinya yakin bahwa itu tidak membahayakannya, dan ini juga karena kebodohannya. Dan ini adalah makna firman Allah ta'ala: **"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang"** (An-Nahl: 106) sampai firman-Nya: **"Yang demikian itu adalah karena**

sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat" (An-Nahl: 107) hanya karena tidak berubahnya keyakinan mereka.

Maka barang siapa mengetahui ini, dia mengetahui bahwa bahayanya adalah bahaya yang besar dan keras, dan mengetahui beratnya kebutuhan untuk belajar dan berdiskusi, dan ini adalah makna ucapannya dalam Al-Iqna' tentang riddah: dengan ucapan atau keyakinan atau keraguan atau perbuatan, wallahu a'lam.

[BAB HUKUM ORANG MURTAD]

Dan berkata juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Bab hukum orang murtad, yaitu yang kafir setelah keislamannya, dengan ucapan atau keraguan atau keyakinan atau perbuatan, meskipun mumayyiz, atau dalam keadaan bersenda gurau, karena firman-Nya ta'ala: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?"** (At-Taubah: 65). Maka barang siapa mempersekutukan Allah ta'ala maka dia kafir setelah keislamannya, meskipun dipaksa dengan hak dia kafir, atau mengingkari rububiyah-Nya atau keesaan-Nya maka kafir, atau mengingkari salah satu dari sifat-sifat-Nya, atau mengaku kenabian, atau membenarkan orang yang mengakunya setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau mengejek Allah atau para rasul-Nya, atau bersenda gurau dengan sesuatu yang di dalamnya ada penyebutan Allah ta'ala.

Berkata Syaikh: atau dia membenci Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, atau apa yang dibawa oleh Rasul secara kesepakatan, maka kafir, atau menjadikan antara dirinya dan Allah

perantara-perantara, dia bertawakal kepada mereka dan menyeru mereka serta meminta kepada mereka, kafir secara ijma', karena itu seperti perbuatan penyembah berhala yang mengatakan **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3),

atau sujud kepada berhala atau matahari atau bulan, atau datang dengan ucapan atau perbuatan yang terang-terangan dalam mengejek agama yang Allah syariatkan, atau ditemukan darinya penghinaan Al-Quran, atau mengingkari Islam maka kafir, karena agama di sisi Allah adalah Islam, atau melakukan sihir atau mendatangi tukang tenung lalu membenarkannya, atau mengingkari hari kebangkitan maka kafir,

atau datang dengan ucapan yang mengeluarkannya dari Islam, seperti dia berkata: dia adalah Yahudi, atau Nashrani atau Majusi, atau berlepas diri dari Islam atau Al-Quran atau Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau menyembah salib. Dan sungguh telah merata bencana dengan kelompok-kelompok ini, dan mereka telah merusak banyak dari keyakinan ahli tauhid, kami memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.

Aku katakan: hendaklah seorang Muslim yang tujuannya mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya merenungkan apa yang disebutkan oleh para ulama ini, dan mereka menceritakan tentangnya ijma' semua madzhab, terhadap orang-orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mereka shalat dan puasa, dan mereka ahli ibadah, namun mereka berkeyakinan kepada sebagian wali, seperti Abdul Qadir, Ma'ruf Al-Karkhi dan selain keduanya, dan bergantung kepada mereka, mereka mengatakan: mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, bagaimana

para ulama menceritakan ijma' madzhab-madzhab, bahwa barang siapa melakukan itu maka dia kafir, meskipun dia adalah orang yang zahid. Inilah yang aku minta dari mereka, dan lebih besar dari bahwa Rafidhah jika mencela dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), maka Imam Ahmad ragu dalam mengkafirkannya.

Adapun jika dia berkeyakinan kepada Ali atau Al-Husain maka dia kafir, padahal dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Apakah kalian mengira bahwa ini pada kaum yang telah berlalu? Apakah kalian mengatakan para sahabat melihat mereka mengkafirkan ahli Islam? Ataukah kalian mengira bahwa orang-orang yang berkeyakinan kepada Ali tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah?

Maka semoga Allah merahmati orang yang menasihati dirinya sendiri, dan menolong Allah dan Rasul-Nya serta agama-Nya, dan tidak mengambil padanya dalam (urusan) Allah celaan orang yang mencela, wallahu a'lam.

[SEPULUH PEMBATAL ISLAM]

Dan berkata semoga Allah memaafkannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Muhammad bin Faris, salam atas kalian.

Amma ba'du: Yang sampai kepada kalian adalah masalah pengkafiran, dari ucapan para ulama, dan disebutkan dalam Al-Iqna' ijma' semua madzhab tentang itu; maka jika ada di sisi seseorang ucapan yang menyalahi apa yang mereka sebutkan dalam madzhab dari madzhab-madzhab, maka hendaklah dia

menyebutkannya dan semoga Allah membalasnya dengan kebaikan; dan jika dia ingin menentang kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya, dan kalam para ulama, dan tidak mendengarkan ini selamanya, maka ketahuilah bahwa orang ini adalah penentang, dia bukan pencari kebenaran, dan sungguh Allah ta'ala berfirman: **"Dan tidak (pula) Dia menyuruh kalian supaya kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia menyuruh kalian untuk (berbuat) kufur sesudah kalian menjadi muslim?"** (Ali 'Imran: 80).

Dan yang menunjukkan kalian kepada ini: bahwa orang-orang ini yang meminta maaf dengan pengkafiran, jika kalian merenungkan mereka bahwa orang-orang muwahhidin adalah musuh-musuh mereka, mereka membenci mereka dan merasa berat kepada mereka, dan orang-orang musyrik dan munafik mereka adalah kelompok mereka yang mereka merasa nyaman kepada mereka; namun ini telah terjadi dari laki-laki di sisi kami di Dar'iyyah, dan di 'Uyainah orang-orang yang murtad dan membenci agama.

Dan berkata juga: rahimahullah ta'ala: Ketahuilah: bahwa di antara pembatal Islam yang paling besar ada sepuluh:

Yang pertama: Syirik dalam ibadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dalilnya adalah firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (An-Nisa: 48); dan termasuk darinya adalah menyembelih untuk selain Allah seperti orang yang menyembelih untuk jin, atau kubah-kubah.

Yang kedua: Barang siapa menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara, dia menyeru mereka dan meminta kepada mereka syafaat, kafir secara ijma'.

Yang ketiga: Barang siapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu dalam kekafiran mereka, atau membenarkan madzhab mereka, kafir secara ijma'.

Yang keempat: Barang siapa berkeyakinan bahwa petunjuk selain petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih sempurna daripada petunjuknya, atau bahwa hukum selainnya lebih baik daripada hukumnya, seperti orang-orang yang mengutamakan hukum thaghut atas hukumnya, maka dia kafir.

Kelima: Barang siapa membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam meskipun ia mengamalkannya, maka ia kafir berdasarkan ijmak (kesepakatan ulama). Dalilnya adalah firman Allah: **"Yang demikian itu adalah karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka Allah menggugurkan amal-amal mereka"** (Muhammad: 9).

Keenam: Barang siapa mengolok-olok sesuatu dari agama Allah, atau pahala-Nya atau siksa-Nya, maka ia kafir. Dalilnya adalah firman Allah: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, sesungguhnya kamu kafir sesudah beriman'"** (At-Taubah: 65-66).

Ketujuh: Sihir, termasuk di dalamnya ash-sharf (sihir untuk memisahkan) dan al-athf (sihir untuk menyatukan), maka barang siapa melakukannya atau meridhainya maka ia kafir. Dalilnya adalah firman Allah: **"Dan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami**

hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir"' (Al-Baqarah: 102).

Kedelapan: Membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka atas kaum muslimin. Dalilnya adalah firman Allah: **"Dan barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim"** (Al-Maidah: 51).

Kesembilan: Barang siapa yang berkeyakinan bahwa sebagian manusia tidak wajib mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bahwa ia boleh keluar dari syariatnya, sebagaimana Khidir dibolehkan keluar dari syariat Musa alaihissalam, maka ia kafir.

Kesepuluh: Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah: **"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya kemudian dia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa"** (As-Sajdah: 22).

Dan tidak ada perbedaan dalam semua pembatal ini, antara yang bergurau dan yang serius, dan yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Semuanya termasuk perkara yang paling berbahaya, dan paling sering terjadi. Maka seyogianya bagi seorang muslim untuk berhati-hati darinya dan takut akan dirinya terkena hal tersebut. Kami berlindung kepada Allah dari sebab-sebab kemurkaan-Nya dan siksa-Nya yang pedih. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad.

[Keraguan dalam Mengkafirkan Orang Tertentu yang Telah Ditegakkan Hujjah Kepadanya]

Dan dari beliau juga, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada para saudara, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya.

Amma ba'du: Adapun apa yang kalian sebutkan dari perkataan Syaikh: setiap orang yang mengingkari ini dan itu, dan telah ditegakkan hujjah kepadanya, dan bahwa kalian ragu-ragu tentang para thaghut ini dan para pengikut mereka, apakah telah ditegakkan hujjah kepada mereka? Maka ini sangat mengherankan, bagaimana kalian meragukan hal ini padahal saya telah menjelaskannya kepada kalian berulang kali?! Sesungguhnya orang yang belum ditegakkan hujjah kepadanya adalah orang yang baru masuk Islam, dan orang yang tumbuh di pedalaman yang jauh, atau bisa jadi dalam masalah yang samar, seperti ash-sharf dan al-athf, maka ia tidak dikafirkan sampai ia mengetahuinya.

Adapun pokok-pokok agama yang telah Allah jelaskan dan tegaskan dalam Kitab-Nya, maka sesungguhnya hujjah Allah adalah Al-Quran. Barang siapa telah sampai kepadanya Al-Quran maka sungguh telah sampai kepadanya hujjah. Akan tetapi asal permasalahannya adalah kalian tidak membedakan antara tegaknya hujjah dengan pemahaman terhadap hujjah. Sesungguhnya kebanyakan orang kafir dan orang munafik dari kalangan muslimin tidak memahami hujjah Allah meskipun hujjah

itu telah tegak atas mereka, sebagaimana firman Allah: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)"** (Al-Furqan: 44).

Tegaknya hujjah itu satu macam, sampainya hujjah itu satu macam, dan sungguh hujjah telah tegak atas mereka, sedangkan pemahaman mereka terhadapnya adalah macam yang lain. Mereka kafir karena sampainya hujjah kepada mereka meskipun mereka tidak memahaminya. Jika hal itu masih membingungkan kalian, maka perhatikanlah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kaum Khawarij: *"Di mana saja kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka"*, dan sabdanya: *"Seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit"*, padahal mereka hidup di zaman para sahabat, dan seseorang meremehkan amal para sahabat dibandingkan mereka, dan dengan kesepakatan manusia bahwa yang mengeluarkan mereka dari agama adalah sikap berlebih-lebihan, ghuluw (ekstremisme), dan ijtihad. Mereka mengira bahwa mereka mentaati Allah, padahal hujjah telah sampai kepada mereka, tetapi mereka tidak memahaminya.

Demikian pula ketika Ali radhiyallahu anhu membunuh orang-orang yang berkeyakinan kepadanya, dan membakar mereka dengan api, padahal mereka adalah murid-murid para sahabat, dengan ibadah, shalat, dan puasa mereka, dan mereka mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran.

Demikian pula ijmak (kesepakatan) Salaf tentang mengkafirkan kaum Qadariyyah yang ekstrem dan yang lainnya, dengan ilmu mereka dan intensitas ibadah mereka, dan mereka mengira bahwa mereka berbuat baik. Tidak ada seorang pun dari

kalangan Salaf yang ragu-ragu dalam mengkafirkan mereka karena mereka tidak memahami, karena sesungguhnya mereka semua tidak memahami.

Jika kalian telah mengetahui hal itu, maka sesungguhnya apa yang kalian hadapi ini adalah kekufuran: manusia menyembah thaghut, dan memusuhi agama Islam, lalu mereka mengklaim bahwa itu bukan riddah (murtad), karena mungkin mereka tidak memahami hujjah. Semua ini jelas.

Dan lebih jelas dari apa yang telah disebutkan sebelumnya adalah orang-orang yang dibakar oleh Ali, karena hal itu menyerupai ini. Adapun mengirimkan perkataan Syafi'iyyah dan yang lainnya, maka tidak mungkin datang kepada kalian lebih banyak dari apa yang telah datang kepada kalian. Jika ada keraguan di antara kalian, maka mintalah kepada Allah agar Dia menghilangkannya dari kalian. Wassalam.

[Dalil Kekafiran Orang yang Menerima Nazar]

Dan dari beliau juga, semoga Allah menguduskan ruhnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Muhammad bin Sulthan, semoga Allah memberinya keselamatan. Salam sejahtera atas Anda dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya.

Amma ba'du: Tidak tersembunyi bagimu bahwa disebutkan kepada kami tentangmu perkataan yang baik, dan disebutkan juga perkataan yang tidak baik. Kami menunggu kedatanganmu kepada kami dan kami akan menjelaskan kepadamu, semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kepadamu ke jalan yang lurus.

Dan sampai kepada kami darimu bahwa engkau berkata: Saya ingin kalian menuliskan dalil untukku, dari firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan perkataan para ulama, tentang kekafiran orang-orang yang menempatkan diri mereka untuk menerima nazar, dan dipanggil dalam kesusahan, dan mereka ridha dengan hal itu, dan mengingkari orang yang mengklaim bahwa itu adalah syirik.

Dan disebutkan tentangmu bahwa engkau berkata: Saya ingin menunjukkannya kepada para ulama di Al-Kharj dan di Al-Ahsa. Dan atas tanggungan saya bahwa saya tidak akan menerima dari mereka perkataan yang omong kosong dan rusak. Jika mereka menunjukkan hujjah yang benar dari Allah dan Rasul-Nya, atau dari para ulama yang membatalkan perkataan kalian, (maka saya akan menerimanya), dan jika tidak maka saya akan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, dan berkeyakinan akan kekafiran thaghut dan orang yang menyembahnya, dan berlepas diri dari mereka. Jika engkau berkata demikian, maka itu adalah perkataan yang baik, semoga Allah memberimu taufik untuk ketaatan kepada-Nya.

Dan tidak tersembunyi bagimu bahwa saya telah memaparkan hal ini sejak bertahun-tahun kepada penduduk Al-Ahsa dan yang lainnya, dan saya berkata: Setiap orang saya akan berdebat dengannya dengan mazhabnya, jika ia Syafi'i maka dengan perkataan Syafi'iyyah, dan jika ia Maliki maka dengan perkataan Malikiyyah, atau Hanbali atau Hanafi maka demikian juga. Ketika saya mengirimkan hal itu kepada mereka, mereka berpaling dari menjawab, karena mereka mengetahui bahwa saya berada di atas kebenaran dan mereka berada di atas kebatilan. Yang menghalangi mereka dari tunduk hanyalah kesombongan dan permusuhan terhadap penduduk Najd, sebagaimana firman

Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan (hanyalah) kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya"** (Ghafir: 56).

Dan saya akan menyebutkan kepadamu dalil tentang perkara ini, dan saya wasiatkan kepadamu untuk mencarinya dan bersungguh-sungguh padanya, dan saya memperingatkanmu dari hawa nafsu dan taklid buta. Bahkan niatkan wajah Allah dan mintalah dari-Nya, dan bertawadhu'lah kepada-Nya agar Dia memberimu petunjuk kepada kebenaran. Dan berhati-hatilah terhadap penduduk Al-Ahsa agar mereka tidak mengaburkan kepadamu dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah, atau mereka menyerupakannya kepadamu dengan perkataan yang batil, sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Kitab, padahal ia bukan dari Kitab dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibacanya itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui"** (Ali Imran: 78).

Dan saya bersaksi kepada Allah dan para malaikat-Nya bahwa jika datang kepadaku dari mereka kebenaran maka sungguh saya akan menerimanya di atas kepala dan mata. Akan tetapi jauh sekali bahwa seseorang mampu menolak hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya.

Dan ketahuilah semoga Allah memberimu petunjuk: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk satu masalah, yaitu: mengesakan Allah semata dan kufur kepada thaghut,

sebagaimana firman Allah: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (dengan perintah): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36).

Dan thaghut adalah yang dinamakan As-Sayyid (pemimpin spiritual), yang dipanggil dan dinazarkan kepadanya, dan dimintakan darinya untuk menghilangkan kesusahan, selain Allah. Dan ini menjadi jelas dengan dua perkara besar:

Pertama: Tauhid Rububiyyah, yaitu bersaksi bahwa tidak ada yang menciptakan dan memberi rezeki, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan, dan tidak ada yang mengatur segala urusan kecuali Dia. Dan ini adalah benar.

Akan tetapi orang-orang kafir yang paling kafir, yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaksi dengan hal itu, dan itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, sebagaimana firman Allah: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Yunus: 31).

Jika engkau merenungkan perkara besar ini, dan mengetahui bahwa orang-orang kafir mengakui semua ini untuk Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan bahwa mereka hanya berkeyakinan kepada tuhan-tuhan mereka untuk meminta syafaat dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, sebagaimana firman Allah: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula)**

kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'" (Yunus: 18), dan dalam ayat yang lain: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"** (Az-Zumar: 3).

Jika telah jelas bagimu hal ini, dan engkau mengetahuinya dengan pengetahuan yang baik, maka tersisa bagi orang-orang musyrik hujjah lain, yaitu bahwa mereka berkata: Ini benar, tetapi orang-orang kafir berkeyakinan kepada berhala-berhala. Maka jawaban yang tegas adalah bahwa dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya orang-orang kafir di zamannya shallallahu alaihi wasallam di antara mereka ada yang berkeyakinan kepada berhala-berhala, dan di antara mereka ada yang berkeyakinan kepada kubur orang saleh, seperti Al-Lat, dan di antara mereka ada yang berkeyakinan kepada orang-orang saleh, dan mereka adalah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya"** (Al-Isra: 57). Allah berfirman: Orang-orang yang diseru oleh orang-orang kafir ini, dan mereka mengaku cinta kepada mereka, adalah orang-orang saleh yang melakukan ketaatan kepada Allah, dan dengan itu mereka penuh harap dan takut.

Jika engkau telah yakin bahwa Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan dalam Kitab-Nya bahwa mereka berkeyakinan kepada orang-orang saleh, dan bahwa mereka tidak menginginkan kecuali syafaat di sisi Allah, dan taqarrub kepada-Nya dengan berkeyakinan kepada orang-orang

saleh, dan engkau mengetahui bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak membedakan antara yang berkeyakinan kepada berhala dan yang berkeyakinan kepada orang-orang saleh, bahkan beliau memerangi mereka semua dan memutuskan kekafiran mereka, maka jelaslah bagimu hakikat agama Islam.

Dan engkau telah mengetahui perkara kedua yaitu Tauhid Uluhiyyah, yaitu bahwa tidak ada yang disujudi kecuali Allah, tidak ada yang diruku'i kecuali kepada-Nya, tidak ada yang didoa dalam kelapangan dan kesempitan kecuali Dia, tidak ada yang disembelih kecuali untuk-Nya, dan tidak ada yang disembah dengan semua bentuk ibadah kecuali Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan bahwa barang siapa melakukan hal itu kepada seorang nabi dari para nabi, atau wali dari para wali, maka sungguh ia telah berbuat syirik kepada Allah. Dan nabi itu atau orang saleh itu berlepas diri dari orang yang berbuat syirik kepadanya, sebagaimana lepasnya Isa dari orang-orang Nashrani, dan Musa dari orang-orang Yahudi, dan Ali dari orang-orang Rafidhah, dan Abdul Qadir dari kaum fuqara (sufi).

Dan engkau telah mengetahui bahwa uluhiyyah adalah yang dinamakan di zaman kita "As-Sayyid", berdasarkan firman Allah: **"Dan Kami membantu Bani Israil melintasi laut, lalu mereka mendatangi suatu kaum yang berpegang teguh pada berhala-berhala mereka, mereka berkata: 'Hai Musa, buatlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai berhala-berhala'. Musa menjawab: 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh'"** (Al-A'raf: 138).

Maka renungkanlah perkataan Bani Israil - dengan mereka pada waktu itu adalah manusia yang paling utama di dunia - kepada nabi mereka: buatlah untuk kami sesembahan, akan jelas

bagimu makna ilah (sesembahan). Dan akan menambah keyakinanmu firman Allah: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia"** (Al-Isra: 67).

Maka Maha Suci Allah! Jika Allah menyebutkan tentang orang-orang kafir itu bahwa mereka ikhlas kepada Allah dalam kesusahan, tidak menyeru nabi dan tidak pula wali. Dan engkau mengetahui apa yang ada di zamanmu bahwa paling banyak pada mereka adalah kekufuran dan kemusyrikan, dan menyeru selain Allah ketika kesusahan, maka apakah setelah penjelasan ini masih ada penjelasan?!

Adapun perkataan ahli ilmu: Maka telah disebutkan dalam Al-Iqna' dalam bab Hukum Orang Murtad, ijmak (kesepakatan) semua mazhab, bahwa barang siapa menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara yang ia seru mereka, maka ia kafir murtad, halal harta dan darahnya. Dan disebutkan di dalamnya bahwa Rafidhah jika mencaci para sahabat, maka Imam ragu-ragu dalam mengkafirkannya. Jika ia mengklaim bahwa Ali diseru dalam kesusahan dan kelapangan, maka tidak diragukan kekufurannya. Ini makna perkataan beliau dalam Al-Iqna'.

Dan ini Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ketika ada orang-orang di zamannya yang berkeyakinan padanya akan manfaat dan madharat, ia membakar mereka dengan api, padahal mereka beribadah. Demikian pula orang-orang yang menyeru Syamsan dan yang semisalnya serta sejenisnya, tidak diragukan kekufuran mereka.

Dan ketahuilah: Bahwa masalah ini adalah masalah yang sangat besar, dan inilah yang Allah ciptakan jin dan manusia karenanya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maka engkau, paparkan perkataan ini kepada setiap orang yang mengklaim ilmu, dan saya berlindung kepada Allah untukmu dan seluruh kaum muslimin dari kesombongan dan keras kepala yang membuat pemiliknya menolak kebenaran setelah jelas. Dan ketahuilah bahwa kebanyakan Al-Quran adalah tentang masalah ini, menegakkannya, dan memberikan berbagai perumpamaan untuknya. Wallahu a'lam.

Makna Firman Allah kepada Nabi-Nya: "Maka Ketahuilah Bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah"

Juga dari beliau, semoga Allah melimpahkan curahan kebaikan-Nya kepadanya, dan seterusnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Tsunayyan bin Saud, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Setelah itu: Kalian bertanya tentang makna firman Allah kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah"** (Surah Muhammad: 19), dan bahwa ayat ini turun setelah hijrah, maka ini adalah pembuktian ucapan saya kepada kalian berkali-kali, bahwa pemahaman yang terjadi di dalam hati berbeda dengan pemahaman lisan, yaitu: bahwa masalah ini termasuk yang paling sering diulang kepada kalian, dan inilah yang dibuat bab untuknya sebagai bab kedua dalam kitab Tauhid, yaitu: bahwa ilmu tidak disebut ilmu kecuali

jika berbuah, dan jika tidak berbuah maka itu adalah kebodohan, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"** (Surah Fathir: 28), dan sebagaimana firman-Nya tentang Yakub: **"Dan sesungguhnya dia benar-benar mempunyai ilmu karena apa yang telah Kami ajarkan kepadanya"** (Surah Yusuf: 68). Dan pembahasan dalam menetapkan ini sudah jelas.

Dan ilmu adalah yang mengharuskan amal, dan sudah diketahui perbedaan manusia dalam amal-amal dengan perbedaan yang tidak terbatas, dan semua itu karena perbedaan mereka dalam ilmu; maka cukup bagimu dalam hal ini adalah dalil Shiddiq kepada Umar, dalam kisah Abu Jandal, meskipun itu termasuk masalah yang paling rumit yang terjadi pada orang-orang terdahulu dan kemudian, yaitu persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Dan rahasia masalahnya adalah: ilmu tentang tidak ada tuhan selain Allah; dan dari ini adalah firman Allah kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi"** (Surah Al-Baqarah: 106-107). Maka sesungguhnya ilmu tentang pokok-pokok besar ini, para nabi pun berbeda tingkatannya di dalamnya apalagi yang lain; dan ketika Nuh melarang anak-anaknya dari syirik, beliau memerintahkan mereka dengan tidak ada tuhan selain Allah, maka ini bukanlah pengulangan.

Bahkan ini adalah dua prinsip besar yang berdiri sendiri, meskipun keduanya saling berkaitan, maka larangan dari syirik mengharuskan kekufuran terhadap thaghut, dan tidak ada tuhan selain Allah adalah keimanan kepada Allah, dan ini meskipun

saling berkaitan, maka kami jelaskan kepada kalian kenyataannya, yaitu: bahwa banyak dari manusia mengatakan: aku tidak menyembah kecuali Allah, dan aku bersaksi dengan begini, dan aku mengakui dengan begitu, dan memperbanyak ucapan, maka jika dikatakan kepadanya: apa pendapatmu tentang fulan dan fulan, jika mereka menyembah atau disembah selain Allah? Dia berkata: bukan urusanku tentang manusia, Allah lebih mengetahui keadaan mereka, dan dia menyangka dengan batinnya bahwa itu tidak wajib atasnya.

Maka di antara sebaik-baik keterkaitan adalah: bahwa Allah mengaitkan antara keimanan kepada-Nya dan kekufuran terhadap thaghut, maka Dia memulai dengan kekufuran terhadapnya atas keimanan kepada Allah, dan para nabi mengaitkan antara perintah tauhid dan larangan dari syirik, meskipun dalam wasiat dengan tidak ada tuhan selain Allah ada kelaziman berdzikir dengan lafal ini, dan memperbanyaknya, dan terlihat keagungan kedudukannya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan keutamaan surah **"Katakanlah: Dia Allah Yang Maha Esa"** (Surah Al-Ikhlas) atas surah-surah lainnya, disebutkan bahwa ia setara sepertiga Al-Quran dengan kesingkatannya, dan demikian juga hadits Musa alaihissalam, maka sesungguhnya dalam dzikir itu ada yang mengharuskan banyaknya berdzikir dengan kalimat ini, sebagaimana dalam hadits *"Sebaik-baik dzikir adalah: tidak ada tuhan selain Allah"*. Dan salam.

Makna Firman Allah: "Pada Hari Ini Dihalalkan Bagi Kalian yang Baik-Baik"

Dan beliau rahimahullah ditanya tentang firman Allah: **"Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik"** sampai akhir pertanyaan.

Maka beliau berkata: Jawaban, dan Allah yang memberi taufik kepada yang benar, firman Allah: **"Pada hari ini dihalalkan bagi kalian yang baik-baik"** (Surah Al-Maidah: 5) ayat ini, dan firman Allah: **"Maka makanlah dari apa yang disebut nama Allah atasnya"** (Surah Al-Anam: 118), kedua ayat ini tidak ada perbedaan dalam hukum keduanya di antara seorang pun, dua ayat dari kitab Allah; tetapi pembicaraan tentang hukum penyembelih, apakah dia seorang muslim, maka masuklah hukumnya dalam hukum ayat jika dia menyembelih dan menyebut nama Allah atasnya? Maka jika dia meninggalkan menyebut nama karena lupa maka halal sembelihannya, dan termasuk dari yang baik-baik, berbeda dengan orang yang meninggalkan menyebut nama dengan sengaja, maka tidak halal sembelihannya.

Dan demikian juga ahli kitab, maksudku Yahudi dan Nasrani, sembelihan dan pernikahan mereka halal, karena firman Allah: **"Dan makanan orang-orang yang diberi kitab itu halal bagi kalian"** (Surah Al-Maidah: 5) ayat ini, adapun orang murtad maka tidak halal sembelihannya, meskipun dia mengucapkan dengan nama Allah di dalamnya, karena penghalang untuk itu adalah kemurtadannya dari agama Islam, bukan meninggalkan menyebut nama, karena orang murtad lebih buruk di sisi Allah daripada Yahudi dan Nasrani dari beberapa segi:

Pertama: bahwa sembelihannya termasuk dari yang keji. Kedua: bahwa tidak halal pernikahannya, berbeda dengan ahli kitab. Ketiga: bahwa dia tidak dibiarkan di negeri kaum muslimin, tidak dengan jizyah dan tidak dengan yang lain.

Keempat: bahwa hukumnya dipancung lehernya dengan pedang, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia"*, berbeda dengan ahli kitab.

Maka jika telah jelas ini kepadamu, maka ketahuilah bahwa pembahasan tentang pengharaman sembelihan orang murtad, bukan tentang bahwa Allah memerintahkan memakan apa yang disebut nama-Nya atasnya, dan bukan penghalalan makanan ahli kitab; dan ucapan kalian: mengapa kalian mengkafirkan orang yang mengerjakan kewajiban Islam yang lima? Maka sesungguhnya di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada yang menisbatkan diri kepada Islam kemudian keluar dari agama, sebagaimana dalam hadits shahih: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Bara bin Azib bersamanya membawa bendera, kepada seorang lelaki yang menikahi istri ayahnya, untuk membunuhnya dan mengambil hartanya, dan dia telah menisbatkan diri kepada Islam dan mengamalkannya.

Dan seperti: perang Shiddiq dan para sahabat radhiyallahu anhum terhadap orang-orang yang menolak zakat, dan menawan anak-anak mereka dan merampas harta mereka, dan menyebut mereka sebagai orang-orang murtad setelah mereka mengamalkan syariat-syariat Islam; dan seperti ijmak para tabiin tentang membunuh Ja'd bin Dirham, dan dia terkenal dengan ilmu dan agama, sampai yang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terhitung dan tidak terbatas.

Dan seperti: Bani Ubaid yang menguasai Mesir dan Syam dan yang lain, dengan menampakkan Islam dan shalat Jumat dan jamaah, dan mengangkat para qadhi dan mufti, ketika mereka menampakkan dari ucapan dan perbuatan apa yang mereka tampakkan, dan tidak ada seorang pun dari ahli ilmu dan agama yang ragu untuk memerangi mereka, meskipun mereka mengklaim agama, dan meskipun ucapan mereka tidak ada tuhan selain Allah, atau karena menampakkan sesuatu dari rukun Islam, kecuali apa yang kami dengar dari kalian. Maka apa makna bab yang disebutkan para ulama dalam setiap madzhab? Yaitu: "bab hukum orang murtad", dan dia adalah muslim yang kafir setelah keislamannya, sampai mereka menyebutkan di dalamnya jenis-jenis yang banyak, setiap jenis darinya mengkafirkan manusia, dan menghalalkan darah dan hartanya; sampai mereka menyebutkan hal-hal yang sedikit seperti kalimat yang disebutnya dengan lisannya tanpa hatinya, atau kalimat yang disebutnya dengan cara main-main dan bercanda.

Dan orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan (apa yang menyakitkan hatimu), padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekufuran"** (Surah At-Taubah: 74) ayat ini, apakah kamu mendengar Allah mengkafirkan mereka dengan satu kalimat? Meskipun mereka di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam berjihad bersamanya, dan shalat dan berzakat, dan berpuasa dan berhaji, dan mentauhidkan Allah Subhanahu, dan demikian juga orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?"** (Surah At-Taubah: 65) ayat ini; mereka mengucapkan kalimat dengan cara main-main dan

bercanda, maka Allah menegaskan bahwa mereka kafir setelah keimanan mereka, dan mereka bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang Tabuk.

Maka perhatikanlah semoga Allah memberimu petunjuk, orang yang menisbatkan diri kepada Islam, keluar dari Islam ketika menampakkan yang bertentangan dengan itu, maka bagaimana dengan apa yang lebih besar dari itu; maka jika pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan khalifahnya ada yang menisbatkan diri kepada Islam dari yang keluar darinya, meskipun ibadahnya yang agung, sampai Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk memerangi mereka, maka hendaknya diketahui bahwa orang yang menisbatkan diri kepada Islam di zaman-zaman ini, mungkin keluar dari Islam. Dan ucapan kalian: apakah kalian mengetahui untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam agama selain Islam yang dibawa Jibril? Maka sudah diketahui: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri mengajak manusia kepada tauhid bertahun-tahun, sebelum mengajak mereka kepada rukun-rukun Islam; dan sudah diketahui: bahwa tauhid yang dibawa Jibril, kewajiban yang paling agung, dan dia lebih agung daripada shalat dan zakat, dan puasa dan haji.

Maka bagaimana jika manusia mengingkari sesuatu dari rukun Islam maka kafir, meskipun dia mengamalkan semua yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan jika mengingkari tauhid yang merupakan agama para rasul, dari Nuh sampai Muhammad shallallahu alaihi wasallam, tidak kafir karena dia mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, atau karena dia melakukan begini dan begitu?!

Maka apa yang membedakan antara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan antara Quraisy? Apakah itu pada kekuasaan

dan kepemimpinan dan kesombongan, ataukah pada tidak ada tuhan selain Allah Muhammad rasulullah? Maka mereka bercerai-berai pada saat itu, dan berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"** (Surah Shad: 5).

Apakah kamu menyangka bahwa Quraisy jika mereka mengetahui bahwa ucapan ini hanya sekedar ucapan tanpa amal, dan bahwa mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, dan tumbuh atas agama mereka, dan tidak membahayakan mereka, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ridha dari mereka dengan itu, dan bahwa beliau tidak memerangi mereka, dan tidak mengkafirkan mereka, dan tidak memerangi mereka, apakah kamu melihat mereka meninggalkan mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana keyakinan kalian, ataukah agama Islam adalah mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa barangsiapa mengucapkannya maka dia adalah muslim? Dan kalian menguatkan atasnya hadits Jibril, dan hadits: *"Islam dibangun atas lima rukun"*, dan hadits *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia"*, dan hadits Usamah, dan hadits: *"Barangsiapa yang shalat shalat kami"*, dan hadits bahwa jika dia menyerang mendekati kampung, maka jika mendengar adzan jika tidak maka dia menyebarkan serangan atasnya.

Tetapi perkara sebagaimana Umar radhiyallahu anhu berkata: *Sesungguhnya tidak terputus simpul-simpul Islam simpul demi simpul, sampai tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah*, maka itu bahwa jika dia tidak mengenal syirik, dan apa yang dicela Al-Quran, dan apa yang dicela, maka terjerumuslah dia di dalamnya dan dia tidak mengetahui bahwa itu yang dahulu ada pada ahli jahiliyah, atau di atasnya, atau di

bawahnya, atau lebih jelas darinya, maka terputuslah dengan itu simpul-simpul Islam, dan kembali yang ma'ruf menjadi munkar, dan yang munkar menjadi ma'ruf, dan bid'ah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bid'ah, dan dikafirkan orang dengan keimanan yang murni dan penunggalan tauhid, dan dibid'ahkan dengan mengikuti Rasul, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Maka jika pertanyaanmu adalah meminta petunjuk, maka tanyakanlah tentang firman Allah tentang Ibrahim: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala"** (Surah Ibrahim: 35). Berkata Syaikhul Islam: Dan tidak selamat dari syirik ini syirik akbar kecuali yang mentunggalkan tauhid untuk Allah, dan memusuhi orang-orang musyrik dalam Allah, dan mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah; maka perhatikanlah bahwa Islam tidak sah kecuali dengan memusuhi ahli syirik, dan jika tidak memusuhi mereka maka dia dari mereka, meskipun tidak melakukannya.

Dan tanyakan tentang makna firman Allah: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil"** (Surah Al-Maidah: 78) sampai firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik itu sebagai penolong-penolong"** (Surah Al-Maidah: 81), dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia"** (Surah Al-Mumtahanah: 1) sampai firman-Nya: **"Dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja"** (Surah Al-Mumtahanah: 4) ayat ini. Dan berfirman: **"Kamu tidak akan**

mendapati kaum yang beriman kepada Allah" (Surah Al-Mujadalah: 22), ayat ini dan yang menyerupai itu; dan tanyakan tentang sebab turunnya ayat, dan apa maknanya, dan jika selain itu maka aku tidak merasa sedih atas orang-orang yang binasa, dan semoga Allah memberkahi Muhammad.

Dari Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Muthawwi' Tharmadaq

Dan berkata juga quddisa ruhuh, dalam suratnya kepada Muthawwi' Tharmadaq yang kesepuluh: ucapanmu: bahwa orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengakui tauhid rububiyah, kemudian kamu mengutip dalil-dalil yang jelas tentang itu; dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerangi mereka pada tauhid uluhiyah, dan tidak masuk orang dalam Islam dengan tauhid rububiyah, kecuali jika bergabung dengannya tauhid uluhiyah. Maka ini ucapan dari sebaik-baik ucapan dan paling jelas penjelasannya.

Tetapi tahun pertama, ketika Ibrahim menghadapi kami, para ulama Sudair menulis surat kepadanya dan mengirimkannya kepada kami, dan surat itu ada pada kami sekarang, dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya kecuali tauhid rububiyah; maka jika kamu mengetahui ini, maka untuk apa kamu tidak memberitahu Ibrahim dan menasihatinya bahwa mereka tidak mengenal tauhid, dan bahwa mereka mengingkari agama Islam? Dan demikian juga Ahmad bin Yahya penghuni Raghbah, permusuhan dia terhadap tauhid uluhiyah, dan mengolok-olok ahli Aridh, ketika mereka mengetahuinya - meskipun dia membacakannya kadang-kadang - permusuhan yang nyata, tidak

mungkin tidak sampai kepadamu; dan demikian juga Ibnu Ismail bahwa dia membatalkan apa yang kamu tetapkan dalam tauhid.

Dan kamu mengetahui bahwa pada dia ada kitab yang dikarang seorang lelaki dari ahli Bashrah, semuanya dari awal sampai akhirnya, dalam mengingkari tauhid ilahiyah, dan anak Muhammad bin Sulaiman penghuni Atsaitsiyah membawanya kepada kalian, dan membacakannya di hadapan kalian, dan berdebat dengannya dengan jamaah kami; dan kitab ini terkenal pada Muwais dan pengikutnya, seperti Ibnu Suhaim dan Ibnu Ubaid, mereka berdalil dengannya kepada kami, dan mengajak manusia kepadanya, dan berkata: ini ucapan para ulama.

Maka jika kamu mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memerangi manusia kecuali pada tauhid uluhiyah, dan kamu mengetahui bahwa mereka berdiri dan duduk, dan masuk dan keluar, dan berjihad malam dan siang, dalam menghalangi manusia dari tauhid, mereka membacakan kepada mereka karangan-karangan ahli syirik, untuk apa kamu tidak menampakkan permusuhan mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang kafir murtad?

Maka jika terlihat bagimu bahwa ada seorang dari para ulama, yang tidak mengkafirkan orang yang mengingkari tauhid, atau bahwa dia ragu dalam kekufurannya, maka sebutkanlah itu kepada kami dan beritahukan kami; dan jika kamu menyangka bahwa mereka gembira dengan agama ini, dan mencintainya, dan mengajak manusia kepadanya, dan ketika mereka didatangi karangan ahli Bashrah dalam mengingkari tauhid mereka mengkafirkannya, dan mengkafirkan orang yang mengamalkannya.

Demikian juga ketika datang kepada mereka surat Ibnu Afalaq yang dikirimkan oleh Al-Muwais kepada Ibnu Ismail, dan ia membawanya kepada kalian tahun lalu dan membacakannya kepada jamaah kalian, ia mengklaim di dalamnya bahwa tauhid adalah agama Ibnu Taimiyah, dan bahwa ketika ia mengeluarkan fatwa tentangnya, para ulama mengkafirkannya dan terjadilah kegemparan terhadapnya. Jika engkau mengatakan tidak terjadi sesuatu pun dari ini, maka itu adalah pengingkaran, dan jika engkau mengetahui bahwa ini adalah kekufuran yang nyata dan kemurtadan yang jelas, tetapi engkau mengatakan aku takut kepada manusia, maka Allah lebih berhak untuk engkau takuti.

Jangan engkau sangka bahwa perkataanku ini adalah teguran dan pembicaraan tentang dirimu, maka demi Allah yang tiada tuhan selain Dia sesungguhnya ini adalah nasihat, karena banyak di antara orang yang kami hadapi dan yang membaca kepada kami, mereka mempelajari ini dan mengetahuinya dengan lisannya, namun ketika masalah itu terjadi ia tidak mengetahuinya, bahkan ketika sebagian orang musyrik berkata kepadanya: Kami mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak memiliki manfaat dan mudarat bagi dirinya sendiri, maka yang memberi manfaat dan mudarat adalah Allah, ia berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, dan ia mengira bahwa ini adalah tauhid, padahal kami telah mengajarkannya lebih dari satu tahun bahwa ini adalah tauhid rububiyah yang telah diakui oleh orang-orang musyrik. Maka demi Allah, demi Allah, berhati-hatilah dalam memahami masalah ini, karena ia adalah pembeda antara kekufuran dan Islam!

Seandainya seorang laki-laki berkata: Syarat-syarat shalat ada sembilan, kemudian ia merinci semuanya, lalu ia melihat

seorang laki-laki shalat dalam keadaan telanjang tanpa hajat, atau tanpa wudhu, atau tidak menghadap kiblat, namun ia tidak tahu bahwa shalatnya rusak, maka ia tidak benar-benar mengetahui syarat-syarat itu meskipun ia merincikannya dengan lisannya. Dan seandainya ia berkata: Rukun-rukun shalat ada empat belas, kemudian ia merincikannya semua, lalu ia melihat orang yang tidak membaca Al-Fatihah, dan yang tidak rukuk, dan yang tidak duduk untuk tasyahud, namun ia tidak menyadari bahwa shalatnya batal, maka ia tidak benar-benar mengetahui rukun-rukun itu meskipun ia merincikannya. Maka demi Allah, demi Allah, berhati-hatilah dalam memahahami masalah ini!

Namun aku menyarankanmu dengan tegas bahwa engkau datang kepada kami dan kami berdiskusi denganmu. Demikian juga dari sisi bidah, dikatakan kepadaku bahwa engkau mengatakan sesuatu tentangnya yang tidak dikatakan oleh orang yang mengetahui masalah bidah. Dan semoga Allah memberkahi Muhammad.

Masalah-Masalah yang Dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Abdul Wahhab

Dan beliau juga, semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Muhammad bin Eid, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadamu untuk apa yang Dia cintai dan Dia ridhai.

Setelah itu: Telah sampai surat itu, dan kalian menyebutkan bahwa jika kebenaran jelas bagi kalian maka kalian akan mengikutinya, dan di dalamnya ada pembicaraan selain ini yang menyenangkan hati dari sisimu khususnya, karena engkau memiliki akal, dan yang kedua karena engkau memiliki kehormatan yang engkau jaga, dan yang ketiga bahwa sangkaan terhadapmu jika kebenaran jelas bagimu bahwa engkau tidak akan menjualnya dengan harga murah.

Adapun penetapan kalian di awal pembicaraan bahwa Islam itu lima seperti anggota-anggota wudhu, dan bahwa kalian mengetahui firman Allah dan firman Rasul-Nya dan ijma para ulama bahwa ia memiliki pembatal-pembatal seperti pembatal-pembatal wudhu yang delapan, di antaranya: keyakinan hati meskipun tidak beramal atau berbicara, yakni jika ia meyakini sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diajarkan Rasul shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya setelah jelas baginya, dan di antaranya: ucapan dengan lisan meskipun tidak beramal dan tidak meyakini, dan di antaranya: perbuatan dengan anggota badan meskipun tidak meyakini dan tidak berbicara.

Namun orang yang menampakkan Islam dan kami menduga bahwa ia melakukan pembatal, kami tidak mengkafirkannya dengan sangkaan, karena keyakinan tidak dihilangkan dengan sangkaan. Demikian juga kami tidak mengkafirkan orang yang tidak kami ketahui darinya kekufuran karena pembatal yang disebutkan tentang dirinya sedangkan kami tidak memverifikasinya. Dan apa yang kalian tetapkan adalah kebenaran yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakini dan melaksanakannya.

Namun sebelum pembicaraan, ketahuilah bahwa aku telah menjelaskan empat masalah:

Pertama: Penjelasan tauhid meskipun ia belum sampai ke telinga kebanyakan manusia.

Kedua: Penjelasan syirik, meskipun itu ada dalam perkataan orang yang menisbahkan dirinya kepada ilmu atau ibadah, berupa menyeru selain Allah atau menuju kepada-Nya dengan sesuatu dari ibadah, meskipun ia mengklaim bahwa mereka menginginkan mereka sebagai pemberi syafaat di sisi Allah, padahal kebanyakan manusia mengira bahwa ini termasuk ibadah yang paling utama, sebagaimana yang kalian sebutkan tentang para ulama bahwa mereka menyebutkan bahwa itu telah terjadi di zaman mereka.

Ketiga: Mengkafirkan orang yang telah jelas baginya bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya, kemudian ia membencinya dan menjauhkan manusia darinya, dan memerangi orang yang membenarkan Rasul dalam hal itu, dan orang yang mengetahui syirik dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus untuk mengingkarinya, dan mengakui hal itu siang dan malam, kemudian ia memujinya dan memperindahnya bagi manusia, dan mengklaim bahwa para pelakunya tidak salah karena mereka adalah mayoritas terbesar. Adapun apa yang disebutkan musuh-musuh tentangku bahwa aku mengkafirkan dengan sangkaan dan dengan perwalian, atau aku mengkafirkan orang jahil yang belum ditegakkan hujjah atasnya, maka ini adalah dusta besar yang mereka inginkan untuk menjauhkan manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya.

Keempat: Perintah untuk memerangi orang-orang ini khususnya hingga tidak ada fitnah dan agama seluruhnya menjadi

milik Allah. Ketika terkenal dariku empat perkara ini, orang-orang yang mengklaim bahwa mereka termasuk ulama di semua negeri membenarkanku dalam tauhid dan dalam menafikan syirik, namun mereka menolakku dalam pengkafiran dan peperangan.

Jika engkau memverifikasi apa yang kusebutkan untukmu, maka jawaban akan dibangun atas apa yang kalian sebutkan di awal lembaran-lembaran, berupa pengakuan kalian tentang mengetahui pembatal-pembatal Islam dengan ijma para ulama, dengan syarat bahwa kalian tidak mengkafirkan dengan sangkaan dan tidak mengkafirkan orang yang tidak kalian ketahui.

Maka kami katakan: Dari yang diketahui oleh orang khusus dan umum adalah keadaan orang-orang badui atau kebanyakan mereka. Jika seorang pembangkang menyangkal, ia tidak mampu mengatakan bahwa Anazah dan Al Zafir dan yang semisal mereka semuanya, orang-orang terkenal dan pengikut mereka, sesungguhnya mereka mengakui hari kebangkitan dan tidak meragukannya. Dan ia tidak mampu mengatakan bahwa mereka mengatakan kitab Allah ada di kalangan orang yang menetap, dan bahwa mereka membencinya dan mengikuti apa yang diada-adakan oleh bapak-bapak mereka yang mereka namakan kebenaran dan mereka lebih mengutamakannya daripada syariat Allah. Jika untuk wudhu ada delapan pembatal, maka pada mereka ada pembatal-pembatal Islam lebih dari seratus pembatal. Ketika aku menjelaskan apa yang ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Quran dan diajarkan Rasul shallallahu alaihi wasallam kepada umatnya dan telah disepakati oleh para ulama bahwa barang siapa mengingkari hari kebangkitan atau meragukannya, atau mencela syariat, atau mencela adzan ketika mendengarnya, atau lebih mengutamakan hukum thaghut daripada hukum Allah, atau mencela orang yang

mengklaim bahwa perempuan mendapat warisan, atau bahwa manusia tidak diambil dalam pembunuhan karena kejahatan ayah dan anaknya, bahwa ia kafir murtad, para ulama kalian berkata: Diketahui bahwa ini adalah keadaan orang-orang badui, kami tidak mengingkarinya, tetapi mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah, dan itu melindungi mereka dari kekufuran meskipun mereka melakukan semua itu. Dan diketahui bahwa orang-orang ini lebih layak dan lebih nyata untuk masuk dalam penetapan kalian.

Ketika aku menampakkan pembenaran Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang dibawanya, mereka mencelaku dengan celaan yang sangat, dan mengklaim bahwa aku mengkafirkan ahli Islam dan menghalalkan harta mereka, dan menegaskan bahwa tidak ada di jazirah kami seorang pun yang kafir, dan bahwa orang-orang badui melakukan pembatal-pembatal dengan ilmu mereka bahwa agama Rasul ada pada orang yang menetap, dan mereka mengingkari kekufuran mereka. Dan kalian menyebutkan bahwa barang siapa menolak sesuatu yang dibawa Rasul setelah mengetahuinya, maka ia kafir.

Jika Al-Muwais dan Ibnu Ismail dan Al-Udaili dan Ibnu Abbad dan semua pengikut mereka, semuanya dalam keadaan ini, maka kalian telah menegaskan dengan sangat tegas bahwa mereka adalah orang-orang kafir murtad. Dan jika ada yang mengklaim bahwa mereka mengkafirkan mereka, atau mengklaim bahwa semua orang badui tidak terbukti dari seorang pun dari mereka sesuatu dari pembatal-pembatal, atau mengklaim bahwa mereka tidak mengetahui bahwa agama Rasul berbeda dengan apa yang mereka yakini, maka ini seperti orang yang mengklaim bahwa Ibnu Sulaiman dan Suwaid dan Ibnu Dawwas dan yang semisal mereka adalah ahli ibadah yang zuhud dan fakir, mereka tidak pernah

berbuat kejahatan di negeri mana pun. Dan barang siapa mengklaim ini, maka gugur pembicaraan dengannya.

Dan kami katakan kedua: Jika mereka lebih dari dua puluh tahun mengakui siang dan malam, rahasia dan terang-terangan bahwa tauhid yang ditampakkan oleh laki-laki ini adalah agama Allah dan Rasul-Nya, tetapi manusia tidak menaati kami, dan bahwa apa yang ia ingkari adalah syirik dan ia benar dalam mengingkarinya, tetapi seandainya ia selamat dari pengkafiran dan peperangan, ia berada di atas kebenaran. Ini adalah perkataan mereka di hadapan saksi-saksi, kemudian dengan ini mereka memusuhi tauhid dan orang yang condong kepadanya dengan permusuhan yang kalian ketahui, meskipun tidak mengkafirkan dan memerangi.

Dan mereka menolong syirik dengan pertolongan yang kalian ketahui, dengan pengakuan mereka bahwa itu syirik, seperti Al-Muwais dan para sahabat istimewanya yang berkuda dan meninggalkan keluarga dan harta mereka menuju penduduk kubah Al-Kawwaz dan kubah Rajab selama satu tahun, mereka berkata: Sesungguhnya telah keluar orang yang mengingkari kubah-kubah kalian dan apa yang kalian yakini, dan ia telah menghalalkan darah dan harta mereka. Demikian juga Ibnu Ismail dan Ibnu Rabiah dan Al-Muwais juga setelah mereka satu tahun, mereka pergi kepada penduduk kubah Abu Thalib dan menghasut mereka terhadap orang yang membenarkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan menghalalkan darah dan harta kami, hingga terjadi kepada manusia apa yang kalian ketahui, padahal banyak dari mereka tidak mengkafirkan dan tidak memerangi.

Dan kalian telah menetapkan bahwa barang siapa menyelisihi Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam sepersepuluh

dari ini, meskipun dengan satu kata, atau keyakinan hati, atau perbuatan, maka ia kafir. Maka bagaimana dengan orang yang berjihad dengan dirinya, hartanya, keluarganya dan orang yang menaatinya dalam memusuhi tauhid dan menetapkan syirik, dengan pengakuannya mengetahui apa yang dibawa Rasul shallallahu alaihi wasallam? Jika kalian tidak mengkafirkan orang-orang ini dan orang yang mengikuti mereka, dari orang yang mengetahui bahwa tauhid adalah hak dan bahwa lawannya adalah syirik, maka kalian seperti orang yang memfatwakan batalnya wudhu orang yang keluar darinya seperti ujung jarum dari air kencing, dan mengklaim bahwa orang yang buang air besar siang dan malam, dan ia memfatwakan kepada manusia bahwa itu tidak membatalkan, dan mereka mengikutinya dalam hal itu hingga ia mati, bahwa itu tidak membatalkan wudhunya.

Dan kalian menyebutkan bahwa aku mengkafirkan mereka dengan perwalian, dan jauh sekali hal itu. Tetapi aku memastikan bahwa kekufuran orang yang menyembah kubah Abu Thalib tidak sampai sepersepuluh kekufuran Al-Muwais dan yang semisalnya, sebagaimana firman Allah: **"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu"** (Al-Mumtahanah: 8-9).

Dan aku memberi perumpamaan untukmu semoga Allah memberimu manfaat dengannya, karena pengetahuanku bahwa fitnah itu besar, dan bahwa mereka berargumen dengan apa yang kalian ketahui. Di antaranya: apa yang mereka sebutkan dalam lembaran-lembaran bahwa mereka tidak bermaksud dengan memerangi kalian menolak tauhid dan menghidupkan syirik, dan

sesungguhnya mereka bermaksud menolak kejahatan dari diri mereka sendiri karena takut kezaliman atas mereka.

Maka kami katakan: Seandainya kami mengira bahwa penguasa menzalimi penduduk Maghrib dengan kezaliman yang sangat dalam harta dan negeri mereka, dan dengan ini mereka takut penguasaan mereka atas negeri mereka dengan zalim dan melampaui batas, dan mereka melihat bahwa mereka tidak dapat menolak mereka kecuali dengan meminta pertolongan orang-orang Prancis, dan mereka mengetahui bahwa orang-orang Prancis tidak akan menyetujui mereka kecuali jika mereka berkata: Kami bersama kalian atas agama dan dunia kalian, dan agama kalian adalah yang benar dan agama penguasa adalah yang batil, dan mereka menampakkan hal itu siang dan malam, padahal mereka tidak masuk ke dalam agama orang-orang Prancis dan tidak meninggalkan Islam dengan perbuatan,

Tetapi ketika mereka menampakkan apa yang kami sebutkan, dan maksud mereka menolak kezaliman dari mereka, apakah ada yang meragukan bahwa mereka murtad dalam kekufuran dan kemurtadan yang paling besar? Ketika mereka menegaskan bahwa agama penguasa adalah yang batil padahal mereka mengetahui bahwa itu benar, dan menegaskan bahwa agama orang-orang Prancis adalah yang benar, dan bahwa tidak dapat dibayangkan bahwa mereka tidak tersesat karena mereka lebih banyak dari kaum muslimin, dan karena Allah memberi mereka dari dunia sesuatu yang banyak, dan karena mereka ahli zuhud dan kerahiban.

Maka perhatikanlah ini dengan saksama, dan perhatikanlah apa yang kalian awali dalam lembaran-lembaran, berupa kesepakatan kalian dalam apa yang membatalkan Islam, dan

pengetahuan kalian tentang pembatal itu. Jika kalian memverifikasinya dan bahwa itu terjadi dengan satu kata meskipun tidak meyakini, dan terjadi dengan perbuatan meskipun tidak berbicara, dan terjadi di dalam hati berupa kecintaan dan kebencian meskipun tidak berbicara dan tidak beramal, maka jelaslah bagimu perkara itu, kecuali jika kalian menyebutkan di awal lembaran-lembaran sedangkan kalian meyakini sebaliknya, maka itu perkara lain.

Adapun apa yang kalian sebutkan tentang perkataan para ulama, maka atas kepala dan mata, tetapi tentangnya ada dua jawaban. Salah satunya: Bahwa seandainya kalian tidak memindahkan perkataan Ibnu Aqil dalam Al-Funun, dan perkataan Syaikh dalam Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim dan perkataan Ibnu Qayyim, aku akan berkata: Semoga mereka salah mengucapkan sesuai ukuran ilmu mereka. Semua ini ada pada kami dalam kitab-kitab ini sebagaimana ada pada kalian, dan Ibnu Aqil menyebutkan bahwa mereka kafir dengan perbuatan ini, yakni menyeru penghuni makam dan memasukkan kertas-kertas doa, dan kalian mengetahui hal itu. Dan lebih tegas darinya adalah perkataan Syaikh dalam perkataannya: Di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil di Mekah.

Ya Subhanallah! Bagaimana kalian meninggalkan kejelasannya dalam ungkapan itu sendiri bahwa ini dari perbuatannya menjadi murtad, dan bahwa seorang muslim jika menyembelih untuk bintang Zahra, atau jin atau untuk selain Allah, maka itu termasuk yang disembelih untuk selain Allah. Dan ia juga adalah sembelihan orang murtad, tetapi berkumpul pada sembelihan dua penghalang. Maka ia menegaskan bahwa laki-laki ini jika menyembelih untuk jin satu kali saja, maka ia menjadi kafir

murtad, dan semua yang ia sembelih untuk dimakan setelah itu tidak halal, karena ia adalah sembelihan orang murtad.

Dan ia menegaskan di banyak tempat dalam kitab itu tentang kekufuran orang yang melakukan sesuatu dari penyembelihan dan doa, hingga ia menyebutkan Tsabit bin Qurrah dan Abu Masyar Al-Balkhi, dan menyebutkan bahwa mereka kafir murtad dan yang semisal mereka, meskipun mereka termasuk ahli penulisan.

Dan yang paling tegas dari semuanya adalah perkataan Ibnu Qayyim dalam banyak kitabnya. Ketika kalian memindahkan sebagian ungkapan dan meninggalkan sebagiannya, aku tahu bahwa itu bukan karena kebodohan, tetapi yang wajib atasmu adalah seandainya engkau melakukan sebagaimana yang dilakukan sebagian penduduk Al-Ahsa, ketika sebagian dari mereka menulis kitab dalam membantah kami, ia ingin mengirimkannya, salah seorang dari mereka berbicara dan berkata: Yang paling disukai oleh Ibnu Abdul Wahhab adalah sampainya ini kepadanya, kalian tidak malu, maka mereka meninggalkan surat itu.

Jawaban kedua: Bahwa syirik tidak mengkafirkan orang yang melakukannya, dan bahwa itu syirik kecil, dan bahwa itu maksiat bukan kekufuran, padahal semua yang kalian sebutkan tidak menunjukkan hal itu. Jika engkau menginginkan, aku akan menjelaskan kepadamu di lain waktu makna-makna ungkapan ini dari dalil-dalil, dari perkataan setiap orang, sebagaimana aku jelaskan kepadamu dari perkataan Syaikh, tetapi kalian menyerahkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengingkarinya dan melarangnya. Seandainya seorang laki-laki mengakui hal itu meskipun ia tidak melakukannya, tetapi ia

memperindahnya bagi manusia dan membuat mereka menginginkannya, bukankah ini kafir murtad?

Dan seandainya kami mengira bahwa perkara yang ia benci dan ia halangi manusia darinya, tidak diperintahkan Rasul shallallahu alaihi wasallam kecuali perintah kesunnahan, seperti dua rakaat fajar, atau bahwa apa yang ia larang tidak dilarang kecuali larangan tanzih, seperti makan dengan tangan kiri, dan tidur dalam keadaan junub tanpa wudhu. Dan seandainya seorang laki-laki mengetahui larangan Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan mengklaim karena suatu tujuan dari tujuan-tujuan bahwa makan dengan tangan kiri adalah yang paling dicintai dan diridhai di sisi Allah, dan bahwa makan dengan tangan kanan berbahaya di sisi Allah, dan bahwa wudhu bagi orang junub jika ingin tidur berbahaya di sisi Allah, dan bahwa tidur tanpa wudhu lebih dicintai oleh Allah, dengan ilmunya tentang apa yang dikatakan Rasul shallallahu alaihi wasallam, bukankah ini perkataan orang kafir murtad?

Maka bagaimana halnya orang yang mencela agama Allah yang dibawa oleh seluruh nabi-Nya? Padahal dia mengakui dan mengetahuinya, tetapi memuji agama orang-orang musyrik yang Allah utus para nabi untuk mengingkarinya, dan dia menyeru manusia kepada agama musyrik itu, padahal dia mengetahuinya; namun menurutku sebaiknya engkau bangun di waktu sahur, dan berdoa dengan hati yang hadir menggunakan doa-doa yang ma'tsur (diriwayatkan), dan merendahkan diri di hadapan Allah Ta'ala agar Dia memberimu petunjuk kepada agama-Nya dan agama Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad.

[Beberapa Masalah yang Ditanyakan kepada Syaikh dalam Bab Orang Murtad]

Dan ditanyakan juga kepada Syaikh Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala, tentang beberapa masalah: Yang pertama: perkataannya dalam bab hukum orang murtad: atau mengejek Allah atau kitab-kitab-Nya atau rasul-rasul-Nya, maka dia kafir; maka bagaimana deskripsi ejekan ini... hingga akhir masalah-masalah tersebut.

Maka beliau menjawab rahimahullah dengan ucapannya - setelah mengucapkan salam -: Aku senang dengan apa yang engkau sebutkan, semoga Allah mengilhamkanmu ketakwaan, dan jangan merasa keberatan untuk bertanya, karena inilah yang wajib atasmu dan atas selainmu, sebagaimana mereka berkata: kunci ilmu adalah bertanya; tetapi ketahuilah: bahwa masalah-masalah dan ilmu-ilmu yang terlupakan, tidak dipahami oleh seseorang kecuali setelah menelaahnya berulang kali dan banyak berdiskusi, meskipun jelas.

Dan masalah-masalah ini: termasuk ilmu-ilmu yang terlupakan, sebagaimana yang engkau sebutkan, dilakukan para penuntut ilmu dalam bab hukum orang murtad, padahal mengenal Allah dan mengenal hak-Nya adalah ilmu yang paling agung dan paling mulia, maka jangan malu untuk menelaah berulang kali dan banyak bertanya, selama masih ada sesuatu yang meragukan dalam dirimu; dan perkataanmu: bahwa ahli ilmu tidak menjelaskannya, maka banyak kitab yang tidak ada pada kalian, padahal semua yang engkau sebutkan telah mereka jelaskan.

Adapun masalah pertama: para ulama berdalil dengannya dengan firman Allah Ta'ala tentang sebagian kaum muslimin yang

berjihad dalam perang Tabuk: **"Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan berkata: Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main"** (Surah At-Taubah ayat 65), maka Salaf dan Khalaf menyebutkan bahwa maknanya berlaku umum hingga hari kiamat bagi siapa yang mengejek Allah, atau Al-Qur'an, atau Rasul; dan gambaran perkataan mereka adalah bahwa mereka berkata: Kami tidak pernah melihat seperti para qari (pembaca Al-Qur'an) kami ini yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut ketika bertemu musuh; mereka maksudkan dengan itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para ulama dari para sahabatnya.

Maka ketika perkataan itu disampaikan oleh Auf bin Malik, orang yang mengucapkannya datang meminta maaf bahwa dia mengatakannya sebagai candaan, sebagaimana yang dilakukan para musafir, maka turunlah wahyu bahwa ini adalah kekufuran setelah iman, meskipun diucapkan dengan cara bercanda dan bermain-main, dan orang yang meminta maaf itu mengira bahwa kekufuran hanya jika dia mengatakannya dengan sungguh-sungguh bukan bercanda; jika engkau memahami bahwa inilah ejekan itu, maka banyak manusia yang berbicara tentang Allah Azza wa Jalla dengan ucapan keji ketika terjadi musibah secara sungguh-sungguh, dan bahwa Dia tidak pantas mendapat ini, dan bahwa dia bukan manusia yang paling besar dosanya.

Dan demikian pula orang yang mengaku berilmu dan fakih, jika orang-orang berdalil kepadanya dengan ayat-ayat Allah, dia menampakkan ejekan, dan masalah ini mungkin engkau tidak menguasainya secara sempurna kecuali dari awal, ketika kami menunjukkan kepadamu nash-nash ahli ilmu, dan mereka

menyebutkan hal-hal yang mungkin banyak manusia tidak mengingkarinya jika mendengarnya.

Yang kedua: perkataannya: atau membenci apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan tidak menyekutukan Allah, tetapi membenci pertanyaan tentangnya dan mengajak manusia kepadanya, sebagaimana keadaan orang yang mengaku berilmu, mereka mengakui bahwa itu agama Allah dan rasul-Nya, dan mereka membencinya lebih dari kebencian orang Yahudi dan Nasrani, bahkan memusuhi siapa yang memperhatikannya, dan menghalalkan darah dan hartanya, dan menuduhnya di hadapan penguasa.

Dan demikian pula Rasul shallallahu alaihi wasallam datang dengan peringatan dari syirik, bahkan itulah yang pertama kali beliau peringatkan dan yang paling besar yang beliau peringatkan; dan mereka mengakui bahwa beliau datang dengan ini, dan mereka berkata: Allah menciptakan apa yang mereka larang, dan mereka membantu dengan hati, lisan, dan tangan; dan pengkafiran dengan kesepakatan terhadap siapa yang membenci larangan darinya dan membenci perintah memusuhi ahlinya, meskipun dia tidak berbicara dan tidak membantu, maka bagaimana jika dia melakukan apa yang dia lakukan?

Dan demikian pula siapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang dia seru, dia minta, dan dia bertawakal kepada mereka, kafir dengan ijmak; dan mereka menyebutkan: bahwa inilah yang persis dilakukan oleh orang-orang di zaman mereka di kuburan, maka bagaimana dengan zaman kita? Dan dijelaskan kepadamu ucapan pensyarah ketika dia menyebutkan ini, dan menyebutkan setelahnya jenis-jenis kekufuran yang mengeluarkan dari agama; dan sungguh telah

merata bencana dengan kelompok-kelompok ini, dan mereka merusak banyak akidah-akidah ahli tauhid. Kami memohon kepada Allah maaf dan keselamatan, selesai ucapannya dalam syarah Al-Iqna'. Maka jika ini terjadi di zamannya, dia tidak menyebutkannya tentang sepuluh atau seratus orang, bahkan telah merata dengannya bencana di Mesir dan Syam di zaman pensyarah, maka kupikir engkau yakin bahwa penduduk Qashim tidak lebih baik dari penduduk Mesir dan Syam di zaman pensyarah; maka perhatikanlah makna-makna ini dan renungkanlah dengan renungan yang baik.

Dan ketahuilah: bahwa masalah ini adalah induk masalah-masalah, dan ada yang setelahnya; maka siapa yang mengetahuinya dengan pengetahuan yang sempurna, akan jelas baginya perkara itu, khususnya jika dia mengetahui apa yang dilakukan Al-Muwais dan orang-orang sepertinya terhadap kubah Al-Kawaz dan penduduknya, dan apa yang dilakukan dia dan Ibnu Ismail dan Ibnu Rabi'ah dan para ulama Najd di Makkah pada tahun penahanan terhadap penduduk kubah Abu Thalib, dan fatwa mereka untuk membunuh siapa yang mengingkari itu, dan bahwa membunuh mereka dan mengambil harta mereka adalah pendekatan diri kepada Allah, dan bahwa tanah haram yang mengharamkan orang Yahudi dan Nasrani tidak mengharamkan mereka.

Kemudian renungkan tentang orang-orang yang hidup yang bersatu dengan mereka, apakah mereka telah bertaubat dari perbuatan mereka itu dan masuk Islam, dan mengetahui bahwa sepersepuluh dari apa yang mereka lakukan adalah riddah (keluar) dari Islam dengan ijmak semua madzhab? Ataukah mereka hari ini seperti apa yang mereka lakukan kemarin? Dan Al-Muwais dan

Ibnu Ismail dan orang-orang yang seperti mereka hingga hari ini adalah ulama yang diagungkan dan didoakan rahmat!! Dan orang yang menyeru manusia kepada tauhid dan meninggalkan syirik adalah orang-orang Khawarij yang keluar dari agama!!

Maka demi Allah demi Allah demi Allah, mintalah pertolongan kepada Allah dalam memahami masalah ini, dan bersungguh-sungguhlah dalam itu, mudah-mudahan engkau dapat keluar dari jerat ini; maka jika seorang muslim bepergian ke ujung timur atau barat untuk menguasai masalah ini, tidaklah berlebihan; dan merenungkannya ada pada dua perkara:

Yang pertama: pada bentuk masalah, dan apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan, dan apa yang para ulama katakan.

Dan renungan kedua: jika engkau mengetahui tauhid yang diajak oleh para rasul, pertama mereka Nuh alaihissalam dan terakhir mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan diakui oleh orang yang mengakuinya, bagaimana mereka melakukan? Apakah mereka menyukainya dan masuk ke dalamnya? Ataukah mereka memusuhinya dan menghalangi manusia darinya? Dan demikian pula ketika mereka mengetahui apa yang beliau bawa dari pengingkaran syirik dan perantara-perantara, dan mengetahui ucapan para ulama: bahwa itulah yang merata dengannya bencana di zaman mereka, apakah mereka gembira dengan keselamatan darinya? Dan melarang manusia? Ataukah mereka menghiasinya untuk manusia dan mengira bahwa pendukungnya adalah mayoritas besar? Dan menetapkannya dengan apa yang mereka mampu dari ucapan dan perbuatan, dan berjihad dalam menetapkannya seperti jihad para sahabat dalam menghilangkannya?!

Maka demi Allah demi Allah demi Allah demi Allah! Bersegeralah kemudian bersegeralah kemudian bersegeralah! Karena sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Islam dimulai dengan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai"*. Maka engkau mengetahui permulaannya pada hari dikatakan kepada beliau shallallahu alaihi wasallam: siapa yang bersamamu dalam hal ini? Beliau berkata: *"Orang merdeka dan budak"*, dan pada saat itu bersamanya Abu Bakar dan Bilal; dan sungguh Al-Fudhail bin Iyadh berkata - di zamannya, dan dia sebelum Imam Ahmad -: Jangan tinggalkan jalan kebenaran karena sedikitnya yang berjalan, dan janganlah membahayakanmu kebatilan karena banyaknya yang binasa.

Dan dengan ini dan yang sepertinya dari penjelasan, berlipat ganda lipatannya **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk"** (Surah Al-Kahfi ayat 17). Dan apa yang meragukan bagimu dari ini, maka telaahlah aku tentangnya, karena sesungguhnya ucapan para ulama bahwa itu adalah syirik akbar, dan bahwa itu tersebar di kalangan banyak ahli zaman mereka, lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Adapun yang ketiga: maka ucapan terang-terangan dalam mengejek agama, seperti apa yang telah kusampaikan kepadamu; adapun perbuatan: seperti menjulurkan bibir, menjulurkan lidah, dan mengisyaratkan mata, dari apa yang dilakukan banyak manusia ketika diperintahkan shalat dan zakat, maka bagaimana dengan tauhid?

Yang keempat: jika dia mengucapkan kalimat kekufuran dan tidak mengetahui maknanya, terang-terangan dan jelas bahwa dia

mengucapkan apa yang tidak dia ketahui maknanya; adapun kenyataan bahwa dia tidak mengetahui bahwa itu mengkafirkannya, maka cukup di dalamnya firman-Nya: **"Janganlah kamu minta maaf, sungguh kamu telah kafir setelah keimananmu"** (Surah At-Taubah ayat 66), maka mereka meminta maaf kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan mengira bahwa itu tidak mengkafirkan mereka.

Dan aneh dari orang yang membebankannya pada ini, sedang dia mendengar firman-Nya: **"Sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat baik"** (Surah Al-Kahfi ayat 104), **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung-pelindung selain Allah, dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surah Al-A'raf ayat 30), **"Dan sesungguhnya mereka benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surah Az-Zukhruf ayat 37), apakah dia mengira bahwa orang-orang ini bukan orang-orang kafir? Dan jangan mengingkari kejahilan yang jelas terhadap masalah-masalah ini karena keasing-asingannya. Dan yang mengungkap keraguan bagimu: apa yang telah kusampaikan kepadamu, ijmak para ulama bahwa ini banyak di zaman mereka, dan juga: negeri-negeri mereka lebih banyak ulamanya dari negeri-negeri kalian.

Yang kelima: siapa yang disebut kafir oleh pembuat syariat dengan dosa-dosa, maka pendapat yang rajih di dalamnya ada dua pendapat:

Yang pertama: apa yang menurut jumhur bahwa dia tidak keluar dari agama.

Yang kedua: waqaf (berhenti), sebagaimana Imam Ahmad berkata: jalankanlah sebagaimana datang, maksudnya: tidak dikatakan keluar dan tidak pula tidak keluar; dan selain dua pendapat ini tidak benar.

Yang keenam: perkataannya: menyembelih untuk jin itu dilarang; maka kenalilah kaidah yang diabaikan oleh orang-orang di zamanmu, yaitu: bahwa lafazh tahrim (pengharaman), karahah (kebencian), dan perkataannya: tidak pantas, adalah lafazh-lafazh umum yang digunakan dalam hal-hal yang mengkafirkan, dan hal-hal haram yang di bawah kufur, dan dalam karahah tanzih yang di bawah haram.

Seperti penggunaannya dalam hal-hal haram, firman-Nya: Tuhan yang tidak pantas ibadah kecuali kepada-Nya; dan firman-Nya: **"Dan tidak layak bagi Yang Maha Pengasih mengambil anak"** (Surah Maryam ayat 92). Dan lafazh tahrim seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb kalian atas kalian: janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** (Surah Al-An'am ayat 151) dan ucapan para ulama tidak terhitung dalam perkataan mereka: diharamkan begini, untuk apa yang mereka nyatakan di tempat-tempat lain bahwa itu kufur.

Dan perkataannya: dimakruhkan; seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia"** (Surah Al-Isra ayat 23) hingga firman-Nya: **"Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Rabbmu"** (Surah Al-Isra ayat 38). Dan adapun ucapan Imam Ahmad: aku benci begini, maka itu menurut para sahabatnya adalah atas pengharaman.

Jika engkau memahami ini, maka mereka telah menyatakan bahwa menyembelih untuk jin adalah riddah yang mengeluarkan, dan mereka berkata: sembelihan itu haram meskipun disebutkan nama Allah atasnya, mereka berkata: karena berkumpul di dalamnya dua penghalang: Yang pertama: bahwa itu termasuk yang disembelih untuk selain Allah, dan yang kedua: bahwa itu sembelihan orang murtad, dan orang murtad tidak halal sembelihannya meskipun disembelih untuk dimakan dan disebutkan nama Allah atasnya; dan apa yang meragukan bagimu dalam hal ini telaahlah aku, akan kusebutkan kepadamu lafazh mereka persis.

PENJELASAN SYAIKH IBNU ABDUL WAHHAB TENTANG PERKARA-PERKARA YANG MENGKAFIRKAN PELAKUNYA

Beliau juga, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara: Hamad At-Tuwaijiri, semoga Allah mengilhamkan petunjuk kepadanya, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahnya untuk Anda.

Setelah itu: Surat sudah sampai, semoga Allah menyampaikan kepada Anda apa yang diridhai-Nya, dan kami telah memeriksa surat yang disebutkan tersebut; penulisnya mengaku menganut mazhab Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya, namun apa yang termuat dalam suratnya tentang pembahasan sifat-sifat Allah bertentangan dengan akidah Imam Ahmad, dan apa yang termuat di dalamnya berupa syubhat-syubhat batil dalam

meremehkan masalah kesyirikan, bahkan dalam membolehkannya, maka kebatilannya sangat jelas bagi orang yang selamat dari hawa nafsu dan fanatisme buta.

Demikian juga penipuannya terhadap orang awam: bahwa Ibnu Abdul Wahhab berkata: Siapa yang tidak tunduk di bawah ketaatanku adalah kafir, dan kami katakan: Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar! Bahkan kami bersaksi kepada Allah atas apa yang Dia ketahui dari hati kami, bahwa siapa yang mengamalkan tauhid dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya, maka dialah Muslim di zaman manapun dan di tempat manapun.

Kami hanya mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah dalam ketuhanan-Nya, setelah kami menjelaskan kepadanya hujjah atas kebatilan kesyirikan, demikian juga kami mengkafirkan orang yang memperindahnya kepada manusia, atau mengajukan syubhat-syubhat batil untuk membolehkannya, demikian juga orang yang menghunus pedangnya untuk membela kuburan-kuburan yang dijadikan tempat berbuat syirik kepada Allah, dan memerangi orang yang mengingkarinya serta berupaya menghilangkannya; dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan, salam sejahtera.

Beliau juga berkata: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menempatkannya di surga.

Setelah itu: Humaidhan dan saudara-saudaranya sudah sampai kepada kami, dan keraguan yang ada pada mereka sudah hilang, maka demi Allah, demi Allah jangan ada pemimpin negeri, atau orang khusus, atau orang umum yang menghalangi mereka atau mengejek mereka, karena sesungguhnya mengejek agama

adalah kekafiran yang nyata, dan pahamilah enam masalah dalam kitab Al-Iqna, dalam bab hukum orang murtad.

Pertama: Bahwa beliau menyebutkan murtad baik itu berupa keyakinan, keraguan, ucapan, atau perbuatan, yang pertama kali beliau sebutkan adalah mempersekutukan Allah, karena orang bodoh berkata: Kesyirikan tidak ada pada kami, padahal jika ia meyakini dengan hatinya, atau ragu, atau berkata walaupun ia tahu dengan hatinya, atau berbuat walaupun tidak berkata.

Kedua: Bahwa siapa yang membenci apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam walaupun tidak berbuat syirik, maka ia kafir.

Ketiga: Bahwa orang Rafidhah jika mencela para sahabat, maka para ulama berbeda pendapat tentang kekafiran mereka, adapun jika ia meyakini sesuatu tentang Ali atau Husain, maka ia kafir secara ijmak, dan orang Sunni yang meragukan kekafiran mereka adalah kafir.

Keempat: Bahwa haram mempelajari sihir, kemudian sesungguhnya ia kafir jika mempelajarinya atau melakukannya; kemudian beliau menyebutkan jenis-jenisnya, dan menyebutkan di antaranya pelet, penjauhan, dan jimat-jimat yang dikira oleh kebanyakan guru agama sebagai baik.

Kelima: Bahwa sesuatu itu haram tidak bertentangan dengan kekafiran.

Keenam: Masalah yang besar, dalil para ulama dengan firman Allah Ta'ala: **Dan Sulaiman tidak kafir** (Surat Al-Baqarah: 102). Wallahu a'lam.

Beliau juga berkata, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: Dan masalah yang lain: disebutkan kepada kami dari musuh-musuh Islam, ada yang menyebutkan bahwa kami mengkafirkan karena dosa-dosa, seperti merokok tembakau, minum khamar, zina atau yang lain dari dosa-dosa besar, maka kami berlepas diri kepada Allah dari pernyataan ini, bahkan yang kami katakan: dosa-dosa ada hukumannya, dan tergantung pada kehendak Allah, jika Allah berkehendak Dia mengampuni, dan jika Allah berkehendak Dia menyiksa karenanya.

Adapun yang kami kafirkan dengannya: adalah kesyirikan kepada Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar** (Surat An-Nisa: 48), dan firman Allah Ta'ala: **Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan kamu pasti termasuk orang-orang yang rugi. Bahkan Allah-lah yang wajib kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur** (Surat Az-Zumar: 65-66), dan firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka** (Surat Al-Maidah: 72).

Dan kami juga mengkafirkan: orang-orang yang mengejek agama, seperti apa yang Allah firmankan tentang seorang sahabat yang berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perang Tabuk: **Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah**

kamu minta maaf, sesungguhnya kamu telah kafir setelah beriman (Surat At-Taubah: 65-66), dan yang lainnya seperti apa yang Allah Ta'ala kisahkan: **Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main** (Surat At-Taubah: 65), dan dalam ayat yang lain **Dan sungguh telah Dia turunkan kepada kamu dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir semuanya di dalam Jahanam** (Surat An-Nisa: 140).

PENOLAKAN SYAIKH IBNU ABDUL WAHHAB BAHWA BELIAU MENGKAFIRKAN SECARA UMUM

Beliau juga semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada siapa saja yang menerimanya dari kaum muslimin, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahnya untuk kalian.

Setelah itu: Apa yang disebutkan kepada kalian tentang saya: bahwa saya mengkafirkan secara umum, maka ini adalah kebohongan dari musuh-musuh, demikian juga perkataan mereka: bahwa saya berkata siapa yang mengikuti agama Allah dan Rasul-Nya, dan ia tinggal di negerinya, bahwa itu tidak cukup baginya sampai ia datang kepada saya, maka ini juga dari kebohongan;

yang dimaksud adalah mengikuti agama Allah dan Rasul-Nya, di bumi manapun.

Tetapi kami mengkafirkan orang yang mengakui agama Allah dan Rasul-Nya, kemudian memusuhinya dan menghalangi manusia darinya; demikian juga orang yang menyembah berhala-berhala, setelah ia mengetahui bahwa itu adalah agama orang-orang musyrik, dan memperindahnya kepada manusia, maka inilah yang saya kafirkan; dan setiap ulama di muka bumi mengkafirkan orang-orang ini, kecuali orang yang membangkang atau orang yang bodoh; wallahu a'lam, salam sejahtera.

Dan ditanyakan kepada putra-putra Syaikh, dan Hamad bin Nashir, semoga Allah merahmati mereka: Apakah kalian meyakini kekafiran penduduk bumi secara mutlak? Atau tidak?

Maka mereka menjawab: Yang kami yakini sebagai agama, dan kami ridhai untuk saudara-saudara kami sebagai mazhab, bahwa siapa yang mengingkari apa yang diketahui dari agama secara pasti, dan hujjah telah ditegakkan atasnya, maka sesungguhnya ia kafir karena itu, walaupun ia mengaku Islam; dan ini adalah perkara yang disepakati di antara para ulama. Dan juga kafir: siapa yang mengingkari kewajiban shalat, dan diajak kepadanya namun menolak melakukannya karena mengingkarinya, dibunuh menurut kami karena kafir; dan itu adalah mazhab Imam Ahmad, Ishaq, dan yang lain dari kalangan salaf dan khalaf, dan itulah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah; dan dalam masalah ini ada pendapat lain: bahwa ia dibunuh sebagai hukuman had, dan itu adalah pendapat yang masyhur dalam mazhab Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah.

Dan kami juga mengkafirkan: orang yang mengingkari kewajiban zakat, dan menolak menunaikannya, dan memerangi imam karenanya; dan kami juga mengkafirkan: orang yang membenci sesuatu dari agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mencelanya.

Dan telah disebutkan oleh sebagian ulama, semoga Allah merahmati mereka: bahwa kekafiran dan murtad ada banyak jenis: di antaranya yang berupa keraguan, di antaranya yang berupa keyakinan, di antaranya yang berupa ucapan; maka barangsiapa yang mempersekutukan Allah, atau mengingkari ketuhanan-Nya, atau ketuhanan-Nya, atau menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang ia seru, dan ia bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, maka ia kafir secara ijmak, karena ini seperti perbuatan penyembah berhala yang berkata **Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surat Az-Zumar: 3), dan mereka menyebutkan jenis-jenis yang banyak dari jenis-jenis murtad, setiap jenis yang dengannya seorang Muslim menjadi kafir, dan halal darah dan hartanya.

Adapun mengkafirkan seluruh penduduk bumi, maka kami berlepas diri kepada Allah dari ini, bahkan kami meyakini bahwa umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak berkumpul atas kesesatan, bahkan Allah telah melindungi mereka dari itu, melalui lisan Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan tidak akan berhenti sekelompok dari mereka di atas kebenaran yang ditolong, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka dan tidak orang yang mengecewakan mereka, sampai hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dengan berita

beliau bahwa umatnya mengambil apa yang diambil oleh umat-umat sebelum mereka, dan mengikuti sunnah mereka, dan menempuh jalan-jalan mereka, sebagaimana tetap hal itu dalam dua kitab Shahih, dari hadits Abu Sa'id, Abu Hurairah dan yang lainnya, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan Al-Qur'an yang mulia juga telah menunjukkan itu, maka Allah Ta'ala berfirman: **Seperti orang-orang sebelum kalian, mereka lebih kuat daripada kalian, dan lebih banyak harta dan anak-anak, maka mereka menikmati bagian mereka, maka kalian menikmati bagian kalian sebagaimana orang-orang sebelum kalian menikmati bagian mereka, dan kalian membicarakan (yang batil) sebagaimana mereka membicarakan. Mereka itu yang terhapus amal-amal mereka di dunia dan akhirat, dan mereka itulah orang-orang yang rugi** (Surat At-Taubah: 69).

Para mufassir menyebutkan dalam tafsir ayat ini dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Betapa miripnya malam ini dengan tadi malam, ini adalah Bani Israil yang kami dibuat mirip dengan mereka*, Ibnu Juraij berkata: Dan aku tidak tahu kecuali bahwa di dalamnya *Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengikuti mereka*, dan dari Abu Hurairah, ia berkata: *Bagian adalah seperti itu*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan dari Zaid bin Aslam, ia berkata: *Pembicaraan yang batil adalah apa yang mereka katakan dari yang batil, dan apa yang mereka bicarakan dari menyakiti Allah dan Rasul-Nya, dan pendustaan mereka terhadapnya*, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim; dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas: *Bagian mereka dari akhirat di dunia*.

Dan yang lain berkata: bagian mereka dari agama; ahli bahasa berkata: Al-khalaq adalah bagian, dan keberuntungan, seolah-olah ia diciptakan untuk manusia sesuai dengan apa yang ditakdirkan untuknya, sebagaimana dikatakan pembagian untuk apa yang dibagikan untuknya, dan bagian untuk apa yang ditetapkan untuknya, yakni: apa yang tetap; dan darinya firman Allah Ta'ala: **Dan tidak ada baginya di akhirat bagian** (Surat Al-Baqarah: 200) yakni bagian, dan ayat ini mencakup apa yang disebutkan oleh para ulama semuanya.

Karena sesungguhnya Allah Maha Suci berfirman: **Mereka lebih kuat daripada kalian dan lebih banyak harta dan anak-anak** (Surat At-Taubah: 69), maka kekuatan yang ada pada mereka, mereka mampu beramal dengannya untuk dunia dan akhirat, demikian juga harta dan anak-anak mereka, dan kekuatan, harta dan anak-anak itu adalah bagian, maka mereka menikmati dengan kekuatan, harta, dan anak-anak mereka di dunia, dan amal-amal yang mereka kerjakan dengan kekuatan dan harta ini adalah bagian mereka; dan amal-amal itu, jika mereka meniatkannya untuk Allah dan negeri akhirat, niscaya mereka akan mendapat pahala di akhirat atasnya, maka kenikmatan mereka dengannya mengambil dari mereka yang cepat dengannya; maka masuklah dengan ini orang yang tidak beramal kecuali untuk dunianya, baik jenis amal itu dari ibadah-ibadah atau yang lainnya.

Dan Allah Maha Suci menggabungkan antara kenikmatan dengan bagian, dan antara pembicaraan yang batil, karena kerusakan dunia bisa terjadi dengan keyakinan yang batil, dan berkata dengannya, atau terjadi dalam amal dengan menyelisihi keyakinan yang benar seperti bid'ah dan sejenisnya, dan yang kedua dari sisi syahwat; dan karena itu para salaf berkata: Berhati-

hatilah dari manusia dua golongan, orang yang memiliki hawa nafsu yang telah memfitnahnya hawa nafsunya, dan orang yang memiliki dunia yang telah membutakan matanya dunianya; dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *Kalian adalah umat yang paling mirip dengan Bani Israil dalam penampilan dan petunjuk, dan kalian mengikuti amal mereka seperti bulunya anak panah dengan anak panah, namun aku tidak tahu apakah kalian akan menyembah anak sapi atau tidak*.

Dan Abu Isa at-Tirmidzi telah mengeluarkan dalam kitab Jami'nya, dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan menimpa umatku apa yang menimpa Bani Israil, seperti sandal dengan sandal, sehingga jika ada di antara mereka yang mendatangi ibunya secara terang-terangan, maka akan ada dari umatku yang melakukan hal itu. Dan sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 72 golongan, maka umatku akan terpecah menjadi 73 golongan; semuanya di neraka kecuali satu golongan. Mereka bertanya: Siapakah golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Abu Isa berkata: Ini adalah hadits gharib (asing) munkar (mungkir), kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini; dan perpecahan ini terkenal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits Abu Hurairah, Sa'd, Muawiyah, dan Amr bin Adi.

Maka lihatlah, semoga Allah merahmatimu, kepada apa yang terkandung dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya, berupa pemberitahuan beliau tentang umatnya yang akan menempuh jalan umat-umat sebelum mereka, dan terpecahnya mereka menjadi 73 golongan, dan bahwa yang selamat hanyalah satu

golongan, kemudian beliau menjelaskannya ketika mereka bertanya kepadanya tentangnya, bahwa golongan itu adalah yang berada di atas seperti apa yang beliau dan para sahabatnya berada di atasnya; maka shalawat Allah dan salam-Nya atas orang yang telah menyampaikan penyampaian yang jelas. Dan betapa baiknya apa yang dikatakan sebagian mereka:

Wahai pencari kebaikan yang mencari Tuhannya Agar memperoleh darinya puncak harapan Lihatlah kepada petunjuk para sahabat dan apa yang Mereka berada di atasnya di masa yang lalu

Bab: Apakah Orang yang Mengucapkan Kalimat Syirik Diminta Bertaubat

Adapun pertanyaan kalian: Apakah orang yang mengucapkan kalimat syirik diminta bertaubat atau tidak? Maka pendapat mayoritas ulama adalah: Bahwa orang murtad diminta bertaubat, jika ia bertaubat maka baguslah dan jika tidak maka ia dibunuh; dan menurut sebagian mereka: Bahwa orang murtad dibunuh tanpa diminta bertaubat; dan yang benar adalah: pendapat pertama, berdasarkan hadits Ummu Marwan, maka sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk meminta pertaubaannya.

Dan dalam kitab al-Muwaththa: Bahwa Umar radhiallahu anhu ketika sampai kepadanya berita bahwa seorang laki-laki telah kafir setelah keislamannya, lalu dibunuh tanpa diminta bertaubat, maka Umar berkata: Mengapa kalian tidak menahannya selama tiga hari, dan memberinya makan setiap hari satu roti, dan meminta pertaubaannya agar ia bertaubat, dan kembali kepada urusan Allah. Ya Allah, aku tidak hadir, tidak memerintah, dan tidak

ridha ketika berita itu sampai kepadaku. Wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Bab: Makna Hadits "Islam Menghapus Apa yang Sebelumnya"

Adapun pertanyaan ketiga, yaitu pertanyaan kalian tentang hadits yang diriwayatkan: *"Islam menghapus apa yang sebelumnya"*, dan dalam riwayat lain *"menggugurkan apa yang sebelumnya"*, dan dalam hadits Hujjatul Wada: *"Ketahuilah bahwa darah jahiliah semuanya dihapuskan"* dan seterusnya, dan tampak bagi kami dari jawaban kalian: Bahwa orang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya jika ia mengatakan atau melakukan apa yang menjadi kekufuran, karena ketidaktahuannya tentang hal itu, maka kalian tidak mengkafirkannya, hingga tegak atas dirinya hujjah risalah, maka apakah jika orang yang keadaannya seperti ini dibunuh, sebelum munculnya dakwah ini, dihapuskan (dosanya) atau tidak?

Maka kami katakan: Jika ia bekerja dengan kekufuran dan kesyirikan, karena ketidaktahuannya, atau tidak adanya orang yang memperingatkannya, kami tidak memutuskan kekufurannya hingga tegak atas dirinya hujjah; tetapi kami tidak memutuskan bahwa ia muslim, bahkan kami katakan perbuatannya ini adalah kekufuran, yang menghalalkan harta dan darah, meskipun kami tidak memutuskan tentang orang ini secara khusus, karena tidak tegaknya hujjah atas dirinya; tidak dikatakan: Jika ia bukan kafir, maka ia muslim, bahkan kami katakan perbuatannya adalah perbuatan orang-orang kafir, dan penetapan hukum atas orang ini secara khusus, tergantung pada sampainya hujjah risalah. Dan ulama telah menyebutkan: Bahwa penduduk masa kekosongan

(fatrah), mereka akan diuji pada hari kiamat di padang mahsyar, dan mereka tidak menjadikan hukumnya sebagai hukum orang-orang kafir, dan tidak pula hukum orang-orang yang berbakti.

Adapun hukum orang ini jika dibunuh, kemudian pembunuhnya masuk Islam, maka kami tidak memutuskan diyatnya (ganti rugi) atas pembunuhnya jika ia masuk Islam, bahkan kami katakan: Islam menggugurkan apa yang sebelumnya, karena pembunuh membunuhnya dalam keadaan kekufurannya; dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Adapun perkataan As'ad, tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)"** (Yusuf: 106), bahwa itu adalah iman secara bahasa dan syariat, maka ia benar dalam hal itu; dan para mufassir telah menyebutkan: Bahwa makna firman-Nya **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesuatu)"** bahwa iman mereka adalah: pengakuan mereka bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur, kemudian mereka dengan iman ini terhadap tauhid rububiyah, mempersekutukan Allah dalam ibadah.

Dan sudah diketahui: Bahwa orang-orang musyrik Arab dan lainnya, beriman bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, dan Dialah yang melindungi dan tidak ada yang melindungi atas-Nya, dan keyakinan-keyakinan ini tidak bermanfaat bagi mereka, ketika mereka menyembah selain Allah bersama-Nya, dan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya; bahkan engkau akan menemukan seorang laki-laki yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, dan kepada kebangkitan setelah kematian, maka

jika ia melakukan salah satu jenis pembatal keislaman, ulama memutuskan kekufurannya dan pembunuhannya, dan iman yang bersamanya tidak bermanfaat baginya. Dan para fuqaha dari setiap mazhab telah menyebutkan bab hukum orang murtad, yaitu orang yang kafir setelah keislamannya, kemudian mereka menyebutkan jenis-jenis yang banyak, barangsiapa melakukan salah satunya maka ia kafir; dan jika engkau merenungkan apa yang kami sebutkan, akan jelas bagimu bahwa iman syariat, tidak dapat bersama dengan kekufuran, berbeda dengan iman secara bahasa, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Adapun pertanyaan kalian: Dan apakah bermanfaat bagi mukmin yang disebutkan ini, apa yang bersamanya dari amal-amal kebajikan, dan perbuatan-perbuatan kebaikan, sebelum merealisasikan tauhid?

Maka dikatakan: Tidak boleh diterapkan kepada laki-laki yang disebutkan itu nama Islam, apalagi iman; bahkan dikatakan: Laki-laki yang melakukan kekufuran, atau meyakininya dalam keadaan ketidaktahuannya, dan tidak adanya orang yang memperingatkannya, jika ia melakukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan kebajikan, dan perbuatan-perbuatan kebaikan, Allah memberinya pahala atas hal itu, jika ia membenarkan keislamannya dan merealisasikan tauhidnya, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Hakim bin Hizam: *"Aku masuk Islam atas kebaikan yang telah aku dahulukan."*

Adapun haji yang ia lakukan dalam keadaan itu, maka kami tidak memutuskan bebasnya kewajibannya, bahkan kami memerintahkannya untuk mengulangi haji, karena kami tidak memutuskan keislamannya dalam keadaan itu, dan haji di antara syarat sahnya adalah Islam; maka bagaimana kami memutuskan

sahnya hajinya sedangkan ia melakukan kekufuran, atau meyakininya? Tetapi kami tidak mengkafirkannya kecuali setelah tegaknya hujjah atas dirinya, maka jika telah tegak atas dirinya hujjah dan ia menempuh jalan yang lurus, kami memerintahkannya untuk mengulangi haji, agar gugur kewajiban darinya dengan yakin. Adapun apa yang engkau sebutkan dari as-Suyuthi: Bahwa riddah tidak terbagi-bagi jika tidak bersambung dengan kematian, maka ini adalah masalah yang ulama berbeda pendapat di dalamnya, dan bukan dari bab ini, karena perkataan as-Suyuthi adalah tentang orang yang melakukan sesuatu dari amal-amal dalam keadaan keislamannya, kemudian ia murtad, kemudian ia masuk Islam, apakah ia mengulangi apa yang ia lakukan sebelum riddahnya, karena ia telah gugur dengan riddah ataukah tidak? Karena riddah tidak menggugurkan amal kecuali dengan kematian di atasnya.

Jika Ia Mencintai Agama dan Tidak Memusuhi Orang-orang Musyrik

Dan berkata Syaikh Husain, dan Syaikh Abdullah, keduanya putra Syaikh Muhammad, rahimahumullah ta'ala, dalam sebagian jawaban mereka: Masalah kesebelas: Seorang laki-laki masuk agama ini dan mencintainya, tetapi ia tidak memusuhi orang-orang musyrik, atau ia memusuhi mereka tetapi tidak mengkafirkan mereka, atau ia berkata: Aku muslim, tetapi aku tidak mampu mengkafirkan ahli laa ilaaha illallah, meskipun mereka tidak mengetahui maknanya, dan seorang laki-laki masuk agama ini dan mencintainya, tetapi ia berkata: Aku tidak akan mengurus kubah-kubah, dan aku tahu bahwa ia tidak bermanfaat dan tidak membahayakan, tetapi aku tidak akan mengurusnya.

Jawaban: Bahwa laki-laki tidak menjadi muslim, kecuali jika ia mengetahui tauhid dan beragama dengannya, dan beramal dengan kewajibannya, dan membenarkan Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau kabarkan, dan menaatinya dalam apa yang beliau larang dan perintahkan, dan beriman kepadanya dan kepada apa yang datang dengannya; maka barangsiapa berkata: Aku tidak memusuhi orang-orang musyrik, atau ia memusuhi mereka tetapi tidak mengkafirkan mereka, atau berkata: Aku tidak akan mengurus ahli laa ilaaha illallah, meskipun mereka melakukan kekufuran dan kesyirikan dan memusuhi agama Allah, atau berkata aku tidak akan mengurus kubah-kubah, maka ini tidak menjadi muslim, bahkan ia termasuk orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan mereka berkata: Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian yang lain, dan mereka hendak mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu. Mereka itulah orang-orang kafir yang sebenarnya"** (an-Nisa: 150-151). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan permusuhan terhadap orang-orang musyrik, dan memusuhi mereka, dan mengkafirkan mereka, maka Dia berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (al-Mujadalah: 22), ayat. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah kafir kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu"** (al-Mumtahanah: 1) ayat-ayat; wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Masalah kedua belas: Seorang laki-laki masuk agama dan mencintainya, dan ia mencintai orang yang masuk ke dalamnya, dan ia membenci kesyirikan dan ahlinya, tetapi penduduk negerinya secara terang-terangan memusuhi ahli Islam, dan memerangi ahlnya, dan ia berdalih bahwa meninggalkan tanah air itu berat baginya, dan ia tidak berhijrah dari mereka, maka apakah ia menjadi muslim atau kafir? Dan apakah ia dimaafkan karena tidak berhijrah?

Jawaban: Adapun laki-laki yang mengetahui tauhid dan beriman dengannya, dan mencintainya dan mencintai ahlnya, dan mengetahui kesyirikan dan membencinya, dan membenci ahlnya, tetapi penduduk negerinya berada di atas kekufuran dan kesyirikan, dan ia tidak berhijrah, maka ini ada rinciannya: Maka jika ia mampu menampakkan agamanya di sisi mereka, dan berlepas diri dari apa yang mereka berada di atasnya dari kekufuran dan kesyirikan, dan menampakkan kepada mereka kekufuran mereka dan permusuhan mereka, dan mereka tidak memfitnahnya dari agamanya, karena keluarganya atau hartanya, atau selain itu, maka ini tidak dihukumi dengan kekufurannya.

Tetapi jika ia mampu untuk berhijrah dan ia tidak berhijrah, dan ia mati di tengah-tengah orang-orang musyrik, maka ditakutkan atasnya bahwa ia telah masuk dalam ahli ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah). Para malaikat berkata: Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk**

tempat kembali" (an-Nisa: 97) ayat; maka Allah tidak memberi udzur kecuali kepada orang yang tidak dapat menemukan jalan dan tidak mendapat petunjuk. Dan tetapi jarang ditemukan hari ini orang yang seperti itu, kecuali jika Allah menghendaki; bahkan yang dominan adalah: Bahwa orang-orang musyrik tidak akan membiarkannya di tengah-tengah mereka, bahkan mereka membunuhnya, atau mengusirnya jika mereka menemukan jalan untuk itu.

Adapun jika ia tidak memiliki udzur, dan ia tinggal di tengah-tengah mereka, dan menampakkan kepada mereka bahwa ia bagian dari mereka, dan bahwa agama mereka benar, dan agama Islam batil, maka ini adalah kafir murtad, meskipun ia mengetahui agama dengan hatinya, karena yang menghalanginya dari hijrah adalah kecintaan dunia atas akhirat, dan ia berbicara dengan perkataan kekufuran tanpa dipaksa, maka ia masuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Tetapi barangsiapa melapangkan dadanya untuk kekufuran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari kehidupan akhirat, dan bahwasanya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir"** (an-Nahl: 106-107).

Masalah ketiga belas: Tentang orang yang mati sebelum dakwah ini, dan tidak mendapatkan Islam, dan perbuatan-perbuatan ini yang dilakukan orang-orang hari ini ia melakukannya, dan hujjah tidak tegak atas dirinya, apa hukumnya? Dan apakah ia dilaknat atau dimaki, atau tidak diapa-apakan? Dan apakah boleh bagi anaknya berdoa untuknya? Dan apa perbedaan antara orang yang tidak mendapatkan dakwah ini, dengan orang yang mendapatkannya dan mati memusuhi agama ini dan ahlnya?

Jawaban: Barangsiapa mati dari ahli syirik, sebelum sampainya dakwah ini, maka yang dihukumkan kepadanya adalah: Bahwa jika ia diketahui melakukan kesyirikan, dan beragama dengannya, dan ia mati atas hal itu, maka zhahirnya adalah bahwa ia mati atas kekufuran, dan tidak didoakan untuknya, dan tidak dikurbankan untuknya, dan tidak disedekahkan darinya; adapun hakikat urusannya, maka kepada Allah Ta'ala, maka jika hujjah telah tegak atas dirinya dalam hidupnya dan ia membangkang, maka ini adalah kafir secara zhahir dan batin, dan jika hujjah tidak tegak atas dirinya maka urusannya kepada Allah Ta'ala.

Adapun memakinya dan melaknatnya maka tidak boleh, bahkan tidak boleh memaki orang-orang yang telah mati secara mutlak, sebagaimana dalam Shahih al-Bukhari, dari Aisyah radhiallahu anha: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian memaki orang-orang yang telah mati, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada apa yang mereka dahulukan"*, kecuali jika ia salah seorang dari imam-imam kekufuran, dan orang-orang telah tertipu dengannya, maka tidak mengapa memakinya jika di dalamnya ada kemaslahatan agama, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Masalah keempat belas: Tentang orang yang mengingkari sifat-sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, seperti **"Tangan Allah di atas tangan mereka"** (al-Fath: 10), kemudian ia berkata: Tangan Allah adalah kekuasaan-Nya, atau ia mentakwilkan istawa dengan menguasai, atau ia berkata: Allah di setiap tempat, tidak ada tempat yang kosong dari-Nya, maka apakah ini kafir atau tidak?

Jawaban: Bahwa barangsiapa meyakini keyakinan ini, maka ia adalah pelaku bidah yang sesat dan jahil, sungguh ia telah

menyelisihi akidah salafiyah, yang dijalani oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, seperti imam-imam yang empat, dan orang yang mengikuti mereka dari para ulama; adapun pengkafiran dengan hal itu, maka tidak dihukumi dengan kekufurannya kecuali jika ia mengetahui bahwa akidahnya ini, menyelisihi apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Masalah kelima belas: Tentang orang yang berjanji atas Islam dan mendengar dan taat serta permusuhan dan kewalian, dan ia tidak memenuhi apa yang ia janjikan dari kewalian dan permusuhan, dan tidak berlepas diri dari agamanya yang pertama, dan ia mengklaim bahwa bapak-bapaknya mati atas Islam, maka apakah ia menjadi murtad? Dan apakah halal mengambil hartanya dan menawannya jika ia tidak kembali?

Jawaban: Sesungguhnya laki-laki ini, jika ia meyakini bahwa bapak-bapaknya mati atas Islam, dan mereka tidak melakukan kesyirikan yang kami larang orang-orang darinya, maka ia tidak dihukumi dengan kekufurannya; dan jika maksudnya adalah bahwa kesyirikan ini yang kami larang orang-orang darinya, adalah agama Islam, maka ini adalah kafir; maka jika ia telah masuk Islam maka ia murtad, wajib diminta bertaubat, jika ia bertaubat maka baguslah dan jika tidak maka ia dibunuh, dan hartanya menjadi fai' (harta rampasan) bagi kaum muslimin, dan jika ia bertaubat sebelum kematiannya maka ia mempertahankan hartanya, wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

Dan keduanya berkata: Masalah kedelapan belas: Tentang suatu negeri yang sampai kepada mereka dakwah ini, dan

sebagian mereka berkata: Perkara ini benar dan aku tidak mengubah kemungkaran, dan tidak menyuruh kepada kebaikan, dan tidak memusuhi, dan tidak berwali, dan tidak mengakui bahwa ia sebelum dakwah ini berada atas kesesatan, dan ia mengingkari kepada orang-orang muwahhid, jika mereka berkata: Kami berlepas diri dari agama bapak-bapak dan kakek-kakek; dan sebagian mereka mengkafirkan kaum muslimin secara terang-terangan, atau memaki agama ini, dan berkata: Agama Musailamah; dan orang yang berkata: Ini perkara bagus, tidak memungkinkan baginya untuk mengatakannya secara terang-terangan; maka apa pendapat kalian tentang negeri ini, atas keadaan ini, apakah mereka muslim atau kafir? Dan apa makna perkataan Syaikh dan lainnya: Sesungguhnya kami tidak mengkafirkan secara umum? Dan apa makna umum dari khusus dan seterusnya?

Jawaban: Sesungguhnya penduduk negeri yang disebutkan ini, apabila telah ditegakkan kepada mereka hujjah yang mengkafirkan orang yang menyelisihinya, maka hukum mereka adalah hukum orang-orang kafir. Dan seorang Muslim yang berada di tengah-tengah mereka, dan tidak dapat menampakkan agamanya, maka wajib baginya untuk berhijrah, apabila ia tidak termasuk orang yang dimaafkan oleh Allah. Jika ia tidak berhijrah maka hukumnya sama dengan hukum mereka, dalam pembunuhan dan pengambilan harta. Adapun orang-orang yang mendengar perkataan Syaikh dalam ucapannya: Sesungguhnya kami tidak mengkafirkan secara umum, maka perbedaan antara umum dan khusus itu jelas.

Adapun pengkafiran secara umum adalah: mengkafirkan semua manusia, baik orang yang berilmu maupun yang bodoh,

baik yang telah ditegakkan hujjah kepadanya maupun yang belum ditegakkan hujjah. Adapun pengkafiran secara khusus adalah: tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah ditegakkan kepadanya hujjah dengan risalah yang mengkafirkan orang yang menyelisihinya. Dan boleh jadi dihukumi bahwa penduduk kampung ini adalah kafir, hukum mereka adalah hukum orang-orang kafir, namun tidak dihukumi bahwa setiap individu dari mereka adalah kafir secara spesifik, karena kemungkinan ada di antara mereka yang beragama Islam, yang dimaafkan dalam meninggalkan hijrah, atau ia menampakkan agamanya tetapi tidak diketahui oleh kaum Muslimin, sebagaimana firman Allah Taala tentang penduduk Mekah dalam keadaan kekafiran mereka: **"Dan sekiranya bukan karena ada laki-laki mukmin dan perempuan mukmin yang tidak kamu ketahui, yang mungkin akan kamu injak, sehingga kamu akan tertimpa kemudaratan karena mereka tanpa pengetahuan"** (Surat Al-Fath ayat 25). Dan firman Allah Taala: **"Dan orang-orang yang tertindas baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berkata: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim'"** (Surat An-Nisa ayat 75). Dan dalam Shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Aku dan ibuku termasuk orang-orang yang tertindas"*.

Adapun penduduk kampung yang telah berjanji atas Islam, tetapi tidak meruntuhkan kubah-kubah, tidak memusuhi, dan tidak berwala, dan di antara mereka ada dua atau tiga orang yang menyeru tauhid.

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa sekedar berjanji atas Islam, tidak menjadikan seseorang Muslim dengannya, hingga ia mengamalkan apa yang telah dijanjikannya, yaitu mentauhidkan Allah, berlepas diri dari syirik dan ahlinya,

mendirikan shalat lima waktu pada waktunya dengan syarat-syarat dan rukunnya, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan beriman kepada semua yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan apabila ia berjanji atas Islam tetapi tidak mengamalkannya, dan terus menerus dalam kesyirikan kepada Allah, maka ia menjadi murtad dari Islam, dan dosanya lebih besar dari dosa orang kafir asli yang tidak pernah berjanji dan tidak pernah menampakkan Islam.

Oleh karena itu telah tetap dalam Shahihain dan lain-lainnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia."* Dan dalam Shahih bahwa Muadz ketika datang dari Yaman, ia mendapati seorang laki-laki di sisi Abu Musa yang terikat dengan besi. Maka ia berkata: Apa ini? Ia menjawab: Ia kembali (murtad) setelah keislamannya. Maka ia berkata: *"Aku tidak akan duduk sampai ia dibunuh, hukum Allah dan Rasul-Nya."* Maka ia memerintahkan agar ia dibunuh.

Masalah Kesembilan Belas: Bagaimana pendapat kalian tentang ucapan: tuanku fulan? Dan pelayan kami fulan? Dan sebagaimana dalam Dalail: tuan kami dan pelindung kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam? Apakah hal itu menjadi syirik? Dan sebagian orang-orang yang mengajarkan agama membolehkan lafaz-lafaz ini, dan meninggalkan Kitab Rabb semesta alam, dan menjadikan pelajaran mereka Dalail Al-Khairat.

Jawaban: Sesungguhnya ucapan: tuanku dan semisalnya, jika yang dimaksud bahwa orang tersebut adalah sesembahan yang ia seru ketika kesusahan, untuk menghilangkan kesedihan dan menolong orang yang terkena musibah, maka itu adalah syirik akbar. Adapun jika maksudnya selain itu, seperti murid berkata

kepada gurunya: tuanku, dan dikatakan kepada pemimpin dan orang yang mulia, atau kepada orang yang dari keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: ini adalah tuan, maka ini tidak mengapa, tetapi jangan dijadikan kebiasaan dan sunnah, sehingga tidak berbicara kecuali dengannya. Dan telah tetap bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak Adam."* Dan ia bersabda tentang Al-Hasan: *"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah mendamaikan dengan perantaraannya antara dua golongan besar dari kaum Muslimin."* Adapun ucapan penulis Dalail Al-Khairat: Ya Allah limpahkan shalawat kepada tuan kami dan pelindung kami Muhammad, maka tidak sepatutnya menjadikan itu sebagai kebiasaan dan sunnah, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengajarkan umatnya bagaimana mereka bershalawat kepadanya, dan tidak menyebutkan ucapan itu di dalamnya.

Dan keduanya juga berkata: **Masalah Kedua Puluh Dua,** tentang seseorang yang menampakkan Islam di negerinya, berwala dan bermusuhan di negerinya, dan pemimpin negeri tidak menyelisihinya, bahkan mendukung dan membenarkannya, apakah ini seorang Muslim atau tidak? Dan tidak tersisa di negerinya berhala selamanya, dan ia menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran sesuai kemampuan?

Jawaban: Orang ini, apabila ia menampakkan keislamannya di negerinya, berwala dan bermusuhan di negerinya, dan pemimpin negerinya tidak menyelisihinya, bahkan mendukung dan membenarkannya, maka ini adalah Muslim, karena ia telah mengamalkan agama Islam, dan melakukan apa yang ia mampu.

Masalah Kedua Puluh Tiga: Sesungguhnya penulis Qasidah Al-Burdah dan lain-lainnya,ممن يوجد الشرك في كلامه (yang terdapat kesyirikan dalam ucapannya), dan berlebih-lebihan dalam agama, dan mereka telah meninggal, tidak dihukumi kafir. Dan sesungguhnya yang wajib adalah mengingkari ucapan ini, dan menjelaskan bahwa barangsiapa yang meyakini ini secara lahir, maka ia adalah musyrik kafir. Adapun orang yang mengucapkannya, maka urusannya dikembalikan kepada Allah Subhanahu, dan tidak sepatutnya menyinggung orang-orang yang telah meninggal, karena tidak diketahui apakah mereka bertaubat atau tidak.

Adapun syair Ibnu Al-Faridh, maka sesungguhnya itu adalah kekafiran yang jelas, karena ia adalah penyairnya kaum Ittihad, yang tidak membedakan antara yang beribadah dan yang disembah, antara Rabb dan yang dikuasai, bahkan ia mengatakan dengan wahdatul wujud (kesatuan wujud), dan ia dari golongan Ibnu Arabi, yang tentang mereka Ibnu Al-Muqri Asy-Syafii berkata: Barangsiapa yang ragu dalam kekafiran golongan Ibnu Arabi, maka ia kafir. Wallahu alam, wa shallallahu ala Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallam.

Dan keduanya juga ditanya tentang bersumpah dengan selain Allah, seperti bersumpah dengan Nabi dan wali, atau kepala fulan, atau tanah makam fulan, apakah itu menjadi syirik atau makruh?

Maka keduanya menjawab: Bersumpah dengan selain Allah termasuk jenis kesyirikan kecil, dan boleh jadi menjadi syirik akbar, sesuai dengan keadaan orang yang mengucapkannya dan maksudnya. Dan kekafiran serta kesyirikan ada berbagai macam,

di antaranya yang tidak mengeluarkan dari millah (agama), sebagaimana Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata dalam firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Surat Al-Maidah ayat 44). Ia berkata: *"Kekafiran yang tidak sampai kekafiran, kezaliman yang tidak sampai kezaliman, dan kefasikan yang tidak sampai kefasikan."*

Maka apabila ia bersumpah dengan selain Allah karena bodoh atau lupa, maka hendaknya ia meminta ampun kepada Allah, dan hendaknya ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah, sebagaimana telah tetap dalam Shahih Al-Bukhari bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah lalu berkata dalam sumpahnya: Demi Al-Lat dan Al-Uzza, maka hendaknya ia mengucapkan: Laa ilaaha illallah."*

Al-Fushul An-Nafiʿah fi Al-Mukaffirat Al-Waqiʿah (Pasal-Pasal yang Bermanfaat tentang Hal-Hal yang Mengkafirkan yang Terjadi)

Dan juga berkata Syaikh Al-Islam, Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menempatkan keduanya di Firdaus yang tertinggi:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan hujjah atas orang-orang yang menentang, yang dengan perantaraannya Allah menyempurnakan agama, dan dengan perantaraannya menutup para nabi dan rasul. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Pembalasan.

Amma badu (adapun setelah itu): Maka ini adalah pasal-pasal dan kalimat-kalimat yang aku nukil dari ucapan para ulama mujtahid, pengikut imam-imam yang empat, yang merupakan imam-imam Ahlus Sunnah dan agama, dalam penjelasan sebagian perbuatan dan ucapan yang mengkafirkan seorang Muslim, yang mengeluarkannya dari agama, dan bahwa pengucapan dua kalimat syahadat, dan penisbatan dirinya kepada Islam, dan pengamalan sebagian syariat agama, tidak mencegah dari pengkafirannya dan pembunuhannya, dan penyertaannya dengan orang-orang murtad.

Dan sebab yang mendorong kepada hal itu adalah: bahwa sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan fiqih, dari kalangan zaman ini, telah tergelincir dalam hal itu dengan gelinciran yang sangat buruk dan keji, dan mengingkari orang yang berfatwa dengannya, dari kalangan ahli ilmu dan agama, dengan pengingkaran yang buruk. Dan tidak ada bagi mereka dalam mengingkari hal itu sandaran yang benar, tidak dari kalam Allah

dan tidak dari kalam Rasul-Nya, dan tidak dari kalam para imam ilmu dan agama, kecuali bahwa itu menyelisihi kebiasaan mereka dan orang-orang terdahulu mereka. Kita berlindung kepada Allah dari kebodohan dan kehinaan, dan taklid.

Dan aku akan menyebutkan dari hal itu apa yang sangat dibutuhkan, dan tergelincir di dalamnya orang yang tergelincir, dari orang-orang yang dinisbatkan kepada ilmu di zaman ini, yang menguasai mereka adalah kecelakaan, kebodohan, taklid, dan kehinaan, karena apa yang telah mereka terbiasa yaitu menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah, dan amal salaf, dan para imam yang mendapat petunjuk, dan kecintaan kepada kepemimpinan, syahwat dunia, dan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia, dan orang-orang fasik yang menentang. Kami memohon kepada Allah agar Dia memberi taufik kepada kami untuk apa yang diridhai-Nya dari amal, dan menjauhkan kami dari apa yang membuatnya murka dari kekeliruan. Sesungguhnya Dia tidak mengecewakan orang yang mengharapkan-Nya, dan tidak menolak permohonan orang yang menyeru-Nya.

Maka kami katakan - dan dengan Allah taufik -: Ketahuilah bahwa masalah-masalah ini termasuk yang paling penting bagi seorang mukmin untuk memperhatikannya, agar ia tidak jatuh dalam sesuatu darinya sedang ia tidak sadar, dan agar jelas baginya Islam dan kekafiran, hingga jelas baginya kesalahan dari kebenaran, dan ia berada di atas bashirah (pandangan yang jelas) dalam agama Allah, dan tidak tertipu dengan orang-orang bodoh dan ragu-ragu, meskipun mereka adalah yang paling banyak jumlahnya, namun mereka adalah yang paling sedikit di sisi Allah, dan di sisi Rasul-Nya dan orang-orang mukmin derajatnya.

Dan para ulama radhiyallahu anhum telah memperhatikan hal itu dalam kitab-kitab mereka, dan membuat bab khusus untuk itu dalam kitab-kitab fiqih, dalam setiap mazhab dari mazhab-mazhab yang empat, yaitu: Bab Hukum Orang Murtad, yaitu: Muslim yang kafir setelah keislamannya, dan mereka menyebutkan jenis-jenis yang banyak, setiap jenis darinya mengkafirkan seorang Muslim dengannya, dan menghalalkan darah dan hartanya.

Dan aku akan menyebutkan - insya Allah Taala - dari hal itu apa yang mencukupi dan menyembuhkan, bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilhamkan kebenaran. Dan aku akan menjadikan kalam setiap kelompok dari pengikut imam-imam yang empat - Abu Hanifah, dan Malik, dan Asy-Syafii, dan Ahmad - tersendiri, agar mudah bagi orang yang ingin melihatnya. Dan kami mulai dengan pembahasan tentang syirik akbar, dan pengkafiran mereka terhadap ahlinya, ketika terjadi di zaman mereka, dari sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam dan Sunnah, karena itu adalah yang penting.

Maka kami katakan: Adapun kalam Asy-Syafiiyyah, maka Ibnu Hajar berkata dalam kitab Az-Zawajir an Iqtiraf Al-Kabaair: Dosa besar yang pertama: Kekafiran dan kesyirikan, semoga Allah melindungi kami darinya. Dan ketika kekafiran adalah dosa yang paling besar, maka ia lebih berhak untuk dijelaskan pembahasannya tentangnya, dan tentang hukum-hukumnya. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (Surat An-Nisa ayat 48). Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar"** (Surat Luqman ayat 13). Dan firman Allah

Taala: **"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka"** (Surat Al-Maidah ayat 72). Dan dalam Shahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar? Mempersekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua"* - dan ia dalam keadaan bersandar lalu duduk, maka ia bersabda: *"Ingatlah, ucapan dusta, ingatlah persaksian palsu."* Maka ia terus mengulanginya hingga kami berkata: Seandainya ia diam. Kemudian ia menyebutkan hadits-hadits yang banyak.

Kemudian ia berkata: Peringatan-peringatan, di antaranya: penjelasan syirik, dan penyebutan sejumlah jenis-jenisnya, karena banyaknya kejadian di kalangan manusia, dan di lisan orang awam, tanpa mereka mengetahui bahwa itu demikian. Maka apabila jelas bagi mereka semoga mereka menjauhinya, agar tidak terhapus amal-amal pelakunya, dan mereka kekal dalam azab yang paling besar dan paling keras. Dan mengetahui hal itu adalah perkara yang sangat penting.

Maka sesungguhnya barangsiapa yang melakukan yang mengkafirkan maka terhapuslah semua amalnya, dan wajib baginya mengqadha yang wajib darinya, menurut sekelompok imam, seperti Abu Hanifah. Dan dengan itu para pengikutnya telah memperluas dalam hal-hal yang mengkafirkan, dan menghitung darinya hal-hal yang sangat banyak, dan berlebih-lebihan dalam hal itu lebih dari para imam mazhab yang lain. Ini dengan perkataan mereka bahwa riddah (murtad) menghapuskan semua amal, dan bahwa barangsiapa yang murtad maka terpisahlah darinya isterinya, dan haram baginya. Maka dengan penekanan ini, mereka berlebih-lebihan dalam perluasan hal-hal yang mengkafirkan.

Maka wajib atas setiap orang yang memiliki keteguhan dalam agamanya: untuk mengetahui apa yang mereka katakan, agar dapat menjauhinya, dan tidak terjatuh ke dalamnya sehingga amalan-amalannya menjadi sia-sia, ia wajib mengqadha (amalan-amalannya), dan istrinya berpisah darinya menurut para imam ini; bahkan menurut Imam Asy-Syafi'i rahimahullah: bahwa riddah (murtad) meskipun tidak menggugurkan amal, namun menggugurkan pahalanya, maka tidak tersisa perbedaan antara beliau dan yang lainnya, kecuali hanya dalam masalah qadha saja; kemudian beliau menyebutkan jenis-jenis kekufuran secara terperinci; dan akan datang sisa dari ucapan beliau insya Allah Ta'ala dalam hal itu.

Namun perhatikanlah - semoga Allah merahmatimu - ucapannya: karena banyaknya kejadian tersebut pada manusia di lidah-lidah orang awam, tanpa mereka mengetahui bahwa hal itu demikian, dan bahwa syirik dan riddah telah terjadi pada banyak orang di zamannya, akan menjadi jelas bagimu kebenaran apa yang kami katakan, insya Allah Ta'ala.

An-Nawawi berkata dalam Syarh Muslim: Adapun penyembelihan untuk selain Allah, maka yang dimaksud dengannya adalah: menyembelih dengan nama selain Allah, seperti orang yang menyembelih untuk patung, atau untuk salib, atau untuk Musa, atau Isa, atau untuk Ka'bah dan semacam itu; dan semua ini haram, tidak halal sembelihan ini, baik penyembelihnya muslim, atau nasrani, atau yahudi, telah dinasshkan oleh Imam Asy-Syafi'i, dan disepakati oleh para sahabat kami; apabila ia bermaksud dengan itu mengagungkan yang disembelihkan untuknya selain Allah, dan beribadah kepadanya, maka hal itu

menjadi kekufuran, apabila penyembelihnya sebelum itu muslim, ia menjadi murtad dengan penyembelihan tersebut, selesai.

Maka perhatikanlah ucapannya: apabila ia bermaksud dengan itu ... dst, engkau akan mendapatinya tegas: bahwa seorang muslim apabila ia bermaksud dengan penyembelihan untuk selain Allah mengagungkan yang disembelihkan untuknya selain Allah dan beribadah, maka ia menjadi kafir murtad, wallahu a'lam.

Adapun ucapan mazhab Hanafiyah: disebutkan dalam kitab Tabyin al-Mahaarim, yang disebutkan dalam Al-Qur'an: "Bab Kekufuran" yaitu menutupi dan mengingkari kebenaran, dan mengingkarinya, dan ia adalah yang pertama disebutkan dalam Al-Qur'an yang agung dari kemaksiatan-kemaksiatan, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak engkau memberi peringatan, mereka tidak akan beriman"** (Al-Baqarah: 6).

Dan ia adalah yang paling besar dari dosa-dosa besar secara mutlak, maka tidak ada dosa besar di atas kekufuran hingga beliau berkata: dan ketahuilah bahwa apa yang mewajibkan kekufuran ada beberapa jenis: jenis yang berkaitan dengan Allah Subhanahu, dan jenis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan kitab-kitab yang diturunkan lainnya, dan jenis yang berkaitan dengan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan seluruh Nabi-nabi, dan para malaikat, dan para ulama, dan jenis yang berkaitan dengan hukum-hukum.

Adapun yang berkaitan dengan Allah Subhanahu, apabila mensifati Allah Subhanahu dengan apa yang tidak layak bagi-Nya,

dengan menyerupakan Allah Subhanahu dengan sesuatu dari makhluk-makhluk, atau menafikan sifat-sifat-Nya, atau mengatakan dengan hulul (inkarnasi) dan ittihad (penyatuan), atau ada yang qadim (azali) selain-Nya bersama-Nya, atau ada yang mengatur secara mandiri selain-Nya bersama-Nya, atau meyakini bahwa Dia Subhanahu adalah jisim (benda), atau baru, atau tidak hidup, atau meyakini bahwa Dia tidak mengetahui hal-hal yang rinci, atau mengkufuri salah satu dari nama-nama-Nya, atau perintah dari perintah-Nya, atau ancaman-Nya atau janji-Nya, atau mengingkarinya, atau bersujud kepada selain Allah, atau mencela Allah Subhanahu, atau mengklaim bahwa bagi-Nya anak, atau istri, atau bahwa Dia terlahir dari sesuatu yang ada dari-Nya, atau menyekutukan dalam ibadah kepada-Nya sesuatu dari ciptaan-Nya, atau berbuat dusta atas Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan mengklaim ketuhanan atau kerasulan, atau menafikan bahwa Dia Pencipta dan Tuhan-nya, dan berkata: aku tidak memiliki Tuhan, atau berkata tentang zarah dari zarah-zarah: ini diciptakan dengan sia-sia dan terabaikan, dan semacam itu yang tidak layak bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala dari apa yang mereka katakan, Maha Tinggi Dia dengan ketinggian yang agung.

Ia kafir dalam semua wajah ini dengan ijma', baik ia melakukannya dengan sengaja atau main-main; dan ia dibunuh jika ia bersikeras atas itu, dan jika ia bertaubat, Allah akan menerima taubatnya, dan selamat dari pembunuhan. Selesai ucapannya dengan huruf-hurufnya.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu pernyataan tegasnya bahwa siapa yang menyekutukan dalam ibadah kepada Allah selain-Nya, bahwa ia kafir dengan ijma', dan dibunuh jika ia bersikeras atas itu.

Dan ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah, dan tidak boleh disekutukan bersama-Nya selain-Nya padanya, ada beberapa jenis: di antaranya: doa untuk mendatangkan kebaikan, atau menolak keburukan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya bersama Allah"** (Al-Jinn: 18), dan Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu"** (Ghafir: 60), dan berfirman **"Bagi-Nya seruan yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya"** (Ar-Ra'd: 14), dan Ta'ala berfirman: **"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"** (Asy-Syarh: 7-8). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ibnu Abbas *"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah"*.

Dan dari jenis-jenis ibadah: shalat, maka tidak dishalati kecuali untuk Allah, dan tidak bersujud dan tidak rukuk kecuali untuk Allah semata, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, dan ibadahku, dan hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya"** (Al-An'am: 162-163), dan Ta'ala berfirman: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** (Al-Kautsar: 2).

Dan dari jenis-jenis ibadah: nusuk yaitu penyembelihan, maka tidak boleh seorang hamba bertaqarrub dengan

penyembelihan kepada seorang pun selain Allah Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, dan ibadahku, dan hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya"** (Al-An'am: 162-163), dan berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** (Al-Kautsar: 2) yaitu: ikhlaskanlah untuk Tuhanmu shalat dan penyembelihan, tanpa sekutu bagi-Nya dalam itu, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah"*.

Dan sungguh Allah telah menyandingkan antara dua ibadah ini: shalat dan nusuk, dalam dua ayat ini; maka apabila orang yang shalat untuk selain Allah, atau rukuk untuk selain Allah, atau sujud untuk selain Allah, maka sungguh ia telah menyekutukan dalam ibadah kepada Allah selain-Nya, maka demikian pula orang yang menyembelih kurban untuk selain Allah, maka sungguh ia telah menyekutukan dalam ibadah kepada Allah selain-Nya.

Dan dari jenis-jenis ibadah juga: ketakutan; maka tidak boleh ketakutan kecuali kepada Allah semata, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Al-Ma'idah: 44), dan Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Mekah), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (Ali Imran: 175), dan Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan"** (An-Nur: 52), maka Dia menjadikan ketaatan untuk Allah dan Rasul-

Nya, dan menjadikan ketakutan dan takwa hanya untuk Allah semata.

Dan dari jenis-jenis ibadah: tawakal, yaitu menyandarkan hamba urusannya kepada Allah Ta'ala semata tanpa sekutu bagi-Nya, dalam semua urusan-urusannya yang agama dan dunia, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal"** (At-Taubah: 51), **"Dan kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (Al-Ma'idah: 23); maka barangsiapa bertawakal kepada selain Allah, maka sungguh ia telah menyekutukan dalam ibadah kepada Allah selain-Nya.

Dan dari jenis-jenis ibadah: meminta pertolongan, Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), dan Ta'ala berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123) dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Ibnu Abbas: *"Jika engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah"*; maka barangsiapa meminta pertolongan kepada selain Allah, maka sungguh ia telah menyekutukan dalam ibadah kepada Allah selain-Nya.

Dan dari jenis-jenis ibadah: nadzar, maka tidak bernadzar kecuali untuk Allah semata, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja yang kamu infakkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"** (Al-Baqarah: 270), dan Ta'ala berfirman: **"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana"** (Al-Insan: 7) dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Barangsiapa bernadzar untuk taat kepada Allah maka hendaklah ia taat kepada-Nya, dan*

barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya".

Dan kesimpulannya: bahwa ibadah adalah nama yang mencakup segala apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, dari perkataan-perkataan hamba dan perbuatan-perbuatan mereka, yang Allah perintahkan kepada mereka dalam kitab-Nya, melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan sungguh ulama Hanafi ini telah menyatakan tegas dalam kitabnya yang telah saya sampaikan kepadamu: bahwa barangsiapa menyekutukan dalam ibadah kepada Allah selain-Nya, maka ia kafir dengan ijma', baik ia melakukannya dengan sengaja atau main-main, dan bahwa ia dibunuh jika ia bersikeras atas itu, dan jika ia bertaubat Allah akan menerima taubatnya, dan selamat dari pembunuhan; wallahu a'lam.

Dan juga disebutkan: bahwa apa yang menjadi perbuatan kufur dengan kesepakatan, apabila seorang muslim melakukannya maka terhapuslah semua amal-amalannya, dan wajib baginya mengulang haji, dan tidak wajib baginya mengulang shalat dan puasa, karena keduanya gugur dari orang murtad, dan menjadi haram persenggamaannya dengan istrinya dan zina, dan jika ia mengucapkan kalimat syahadat berdasarkan kebiasaan, dan tidak kembali dari apa yang ia katakan, tidak terangkat kekufurannya; wallahu a'lam.

Dan Syaikh Qasim berkata, dalam Syarh ad-Durar: Nadzar yang terjadi dari kebanyakan orang awam, dengan datang ke kubur sebagian orang-orang shalih, berkata: wahai tuanku fulan, jika orang yang gaib dariku kembali, atau orang yang sakitku sembuh, atau hajatku terpenuhi, maka untukmu dari emas, atau dari makanan, atau lilin, sekian, adalah batil dengan ijma', karena

beberapa alasan: di antaranya: bahwa nadzar untuk makhluk tidak boleh, dan di antaranya: bahwa hal itu kufur, hingga beliau berkata: dan sungguh manusia telah diuji dengan itu, terutama dalam maulid Ahmad al-Badawi, selesai; maka beliau menyatakan tegas bahwa nadzar ini adalah kufur, menjadi kafir dengannya seorang muslim; wallahu a'lam.

Dan dari ucapan mazhab Syafi'iyah juga: apa yang dikatakan oleh imam yang muhaqqiq, pembela sunnah, Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim, muhaddits negeri Syam, yang dikenal dengan Abu Syamah, dalam kitabnya Al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wal-Hawadits: Dan dari ini: apa yang telah merata ujiannya, dari perhiasan setan bagi orang awam mengecat dinding-dinding dan tiang-tiang, dan tempat-tempat tertentu di setiap negeri, diceritakan kepada mereka seorang pencerita, bahwa ia melihat dalam mimpinya di sana salah seorang yang terkenal dengan keshalihan dan kewalian, maka mereka melakukan itu, dan menjaganya, dengan menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah Ta'ala dan sunnah-sunnah-Nya, dan mereka menyangka bahwa mereka mendekatkan diri dengan itu.

Kemudian mereka melampaui itu hingga menjadi besar kedudukan tempat-tempat itu dalam hati mereka, maka mereka mengagungkannya dan mengharapkan kesembuhan untuk orang-orang sakit mereka, dan terpenuhinya hajat-hajat mereka dengan nadzar untuk mereka, yaitu: antara mata air, dan pohon, dan dinding, dan batu. Dan di kota Damaskus - semoga Allah Ta'ala menjaganya - ada tempat-tempat yang beraneka, seperti mata air kecil demam di luar Bab Tuma, dan tiang yang dicat di dalam Bab ash-Shaghir, dan pohon yang terlaknat yang kering, di luar Bab an-

Nashr, di tengah-tengah jalan raya, semoga Allah memudahkan pemotongannya dan pencabutan dari akarnya.

Maka betapa miripnya dengan dzat anwath, yang disebutkan dalam hadits, yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dan Sufyan bin 'Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan, dari Abu Waqid al-Laitsi radhiyallahu 'anhu berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Hunain, dan dahulu bagi Quraisy ada pohon hijau yang besar, mereka mendatanginya setiap tahun, lalu menggantungkan senjata mereka padanya, dan berkumpul di dekatnya, dan menyembelih untuknya.

Dan dalam riwayat: Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelang Hunain, dan kami baru saja meninggalkan kekufuran, dan bagi orang-orang musyrik ada pohon bidara yang mereka berkumpul padanya, dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, dikatakan untuknya dzat anwath, maka kami melewati pohon bidara, lalu kami berkata wahai Rasulullah; dan dalam riwayat pertama: dan dahulu dinamakan dzat anwath, maka kami melewati pohon bidara, dan dalam riwayat: pohon yang besar dan hijau, maka kami saling berseru dari kedua sisi jalan, dan kami sedang berjalan menuju Hunain: wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami dzat anwath, sebagaimana mereka memiliki dzat anwath.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Allahu Akbar! Ini seperti yang dikatakan kaum Musa kepada Musa 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan. Musa berkata: Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh' (Al-A'raf: 138) Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"*. Dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan

lafadz lain, dan maknanya satu, dan ia berkata: Ini hadits hasan shahih.

Imam Abu Bakar at-Tharthusi, rahimahullah, berkata dalam kitabnya: Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, di mana saja kalian menemukan pohon bidara atau pohon yang orang-orang tujukan, dan mereka agungkan urusannya, dan mereka harapkan kesembuhan dan kesehatan darinya, dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, dan memaku padanya paku-paku dan kain-kain, maka itulah dzat anwath, maka tebanglah ia. Aku berkata: Dan sungguh aku kagum dengan apa yang diperbuat oleh Syaikh Abu Ishaq al-Jabniyani rahimahullah, salah satu orang-orang shalih di negeri Afrika, pada abad keempat, diceritakan darinya oleh sahabatnya yang shalih: Abu Abdullah, Muhammad bin Abi al-Abbas al-Muaddib, bahwa di sampingnya ada mata air bernama "Mata Air Kesehatan", orang awam telah terpesona dengannya, mereka mendatanginya dari berbagai penjuru, dari orang yang sulit baginya menikah, atau anak, berkata: pergilah dengan aku ke "Mata Air Kesehatan"; maka dikenal dengannya fitnah.

Abu Abdullah berkata: Maka kami pada waktu sahur suatu malam, tiba-tiba aku mendengar adzan Abu Ishaq menuju ke sana, maka aku keluar dan aku mendapatinya telah merobohkannya, dan mengadzankan shalat Subuh di atasnya, kemudian berkata: Ya Allah sesungguhnya aku telah merobohkannya untuk-Mu, maka janganlah Engkau angkat untuknya kepala, ia berkata: Maka tidak diangkat untuknya kepala hingga sekarang.

Aku berkata: Dan lebih parah dari itu dan lebih besar: mereka berani memotong jalan orang-orang yang lewat, mereka melewati salah satu dari tiga pintu gerbang kuno yang biasa, yang dari

bangunan jin, di zaman Nabi Allah Sulaiman bin Daud 'alaihissalam, atau dari bangunan Dzulqarnain; dan dikatakan padanya selain itu, yang menunjukkan keterdahuluan atas apa yang kami nukil dalam kitab Tarikh Madinah Dimasyq - semoga Allah Ta'ala menjaganya - dan ia adalah pintu gerbang utara, disebutkan kepada mereka oleh sebagian orang yang tidak dapat dipercaya, pada salah satu bulan tahun 636: bahwa ia melihat mimpi, yang mengharuskan bahwa tempat itu, dikuburkan padanya sebagian Ahlul Bait, radhiyallahu 'anhum.

Seseorang yang terpercaya telah memberitahukan kepadaku tentang hal itu: bahwa orang tersebut mengakui kepadanya, bahwa dia memalsukan hal itu, kemudian mereka memutus jalan orang-orang yang melintas di sana, dan menjadikan pintu tersebut secara keseluruhan sebagai fondasi masjid yang dirampas; padahal jalan tersebut sudah sempit bagi orang-orang yang melewatinya, maka bertambah sempitlah dan bertambah sumpeklah bagi orang yang masuk dan yang keluar. Semoga Allah melipatgandakan azab bagi orang yang menjadi sebab pembangunannya, dan memberikan pahala yang berlimpah bagi orang yang membantu merobohkannya, menghilangkannya dan memusnahkannya, mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam merobohkan masjid dhirar yang dibangun untuk mengintai musuh-musuhnya dari kalangan orang-orang kafir.

Aku katakan: Syariat tidak memandang pada kenyataan bahwa itu adalah masjid, dan merobohkannya karena dimaksudkan untuk keburukan dan kehancuran, dan Allah Taala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Jangan kamu berdiri di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah**

lebih layak kamu berdiri di dalamnya." (Surah At-Taubah ayat 108). Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia untuk memberikan perlindungan-Nya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan keridhaan-Nya, dan agar Dia tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang disesatkan-Nya sehingga menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, selesai.

Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu: perkataan imam ini, dan pernyataan tegas beliau bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang awam pada zamannya terhadap tiang-tiang, pohon-pohon, dan tempat-tempat tertentu, sesungguhnya itu sama dengan perbuatan orang-orang musyrik terhadap Dzat Anwath. Demikian juga pernyataan tegas Abu Bakar At-Thurtusyi, yang merupakan salah seorang imam mazhab Maliki, bahwa setiap pohon yang didatangi orang-orang dan mereka mengagungkannya, maka itulah Dzat Anwath.

Demikian juga perhatikanlah perkataannya: "Sungguh aku kagum dengan apa yang dilakukan oleh Syaikh Abu Ishaq di negeri Ifriqiyah pada abad keempat, yaitu merobohkan mata air yang disebut 'Ain Al-Afiyah' ketika melihat orang-orang mendatanginya dan bertabaruk dengannya," maka akan jelas bagimu bahwa syirik telah terjadi dalam umat ini sejak zaman dahulu, dan bahwa para ulama semoga Allah meridhai mereka mengingkari hal itu dengan sangat keras, dan merobohkan apa yang mereka mampu robohkan dari hal-hal yang menjadi fitnah bagi manusia, dan bahwa ini termasuk hal yang terjadi setelah tiga abad yang utama, dan bahwa hal itu bukanlah bagian dari agama berdasarkan ijmak para ulama, dan wajib bagi orang yang mampu menghilangkannya dan melarangnya. Maka celakalah para pemimpin dan para hakim yang mampu menghilangkannya dan melarangnya.

Dan perhatikan juga: perkataan Abu Syamah tentang masjid yang dibangun di tengah jalan raya, dan harapannya agar masjid itu dirobohkan dan dihilangkan, serta penyerupaannya dengan masjid dhirar. Abu Syamah rahimahullah hidup pada awal abad ketujuh, dan sudah diketahui bahwa keadaan semakin bertambah buruk, wallahu alam. Inilah yang kami dapatkan dari perkataan ulama Syafiiyah dan Hanafiyah dalam masalah ini.

Pasal: Perkataan Hanabilah tentang Pengagungan Kubur

Adapun perkataan ulama Hanabilah: Imam Abu Al-Wafa Ibnu Aqil berkata: "Ketika beban-beban syariat menjadi berat bagi orang-orang jahil dan awam, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syariat kepada pengagungan terhadap hal-hal yang mereka tetapkan sendiri, maka mudahlah bagi mereka karena dengan itu mereka tidak masuk di bawah perintah orang lain. Mereka menurut pandanganku adalah orang-orang kafir dengan cara-cara ini, seperti pengagungan kubur, berbicara kepada orang-orang yang sudah mati untuk meminta keperluan, menulis surat-surat yang isinya: 'Wahai tuanku, lakukanlah bagiku ini dan itu,' dan melemparkan kain-kain pada pohon, mengikuti jejak orang-orang yang menyembah Lata dan Uzza." Selesai perkataannya. Maka perhatikanlah perkataannya: "Mereka menurut pandanganku adalah orang-orang kafir dengan cara-cara ini," dan penyerupaannya terhadap mereka dengan orang-orang yang menyembah Lata dan Uzza.

Syaikh Taqiyyuddin berkata dalam Ar-Risalah As-Saniyyah, ketika menyebutkan hadits tentang Khawarij dan keluarnya mereka

dari agama, serta perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk memerangi mereka: "Jika pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para khalifah beliau terdapat orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam namun keluar darinya meskipun ibadahnya sangat besar, maka hendaklah diketahui: bahwa orang yang menisbatkan diri kepada Islam dan Sunnah di zaman ini, mungkin juga keluar dari Islam, dan itu disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya: sikap berlebih-lebihan (ghuluw) yang dicela oleh Allah dalam kitab-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu'** (Surah An-Nisa ayat 171), ayat tersebut.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu membakar orang-orang ghulat dari kalangan Rafidhah, maka dia memerintahkan untuk menggali parit-parit bagi mereka di dekat pintu Kindah, lalu melemparkan mereka ke dalamnya. Para sahabat sepakat untuk membunuh mereka, namun Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berpendapat bahwa mereka dibunuh dengan pedang tanpa dibakar, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama. Kisah mereka terkenal di kalangan para ulama. Demikian juga sikap ghuluw terhadap sebagian syaikh, bahkan ghuluw terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan ghuluw terhadap Al-Masih dan yang semisalnya.

Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis sifat ketuhanan, seperti mengatakan: 'Wahai tuanku fulan, tolonglah aku,' atau 'Bantulah aku,' atau 'Berilah aku rezeki,' atau 'Kabulkanlah aku,' atau 'Aku berada dalam perlindunganmu,' dan ucapan-ucapan semacam ini, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan. Pelakunya diminta bertaubat, jika dia bertaubat maka baik, jika tidak maka dia dibunuh. Karena sesungguhnya Allah mengutus

para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendiri, tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain.

Orang-orang yang menyeru selain Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti Al-Masih, para malaikat, dan berhala-berhala, mereka tidak meyakini bahwa tuhan-tuhan itu menciptakan makhluk, atau menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuhan. Mereka hanya menyembah mereka, atau menyembah kubur-kubur mereka, atau patung-patung mereka, dan mereka berkata: 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya,' dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Maka Allah mengutus para rasul-Nya untuk melarang menyeru siapapun selain Dia, baik seruan ibadah maupun seruan meminta pertolongan. Allah Taala berfirman: **'Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya." Mereka itu orang-orang yang menyerunya, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhannya siapa di antara mereka yang lebih dekat'** (Surah Al-Isra ayat 56-57), ayat tersebut. Sekelompok ulama salaf berkata: "Ada sekelompok orang yang menyeru Al-Masih, Uzair, dan para malaikat, maka turunlah ayat ini tentang mereka." Hingga beliau berkata: "Dan menyembah Allah semata adalah pokok agama, yaitu tauhid yang dengannya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah Taala berfirman: **'Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"'** (Surah An-Nahl ayat 36), dan Dia berfirman: **'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang**

haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'" (Surah Al-Anbiya ayat 25).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam merealisasikan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga seorang laki-laki berkata kepadanya: "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki," maka beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sebanding dengan Allah? Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki semata."* Dan beliau melarang bersumpah dengan selain Allah, dan bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik."* Dan beliau bersabda dalam sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat. Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."*

Oleh karena itu para imam Islam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kubur dan shalat di dekatnya. Hal itu karena salah satu sebab terbesar penyembahan berhala adalah pengagungan kubur. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa orang yang memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di kuburnya, dia tidak boleh menyentuh dinding kamarnya atau menciumnya, karena hal itu hanya dilakukan terhadap rukun-rukun Baitullah, maka tidak boleh menyerupakan rumah makhluk dengan rumah Sang Pencipta. Semua ini untuk merealisasikan tauhid yang merupakan pokok agama dan kepalanya, yang tidak akan Allah terima suatu amal kecuali dengannya, dan tidak akan Allah ampuni bagi orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman-Nya: **'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu)**

dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar' (Surah An-Nisa ayat 48).

Oleh karena itu: kalimat tauhid adalah kalimat yang paling utama dan paling agung. Ayat paling agung dalam Al-Quran adalah ayat Kursi: **'Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)'** (Surah Al-Baqarah ayat 255). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa akhir ucapannya adalah Laa ilaaha illallah, dia masuk surga."* Ilah adalah yang diuluhkan oleh hati, dengan beribadah kepadanya, meminta pertolongan kepadanya, berharap kepadanya, takut kepadanya, dan mengagungkannya. Selesai perkataannya.

Maka perhatikanlah awal perkataannya dan akhirnya, dan perhatikan perkataannya tentang orang yang menyeru nabi atau wali, seperti mengatakan: 'Wahai tuanku fulan, tolonglah aku' dan semisalnya, bahwa dia diminta bertaubat, jika bertaubat maka baik, jika tidak maka dibunuh. Engkau akan mendapatkannya tegas dalam mengkafirkan ahli syirik dan membunuh mereka setelah diminta bertaubat dan ditegakkan hujjah atas mereka. Dan bahwa orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis sifat ketuhanan, maka dia telah menjadikannya sebagai tuhan bersama Allah, karena ilah adalah yang diuluhkan, yaitu yang dituju oleh hati dengan ibadah, seruan, ketakutan, pengagungan, dan penghormatan. Meskipun dia mengira bahwa dia hanya menginginkan syafaat dan taqarrub di sisi Allah, karena beliau menjelaskan bahwa inilah tujuan orang-

orang musyrik yang pertama, dan beliau beristidlal dengan ayat-ayat yang tegas dan jelas. Wallahu alam.

Beliau rahimahullah berkata dalam kitab Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim: "Thaghut-thaghut besar yang didatangi dengan perjalanan jauh ada tiga: **Lata, Uzza, dan Manat yang ketiga, yang lain** (Surah An-Najm ayat 19-20), dan setiap satu di antaranya untuk suatu negeri dari negeri-negeri Arab. Lata adalah untuk penduduk Thaif, mereka menyebutkan bahwa pada asalnya dia adalah seorang lelaki saleh yang membuat bubur tepung untuk para haji. Ketika dia meninggal, mereka berkumpul di atas kuburnya. Adapun Uzza, maka dia untuk penduduk Makkah dekat Arafat, dan di sana ada sebatang pohon yang mereka menyembelih di dekatnya dan berdoa. Adapun Manat, maka dia untuk penduduk Madinah, berada di dekat Qudaid dari arah pantai.

Barangsiapa ingin mengetahui bagaimana keadaan orang-orang musyrik dalam menyembah berhala-berhala mereka, dan mengetahui hakikat syirik yang dicela oleh Allah dan jenisnya, sehingga jelaslah baginya takwil Al-Quran, maka hendaklah dia melihat kepada sirah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan keadaan orang-orang Arab pada zamannya, serta apa yang disebutkan oleh Al-Azraqi dalam Akhbar Makkah dan ulama yang lain.

Ketika orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon yang mereka gantungkan senjata-senjata mereka padanya dan menamakannya 'Dzat Anwath', maka sebagian orang berkata: 'Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath.' Maka beliau bersabda: *'Allahu akbar! Inilah kebiasaan-kebiasaan. Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian.'* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengingkari hanya sekadar penyerupaan mereka

dalam mengambil sebatang pohon yang mereka berkumpul padanya, menggantungkan senjata mereka padanya. Maka bagaimana dengan apa yang lebih besar dari itu, yaitu syirik itu sendiri? Hingga beliau berkata: "Di antaranya adalah tempat-tempat di Damaskus seperti: masjid yang disebut 'Masjid Al-Kaff' yang di dalamnya terdapat patung telapak tangan yang dikatakan bahwa itu adalah telapak tangan Ali bin Abi Thalib, hingga Allah merobohkan berhala tersebut. Dan tempat-tempat seperti ini banyak terdapat di kebanyakan negeri, dan di Hijaz ada beberapa tempat darinya." Selesai perkataannya.

Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, perkataan imam ini tentang Lata, Uzza, dan Manat, dan pernyataannya bahwa hal yang dilakukan di Damaskus dan negeri-negeri lain adalah persis seperti itu. Dan perhatikanlah perkataannya tentang hadits Dzat Anwath dan renungkanlah, karena itu sangat bermanfaat. Beliau rahimahullah berkata dalam pembahasan firman Allah Taala: **'Dan (binatang-binatang) yang disembelih atas nama selain Allah'** (Surah Al-Maidah ayat 3): "Zhahirnya: yaitu yang disembelih untuk selain Allah, baik dia mengucapkannya maupun tidak. Dan pengharaman ini lebih jelas daripada pengharaman hewan yang disembelih untuk dimakan dagingnya, yang dia ucapkan di atasnya dengan nama Al-Masih dan semisalnya, sebagaimana hewan yang kita sembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah lebih suci daripada hewan yang kita sembelih untuk dimakan dagingnya, yang kita ucapkan di atasnya bismillah. Karena beribadah kepada Allah dengan shalat kepada-Nya dan berkurban kepada-Nya lebih agung daripada meminta pertolongan dengan nama-Nya dalam pembukaan urusan-urusan. Dan beribadah kepada selain Allah lebih besar kekafirannya daripada meminta pertolongan kepada

selain Allah. Maka jika dia menyembelih untuk selain Allah untuk mendekatkan diri kepadanya, maka haram, meskipun dia mengucapkan di atasnya bismillah, sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok munafik dari umat ini. Meskipun orang-orang ini adalah orang-orang murtad yang sembelihan mereka tidak halal sama sekali, namun berkumpul dalam sembelihan ini dua penghalang. Dan di antara ini adalah apa yang dilakukan di Makkah dan tempat lain berupa penyembelihan untuk jin." Selesai perkataan Syaikh rahimahullah.

Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, perkataan ini, dan pernyataannya di dalamnya: bahwa orang yang menyembelih untuk selain Allah dari umat ini, maka dia adalah kafir murtad, sembelihan mereka tidak halal, karena berkumpul padanya dua penghalang: Pertama: bahwa itu adalah sembelihan orang murtad, dan sembelihan orang murtad tidak halal berdasarkan ijmak. Kedua: bahwa itu termasuk yang disembelih atas nama selain Allah, dan Allah telah mengharamkan hal itu dalam firman-Nya: **'Katakanlah: "Aku tidak menemukan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi - karena sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah'"** (Surah Al-Anam ayat 145). Dan perhatikanlah perkataannya: "Dan di antara ini adalah apa yang dilakukan di Makkah dan tempat lain berupa penyembelihan untuk jin." Wallahu alam.

Pasal: Jenis-jenis Syirik

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam Syarh Al-Manazil, dalam bab taubat: "Adapun syirik, maka ada dua jenis: syirik akbar dan syirik ashghar. Syirik akbar: Allah tidak akan mengampuninya kecuali dengan bertaubat darinya, yaitu menjadikan sekutu dari selain Allah yang dia cintai sebagaimana dia mencintai Allah. Bahkan kebanyakan mereka mencintai tuhan-tuhan mereka lebih besar daripada kecintaan mereka kepada Allah, dan mereka marah jika sesembahan mereka dari kalangan para syaikh dicela, lebih besar daripada kemarahan mereka jika ada yang mencela Rabb semesta alam. Dan kami telah menyaksikan hal ini dari mereka secara terang-terangan.

Dan engkau akan melihat salah seorang dari mereka telah menjadikan dzikir kepada tuhannya dan sesembahannya di atas lisannya, jika dia berdiri dan jika dia duduk, jika dia tersandung dan jika dia merasa sunyi. Dan dia tidak mengingkari hal itu, dan mengira bahwa sesembahan itu adalah pintu keperluannya kepada Allah dan pemberi syafaat untuknya di sisi Allah. Demikianlah keadaan penyembah-penyembah berhala, sama saja. Dan kadar inilah yang tertanam dalam hati mereka, dan hal ini diwarisi oleh orang-orang musyrik sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka. Mereka dahulu tuhan-tuhan mereka dari batu, dan yang lain menjadikan tuhan-tuhan mereka dari manusia. Allah Taala berfirman menceritakan tentang leluhur orang-orang ini: **'Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya.**

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar' (Surah Az-Zumar ayat 3).

Inilah keadaan orang yang mengambil wali selain Allah, yang mengira bahwa wali itu mendekatkannya kepada Allah Taala. Dan alangkah langkanya orang yang terbebas dari hal ini, bahkan alangkah langkanya orang yang memusuhi orang yang mengingkarinya. Dan yang tertanam dalam hati orang-orang musyrik ini dan leluhur mereka: bahwa tuhan-tuhan mereka akan memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, dan ini adalah syirik itu sendiri. Allah telah mengingkari hal itu atas mereka dalam kitab-Nya dan membatalkannya, dan memberitahukan bahwa syafaat seluruhnya adalah milik-Nya. Allah Taala berfirman: **'Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah." Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) keduanya dan tidak ada bagi Allah pembantu dari mereka. Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang Dia izinkan untuknya'** (Surah Saba ayat 22-23). Dan Al-Quran penuh dengan ayat-ayat semacam ini, namun kebanyakan manusia tidak merasakan bahwa kenyataan yang ada termasuk dalam ayat itu, dan mereka menyangka bahwa ayat itu tentang kaum yang telah berlalu dan tidak meninggalkan pewaris. Dan inilah yang menghalangi antara seseorang dengan pemahaman Al-Quran, sebagaimana perkataan Umar bin Al-Khaththab: 'Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terlepas satu demi satu, jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah.' Dan ini karena jika dia tidak mengenal syirik dan apa yang dicela dan dicela oleh Al-Quran, maka dia akan jatuh ke dalamnya dan membenarkannya, sedang dia tidak tahu bahwa itulah yang

dilakukan oleh ahli jahiliyah. Maka dengan itu terlepaslah ikatan-ikatan Islam, dan yang ma'ruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi ma'ruf, bid'ah menjadi sunnah dan sunnah menjadi bid'ah. Dan seseorang dikafirkan karena iman yang murni dan tauhid yang murni, dan dibid'ahkan karena mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara murni dan meninggalkan hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah. Dan orang yang memiliki bashirah dan hati yang hidup melihat hal itu dengan nyata. Maka hanya kepada Allah kita memohon pertolongan."

Di antara jenisnya: meminta keperluan dari orang-orang yang telah mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadapkan diri kepada mereka. Inilah asal mula syirik di dunia. Karena sesungguhnya orang yang telah mati, amalnya telah terputus, dan ia tidak memiliki kekuasaan untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya atau meminta agar ia memberi syafaat untuknya kepada Allah. Ini adalah bukti kebodohannya terhadap pemberi syafaat dan Zat yang dimintai syafaat. Karena sesungguhnya Allah Taala tidak akan memberi izin syafaat kepada seorang pun kecuali dengan izin-Nya. **Dan Allah tidak menjadikan meminta kepada selain-Nya sebagai sebab untuk mendapatkan izin-Nya.** Sebab untuk mendapatkan izin-Nya hanyalah kesempurnaan tauhid. Maka datanglah orang musyrik ini dengan sebab yang justru menghalangi izin tersebut.

Orang yang telah mati sangat membutuhkan orang yang mendoakannya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam mewasiatkan kepada kita apabila mengunjungi kuburan kaum muslimin, agar kita memohonkan rahmat untuk mereka dan memohonkan kesejahteraan bagi mereka. Namun orang-orang

musyrik membalikkan hal ini. Mereka mengunjungi kuburan dengan ziarah ibadah, dan menjadikan kuburan-kuburan mereka sebagai berhala yang disembah. Mereka menggabungkan antara syirik kepada Yang disembah, mengubah agama-Nya, memusuhi ahli tauhid, dan menuduh mereka mengurangi penghormatan terhadap orang-orang yang telah mati.

Padahal mereka sendiri yang telah mengurangi penghormatan kepada Sang Pencipta dengan syirik, mengurangi penghormatan kepada wali-wali-Nya yang bertauhid dengan mencela dan memusuhi mereka, dan mengurangi penghormatan kepada orang-orang yang mereka persekutukan dengan-Nya dengan pengurangan yang sangat besar, karena mereka mengira bahwa orang-orang itu ridha dengan perbuatan mereka dan memerintahkan mereka melakukannya. Mereka inilah musuh-musuh para rasul di setiap zaman dan tempat, dan sangat banyak orang yang mengikuti mereka. Beruntunglah kekasih-Nya, Ibrahim, ketika ia berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia."** (QS. Ibrahim: 35-36) Dan tidak ada yang selamat dari syirik yang termasuk syirik besar ini, kecuali orang yang memurnikan tauhidnya kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci mereka. Selesai ucapannya rahimahullah.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu, ucapan imam ini, dan pernyataan tegas beliau bahwa barangsiapa yang menyeru orang-orang mati dan menghadapkan diri kepada mereka, serta meminta pertolongan kepada mereka agar mereka memberi syafaat untuknya di sisi Allah, maka sungguh ia telah melakukan syirik besar yang Muhammad shallallahu alaihi

wasallam diutus untuk mengingkarinya, mengkafirkan orang yang tidak bertobat darinya, memeranginya dan memusuhinya. Dan bahwa hal ini telah terjadi di zamannya, dan bahwa mereka telah mengubah agama Rasul shallallahu alaihi wasallam dan memusuhi ahli tauhid yang memerintahkan mereka untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan perhatikanlah juga ucapannya: Betapa langkanya orang yang terlepas dari hal ini, bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya. Maka akan jelaslah bagimu perkara ini insya Allah. Demikian juga perhatikanlah semoga Allah membimbingmu, ucapannya: Dan tidak ada yang selamat dari syirik yang termasuk syirik besar ini, kecuali orang yang memusuhi orang-orang musyrik karena Allah dan seterusnya. Maka akan jelaslah bagimu bahwa Islam tidak akan tegak kecuali dengan memusuhi ahli syirik. Apabila ia tidak memusuhi mereka, maka ia termasuk golongan mereka meskipun ia tidak melakukannya. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah berkata dalam kitab Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad ketika membahas tentang perang Thaif dan ilmu fikih yang terkandung di dalamnya, beliau berkata: Di antaranya: bahwa tidak boleh membiarkan tempat-tempat syirik dan thaghut-thaghut setelah mampu untuk meruntuhkan dan membatalkannya walau sehari pun. Karena ia adalah syi'ar-syi'ar kekufuran dan kesyirikan, dan ia termasuk kemungkaran yang paling besar. Maka tidak boleh membiarkannya sama sekali selama ada kemampuan.

Demikian juga hukum terhadap bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan, yang dijadikan sebagai berhala dan

thaghut, disembah selain Allah, dan batu-batu yang dikunjungi untuk diagungkan, diambil berkah, dinadzari, dan dicium. Tidak boleh membiarkan satupun dari semuanya itu di muka bumi selama ada kemampuan untuk menghilangkannya. Banyak di antaranya yang berkedudukan seperti Lata dan Uzza, serta Manata yang ketiga, atau bahkan lebih besar kesyirikan di sisinya dan karenanya. Dan Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Tidak ada seorang pun dari pemilik thaghut-thaghut ini yang meyakini bahwa ia dapat menciptakan atau memberi rezeki, atau menghidupkan dan mematikan. Mereka hanya melakukan di sisinya dan karenanya apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang musyrik masa kini terhadap thaghut-thaghut mereka. Maka orang-orang ini mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka, dan menempuh jalan mereka seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, dan mengikuti jejak mereka sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.

Dan syirik telah menguasai kebanyakan jiwa, karena meluasnya kejahilan dan tersembunyinya ilmu. Yang ma'ruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi ma'ruf. Sunnah menjadi bid'ah, dan bid'ah menjadi sunnah. Yang kecil tumbuh di dalamnya, dan yang tua menjadi pikun karenanya. Tanda-tanda petunjuk telah terhapus, dan keterasingan Islam semakin keras. Para ulama sedikit, orang-orang bodoh menguasai, perkara semakin parah dan kesulitan semakin keras, dan kerusakan telah tampak di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia. Namun akan senantiasa ada segolongan dari umat Muhammad yang tegak, memerangi ahli syirik dan bid'ah, hingga Allah Subhanahu mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia-lah sebaik-baik pewaris.

Di antaranya: bolehnya imam mengalokasikan harta yang masuk ke bangunan-bangunan dan thaghut-thaghut ini untuk jihad dan kemaslahatan kaum muslimin, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambil harta Lata dan memberikannya kepada Abu Sufyan untuk menarik hatinya dengannya, dan membayar dengannya utang Urwah dan Al-Aswad. Demikian juga hukum terhadap wakaf-wakafnya, karena sesungguhnya wakaf untuknya dan wakaf atasnya adalah batal dan harta yang tersia-sia. Karena wakaf hanya sah untuk kebaikan. Dan ini adalah perkara yang tidak ada seorang pun dari para imam Islam yang menyelisihinya, dan orang yang mengikuti jalan mereka. Wallahu a'lam. Selesai ucapannya.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu ucapan ini, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa pernyataan tegas bahwa apa yang dilakukan di bangunan-bangunan dan kubah-kubah yang ada di atas kuburan di banyak negeri, bahwa ia adalah syirik besar yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Dan bahwa banyak di antaranya berkedudukan seperti Lata, Uzza, dan Manata, bahkan lebih besar kesyirikannya daripada syirik ahli Lata, Uzza, dan Manata. Dan pernyataan tegasnya bahwa mereka melakukan perbuatan orang-orang musyrik, dan mengikuti jalan mereka seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah. Dan perhatikanlah ucapannya: Dan syirik telah menguasai kebanyakan jiwa, karena meluasnya kejahilan dan tersembunyinya ilmu. Wallahu a'lam.

Syaikh Taqiyuddin rahimahullah berkata ketika ditanya tentang memerangi Tatar, padahal mereka berpegang pada dua kalimat syahadat dan mengaku mengikuti pokok Islam, maka beliau berkata: Setiap kelompok yang menolak untuk berkomitmen

pada salah satu syariat Islam yang zhahir dan mutawatir, dari orang-orang ini atau selain mereka, maka wajib memerangi mereka hingga mereka berkomitmen pada syariat-syariatnya, meskipun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan berkomitmen pada sebagian syariat-syariatnya. Sebagaimana Abu Bakar radhiyallahu anhu memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Dan atas hal itu para fuqaha setelah mereka sepakat, setelah adanya perdebatan antara Umar dan Abu Bakar radhiyallahu anhuma. Maka para sahabat sepakat untuk memerangi mereka demi hak-hak Islam, berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Demikian juga telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari sepuluh jalan, hadits tentang kaum Khawarij dan perintah untuk memerangi mereka, dan beliau mengabarkan bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk, dengan sabda beliau: *"Kalian meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka, dan puasa kalian dibanding puasa mereka."* Maka diketahui bahwa hanya berpegang pada Islam, tanpa komitmen terhadap syariat-syariatnya, tidak menggugurkan kewajiban memerangi mereka. Maka wajib memerangi mereka.

Maka kelompok mana pun yang menolak untuk melaksanakan sebagian shalat yang diwajibkan, atau puasa, atau haji, atau menolak untuk berkomitmen pada pengharaman darah, atau harta, atau khamar, atau perjudian, atau zina, atau menikahi mahram, atau menolak untuk berkomitmen pada jihad melawan orang-orang kafir, atau memungut jizyah dari Ahli Kitab, atau selain itu dari kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan agama yang tidak ada alasan bagi seorang pun untuk mengingkarinya atau meninggalkannya, yang seorang akan kafir karena

mengingkarinya, maka kelompok yang menolak itu diperangi karenanya, meskipun mereka mengakuinya. Dan ini adalah perkara yang tidak saya ketahui ada khilaf di dalamnya di antara para ulama.

Hanya saja para fuqaha berbeda pendapat tentang kelompok yang menolak, jika mereka bersikeras meninggalkan sebagian sunnah, seperti dua rakaat shalat fajar, adzan, dan iqamah menurut orang yang tidak berpendapat wajib, dan semacam itu dari syi'ar-syi'ar. Apakah kelompok yang menolak untuk melaksanakannya diperangi atau tidak? Adapun kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang disebutkan dan semisalnya, maka tidak ada khilaf dalam memerangi mereka karenanya.

Dan mereka ini menurut para ulama yang teliti bukanlah seperti orang-orang pemberontak yang keluar dari imam, atau yang keluar dari ketaatannya, seperti penduduk Syam dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Karena mereka itu keluar dari ketaatan imam tertentu atau keluar untuk menghilangkan kepemimpinannya. Adapun yang disebutkan tadi, maka mereka keluar dari Islam, seperti orang-orang yang menolak zakat, dan seperti Khawarij yang diperangi oleh Ali radhiyallahu anhu. Oleh karena itu, sikapnya berbeda dalam memerangi penduduk Bashrah dan penduduk Syam, dengan memerangi penduduk Nahrawan. Sikapnya terhadap penduduk Bashrah dan Syam adalah sikap saudara terhadap saudaranya, sedangkan terhadap Khawarij berbeda dengan itu. Dan telah tetap nash-nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang telah disepakati oleh para sahabat, yaitu perang Ash-Shiddiq (Abu Bakar) terhadap orang-orang yang menolak zakat, dan perang Ali terhadap Khawarij. Selesai ucapannya.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu, pernyataan tegas imam ini dalam fatwa ini, bahwa barangsiapa yang menolak salah satu syariat Islam yang zhahir, seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji, atau meninggalkan larangan-larangan seperti zina, atau pengharaman darah dan harta, atau minum khamar atau minuman memabukkan, atau selain itu, maka wajib memerangi kelompok yang menolak hal tersebut, hingga agama seluruhnya menjadi untuk Allah, dan mereka berkomitmen pada semua syariat Islam, meskipun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan berkomitmen pada sebagian syariat Islam. Dan bahwa hal itu telah disepakati oleh para ulama dari berbagai kelompok, dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka, dan bahwa hal itu adalah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Maka jelaslah bagimu: bahwa hanya berpegang pada Islam, tanpa komitmen terhadap syariat-syariatnya, tidak menggugurkan kewajiban memerangi mereka. Dan bahwa mereka diperangi dengan perang kekufuran dan keluar dari Islam, sebagaimana beliau nyatakan dengan tegas di akhir fatwa dengan ucapannya: Dan mereka ini menurut para ulama yang teliti bukanlah seperti orang-orang pemberontak yang keluar dari imam, bahkan mereka keluar dari Islam seperti orang-orang yang menolak zakat. Wallahu a'lam.

Syaikh rahimahullah berkata di akhir ucapannya tentang kekufuran orang-orang yang menolak zakat: Para sahabat tidak berkata: Apakah kamu mengakui kewajibannya atau mengingkarinya? Ini tidak pernah diketahui sama sekali dari para sahabat. Bahkan Ash-Shiddiq berkata kepada Umar radhiyallahu anhuma: *"Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan kepadaku seekor kambing muda yang dahulu mereka berikan*

kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pasti aku akan memerangi mereka karena penolakannya." Maka beliau menjadikan sebab yang membolehkan perang hanyalah penolakan, bukan pengingkaran kewajibannya. Dan telah diriwayatkan: bahwa sebagian kelompok dari mereka mengakui kewajibannya, namun mereka kikir untuk memberikannya.

Namun dengan itu, sikap para khalifah terhadap mereka adalah satu sikap, yaitu: membunuh orang-orang yang memerangi mereka, menawan anak-anak dan wanita mereka, merampas harta mereka sebagai ghanimah, dan bersaksi bahwa orang-orang yang terbunuh dari mereka masuk neraka, dan mereka semua menamai mereka sebagai ahli riddah (orang-orang yang murtad). Dan termasuk keutamaan Ash-Shiddiq yang paling besar di sisi mereka adalah: bahwa Allah meneguhkannya untuk memerangi mereka, dan beliau tidak ragu sebagaimana orang lain ragu, hingga beliau berdebat dengan mereka lalu mereka kembali kepada pendapatnya. Adapun perang terhadap orang-orang yang mengakui kenabian Musailamah, maka mereka tidak berbeda pendapat dalam memerangi mereka. Dan ini adalah hujjah orang yang berkata: Jika mereka memerangi imam karenanya, maka mereka kafir, jika tidak maka tidak. Karena kekufuran mereka dan memasukkan mereka ke dalam ahli riddah telah tetap dengan kesepakatan para sahabat yang bersandar pada nash-nash Al-Quran dan Sunnah, berbeda dengan orang yang tidak memerangi imam karenanya. Karena dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dikatakan kepada beliau: Ibnu Jamil menolak membayar zakat. Maka beliau bersabda: *"Ibnu Jamil tidak menolak kecuali karena dahulu ia miskin lalu Allah membuatnya kaya."* Beliau tidak memerintahkan untuk membunuhnya dan tidak

memutuskan kekufurannya. Dan dalam kitab-kitab Sunan dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan barangsiapa yang menolaknya, maka kami akan mengambilnya dan separuh hartanya."* Selesai.

Maka perhatikanlah ucapannya dan pernyataan tegasnya: bahwa kelompok yang menolak menunaikan zakat kepada imam, maka mereka diperangi dan dihukumi dengan kekufuran dan riddah dari Islam, anak-anak dan wanita mereka ditawan, dan harta mereka dirampas, meskipun mereka mengakui kewajiban zakat, melaksanakan shalat lima waktu, dan melakukan semua syariat Islam selain menunaikan zakat. Dan bahwa hal itu tidak menggugurkan kewajiban memerangi mereka dan menghukumi mereka dengan kekufuran dan riddah. Dan bahwa hal itu telah tetap berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, serta kesepakatan para sahabat radhiyallahu anhum. Wallahu a'lam.

Hukum Orang yang Mencela Rasul shallallahu alaihi wasallam

Syaikh rahimahullah taala berkata dalam kitab Ash-Sharim Al-Maslul ala Syatim Ar-Rasul: Imam Ishaq bin Rahawaih berkata, salah seorang imam yang setara dengan Asy-Syafi'i dan Ahmad: Kaum muslimin telah bersepakat bahwa barangsiapa yang mencela Allah atau Rasul-Nya, atau menolak sesuatu yang telah diturunkan oleh Allah, maka ia kafir karenanya, meskipun ia mengakui semua yang telah diturunkan Allah.

Muhammad bin Sahnun - salah seorang imam dari kalangan sahabat-sahabat Malik - berkata: Para ulama telah bersepakat bahwa orang yang mencela Rasul adalah kafir, dan hukumnya

menurut para imam adalah dibunuh, dan barangsiapa yang ragu tentang kekufurannya maka ia kafir. Ibnu Al-Mundzir berkata: Para ulama awam telah sepakat bahwa orang yang mencelanya harus dibunuh.

Imam Ahmad berkata tentang orang yang mencelanya: ia dibunuh. Dikatakan kepadanya: Apakah ada hadits tentangnya? Beliau berkata: Ya, di antaranya: hadits orang buta yang membunuh wanita, dan ucapan Ibnu Umar: *"Barangsiapa yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia dibunuh."* Dan Umar bin Abdul Aziz berkata: ia dibunuh. Dan beliau berkata dalam riwayat Abdullah: Ia tidak diminta bertobat, karena sesungguhnya Khalid bin Al-Walid membunuh seorang laki-laki yang mencela Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau tidak meminta tobatnya. Selesai.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu: ucapan Ishaq bin Rahawaih dan penukilannya tentang ijma' bahwa barangsiapa yang mencela Allah atau mencela Rasul-Nya, atau menolak sesuatu yang telah diturunkan Allah, maka ia kafir, meskipun ia mengakui semua yang telah diturunkan Allah. Maka akan jelaslah bagimu: bahwa barangsiapa yang mengucapkan dengan lisannya celaan terhadap Allah Taala atau celaan terhadap Rasul-Nya, maka ia kafir dan murtad dari Islam, meskipun ia mengakui semua yang telah diturunkan Allah, dan meskipun ia bergurau dengan hal itu dan tidak bermaksud maknanya dengan hatinya. Sebagaimana Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa yang bergurau dengan sesuatu dari ayat-ayat Allah maka ia kafir. Maka bagaimana dengan orang yang bergurau dengan mencela Allah atau mencela Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam?

Oleh karena itu Syaikh Taqiyuddin berkata: Para ulama dari madzhab kami dan ulama lainnya berkata, barangsiapa mencela Allah Taallah, maka ia kafir, baik dalam keadaan bercanda maupun serius, berdasarkan firman Allah Taala: **"Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, sesungguhnya kamu kafir sesudah beriman"** (Surat At-Taubah, ayat 65-66). Beliau berkata: inilah pendapat yang benar yang telah dipastikan kebenarannya, selesai.

Adapun makna perkataan Ishaq rahimahullahu taala: atau menolak sesuatu yang diturunkan Allah, yaitu menolak atau mengingkari sesuatu yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, baik berupa kewajiban-kewajiban, atau hal-hal yang wajib, atau yang disunnahkan, atau yang dianjurkan, setelah ia mengetahui bahwa Allah telah menurunkannya dalam kitab-Nya, atau Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkannya atau melarangnya, kemudian ia menolaknya setelah itu, maka ia adalah kafir murtad, meskipun ia mengakui segala yang Allah turunkan dalam kitab-Nya dari syariat, kecuali apa yang ia tolak dan ingkari karena bertentangan dengan hawa nafsunya atau adat kebiasaannya, atau adat kebiasaan penduduk negerinya.

Inilah makna perkataan para ulama: Barangsiapa mengingkari cabang yang telah disepakati, maka ia kafir. Maka jika orang yang mengingkari larangan makan dengan tangan kiri, atau larangan menjulurkan pakaian (di bawah mata kaki), setelah mengetahui bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam melarang hal tersebut, maka ia adalah kafir murtad, meskipun ia termasuk orang yang paling beribadah dan paling zuhud. Apalagi orang yang

mengingkari pengikhlasan ibadah hanya kepada Allah semata, dan mengikhlaskan doa dan memohon pertolongan, nazar, tawakal, dan lain-lain dari jenis-jenis ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah semata, dan tidak layak sedikitpun darinya untuk malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, yang untuk mengetahui dan mengamalkannya Allah mengutus seluruh rasul-Nya dan menurunkan seluruh kitab-Nya, yang merupakan syiar Islam yang paling agung, yaitu makna Laa ilaaha illallah? Maka barangsiapa mengingkari hal tersebut dan membencinya, mencela dan mencela pengikutnya, serta menyebut mereka sebagai Khawarij, maka dialah kafir yang sebenarnya, yang wajib diperangi, hingga agama seluruhnya menjadi milik Allah, dengan ijmak seluruh kaum muslimin; dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Pasal: Perkataan Ibnul Qayyim tentang Menjadikan Kubur sebagai Hari Raya

Ibnul Qayyim rahimahullahu taala berkata dalam kitab Al-Ighatsah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai hari raya"*. Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku berhala yang disembah, sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"*. Dalam menjadikannya sebagai hari raya dari perayaan-perayaan mereka terdapat kerusakan yang sangat besar, yang membuatnya murka karena hal itu bagi orang yang di dalam hatinya ada keagungan terhadap Allah dan ghirah (cemburu) terhadap tauhid; namun luka pada orang yang sudah mati tidak terasa sakit.

Di antaranya: shalat menghadap kepadanya, thawaf mengelilinginya, mengusapnya, menempelkan pipi pada tanahnya, menyembah pemiliknya, meminta kepada mereka pertolongan,

rezeki, kesehatan, pelunasan hutang, penghilangan kesusahan, penyelamatan dari kesulitan, yang dahulu dilakukan oleh penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka. Dan setiap orang yang mencium sedikit saja bau ilmu, mengetahui bahwa termasuk perkara yang paling penting adalah menutup jalan menuju hal tersebut, dan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam paling mengetahui akibat dari apa yang beliau larang, dan apa yang akan terjadi karenanya.

Jika beliau melaknat orang yang menjadikan kubur para nabi sebagai masjid untuk beribadah kepada Allah di dalamnya, bagaimana dengan orang yang terus menerus mendatanginya dan membiasakan tujuan mengunjunginya? Dan barangsiapa menggabungkan antara sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang kubur, dan apa yang beliau perintahkan dan larang, serta apa yang diamalkan para sahabatnya, dengan apa yang dilakukan kebanyakan manusia sekarang, ia akan melihat bahwa keduanya bertentangan satu sama lain.

Beliau melarang menjadikannya masjid, sedangkan mereka membangun masjid di atasnya. Beliau melarang meninggikannya, sedangkan mereka mewakafkan wakaf untuk menyalakan lampu-lampu di atasnya. Beliau melarang menjadikannya hari raya, sedangkan mereka menjadikannya sebagai hari raya. Beliau memerintahkan untuk meratakan kubur sebagaimana dalam shahih Muslim dari Ali radhiyallahu anhu, sedangkan mereka meninggikannya dan memasang kubah di atasnya. Beliau melarang mengapur kubur dan membangun di atasnya, sebagaimana dalam shahih Muslim dari Jabir.

Beliau melarang menulis di atasnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Jabir dan dishahihkannya. Beliau

melarang menambah di atasnya selain tanahnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir. Sedangkan mereka membuat papan-papan di atasnya, menulis Alquran di atasnya, dan menambah di atas tanahnya dengan kapur, batu bata dan batu-batuan.

Permasalahan yang dilakukan oleh orang-orang sesat musyrik ini telah sampai pada tahap mensyariatkan haji untuk kubur, dan menetapkan manasik untuknya, bahkan sebagian mereka mengarang kitab yang diberi nama "Manasik Haji ke Makam-makam". Tidak tersembunyi bahwa ini adalah perpisahan dari agama Islam, dan masuk ke dalam agama penyembah berhala.

Maka perhatikanlah pertentangan yang sangat besar ini, antara apa yang disyariatkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang disyariatkan oleh orang-orang ini. Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk ziarah kubur, karena hal itu mengingatkan akhirat, dan memerintahkan para peziarah untuk mendoakan penghuni kubur, dan melarangnya mengucapkan kata-kata yang buruk. Apakah dalam ziarah yang beliau izinkan untuk umatnya ini, dan yang beliau ajarkan kepada mereka, kalian mendapati sesuatu dari apa yang dilakukan oleh ahli syirik dan bid'ah? Ataukah kalian mendapatinya bertentangan dengan apa yang mereka lakukan dari segala sisi?!

Sungguh indah apa yang dikatakan Imam Malik rahimahullah: Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki awalnya. Namun setiap kali lemah pegangan umat-umat terhadap perjanjian para nabi mereka, mereka menggantinya dengan bid'ah dan syirik yang mereka ada-adakan. Sungguh para salaf shalih telah memurnikan tauhid dan

melindungi kehormatannya, hingga apabila salah seorang dari mereka mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian ingin berdoa, ia membelakangi dinding kubur lalu berdoa. Para imam empat madzhab telah menegaskan hal itu: bahwa ia menghadap kiblat ketika berdoa agar tidak berdoa di sisi kubur, karena doa adalah ibadah.

Kesimpulannya: Orang yang telah meninggal, amalnya telah terputus, maka ia membutuhkan orang yang mendoakannya. Oleh karena itu, disyariatkan dalam shalat atasnya doa yang tidak disyariatkan seperti itu untuk orang yang hidup. Tujuan shalat atas mayit adalah memohonkan ampunan untuknya dan mendoakannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di atas kubur setelah penguburan, lalu bersabda: *"Mintakanlah untuknya keteguhan, karena sekarang ia sedang ditanya"*. Namun ahli syirik dan bid'ah telah mengganti dengan ucapan yang berbeda dari yang dikatakan kepada mereka: mereka mengganti doa untuknya dengan doa kepadanya sendiri, dan syafaat untuknya dengan meminta syafaat kepadanya, dan ziarah yang disyariatkan sebagai kebaikan untuk mayit dan kepada peziarah, dengan meminta kepada mayit dan bersumpah kepadanya atas nama Allah, dan mengkhususkan tempat tersebut dengan doa yang merupakan inti ibadah, dan kehadiran hati di sana serta khusyuknya lebih besar daripada di masjid-masjid.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Abul Aliyah, ia berkata: Ketika kami menaklukkan Tustar, kami menemukan di baitul mal Hurmuzaan sebuah tempat tidur, di atasnya seorang laki-laki yang telah meninggal, di dekat kepalanya terdapat mushaf. Kami membawa mushaf tersebut kepada Umar, lalu ia memanggil Kaab dan menyalinnya dalam bahasa Arab. Aku adalah orang Arab

pertama yang membacanya; aku membacanya seperti membaca Alquran. Di dalamnya terdapat riwayat kalian, urusan-urusan kalian, kata-kata kalian, dan apa yang akan terjadi setelahnya. Aku berkata: Lalu apa yang kalian lakukan dengan orang tersebut? Ia berkata: Kami menggali di siang hari tiga belas kubur yang terpisah-pisah, lalu ketika malam kami menguburkannya, dan meratakan semua kubur tersebut, untuk menyembunyikannya dari manusia agar mereka tidak menggalinya.

Aku berkata: Apa yang mereka harapkan darinya? Ia berkata: Jika langit menahan hujan dari mereka, mereka mengeluarkan tempat tidur tersebut lalu turun hujan. Aku berkata: Siapa menurut kalian orang tersebut? Ia berkata: Nabi Daniel. Aku berkata: Sudah berapa lama ia meninggal? Ia berkata: Sejak tiga ratus tahun. Aku berkata: Apakah ada yang berubah darinya? Ia berkata: Tidak, kecuali beberapa helai rambut dari tengkuknya; sesungguhnya daging para nabi tidak dilapukkan oleh bumi dan tidak dimakan oleh binatang buas.

Dalam kisah ini terdapat apa yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Anshar, yaitu menyembunyikan kuburnya, agar tidak terjadi fitnah karenanya. Seandainya orang-orang belakangan mendapatkannya, pasti mereka akan berjuang dengan pedang karenanya, dan menyembahnya. Padahal mereka telah menjadikan kubur-kubur sebagai berhala dari orang-orang yang tidak menyamainya, dan menjadikan penjaga-penjaga untuknya.

Para sahabat telah mengingkari sesuatu yang jauh lebih ringan dari ini. *Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu menebang pohon yang di bawahnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibaiat*. *Ketika Umar melihat orang-orang pergi, maka ia bertanya tentang itu, lalu dikatakan: Masjid tempat Rasulullah shallallahu*

alaihi wasallam shalat, mereka shalat di dalamnya. Maka ia berkata: Sesungguhnya yang binasa sebelum kalian karena seperti ini, mereka mengikuti jejak-jejak para nabi mereka dan menjadikannya gereja-gereja dan biara-biara. Barangsiapa di antara kalian mendapati waktu shalat di masjid-masjid ini, maka shalatlah, dan barangsiapa tidak, maka hendaklah ia berlalu dan jangan sengaja mendatanginya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengingkari para sahabat ketika mereka memintanya pohon untuk menggantungkan senjata-senjata mereka secara khusus, kemudian beliau menyebutkan hadits Dzatu Anwath. Jika menjadikan pohon untuk menggantungkan senjata dan berkumpul di sekitarnya adalah menjadikan sesembahan selain Allah, padahal mereka tidak menyembahnya dan tidak memintanya, bagaimana dengan berkumpul di sekitar kubur, memanjatkan doa kepadanya, berdoa di sisinya, dan berdoa dengannya? Di mana perbandingan fitnah dengan pohon terhadap fitnah dengan kubur, seandainya ahli syirik dan bid'ah mengetahui? Barangsiapa memiliki pengalaman dengan apa yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengannya, dan dengan apa yang ada pada ahli syirik dan bid'ah hari ini dalam masalah ini dan lainnya, ia akan mengetahui bahwa antara salaf dengan mereka lebih jauh daripada antara timur dan barat. Permasalahannya demi Allah lebih besar dari apa yang kami sebutkan.

Dalam shahih Bukhari, dari Ummu Darda, ia berkata: Abu Darda masuk menemuiku dalam keadaan marah, maka aku berkata: Ada apa denganmu? Ia berkata: Demi Allah, aku tidak mengenal pada mereka sesuatupun dari urusan Muhammad

shallallahu alaihi wasallam kecuali bahwa mereka shalat berjemaah, selesai.

Maka renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, perkataan Syaikh, dan penegasannya bahwa penyembahan berhala telah terjadi di zamannya, dan penegasannya setelah menyebutkan kisah Nabi Daniel, bahwa orang-orang di zamannya yang belakangan, telah menjadikan kubur-kubur dari orang yang tidak menyamainya dalam derajat, keutamaan dan keshalihan, sebagai berhala, dan bahwa seandainya mereka menemukannya pasti mereka akan berjuang dengan pedang karenanya dan menyembahnya selain Allah. Akan jelas bagimu apa yang telah terjadi pada kebanyakan manusia, yaitu penyembahan selain Allah, berdoa kepada mereka, memohon pertolongan kepada mereka dalam kesulitan, menghilangkan kesedihan, menolong orang yang kesusahan, mengikhlaskan ibadah kepada mereka, di waktu-waktu kesulitan, ketika mereka menumpang di laut dan lainnya, yang tidak dilakukan oleh orang-orang musyrik terdahulu.

Sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"** (Surat Al-Ankabut, ayat 65). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu adalah orang-orang yang benar? (Tidak), hanya kepada-Nyalah kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan (bahaya) yang (menimpamu) yang kamu memohon kepada-Nya untuk menghilangkannya, jika Dia menghendaki dan kamu melupakan**

apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya)" (Surat Al-Anam, ayat 40-41).

Maka renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, apa yang Allah sebutkan tentang orang-orang musyrik ini, yaitu mengikhlaskan doa kepada-Nya di waktu-waktu kesulitan. Kemudian renungkanlah apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik di zaman kita, dari apa yang telah aku sebutkan kepadamu, akan jelas bagimu kesendirian Islam yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam di zaman-zaman ini. Jika ini adalah perkataan ahli ilmu dan penegasan mereka bahwa syirik telah menguasai kebanyakan jiwa, dan bahwa sedikit yang terlepas darinya, bahkan sedikit orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkari syirik, bagaimana menurutmu dengan zamanmu ini? Dan telah diketahui: bahwa permasalahan tidak akan bertambah kecuali kesulitan dan kesendirian. Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak datang suatu zaman kecuali zaman sesudahnya lebih buruk darinya"*, dikeluarkan oleh Bukhari dalam shahihnya dari Anas.

Namun permasalahannya sebagaimana yang dikatakan Syaikh rahimahullah: Barangsiapa memiliki pengalaman dengan apa yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengannya, dan dengan apa yang ada pada ahli syirik dan bid'ah hari ini dalam masalah ini dan lainnya, ia akan mengetahui bahwa antara keduanya lebih jauh daripada antara timur dan barat. Inilah fitnah yang tentangnya Ibnu Masud radhiyallahu anhu berkata: *Bagaimana keadaan kalian jika kalian diliputi fitnah, orang tua menjadi tua karenanya dan anak kecil tumbuh di dalamnya, manusia menjadikannya sunnah, jika diubah dikatakan telah mengubah sunnah*. Wallahu alam.

Pasal: Ujian Manusia dengan Jimat dan Azlam

Ibnul Qayyim rahimahullahu taala berkata: Manusia telah diuji dengan jimat dan azlam. Jimat untuk syirik, dan azlam untuk meminta pengetahuan tentang apa yang Allah rahasiakan. Yang ini untuk ilmu, dan yang itu untuk amal. Agama Allah bertentangan dengan ini dan itu. *Para sahabat menutup kubur Nabi Daniel atas perintah Umar*. *Ketika sampai kepadanya bahwa orang-orang mendatangi pohon yang di bawahnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibaiat, ia mengutus orang untuk menebangnya*. Isa bin Yunus berkata: Ini menurut kami dari hadits Ibnu Aun dari Nafi. Jika demikian tindakannya terhadap pohon yang Allah sebutkan dalam Alquran, dan para sahabat membaiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di bawahnya, bagaimana hukumnya terhadap selain itu? Lebih dari itu: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meruntuhkan masjid dhirar*. Dalam hal ini terdapat dalil untuk meruntuhkan masjid-masjid yang kerusakannya lebih besar darinya, seperti yang dibangun di atas kubur, demikian pula kubah-kubahnya. Maka wajib segera meruntuhkan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam laknat pelakunya. Allah akan mengangkat untuk agama-Nya orang yang menolongnya dan membelanya.

Di Damaskus dahulu banyak jimat-jimat ini, maka Allah Subhanahu memudahkan penghancurannya melalui tangan Syaikhul Islam dan kelompok Allah yang bertauhid. Orang-orang awam berkata tentang sesuatu darinya: Sesungguhnya ia menerima nazar, yakni menerima ibadah selain Allah. Nazar adalah ibadah yang dengannya orang yang bernazar mendekatkan diri kepada yang diberi nazar.

Sungguh para salaf mengingkari mengusap batu maqam yang Allah perintahkan agar dijadikan tempat shalat. Qatadah

berkata tentang ayat tersebut: Sesungguhnya mereka hanya diperintahkan untuk shalat di sisinya, dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya. Sungguh umat ini telah susah payah melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Disebutkan kepada kami dari orang yang melihat bekas jari-jarinya, maka umat ini tidak henti-hentinya mengusapnya hingga aus.

Fitnah yang paling besar dengan jimat-jimat ini adalah fitnah pemilik kubur, dan ia adalah asal fitnah penyembahan berhala, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Nuh dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr"** (Surat Nuh, ayat 23). Para salaf menyebutkan dalam tafsirnya: Bahwa mereka adalah nama-nama laki-laki shalih dalam kaum Nuh, ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di kubur-kubur mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, kemudian waktu berlalu lama bagi mereka lalu mereka menyembah mereka. Pengagungan orang-orang shalih sesungguhnya adalah dengan mengikuti orang-orang shalih dan mengikuti apa yang mereka serukan, bukan menjadikan kubur-kubur mereka sebagai hari raya dan berhala. Mereka berpaling dari yang disyariatkan dan sibuk dengan bid'ah. Barangsiapa mendengarkan firman Allah dan memahaminya, ia akan cukup dari bid'ah dan pendapat-pendapat. Barangsiapa menjauh darinya maka pasti ia akan menggantinya dengan apa yang tidak bermanfaat baginya, sebagaimana orang yang memakmurkan hatinya dengan kecintaan kepada Allah, takut kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, ia akan cukup dari cinta kepada selain-

Nya, takut kepadanya dan bertawakal kepadanya. Orang yang berpaling dari tauhid adalah musyrik mau atau tidak mau, orang yang berpaling dari mengikuti sunnah adalah pelaku bid'ah mau atau tidak mau, dan orang yang berpaling dari kecintaan kepada Allah adalah penyembah bentuk-bentuk mau atau tidak mau.

Hal-hal bidah di sekitar kubur ini terbagi menjadi beberapa jenis: Yang paling jauh dari syariat adalah meminta hajat kepada mayit, sebagaimana yang dilakukan banyak orang; mereka ini termasuk golongan penyembah berhala. Oleh karena itu, setan terkadang menjelma dalam wujud mayit tersebut, sebagaimana setan menjelma bagi penyembah berhala. Hal ini terjadi pada kaum musyrikin dan ahli kitab. Demikian pula sujud kepada kubur, menciumnya, dan mengusap-usapnya.

Jenis kedua: Memohon kepada Allah dengan perantara mayit. Ini dilakukan oleh banyak orang pada masa-masa belakangan, dan ini bidah menurut ijmak (kesepakatan ulama).

Jenis ketiga: Menyangka bahwa doa di sisi kubur lebih dikabulkan, dan bahwa berdoa di kubur lebih utama daripada berdoa di masjid, sehingga ia sengaja mendatangi kubur untuk tujuan tersebut; ini juga termasuk kemungkaran menurut ijmak, dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan para imam agama mengenai hal ini, meskipun banyak orang pada masa-masa belakangan yang melakukannya.

Kesimpulannya: Kebanyakan penghuni bumi telah terpesona dengan penyembahan berhala, dan tidak ada yang terbebas dari hal ini kecuali para hanif (orang-orang yang lurus) pengikut Ibrahim. Penyembahan berhala di bumi telah ada sejak sebelum masa Nuh, beserta bangunan-bangunannya, wakaf-wakafnya,

penjaga-penjaganya, pengurus-pengurusnya, dan kitab-kitab yang disusun tentang penyembahan berhala telah memenuhi bumi.

Imam kaum hanif (Ibrahim) alaihissalam berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia."** (Surat Ibrahim: 35-36)

Cukuplah sebagai bukti bahwa mereka adalah mayoritas penghuni bumi: apa yang sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa umat yang masuk neraka dari setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."* Allah Taala berfirman: **"Tetapi kebanyakan manusia tidak mau kecuali kufur."** (Surat Al-Isra: 89) Allah berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Surat Al-An'am: 116) Allah berfirman: **"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya."** (Surat Yusuf: 103) Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji, dan sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Surat Al-A'raf: 102)

Andai fitnah penyembahan berhala tidak begitu besar, niscaya para penyembahnya tidak akan berani mengorbankan diri mereka, harta mereka, dan anak-anak mereka untuk membelanya, padahal mereka menyaksikan kehancuran saudara-saudara mereka dan apa yang menimpa mereka. Namun hal itu tidak menambah mereka kecuali cinta dan pengagungan kepada berhala. Sebagian mereka saling berwasiat kepada sebagian yang lain untuk bersabar membelanya. Wallahu a'lam.

Maka renungkanlah wahai saudaraku semoga Allah merahmatimu: perkataan Syekh tentang anshab (batu-batu yang didirikan untuk penyembahan), azlam (anak panah untuk undian), dan kubah-kubah yang dibangun di atas kubur, dan bahwa wajib segera merobohkannya, dan bahwa hal-hal tersebut lebih berbahaya daripada Masjid Dhirar yang Allah berfirman tentang pendirinya: **"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan, kekafiran, memecah belah antara orang-orang mukmin dan menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu."** (Surat At-Taubah: 107) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk merobohkan dan membakarnya, dan Allah melarang Nabi-Nya untuk shalat di dalamnya.

Perkataan Syekh: "Allah akan membangkitkan untuk agama-Nya orang yang menolong dan membelanya"; Di Damaskus dulunya terdapat banyak anshab tersebut, maka Allah memudahkan penghancurannya di tangan Syekh Islam dan kelompok Allah yang bertauhid. Maksudnya adalah: Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah, karena beliau telah merobohkan banyak tempat di Damaskus yang disembah oleh orang awam selain Allah, tempat-tempat yang dinadzari, dan mereka mengatakan: "Ia menerima nadzar", artinya: menerima ibadah.

Hal itu karena nadzar adalah ibadah. Allah Taala berfirman: **"Mereka menunaikan nadzar dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."** (Surat Al-Insan: 7) Allah Taala berfirman: **"Dan apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah**

mengetahuinya." (Surat Al-Baqarah: 270) Jika engkau telah mengetahui bahwa nadzar adalah ibadah, dan engkau memalingkannya kepada selain Allah, maka sungguh engkau telah mensyirikkan dalam ibadah kepada Allah dengan yang lain.

Sungguh Allah telah membangkitkan di zaman kami ini - yaitu akhir abad kedua belas Hijriah - seseorang yang membangkitkan kembali agama Islam dan pengikhlasan ibadah kepada Allah semata setelah hilangnya, yaitu: Syekh, Imam yang alim, pemilik keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan, akhlak yang mulia, dan amal-amal yang diridhai dan sesuai sunnah, penghidup Sunnah Nabawiyah, pembasmi bidah syirik: Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menempatkannya di surga yang merupakan tempat kembali yang terbaik, mendinginkan peraduannya, dan melimpahkan pahala kepadanya.

Allah menolong agama yang lurus dengan beliau, dan dengan sebabnya Allah menjelaskan jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang shalih. Allah menghilangkan dengan beliau kesyirikan dan penyembahan berhala dari tanah Najd, dari kekufuran dan kezaliman. Allah memudahkan penghancuran berhala-berhala tersebut di tangan beliau dan pengikut-pengikutnya dari kalangan para muwahhidin (orang-orang bertauhid) dan kelompok Allah yang beruntung.

Sebelum itu, di setiap daerah dan negeri di tanah Najd terdapat berhala-berhala dan pohon-pohon yang disembah selain Allah, dinadzari, disembelih kurban untuknya, dan diagungkan melebihi pengagungan kepada Allah, seperti kubur Zaid bin Khaththab radhiyallahu anhu di Al-Jubailah, pohon di Qariuwah di negeri Ad-Dir'iyyah, pohon lain milik penduduk Ath-Tharifiyyah, gua

yang disebut Gua Putri Amir di bagian bawah negeri Ad-Dir'iyyah, dan kubur yang disebut kubur Al-Maghribi.

Yang lebih parah dari itu: penyembahan mereka terhadap Taj dan Syamsan, padahal mereka bersaksi bahwa keduanya adalah orang fasik, tetapi mereka mengklaim bahwa keduanya adalah wali yang tidak dirugikan oleh dosa-dosa mereka, dan mereka takut kepada keduanya melebihi rasa takut mereka kepada Allah. Di antara mereka ada yang menyeru jin dan menyembelih untuk jin. Di setiap negeri terdapat hal semacam itu dalam jumlah besar. Maka Allah menghilangkan semua itu dengan perantaraan Syekh Islam. Allah menegakkan hujah dengan beliau atas penduduk zamannya, mengenalkan tauhid kepada seluruh musuh-musuhnya, dan mereka mengakui bahwa itu adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa apa yang mereka lakukan adalah syirik kepada Allah Taala. Namun hal itu tidak membuat mereka kembali kecuali karena kebencian dan permusuhan kepada beliau.

Mereka berusaha menghilangkan dan memusuhi beliau dengan segala kemampuan karena dengki kepadanya atas apa yang Allah tampakkan berupa agama di tangannya, hingga Allah menampakkan kemenangannya atas mereka, menolong beliau, dan menolong pengikut-pengikutnya atas orang-orang yang menghinakan dan menentang mereka, padahal mereka lemah dan sedikit jumlahnya, sedangkan musuh mereka kuat dan banyak. Allah memasukkan seluruh penduduk Najd ke dalam Islam, mereka memeluk agama Islam, dan berkumpul di atasnya, baik penduduk kota maupun badui. Maka segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah di dalamnya, sebagaimana yang dicintai dan diridhai Tuhan kami, dan sebagaimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan

keagungan kebesaran-Nya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Pemberi agar menetapkan kami di atas Islam, agar tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan agar melindungi kami dari perpecahan dan perselisihan. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Pasal: Bantahan Syekh Ibnu Taimiyah terhadap Ibnu Al-Bakri dalam Masalah Istighatsah

Syekh Taqiyuddin rahimahullah berkata - dalam bantahannya terhadap Ibnu Al-Bakri dalam masalah istighatsah (meminta pertolongan kepada selain Allah): Ibadah berlandaskan pada ittiba' (mengikuti), bukan pada ibtida' (mengada-ada). Tidak seorang pun berhak mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah. Allah Taala berfirman: **"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu (berhala) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Surat Asy-Syura: 21) Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada asalnya, maka ia tertolak."* Dalam riwayat lain dalam Shahih: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."*

Dalam Shahih dan selainnya, Allah Taala berfirman: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan yang ia menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku berlepas diri darinya, dan amalan itu untuk yang ia sekutukan."* Oleh karena itu, para fuqaha berkata: Ibadah dibangun atas tauqif (harus ada dalil). Sebagaimana dalam Shahihain dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia mencium Hajar Aswad dan

berkata: *"Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa engkau tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."*

Allah Subhanahu wa Taala memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam, menaati beliau, berwala kepadanya, dan mencintainya. Allah menjamin bagi kita dengan ketaatan dan kecintaan kita kepada beliau serta kemuliaan beliau, akan ada balasan berupa cinta-Nya kepada kita, ampunan-Nya, petunjuk-Nya, dan memasukkan kita ke surga. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"** (Surat Ali Imran: 31) Allah berfirman: **"Dan jika kamu menaatinya, niscaya kamu mendapat petunjuk."** (Surat An-Nur: 54) Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung."** (Surat An-Nisa: 13) Contoh-contoh seperti itu banyak dalam Al-Quran. Tidak sepantasnya bagi siapa pun keluar dalam bab ini dari apa yang telah dilalui oleh Sunnah dan yang telah dilakukan oleh salaf umat.

Kesimpulannya: Kita memiliki dua prinsip besar: Pertama: kita tidak menyembah kecuali kepada Allah. Kedua: kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang telah Dia syariatkan, tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang dibuat-buat. Dua prinsip ini adalah hakikat dari kesaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Agar Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."**

(Surat Al-Mulk: 2) Fudhail bin Iyadh berkata: Yang paling ikhlas dan yang paling benar. Ia berkata: Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar, tidak akan diterima. Dan jika benar namun tidak ikhlas, tidak akan diterima, sampai ia ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah: untuk Allah. Dan yang benar adalah: sesuai dengan Sunnah. Itu adalah hakikat firman Allah Taala: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Surat Al-Kahfi: 110)

Sunnah mengajarkan: memohon kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka dikatakan: Aku memohon kepada-Mu dengan bahwa bagi-Mu segala puji, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Mahahidup wahai Yang Mahaberdiri sendiri, aku memohon kepada-Mu dengan bahwa Engkau adalah Allah, tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Yang Mahaesa, tempat bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Demikian juga firman Allah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan tempat-tempat keagungan dari Arasy-Mu, dan puncak rahmat dari Kitab-Mu, dan dengan nama-Mu yang Agung, keagungan-Mu yang Tinggi, dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna. Meskipun doa yang kedua ini, dalam kebolehan berdoa dengannya terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Syekh Abu Al-Husain Al-Quduri berkata:

Bisyr bin Al-Walid berkata: Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Abu Hanifah berkata: Tidak sepantasnya bagi seseorang

berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya. Aku makruh seseorang mengatakan "dengan tempat-tempat keagungan dari Arasy-Mu" atau "dengan hak makhluk-Mu". Ini adalah pendapat Abu Yusuf.

Abu Yusuf berkata: "Dengan tempat keagungan dari Arasy-Mu" adalah Allah, maka aku tidak memakruhkan ini, namun aku makruh "dengan hak fulan" atau "dengan hak para nabi dan rasul-Mu", dan "dengan hak Baitullah dan Masy'aril Haram". Al-Quduri berkata: Memohon dengan makhluk-Nya tidak boleh, karena tidak ada hak makhluk atas Khaliq, maksudnya: maka tidak boleh menurut kesepakatan (wifaqan). Al-Baladji dalam syarah Al-Mukhtar berkata: Dimakruhkan memohon kepada Allah kecuali dengan-Nya, maka tidak boleh mengatakan: Aku memohon kepada-Mu dengan hak fulan, dengan malaikat-Mu, atau dengan para nabi-Mu, dan semacam itu, karena tidak ada hak makhluk atas Khaliq. Dalam doanya dikatakan: Aku memohon kepada-Mu dengan tempat keagungan dari Arasy-Mu. Dari Abu Yusuf bahwa hal itu boleh. Penulis berkata: Ini dari Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan yang lainnya mengindikasikan larangan memohon kepada Allah Taala dengan selain-Nya.

Adapun memohon kepada orang yang telah meninggal dan yang tidak hadir, baik ia seorang nabi maupun bukan nabi, maka hal itu termasuk perkara yang diharamkan dan mungkar, menurut kesepakatan para imam kaum muslimin. Allah tidak memerintahkannya dan tidak pula Rasul-Nya, tidak ada seorang pun dari para sahabat atau tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik yang melakukannya, dan tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menganjurkannya. Ini termasuk perkara yang diketahui secara darurat (pasti) dari agama Islam. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan - ketika

ditimpa kesulitan atau memiliki hajat - kepada orang yang telah meninggal: Wahai tuanku fulan, aku berada dalam perlindunganmu, atau penuhilah hajatku, sebagaimana yang dikatakan sebagian kaum musyrikin ini kepada orang-orang yang telah meninggal dan yang tidak hadir yang mereka seru. Tidak ada seorang pun dari sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula kepada nabi-nabi yang lain, tidak di sisi kubur mereka, dan tidak pula ketika mereka jauh darinya. Mereka tidak pernah mendatangi kubur para nabi untuk berdoa, dan tidak pula untuk shalat di sisinya.

Ketika manusia mengalami kemarau panjang di zaman Umar bin Khaththab, beliau memohon hujan dengan perantaraan Al-Abbas dan bertawassul dengan doanya. Beliau berkata: *"Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami ketika kami kekeringan, maka Engkau menurunkan hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Maka mereka diberi hujan, sebagaimana hal itu shahih dalam Shahih Bukhari. Demikian pula Muawiyah radhiyallahu anhu ketika memohon hujan bersama penduduk Syam, beliau bertawassul dengan Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi. Inilah yang disebutkan oleh Umar radhiyallahu anhu tentang tawassul mereka dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya ketika beliau masih hidup. Oleh karena itu, setelah wafatnya mereka bertawassul dengan doa Al-Abbas dan doa Yazid bin Al-Aswad. Inilah yang disebutkan oleh para fuqaha dalam kitab istisqa (memohon hujan), mereka berkata: Dianjurkan memohon hujan dengan perantaraan orang-orang

shalih, dan jika mereka dari kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka itu lebih utama.

Para ulama seperti Malik dan yang lainnya memakruhkan: seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk dirinya sendiri. Mereka menyebutkan bahwa ini termasuk bidah yang tidak dilakukan oleh salaf. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kemampuan menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya.' Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."** (Surat Al-Isra: 56-57) Ibnu Abbas berkata: (Yang dimaksud adalah) Isa bin Maryam, Uzair, dan para malaikat.

Demikian juga dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: **"Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."** (Surat Al-Isra: 57): *"Mereka adalah Uzair, Al-Masih, matahari, dan bulan."* Demikian pula Syu'bah meriwayatkan dari As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Isa dan ibunya serta Uzair."* Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: *"Ayat ini turun tentang sekelompok orang Arab yang menyembah sekelompok jin, lalu jin-jin tersebut masuk Islam, sedangkan orang-orang Arab yang menyembah mereka tidak mengetahui keislaman mereka, maka turunlah ayat ini."* Hal itu shahih dari beliau dalam Shahih Bukhari.

Dan semua pendapat ini benar, karena ayat ini mencakup setiap orang yang sesembahannya adalah penyembah Allah, baik dari kalangan malaikat, jin, maupun manusia; dan para salaf dalam

penafsiran mereka menyebutkan jenis yang dimaksud oleh ayat tersebut dengan cara memberi contoh, sebagaimana seorang penerjemah ketika ditanya: apa makna kata "roti"? maka dia menunjukkan sebuah roti kepadanya, lalu berkata: ini, maka isyarat tersebut ditujukan kepada jenisnya bukan kepada bendanya secara spesifik, dan maksud mereka bukanlah mengkhususkan satu jenis tanpa jenis lainnya, padahal ayat tersebut mencakup kedua jenis tersebut; maka ayat ini adalah khitab (perintah) kepada setiap orang yang menyeru selain Allah kepada sesuatu yang diseru, dan yang diseru itu mencari wasilah kepada Allah, mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.

Maka setiap orang yang menyeru orang mati atau orang yang tidak hadir, dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, baik dengan lafaz istighatsah (meminta pertolongan) atau selainnya, maka dia termasuk dalam cakupan ayat ini, sebagaimana ayat ini mencakup orang yang menyeru malaikat dan jin; dan sudah diketahui bahwa mereka semua adalah perantara dalam apa yang ditakdirkan Allah melalui perbuatan-perbuatan mereka, dan meskipun demikian Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang menyeru mereka, dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan kesusahan dari orang-orang yang menyeru, dan tidak pula mengubahnya, tidak dapat menghilangkannya sama sekali, dan tidak dapat memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, seperti mengubah sifatnya atau kadarnya, dan karena itulah Allah berfirman: **"dan tidak pula mengubahnya"**, maka Dia menyebutkan kata nakirah (kata tidak tentu) yang mencakup segala jenis pengubahan.

Maka setiap orang yang menyeru orang mati, atau orang yang tidak hadir, dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh,

atau menyeru malaikat, atau menyeru jin, maka sungguh dia telah menyeru sesuatu yang tidak dapat menolong, dan tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan kesusahan darinya, dan tidak pula mengubahnya; dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesesatan"** (Surat Al-Jinn: 6); dan para imam Ahmad dan lainnya telah menetapkan bahwa tidak boleh meminta pertolongan (istighatsah) kepada makhluk, dan ini adalah salah satu dalil yang mereka gunakan untuk menyatakan bahwa kalam Allah tidak diciptakan, mereka berkata: karena telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah, dan memerintahkan hal tersebut; dan karena itulah para ulama melarang ta'azim (jampi-jampi) dan ta'awiz (mantra) yang tidak diketahui maknanya, karena khawatir di dalamnya terdapat syirik.

Dan di antara hal yang menjelaskan hikmah syariat, dan keagungan nilainya, dan bahwa syariat itu sebagaimana dikatakan: seperti bahtera Nuh, siapa yang menumpangnya selamat, dan siapa yang tidak ikut tenggelam, adalah bahwa orang-orang yang keluar dari yang disyariatkan, setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan mereka, sehingga mereka keluar menuju kesyirikan, dan ada kelompok dari mereka yang shalat kepada orang mati, dan salah seorang dari mereka membelakangi kiblat, dan bersujud kepada kuburan; dan salah seorang dari mereka berkata: kiblat adalah kiblatnya orang awam, dan kubur syekh si fulan adalah kiblatnya orang khusus, dan ini dikatakan oleh orang yang paling banyak ibadah dan zuhudnya di kalangan manusia, dan dia adalah

seorang syekh yang diikuti, dan mungkin dia termasuk pengikut syekhnya yang paling baik, dia mengatakannya tentang syekhnya.

Dan seorang lagi dari para pemimpin syekh yang diikuti, yang memiliki kejujuran dan kesungguhan dalam ibadah dan zuhud, memerintahkan muridnya ketika pertama kali pergi untuk bertaubat: agar pergi ke kubur syekh, lalu beriktikaf di sana sebagaimana penganut patung-patung beriktikaf di patung-patung mereka; dan kebanyakan dari para musyrik kuburan ini menemukan ketika beribadah di kuburan kelembutan hati, kekhusyukan, doa dan kehadiran hati, yang tidak ditemukan oleh salah seorang dari mereka di masjid-masjid Allah yang diperintahkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya.

Dan yang lainnya berhaji ke kuburan, dan ada kelompok yang mengarang manasik haji ke kuburan (mashahid), sebagaimana yang dikarang oleh Abu Abdullah Muhammad bin An-Nu'man, yang digelari Al-Mufid, salah seorang syekh Imamiyah, dia menulis kitab tentang hal tersebut, dan menyebutkan di dalamnya kisah-kisah yang didustakan atas nama Ahlul Bait, yang kedustaannya tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang periwayatan. Dan yang lainnya bepergian ke kubur-kubur para syekh, walaupun mereka tidak menyebutnya sebagai manasik dan haji, namun maknanya satu; dan di antara mereka ada yang berkata: demi hak Nabi yang untanya berhaji kepadanya, maka dia menjadikan haji itu kepada Nabi bukan kepada Baitullah (Ka'bah), dan banyak dari mereka yang tujuan utamanya dari haji adalah mengunjungi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukan haji ke Baitullah.

Dan sebagian syekh yang terkenal dengan agama, zuhud dan kesalehan, menulis sebuah kitab yang dia namakan Al-Istighatsah bin-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam fil-Yaqazhah wal-Manam (Meminta Pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Keadaan Terjaga dan Tidur), dan orang sesat ini menggunakan kitab tersebut, dan telah disebutkan dalam keutamaan syekh ini: bahwa dia pernah berhaji, dan kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah tujuan akhirnya, kemudian dia kembali dan tidak pergi ke Mekah, dan dia menjadikan ini sebagai keutamaannya; jika ini adalah hal yang disukai, maka sepatutnya bagi orang yang wajib baginya haji ke Baitullah ketika berhaji menjadikan Madinah sebagai tujuan akhirnya, dan tidak pergi ke Mekah, karena itu adalah tambahan beban dan kesulitan, dengan meninggalkan yang lebih utama, dan ini tidak dikatakan oleh orang yang berakal. Dan karena keluar dari syariat maka sebagian pemuka syekh menurut manusia, yang dikunjungi oleh para raja, hakim, ulama, dan orang awam, yang mengikuti jalan Ibnu Sab'in, dikatakan tentangnya bahwa dia berkata: rumah-rumah yang dihajikan ada tiga: Mekah, Baitul Maqdis, dan rumah yang untuk orang-orang musyrik di India, dan ini karena dia meyakini bahwa agama Yahudi benar dan agama Nasrani benar.

Dan salah seorang dari saudara-saudara kami yang arif (orang yang mengetahui)—sebelum mengetahui hakikatnya—datang dan berkata kepadanya: saya ingin menempuh jalan di bawah bimbinganmu, maka dia berkata: dengan agama Yahudi, atau Nasrani, atau Muslim? maka dia berkata: Yahudi dan Nasrani bukanlah kafir, maka dia berkata: jangan terlalu keras kepada mereka, tetapi Islam lebih utama.

Dan di antara mereka: ada yang mendahulukan haji ke kuburan, atas haji ke Baitullah; dan di antara mereka ada yang mengunggulkan haji ke Baitullah, tetapi mungkin salah seorang dari mereka berkata: sesungguhnya jika kamu mengunjungi kubur syekh dua atau tiga kali, itu seperti sebuah haji; dan di antara manusia ada yang menjadikan pekuburan syekh seperti Arafah, mereka bepergian ke sana pada waktu musim haji, lalu mereka wukuf di sana sebagaimana kaum muslimin wukuf di Arafah, sebagaimana yang dilakukan di Timur dan Barat.

Dan di antara mereka: ada yang menjadikan perjalanan ke mashad dan kubur yang dia agungkan lebih utama dari haji; dan salah seorang murid berkata kepada murid lainnya—dan dia telah berhaji tujuh kali ke Baitullah Al-Atiq—: apakah kamu akan menjual kepadaku ziarah ke kubur syekh dengan tujuh kali haji tersebut? maka dia berkonsultasi dengan syekh, maka mereka berkata: seandainya kamu menjualnya kamu akan rugi. Dan di antara mereka ada yang berkata: barangsiapa yang thawaf di kubur syekh tujuh kali, itu seperti sebuah haji, dan di antara mereka ada yang berkata: ziarah ke gua si fulan tiga kali seperti sebuah haji. Dan di antara mereka ada yang menceritakan dari syekh yang mati, bahwa dia berkata: *setiap langkah ke kuburanku seperti sebuah haji, dan pada hari kiamat aku tidak akan menjualnya dengan sebuah haji*; dan sebagian orang mengingkari hal tersebut. Lalu setan menampakkan diri kepadanya dalam bentuk syekh dalam mimpinya, dan memarahinya karena mengingkari hal tersebut, dan mereka dan orang-orang seperti mereka: shalat mereka, dan ibadah mereka adalah untuk selain Allah Rabb semesta alam, maka mereka tidak berada di atas agama orang-orang yang hanif (lurus).

Dan mereka bukanlah termasuk pemakmur masjid-masjid Allah, yang Allah berfirman tentang mereka: **"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah"** (Surat At-Taubah: 18), maka pemakmur masjid-masjid Allah tidak takut kecuali kepada Allah. Dan pemakmur mashahid kuburan takut kepada selain Allah, dan mengharap kepada selain Allah, hingga ada kelompok dari pelaku dosa-dosa besar, yang tidak takut kepada Allah dalam apa yang mereka lakukan dari perbuatan-perbuatan keji, jika melihat kubah orang mati, atau hilal (bulan sabit) yang di atas kubah, maka dia takut untuk melakukan perbuatan keji, dan salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: celakalah kamu ini hilal kubah, maka mereka takut kepada yang dikubur di bawah hilal, dan tidak takut kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan hilal-hilal di langit sebagai waktu bagi manusia dan haji. Dan mereka ini jika diperdebatkan, mereka menakut-nakuti orang yang berdebat dengan mereka, sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik kepada Ibrahim, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kaumnya membantahnya. Ibrahim berkata: 'Apakah kamu membantah aku tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Rabbku menghendaki sesuatu. Ilmu Rabbku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran?'"** (Surat Al-An'am: 80) sampai firman-Nya: **"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari azab Allah), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak**

mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surat Al-An'am: 81-82).

Dan yang lainnya telah menjadikan orang mati seperti tuhan, dan syekh yang hidup yang terkait dengannya seperti nabi; maka dari orang mati diminta pemenuhan hajat, dan penghilangan kesusahan, adapun yang hidup maka halal adalah apa yang dia halalkan, dan haram adalah apa yang dia haramkan, dan seolah-olah mereka dalam diri mereka telah memisahkan Allah dari dijadikan tuhan, dan memisahkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dijadikan rasul. Dan mungkin datang orang yang baru masuk Islam, atau pengikut mereka yang berbaik sangka kepada mereka atau lainnya, meminta kepada syekh yang mati: menghilangkan kezaliman seorang raja yang ingin menzaliminya, atau selain itu, lalu petugas kubur itu masuk, lalu berkata: aku telah berkata kepada syekh, dan syekh berkata kepada Nabi, dan Nabi berkata kepada Allah, dan Allah telah mengutus utusan kepada penguasa si fulan; apakah ini kecuali murni agama orang-orang musyrik dan Nasrani, dan di dalamnya terdapat kedustaan dan kebodohan, yang tidak dibenarkan oleh setiap musyrik dan Nasrani, dan tidak dapat diterima olehnya.

Dan mereka memakan dari nadzar, dan yang dinadzarkan, dan apa yang dibawa ke kubur-kubur mereka, yang membuat mereka masuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah"** (Surat At-Taubah: 34), mereka memperlihatkan diri mereka, dan mencegah orang lain, karena pengikut mereka meyakini bahwa ini

adalah jalan Allah dan agama-Nya, maka dia terhalang karena itu dari agama yang benar, yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyebutkan dalam kitab-Nya tentang mashahid, bahkan menyebutkan tentang masjid-masjid, dan bahwa masjid-masjid itu khusus untuk-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Rabbku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah): 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang"'** (Surat Al-A'raf: 29), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surat At-Taubah: 18) ayat tersebut,

dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya"** (Surat An-Nur: 36) ayat tersebut, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah"** (Surat Al-Hajj: 40), dan Dia tidak menyebutkan rumah-rumah kesyirikan, seperti rumah-rumah berhala dan mashahid, dan tidak menyebutkan rumah-rumah api, karena biara-biara dan gereja-gereja adalah untuk Ahlul Kitab; maka yang dipuji dari itu adalah yang dibangun sebelum nasakh (penghapusan) dan perubahan, sebagaimana Dia memuji Yahudi dan Nasrani dan Shabiin yang ada sebelum nasakh dan perubahan, yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan beramal saleh.

Maka rumah-rumah berhala, dan rumah-rumah api, dan rumah-rumah bintang, dan rumah-rumah kuburan, Allah tidak memuji satupun dari itu, dan tidak menyebutkan hal tersebut kecuali dalam kisah orang yang dilaknat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atasnya'"** (Surat Al-Kahf: 21) maka orang-orang yang mendirikan masjid di atas Ashabul Kahfi ini adalah dari kalangan Nasrani yang dilaknat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"*, dan dalam riwayat: *"dan orang-orang saleh"*.

Dan menyeru orang-orang yang dikubur adalah termasuk wasilah terbesar untuk hal tersebut, dan telah datang sebagian syekh dari Timur, dan berbicara denganku tentang hal ini, lalu aku jelaskan kepadanya kerusakan ini, maka dia berkata: bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Jika kalian kesulitan dalam urusan-urusan kalian, maka mintalah kepada penghuni kubur"*? maka aku berkata: ini adalah dusta dengan kesepakatan para ulama, tidak seorang pun dari para ulama hadits yang meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan karena hal ini dan yang serupa dengannya, maka terlihat kebenaran sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang shahih: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak niscaya kalian akan masuk ke dalamnya. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?"*. Dan orang-

orang ghulat musyrik ini, jika salah seorang dari mereka mendapatkan keinginannya, walaupun dari seorang kafir, dia tidak akan berpaling kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan dia meminta hajatnya dari tempat yang dia duga hajatnya akan dikabulkan.

Terkadang dia pergi ke tempat yang dia duga kubur orang saleh, dan ternyata di dalamnya kubur orang kafir atau munafik, dan terkadang dia tahu bahwa dia kafir atau munafik, dan dia pergi kepadanya, sebagaimana ada orang yang pergi ke gereja, atau ke tempat yang dikatakan kepada mereka: sesungguhnya dia menerima nadzar; maka hal ini terjadi pada orang awam mereka, adapun yang pertama terjadi pada orang khusus mereka.

Hingga sebagian teman-teman kami, yang menangani urusan peradilan para hakim, ketika sampai kepadanya bahwa aku melarang hal tersebut, timbul pada dirinya keragu-raguan dan was-was dari hal tersebut, karena apa yang dia yakini dari kebenaran dalam apa yang aku sebutkan, dan karena adanya pertentangan pada dirinya terhadap hal tersebut, dia berkata kepada sebagian teman-teman kami secara diam-diam: aku telah mencoba dikabulkannya doa di sebuah kubur di Al-Qarafah, maka orang itu berkata kepadanya: maka aku akan pergi bersamamu kepadanya, agar kami mengetahui siapa yang ada di kuburnya, maka dia pergi kepadanya, lalu menemukan tertulis di atasnya "Abdul Ali" maka mereka mengetahui: bahwa dia adalah Rafidhi atau Ismaili. Dan ada sekelompok besar di negeri tersebut yang mengira bahwa orang-orang Ubaidiyyin adalah wali-wali Allah yang saleh, ketika aku sebutkan kepada mereka bahwa mereka ini adalah munafik zindik, dan yang terbaik di antara mereka adalah Rafidhi, mereka heran dan berkata: kami pergi dengan kuda yang terkena penyakit

kuku ke kubur-kubur mereka lalu sembuh di kubur-kubur mereka, maka aku katakan kepada mereka: ini adalah termasuk dalil terbesar atas kekufuran mereka.

Dan aku meminta sekelompok tukang kuda, lalu aku berkata: kalian di Syam dan Mesir, jika kuda terkena penyakit kuku kemana kalian membawanya? maka mereka berkata: di Syam kami membawanya ke kubur-kubur Yahudi dan Nasrani, dan jika kami di wilayah utara, kami membawanya ke kubur-kubur yang ada di wilayah Ismailiyah, seperti Al-Aliqah dan Al-Muniqah dan sejenisnya, adapun di Mesir, kami membawanya ke sebuah biara Nasrani di sana, dan kami membawanya ke kubur-kubur para syarif ini, dan mereka mengira: bahwa orang-orang Ubaidiyyin adalah syarif, karena apa yang mereka tampakkan bahwa mereka dari Ahlul Bait.

Maka aku berkata: "Mengapa kalian tidak pergi ke makam orang-orang saleh dari kaum muslimin, seperti al-Laits bin Sa'd, asy-Syafi'i, Ibnu al-Qasim, Nafisah, dan lain-lain selain mereka?" Mereka menjawab: "Tidak." Maka aku berkata kepada orang-orang itu: "Dengarlah, sesungguhnya mereka pergi dengannya (hewan) ke makam orang-orang kafir dan munafik." Dan aku jelaskan kepada mereka sebab hal itu. Aku berkata: "Karena orang-orang ini disiksa di dalam kubur mereka, dan hewan-hewan mendengar suara mereka, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam hadits sahih. Maka ketika hewan itu mendengar hal tersebut, ia menjadi takut. Karena rasa takut yang terjadi padanya, perutnya menjadi lemas dan ia pun membuang kotoran. Karena sesungguhnya ketakutan menyebabkan diare." Mereka pun merasa takjub akan hal itu. Makna ini sering aku sebutkan kepada orang-orang, dan aku tidak tahu bahwa ada orang yang mengatakannya sebelumnya,

kemudian aku mendapati bahwa sebagian ulama telah menyebutkannya.

Dan yang dimaksud di sini adalah: bahwa banyak dari manusia yang mengagungkan kubur orang yang pada hakikatnya adalah kafir atau munafik, dan hal ini menurutnya sama seperti terhadap Rasul, karena keyakinannya bahwa orang yang mati itu dapat memenuhi kebutuhannya, jika ia adalah orang saleh, dan keduanya menurutnya termasuk jenis orang yang ia minta pertolongan kepadanya.

Dan betapa banyak tempat pemakaman yang diagungkan manusia, padahal itu adalah kebohongan, bahkan dikatakan bahwa itu adalah kubur orang kafir, seperti tempat yang ada di lereng Gunung Libanon yang dikatakan sebagai kubur Nuh, maka sesungguhnya ahli pengetahuan mengatakan bahwa itu adalah kubur salah seorang dari kaum Amaliqah. Demikian juga tempat pemakaman Husain yang ada di Kairo, dan kubur Ubay bin Ka'ab yang ada di Damaskus, para ulama sepakat bahwa itu adalah kebohongan, dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa keduanya adalah kubur dua orang Nasrani. Banyak tempat pemakaman yang diperselisihkan tentangnya, dan di sana ada setan-setan yang menyesatkan karena hal itu siapa saja yang mereka sesatkan.

Dan di antara mereka ada yang melihat dalam mimpi seseorang yang ia kira bahwa itu adalah orang yang dikuburkan, padahal itu adalah setan yang menyerupai bentuknya, atau selain bentuknya, seperti setan-setan yang ada pada berhala-berhala, dan seperti setan-setan yang menyerupai bagi orang yang meminta pertolongan kepada berhala, orang-orang mati, dan orang-orang yang tidak hadir. Dan ini banyak terjadi di zaman kita dan selainnya.

Seperti sekelompok orang yang menargetkan sebagian patung yang ada di reruntuhan di negeri Mesir, di Akhmim dan lainnya, mereka menargetkan patung untuk waktu tertentu, tidak bersuci seperti sucinya kaum muslimin, dan tidak salat seperti salatnya kaum muslimin, dan tidak membaca (Al-Qur'an) hingga setan terkait pada patung itu, maka ia melihatnya bergerak, lalu ia meletakkan lilin atau lainnya padanya, maka ia melihat setan telah keluar kepadanya, lalu ia sujud kepada setan itu hingga sebagian kebutuhannya terpenuhi.

Dan terkadang setan memungkinkannya untuk melakukan perbuatan keji, hingga kebutuhannya terpenuhi. Dan seperti ini banyak terjadi pada syaikh-syaikh orang Turki yang kafir, mereka menyebutnya "al-Busyt", yaitu "laki-laki yang dimukhanatskan (diperlakukan seperti wanita)". Jika mereka meminta darinya sebagian hal-hal ini, mereka mengirimkan kepadanya orang yang menyetubuhinya, dan mereka memasang gerakan-gerakan tinggi untuknya di malam yang gelap, dan mereka mendekatkan kepadanya roti atau bangkai, dan mereka menyanyi dengan nyanyian yang sesuai dengannya, dengan syarat bahwa tidak ada di antara mereka orang yang menyebut nama Allah, dan tidak ada di sana sesuatu pun yang di dalamnya ada sesuatu dari zikir kepada Allah.

Kemudian syaikh yang diperlakukan (sebagai objek seksual) itu naik ke udara, dan mereka melihat rebana terbang di udara, dan memukul orang yang mengulurkan tangannya ke roti, dan setan memukul dengan alat-alat musik dan mereka mendengar, dan ia menyanyi untuk mereka lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh bapak-bapak mereka yang kafir. Kemudian terkadang ia menghilang, demikian juga makanan, maka mereka melihatnya

telah dipindahkan ke rumah "al-Busyt", dan terkadang tidak menghilang. Dan mereka mendekatkan kepadanya bangkai yang mereka bakar dengan api, dan ia memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Dan seperti ini sangat banyak terjadi pada orang-orang musyrik. Maka yang terjadi di tempat-tempat pemakaman adalah sejenis dengan yang terjadi pada berhala-berhala. Dan telah ditetapkan dengan berbagai cara bahwa apa yang dipersekutukan dengan selain Allah, baik berupa patung, kubur, dan selain itu, mungkin ada di sana setan-setan yang menyesatkan orang yang mempersekutukannya, dan bahwa setan-setan itu tidak memenuhi kecuali sebagian tujuan mereka, dan mereka hanya memenuhinya jika terjadi dari mereka kemusyrikan dan kemaksiatan yang dicintai setan. Maka di antara mereka ada yang memerintahkan orang yang berdoa untuk sujud kepadanya, dan di antara mereka ada yang memerintahkannya dengan perbuatan-perbuatan keji, dan terkadang setan melakukannya, dan terkadang melarangnya dari apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu tauhid dan keikhlasan, salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan semisalnya.

Dan setan-setan menyesatkan manusia sesuai dengan apa yang mereka harapkan darinya. Jika ia lemah imannya, mereka memerintahkannya dengan kekufuran yang jelas, jika tidak, mereka memerintahkannya dengan apa yang merupakan kefasikan atau kemaksiatan. Dan jika ia sedikit ilmunya, mereka memerintahkannya dengan apa yang tidak ia ketahui bahwa itu bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dan telah terjadi pada jenis ini banyak dari para syaikh yang memiliki bagian yang melimpah dari agama, kezuhudan, dan ibadah, tetapi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang hakikat agama yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam,

setan-setan mengincar mereka, hingga mereka menjatuhkan mereka pada apa yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Dan telah terjadi pada lebih dari satu dari para syaikh rekan-rekan kami, bahwa sebagian pengikutnya meminta pertolongan kepada salah seorang dari mereka, maka ia melihat syaikh itu telah datang dalam keadaan jaga, hingga terpenuhi permintaan itu. Padahal mereka hanyalah setan-setan yang menyerupai bagi orang-orang musyrik yang berdoa kepada selain Allah. Dan jin sesuai dengan manusia, maka orang kafir untuk orang kafir, orang fasik untuk orang fasik, orang jahil untuk orang jahil. Adapun ahli ilmu dan iman, maka pengikut jin bagi mereka seperti pengikut manusia, mereka mengikuti mereka dalam apa yang diperintahkan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Dan telah menceritakan kepadaku sebagian orang-orang yang terpercaya tentang syaikh ini - yaitu Ibnu al-Bakri, yang membolehkan dalam bukunya meminta pertolongan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam segala sesuatu yang dimintakan pertolongan kepada Allah - bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui kunci-kunci gaib yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentangnya: *"Lima perkara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah,"* **"Sesungguhnya Allah, di sisi-Nya ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."** (QS. Luqman: 34). Dan aku kira ia menyebutkan darinya

bahwa ia berkata: "Beliau mengetahuinya setelah memberitahukan bahwa tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."

Dan seorang lain dari jenisnya yang mengajar dan dinisbatkan kepada pemberian fatwa, berkata: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui apa yang Allah ketahui, dan berkuasa atas apa yang Allah berkuasa atasnya, dan bahwa rahasia ini berpindah setelahnya kepada al-Hasan, kemudian berpindah dalam keturunan al-Hasan kepada Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili." Dan mereka berkata: "Ini adalah maqam Quthub al-Ghawts, al-Fard al-Jami'."

Dan ada syaikh lain yang diagungkan oleh para pengikutnya, yang mengklaim kedudukan ini, dan berkata bahwa ia adalah "al-Mahdi" yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa ia akan menikahkan Isa dengan putrinya, dan bahwa ubun-ubun para raja dan wali ada di tangannya, ia mengangkat siapa yang ia kehendaki dan memecat siapa yang ia kehendaki, dan bahwa Rabb selalu berbisik dengannya, dan bahwa dialah yang memberi makan para pembawa 'Arsy dan ikan-ikan laut. Dan aku telah memberinya hukuman yang keras di hari yang terkenal, dengan hadirnya orang-orang dari masjid Jami', pada hari Jumat di Kairo. Maka orang-orang mengenalnya, dan karena hal itu para pendusta sepertinya menjadi terpecah.

Dan di antara orang-orang ini ada yang mengatakan tentang firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, memuliakannya, dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang,"** (QS. al-Fath: 8-9), bahwa Rasul adalah yang bertasbih pada waktu pagi dan petang. Dan di

antara mereka ada yang berkata: "Kami menyembah Allah dan Rasul-Nya," maka mereka menjadikan Rasul sebagai yang disembah.

Dan di antara mereka ada yang datang ke kubur orang mati - laki-laki atau perempuan - yang ia sangka baik terhadap dirinya, lalu ia berkata: "Ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan jangan tegur aku atas kesalahan," dan semisalnya dari perkataan ini, sampai pada hal-hal seperti ini yang di dalamnya mereka menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Dan ketika hal ini sudah tertanam dalam jiwa kebanyakan mereka, maka engkau mendapati salah seorang dari mereka jika ditanya tentang orang yang melarang mereka: "Apa yang dikatakan orang ini?" Maka ia berkata: "Fulan menurutnya tidak ada kecuali Allah saja," karena telah tertanam dalam jiwa mereka bahwa mereka menjadikan bersama Allah tuhan yang lain. Dan semua ini dan semisalnya terjadi saat kami berada di Mesir. Dan ada orang lain yang berkata - dengan mengagungkan orang yang menyeru kepada tauhid -: "Ia telah menjadikan tuhan-tuhan menjadi tuhan yang satu."

Dan orang-orang sesat ini meremehkan tauhid kepada Allah, dan mereka mengagungkan berdoa kepada selain Allah dari kalangan orang-orang mati. Maka jika mereka diperintahkan dengan tauhid dan dilarang dari kemusyrikan, mereka meremehkannya, sebagaimana Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang musyrik dengan firman-Nya: **"Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau sebagai olok-olokan,"** (QS. al-Anbiya': 36), maka mereka mengolok-olok Rasul shallallahu 'alaihi wasallam ketika ia melarang mereka dari kemusyrikan.

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik: **"Sesungguhnya mereka, apabila dikatakan kepada mereka 'Laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)', mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: 'Apakah kami benar-benar akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair yang gila?' Tidak, bahkan dia telah membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (yang terdahulu)."** (QS. ash-Shaffat: 35-37). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka heran bahwa seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka datang kepada mereka; dan orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah seorang tukang sihir yang pendusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan.'"** (QS. Shad: 4-5). Dan ia - rahimahullah - menyebutkan banyak ayat.

Dan orang-orang musyrik selalu menganggap para nabi bodoh, dan menggambarkan mereka dengan kegilaan, kesesatan, dan kebodohan, sebagaimana kaum Nuh berkata kepada Nuh, dan 'Ad kepada Hud: **"Mereka berkata: 'Apakah engkau datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami?'"** (QS. al-A'raf: 70). Maka yang paling besar yang mereka anggap bodoh karenanya dan mereka ingkari adalah tauhid.

Dan demikianlah engkau mendapati orang yang padanya ada kemiripan dengan mereka dari sebagian sisi, jika ia melihat orang yang menyeru kepada tauhid kepada Allah, dan mengikhlaskan agama kepada-Nya, dan bahwa manusia tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, ia mengolok-olok hal itu, karena kemusyrikan yang ada padanya. Dan banyak dari orang-orang ini yang merusak masjid-masjid. Maka engkau

mendapati masjid yang dibangun untuk salat lima waktu, terbengkalai rusak, tidak ada penutupnya kecuali dari orang-orang, seolah-olah ia adalah penginapan dari penginapan-penginapan. Dan tempat pemakaman yang dibangun di atas orang mati, maka di atasnya ada tirai dan hiasan emas dan perak, dan marmer, dan nazar-nazar datang dan pergi kepadanya.

Apakah ini bukan dari penghinaan mereka terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya, dan pengagungan mereka terhadap kemusyrikan? Karena sesungguhnya mereka meyakini bahwa berdoa kepada orang mati yang dibangunkan tempat pemakaman untuknya dan meminta pertolongan kepadanya lebih bermanfaat bagi mereka daripada berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya di rumah yang dibangun untuk Allah 'Azza wa Jalla. Maka mereka mengutamakan rumah yang dibangun untuk berdoa kepada makhluk atas rumah yang dibangun untuk Allah.

Dan jika ini ada wakafnya dan itu ada wakafnya, maka wakaf kemusyrikan lebih besar menurut mereka, menyerupai orang-orang musyrik Arab yang disebutkan Allah keadaan mereka dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka menetapkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata: 'Ini untuk Allah - menurut anggapan mereka - dan ini untuk sekutu-sekutu kami,'"** (QS. al-An'am: 136), sebagaimana mereka menjadikan untuk Allah tanaman dan hewan ternak, dan untuk tuhan-tuhan mereka tanaman dan hewan ternak. Maka jika bagian tuhan-tuhan mereka terkena musibah, mereka mengambil dari bagian Allah lalu meletakkannya padanya, dan mereka berkata: "Allah Maha Kaya, dan tuhan-tuhan kami miskin." Maka

mereka mengutamakan apa yang dijadikan untuk selain Allah atas apa yang dijadikan untuk Allah.

Dan demikian pula orang-orang ini. Wakaf-wakaf dan nazar-nazar yang dikeluarkan menurut mereka untuk tempat-tempat pemakaman lebih besar daripada yang dikeluarkan menurut mereka untuk masjid-masjid, dan untuk pemakmur masjid, dan jihad di jalan Allah. Dan orang-orang ini jika salah seorang dari mereka menuju kubur yang ia agungkan, ia menangis di sana dan merendahkan diri, dan ia berdoa dan memohon, dan terjadi padanya kelembutan, kerendahan hati, penghambaan, dan kehadiran hati yang tidak terjadi padanya seperti itu dalam salat lima waktu, Jumat, salat malam, dan membaca Al-Qur'an. Apakah ini bukan dari keadaan orang-orang musyrik yang berbuat bid'ah, bukan orang-orang yang bertauhid yang ikhlas, yang mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan seperti ini bahwa jika salah seorang dari mereka mendengar mendengarkan bait-bait syair, terjadi padanya kehadiran, kekhusyukan, dan tangisan yang tidak terjadi padanya seperti itu ketika mendengar ayat-ayat Allah. Maka ia khusyu' ketika mendengar orang-orang musyrik yang berbuat bid'ah, dan tidak khusyu' ketika mendengar orang-orang bertakwa yang ikhlas. Bahkan jika mereka mendengar ayat-ayat Allah, mereka sibuk darinya, dan membencinya, dan mengolok-oloknya, dan orang yang membacanya. Dan terjadi pada mereka karenanya bagian yang paling besar dari firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"** (QS. at-Taubah: 65).

Dan jika mereka mendengar Al-Qur'an, mereka mendengarkannya dengan hati yang lalai dan lidah yang sia-sia,

seolah-olah mereka tuli dan buta. Dan jika mereka mendengar bait-bait syair, hati mereka hadir dan gerakan mereka tenang, hingga orang yang kehausan dari mereka tidak meminum air.

Dan di antara orang-orang ini ada yang jika mereka sedang dalam mendengarkan mereka, lalu muazin azan, mereka berkata: "Kami sedang dalam sesuatu yang lebih utama daripada yang ia serukan kepada kami." Dan di antara mereka ada yang berkata: "Kami dalam hadrah (kehadiran), maka jika kami berdiri untuk salat, kami berada di pintu."

Dan sebagian dari mereka telah bertanya kepadaku tentang orang yang mengatakan hal itu dari syaikh-syaikh sesat ini. Maka aku berkata: "Ia berdusta. Ia berada dalam hadrah setan, lalu ia menjadi di pintu Allah. Karena sesungguhnya bid'ah dan kesesatan di dalamnya ada dari kehadiran setan, sebagaimana telah dirinci di selain tempat ini."

Dan orang-orang yang menjadikan berdoa kepada orang-orang mati dari kalangan para nabi, para imam, dan para syaikh lebih utama daripada berdoa kepada Allah, adalah beragam jenis. Di antara mereka ada yang telah disebutkan, dan di antara mereka ada yang menceritakan berbagai jenis cerita. Cerita: bahwa sebagian murid meminta pertolongan kepada Allah maka Allah tidak menolongnya, dan ia meminta pertolongan kepada syaikhnya maka ia menolongnya. Dan cerita: bahwa sebagian tawanan di negeri musuh berdoa kepada Allah maka Allah tidak mengeluarkannya, lalu ia berdoa kepada sebagian syaikh yang sudah mati, maka ia datang kepadanya dan mengeluarkannya ke negeri Islam. Dan cerita: bahwa sebagian syaikh berkata kepada muridnya: "Jika engkau memiliki hajat kepada Allah, maka datanglah ke kuburku." Yang lain berkata: "Maka bertawasullah

kepada Allah denganku." Yang lain berkata: "Kubur fulan adalah penawar yang sudah dicoba."

Maka mereka ini dan orang-orang yang menyerupai mereka lebih mengutamakan doa-doa ini daripada doa orang-orang yang ikhlas kepada Allah, menyerupai perbuatan orang-orang musyrik lainnya. Mereka ini, banyak di antara mereka yang melihat wujud syekhnya yang ia berdoa kepadanya, lalu ia menyangka bahwa itu adalah syekhnya, atau malaikat yang menyerupai syekhnya, padahal itu adalah setan yang menyesatkannya. Di antara mereka ada yang jika ditimpa kesulitan tidak berdoa kecuali kepada syekhnya, tidak menyebut kecuali namanya, ia sangat fasih dengannya sebagaimana seorang anak kecil fasih menyebut ibunya. Salah seorang dari mereka meminta pertolongan dengannya, ia berkata: wahai fulan. Padahal Allah Taala telah berfirman kepada orang-orang yang bertauhid **"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka sebutlah Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau dengan sebutan yang lebih dari itu"** (Surah Al-Baqarah: 200).

Di antara mereka ada yang bersumpah dengan nama Allah lalu ia berdusta, tetapi bersumpah dengan nama syekh atau imamnya lalu ia jujur dan tidak berdusta. Maka syekhnya di dalam hatinya lebih agung daripada Allah.

Jika doa kepada orang-orang yang telah mati, seperti para nabi dan orang-orang saleh, mengandung penghinaan terhadap Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya, maka golongan manakah yang lebih berhak untuk dituduh menghina Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya? Apakah golongan yang memerintahkan untuk berdoa kepada orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka, dengan segala akibat berupa penghinaan terhadap Allah, ayat-

ayat-Nya dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam? Ataukah golongan yang memerintahkan untuk berdoa kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang diperintahkan oleh para rasul-Nya, dan yang mewajibkan ketaatan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam serta mengikutinya dalam segala yang beliau bawa?

Begitu juga, orang-orang yang bertauhid ini termasuk manusia yang paling mewajibkan pemeliharaan kedudukan Rasul shallallahu alaihi wasallam, paling membenarkannya dalam apa yang beliau kabarkan, paling taat kepadanya dalam apa yang beliau perintahkan, paling memperhatikan pengetahuan tentang apa yang beliau bawa, dan membedakan antara apa yang diriwayatkan darinya, yang shahih dan yang lemah, yang benar dan yang dusta, serta mengikuti yang shahih bukan yang menyelisihinya, mengamalkan firman Allah Taala: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (Surah Al-A'raf: 3).

Adapun orang-orang sesat tersebut, yang menyerupai orang-orang musyrik dan Nasrani, sandaran mereka adalah hadits-hadits lemah, atau palsu, atau riwayat dari orang yang tidak bisa dijadikan hujah perkataannya, baik karena telah didustakan atas namanya, atau karena kesalahan darinya, karena itu adalah riwayat yang tidak dibenarkan dari orang yang tidak ma'shum. Jika mereka berpegang pada sesuatu yang shahih dari Rasul shallallahu alaihi wasallam, mereka mengubah-ubah kalimat dari tempatnya yang benar, berpegang pada yang mutasyabih dan meninggalkan yang muhkam sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani.

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang sesat ini, ia mengambil lafazh istighatsah (meminta pertolongan), padahal istighatsah itu terbagi menjadi meminta pertolongan kepada yang hidup dan kepada yang mati. Meminta pertolongan kepada yang hidup ada yang ia mampu lakukan dan ada yang tidak ia mampu lakukan. Ia menjadikan hukum semua itu sama. Tidak cukup baginya sehingga ia menjadikan meminta dengan perantaraan seseorang termasuk dalam makna istighatsah. Tidak cukup baginya sehingga ia menjadikan orang yang meminta darinya sebenarnya meminta dari Allah, bukan darinya. Maka orang yang meminta pertolongan kepadanya adalah meminta pertolongan kepada Allah. Kemudian ia menjadikan meminta pertolongan kepada Allah melalui setiap orang yang telah mati, baik nabi maupun orang saleh, sebagai sesuatu yang boleh.

Ia berargumen dengan dakwaan umum yang menyeluruh ini, yang ia masukkan ke dalamnya kesyirikan dan kesesatan yang tidak diketahui kecuali oleh Dzat Yang Memiliki Keagungan, dengan peristiwa khusus yang bersifat parsial, seperti permintaan manusia kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di dunia dan di akhirat agar beliau berdoa kepada Allah, dan mereka bertawassul kepada Allah dengan doa dan syafaat beliau. Diketahui bahwa ini yang disebutkan oleh Sunnah adalah hak yang tidak diragukan lagi. Tetapi dari itu tidak mengharuskan kebenaran semua dakwaan umum tersebut dan pembatalan lawannya, karena dakwaan yang bersifat umum tidak dapat dibuktikan dengan contoh parsial, apalagi ketika ada perbedaan dan pertentangan yang jelas.

Ini seperti orang yang ingin membuktikan kebolehan semua jenis permainan untuk semua orang dan mendekatkan diri kepada Allah dengannya, dengan dalil bahwa dua budak perempuan

menyanyi di sisi Aisyah radhiyallahu anha di rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari raya, dengan keadaan wajah beliau menghadap ke dinding, bukan kepada keduanya. Ia berargumen tentang mendengarkan setiap ucapan dengan firman Allah: **"Maka gembirakanlah hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya"** (Surah Az-Zumar: 17-18). Ia tidak mengetahui bahwa perkataan di sini adalah Al-Quran, sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Al-Quran) itu?"** (Surah Al-Mu'minun: 68). Jika tidak demikian, maka tidak ada muslim yang membolehkan mendengarkan setiap perkataan.

Allah Azza wa Jalla telah melarang duduk bersama orang-orang yang membicarakan ayat-ayat-Nya dengan cara yang salah, dan pembicaraan mereka adalah salah satu jenis ucapan. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain"** (Surah Al-An'am: 68). Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka melewati (orang yang mengerjakan) perbuatan yang tidak berfaedah, mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan dirinya"** (Surah Al-Furqan: 72). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya"** (Surah Al-Qashash: 55).

Orang sesat ini menganggap boleh meminta pertolongan kepada Rasul dalam segala sesuatu yang dimintakan pertolongan kepada Allah, dengan pengertian bahwa beliau adalah wasilah dari wasilah-wasilah Allah dalam meminta pertolongan. Menurutnya ini berlaku untuk orang-orang saleh. Menurutnya yang sesat ini, hal itu

berlaku setelah kematiannya sebagaimana berlakunya di masa hidupnya, karena menurut dia kedudukan beliau di sisi Allah selalu bertambah dan tidak berkurang.

Maka kesalahan masuk kepadanya dari beberapa sisi. Di antaranya: ia menjadikan orang yang bertawassul dengannya setelah kematiannya dengan cara berdoa, adalah orang yang meminta pertolongan kepadanya. Ini tidak dikenal dalam bahasa umat manapun, baik secara hakiki maupun secara majazi, padahal ia mengklaim ijma' (konsensus) tentang hal itu. Sesungguhnya orang yang dimintai pertolongan adalah orang yang diminta dan ditujukan kepadanya permintaan, bukan orang yang dijadikan perantara dalam permintaan.

Kedua: sangkaannya bahwa tawassul para sahabat dengan beliau di masa hidupnya adalah tawassul dengan dzat beliau, bukan dengan doa dan syafaat beliau, sehingga tawassul dengannya setelah kematiannya juga demikian. Ini adalah kesalahan, tetapi sekelompok manusia sepakat dengannya, berbeda dengan yang pertama, karena aku tidak mengetahui seorang pun yang sepakat dengannya dalam hal itu.

Ketiga: ia juga memasukkan meminta kepadanya ke dalam istighatsah kepadanya. Ini benar dan boleh di masa hidupnya. Ia telah menyamakan antara masa hidup dan masa kematiannya dalam hal itu. Dalam hal ini ia benar dalam lafazh istighatsah, tetapi salah dalam menyamakan antara masa hidup dan masa kematian.

Aku tidak mengetahui ini dinukil dari seorang pun dari para ulama, tetapi ada dalam perkataan sebagian orang, seperti Syekh Yahya Ash-Sharshary, dalam syairnya ada bagian darinya. Dan

Syekh Muhammad bin An-Nu'man, ia memiliki kitab Al-Mustaghitsin bin-Nabi alaihi as-salaam fil-yaqzhah wal-manam. Orang ini telah mengambil darinya, menurut sangkaanku yang kuat.

Mereka ini memiliki kesalehan dan agama, tetapi mereka bukan dari kalangan ulama yang mengetahui sumber-sumber hukum, yang pendapat mereka dapat diambil dalam syariat Islam, dan pengetahuan tentang yang halal dan haram. Mereka tidak memiliki dalil syar'i dan tidak ada nukilan dari ulama yang diterima, melainkan hanya kebiasaan yang mereka jalani, sebagaimana kebiasaan banyak orang bahwa ia meminta pertolongan kepada syekhnya dalam kesulitan dan berdoa kepadanya.

Sebagian syekh yang aku kenal, mereka memiliki keutamaan, ilmu, dan zuhud, jika ditimpa suatu perkara, ia melangkah beberapa langkah yang terhitung ke arah Syekh Abdul Qadir dan meminta pertolongan kepadanya. Banyak orang yang melakukan ini. Oleh karena itu, ketika ada yang mengingatkan mereka dari kalangan orang-orang utama mereka, mereka tersadar dan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan bukan dari agama Islam, melainkan menyerupai penyembah berhala.

Tetapi dari mereka semua, tidak ada yang menganggap penolakan terhadap hal ini dan larangan darinya sebagai kekufuran, kecuali seperti orang bodoh yang sesat ini, yang tertimpa azab yang keras. Ia termasuk golongan ekstrem dari ahli bid'ah yang membuat-buat perkataan dan mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka di dalamnya, seperti Khawarij, Rafidhah, dan Jahmiyyah. Sesungguhnya perkataan yang mereka katakan ini, tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang sepakat

dengan mereka, baik dari kalangan terdahulu maupun yang kemudian.

Ia telah berkeliling dengan jawabannya kepada para ulama Mesir agar ada yang sepakat dengannya, tetapi mereka tidak sepakat dengannya. Ia meminta dari mereka agar menyelisihi jawaban yang aku tulis, tetapi mereka tidak menyelisihinya. Sebagian orang pernah sepakat dengannya tentang bolehnya bertawassul dengan Nabi yang telah wafat, tetapi mereka tidak sepakat dengannya untuk menamakannya istighatsah, tidak juga tentang kekufuran orang yang mengingkari istighatsah kepadanya, dan tidak menjadikan ini sebagai mencela. Bahkan kebanyakan mereka sepakat tentang larangan istighatsah kepadanya dengan pengertian bahwa diminta darinya apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang membantah bahwa istighatsah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan selain beliau dari makhluk dengan pengertian ini tidak boleh, meskipun ada sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan mereka bodoh dalam syariat, mereka berdiri dalam hal itu dengan sangat keras, meminta pertolongan kepada orang yang memiliki kepentingan dari kalangan penguasa, mereka mengumpulkan orang-orang dan mengadakan majelis yang besar. Usaha mereka sia-sia, kebodohan mereka nampak, tujuan mereka gagal, kebenaran nampak bagi orang-orang terkemuka yang membantu mereka, dan mereka berharap seandainya apa yang mereka lakukan tidak terjadi, karena itu menjadi sebab tersebarnya kebenaran bersama orang yang mereka musuhi dan mereka lawan, dan menjadi sebab berpindahnya manusia kepadanya. Mereka seperti orang yang mencari kematiannya dengan kukunya sendiri, dan memotong batang hidungnya dengan tangannya sendiri,

dengan fanatisme yang berlebihan, banyaknya pengikut mereka, kuatnya kekuasaan mereka, dan tipu daya setan mereka.

Jalan yang ditempuh oleh orang ini dan orang-orang yang menyerupainya adalah jalan ahli bid'ah yang menggabungkan antara kebodohan dan kezaliman. Mereka membuat bid'ah yang menyelisihi Kitab, Sunnah, dan ijma' para sahabat, lalu mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam bid'ah mereka, seperti kaum Khawarij yang murtad, dan juga Rafidhah yang mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dari kalangan sahabat dan mayoritas orang-orang mukmin, bahkan mereka mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan orang-orang yang loyal kepada mereka, serta para imam Ahlussunnah wal Jamaah.

Adapun ahli ilmu dan iman, pada mereka ada ilmu, keadilan, dan kasih sayang. Mereka mengetahui kebenaran yang dengan itu mereka sesuai dengan Sunnah dan selamat dari bid'ah. Mereka berlaku adil terhadap orang yang keluar darinya meskipun ia menzalimi mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri"** (Surah An-Nisa: 135). Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa"** (Surah Al-Maidah: 8).

Oleh karena itu, Ahlul Ilmi dan Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka, meskipun orang yang menyelisihi itu mengkafirkan mereka, karena kekufuran adalah hukum syariat. Tidak boleh bagi manusia membalas dengan yang serupa, seperti orang yang berbohong kepadamu dan berzina dengan istrimu, tidak boleh bagimu berbohong kepadanya

dan berzina dengan istrinya, karena dusta dan zina adalah haram karena hak Allah. Demikian pula takfir adalah hak Allah, maka tidak boleh mengkafirkan kecuali orang yang Allah dan Rasul-Nya kafirkan.

Juga, takfir terhadap orang tertentu dan bolehnya membunuhnya, tergantung pada sampainya hujah nabawiyyah kepadanya, yang orang yang menyelisihinya kafir. Tidak setiap orang yang tidak mengetahui sesuatu dari agama itu kafir. Oleh karena itu, ketika sekelompok dari kalangan sahabat dan tabi'in - seperti Qudamah bin Madz'un dan teman-temannya - menghalalkan khamar dan menyangka bahwa itu dibolehkan bagi orang yang beramal saleh, berdasarkan pemahaman mereka terhadap ayat Surah Al-Maidah, para ulama sahabat seperti Umar, Ali, dan yang lainnya sepakat bahwa mereka dimintai tobat. Jika mereka bersikeras pada penghalalan itu maka mereka kafir, dan jika mereka mengakuinya maka mereka dicambuk. Mereka tidak mengkafirkan mereka karena penghalalan sejak awal, karena syubhat yang muncul bagi mereka, sampai kebenaran jelas bagi mereka. Jika mereka bersikeras pada pengingkaran maka mereka kafir. Telah shahih dalam Shahihain, hadits tentang orang yang berkata kepada keluarganya: *"Apabila aku mati, bakarlah aku, kemudian taburkan abu ku di lautan. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku, pasti Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia siksa seorang pun dari seluruh alam. Maka Allah memerintahkan daratan untuk mengembalikan apa yang diambilnya darinya, dan memerintahkan lautan untuk mengembalikan apa yang diambilnya darinya. Lalu Allah bertanya: Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan? Ia menjawab: Takut kepada-Mu wahai Tuhanku. Maka Allah mengampuninya."* Orang ini meyakini

bahwa jika ia melakukan itu, Allah tidak akan mampu mengembalikannya, dan bahwa Dia tidak akan mengembalikannya, atau ia menganggap itu mungkin. Keduanya adalah kekufuran. Tetapi ia bodoh, belum jelas baginya kebenaran dengan penjelasan yang tidak ada udzur dalam menyelisihinya. Maka Allah mengampuninya.

Oleh karena itu aku berkata kepada kaum Jahmiyyah, dari kalangan Hululliyyah dan kaum yang menafikan bahwa Allah Taala berada di atas Arsy: Sesungguhnya aku jika sepakat dengan kalian, aku akan menjadi kafir, karena aku mengetahui bahwa perkataan kalian adalah kekufuran. Kalian menurutku tidak kafir, karena kalian bodoh. Ini adalah perkataan kepada para ulama, hakim, syekh, dan pemimpin mereka.

Ia telah berargumen dengan hadits orang buta yang berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, nabi pembawa rahmat."* Hadits ini tidak ada hujah di dalamnya, dari dua sisi. Pertama: itu bukan istighatsah, melainkan tawajjuh (menghadap) dengannya. Kedua: ia hanya menghadap dengan doa dan syafaat beliau, karena ia meminta dari Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berdoa, dan ia berkata di akhirnya: Ya Allah, maka terimalah syafaatnya untukku. Maka diketahui bahwa beliau memberi syafaat untuknya. Ia bertawassul dengan syafaat beliau, bukan dengan dzatnya, sebagaimana para sahabat bertawassul dengan doa beliau dalam istisqa' (memohon hujan), dan sebagaimana mereka bertawassul dengan doa Abbas setelah wafatnya shallallahu alaihi wasallam.

Semua itu di awal hadits bahwa ia meminta dari Nabi shallallahu alaihi wasallam agar mendoakan untuknya. Maka

hadits itu menunjukkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi syafaat untuknya dan mendoakan untuknya, dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk berdoa kepada Allah Taala dan memohon kepada-Nya agar menerima syafaatnya. Ucapannya: *Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam hajatku ini agar dikabulkan*, adalah khitab kepada apa yang muncul di hatinya, sebagaimana kita berkata dalam salat kita: *Assalamu alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh* (Kesejahteraan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya). Dan sebagaimana seseorang menghadirkan dalam hatinya orang yang ia cintai dan ia benci, dan ia berbicara kepadanya. Ini banyak terjadi.

Adapun apa yang ia sebutkan tentang tawassul Adam dan kisah Al-Manshur, maka jawabannya dari dua sisi. Pertama: ini tidak ada asalnya, tidak dapat dijadikan hujah dengannya, dan tidak ada sanad untuknya. Kedua: seandainya itu menunjukkan tawassul dengan dzatnya, tidak menunjukkan istighatsah kepadanya. Adapun pengaduan unta kepadanya, ini seperti pengaduan manusia kepadanya. Manusia senantiasa meminta pertolongan kepadanya di masa hidupnya, sebagaimana mereka meminta pertolongan kepadanya pada hari kiamat. Kami telah mengatakan bahwa jika diminta apa yang layak dengan kedudukannya, maka ini tidak ada perselisihan di dalamnya. Meminta kepadanya di masa hidupnya dan meminta pertolongan kepadanya di masa hidupnya dalam apa yang ia mampu lakukan, tidak ada yang membantahnya. Maka apa yang ia sebutkan tidak menunjukkan pada pokok perselisihan.

Tetapi orang ini mengambil lafazh istighatsah dan maknanya yang umum, lalu ia menyerupakannya. Ini hanya pantas bagi orang yang berkata: tidak ada seorang pun yang meminta pertolongan kepadanya, baik hidup maupun mati dalam sesuatu pun dari berbagai hal. Diketahui bahwa orang yang berakal tidak mengatakan ini terhadap orang awam biasa, apalagi terhadap orang-orang saleh, apalagi terhadap para nabi dan rasul, apalagi terhadap penghulu orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Tidak ada seorang pun melainkan mungkin dimintai pertolongan dalam sebagian hal, bagaimana mungkin tidak untuk makhluk yang paling utama dan paling mulia di sisi Allah.

Tetapi penolakan itu kembali kepada dua hal: kepada istighatsah kepadanya setelah kematian, dan meminta darinya apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Taala. Adapun perkataan orang-orang bodoh ini, ia mengharuskan murtad dari agama dan kafir kepada Tuhan semesta alam. Tidak diragukan bahwa asal perkataan mereka ini termasuk kesyirikan kepada Allah yang merupakan kekufuran yang tidak diampuni oleh Allah Taala.

Sesungguhnya Allah Subhanahu berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr"** (Surah Nuh: 23). Lebih dari satu ulama salaf telah berkata: Ini adalah nama-nama orang-orang saleh yang ada pada kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di kuburan mereka, kemudian mereka membuat patung mereka, kemudian mereka menyembah mereka.

Dan mereka telah menyebutkan hal itu dengan ungkapan-ungkapan yang berdekatan, di dalam kitab-kitab hadits, tafsir, dan kisah-kisah para nabi, sebagaimana disebutkan oleh Bukhari di dalam kitab Shahih-nya, dan sekelompok ahli hadits. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk mengatakan: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu"** (Al-Kahfi: 110) ayat tersebut. Maka orang-orang sesat berkata: Ini adalah yang dia katakan sendiri, adapun kami tidak boleh mengatakan: Ini adalah manusia, bahkan kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh si Fulan dan si Fulan, dan barangsiapa yang mengklaim bahwa Muhammad adalah manusia sepenuhnya, maka dia telah kafir.

Dan ini dikatakan oleh sekelompok dari mereka, dan itu menyerupai perkataan orang-orang Nasrani tentang Al-Masih, mereka mengatakan: Dia bukan manusia sepenuhnya, bahkan Al-Masih menurut mereka: adalah nama yang mencakup ketuhanan dan kemanusiaan, ilahiyah dan basyariyah sekaligus. Dan ini dikatakan oleh sekelompok dari kalangan ghulat (ekstremis) kaum Sufi dan Syiah, mereka mengatakan dengan persatuan ketuhanan dan kemanusiaan, pada para nabi dan orang-orang saleh, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani tentang Al-Masih.

Dan kami mengetahui secara pasti: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mensyariatkan kepada umatnya, untuk berdoa kepada salah seorang dari orang-orang yang telah mati, baik para nabi, orang-orang saleh, maupun selain mereka, dengan lafaz meminta pertolongan, ataupun selainnya, sebagaimana dia tidak mensyariatkan kepada umatnya sujud kepada orang yang mati, atau ke arah orang yang mati, dan semacam itu. Bahkan kami

mengetahui: bahwa dia melarang semua perkara ini, dan bahwa itu semua adalah kesyirikan yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi karena dominannya kejahilan, dan sedikitnya ilmu tentang ajaran-ajaran risalah pada kebanyakan orang-orang belakangan, kami tidak bisa mengkafirkan mereka dengan itu, sampai dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang bertentangan dengannya.

Dan oleh karena itu, tidaklah aku jelaskan masalah ini sama sekali, kepada orang yang mengetahui agama Islam kecuali dia menyadarinya, dan berkata: Ini adalah pokok agama Islam. Dan sebagian dari para syaikh besar yang arif dari sahabat-sahabat kami berkata: Ini adalah yang paling agung yang telah engkau jelaskan kepada kami, karena ilmunya bahwa ini adalah pokok agama. Dan orang ini dan sejenisnya di wilayah lain, mengaku Islam, dan berdoa kepada orang-orang yang telah mati, dan meminta kepada mereka, dan meminta perlindungan kepada mereka, dan berlindung kepada mereka, dan terkadang yang mereka lakukan kepada orang-orang yang mati lebih besar, karena sesungguhnya mereka hanya bermaksud kepada orang yang mati dalam kesulitan yang menimpa mereka, maka mereka berdoa kepadanya dengan doa orang yang terpaksa, mengharapkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka dengan berdoa kepadanya, dan berdoa dengannya di sisi kuburnya, berbeda dengan ibadah mereka kepada Allah, dan doa mereka kepada-Nya, karena sesungguhnya mereka melakukan itu di banyak waktu, secara terpaksa dan sebagai kebiasaan.

Hingga sesungguhnya musuh yang keluar dari Islam, ketika datang ke Damaskus, mereka keluar meminta pertolongan kepada orang-orang yang mati di sisi kubur-kubur, mengharapkan di

sisinya tersingkapnya bahaya mereka, dan sebagian penyair berkata:

Wahai orang-orang yang takut dari bangsa Tatar... berlindunglah ke kubur Abu Umar

Atau dia berkata:

Berlindunglah ke kubur Abu Umar... dia akan menyelamatkan kalian dari bahaya

Maka aku berkata kepada mereka: Orang-orang ini yang kalian minta pertolongan kepadanya, seandainya mereka bersama kalian dalam peperangan niscaya mereka akan lari, sebagaimana larinya orang yang lari dari kaum muslimin pada hari Uhud, karena sesungguhnya telah ditakdirkan bahwa tentara akan kalah karena sebab-sebab yang mengharuskan itu, dan hikmah adalah milik Allah dalam hal itu. Dan oleh karena itu, ahli pengetahuan tentang agama dan mukasyafah, tidak berperang pada waktu itu, karena tidak adanya peperangan syar'i yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Maka ketika setelah itu, kami memerintahkan manusia dengan ikhlas agama kepada Allah, dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan bahwa mereka tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak meminta pertolongan kepada malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus, maka ketika orang-orang memperbaiki urusan-urusan mereka, dan bersungguh-sungguh dalam meminta pertolongan kepada Rabb mereka, Dia menolong mereka atas musuh mereka, pertolongan yang belum pernah ada yang mendahuluinya, dan tidak pernah dikalahkan seperti kekalahan ini sebelum itu sama sekali, karena kebenaran dari

tauhid kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam yang belum pernah ada sebelum itu.

Karena sesungguhnya Allah menolong rasul-rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman di dunia, dan pada hari berdirinya para saksi, sebagaimana firman-Nya pada hari Badar: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkan permohonanmu"** (Al-Anfal: 9) dan diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Badar berkata: *"Wahai Yang Hidup wahai Yang Berdiri Sendiri, tidak ada tuhan kecuali Engkau, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan"*, dan dalam lafaz *"Perbaikilah urusanku seluruhnya, dan jangan Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri sekejap mata, dan tidak kepada salah seorang dari makhluk-Mu"*.

Dan mereka ini berdoa kepada yang mati dan yang ghaib, maka salah seorang dari mereka berkata: Denganmu aku meminta pertolongan, denganmu aku meminta perlindungan, tolonglah kami, lindungilah kami, dan berkata: Engkau mengetahui dosa-dosaku, dan di antara mereka ada yang berkata kepada yang mati: Ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan terimalah taubatku, dan semacam itu. Dan barangsiapa yang tidak berkata dari orang-orang berakal dari mereka, maka sesungguhnya dia berkata: Aku mengadukan kepadamu dosa-dosaku, dan aku mengadukan kepadamu musuhku, dan aku mengadukan kepadamu kezaliman para penguasa, dan munculnya bid'ah-bid'ah, dan kekeringan zaman, atau selain itu.

Maka dia mengadukan kepadanya apa yang terjadi dari bahaya dalam agama dan dunia, dan maksudnya dengan pengaduan: agar dia mengadukannya, lalu menghilangkan bahaya itu darinya. Dan mungkin dia berkata bersama itu: Engkau

mengetahui apa yang menimpa kami dari bahaya, dan engkau mengetahui apa yang aku lakukan dari dosa-dosa, maka dia menjadikan yang mati, atau yang hidup yang ghaib, mengetahui dosa-dosa para hamba dan hal-hal rinci mereka, yang mustahil diketahui oleh manusia yang hidup atau yang mati. Kemudian di antara mereka ada yang melepaskan permintaannya dan pengaduannya, menyangka bahwa dia akan memenuhi kebutuhannya, sebagaimana dia mengucapkan itu kepada Rabbnya, berdasarkan bahwa dia mampu melakukan itu dengan salah satu cara, dan bahwa dia adalah perantara dan sebab, meskipun peminta tidak mengetahui jalan itu.

Dan orang-orang berakal dari mereka berkata: Maksud kami agar dia meminta kepada Allah untuk kami, dan memberi syafaat untuk kami, dan mereka menyangka bahwa jika mereka memintanya setelah kematiannya, bahwa dia akan meminta kepada Allah untuk mereka, karena sesungguhnya dia meminta dan memberi syafaat, sebagaimana dia meminta dan memberi syafaat ketika para sahabat radiyallahu 'anhum memintanya meminta hujan dan selain itu, dan sebagaimana dia memberi syafaat pada hari kiamat jika diminta syafaat. Dan mereka tidak mengetahui bahwa meminta kepada yang mati atau yang ghaib, tidak disyariatkan sama sekali, dan tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat, bahkan mereka berpaling dari memintanya dan meminta doa darinya, kepada meminta orang lain dan meminta doa darinya, dan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan seluruh para nabi dan orang-orang saleh dan selain mereka, tidak diminta darinya setelah kematiannya dari perkara-perkara, apa yang diminta darinya di masa hidupnya, dan Allah lebih mengetahui, selesai secara ringkas.

Maka renungkanlah semoga Allah merahmatimu, perkataannya dari jam ke jam, dan dari hari ke hari, dan dari bulan ke bulan, dan dari tahun ke tahun, mudah-mudahan engkau akan mengetahui agama Islam, yang dengannya Allah mengutus semua rasul-Nya, dan menurunkan dengannya semua kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut"** (An-Nahl: 36) dan Dia berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"** (Al-Anbiya: 25), dan firman-Nya: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: Adakah Kami mengangkat tuhan-tuhan selain Yang Maha Pemurah untuk disembah?"** (Az-Zukhruf: 45).

Kemudian renungkanlah apa yang disebutkan oleh Syaikh, dari berbagai jenis kesyirikan besar, yang telah terjadi di zamannya, bagi orang yang mengaku ilmu dan pengetahuan, dan mengangkat diri untuk fatwa dan pengadilan, akan tetapi ketika Syaikh mengingatkan mereka tentang itu, dan menjelaskan kepada mereka bahwa ini adalah kesyirikan yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka sadar dan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah kesyirikan dan kesesatan, dan tunduk kepada kebenaran, dan bahwa sebagian dari mereka ketika dijelaskan kepadanya itu, berkata: Ini adalah yang paling baik yang engkau jelaskan kepada kami, menjadi jelas bagimu keasingan Islam. Dan ini adalah pembenaran dari apa yang mutawatir dengannya hadits-hadits, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam bahwa dia bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian"* hadits tersebut.

Dan renungkanlah juga: apa yang terjadi dari orang ini, dan kebolehannya meminta pertolongan kepada selain Allah, dan bahwa dia membolehkan meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua yang dimintai pertolongan kepada Allah, dan hujjahnya tentang itu dengan mutasyabih Al-Quran dan Sunnah, dan pengkafirannya terhadap orang yang berkata: Sesungguhnya tidak diminta pertolongan kecuali kepada Allah dalam perkara-perkara yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah, dari mengangkat kesulitan-kesulitan dan menurunkan faedah-faedah.

Kemudian renungkanlah bantahan Syaikh rahimahullah kepadanya, dengan ayat-ayat muhkamat, dan dalil-dalil yang pasti, dari hadits-hadits yang sharih, akan jelas bagimu perkara itu jika Allah memberimu hidayah, dan akan tersingkap darimu syubhat yang telah memasukkan banyak manusia ke dalam neraka, yaitu tertipu dengan apa yang ada pada nenek moyang dan kakek-kakek, dan apa yang terus dilakukan oleh banyak penduduk negeri.

Dan di antara yang paling mengherankan dari apa yang disebutkan oleh Syaikh rahimahullah, tentang orang-orang musyrik ini di zamannya: bahwa salah seorang dari mereka sujud kepada kubur dan membelakangi kiblat, dan salah seorang dari mereka berkata: Kiblat adalah kiblatnya orang awam, dan kubur Syaikh Fulan adalah kiblatnya orang khusus. Dia rahimahullah berkata dalam hal ini: Dikatakan oleh orang yang paling banyak ibadah dan zuhudnya, dan dia adalah syaikh yang diikuti. Aku berkata: Sebagaimana disaksikan hari ini di zaman kita, dilakukan di masyhadnya Ali, dan lain-lain dari masyhad-masyhad, dan masjid-

masjid, yang dibangun di atas kubur-kubur, dan mereka menemukan ketika beribadah di kubur-kubur, dari kelembutan, dan kekhusyuan, dan tangisan, lebih besar daripada yang mereka temukan di rumah-rumah Allah.

Bahkan jika salah seorang dari mereka berdiri dalam shalat di hadapan Allah, dia mematuknya seperti pematukan burung gagak, dan di antara mereka ada yang bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah palsu berbohong, maka jika dikatakan kepadanya: Bersumpahlah dengan tanah Fulan, atau dengan Fulan, dia menolak untuk bersumpah berbohong, maka Fulan, atau tanahnya, dan Syaikh Fulan, lebih besar di dadanya daripada Allah. Maka sesungguhnya kepada Allah kami dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali, betapa besarnya musibah ini! Demi Allah sesungguhnya itu adalah fitnah yang merata sehingga membutakan, dan menutupi hati-hati dan pendengaran, sehingga memekakkan. Dan renungkanlah juga semoga Allah merahmatimu, perkataan Syaikh rahimahullah: Dan ini tidak aku ketahui dinukil dari salah seorang dari ulama, akan tetapi itu ada dalam perkataan sebagian orang, seperti Syaikh Yahya Ash-Sharshari, dan Syaikh Muhammad bin An-Nu'man, dan bahwa mereka ini dan sejenisnya, bukan dari ahli ilmu, yang mengetahui sumber-sumber hukum, yang diambil perkataannya dalam syariat-syariat Islam, dan pengetahuan tentang halal dan haram.

Karena sesungguhnya Syaikh Yahya Ash-Sharshari Al-Hanbali, dalam syairnya ada bagian dari seruan kepada para rasul, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan demikian pula yang lainnya dari para penulis tentang ziarah. Maka janganlah engkau tertipu dengan itu, dan meniru mereka dalam itu, karena sesungguhnya tidak ada bagi mereka dalam itu sandaran yang

benar, tidak dari kitab dan tidak dari sunnah, dan tidak nukilan dari seorang ulama yang diridhai, bahkan Syaikh rahimahullah berkata: Kebiasaan yang mereka jalani, maka tidak boleh diikuti mereka dalam itu. Sesungguhnya yang diikuti dalam agama adalah perkataan Rabb semesta alam, dan perkataan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, radiyallahu 'anhum ajma'in.

Apakah engkau menemukan salah seorang dari para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah kematiannya, dan meminta pertolongan kepadanya, atau meminta syafaat dengannya kepada Rabbnya, atau berkata: Wahai Rasulullah berilah syafaat untukku kepada Rabbmu, atau lunaskan utangku, atau lapangkan kesusahanku, atau tolonglah aku, atau ampunilah dosaku? Bahkan mereka memurnikan tauhid kepada Allah, dan melindungi sisinya, dan oleh karena itu *Abdullah bin Umar, dan yang lainnya dari para sahabat, jika memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri, lalu berkata: Assalamu'alaikum wahai Rasulullah. Kemudian berdiri lalu berkata: Assalamu'alaikum wahai Abu Bakar, kemudian berdiri lalu berkata: Assalamu'alaikum wahai ayahku*.

Dan jika salah seorang dari mereka ingin berdoa, dia menjadikan punggungnya ke dinding kubur, dan menghadap kiblat jika ingin berdoa, agar tidak berdoa di sisi kubur. Dan Imam Ahmad dan yang lainnya menyebutkan: bahwa dia menghadap kiblat, dan menjadikan kubur di sebelah kirinya, agar tidak membelakanginya, dan itu setelah memberinya salam, dan shalawat serta salam kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian berdoa untuk dirinya sendiri. Dan mereka menyebutkan bahwa jika dia

memberinya salam, dan shalawat kepadanya, dia menghadap wajahnya semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya shallallahu 'alaihi wasallam maka jika ingin berdoa dia menjadikan hujrah di sebelah kirinya, dan menghadap kiblat dan berdoa kepada Allah.

Dan para sahabat Malik menyebutkan: bahwa dia mendekat dari kubur, lalu memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian berdoa menghadap kiblat, membelakanginya dengan punggungnya, dan dikatakan tidak membelakanginya dengan punggungnya. Dan sesungguhnya mereka berbeda pendapat karena apa yang ada padanya dari membelakanginya, maka adapun jika dia menjadikan hujrah di sebelah kirinya, maka telah hilang yang dicegah tanpa perbedaan. Dan Malik berkata dalam Al-Mabsuth: Aku tidak melihat agar dia berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi dia shalat dan memberi salam, maka inilah petunjuk salaf shalih, dari para sahabat radiyallahu 'anhum, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan para imam yang empat.

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh Imam Malik rahimahullah: Tidak akan baik akhir umat ini, kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya, akan tetapi setiap kali lemah berpegang teguhnya umat-umat dengan janji-janji nabi-nabi mereka, mereka mengganti itu dengan apa yang mereka ada-adakan dari bid'ah-bid'ah, dan kesyirikan, dan lain-lain, dan oleh karena itu para imam memakruhkan istilam kubur dan menciumnya, dan mereka membangun bangunan yang mencegah manusia agar sampai kepadanya, dan Allah lebih mengetahui.

Dan renungkanlah juga perkataan Syaikh rahimahullah, di akhir perkataan: Dan tidak ada keraguan bahwa asal perkataan mereka ini, adalah kesyirikan besar, dan kekafiran yang tidak

diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat darinya, dan bahwa itu mengharuskan murtad dari agama, dan kafir kepada Rabb semesta alam, bagaimana dia menegaskan kekafiran orang yang melakukan ini dan kemurtadannya dari agama, jika telah tegak atasnya hujjah dari Al-Kitab dan As-Sunnah, kemudian dia bersikeras melakukan itu. Dan ini tidak ada yang membantah di dalamnya orang yang mengetahui agama Islam, yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah lebih mengetahui.

Pasal: Tentang Definisi Murtad dan Hukumnya

Disebutkan dalam al-Iqna dan syarahnya: Bab hukum orang murtad, yaitu orang yang kafir setelah islamnya, baik dengan ucapan, keraguan, maupun perbuatan, meskipun ia seorang mumayyiz (anak yang sudah dapat membedakan), maka riddahnya sah sebagaimana islamnya, kecuali orang yang dipaksa, berdasarkan firman-Nya: **"Kecuali orang yang dipaksa sedangkan hatinya tetap tenang dengan iman"** (Surah An-Nahl: 106), meskipun ia bersenda gurau, berdasarkan keumuman firman Allah Taala: **"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya"** (Surah Al-Baqarah: 217) ayat tersebut, dan mereka bersepakat atas kewajiban membunuh orang murtad.

Maka barangsiapa yang menyekutukan Allah Taala, ia kafir setelah islamnya, berdasarkan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surah An-Nisa: 48), atau mengingkari rububiyah-Nya, atau keesaan-Nya, ia kafir, karena orang yang mengingkari hal itu adalah musyrik kepada Allah Taala, atau mengingkari salah satu sifat-Nya, atau menjadikan bagi-Nya

pasangan atau anak, ia kafir, atau mengaku sebagai nabi, atau membenarkan orang yang mengaku nabi setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia kafir, karena ia mendustakan firman Allah Taala: **"Tetapi (ia adalah) Rasulullah dan penutup para nabi"** (Surah Al-Ahzab: 40),

atau mengingkari seorang nabi, atau salah satu kitab dari kitab-kitab Allah, atau sesuatu darinya, atau mengingkari para malaikat, atau salah satu dari mereka yang telah tetap bahwa ia malaikat, ia kafir, karena mendustakan Al-Quran, atau mengingkari hari berbangkit, ia kafir, atau mencela Allah dan Rasul-Nya, ia kafir, atau mengejek Allah atau kitab-kitab-Nya, atau para rasul-Nya, ia kafir, berdasarkan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?'"** (Surah At-Taubah: 65).

Syaikh berkata: atau ia membenci Rasul-Nya, atau apa yang dibawanya berdasarkan kesepakatan, atau menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang ia bertawakal kepada mereka, berdoa kepada mereka, dan meminta kepada mereka, ia kafir berdasarkan ijmak, karena hal itu seperti perbuatan penyembah berhala, yang berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah Az-Zumar: 3), atau ia melakukan ucapan atau perbuatan yang terang-terangan mengejek agama yang disyariatkan Allah, ia kafir, berdasarkan ayat terdahulu, atau ditemukan darinya penghinaan terhadap Al-Quran, ia kafir.

Dan jika ia melakukan ucapan yang mengeluarkannya dari Islam, seperti ia berkata: ia Yahudi, atau Nasrani, maka ia kafir, atau ia mengolok-olok janji Allah, atau ancaman-Nya, maka ia kafir,

karena hal itu seperti mengejek Allah, atau ia tidak mengkafirkan orang yang beragama selain Islam, atau ia ragu dalam kekafiran mereka, hingga ia berkata: dan barangsiapa yang berkata: aku membutuhkan Muhammad, dalam ilmu zahir bukan ilmu batin, atau berkata: di antara para wali ada yang boleh keluar dari syariat, sebagaimana Khidhir boleh keluar dari syariat Musa, maka ia kafir.

Dan barangsiapa yang mencela para sahabat radhiyallahu anhum, atau salah seorang dari mereka, dan disertai dengan celaan tersebut dakwaan bahwa Ali adalah tuhan, dan bahwa Jibril salah, maka tidak diragukan kekafiran orang ini, bahkan tidak diragukan kekafiran orang yang ragu-ragu dalam mengkafirkannya, adapun orang yang melaknat, atau mencela secara mutlak, maka ini tempat perbedaan pendapat, Ahmad berhenti dalam mengkafirkannya dan membunuhnya.

Dan haram mempelajari sihir dan mengajarkannya serta melakukannya, dan ia adalah ikatan, jampi, dan kalimat yang diucapkannya, atau ditulisnya, atau ia melakukan sesuatu yang berpengaruh pada badan orang yang disihir, atau akalnya atau hatinya, tanpa menyentuh langsung; dan ia memiliki hakikat, maka di antaranya ada yang membunuh, di antaranya ada yang menyakiti, di antaranya ada yang mengambil laki-laki dari istrinya, di antaranya ada yang memisahkan antara seseorang dan istrinya, di antaranya ada yang membuat salah satunya membenci yang lain, dan membuat cinta antara dua orang, dan kafir dengan mempelajarinya dan melakukannya, baik ia meyakini haramnya atau bolehnya, seperti orang yang menunggangi benda mati dari Mekah dan lainnya, lalu terbang dengannya di udara.

Adapun orang yang menggunakan azimah (mantra) kepada jin, dan mengklaim bahwa ia mengumpulkan mereka, lalu mereka

menaatinya, maka ia tidak kafir, dan ia diberi takzir dengan sangat berat, di bawah hukuman mati, seperti ahli nujum, dan orang yang meramal dengan kerikil atau rambut, dan melihat tulang belikat, jika ia tidak meyakini kebolehannya, dan bahwa ia tidak mengetahuinya, maka ia diberi takzir, dan dihentikan darinya, dan jika tidak maka ia kafir. Dan ia berkata dalam syarahnya, ketika menyebutkan ucapan: aku membutuhkan Muhammad, dalam ilmu zahir, ia berkata: dan telah merata dengannya bencana di zamannya, di Mesir dan Syam; dan Allah Maha Mengetahui, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan sahabatnya serta memberi salam.

Keadaan Orang yang Keluar Darinya Kufur Tanpa Sengaja

Dan ditanyakan juga, kepada Syaikh Abdullah bin Syaikh, rahimahumallah taala, tentang keadaan orang yang keluar darinya kekufuran tanpa sengaja darinya bahkan ia jahil, apakah ia diberi udzur, baik itu ucapan, atau perbuatan, atau tawassul?

Maka beliau menjawab: Jika manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, melakukan apa yang perbuatannya adalah kufur, atau keyakinannya adalah kufur, karena kejahilannya terhadap apa yang Allah utus dengan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka orang ini menurut kami tidak kafir, dan kami tidak menetapkan hukum atasnya dengan kekafiran hingga tegak atasnya hujjah risalah, yang kafir orang yang menyelisihinya.

Maka jika telah tegak atasnya hujjah, dan dijelaskan kepadanya apa yang dibawa Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan ia bersikeras pada perbuatan itu setelah tegaknya hujjah atasnya,

maka inilah yang dikafirkan, dan itu karena kekafiran: bisa jadi karena menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dan ini yang disepakati di antara ulama secara umum.

Dan mereka beristidlal dengan firman Allah Taala: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Surah Al-Isra: 15), dan dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahannam berombongan"** (Surah Az-Zumar: 71) hingga firman-Nya: **"(Malaikat menjawab): 'Tentu, tetapi telah pasti berlaku kalimat azab terhadap orang-orang kafir'"** (Surah Az-Zumar: 71). Dan mereka juga beristidlal: dengan apa yang tetap dalam Shahihain dan Sunan, dan lainnya dari kitab-kitab Islam, dari hadits Hudzaifah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari orang sebelum kalian, berkata kepada anak-anaknya: Jika aku mati maka bakarlah aku, kemudian hamburkanlah setengahku di darat, dan setengahku di laut; demi Allah jika Allah berkuasa atasku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksa yang tidak disiksa dengan itu seorang pun dari alam semesta. Maka Allah memerintahkan laut lalu mengumpulkan apa yang ada di dalamnya, dan Allah memerintahkan darat lalu mengumpulkan apa yang ada di dalamnya, kemudian Dia berkata kepadanya: Jadilah, maka tiba-tiba laki-laki itu berdiri. Allah berfirman: Apa yang mendorongmu kepada itu? Ia berkata: Rasa takut dan khawatirku kepada-Mu, maka tidak terlambat Dia merahiminya"*.

Maka laki-laki ini meyakini bahwa jika dilakukan kepadanya itu, Allah tidak berkuasa membangkitkannya, karena kejahilannya bukan kekafiran dan bukan permusuhan, maka ia ragu dalam kekuasaan Allah membangkitkannya, dan dengan ini Dia

mengampuninya dan merahiminya, dan setiap orang yang sampai kepadanya Al-Quran, maka telah tegak atasnya hujjah dengan Rasul shallallahu alaihi wasallam, tetapi orang jahil membutuhkan orang yang mengenalkannya dengan itu dari ahli ilmu, dan Allah Maha Mengetahui.

Orang yang Tinggal di Antara Keluarganya di Negeri Kufur

Dan ditanyakan juga, kepada Syaikh Abdullah bin Muhammad, penanya berkata: Kalian menyebut orang Muslim yang duduk di antara keluarga dan anaknya di negerinya, sebagai musyrik kafir, dan Allah Subhanahu berkata: **"Dan kalau bukan karena ada laki-laki mukmin dan perempuan mukmin yang kamu tidak mengetahui mereka"** (Surah Al-Fath: 25) ayat tersebut, pada hari pembebasan Mekah, dan mereka berada di tengah-tengah orang musyrik, dan Allah telah menyebut mereka mukmin. Maka beliau menjawab: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Taala telah menjelaskan kepada kami dalam kitab-Nya, bahwa yang dimaksud dengan itu adalah orang-orang yang tertindas dari laki-laki dan perempuan dan anak-anak, yang tidak mampu berhijrah, sebagaimana Dia berfirmannya dalam Surah An-Nisa: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan (Jahannam itu) seburuk-buruk tempat kembali, kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki**

atau perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun" (Surah An-Nisa: 97-99).

Disebutkan ahli tafsir dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa ia turun tentang sekelompok kaum muslimin, yang keluar bersama orang musyrik pada hari Badar dengan terpaksa, maka mereka terbunuh dengan panah, maka ketika sebagian sahabat melihat mereka dalam orang-orang yang terbunuh, mereka berkata: Kami membunuh saudara-saudara kami, maka Allah menurunkan ayat ini.

Dan dijelaskan di dalamnya hukum orang-orang musyrik ini, dan bahwa mereka termasuk ahli neraka, meskipun mereka berucap dengan Islam, tetapi mereka tidak berhijrah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan mereka memilih duduk di negeri mereka, di antara keluarga mereka dan anak-anak mereka, karena takut dari kemiskinan dan kefakiran di negeri Islam, dan Allah tidak memberi udzur kepada mereka dengan itu, karena mereka mampu berhijrah, maka malaikat berkata kepada mereka: **"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"** (Surah An-Nisa: 97).

Kemudian Dia Subhanahu menjelaskan hukum orang yang gugur darinya hijrah, dengan firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan"** (Surah An-Nisa: 98) menuju hijrah, maka hukumnya adalah hukum Muslim, tidak boleh membunuhnya dan tidak mengambil hartanya, dan telah tetap dalam Sunan Abu Dawud dan lainnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berlepas diri dari*

Muslim yang berada di tengah-tengah orang musyrik", dan ia dimaknai atas orang yang mampu berhijrah, dan Allah Maha Mengetahui.

Pertanyaan Seputar Hadits "Dua Golongan dari Umatku Tidak Akan Mendapat Syafaatku pada Hari Kiamat..."

Dan ditanyakan juga, kepada Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumallah, tentang apa yang disebutkan dalam hadits: *"Dua golongan dari umatku tidak memiliki bagian dalam Islam: Murjiah dan Qadariyah"*, dan sabda-Nya dalam hadits: *"Dua golongan dari umatku tidak akan mendapat syafaatku pada hari kiamat: Murjiah dan Qadariyah"* dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Kedua hadits tersebut tidak tetap menurut ahli ilmu, dan menurut ahli hadits, dan keduanya tidak ada dalam kitab enam yang mu'tamad, yang dinamakan dawawin Islam; dan hanya disebutkan ini oleh sebagian penyusun, yang meriwayatkan yang buruk dan yang bagus, dan tidak membedakan antara yang shahih, dan yang dhaif, dan yang hasan, dan yang maudhu; maka tidak pantas bagi penanya untuk mengungkapkan dengan ungkapan seperti ini, dalam hadits-hadits seperti ini dan yang menyerupainya.

Dan yang pantas baginya untuk berkata: Disebutkan dalam hadits, atau diriwayatkan dalam sebagian kitab, dan semacam ungkapan ini, yang dilakukan ahli tahqiq dan pengetahuan, dari ahli fiqih dan hadits, dan itu karena tidak pantas untuk memastikan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kecuali

dalam apa yang tetap sanadnya, dan dishahihkan oleh ahli ilmu dalam bidang ini,

karena telah tetap dalam hadits-hadits shahih, dari riwayat sejumlah sahabat, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya dusta atasku tidak seperti dusta atas selainku; barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka"*, dan dalam Shahih Muslim: dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa meriwayatkan dariku hadits sedangkan ia melihat bahwa itu dusta, maka ia salah satu dari pendusta"*; maka karena inilah banyak dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, mereka takut meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memastikannya, kecuali dalam apa yang tetap pada mereka dan mereka yakini atasnya.

Dan telah dikeluarkan Ishaq bin Rahawaih dalam Musnad-nya, dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu secara marfu: *"Dua golongan dari umatku tidak masuk surga: Qadariyah dan Murjiah"*, berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar: Di dalamnya terputus, dari riwayat Baqiyyah bin Al-Walid.

Dan dikeluarkan juga Ishaq, dari riwayat Baqiyyah bin Al-Walid, menceritakan kepadaku Sulaiman bin Ja'far Al-Abdi, dari Muhammad bin Abi Laila, dari ayahnya dari kakeknya Abi Laila: dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Dua golongan dari umatku tidak didatangkan ke telaga: Qadariyah dan Murjiah"*, dan Baqiyyah bin Al-Walid, diperselisihkan tentang dia; dan diwatsaqkan sebagian mereka jika ia meriwayatkan dari orang-orang tsiqah, dan didhaifkan jika ia meriwayatkan dari orang-orang majhul.

Berkata Abu Musyir Al-Ghassani: Hadits-hadits Baqiyyah tidak bersih. Maka jadilah dari hadits-hadits Baqiyyah dengan berhati-hati; dan berkata Abu Hatim: Ditulis haditsnya dan tidak dijadikan hujjah dengannya, dan Muhammad bin Abi Laila dhaif menurut ahli hadits, Yahya Al-Qaththan mendhaifkannya; berkata Ahmad bin Hanbal: Buruk hafalannya, bergejolak haditsnya, dalam haditsnya ada kegejolakan.

Jika engkau mengetahui itu, maka ketahuilah semoga Allah mengilhamkanmu kepada kebenaran, dan menghilangkan dari hatimu kegelapan keraguan dan kebimbangan bahwa yang di atasnya para ulama yang muhaqiq, bahwa ahli bid'ah seperti Khawarij dan Murjiah dan Qadariyah dan Rafidhah dan semacamnya, tidak dikafirkan, dan itu karena kekafiran tidak terjadi, kecuali dengan mengingkari apa yang diketahui dari agama dengan darurat.

Adapun Jahmiyah: maka yang masyhur dari madzhab Ahmad, dan umum imam-imam ahli sunnah mengkafirkan mereka; maka sesungguhnya ucapan mereka terang-terangan dalam menentang apa yang dibawa para rasul, dari kitab dan sunnah, dan hakikat ucapan mereka: mengingkari Sang Pencipta, dan mengingkari apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya, dan di atas lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, bahkan dan semua rasul.

Dan karena inilah berkata Abdullah bin Al-Mubarak: "Kami menukil ucapan Yahudi dan Nasrani, dan kami tidak mampu menukil ucapan Jahmiyah", dan dengan ini mereka mengkafirkan orang yang berkata: Bahwa Al-Quran makhluk, dan bahwa Allah tidak dilihat di akhirat, dan bahwa Allah tidak di atas arasy, dan bahwa tidak ada bagi-Nya ilmu, dan tidak kekuasaan, dan tidak

rahmat, dan tidak marah, dan tidak selain itu dari sifat-sifat-Nya. Dan mereka menurut banyak dari salaf, seperti Ibnu Al-Mubarak, dan Yusuf bin Asbath, dan sekelompok dari sahabat Ahmad, bukan dari tujuh puluh tiga golongan, yang terpecah atasnya umat ini.

Dan pokok-pokok golongan ini adalah Khawarij, dan Syiah dan Murjiah, dan Qadariyah; dan tidak berbeda nash-nash Ahmad bahwa ia tidak mengkafirkan Murjiah, maka sesungguhnya bid'ah mereka dari jenis perbedaan para fuqaha dalam cabang, dan demikian orang yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar, dan itu ucapan sekelompok dari fuqaha, tetapi mereka dibid'ahkan; dan dalam dalil-dalil syar'i, ada yang mewajibkan bahwa Allah tidak mengazab dari umat ini orang yang salah atas kesalahannya.

Dan telah terdapat dalam kitab Shahih dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada seorang laki-laki yang tidak pernah mengerjakan kebaikan sedikitpun, ia berkata kepada keluarganya: Apabila aku mati, bakarlah aku, kemudian taburkanlah setengahnya di darat dan setengahnya di laut. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah disiksa kepada seorangpun dari seluruh alam. Ketika ia meninggal, keluarganya melakukan apa yang ia perintahkan. Lalu Allah memerintahkan daratan, maka daratan mengumpulkan apa yang ada padanya, dan Allah memerintahkan lautan, maka lautan mengumpulkan apa yang ada padanya. Kemudian Allah berfirman kepadanya: Mengapa engkau melakukan ini? Ia menjawab: Karena takut kepada-Mu ya Rabb. Maka Allah mengampuninya."*

Dan hadits ini shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melalui jalur-jalur yang banyak dari riwayat sejumlah sahabat, di antaranya Abu Sa'id al-Khudri, Hudzaifah, dan Uqbah bin Amir.

Maka laki-laki ini telah terjadi padanya keraguan dan kebodohan tentang kekuasaan Allah Ta'ala untuk mengembalikan orang yang telah dilakukan kepadanya apa yang ia perintahkan kepada keluarganya untuk melakukannya.

Maka laki-laki ini ketika ia beriman kepada Allah secara umum, dan beriman kepada hari akhir secara umum, yaitu bahwa Allah memberi pahala dan hukuman setelah kematian, maka ini adalah amal saleh. Allah mengampuninya dengan apa yang ada padanya berupa keimanan kepada Allah dan hari akhir. Ia hanya salah karena sangat takutnya. Sungguh telah terjadi banyak kesalahan pada makhluk di umat ini, dan mereka sepakat untuk tidak mengkafirkan orang yang salah, seperti sebagian sahabat mengingkari bahwa mayit mendengar panggilan orang yang hidup, dan sebagian mereka mengingkari bahwa Mi'raj terjadi dalam keadaan terjaga.

Dan Syuraih al-Qadhi mengingkari bacaan orang yang membaca (bali 'ajibtu - aku heran) dengan dhammah, dan ia berkata: Sesungguhnya Allah tidak heran. Hal itu sampai kepada Ibrahim an-Nakha'i, lalu ia berkata: Sesungguhnya Syuraih hanyalah seorang penyair yang takjub dengan ilmunya. Abdullah lebih fakih darinya, dan ia membaca (bali 'ajibta - Engkau heran). Maka ia mengingkari bacaan yang shahih, dan mengingkari sifat Allah yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, dan umat sepakat bahwa Syuraih adalah imam dari para imam.

Demikian juga sebagian ulama mengingkari huruf-huruf dari al-Qur'an, sebagaimana sebagian mereka mengingkari **"Maka apakah orang-orang yang beriman tidak putus asa"** (Surat ar-Ra'd: 31), lalu ia berkata: Sesungguhnya yang benar adalah: "Apakah orang-orang yang beriman tidak mengetahui." Dan kesalahan ini

dimaafkan berdasarkan ijma'. Demikian juga kesalahan dalam masalah-masalah cabang ilmiah, maka orang yang salah di dalamnya tidak dikafirkan, tidak difasikkan, bahkan tidak berdosa, walaupun sebagian ahli kalam dan ahli fikih menjadikan orang yang salah di dalamnya berdosa, dan sebagian ahli fikih meyakini bahwa setiap mujtahid di dalamnya benar. Maka dua pendapat ini adalah pendapat yang menyimpang.

Dan ijma' telah terjadi bahwa barang siapa sampai kepadanya dakwah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia tidak beriman dengannya, maka ia kafir, dan tidak diterima darinya alasan dengan ijtihad, karena jelasnya dalil-dalil risalah dan tanda-tanda kenabian. Dan nash-nash hanya mewajibkan penghapusan siksa karena kesalahan untuk umat ini. Jika demikian, maka pokok-pokok keimanan mengharuskan wajibnya beriman kepada kewajiban-kewajiban yang jelas lagi mutawatir, dan keharaman hal-hal yang haram yang jelas lagi mutawatir.

Dan orang yang mengingkarinya adalah kafir berdasarkan kesepakatan, walaupun mujtahid dalam sebagiannya jika ia salah bukanlah kafir berdasarkan kesepakatan, walaupun banyak dari ahli bid'ah terdapat pada mereka nifaq akbar dan murtad dari Islam. Maka betapa banyaknya terdapat pada kaum Rafidhah, kaum Jahmiyyah, dan semacam mereka, orang-orang zindik munafik. Maka mereka itu **"berada di tingkat yang paling bawah dari neraka"** (Surat an-Nisa': 145).

Dan asal kesesatan mereka adalah berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berupa Kitab dan Hikmah, dan mencari petunjuk dari selain keduanya. Maka barang siapa yang ini asalnya, maka ia jauh dari kebaikan. Dan risalah hanyalah untuk orang awam di atas orang khusus, sebagaimana

dikatakannya oleh sekelompok dari kaum filosof dan kaum sufi. Dan kebanyakan Salaf berpendapat membunuh orang yang menyeru kepada bid'ah, karena apa yang terjadi di tangannya berupa kerusakan dalam agama, baik mereka mengatakan bahwa ia kafir, atau ia bukan kafir. Dan itu karena menyeru kepada perkataan yang menyelisihi Kitab dan Sunnah, lebih besar dari mengatakannya, dan memberi pahala kepada orang yang mengatakannya dan menghukum orang yang meninggalkannya, lebih besar dari sekadar menyeru kepadanya.

Maka mengkafirkan orang tertentu dari orang-orang bodoh ini dan semacamnya, sehingga dihukumi bahwa ia bersama orang-orang kafir, tidak boleh dilakukan, kecuali setelah ditegakkan atas salah seorang dari mereka hujjah dengan risalah, yang menjadi jelas bagi mereka bahwa mereka menyelisihi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, walaupun perkataan mereka ini tidak diragukan lagi bahwa ia kufur. Maka sesungguhnya menafikan sifat-sifat adalah kufur, dan mendustakan bahwa Allah tidak dilihat di akhirat adalah kufur, dan mengingkari bahwa Allah di atas Arsy adalah kufur, dan mengingkari takdir adalah kufur. Dan sebagian bid'ah ini lebih keras dari sebagian. Dan Allah lebih mengetahui.

[Jawaban atas Pertanyaan tentang Rafidhah]

Dan ditanya juga: Syaikh Abdullah rahimahullah, tentang penjelasan hukum kaum Rafidhah, dan tentang perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat tidak boleh dikafirkan?

Maka ia menjawab, rahimahullah Ta'ala: Kaum Rafidhah pada asalnya adalah kelompok-kelompok, di antaranya kelompok

yang dinamakan al-Mufadhdhilah, karena mereka lebih mengutamakan Ali radhiyallahu 'anhu atas seluruh sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mereka tidak melaknat. Dan di antaranya kelompok yang menganggap bahwa Jibril 'alaihissalam salah dalam membawa risalah, dan tidak diragukan kekufuran kelompok ini. Dan kebanyakan mereka pada asalnya mengakui kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menganggap bahwa khilafah adalah untuk Ali, dan mereka melaknat para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mereka memfasikkan mereka.

Dan kami sebutkan apa yang disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin, rahimahullah, dalam hukum mereka. Ia berkata rahimahullah dalam kitab ash-Sharim al-Maslul: Dan barang siapa mencaci sahabat atau salah seorang dari mereka, dan bersamaan dengan caciannya terdapat klaim bahwa Ali adalah tuhan, atau nabi, dan bahwa Jibril salah, maka tidak diragukan kekufuran orang ini. Bahkan tidak diragukan kekufuran orang yang ragu-ragu dalam kekufurannya. Dan barang siapa menuduh Aisyah radhiyallahu 'anha dengan apa yang Allah telah membebaskannya darinya, ia kafir tanpa khilaf. Hingga ia berkata: Dan adapun orang yang melaknat dan mencela - yaitu melaknat para sahabat radhiyallahu 'anhum, maka di dalamnya terdapat khilaf, apakah ia difasikkan atau dikafirkan? Dan Ahmad berhenti dalam mengkafirkannya, dan berkata: Ia dihukum, dicambuk, dan dipenjara sampai ia mati atau bertaubat.

Berkata Syaikh rahimahullah: Dan adapun orang yang melampaui itu, seperti orang yang menganggap bahwa para sahabat murtad setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali beberapa orang yang sedikit, tidak mencapai belasan orang, atau bahwa mereka fasik, maka tidak diragukan

juga kekufuran orang yang mengatakan itu. Bahkan barang siapa yang meragukan kekufurannya maka ia kafir. Selesai.

Maka inilah hukum kaum Rafidhah pada asalnya. Dan adapun hukum kelompok mereka yang belakangan sekarang, maka mereka sekarang menggabungkan bersama penolakan mereka, syirik besar yang mereka lakukan di tempat-tempat ziarah yang tidak sampai kepadanya syirik orang-orang Arab yang diutus kepada mereka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan adapun perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat tidak boleh dikafirkan, dan orang yang mengatakan perkataan ini pasti akan bertentangan, dan ia tidak mungkin dapat konsisten dengan perkataannya, pada misalnya orang yang mengingkari Ba'ts, atau ragu padanya, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, atau mengingkari kenabian salah seorang dari para nabi yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, atau mengatakan zina adalah halal, atau semacam itu. Maka saya tidak menyangka ada yang ragu-ragu dalam kekufuran orang-orang ini dan semacamnya, kecuali orang yang keras kepala dan membangkang.

Jika ia keras kepala dan membangkang, dan berkata: Tidak membahayakan sesuatupun dari itu, dan tidak dikafirkan dengannya orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, maka tidak diragukan kekufurannya, dan tidak kafir orang yang meragukan kekufurannya, karena ia dengan perkataannya ini mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan ijma' kaum muslimin. Dan dalil-dalil atas itu jelas dengan Kitab, Sunnah, dan Ijma'.

Maka barang siapa berkata: Sesungguhnya mengucapkan dua kalimat syahadat tidak membahayakan bersamanya

sesuatupun, atau berkata: Barang siapa mengucapkan dua kalimat syahadat dan shalat dan puasa tidak boleh dikafirkan, walaupun ia menyembah selain Allah maka ia kafir, dan barang siapa meragukan kekufurannya maka ia kafir, karena orang yang mengatakan perkataan ini mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan ijma' kaum muslimin sebagaimana telah kami kemukakan. Dan nash-nash Kitab dan Sunnah dalam hal itu banyak, bersama ijma' qath'i, yang tidak diragukan padanya oleh orang yang memiliki sedikit pandangan dalam perkataan para ulama. Tetapi taklid dan hawa nafsu membutakan dan menulikan. **"Dan barang siapa yang Allah tidak menjadikan baginya cahaya maka sekali-kali tidak ada cahaya baginya"** (Surat an-Nur: 40). Dan hendaklah diketahui oleh orang yang dikaruniai Allah dengan pengetahuan tentang syirik, yang tersembunyi dari kebanyakan manusia hari ini, bahwa ia telah diberi nikmat yang paling besar. **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira"** (Surat Yunus: 58), **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan"** (Surat al-Hujurat: 7) hingga firman-Nya: **"Sebagai karunia dari Allah dan nikmat"** (Surat al-Hujurat: 8), kemudian ia tidak aman dari fitnah orang yang dikaruniai Allah dengan itu.

Ya Allah, karena Engkau telah memberi kami petunjuk kepada Islam maka janganlah Engkau mencabutnya dari kami, dan janganlah Engkau mencabut kami darinya sampai Engkau mewafatkan kami atasnya. **"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi karunia"** (Surat Ali Imran: 8). Selesai ringkasannya, dan semoga

shalawat dan salam Allah atas Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya.

[Hukum Orang yang Mencaci Sahabat]

Dan ditanya juga Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumallah: Orang yang mencaci para sahabat apakah ia kafir atau fasik? Dan apa dalilnya atas itu?

Maka ia menjawab: Kefasikannya tidak ada khilaf padanya, karena sabda Nabi 'alaihissalam: *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran."* Dan adapun mengkafirkannya: maka para ulama berbeda pendapat dalam hal itu. Maka di antara mereka ada yang mengkafirkannya sebagaimana diriwayatkan dari Malik, dan ia berdalil atas kekufurannya dengan firman-Nya Ta'ala: **"supaya Dia membangkitkan kemarahan orang-orang kafir (dengan perantaraan mereka)"** (Surat al-Fath: 29), ia berkata: Maka setiap orang yang mereka bangkitkan kemarahannya maka ia kafir, karena ayat ini.

Dan yang menjadi pendapat mayoritas adalah tidak mengkafirkannya, dan Ahmad berhenti dalam mengkafirkannya dan membunuhnya. Dan adapun memberinya ta'zir dan pendidikan, dengan pukulan, dan penjara, yang mencegahnya dari itu, maka tidak ada khilaf padanya.

[Meminta Pertolongan kepada Makhluk]

Dan ditanya: Apakah boleh berhukum kepada selain Kitab Allah?

Maka ia menjawab: Tidak boleh itu, dan barang siapa meyakini kehalalannya maka ia telah kafir, dan itu termasuk kemungkaran yang paling besar, dan wajib atas setiap muslim mengingkari orang yang melakukan itu. Dan tidak ragu dalam hal ini orang yang memiliki sedikit ilmu.

Dan ia berkata juga: Dan adapun pembahasan kedua tentang orang yang meminta pertolongan kepada makhluk ketika menghadapi kesulitan, dengan panggilan dan doa, dan meminta pertolongan dan bertawassul, dan bertawajjuh dengan nabinya shallallahu 'alaihi wasallam atau dengan orang-orang saleh, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda dalam doa-doa pagi: *"Aku memohon kepada-Mu dengan cahaya wajah-Mu yang telah menerangi baginya langit dan bumi, dan dengan setiap hak yang ada pada-Mu, dan dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, agar Engkau mengampuniku pada pagi hari ini,"* bersama hadits yang lain: *"Sesungguhnya seorang laki-laki yang buta matanya datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata kepadanya: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Ia berkata: Jika kamu mau aku berdoa, dan jika kamu mau kamu bersabar maka itu lebih baik bagimu. Ia berkata: Berdoalah. Ia berkata: Maka ia memerintahkannya agar berwudhu dan memperindah wudhunya, dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawajjuh kepada-Mu dengan nabimu Muhammad nabi pemberi rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku bertawajjuh denganmu kepada Rabbku dalam keperluanku agar dikabulkan, ya Allah maka syafaatkanlah dia padaku."* Maka dua hadits ini menyatakan dengan jelas tentang tawassul, tawajjuh, doa, syafa'at, dan panggilan.

Dan adapun hukum orang yang melakukan itu, dan ia tidak bermaksud untuk syirik, dan tidak membangkang terhadap Islam, maka perbedaannya jelas antara ia dan orang yang bermaksud syirik dan membangkang, setelah mengetahui tauhid.

Maka kami katakan: Jawaban - dan dengan Allah taufik -: Adapun meminta kepada mayit dan orang yang ghaib, baik nabi atau selainnya, menghilangkan kesusahan, dan menolong dari kesulitan, dan meminta pertolongan kepadanya dalam urusan-urusan yang penting, maka itu termasuk yang haram lagi mungkar, berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin. Tidak memerintahkannya Allah dan tidak pula Rasul-Nya, dan tidak melakukannya seorangpun dari sahabat dan tidak pula tabi'in bagi mereka dengan baik, dan tidak menganjurkannya seorangpun dari para imam kaum muslimin. Dan ini termasuk yang diketahui secara dharurat dari agama Islam.

Maka sesungguhnya tidak ada seorangpun dari mereka apabila turun kepadanya suatu masalah, atau muncul baginya suatu keperluan, atau turun kepadanya suatu kesusahan dan kesulitan, ia berkata kepada mayit: Wahai tuanku fulan aku dalam perlindunganmu, atau kabulkanlah keperluanku, dan aku minta syafa'at denganmu kepada Rabbku, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang-orang musyrik ini kepada orang yang mereka seru, dari mayit-mayit dan orang-orang ghaib. Dan tidak ada seorangpun dari sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula kepada selain beliau dari para nabi, tidak di kubur mereka dan tidak pula jika mereka jauh darinya, dan mereka tidak menyengaja kubur mereka untuk berdoa dan shalat di sisinya.

Dan karena ini telah shahih dalam kitab Shahih: Bahwa manusia ketika mengalami kemarau pada zaman Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia meminta hujan dengan Abbas, dan bertawassul dengan doanya, dan berkata: (Ya Allah sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada-Mu jika kami kekeringan dengan nabi kami, maka Engkau menghujani kami, dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka hujanilah kami). Maka mereka diberi hujan. Demikian juga Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu ketika meminta hujan dengan penduduk Syam, ia bertawassul dengan Yazid bin al-Aswad al-Jurasyi.

Maka ini yang disebutkan oleh Umar radhiyallahu 'anhu adalah tawassul dari mereka dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan syafa'atnya dalam hidupnya. Dan karena ini ia bertawassul setelahnya dengan doa Abbas, dan Mu'awiyah bertawassul dengan doa Yazid bin al-Aswad. Dan ini yang disebutkan oleh para fuqaha dalam kitab istisqa', dan mereka berkata: Dianjurkan agar meminta hujan dengan orang-orang saleh, dan jika mereka dari kerabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka itu lebih utama.

Dan perkara-perkara bid'ah ini di kubur-kubur adalah bermacam-macam, yang paling jauh darinya dari syari'at adalah orang yang meminta kepada mayit keperluannya, sebagaimana dilakukan oleh banyak manusia, dan mereka ini dari jenis penyembah-penyembah berhala. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: Panggillah orang-orang yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak kuasa menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya. Mereka itu orang-**

orang yang berdoa kepada (Allah), mencari jalan kepada Rabb mereka siapa yang lebih dekat" (Surat al-Isra': 56-57) ayat.

Sekelompok ulama salaf berkata: Ada beberapa kaum yang menyembah para malaikat, Al-Masih, dan Uzair, maka Allah berfirman kepada mereka: Mereka itu adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku, mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, dan mereka takut kepada azab-Ku sebagaimana kalian takut kepada azab-Ku. Maka setiap orang yang menyeru seorang nabi, atau wali, atau orang saleh, dan menjadikan padanya suatu jenis ketuhanan, maka ia termasuk dalam ayat ini. Karena ayat ini bersifat umum terhadap setiap orang yang menyeru selain Allah yang diseru, dan yang diseru itu mencari wasilah kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya dan takut kepada azab-Nya.

Maka setiap orang yang menyeru orang yang telah mati atau yang ghaib, dari kalangan para nabi atau orang-orang saleh, baik dengan lafal istighatsah (meminta pertolongan) atau selainnya, maka ia telah melakukan kesyirikan besar yang tidak akan diampuni Allah kecuali dengan bertaubat darinya. Diketahui bahwa mereka semua menjadikan mereka sebagai perantara dalam apa yang ditakdirkan Allah dengan perbuatan-perbuatan mereka, namun meskipun demikian Allah tetap melarang menyeru mereka, dan menjelaskan bahwa mereka tidak mampu menghilangkan bahaya dari orang yang menyeru dan tidak pula mengalihkannya. Mereka tidak dapat mengangkatnya sama sekali, dan tidak dapat mengalihkannya dari satu tempat ke tempat lain, seperti mengubah sifatnya atau kadarnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"dan tidak (pula) mengalihkan"** (Surat Al-Isra: 56), maka Dia

menyebutkan kata nakirah (umum) yang mencakup semua jenis pengalihan.

Maka setiap orang yang menyeru orang yang telah mati atau yang ghaib dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, atau menyeru para malaikat atau jin, maka ia telah menyeru yang tidak dapat menolong, dan tidak mampu menghilangkan bahayanya dan tidak pula mengalihkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari kalangan jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesesatan"** (Surat Al-Jinn: 6). Para imam seperti Ahmad dan lainnya telah menegaskan bahwa tidak boleh beristighatsah (meminta pertolongan) kepada makhluk. Ini termasuk dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan bahwa kalam Allah bukan makhluk. Mereka berkata: Karena telah tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah, dan beliau memerintahkan untuk melakukan hal itu, maka hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat Allah bukan makhluk, dan bahwa kalimat-kalimat itu adalah sifat dari sifat-sifat-Nya, karena istighatsah kepada makhluk tidak diperbolehkan.

Yang dimaksud adalah: agar penanya—semoga Allah memberinya taufik—mengetahui bahwa istighatsah kepada makhluk dalam urusan-urusan yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, seperti menghilangkan kesusahan, menolong yang membutuhkan pertolongan, dan mengabulkan doa, termasuk kesyirikan yang tidak akan diampuni Allah. Ini termasuk ghuluw (berlebih-lebihan) yang dicela Allah dalam kitab-Nya, dimana Dia berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan**

dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang haq" (Surat An-Nisa: 171),

dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka telah tersesat dari jalan yang lurus"** (Surat Al-Maidah: 77). Ghuluw terhadap orang-orang saleh adalah perbuatan orang-orang musyrik, sebagaimana Allah Subhanahu menceritakan tentang kaum Nuh, dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa'"** (Surat Nuh: 23) sampai akhir ayat. Ibnu Abbas berkata: *Ini adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh, ketika mereka meninggal dunia syaitan membisikkan kepada kaum mereka: Bahwa dirikan di tempat-tempat majlis yang biasa mereka duduki patung-patung, dan berilah nama dengan nama-nama mereka, maka mereka melakukannya namun tidak menyembahnya. Hingga ketika generasi itu binasa dan ilmu terlupakan, maka patung-patung itu disembah*.

Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya suatu jenis ibadah, seperti mengatakan: Wahai tuanku fulan, tolonglah aku, atau berilah pertolongan kepadaku, atau berilah rizki kepadaku, atau bantulah aku, atau aku dalam tanggunganmu, dan semacam perkataan-perkataan ini; maka semua ini adalah kesyirikan dan kesesatan, pelakunya diminta untuk bertaubat, jika ia bertaubat maka baik, jika tidak maka ia dibunuh.

Sesungguhnya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendiri, dan tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain. Orang-orang yang menyeru tuhan-tuhan lain bersama Allah, seperti Al-Masih dan para malaikat dan berhala-berhala, mereka tidak meyakini bahwa berhala-berhala itu menciptakan makhluk, atau menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Mereka hanya menyembah mereka, atau menyembah kubur-kubur mereka, atau gambar-gambar mereka, sambil mengatakan: Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan mereka mengatakan: Mereka adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah, sebagaimana Allah mengabarkan tentang mereka dalam kitab-Nya, di lebih dari satu ayat. Allah mengutus para rasul-Nya untuk melarang menyeru siapapun selain-Nya, tidak dengan doa ibadah dan tidak pula dengan doa istighatsah.

Beribadah kepada Allah semata adalah pokok agama, dan itulah tauhid yang diperintahkan Allah kepada para rasul, dan diturunkan-Nya kitab-kitab karenanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (Surat An-Nahl: 36), **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'"** (Surat Al-Anbiya: 25). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merealisasikan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga seorang laki-laki berkata kepadanya: Maa syaa Allahu wa syi'ta (apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki), beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu bagi*

Allah? Katakanlah: Maa syaa Allahu wahdahu (apa yang Allah kehendaki sendiri)". Beliau bersabda dalam hadits yang shahih dari Shahihain dan selainnya: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Ibnu Maryam secara berlebihan, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya"*. Beliau melarang bersumpah dengan selain Allah, dan bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah berbuat syirik"*.

Beliau bersabda dalam sakit yang menyebabkan wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid"*, beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah"*, diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwaththa. Thabrani meriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak boleh meminta pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya yang dimintai pertolongan hanyalah Allah"*.

Oleh karena itu kalimat tauhid adalah kalimat yang paling utama dan paling agung. Ayat terbesar dalam Al-Quran adalah ayat Kursi: **"Allah, tidak ada tuhan (yang haq) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)"** (Surat Al-Baqarah: 255). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang akhir kalimatnya adalah laa ilaaha illallah, ia akan masuk surga"*. Al-Ilaah (tuhan) adalah yang dipertuhan oleh hati, dengan rasa takut kepada-Nya, pengagungan dan pemuliaan.

Oleh karena itu para imam Islam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kubur, dan tidak pula shalat di sisinya. Hal itu karena termasuk sebab terbesar

penyembahan berhala adalah pengagungan terhadap kubur. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa orang yang memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi kuburnya, tidak boleh mengusap-usap kamarnya, dan tidak pula menciumnya, karena hal itu hanya dilakukan pada rukun-rukun Baitullah. Maka rumah makhluk tidak boleh diserupakan dengan rumah Khaliq. Semua ini untuk merealisasikan tauhid yang merupakan pokok agama dan kepalanya, yang Allah tidak menerima amal kecuali dengannya, dan mengampuni pelakunya dan tidak mengampuni orang yang meninggalkannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar"** (Surat An-Nisa: 48). Ketika kaum musyrikin memiliki sebuah pohon sidrah yang mereka berkumpul di sisinya dan mereka menamakannya Dzat Anwath, maka sebagian sahabat berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allahu Akbar! Inilah kebiasaan-kebiasaan (orang-orang terdahulu), sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian"*. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkari hanya karena menyerupai mereka.

Jika menjadikan pohon untuk menggantungkan senjata dan berkumpul di sekitarnya adalah menjadikan tuhan bersama Allah, padahal mereka tidak menyembahnya dan tidak meminta kepadanya, maka bagaimana sangkaan terhadap berkumpul di sekitar kubur, menyerunya, berdoa di sisinya, dan berdoa

dengannya? Dan mana yang lebih mirip, fitnah dengan pohon atau fitnah dengan kubur, seandainya ahli kesyirikan dan bid'ah mengetahui?!

Barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tentang apa yang ada pada ahli kesyirikan dan bid'ah hari ini, dalam bab ini dan selainnya, ia akan mengetahui bahwa antara salaf dan mereka lebih jauh dari pada antara timur dan barat. Perkara ini, demi Allah, lebih besar dari apa yang kami sebutkan. Hanya kepada Allah lah taufik.

Jenis kedua dari perkara-perkara bid'ah di sisi kubur: meminta kepada Allah Ta'ala dengannya (tawassul). Hal ini dilakukan oleh banyak orang-orang belakangan, dan ini termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam Islam. Namun sebagian ulama membolehkannya, dan sebagian lagi melarangnya dan memakruhkannya. Jenis ini tidak seperti jenis yang sebelumnya, karena ia tidak sampai kepada kesyirikan besar menurut orang yang memakruhkannya, dan ini tidak dinamakan istighatsah kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan hanya meminta dengan perantaraannya.

Perbedaan antara jenis ini dengan yang sebelumnya adalah perbedaan yang sangat besar, lebih jauh dari pada antara timur dan barat. Penanya—semoga Allah memaafkannya—tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, dan menjadikan kedua jenis ini sebagai satu jenis. Ini adalah kebodohan yang besar terhadap agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan terhadap apa yang dilalui oleh salaf shalih, dari kalangan sahabat dan tabi'in yang

mengikuti mereka dengan baik, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka.

Orang-orang awam yang bertawassul dalam doa-doa mereka dengan para nabi dan orang-orang saleh, seperti perkataan salah seorang mereka: Aku bertawassul kepada-Mu dengan nabi-Mu, atau dengan para nabi-Mu, atau dengan para malaikat-Mu, atau dengan orang-orang saleh dari hamba-hamba-Mu, atau dengan hak Syaikh fulan, atau dengan kehormatannya, atau aku bertawassul kepada-Mu dengan Lauh dan Qalam, atau dengan Ka'bah dan selain itu dari apa yang mereka ucapkan dalam doa-doa mereka, mereka mengetahui bahwa mereka tidak beristighatsah dengan perkara-perkara ini, dan tidak meminta kepada mereka dan tidak menyeru mereka. Karena orang yang beristighatsah dengan sesuatu adalah orang yang meminta darinya, yang meminta kepadanya. Sedangkan orang yang bertawassul dengannya tidak menyeru, tidak meminta darinya dan tidak meminta kepadanya, melainkan hanya meminta dengannya.

Setiap orang membedakan antara yang dimintakan dengan perantaraannya (mad'uww bihi) dengan yang diseru dan dimintai pertolongan (mad'uww mustghats). Istighatsah adalah meminta pertolongan, yaitu menghilangkan kesulitan, seperti istinshar adalah meminta pertolongan, dan isti'anah adalah meminta bantuan. Makhluk hanya dimintai dari perkara-perkara ini apa yang ia mampu melakukannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam urusan agama, maka wajib atas kalian memberi pertolongan"** (Surat Al-Anfal: 72), dan sebagaimana Allah berfirman: **"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya**

untuk (mengalahkan) orang yang dari musuhnya" (Surat Al-Qashash: 15).

Adapun apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, maka tidak boleh diminta kecuali kepada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya"** (Surat An-Naml: 62). Bahkan orang-orang musyrik penyembah berhala pun mengikhlaskan doa kepada Allah dan istighatsah kepada-Nya dalam kesulitan, dan mereka melupakan apa yang mereka persekutukan, karena pengetahuan mereka bahwa tidak ada yang mampu menghilangkan kesusahan, memenuhi kebutuhan, dan menolong yang membutuhkan pertolongan kecuali Rabb bumi dan langit, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila bahaya menimpa kalian di lautan, niscaya hilang siapa yang kalian seru selain Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling"** (Surat Al-Isra: 67).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Dia menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"** (Surat Al-Ankabut: 65). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka diliputi ombak seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama"** (Surat Luqman: 32) sampai akhir ayat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada Rabbnya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Dia melimpahkan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan bahaya yang pernah ia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya), dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan**

(manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekufuranmu itu sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka'" (Surat Az-Zumar: 8).

Tidak diketahui dalam bahasa siapapun dari bani Adam, bahwa orang yang berkata: Aku bertawassul kepada-Mu dengan rasul-Mu, atau: Aku menghadap kepada-Mu dengan rasul-Mu, maka ia beristighatsah dengannya secara hakiki. Karena mereka mengetahui bahwa yang dimintai pertolongan adalah yang diminta dan yang diseru, maka mereka membedakan antara yang diminta (mas'ul) dengan yang dimintakan dengannya (mas'ul bihi), baik beristighatsah kepada Khaliq maupun kepada makhluk. Maka boleh beristighatsah kepada makhluk dalam apa yang ia mampu melakukannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk paling utama yang dimintai pertolongan dalam hal semacam itu.

Seandainya seseorang berkata kepada orang yang dimintai pertolongan: Aku meminta kepada-Mu dengan perantaraan fulan, atau dengan hak fulan, tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa ia beristighatsah dengan orang yang ia bertawassul dengannya, melainkan ia hanya beristighatsah kepada orang yang ia seru dan ia minta. Oleh karena itu para penulis dalam pensyarahan Asma-ul Husna berkata bahwa Al-Mughits (Maha Pemberi Pertolongan) bermakna Al-Mujib (Maha Mengabulkan), namun ighaatsah lebih khusus dengan perbuatan, sedangkan ijabah lebih khusus dengan perkataan.

Bertawassul kepada Allah dalam doa dengan selain Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, kami tidak mengetahui seorangpun dari salaf yang melakukannya, dan tidak pula diriwayatkan atsar tentangnya. Abu Al-Husain Al-Quduri Al-Hanafi berkata dalam syarah Al-Karkhi: Bisyr bin Al-Walid berkata: Aku mendengar Abu

Yusuf berkata: Abu Hanifah berkata: Tidak layak bagi seseorang untuk berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya, dan aku memakruhkan jika engkau mengatakan: Dengan tempat bersemayamnya kemuliaan dari 'Arsy-Mu, atau dengan hak makhluk-Mu. Ini adalah pendapat Abu Yusuf. Abu Yusuf berkata: Dengan tempat bersemayamnya kemuliaan dari 'Arsy-Mu, itu adalah Allah, maka aku tidak memakruhkan ini. Aku memakruhkan dengan hak fulan, atau dengan hak para nabi-Mu dan rasul-Mu, dan dengan hak Baitullah dan Masy'ar Al-Haram. Dengan hak ini mereka semua berkata dimakruhkan, selesai.

Demikian pula Syaikh Abu Muhammad bin Abdul Salam, ahli fiqih Syafi'i, berkata dalam fatwa-fatwanya yang masyhur darinya: Bahwa tidak boleh bertawassul kepada Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, kecuali dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika haditsnya shahih, yaitu hadits orang buta, yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya. Meminta dengan makhluk-Nya tidak diperbolehkan, karena tidak ada hak bagi makhluk atas Khaliq, maka tidak boleh meminta apa yang bukan hak yang mustahiq.

Namun tempat bersemayamnya kemuliaan dari 'Arsy-Mu, apakah itu meminta dengan makhluk atau dengan Khaliq? Dalam hal ini ada perselisihan di antara mereka, oleh karena itu mereka berselisih tentangnya. Abu Yusuf sampai kepadanya atsar tentangnya: *Aku meminta kepada-Mu dengan tempat bersemayamnya kemuliaan dari 'Arsy-Mu, dan puncak rahmat dari Kitab-Mu, dan dengan nama-Mu yang paling agung, dan keagungan-Mu yang paling tinggi, dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna*, maka ia membolehkannya karena itu. Wallahu a'lam.

Adapun jawaban tentang kedua hadits yang disebutkan, maka ada beberapa segi: Pertama, dapat dikatakan bahwa lebih

dari satu ulama telah menjawabnya, dengan asumsi keduanya shahih, bahwa makna *dengan hak orang-orang yang meminta kepada-Mu* yaitu: hak yang diwajibkan Allah atas diri-Nya untuk orang-orang yang meminta, yaitu pengabulan.

Tidak diragukan bahwa Allah menjadikan atas diri-Nya hak untuk hamba-hamba-Nya yang mukmin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adalah hak atas Kami menolong orang-orang yang beriman"** (Surat Ar-Rum: 47), dan sebagaimana Allah berfirman: **"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang"** (Surat Al-An'am: 54). Dalam hadits Mu'adz di Shahihain: *"Tahukah engkau apa hak hamba atas Allah? Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui"* sampai akhir hadits. Ini adalah hak yang wajib dengan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dan janji-Nya yang benar.

Para ulama telah sepakat tentang kewajiban apa yang wajib, dengan janji-Nya yang benar, dan mereka berbeda pendapat: Apakah Allah mewajibkan dengan sendiri-Nya atas diri-Nya sendiri? Dan orang yang membolehkan hal itu berdalil dengan firman-Nya: **"Rabbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang"** (Al-An'am: 54) dan dengan sabda-Nya dalam hadits: *"Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya terlarang di antara kalian"*. Adapun mewajibkan kepada-Nya, dan mengharamkan, dengan mengqiyaskan kepada makhluk-Nya, maka itu adalah pendapat Qadariyah dan Mu'tazilah, dan itu adalah pendapat yang bid'ah, yang menyelisihi shahih dari dalil-dalil yang dinukilkan, dan jelas bertentangan dengan akal yang benar. Oleh karena itu, orang yang mengatakan dari kalangan Ahlus Sunnah tentang kewajiban, mengatakan: Sesungguhnya Dia menulis atas diri-Nya kasih

sayang, dan mengharamkan atas diri-Nya, bukan bahwa hamba itu sendiri berhak atas Allah sesuatu, sebagaimana bagi makhluk atas makhluk.

Sesungguhnya Allah-lah yang memberi nikmat kepada hamba-hamba dengan segala kebaikan, maka Dia-lah yang menciptakan mereka, dan Dia-lah yang mengutus kepada mereka para rasul, dan Dia-lah yang memudahkan bagi mereka iman dan amal. Jika demikian, maka hak yang untuk hamba-hamba-Nya, adalah dari karunia dan pemberian-Nya. Dan jika diminta dengan apa yang Dia jadikan sebab untuk yang diminta, dari amal-amal saleh, yang Dia janjikan kepada pelakunya dengan kemuliaan-Nya, dan pengabulan doa mereka, maka itu adalah permohonan dan tawassul dengan apa yang Allah jadikan sebagai sebab.

Sisi kedua: Dikatakan: Sesungguhnya Allah jika diminta dengan sesuatu yang bukan sebab untuk yang diminta, maka itu adalah bersumpah kepada-Nya dengannya, dan tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan makhluk. Atau itu adalah meminta dengan apa yang tidak mengharuskan yang diminta, maka itu tidak ada manfaatnya. Para nabi dan orang-orang mukmin, mereka memiliki hak atas Allah dengan janji-Nya yang benar kepada mereka, dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, ini adalah hak dan tidak ada larangan di dalamnya. Adapun jika diminta dengan zat para nabi dan orang-orang saleh, tidak ada di dalam itu sebab yang mengharuskan yang diminta.

Sisi ketiga: Dikatakan: Yang datang dari Sunnah, dan mutawatir dalam hadits-hadits, adalah tawassul dan tawajjuh dan bersumpah kepada-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dengan amal-amal seperti doa-doa yang terkenal dalam Sunan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu karena*

bagi-Mu segala pujian, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan". Dan dalam hadits yang lain: *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu karena Engkau adalah Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"*. Dan dalam hadits yang lain: *"Aku meminta kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namakan untuk diri-Mu sendiri, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau khususkan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu"*.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang saleh, bahwa mereka meminta kepada Allah dengan amal-amal saleh, maka Dia berfirman: **"Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada iman (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu', maka kami pun beriman. Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami"** (Ali Imran: 193).

Dan sebagaimana telah tsabit dalam Shahihain, dalam kisah tiga orang yang berteduh ke gua, lalu mereka berdoa kepada Allah, dan bertawassul kepada-Nya dengan amal-amal saleh. Dan seperti tawassul dengan doa para nabi dan orang-orang saleh, dan syafaat mereka di masa hidup mereka, maka ini tidak ada perselisihan di dalamnya, bahkan ini termasuk wasilah yang Allah perintahkan dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya"** (Al-Maidah: 35), dan firman-Nya: **"Mereka yang mereka seru itu,**

mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat" (Al-Isra: 57). Maka mencari wasilah kepada-Nya, adalah meminta apa yang ditawassulkan dengannya, yaitu mendekat dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, baik itu dengan cara ibadah dan ketaatan, dan menjalankan perintah, atau dengan cara meminta dengan-Nya, dan meminta pertolongan dengan-Nya, mengharap kepada-Nya dalam meminta manfaat, dan menolak bahaya. Lafaz doa dalam Al-Quran mencakup ini dan ini, dengan makna ibadah, dan doa dengan makna permintaan, meskipun setiap keduanya mengharuskan yang lainnya. Namun hamba terkadang ditimpa musibah, maka tujuannya adalah meminta kebutuhannya, dan melepaskan kesulitannya, maka dia berusaha dalam hal itu dengan permintaan dan permohonan, meskipun itu termasuk ibadah dan ketaatan.

Sisi keempat: Dikatakan: Telah diketahui secara pasti dari agama Islam, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan untuk umatnya untuk berdoa kepada salah seorang dari orang-orang yang mati, tidak para nabi, tidak orang-orang saleh, dan tidak yang lainnya, tidak dengan lafaz istighasah (meminta pertolongan), dan tidak dengan yang lainnya, sebagaimana dia tidak mensyariatkan untuk umatnya sujud kepada mayit, atau kepada mayit. Bahkan kami tahu bahwa dia melarang dari semua perkara ini, dan bahwa itu termasuk syirik yang Allah haramkan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Asy-Syu'ara: 213), dan berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat**

kepadamu, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim" (Yunus: 106), dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (sembah) selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) mereka menjadi musuh-musuh bagi penyembah-penyembah mereka itu dan mereka mengingkari pemujaan mereka"** (Al-Ahqaf: 5-6), dan berfirman: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu"** (Fathir: 14), dan berfirman: **"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"** (Al-Jin: 18). Barangsiapa yang merenungkan dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah, dia akan mengetahui secara pasti bahwa mayit tidak diminta darinya sesuatu, tidak doa dan tidak yang lainnya.

Adapun hadits orang buta, maka di dalamnya tidak ada kesamaran dengan segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena sesungguhnya dia hanya tawajjuh dengan doa Rasul shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya dalam kehidupannya, karena dalam hadits: bahwa dia meminta dari Nabi shallallahu alaihi wasallam agar dia mendoakannya, maka dia berkata: *"Wahai Rasulullah: mintalah kepada Allah agar menyembuhkanku, maka dia berkata: Jika kamu mau bersabar maka itu lebih baik bagimu, dan jika kamu mau aku akan mendoakan. Maka dia berkata: doakanlah*

aku, dan dia berkata di akhirnya: Ya Allah, maka kabulkanlah syafaatnya untukku". Maka diketahui bahwa dia memberi syafaat untuknya, maka dia bertawassul dengan syafaatnya, bukan dengan zatnya, sebagaimana para sahabat bertawassul dengan doanya dan syafaatnya, dalam meminta hujan, sebagaimana Umar berkata: (Ya Allah sesungguhnya kami dahulu bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau memberi kami hujan, dan kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami maka berilah kami hujan), maknanya: kami bertawassul dengan doanya dan syafaatnya, dan kami bertawassul kepada-Mu dengan doa pamannya dan syafaatnya. Bukan maksudnya bahwa kami bersumpah kepada-Mu dengannya, dan yang seperti ini yang dilakukan setelah kematiannya dan dalam ketidakhadirannya, sebagaimana sebagian orang berkata: Aku meminta kepada-Mu dengan kedudukan si fulan hamba-Mu; dan mereka berkata: Sesungguhnya kami bertawassul kepada Allah dengan para nabi-Nya. Seandainya ini adalah tawassul yang dilakukan para sahabat, tentu mereka melakukan itu setelah kematian Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mereka tidak beralih darinya kepada Abbas, dengan mengetahui mereka bahwa meminta dengannya, dan bersumpah dengannya, lebih agung daripada Abbas. Maka diketahui: bahwa tawassul yang dalam hadits Umar, dan yang dalam hadits orang buta, adalah apa yang dilakukan dengan orang-orang hidup bukan orang-orang mati, dan itu adalah tawassul dengan doa mereka dan syafaat mereka.

Maka orang buta meminta dari Nabi shallallahu alaihi wasallam agar dia mendoakannya agar mengembalikan penglihatannya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepadanya doa, dan memerintahkannya agar

meminta kepada Allah penerimaan syafaat nabinya shallallahu alaihi wasallam untuknya. Maka ucapannya dalam hadits: (Aku meminta kepada-Mu dan aku tawajjuh kepada-Mu dengan nabimu Muhammad nabi rahmat), dengan doanya dan syafaatnya. Maka lafaz tawajjuh dan tawassul dalam dua hadits ini dengan makna yang satu.

Dan ucapannya: (Wahai Muhammad wahai Rasulullah sesungguhnya aku bertawajjuh denganmu kepada Rabbku), para ulama menjawabnya: bahwa ini dan yang semisalnya adalah panggilan, yang diminta dengannya menghadirkan yang dipanggil di dalam hati, maka diajak bicara yang disaksikan dengan hati, sebagaimana kami katakan dalam shalat kami: Salam sejahtera atasmu wahai Nabi dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Bukan maksudnya memintanya dan meminta pertolongan darinya.

Sisi kelima: Dikatakan: Hadits ini telah diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Al-Yaum wal-Lailah, dan Imam Al-Baihaqi dan Ibnu Syahin dalam Dala'il mereka, semuanya dari hadits Utsman bin Hunayf, dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya kalimat ini, maksudku ucapannya: (Wahai Muhammad, wahai Nabi Allah). Lafaz hadits menurut mereka: dari Utsman bin Hunayf: *"Bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Nabi Allah sesungguhnya aku tertimpa musibah pada penglihatanku, maka doakanlah aku kepada Allah, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: Berwudhulah dan shalatlah dua rakaat, kemudian katakanlah: Ya Allah sesungguhnya aku bertawajjuh kepada-Mu dengan nabiku Muhammad nabi rahmat, sesungguhnya aku meminta syafaat dengannya kepada-Mu dalam mengembalikan penglihatanku, Ya Allah kabulkanlah syafaat nabiku untukku. Maka dia melakukan itu,*

maka Allah mengembalikan penglihatannya kepadanya, dan dia berkata kepadanya: Jika kamu memiliki hajat maka seperti itu lakukanlah".

Lafaz tawassul dengan seseorang, dan tawajjuh dengannya, dan meminta dengannya, di dalamnya ada keumuman dan kesamaan makna, salah paham karenanya orang yang tidak memahami maksud para sahabat. Dimaksudkan dengannya menjadikannya sebab, karena dia adalah pendoa dan pemberi syafaat misalnya, atau karena pendoanya adalah orang yang mengabulkan untuknya dan menaatinya meneladaninya. Dan dimaksudkan dengannya bersumpah dengannya dan tawassul dengan zatnya. Maka yang kedua inilah yang para ulama tidak sukai dan melarang darinya.

Jenis ketiga: dari jenis-jenis yang bid'ah di sisi kubur: Bahwa dia menyangka bahwa doa di sisinya dikabulkan, atau bahwa itu lebih utama daripada doa di masjid, maka dia menuju kubur untuk itu. Maka sesungguhnya ini termasuk kemungkaran secara ijmak, dan kami tidak mengetahui dalam hal itu perselisihan di antara para imam agama. Meskipun banyak dari orang-orang belakangan melakukannya, karena sesungguhnya ini adalah perkara yang tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak pula rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh salah seorang dari para sahabat dan tidak tabi'in, dan tidak para imam kaum muslimin, dan tidak disebutkan oleh salah seorang dari para ulama, dan tidak orang-orang saleh yang terdahulu. Bahkan paling banyak yang dinukil tentang itu, dari sebagian orang-orang belakangan setelah seratus tahun kedua.

Dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sungguh telah mengalami kekeringan berkali-kali, dan mereka ditimpa bencana-bencana, dan mereka tidak datang di kubur Nabi

shallallahu alaihi wasallam, dan tidak meminta pertolongan kepadanya. Bahkan Umar keluar dengan Abbas, maka dia meminta hujan dengannya, dan dia tidak meminta hujan di kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan sungguh ada dari kubur-kubur para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di negeri-negeri sejumlah banyak, dan di sisi mereka para tabi'in dan yang setelah mereka dari para imam, maka mereka tidak pernah meminta pertolongan di kubur sahabat sama sekali, dan tidak bertawassul dengannya, dan tidak meminta hujan di sisinya, dan tidak meminta pertolongan di sisinya, dan tidak dengannya. Dan diketahui: bahwa seperti ini termasuk yang semangat dan dorongan untuk menukil seandainya terjadi, bahkan apa yang lebih rendah darinya.

Dan barangsiapa yang merenungkan kitab-kitab atsar, dan mengenal keadaan salaf, dia akan mengetahui secara pasti bahwa kaum itu tidak meminta pertolongan di kubur-kubur, dan tidak menuju doa di sisinya sama sekali, bahkan mereka melarang dari itu orang yang melakukannya dari orang-orang bodoh mereka.

Maka dari itu: apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mushili dalam musnadnya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al-Hubab, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ali bin Umar, dari bapaknya dari Ali bin Al-Husain: bahwa dia melihat seorang laki-laki datang ke celah, yang ada di dekat kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu masuk maka dia berdoa di dalamnya, maka dia berkata: Tidakkah aku ceritakan kepada kalian hadits yang aku dengar dari bapakku, dari kakekku dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dia berkata: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah*

kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan; karena sesungguhnya salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada". Diriwayatkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi, dalam apa yang dia pilih dari hadits-hadits yang bagus selain dua shahih, dan syaratnya di dalamnya lebih baik dari syarat Al-Hakim dalam shahihnya.

Dan meriwayatkan Sa'id dalam sunannya, dari Suhail bin Abi Suhail, dia berkata: Dia melihatku Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib di dekat kubur, maka dia memanggilku- dan dia di rumah Fathimah sedang makan malam- maka dia berkata: Marilah untuk makan malam, maka aku berkata: Aku tidak menginginkannya, maka dia berkata: Kenapa aku melihatmu di dekat kubur? Maka aku berkata: Aku mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka dia berkata: Jika kamu masuk masjid maka ucapkanlah salam, kemudian dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan; dan shalawatlah atas diriku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada, Allah melaknat orang-orang Yahudi mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid. Kalian tidak berbeda dengan orang yang ada di Andalusia*.

Dan Sa'id juga meriwayatkan, dari Abu Sa'id budak Al-Mahdi, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan; dan shalawatlah atas diriku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku"*. Maka dua mursal ini dari dua jalan yang berbeda, menunjukkan atas

ketetapan hadits, terlebih lagi sungguh telah berdalil orang yang mursal dengannya, dan itu mengharuskan ketetapannya menurut dia, seandainya tidak diriwayatkan dari jalan-jalan musnad selain dua ini, bagaimana sedangkan telah diriwayatkan secara musnad?

Dan sisi dalilnya: bahwa kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah kubur paling utama di atas muka bumi, dan dia telah melarang dari menjadikannya tempat perayaan, maka yang lainnya lebih utama dengan larangan siapa pun dia. Kemudian sesungguhnya dia menyandingkan itu dengan ucapannya: *"Dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan"*, yaitu janganlah kalian tinggalkan dari shalat di dalamnya dan doa, maka menjadi seperti kuburan. Maka dia memerintahkan dengan menuju ibadah di rumah-rumah, dan melarang dari menujunya di kubur-kubur, kebalikan dari apa yang dilakukan orang-orang musyrik, dari orang-orang Nasrani dan orang yang menyerupai mereka.

Dan sungguh berkata Imam Ahmad: Jika seorang laki-laki mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dua sahabatnya, kemudian dia ingin berdoa maka hendaklah dia menghadap kiblat, dan menjadikan hujrah di sebelah kirinya, agar dia tidak membelakanginya. Dan demikian pula disebutkan oleh para pengikut Malik, mereka berkata: Dia mendekat kepada kubur, maka dia mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian dia berdoa menghadap kiblat.

Dan berkata Malik dalam *al-Mabsuth*: Saya tidak memandang bahwa seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk berdoa, tetapi hendaklah dia memberi salam dan bershalawat. Maka maksud untuk berdoa di sisi kubur, dibenci oleh Salaf, dengan mengambil ta'wil dalam hal itu sabda

beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan"* sebagaimana telah kami sebutkan hal itu dari Ali bin Husain, dan Hasan bin Hasan saudara sepupunya, dan keduanya adalah orang terbaik dari Ahlul Bait dari kalangan Tabi'in, dan yang paling mengetahui tentang urusan ini dari selain keduanya, karena kedekatan keduanya dengan Hujrah Nabawiyah secara nasab dan tempat.

Dan sungguh telah kami sebutkan dari Ahmad dan selain beliau: bahwa mereka mengabarkan kepada orang yang memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia ingin berdoa, hendaknya dia berpaling lalu menghadap kiblat; dan demikian pula lebih dari satu orang dari ulama terdahulu mengingkari hal itu, sebagaimana telah kami sebutkan dari Malik dan selainnya, dan demikian pula lebih dari satu orang dari ulama belakangan, seperti Abu al-Wafa' bin 'Aqil, dan Abu al-Faraj bin al-Jauzi.

Dan tidak dipelihara (dalam riwayat) dari seorang sahabat pun, tidak dari tabi'in, dan tidak dari imam yang dikenal, bahwa dia menganjurkan untuk sengaja mendatangi salah satu kubur untuk berdoa di sisinya, dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan sesuatu tentang hal itu, tidak dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tidak dari para sahabat, dan tidak dari para imam yang dikenal, wallahu a'lam.

Pembahasan Ketiga: Tentang Orang yang Meninggal Dalam Keadaan Tauhid, dan Menegakkan Lima Rukun Islam dan Enam Rukun Iman, Tetapi Dia Berdoa dan Memanggil, dan Bertawasul dalam Doa Ketika Berdoa kepada Rabbnya, dan Bertawajjuh dengan Nabinya dalam Doanya dengan Berpegang pada Dua

Hadits yang Telah Kami Sebutkan, atau Karena Kebodohan dan Ketidaktahuan Darinya, Bagaimana Hukum Mereka?

Maka jawabannya adalah: Sungguh telah kami kemukakan pembahasan tentang meminta kepada mayit dan beristighatsah kepadanya, dan kami telah menjelaskan perbedaan antara hal itu dengan bertawasul dengannya dalam doa, dan bahwa meminta kepada mayit dan beristighatsah kepadanya dalam mengabulkan hajat-hajat, dan menghilangkan kesusahan-kesusahan, termasuk dari syirik akbar yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan kitab-kitab Ilahi serta dakwah-dakwah Nabawi telah sepakat tentang pengharaman hal itu dan pengkafiran pelakunya, serta berlepas diri darinya dan memusuhinya.

Akan tetapi pada masa-masa fatrah (kekosongan) dan dominasi kebodohan, orang tertentu tidak dikafirkan karena hal itu, sampai ditegakkan hujjah kepadanya dengan risalah, dan dijelaskan kepadanya, dan dia mengetahui bahwa ini adalah syirik akbar yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya; maka jika hujjah sampai kepadanya, dan ayat-ayat Quran serta hadits-hadits Nabawi dibacakan kepadanya, kemudian dia tetap bersikeras pada syiriknya maka dia adalah kafir, berbeda dengan orang yang melakukan hal itu karena kebodohan darinya, dan tidak diperingatkan tentang hal itu; maka orang yang bodoh perbuatannya adalah kufur, tetapi tidak dihukumi dengan kekufurannya kecuali setelah sampainya hujjah kepadanya, maka jika hujjah ditegakkan kepadanya kemudian dia tetap bersikeras pada syiriknya maka sungguh dia telah kafir, walaupun dia bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan dia shalat dan zakat, dan beriman kepada enam rukun.

Dan agama ini yang kami dakwahkan, sungguh telah jelas urusannya dan tersebar luas dan tersohor, dan memenuhi pendengaran, sejak waktu yang lama; dan kebanyakan manusia mendakwa kami, dan menganggap kami keluar (dari Islam), dan memusuhi kami karenanya, dan memerangi kami, dan menghalalkan darah dan harta kami, dan tidak ada dosa kami selain penyucian tauhid, dan larangan berdoa kepada selain Allah, dan beristighatsah kepada selain-Nya, dan apa yang diada-adakan dari bid'ah-bid'ah dan kemungkaran-kemungkaran, sampai mereka dikalahkan dan ditundukkan, maka ketika itu mereka tunduk, dan mengakui setelah pengingkaran. Adapun orang yang meninggal, dan dia melakukan syirik karena kebodohan bukan karena permusuhan, maka ini kami serahkan urusannya kepada Allah, dan tidak pantas berdoa untuknya, dan merahmatinya, dan memohon ampun untuknya, dan hal itu karena sesungguhnya banyak dari ulama yang berkata: Barang siapa sampai kepadanya Quran, maka sungguh telah ditegakkan hujjah kepadanya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Agar aku memberi peringatan dengannya kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Quran ini kepadanya)"** (Surat al-An'am: 19).

Maka jika Quran sampai kepadanya dan dia berpaling darinya, dan tidak mencari tentang perintah-perintah dan larangan-larangannya, maka sungguh dia telah layak mendapat hukuman, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta"** (Surat Thaha: 124), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan. Barang siapa berpaling darinya maka**

sesungguhnya dia akan memikul dosa pada hari Kiamat, mereka kekal di dalamnya" (Surat Thaha: 99-101).

[Mencukur Rambut Kepala dan Meminum Tembakau]

Kemudian beliau rahimahullah Ta'ala berkata: Adapun pembahasan tentang mencukur rambut kepala, dan bahwa sebagian orang Badui yang masuk dalam agama kami, memerangi orang yang tidak mencukur rambutnya, dan membunuh karena sebab pencukuran saja, dan bahwa orang yang tidak mencukur rambutnya menjadi murtad?

Maka jawabannya: Bahwa ini adalah dusta dan kebohongan terhadap kami, dan tidak melakukan ini orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir; karena sesungguhnya kekufuran dan riddah tidak terjadi kecuali dengan mengingkari apa yang diketahui dengan darurat dari agama Islam; dan jenis-jenis kekufuran dan riddah dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, diketahui di sisi ahli ilmu, dan bukan termasuk darinya tidak mencukur, bahkan kami tidak mengatakan bahwa mencukur itu disunnahkan, apalagi bahwa hal itu wajib, apalagi bahwa meninggalkannya adalah riddah dari Islam.

Dan yang datang sunnah dengan larangan terhadapnya, adalah al-qaza', yaitu: mencukur sebagian kepala, dan meninggalkan sebagiannya, dan ini adalah yang kami larang darinya, dan kami mendidik pelakunya; akan tetapi orang-orang bodoh yang datang kepada kalian, tidak membedakan jenis-jenis kekufuran dan riddah, dan banyak dari mereka tujuannya adalah merampas harta, dan kami tidak memerintahkan seorang pun dari

para Amir untuk memerangi orang yang tidak mencukur rambutnya.

Bahkan kami memerintahkan mereka untuk memerangi orang yang berbuat syirik kepada Allah, dan menolak dari tauhid Allah, dan berkomitmen terhadap syariat-syariat Islam, dari mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, maka jika mereka melakukan selain itu, dan sampai kepada kami hal itu dari perbuatan mereka, kami tidak membenarkan mereka atas hal itu, bahkan kami berlepas diri kepada Allah dari perbuatan mereka, dan kami mendidik mereka sesuai kadar kejahatan mereka, dengan pertolongan dan kekuatan Allah.

Adapun pembahasan tentang tembakau, dan perkataan kalian: Sampai kepada kami bahwa kalian memberi fatwa tentangnya, bahwa dia termasuk dari yang memabukkan, kami berpegang pada perkataan kalian, maka menentang sebagian orang yang pergi dari sisi kalian, maka mereka berkata: Barang siapa meminumnya setelah dia bertaubat darinya, maka sungguh dia telah murtad dan halal darahnya dan hartanya.

Maka jawabannya: Bahwa orang yang menisbahkan kepada kami perkataan tentang ini, maka sungguh dia telah berdusta dan berbohong; bahkan orang yang berkata perkataan ini, layak mendapat ta'zir yang keras, yang menghalanginya dan orang-orang sepertinya, karena sesungguhnya ini menyelisihi Kitab dan Sunnah, bahkan seandainya dia bertaubat darinya kemudian kembali kepada meminumnya, tidak dihukumi dengan kekufurannya dan riddahnya, walaupun dia bersikeras pada hal itu, jika dia tidak menghalalkannya; dan pengkafiran dengan dosa-dosa adalah mazhab Khawarij, yang keluar dari Islam, dan menghalalkan darah kaum muslimin dengan dosa-dosa dan kemaksiyatan.

[Orang-Orang yang Dihalau dari Telaga dan Apa yang Disebutkan Ulama tentang Mereka]

Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Sa'ud ditanya tentang apa yang datang dalam sebagian kitab hadits yang maknanya: Sesungguhnya *"Datang ke telaga sekelompok dari sahabat-sahabatku, maka mereka dipindahkan ke arah kiri"*, apakah datang dalam penentuan mereka atsar khusus... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Hadits-hadits ini shahih dalam kitab-kitab Shahih dan Musnad, akan tetapi tidak datang nash sejauh yang kami ketahui dalam menentukan mereka, dan ulama menyebutkan bahwa ini tentang orang-orang yang murtad, yang murtad setelah wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti pengikut-pengikut Musailamah al-Kadzdzab, dan al-Aswad al-'Ansi, dan banyak dari orang-orang Badui Arab, yang diperangi oleh Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang bersamanya dari para sahabat, sampai mereka memasukkan mereka ke dalam Islam yang mereka keluar darinya, dan mereka membunuh dari mereka orang-orang yang mereka bunuh; maka kepada orang-orang inilah hadits-hadits ini turun, dan ini adalah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dari umat ini.

Adapun orang yang menjadikannya mencakup kebanyakan sahabat dan orang-orang terbaik mereka, yang disaksikan bagi mereka oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan Surga, dari orang-orang yang terdahulu yang pertama, dari Muhajirin dan Anshar, maka sungguh dia telah berdusta dan berbohong, dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman. Dan orang-orang ini seperti ahli bid'ah, dari Rafidhah dan Khawarij, yang mengkafirkan jumhur sahabat radliyallahu 'anhum, maka orang-

orang ini dan orang-orang seperti mereka dari orang yang dikuasai oleh syaitan, maka dia menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.

Dan mereka menjadikan dari pokok-pokok agama mereka: berlepas diri dari jumhur sahabat, dan membenci mereka, dan mencela mereka, karena mereka menyangka bahwa hal itu termasuk dari penyempurnaan tawalli kepada Ali, dan Ahlul Bait radliyallahu 'anhum; dan ini dari kebodohan dan kejahilan mereka, kami berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka loyal kepada Ahlul Bait, dan seluruh sahabat radliyallahu 'anhum, yang tetap di atas Islam, dan berjihad melawan orang-orang yang murtad, dan betapa bagusnya apa yang dikatakan oleh sebagian Ahlus Sunnah:

Jika nashibi itu cinta kepada sahabat Muhammad, maka hendaklah dua kelompok bersaksi bahwa aku adalah nashibi

Dan hal itu karena Rafidhah menamakan Ahlus Sunnah dengan Nashihah, yakni: mereka menaruh permusuhan kepada Ahlul Bait, dan sungguh telah mutawatir dari Amirul Mukminin Ali radliyallahu 'anhu bahwa dia berkata dalam masa kekhalifahannya di atas mimbar Kufah: *(Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar)*, dan dia berkata: *(Tidak didatangkan kepadaku seorang laki-laki yang melebihkan aku atas Abu Bakar, kecuali aku cambuknya dengan hukuman pemfitnah)*. Dan kami memohon kepada Allah Ta'ala: agar Dia memberi petunjuk kepada kami dan seluruh kaum muslimin untuk apa yang Dia cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan, dan menjauhkan kami dari apa yang Dia murkai dari kemaksiyatan dan kesalahan, dan agar Dia menjadikan kami dari orang-orang yang mengikuti Kitab-Nya,

dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang di atasnya para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan melindungi kami dari perpecahan dan perselisihan, dan memberi rezeki kepada kami persatuan dan kerukunan, di atas agama-Nya yang lurus, dan jalan-Nya yang lurus; dan dalam ini ada penjelasan bagi orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapat petunjuknya, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam tahun 1212 H.

[Orang yang Berdoa kepada Nabi dan Beristighatsah Kepadanya]

Dan Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, rahimahullah, ditanya: Apa perkataan kalian tentang orang yang berdoa kepada nabi atau wali, atau beristighatsah kepadanya dalam menghilangkan kesusahan, seperti perkataannya: Wahai Rasulullah, atau wahai Ibnu Abbas, atau wahai Mahjub, atau selain mereka dari para wali dan orang-orang shalih.

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya, dan aku berlindung kepada Allah dari keburukan diri-diri kami, dan kejelekan amal-amal kami, barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberi petunjuknya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, semoga Allah bershalawat kepadanya dan kepada keluarganya

dan sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan mengikuti jejak mereka sampai akhir zaman.

Amma ba'du: Maka sesungguhnya Allah Ta'ala sungguh telah menyempurnakan bagi kami agama, dan Rasul-Nya sungguh telah menyampaikan penyampaian yang jelas, dan menurunkan kepada beliau Kitab sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang beriman, Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai bagi kalian Islam sebagai agama"** (Surat al-Ma'idah: 3), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada-dada dan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"** (Surat Yunus: 57),

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk dan rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (Surat an-Nahl: 89).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika datang kepada kalian dari-Ku petunjuk, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan sengsara. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta"** (Surat Thaha: 123-124). Ibnu Abbas berkata: *(Allah menjamin bagi orang yang membaca Quran dan mengikuti apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat)*, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa yang berpaling dari zikir ar-Rahman (Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka**

syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk" (Surat az-Zukhruf: 36-37).

Dan Malik meriwayatkan dalam al-Muwaththa': bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitabullah, dan Sunnah Rasul-Nya"*, dan dari Abu Darda' radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas al-Mahjjah al-Baidhaa' (jalan yang jelas) malam dan siangnya sama; tidak akan menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa"*.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan dari sesuatu yang mendekatkan kepada Surga kecuali sungguh aku telah menceritakannya kepada kalian, dan tidak dari sesuatu yang mendekatkan kepada Neraka kecuali sungguh aku telah menceritakannya kepada kalian"*, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wajib bagi kalian dengan sunnahku, dan sunnah khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku; berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah dengannya dengan geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang baru; karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan"*.

Maka barang siapa yang memerhatikan kepada Kitabullah, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dia akan menemukan di dalamnya petunjuk dan kesembuhan. Dan sungguh Allah Ta'ala telah mencela orang yang berpaling dari Kitab-Nya, dan berdakwah ketika terjadi perselisihan kepada hukum selain-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada**

mereka: Marilah (patuh) kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu" (Surat an-Nisa': 61).

Apabila diketahui ini, maka kami berkata: Yang disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ziarah kubur, sesungguhnya hanyalah mengingat akhirat, dan berbuat baik kepada mayit, dengan berdoa untuknya dan merahmatinya, dan memohon ampun untuknya, dan meminta keselamatan, sebagaimana dalam Shahih Muslim, dari Buraidah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada mereka apabila mereka keluar ke pekuburan, untuk berkata: Salam kepada penghuni negeri -dan dalam lafazh: Salam kepada kalian wahai penghuni negeri- dari orang-orang yang beriman dan muslimin. Dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian keselamatan"*.

Dan dalam Sunan Abu Dawud, dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian menshalatkan mayit, maka ikhlaskanlah baginya doa"*, dan dari Aisyah radliyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidaklah ada mayit yang dishalatkan untuknya satu umat dari kaum muslimin, mereka mencapai seratus orang, semuanya memberi syafa'at untuknya, kecuali mereka diberi syafa'at untuknya"* diriwayatkan oleh Muslim. Maka jika kami di atas jenazahnya, kami berdoa untuknya tidak berdoa kepadanya, dan kami memberi syafa'at untuknya tidak meminta syafa'at dengannya, maka setelah penguburan lebih utama dan lebih layak.

Maka penduduk yang musyrik mengganti ucapan yang berbeda dari apa yang telah dikatakan kepada mereka: mereka mengganti doa kepada Allah dengan berdoa kepada selain-Nya, dan syafaat kepada Allah dengan meminta syafaat melalui dan kepada makhluk, dan mereka menuju dengan ziarah yang telah disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai bentuk kebaikan kepada orang yang meninggal, tetapi malah meminta kepada orang yang meninggal, dan mengkhususkan tempat itu dengan doa yang merupakan inti dari ibadah, berdasarkan nash dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah inti dari ibadah"* diriwayatkan oleh Tirmidzi. Dan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah ibadah"* kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'"** (Surah Ghafir: 60), diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah.

Dan mustahil bahwa berdoa kepada orang-orang yang telah meninggal itu disyariatkan, lalu tiga generasi terbaik yang mendapat nash dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjauhkan diri darinya, kemudian generasi setelah mereka yang berkata apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, mendapat taufik untuk melakukannya. Inilah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan inilah jalan sahabat serta tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Apakah dinukil dari salah seorang dari mereka dengan nukilan yang shahih atau hasan, bahwa mereka

apabila mempunyai hajat, mendatangi kuburan lalu berdoa di sana, dan mengusap-usapnya, apalagi sampai meminta kepada penghuninya untuk mendatangkan kemanfaatan dan menghilangkan kesusahan?

Dan diketahui bahwa hal seperti ini termasuk perkara yang seharusnya perhatian dan dorongan untuk menyampaikannya sangat kuat. Dan sesungguhnya di sisi mereka terdapat banyak kuburan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di berbagai negeri, dan jumlah mereka banyak. Maka tidak ada dari mereka yang meminta pertolongan di sisi kubur, tidak pula berdoa kepadanya, tidak meminta kesembuhan dengannya, dan tidak meminta pertolongan dengannya. Dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula kepada nabi-nabi yang lain. Dan mereka tidak pernah mengkhususkan doa di sisi kuburan para nabi, dan tidak pula shalat di sisinya. Maka jika kalian memiliki atsar yang shahih atau hasan tentang hal ini, tunjukkanlah kepada kami.

Bahkan yang shahih dari mereka adalah berlawanan dengan apa yang kalian tuju. *"Dan ketika manusia mengalami kekeringan di masa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, ia meminta hujan dengan perantaraan Abbas, dan bertawassul dengan doanya, dan berkata: Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami maka turunkanlah hujan kepada kami, maka mereka diberi hujan"* hal itu tetap dalam Shahih Bukhari, yang disebutkan dalam kitab Istisqa' dari Shahih-nya.

Dan kami tahu dengan yakin bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan bagi umatnya untuk berdoa kepada salah seorang dari orang-orang yang telah meninggal, tidak para nabi, tidak orang-orang shalih, dan tidak yang lainnya, tidak dengan lafadz istighatsah (meminta pertolongan), dan tidak dengan yang lainnya. Bahkan kami tahu bahwa beliau melarang dari semua perkara ini, dan bahwa hal itu termasuk syirik akbar yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"** (Surah Al-Jinn: 18). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka"** (Surah Al-Ahqaf: 5-6).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Surah Asy-Syu'ara': 213). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya bagi Allah-lah seruan yang benar. Dan sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka"** (Surah Ar-Ra'd: 14) ayat tersebut. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka**

sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim" (Surah Yunus: 106). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu"** (Surah Fathir: 13-14) ayat tersebut.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak (pula) mengalihkannya'. Mereka yang diseru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti"** (Surah Al-Isra': 56-57). Mujahid berkata: "Mencari jalan kepada Tuhan mereka adalah Isa, Uzair dan para malaikat."

Demikian pula dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Mereka yang diseru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka"**: "Mereka adalah Uzair, Al-Masih, matahari dan bulan." Dan dari Suddi, dan dari Abu Hurairah, dari Ibnu Abbas ia berkata: "Isa, ibunya dan Uzair."

Dan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ayat ini turun tentang beberapa orang Arab yang menyembah beberapa orang jin, lalu jin-jin itu masuk Islam, sedangkan orang-orang Arab yang menyembah mereka tidak mengetahui keislaman mereka, maka

turunlah ayat ini." Hal itu tetap dari beliau dalam Shahih Bukhari yang disebutkan dalam kitab Tafsir.

Dan perkataan-perkataan ini tentang makna ayat semuanya benar, karena sesungguhnya ayat itu mencakup setiap orang yang sesembahannya menyembah Allah, baik dari kalangan malaikat, atau dari jin, atau dari manusia. Maka ayat itu adalah khitab kepada setiap orang yang berdoa selain Allah kepada yang didoakan, dan yang didoakan itu mencari jalan kepada Allah, dan mengharap rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya. Maka setiap orang yang berdoa kepada orang yang meninggal atau yang ghaib dari para nabi dan orang-orang shalih, maka telah dicakup oleh ayat ini.

Dan diketahui bahwa orang-orang musyrik meminta kepada orang-orang shalih, dengan pengertian bahwa mereka adalah perantara antara mereka dengan Allah. Dan dengan demikian Allah telah melarang berdoa kepada mereka, dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan menghilangkan bahaya dari yang berdoa, dan tidak mengalihkannya, mereka tidak mengangkatnya sama sekali, dan tidak memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, seperti mengubah sifatnya atau kadarnya. Dan karena itu Allah berfirman: **"dan tidak mengalihkannya"**, maka Dia menyebut kata yang umum yang mencakup berbagai jenis pengalihan.

Maka setiap orang yang berdoa kepada orang yang meninggal dari para nabi dan orang-orang shalih, atau berdoa kepada malaikat atau jin, maka ia telah berdoa kepada yang tidak dapat menolongnya, dan tidak memiliki kemampuan menghilangkan bahaya darinya, dan tidak mengalihkannya. Dan orang-orang musyrik pada hari ini, di antara mereka ada yang apabila tertimpa kesulitan, tidak berdoa kecuali kepada syaikhnya,

dan tidak menyebut kecuali namanya, ia telah melekat dengannya sebagaimana anak kecil melekat dengan mengingat ibunya. Apabila salah seorang dari mereka kesusahan, ia berkata: Wahai Ibnu Abbas, atau wahai Mahjub. Dan di antara mereka ada yang bersumpah dengan nama Allah lalu berdusta, dan bersumpah dengan Ibnu Abbas atau yang lainnya lalu jujur dan tidak berdusta, maka makhluk di dalam dadanya lebih agung daripada Sang Pencipta. Dan apabila berdoa kepada orang-orang yang meninggal mengandung penghinaan terhadap agama ini, dan permusuhan terhadap Tuhan semesta alam ini, maka kelompok manakah yang lebih berhak dengan penghinaan dan permusuhan kepada Allah? Orang yang berdoa kepada orang-orang yang meninggal dan meminta pertolongan kepada mereka, atau memerintahkan hal itu? Ataukah orang yang tidak berdoa kecuali kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana diperintahkan oleh para rasul-Nya, dan mewajibkan ketaatan kepada Rasul dan mengikutinya dalam segala apa yang dibawanya?

Dan kami - dengan segala puji bagi Allah - termasuk orang-orang yang paling mewajibkan pemeliharaan terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam, membenarkannya dalam apa yang diberitakannya, dan mentaatinya dalam apa yang diperintahkannya, dan memperhatikan pengetahuan tentang apa yang dibawanya, dan mengikuti hal itu tanpa apa yang menyelisihinya, beramal dengan firman Allah Ta'ala: **"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"** (Surah Al-A'raf: 3). Dan firman-Nya: **"Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan**

yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat" (Surah Al-An'am: 155).

Dan bersama kami - segala puji bagi Allah - terdapat dua prinsip yang agung: Pertama, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, maka kita tidak berdoa kecuali kepada-Nya, dan tidak menyembelih kurban kecuali untuk wajah-Nya, dan tidak berharap kecuali kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Dan prinsip kedua, bahwa kita tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya, kita tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang bid'ah. Dan kedua prinsip ini adalah perwujudan dari syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Karena sesungguhnya syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah mengandung pengikhlasan ketuhanan kepada Allah, maka hati, lisan, dan anggota badan tidak bertuhan kepada selain-Nya, tidak dengan kecintaan, tidak dengan ketakutan, tidak dengan pengagungan, dan tidak dengan kegentaran. Dan syahadat bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya mengandung pembenaran kepadanya dalam semua apa yang diberitakannya, dan ketaatan serta mengikutinya dalam setiap apa yang diperintahkannya, maka apa yang ditetapkannya wajib diikuti, dan apa yang dinafikannya wajib dinafikan.

Dan telah diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Mereka bertanya: Dan siapakah yang enggan, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Barangsiapa yang mentaatiku maka masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka sungguh ia telah enggan."*

Apabila hal ini telah dipahami, maka kami katakan: Yang kami yakini dan kami jadikan sebagai agama kepada Allah, bahwa barangsiapa yang berdoa kepada nabi atau wali, atau yang lainnya, dan meminta dari mereka pemenuhan hajat dan penghilangan kesusahan, maka ini termasuk syirik akbar yang Allah mengkafirkan orang-orang musyrik karenanya, ketika mereka mengambil para wali dan pemberi syafaat, untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya dengan anggapan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka persekutukan (itu)"** (Surah Yunus: 18).

Maka barangsiapa yang menjadikan para nabi atau yang lainnya, seperti Ibnu Abbas, atau Al-Mahjub, atau Abu Thalib, sebagai perantara yang ia doakan, dan ia bertawakal kepada mereka, dan ia meminta dari mereka mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, dengan pengertian bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah, sebagaimana bahwa para perantara di sisi raja-raja, mereka meminta kepada raja hajat-hajat manusia, karena kedekatan mereka dengannya, dan manusia meminta kepada mereka karena kesopanan dari mereka untuk langsung meminta kepada raja, atau karena mereka lebih dekat kepada raja, maka barangsiapa yang menjadikan mereka perantara dengan cara ini, maka ia adalah kafir musyrik, halal harta dan darahnya.

Dan para ulama rahimahumullah telah menetapkan tentang hal itu, dan meriwayatkan ijma' tentangnya. Disebutkan dalam Al-Iqna' dan syarahnya: Barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang ia bertawakal kepada mereka, dan ia berdoa kepada mereka, dan ia meminta kepada mereka, maka ia kafir dengan ijma', karena hal itu adalah perbuatan para penyembah berhala yang berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surah Az-Zumar: 3). Selesai.

Dan Al-Imam Abu Al-Wafa' Ali bin Aqil Al-Hanbali rahimahullah berkata: Ketika beban taklif menjadi berat bagi orang-orang awam dan jahil, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syariat kepada pengagungan terhadap ketentuan-ketentuan yang mereka buat untuk diri mereka sendiri, maka hal itu menjadi mudah bagi mereka, karena mereka tidak masuk di bawahnya ke dalam perintah selain mereka.

Ia berkata: Dan mereka menurut saya adalah orang-orang kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti pengagungan kuburan dan pemuliaan terhadapnya, dan komitmen terhadapnya dengan apa yang dilarang oleh syariat, seperti menyalakan api, dan menciumnya, dan menghiasinya dengan wewangian, dan berbicara kepada orang-orang yang meninggal dengan hajat-hajat, dan menulis kertas-kertas di atasnya: wahai tuanku lakukan untukku ini dan ini, dan mengambil tanahnya untuk tabarruk, dan menuangkan wewangian di atas kuburan, dan bepergian jauh kepadanya, dan melemparkan kain-kain di atas pohon, mengikuti orang yang menyembah Latta dan Uzza. Selesai perkataannya.

Dan Al-Imam Al-Bakri Asy-Syafi'i rahimahullah berkata dalam tafsirnya, tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang**

mengambil pelindung-pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'" (Surah Az-Zumar: 3): Dan adalah orang-orang kafir apabila ditanya kepada mereka: siapa yang menciptakan langit dan bumi? Mereka berkata: Allah. Maka apabila ditanya tentang penyembahan berhala, mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah"** karena meminta syafa'at mereka di sisi Allah. Dan ini adalah kekafiran dari mereka. Selesai perkataannya.

Maka perhatikanlah apa yang disebutkan oleh penulis Al-Iqna', dan apa yang disebutkan oleh Ibnu Aqil tentang pengagungan kuburan, dan berbicara kepada orang-orang yang meninggal dengan hajat-hajat, dan bahwa hal itu adalah kekafiran.

Dan Al-Hafizh Al-Imad Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam tafsirnya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'"**: Sesungguhnya yang membawa mereka kepada penyembahan terhadap mereka adalah bahwa mereka sengaja membuat berhala-berhala yang mereka buat atas bentuk-bentuk para malaikat yang dekat menurut anggapan mereka, lalu mereka menyembah patung-patung itu sebagai pengganti penyembahan mereka kepada malaikat, agar mereka memberi syafa'at bagi mereka di sisi Allah dalam menolong mereka, rezeki mereka, dan apa yang menimpa mereka dari urusan-urusan dunia. Adapun hari kebangkitan maka mereka mengingkarinya dan kafir terhadapnya.

Qatadah, Suddi, Malik dari Zaid bin Aslam, dan Ibnu Zaid berkata: **"melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** yakni agar mereka memberi syafa'at bagi kami di sisi-Nya dan mendekatkan kami. Dan karena itu mereka berkata dalam talbiyah mereka ketika mereka haji di masa jahiliyah mereka: *Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ia milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki.* Dan syubhat ini adalah yang diyakini oleh orang-orang musyrik di zaman dahulu dan sekarang, dan para rasul shalawatullahi wa salamuhu alaihim datang kepada mereka untuk menolaknya, dan melarang darinya, dan menyeru kepada pengikhlasan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan bahwa ini adalah sesuatu yang diciptakan oleh orang-orang musyrik dari diri mereka sendiri, tidak diizinkan oleh Allah dan tidak diridhai oleh-Nya, bahkan dibenci oleh-Nya dan dilarang darinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut'"** (Surah An-Nahl: 36). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'"** (Surah Al-Anbiya': 25).

Dan Dia memberitahukan bahwa para malaikat yang berada di langit, baik dari kalangan yang didekatkan maupun yang lainnya, semuanya adalah hamba-hamba yang tunduk kepada Allah. Mereka tidak memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya untuk orang yang Dia ridhai, dan mereka tidak berada di sisi-Nya seperti para pembesar di sisi raja-raja mereka yang memberi syafaat tanpa izin mereka, dalam hal yang dicintai dan dibenci oleh

raja-raja tersebut. Maka janganlah kalian membuat perumpamaan bagi Allah. Mahasuci Allah dari hal itu, demikian akhir ucapannya.

Dan berkata Imam al-Bakri, rahimahullah, pada ayat firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan'"** (Yunus: 31), ayat tersebut: Jika engkau bertanya: Jika mereka mengakui hal itu, mengapa mereka menyembah berhala? Jawabnya: Mereka semua berkeyakinan dengan penyembahan mereka terhadap berhala, bahwa itu adalah ibadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi dengan cara yang berbeda-beda.

Satu kelompok berkata: Kami tidak memiliki kelayakan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala tanpa perantara karena keagungan-Nya, maka kami menyembah berhala agar mereka mendekatkan kami kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya. Kelompok lain berkata: Para malaikat memiliki kedudukan dan posisi yang mulia di sisi Allah, maka kami membuat berhala-berhala sesuai bentuk mereka agar mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

Kelompok lain berkata: Kami menjadikan berhala sebagai kiblat bagi kami dalam beribadah, sebagaimana Ka'bah adalah kiblat dalam beribadah kepada-Nya. Kelompok lain berkeyakinan: Bahwa setiap malaikat memiliki syaitan yang ditugaskan dengan perintah Allah, maka barangsiapa menyembah berhala dengan benar, maka syaitan akan memenuhi kebutuhannya dengan perintah Allah, dan jika tidak, syaitan akan menimpakan bencana kepadanya dengan perintah Allah Ta'ala, demikian akhir ucapannya.

Maka perhatikanlah perkataan para imam ini dan pernyataan tegas mereka bahwa orang-orang musyrik tidak menginginkan dari yang mereka sembah kecuali mendekatkan diri kepada Allah dan meminta syafaat mereka di sisi Allah. Dan renungkanlah apa yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dan apa yang dia nukil dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Zaid, kemudian dia berkata: Dan keraguan ini adalah yang diyakini oleh orang-orang musyrik pada zaman dahulu dan sekarang, dan para rasul - shallawatullah wa salamuhu 'alaihim - datang kepada mereka untuk menolak dan melarang hal itu.

Dan renungkanlah apa yang disebutkan oleh al-Bakri rahimahullah pada ayat surah az-Zumar: bahwa orang-orang kafir tidak menginginkan kecuali syafaat, kemudian dia menyatakan dengan tegas bahwa ini adalah kekufuran. Maka barangsiapa merenungkan apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, akan jelaslah baginya bahwa orang-orang kafir tidak menginginkan dari yang mereka sembah kecuali mendekatkan diri kepada Allah dan meminta syafaat mereka di sisi Allah. Karena mereka tidak berkeyakinan terhadap berhala-berhala itu bahwa mereka dapat menciptakan makhluk, menurunkan hujan, dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Bahkan mereka mengakui bahwa yang melakukan semua itu adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"** (Yunus: 31), dan Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah', maka betapakah mereka dapat dipalingkan (dari jalan yang benar)?"** (al-Ankabut: 61).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah: '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"** (al-Mu'minun: 84-89), dan selain itu dari ayat-ayat yang dengannya Allah memberitahukan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki. Dan mereka hanya menyembah berhala agar mendekatkan mereka dan memberi syafaat bagi mereka, sebagaimana disebutkan oleh Allah Subhanahu dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: 'Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'"** (Yunus: 18). Maka Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendirian dan tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain. Dan Dia Subhanahu memberitahukan bahwa syafaat itu seluruhnya adalah milik-Nya, dan bahwa tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan bahwa Dia tidak mengizinkan kecuali kepada

orang yang Dia ridhai perkataan dan perbuatannya, dan bahwa Dia tidak meridhai kecuali tauhid. Maka syafaat itu terikat dengan batasan-batasan ini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Dan apakah (kamu akan mengambilnya juga) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak (pula) berakal?' Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya'"** (az-Zumar: 43-44), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada bagi kamu selain Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat"** (as-Sajdah: 4), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya"** (al-Baqarah: 255).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pemurah dan yang diridhai-Nya perkataannya"** (Thaha: 109), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya)"** (an-Najm: 26), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat)"** (Saba: 23).

Dan dalam Shahihain dari berbagai jalan, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam - dan beliau adalah pemimpin anak cucu Adam dan makhluk yang paling mulia di sisi Allah - bahwa beliau bersabda: *"Aku mendatangi bawah 'Arsy, lalu aku sujud kepada Allah, dan Dia membukakan bagiku pujian-pujian yang tidak dapat kuhitung sekarang. Lalu Dia membiarkanku sekehendak Allah membiarkanku, kemudian dikatakan: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya didengar, dan berilah syafaat niscaya*

diberi syafaat'. Lalu dibatasi bagiku suatu batasan, kemudian aku memasukkan mereka ke surga, kemudian aku kembali", maka beliau menyebutkan empat kali, shallawatullahi wa salamuhu 'alaihi wa 'ala sa'iril-anbiya'.

Dan berkata Imam al-Bakari rahimahullah pada ayat firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat selain daripada Allah"** (al-An'am: 51): Dia menafikan pemberi syafaat, meskipun syafaat itu terjadi di akhirat, karena dari segi bahwa syafaat itu tidak terjadi kecuali dengan izin-Nya, maka seolah-olah tidak ada yang datang dari selain-Nya, dan memang demikian adanya, akan tetapi hal itu dijadikan untuk menjelaskan tingkatan-tingkatan. Dan keseluruhan penafian itu adalah keadaan dari dhamir (kata ganti) pada kata "yuhsyaru" (dikumpulkan), dan yang dimaksud dengannya adalah orang-orang beriman yang bermaksiat, demikian akhir ucapannya.

Dan dia juga berkata pada ayat firman Allah Ta'ala: **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pemurah dan yang diridhai-Nya perkataannya"** (Thaha: 109): Ini menunjukkan bahwa syafaat itu hanya untuk orang-orang beriman saja.

Dan berkata al-Hafizh 'Imaduddin bin Katsir pada ayat firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Katakanlah: 'Allah'"** (ar-Ra'd: 16): Allah Ta'ala menegaskan bahwa tiada tuhan selain Dia, karena mereka mengakui bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia adalah Tuhan dan pengaturnya. Dan mereka dengan ini semua, telah mengambil

selain Allah sebagai pelindung-pelindung yang mereka sembah. Dan sesungguhnya orang-orang musyrik ini menyembah tuhan-tuhan yang mereka akui bahwa mereka adalah makhluk dan hamba bagi-Nya, sebagaimana mereka berkata dalam talbiyah mereka: Aku datang memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau menguasainya dan apa yang dimilikinya.

Dan sebagaimana yang diberitakan tentang mereka dalam firman-Nya: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (az-Zumar: 3), maka Allah Ta'ala mengingkari hal itu kepada mereka, ketika mereka berkeyakinan demikian, padahal Allah Ta'ala: tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat)"** (Saba: 23).

Kemudian sesungguhnya Dia telah mengutus para rasul-Nya, dari yang pertama hingga yang terakhir, mereka mencegah dari hal itu dan melarang penyembahan kepada selain Allah, lalu mereka mendustakan para rasul, demikian akhir ucapannya.

Dan yang dimaksud adalah: menjelaskan kemusyrikan orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa mereka tidak menginginkan dari yang mereka sembah kecuali mendekatkan diri kepada Allah dan meminta syafaat mereka di sisi Allah. Dan menjelaskan bahwa meminta hajat-hajat dari orang yang telah mati dan meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan, bahwa itu adalah syirik akbar yang dengannya Allah mengkafirkan orang-orang musyrik. Dan menjelaskan bahwa syafaat itu seluruhnya adalah

milik Allah, tidak ada seorang pun bersama-Nya yang memiliki sesuatu dalam hal itu, dan bahwa tidak ada syafaat kecuali setelah izin Allah Ta'ala, dan bahwa Dia Ta'ala tidak mengizinkan kecuali kepada orang yang Dia ridhai perkataan dan perbuatannya, dan bahwa Dia tidak meridhai kecuali tauhid, sebagaimana telah terdahulu dalil-dalil yang menunjukkan hal itu. Dan diketahui bahwa: sesungguhnya makhluk yang paling tinggi, paling utama, dan paling mulia di sisi Allah adalah para rasul dan para malaikat yang didekatkan, dan mereka adalah hamba-hamba murni, tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan tidak pula mendahului di hadapan-Nya, dan tidak melakukan sesuatu kecuali setelah Dia mengizinkan dan memerintahkan mereka. Maka Dia Subhanahu mengizinkan siapa yang Dia kehendaki untuk memberi syafaat. Maka jadilah syafaat itu pada hakikatnya hanyalah milik-Nya Ta'ala, dan orang yang memberi syafaat di sisi-Nya hanyalah memberi syafaat dengan izin-Nya dan perintah-Nya setelah syafaat-Nya Subhanahu kepada diri-Nya sendiri, yaitu kehendak-Nya untuk merahmati hamba-hamba-Nya.

Dan ini adalah kebalikan dari syafaat syirik yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyetujui mereka, yaitu yang dibatalkan oleh Allah Subhanahu dalam kitab-Nya yang mulia dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan tidak diterima daripadanya sesuatu tebusan dan tidak berguna baginya sesuatu syafaat"** (al-Baqarah: 48), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi**

persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat" (al-Baqarah: 254).

Dan oleh karena itu orang yang paling beruntung dengan syafaat pemimpin para pemberi syafaat pada hari kiamat adalah: ahli tauhid, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh nash-nash. Maka al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya"*, dan dari Auf bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Datang kepadaku seseorang dari sisi Tuhanku, lalu dia memberiku pilihan antara memasukkan separuh umatku ke surga, atau syafaat, maka aku memilih syafaat, dan syafaat itu adalah bagi orang yang mati tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu"*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Maka orang yang paling beruntung dengan syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah: ahli tauhid yang mengikhlaskan tauhid dan memurnikannya dari keterkaitan-keterkaitan syirik. Dan mereka adalah orang-orang yang Allah Subhanahu ridhai, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah"** (al-Anbiya: 28), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pemurah dan yang diridhai-Nya perkataannya"** (Thaha: 109). Maka Dia Subhanahu memberitahukan bahwa tidak akan terjadi pada hari itu syafaat yang bermanfaat kecuali setelah Dia meridhai perkataan orang yang diberi syafaat dan mengizinkan pemberi syafaat. Adapun

orang musyrik maka sesungguhnya Dia tidak meridhainya dan tidak meridhai perkataannya, maka Dia tidak mengizinkan para pemberi syafaat untuk memberi syafaat baginya. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu mengaitkan syafaat dengan dua perkara: keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafaat dan izin-Nya kepada pemberi syafaat. Maka selama tidak ada kumpulan kedua perkara tersebut, maka tidak ada syafaat.

Dan syafaat ini pada hakikatnya adalah dari-Nya Subhanahu, karena Dialah yang mengizinkan, Dialah yang menerima, dan Dialah yang meridhai orang yang diberi syafaat, dan Dialah yang memberikan taufik kepadanya untuk melakukan perbuatan yang dengannya dia layak mendapat syafaat. Maka Rabb Tabaraka wa Ta'ala adalah yang menganugerahi ahli keikhlasan, lalu Dia mengampuni mereka dengan perantaraan doa orang yang Dia izinkan untuk memberi syafaat, agar Dia memuliakannya. Maka syafaat yang dinafikan oleh al-Quran adalah: apa yang di dalamnya terdapat syirik. Dan oleh karena itu Allah Subhanahu menetapkannya dengan izin-Nya di beberapa tempat dalam kitab-Nya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa syafaat itu hanya untuk ahli tauhid, sebagaimana telah terdahulu dari hadits Abu Hurairah dan Auf bin Malik. Maka orang yang mengambil pemberi syafaat adalah musyrik, syafaat tidak bermanfaat baginya dan tidak ada yang memberi syafaat baginya. Dan orang yang menjadikan Rabb sebagai tuhannya dan yang dia sembah adalah orang yang diizinkan bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat baginya. Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Dan apakah (kamu akan mengambilnya juga) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak (pula) berakal?'**

Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya'" (az-Zumar: 43-44), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (itu)"** (Yunus: 18).

Maka Dia menjelaskan bahwa orang-orang yang mengambil pemberi-pemberi syafaat adalah musyrik, dan bahwa syafaat tidak diperoleh dengan mengambil mereka. Syafaat hanya diperoleh dengan izin-Nya Subhanahu kepada pemberi syafaat dan keridhaan-Nya terhadap orang yang diberi syafaat, sebagaimana telah terdahulu penjelasannya.

Dan yang dimaksud adalah: bahwa al-Quran dan as-Sunnah menunjukkan bahwa barangsiapa menjadikan para malaikat dan para nabi atau Ibnu Abbas atau Abu Thalib atau al-Mahjub sebagai perantara antara mereka dan Allah, agar mereka memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah karena kedekatan mereka kepada Allah, sebagaimana dilakukan di sisi raja-raja, maka dia adalah kafir musyrik yang halal darah dan hartanya, meskipun dia berkata: Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan dia shalat dan puasa serta mengaku bahwa dia seorang muslim. Bahkan dia termasuk **"orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"** (al-Kahfi: 103-104).

Dan barangsiapa merenungkan al-Quran al-Karim, maka dia akan mendapatinya menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemberi rezeki, dan bahwa langit yang tujuh dan siapa yang ada di dalamnya, dan bumi yang tujuh dan siapa yang ada di dalamnya, semuanya adalah hamba-hamba-Nya dan berada di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya, sebagaimana diceritakan oleh Allah Ta'ala tentang mereka dalam surah Yunus, surah al-Mu'minun, al-Ankabut, dan surah-surah lainnya. Dan dia akan mendapatinya menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang musyrik menyeru orang-orang saleh, sebagaimana Allah Ta'ala menyebutkan hal itu tentang mereka dalam surah al-Isra', al-Ma'idah, dan surah-surah lainnya.

Demikian juga disebutkan tentang mereka bahwa mereka menyembah malaikat, sebagaimana disebutkan hal itu tentang mereka dalam surah al-Furqan dan an-Najm. Dan dia akan mendapatinya menyatakan dengan tegas bahwa orang-orang musyrik tidak menginginkan dari yang mereka sembah kecuali syafaat dan mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala menyebutkan hal itu tentang mereka dalam surah Yunus, az-Zumar, dan surah-surah lainnya.

Maka jika telah jelas bagi kalian bahwa al-Quran telah menyatakan dengan tegas ketiga masalah ini, yaitu: pengakuan orang-orang musyrik terhadap tauhid rububiyah, dan bahwa mereka menyeru orang-orang saleh, dan bahwa mereka tidak menginginkan dari mereka kecuali syafaat, maka jelaslah bagi kalian bahwa apa yang dilakukan di kuburan-kuburan pada hari ini, berupa meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat

dan menghilangkan kesulitan, bahwa itu adalah syirik akbar yang dengannya Allah mengkafirkan orang-orang musyrik. Karena sesungguhnya orang-orang musyrik ini menyerupakan, mereka menyerupakan Pencipta dengan makhluk.

Dan dalam al-Quran al-Karim dan perkataan ahli ilmu terdapat bantahan terhadap orang-orang ini yang tidak cukup ditampung oleh tempat ini. Karena sesungguhnya perantara-perantara yang ada antara raja-raja dan manusia, ada dalam salah satu dari tiga wajah:

Pertama: untuk memberitahukan kepada mereka tentang keadaan manusia yang tidak mereka ketahui. Dan barangsiapa berkata: Sesungguhnya Allah tidak mengetahui keadaan hamba-hamba, sehingga Dia perlu diberitahu hal itu oleh sebagian nabi atau selain mereka dari para wali dan orang-orang saleh, maka dia adalah kafir. Bahkan Dia Subhanahu mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya di bumi dan tidak pula di langit.

Kedua: bahwa raja itu lemah dalam mengatur rakyatnya dan menangkal musuh-musuhnya kecuali dengan para pembantu yang membantu, maka dia harus memiliki pembantu yang membantunya dan penolong karena kehinaan dan kelemahannya. Dan Allah Subhanahu tidak memiliki penolong dan tidak pula pelindung dari kehinaan. Dan semua yang ada dalam wujud dari sebab-sebab, maka Dia Subhanahu adalah Tuhan dan Penciptanya. Dan Dia adalah Yang Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya adalah fakir kepada-Nya, berbeda dengan raja-raja yang membutuhkan penolong-penolong mereka, dan mereka pada hakikatnya adalah sekutu-sekutu mereka.

Dan Allah Subhanahu tidak memiliki sekutu dalam kerajaan, bahkan tiada tuhan selain Dia, semata tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dan oleh karena itu tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, tidak malaikat yang didekatkan dan tidak pula nabi yang diutus, apalagi selain keduanya. Karena sesungguhnya barangsiapa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, maka dia adalah sekutu bagi-Nya dalam tercapainya yang diminta, yang memiliki pengaruh terhadapnya dengan syafaatnya sehingga Dia melakukan apa yang diminta dari-Nya. Dan Allah Ta'ala tidak memiliki sekutu dengan cara apa pun.

Ketiga: Bahwa tidak akan ada raja yang menghendaki kebaikan bagi rakyatnya dan berbuat baik kepada mereka kecuali dengan penggerak yang menggerakkannya dari luar. Maka apabila ada orang yang menasihati dan mengagungkan raja, atau orang yang menunjukkan kepadanya sehingga dia mengharap dan takut kepadanya, maka bergeraklah kehendak dan keinginan raja dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, dan Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, dan semua sebab hanya terjadi dengan kehendak-Nya, maka apa yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Dan Dia Yang Mahasuci apabila menghendaki mengalirkan manfaat kepada hamba-hamba-Nya sebagian mereka melalui sebagian yang lain, Dia menjadikan yang ini berbuat baik kepada yang itu, dan berdoa untuknya atau memberi syafaat untuknya. Maka Dialah yang menciptakan semua itu, dan Dialah yang menciptakan dalam hati orang yang berbuat baik ini, dan yang

berdoa, kehendak untuk berbuat baik, berdoa, dan memberi syafaat. Dan tidak boleh ada dalam alam wujud ini yang memaksanya berbeda dengan kehendak-Nya, atau mengajarinya apa yang tidak Dia ketahui.

Dan para pemberi syafaat yang memberi syafaat di sisi-Nya tidak memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, berbeda dengan raja-raja yang membutuhkan. Karena pemberi syafaat di sisi mereka adalah mitra mereka dalam kerajaan, dan mungkin menjadi pendukung mereka, penolong mereka dalam kekuasaan mereka. Dan mereka memberi syafaat kepada raja tanpa izin raja, dan raja menerima syafaat mereka, terkadang karena butuh kepada mereka, dan terkadang sebagai balasan kebaikan dan penghargaan kepada mereka, sampai-sampai dia menerima syafaat anak dan istrinya karena hal itu. Karena dia membutuhkan istri dan anak, bahkan jika anak dan istrinya berpaling darinya, dia akan dirugikan karenanya. Dan dia menerima syafaat budaknya, karena jika dia tidak menerima syafaatnya, dia khawatir budaknya tidak akan menaatinya. Dan dia menerima syafaat saudaranya, karena takut saudaranya akan berusaha merugikannya. Dan syafaat hamba sebagian mereka kepada sebagian yang lain, semuanya dari jenis ini. Maka tidak ada seorang pun yang menerima syafaat seseorang kecuali karena keinginan atau ketakutan. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengharap kepada siapa pun, tidak takut kepada siapa pun, dan tidak membutuhkan kepada siapa pun. Bahkan Dia Yang Mahasuci adalah Yang Mahakaya dari selain-Nya, dan semua yang selain-Nya adalah fakir kepada-Nya.

Dan orang-orang musyrik mengambil pemberi syafaat sebagaimana yang mereka ketahui dari makhluk. Allah Subhanahu

wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)."** (Yunus: 18). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya.' Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya."** (Al-Isra: 56-57).

Maka Dia Yang Mahasuci memberitakan: bahwa apa yang diseru selain-Nya tidak memiliki kuasa menghilangkan bahaya dari yang menyeru dan tidak pula memindahkannya, dan bahwa mereka mengharapkan rahmat-Nya, takut akan azab-Nya, dan bertaqarrub kepada Allah. Maka Dia Yang Mahasuci telah menafikan apa yang mereka tetapkan berupa perantaraan malaikat dan para nabi. Dan dalam apa yang kami sebutkan ini sudah cukup bagi siapa yang diberi petunjuk oleh Allah. Adapun orang yang Allah kehendaki untuk menyesatkannya, maka tidak ada daya upaya terhadapnya. **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk."** (Al-Kahf: 17).

Tentang Orang yang Mengucapkan Syahadat tetapi Tidak Salat dan Tidak Berzakat

Adapun masalah kedua, mereka bertanya: orang yang mengucapkan "Tiada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah" tetapi tidak salat dan tidak berzakat, apakah dia mukmin?

Kami katakan: Adapun orang yang mengucapkan "Tiada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah" namun dia tetap dalam kesyirikannya, menyeru orang-orang mati, meminta kepada mereka pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian kesulitan, maka ini adalah orang kafir musyrik, halal darah dan hartanya, meskipun dia mengucapkan "Tiada tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah," dan salat, puasa, serta mengaku bahwa dia muslim, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun jika dia mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, tetapi dia meninggalkan salat dan tidak mengeluarkan zakat, maka jika dia mengingkari kewajiban, dia adalah kafir berdasarkan ijmak (kesepakatan). Adapun jika dia mengakui kewajiban tetapi meninggalkan salat karena malas, maka para ulama berselisih pendapat tentang kekufurannya.

Dan para ulama jika mereka bersepakat, maka kesepakatan mereka adalah hujjah (dalil), mereka tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Dan jika mereka berselisih dalam sesuatu, maka apa yang mereka perselisihkan dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Dan setiap individu dari mereka tidak maksum secara mutlak, bahkan setiap orang dapat diambil dan ditinggalkan pendapatnya kecuali Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat**

tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya)." (An-Nisa: 59). Para ulama berkata: Mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada Kitab-Nya, dan mengembalikan kepada Rasul adalah mengembalikan kepada Sunnah setelah wafatnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tentang apa saja yang kamu perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah."** (Asy-Syura: 10).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang yang berpaling dari Kitab-Nya dan ketika berselisih menyeru kepada selain-Nya, maka Dia berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."** (An-Nisa: 61). Apabila telah dipahami ini, maka kami katakan:

Para ulama rahimahumullah berselisih pendapat tentang orang yang meninggalkan salat karena malas tanpa mengingkari. Imam Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dalam salah satu dari dua pendapatnya, dan Malik berpendapat: dia tidak dihukumi kafir. Mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Lima salat yang Allah wajibkan kepada hamba, barangsiapa yang mendatanginya maka dia memiliki janji di sisi Allah untuk memasukkannya ke surga, dan barangsiapa yang tidak mendatanginya maka tidak ada janji baginya di sisi Allah, jika Dia kehendaki menyiksanya dan jika Dia kehendaki mengampuninya."*

Dan imam kami Ahmad bin Hanbal, Asy-Syafi'i dalam salah satu dari dua pendapatnya, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah bin Al-Mubarak, An-Nakha'i, Al-Hakam, Ayyub As-Sikhtiyani, Abu Dawud Ath-Thayalisi, dan lainnya dari para imam besar dan tabi'in berpendapat: dia adalah kafir. Dan Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan hal ini sebagai ijmak (kesepakatan), disebutkan darinya oleh Syekh Ahmad bin Hajar Al-Haitami dalam Syarh Al-Arba'in, dan disebutkannya dalam kitab Az-Zawajir 'an Iqtiraf Al-Kaba'ir dari jumhur (mayoritas) para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Dan Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm berkata: Seluruh sahabat radhiyallahu 'anhum dan orang-orang setelah mereka dari kalangan tabi'in mengkafirkan orang yang meninggalkan salat secara mutlak, dan menghukuminya dengan murtad, di antaranya Abu Bakar, Umar, putranya Abdullah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Mu'adz bin Jabal, Jabir bin Abdullah, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Ad-Darda', Abu Hurairah, dan lainnya dari para sahabat. Dan kami tidak mengetahui ada yang menyelisihi mereka dari kalangan sahabat.

Dan mereka menjawab tentang sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang tidak mendatanginya maka tidak ada janji baginya di sisi Allah, jika Dia kehendaki menyiksanya dan jika Dia kehendaki mengampuninya"* bahwa yang dimaksud adalah: tidak menjaganya pada waktu-waktunya, dengan dalil ayat-ayat dan hadis-hadis yang datang tentangnya dan tentang meninggalkannya.

Dan mereka berdalil tentang kekufuran orang yang meninggalkannya dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Antara seseorang dengan*

kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan salat." Dan dari Buraidah bin Al-Hushaib, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah salat, maka barangsiapa yang meninggalkannya sungguh dia telah kafir."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ahli Sunan, dan At-Tirmidzi berkata: Hadis hasan shahih, sanadnya sesuai syarat Muslim. Dan dari Tsauban maula (budak yang dimerdekakan) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah salat, maka apabila dia meninggalkannya sungguh dia telah kafir dan musyrik."* Dan sanadnya shahih sesuai syarat Muslim. Dan dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menyebut salat suatu hari, lalu bersabda: *"Barangsiapa yang menjaganya maka itu akan menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya di hari kiamat, dan barangsiapa yang tidak menjaganya maka tidak akan ada cahaya, bukti, dan keselamatan baginya, dan dia di hari kiamat bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya.

Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku, lalu bersabda: *"Jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, dan jangan meninggalkan salat dengan sengaja; barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja maka sungguh dia telah keluar dari agama (Islam)."* Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Hatim dalam Sunannya. Dan dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang meninggalkan salat yang diwajibkan dengan sengaja, maka*

sungguh jaminan Allah telah terlepas darinya." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dan dari Abu Ad-Darda', dia berkata: *"Abu Al-Qasim Shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku agar tidak meninggalkan salat dengan sengaja, maka barangsiapa yang meninggalkannya dengan sengaja sungguh jaminan telah terlepas darinya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dan dari Mu'adz bin Jabal dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kepala perkara adalah Islam, dan tiangnya adalah salat..."* (hadis). Dan dari Abdullah bin Syaqiq Al-'Uqaili, dia berkata: *"Para sahabat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memandang ada sesuatu dari amalan yang meninggalkannya adalah kekufuran selain salat."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Maka hadis-hadis ini sebagaimana Anda lihat, tegas dalam kekufuran orang yang meninggalkan salat, bersama dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa ijmak para sahabat, sebagaimana diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, Ibnu Hazm, dan Abdullah bin Syaqiq; dan ini adalah mazhab jumhur ulama dari kalangan tabi'in dan orang-orang setelah mereka.

Kemudian ketahuilah: bahwa para ulama semuanya bersepakat tentang pembunuhan orang yang meninggalkan salat karena malas, kecuali Abu Hanifah, Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, dan Dawud. Mereka berkata: Orang yang meninggalkan salat yang diwajibkan dipenjara sampai dia mati atau bertobat.

Dan barangsiapa yang berdalil untuk pendapat ini dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Tiada tuhan selain Allah, maka apabila mereka mengucapkannya, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya,"* maka sungguh dia telah menjauh dari sasaran, karena hadis ini

tidak ada dalil di dalamnya, bahkan justru menjadi dalil bagi orang yang berpendapat tentang pembunuhannya, sebagaimana akan dijelaskan jika Allah menghendaki.

Dan jumhur berdalil tentang pembunuhannya dengan Al-Quran dan Sunnah. Adapun Al-Quran: firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin di mana saja kamu jumpai mereka"** (At-Taubah: 5) sampai firman-Nya: **"Kemudian jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka."** (At-Taubah: 5). Maka Dia mensyaratkan penghentian (pembunuhan): bertobat dari kesyirikan, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Maka jika ketiga ini tidak ada, mereka tidak dihentikan pembunuhannya dan tidak diberi kebebasan.

Ibnu Majah berkata: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang meninggalkan dunia dalam keikhlasan kepada Allah semata, beribadah kepada-Nya tanpa sekutu bagi-Nya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka dia mati sedang Allah ridha kepadanya."*

Anas berkata: (Dan ini adalah agama Allah yang dibawa oleh para rasul dan mereka sampaikan dari Tuhan mereka, sebelum kekacauan hadis-hadis dan perbedaan hawa nafsu, dan pembenaran hal itu ada dalam Kitabullah, dalam apa yang terakhir diturunkan Allah **"Kemudian jika mereka bertobat,"** dia berkata: melepaskan berhala dan penyembahannya, **"mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka."** (At-Taubah: 5). Dan Dia berfirman dalam ayat lain: **"Kemudian jika**

mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (At-Taubah: 11)).

Adapun Sunnah: Telah tetap dalam Shahihain dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Maka apabila mereka melakukan hal itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."*

Maka beliau menggantungkan perlindungan pada dua syahadat, salat, dan zakat. Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengirim surat yang isinya: *"Dari Muhammad Rasulullah kepada penduduk Oman. Amma ba'du: Maka ikrarkanlah syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi adalah Rasulullah, tunaikanlah zakat, dan dirikanlah masjid-masjid, jika tidak aku akan memerangi kalian."* Dikeluarkan oleh Ath-Thabrani, Al-Bazzar dan lainnya, disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam Syarh Al-Arba'in.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Syihab dari Hanzhalah dari Ali bin Al-Asyja': *"Bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutus Khalid bin Al-Walid dan memerintahkannya untuk memerangi manusia atas lima perkara, maka barangsiapa yang meninggalkan satu saja, perangilah dia karenanya sebagaimana kamu memeranginya karena kelimanya: syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah Al-Haram."* Sa'id bin Jubair berkata: Umar bin Al-

Khaththab berkata: *"Seandainya manusia meninggalkan haji, niscaya kami akan memerangi mereka karena meninggalkannya, sebagaimana kami memerangi (mereka) karena salat dan zakat."*

Kesimpulannya: Kitabullah dan Sunnah menunjukkan bahwa perang diperpanjang sampai dua kalimat syahadat, shalat, dan zakat; dan para ulama telah bersepakat tentang hal itu. Disebutkan dalam syarah al-Iqna': Para ulama telah bersepakat bahwa setiap kelompok yang menolak salah satu syariat Islam, maka wajib diperangi sampai agama seluruhnya untuk Allah, seperti orang-orang yang memerangi Islam bahkan lebih wajib lagi; selesai.

Adapun hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka jika mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya"*; maka ini tidak ada masalah di dalamnya dengan segala puji bagi Allah, dan kalian tidak memiliki hujjah di dalamnya, bahkan ia menjadi hujjah atas kalian, dan seandainya tidak ada kecuali sabdanya: (kecuali dengan haknya) niscaya sudah cukup untuk membatalkan perkataan kalian.

Para ulama kami rahimahumullah telah berkata: Jika orang kafir mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka ia telah memulai sesuatu yang melindungi darahnya, maka wajib menghentikan (serangan) terhadapnya, jika ia menyempurnakan itu maka perlindungan itu benar-benar terwujud dan jika tidak maka batal, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengucapkan setiap hadits pada waktunya, maka beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah"* agar kaum muslimin mengetahui bahwa orang kafir yang memerangi, jika ia mengucapkannya maka (serangan)

dihentikan darinya, dan darahnya serta hartanya menjadi terlindungi.

Kemudian shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan dalam hadits yang lain: bahwa perang diperpanjang sampai dua kalimat syahadat dan dua ibadah, maka beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat"*, maka beliau menjelaskan: bahwa kesempurnaan perlindungan dan kelengkapannya hanya didapat dengan itu, dan agar tidak terjadi keraguan bahwa hanya dengan pengakraran saja sudah melindungi secara permanen, sebagaimana yang terjadi pada sebagian sahabat, sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq menjelaskannya, kemudian mereka menyetujuinya radhiyallahu 'anhu.

Di antara yang menjelaskan kerusakan perkataan kalian, dan kesalahan pemahaman kalian dalam makna hadits Abu Hurairah: bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum telah bersepakat untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, setelah perdebatan yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar; dan Umar berargumen kepada Abu Bakar dengan hadits Abu Hurairah, maka shiddiq umat radhiyallahu 'anhu menjelaskan bahwa hadits tersebut adalah hujjah untuk memerangi orang yang menolak zakat; maka Umar menyetujuinya, begitu juga seluruh sahabat untuk memerangi orang-orang yang menolak zakat, padahal mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka shalat.

Kami akan menyampaikan hadits tersebut secara lengkap, kemudian kami sebutkan apa yang dikatakan para ulama dalam menjelaskannya, agar jelas bahwa pemahaman kalian yang rusak, tidak pernah dikatakan oleh seorang ulama pun, dan bahwa itu adalah pemahaman yang tercela dan malang, yang menyelisihi Kitabullah, Sunnah, dan ijma' umat, maka kami katakan: Telah tetap dalam Shahihain dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan orang-orang Arab yang kafir menjadi kafir, Umar berkata kepada Abu Bakar: Bagaimana engkau memerangi manusia? Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka jika mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya? Maka Abu Bakar berkata: Sungguh aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat adalah hak harta; maka demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku tali pengikat unta yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya aku akan memerangi mereka karena menolaknya; Umar berkata: Maka demi Allah, tidak lain adalah bahwa aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku tahu bahwa itu adalah kebenaran"*

Dan hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab Zakat, dan Muslim dalam Kitab Iman, dan ia termasuk dalil paling besar tentang kerusakan perkataan kalian; karena Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu menjadikan yang membolehkan perang hanya penolakan semata, bukan pengingkaran kewajiban.

An-Nawawi rahimahullah telah berbicara tentang hadits ini, dalam syarah Shahih Muslim, maka ia berkata: Bab perintah untuk

memerangi manusia, sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan beriman kepada seluruh yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa orang yang mengucapkan itu telah melindungi diri dan hartanya kecuali dengan haknya, dan rahasia batinnya diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla, dan memerangi orang yang menolak zakat dan lainnya, dari hak-hak Islam, dan perhatian imam terhadap syariat-syariat Islam; kemudian ia menyampaikan hadits tersebut.

Kemudian ia berkata: Al-Khaththabi berkata dalam menjelaskan kalimat ini perkataan yang baik yang wajib disebutkan, karena di dalamnya terdapat faedah-faedah, ia berkata rahimahullah:

Yang wajib didahulukan, adalah mengetahui: bahwa ahli riddah ketika itu ada dua golongan: Golongan yang murtad dari agama, dan memusuhi agama, dan kembali kepada kekafiran mereka, dan mereka adalah yang dimaksud Abu Hurairah dengan perkataannya: dan orang-orang Arab yang kafir menjadi kafir. Dan golongan yang lain: mereka memisahkan antara shalat, dan mengingkari kewajiban zakat, dan kewajiban menunaikannya kepada imam.

Dan sesungguhnya di dalam golongan yang menolak zakat ini, ada yang bersedia dengan zakat dan tidak menolaknya, kecuali bahwa para pemimpin mereka menghalangi mereka dari pendapat itu, dan menahan tangan mereka dalam hal itu, seperti Bani Yarbu', maka sesungguhnya mereka telah mengumpulkan sedekah mereka, dan ingin mengirimkannya kepada Abu Bakar, maka Malik bin Nuwairah melarang mereka dari itu, dan membagikannya kepada mereka.

Dan dalam urusan mereka inilah terjadi perbedaan, dan keraguan terjadi pada Umar radhiyallahu 'anhu, maka ia membalas Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan berdebat dengannya, dan berargumen kepadanya dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah; maka barang siapa mengucapkannya maka ia telah melindungi diri dan hartanya"*, maka ini dari Umar radhiyallahu 'anhu adalah berpegang pada zhahir kalimat, sebelum ia melihat pada akhirnya, dan merenungkan syarat-syaratnya. Maka Abu Bakar berkata: Zakat adalah hak harta; ia bermaksud bahwa ketetapan yang telah mencakup perlindungan darah dan hartanya, digantungkan dengan pemenuhan syarat-syaratnya, dan hukum yang digantungkan dengan dua syarat, tidak didapat dengan salah satunya sedangkan yang lain tidak ada, kemudian ia mengqiyaskannya dengan shalat, dan mengembalikan zakat kepadanya, dan dalam itu dari perkataannya adalah dalil bahwa memerangi orang yang menolak shalat, adalah ijma' dari para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan karena itulah mereka mengembalikan yang diperselisihkan padanya kepada yang disepakati.

Maka ketika tetaplah kebenaran pendapat Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan jelas bagi Umar kebenarannya, ia mengikutinya untuk memerangi kaum tersebut, dan itu adalah makna perkataannya: *"Maka ketika aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang aku tahu bahwa itu adalah kebenaran"*, ia bermaksud lapangnya dadanya dengan hujjah yang ia sampaikan, dan dalil yang ia tegakkan, secara nash dan dalaalah. Selesai.

Maka perhatikanlah: Bab ini, yang disebutkan oleh An-Nawawi rahimahullah - dan ia adalah imam Syafi'iyyah, secara mutlak -, engkau akan mendapatinya tegas dalam membantah keraguanmu: bahwa orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, darah dan hartanya tidak boleh (diambil), walaupun ia meninggalkan shalat dan menolak zakat; maka tarjamah (judul bab) itu sendiri tegas dalam membantah perkataan kalian, karena ia menegaskan dengan perintah perang, atas meninggalkan shalat, dan menolak zakat.

Dan perhatikanlah: Apa yang disebutkan Al-Khaththabi, bahwa orang-orang yang menolak zakat, di antara mereka ada yang bersedia dengannya dan tidak menolaknya, kecuali bahwa para pemimpin mereka menghalangi mereka dari pendapat itu, dan menahan tangan mereka, seperti Bani Yarbu', maka sesungguhnya mereka ingin mengirimkannya kepada Abu Bakar, maka Malik bin Nuwairah melarang mereka dari itu dan membagikannya kepada mereka, dan bahwa terjadilah perbedaan, dan keraguan terjadi pada Umar dalam urusan mereka ini, kemudian sesungguhnya Umar menyetujui Abu Bakar untuk memerangi mereka.

Dan perhatikanlah perkataannya: Dan Umar berargumen dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah"*, dan ini dari Umar adalah berpegang pada zhahir kalimat, sebelum ia melihat pada akhirnya, dan merenungkan syarat-syaratnya.

Dan perhatikanlah perkataannya: Sesungguhnya memerangi orang yang menolak shalat, adalah ijma' dari para sahabat.

Dan sungguh Al-Khaththabi telah mengisyaratkan bahwa hadits Abu Hurairah adalah ringkasan; An-Nawawi rahimahullah berkata: Al-Khaththabi berkata: Dan akan jelas bagimu bahwa hadits Abu Hurairah adalah ringkasan, dan bahwa Abdullah bin Umar dan Anas, meriwayatkannya dengan tambahan yang tidak disebutkan Abu Hurairah; maka dalam hadits Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; maka jika mereka melakukan itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya"*.

Dan dalam riwayat Anas: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, dan shalat seperti shalat kami; maka jika mereka melakukan itu, haramlah atas kami darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, bagi mereka apa yang untuk kaum muslimin, dan atas mereka apa yang atas kaum muslimin"*. Selesai.

Aku katakan: Dan sungguh telah tetap dalam jalan ketiga yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah, dari riwayat Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa; maka jika mereka mengucapkan itu, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya"*.

Dan dalam dalil Abu Bakar, dan bantahan Umar radhiyallahu 'anhuma: Dalil bahwa keduanya tidak mengingat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang diriwayatkan Ibnu Umar dan Anas dan Abu Hurairah; dan seakan-akan ketiga orang ini mendengar tambahan ini dalam riwayat mereka di majelis yang lain, maka sesungguhnya Umar seandainya mendengar itu niscaya tidak akan menyelisihi, dan tidak akan berargumen dengan hadits, karena sesungguhnya tambahan ini adalah hujjah atasnya, dan seandainya Abu Bakar mendengar tambahan ini niscaya ia akan berargumen dengannya, dan tidak akan berargumen dengan qiyas dan keumuman, dan Allah lebih mengetahui. Selesai perkataan An-Nawawi.

Maka perhatikanlah apa yang disebutkan Al-Khaththabi, engkau akan mendapatinya tegas dalam membantah perkataan kalian, dan perhatikanlah perkataannya: Maka sesungguhnya Umar seandainya mendengar itu niscaya tidak akan menyelisihi, dan tidak akan berargumen dengan hadits, karena sesungguhnya tambahan ini adalah hujjah atas mereka. Dan kesimpulannya: Maka hadits Abu Hurairah adalah hujjah atas kalian bukan untuk kalian, dan seandainya tidak ada di dalamnya kecuali sabdanya: "dengan haknya" niscaya sudah cukup dalam membatalkan keraguan kalian; karena sesungguhnya shalat dan zakat termasuk hak-hak paling besar dari Laa ilaaha illallah, bahkan keduanya adalah yang paling besar secara mutlak.

Dan di antara yang menunjukkan batalnya perkataan kalian, dan rusaknya pemahaman kalian dalam makna hadits, aku maksudkan hadits Abu Hurairah: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan Laa ilaaha*

illallah", bahwa seluruh pensyarah dan ahli hadits tidak mentakwilkannya dengan takwil ini yang kalian tuju.

Karena sesungguhnya ia adalah hadits shahih yang dikeluarkan dalam Shahihain, dan para pensyarah Bukhari ini, dan pemberi catatan kaki padanya sekitar empat puluh, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qasthalani dalam khutbah syarah Bukhari, begitu juga syarah Muslim, apakah ada seorang pun dari mereka yang berdalil dengannya, untuk meninggalkan perang terhadap orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban? Bahkan yang mereka sebutkan adalah kebalikan dari apa yang kalian tuju; dan seandainya tidak ada kecuali dalil Umar dengannya kepada Abu Bakar, dan dalil Abu Bakar untuk memerangi orang-orang yang menolak zakat, niscaya sudah cukup; dan kami akan menyebutkan perkataan mereka sebagai uzur atau nadzar (peringatan).

An-Nawawi, rahimahullah berkata: Sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah; maka barang siapa mengucapkan: Laa ilaaha illallah, maka ia telah melindungi hartanya dan dirinya dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya pada Allah Azza wa Jalla"*. Al-Khaththabi berkata: Dan diketahui bahwa yang dimaksud dengan ini adalah ahli berhala, bukan ahli kitab, karena mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah, kemudian mereka diperangi dan pedang tidak diangkat dari mereka.

Ia berkata: Dan makna perhitungannya pada Allah, yaitu: dalam apa yang mereka rahasiakan dan sembunyikan, ia berkata: Maka di dalamnya: bahwa orang yang menampakkan Islam, dan menyembunyikan kekafiran, islamnya diterima secara zhahir; dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama, dan Malik berpendapat

bahwa taubat zindiq tidak diterima, dan ini diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ini perkataan Al-Khaththabi.

Dan Al-Qadhi 'Iyadh, rahimahullah menyebutkan dalam makna ini, dan menambahkan padanya dan menjelaskannya, maka ia berkata: Pengkhususan perlindungan harta dan jiwa, bagi orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, sebagai ungkapan tentang menjawab kepada iman, dan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Arab, dan ahli berhala, dan orang yang tidak bertauhid, dan mereka adalah yang pertama kali diajak kepada Islam, dan diperangi karenanya; adapun selain mereka dari orang yang mengakui tauhid, maka tidak cukup dalam perlindungannya dengan mengucapkan Laa ilaaha illallah jika ia mengucapkannya dalam kekufirannya, dan itu termasuk keyakinannya, dan karena itu datang dalam hadits yang lain *"dan bahwa aku adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan shalat, dan engkau menunaikan zakat"*; ini perkataan Al-Qadhi 'Iyadh.

An-Nawawi berkata: Aku katakan: tidak bisa tidak harus beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana yang datang dalam riwayat lain dari Abu Hurairah: *"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa."* Selesai ucapan An-Nawawi.

Maka renungkanlah apa yang disebutkan oleh Al-Khaththabi, dan disebutkan oleh Qadhi 'Iyadh, bahwa yang dimaksud dengan ucapan laa ilaaha illallah adalah ungkapan tentang respons terhadap keimanan, dan beliau berdalil untuk itu dengan hadits yang lain, yang di dalamnya: *"Dan bahwa aku adalah Rasulullah, dan engkau mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."*

Dan renungkan ucapan beliau: Bahwa yang dimaksud dengan hadits Abu Hurairah adalah orang-orang musyrik Arab, dan orang yang tidak bertauhid; adapun selain mereka dari orang yang mengakui tauhid maka tidak cukup untuk melindunginya dengan ucapan laa ilaaha illallah, apabila ia mengucapkannya dalam kekufurannya, dan itu adalah bagian dari keyakinannya.

Dan renungkan ucapan An-Nawawi: tidak bisa tidak harus beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan kesimpulannya: sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan: laa ilaaha illallah"* kami tidak mengetahui seorang pun dari para ulama yang menjalankannya secara zhahir, dan mengatakan: Bahwa siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, ditahan darinya, dan tidak boleh memeranginya, meskipun ia meninggalkan shalat, dan menolak membayar zakat, ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari para ulama.

Dan konsekuensi dari ucapan kalian: Bahwa orang-orang Yahudi tidak boleh diperangi, karena mereka mengucapkan laa ilaaha illallah; dan bahwa orang-orang Khawarij yang diperangi oleh Ali bin Abi Thalib tidak boleh diperangi, karena mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, dan bahwa para sahabat keliru dalam memerangi mereka yang menolak membayar zakat, karena mereka mengucapkan laa ilaaha illallah.

Dan konsekuensi dari ucapan kalian: Bahwa Bani Hanifah adalah muslim, tidak boleh memerangi mereka, karena mereka mengucapkan laa ilaaha illallah. Maha Suci Allah! Alangkah besarnya kebodohan ini! **"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 59)

Dan yang mengherankan: bahwa kalian membaca dalam Shahih Al-Bukhari bab ini, yang disebutkannya dalam kitab Iman, di mana ia berkata: Bab **"Maka jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka."** (At-Taubah: 5)

Abdullah bin Muhammad Al-Musandi menceritakan kepada kami, Abu Rauh Al-Harami mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Waqid bin Muhammad, aku mendengar ayahku menceritakan dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka apabila mereka melakukan itu mereka melindungi dariku darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."*

Kemudian setelah itu kalian mengatakan: Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah haram hartanya dan darahnya, dan aku tidak tahu dengan apa kalian menjawab tentang ayat ini dan dua hadits ini, yang disebutkan oleh Al-Bukhari? Dan dengan apa kalian menolak dalil-dalil ini?!

Dan Imam Abu Isa At-Tirmidzi berkata, dalam kitab Sunannya: Bab (Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah):

Hannad menceritakan kepada kami, dan Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: laa ilaaha illallah"* hadits tersebut, kemudian beliau menyusulnya dengan hadits Abu Hurairah tentang peperangan Abu Bakar terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat, dan menyebutkan hadits tersebut secara lengkap.

Kemudian beliau berkata: Bab apa yang datang *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mereka mendirikan shalat"*: Sa'id bin Ya'qub Ath-Thalaqi menceritakan kepada kami, Humaid Ath-Thawil mengabarkan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan mereka menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, dan shalat seperti shalat kami; maka apabila mereka melakukan itu, haramlah atas kami darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, mereka memiliki apa yang dimiliki kaum muslimin, dan atas mereka apa yang ada pada kaum muslimin,"* dan dalam bab ini ada dari Mu'adz bin Jabal, dan Abu Hurairah, ini hadits hasan shahih.

Dan maksudnya: rusaknya syubhat ini yang diselipkan oleh orang yang mengaku bahwa ia dari kalangan ulama, kepada orang-orang bodoh dari manusia: Bahwa siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah, maka ia adalah muslim, dan tidak boleh membunuhnya, meskipun ia meninggalkan kewajiban-kewajiban Islam; maka ini adalah firman Allah, dan ini adalah sabda Rasul-Nya, dan ini adalah ucapan para ulama, secara tegas dalam menolak syubhat ini; bahkan telah menunjukkan Al-Qur'an

dan Sunnah serta Ijma', bahwa kelompok yang menolak diperangi karena meninggalkan shalat, dan menolak membayar zakat, meskipun mereka mengakui kewajibannya, sebagaimana telah lewat nash-nash yang menunjukkan itu.

Bahkan para ulama telah menegaskan: Bahwa penduduk negeri apabila mereka meninggalkan adzan dan iqamah, mereka diperangi sebagaimana akan datang, dan mereka juga menegaskan: bahwa mereka jika meninggalkan pelaksanaan shalat berjamaah mereka diperangi, demikian juga jika mereka meninggalkan shalat ied; dan para ulama Haramain yang mulia mengatakan: Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, maka telah terlindungi hartanya dan dirinya, meskipun ia tidak shalat dan tidak berzakat, Maha Suci Allah yang membolak-balikkan hati sebagaimana Dia kehendaki!

Dan apakah ini kecuali menentang firman Allah, dan sabda Rasul-Nya, dan ucapan para imam mazhab, dan ini adalah ucapan mereka yang ada dalam kitab-kitab mereka, mereka menegaskan bahwa siapa yang meninggalkan shalat dibunuh, dan bahwa kelompok yang menolak melakukan shalat, dan zakat dan puasa dan haji diperangi, hingga agama semuanya untuk Allah; dan mereka meriwayatkan atas hal itu ijma', sebagaimana ditegaskan oleh para imam Hanabilah dalam kitab-kitab mereka.

Maka jika mereka menegaskan bahwa siapa yang meninggalkan sebagian syiar Islam, seperti penduduk desa jika mereka meninggalkan adzan, atau meninggalkan jamaah, atau meninggalkan shalat ied, bahwa mereka diperangi, maka bagaimana dengan orang yang meninggalkan shalat sama sekali? Dan orang-orang ini mengatakan: Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, Muhammad Rasulullah, maka telah terlindungi

hartanya dan darahnya, meskipun mereka kelompok yang menolak melakukan shalat dan zakat.

Bahkan mereka menegaskan bahwa orang-orang badui adalah muslim, haram atas kami darah dan harta mereka, dengan ilmu yang pasti bahwa mereka tidak beradzan, dan tidak shalat, dan tidak berzakat; bahkan yang zhahir dari mereka bahwa mereka kafir terhadap syariat-syariat, dan mengingkari kebangkitan setelah mati. Maka Maha Suci Allah alangkah besarnya kebodohan ini!

Dan sungguh kami telah menyebutkan dari firman Allah, dan sabda Rasul-Nya, dan ucapan para pensyarah hadits, apa yang di dalamnya terdapat petunjuk bagi siapa yang Allah beri petunjuk, dan kami telah jelaskan bahwa perlindungan syaratnya adalah tauhid, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; maka siapa yang tidak mendatangkan tiga hal ini, tidak ditahan dari mereka, dan tidak dibebaskan jalan mereka, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka."** (At-Taubah: 5)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka apabila mereka melakukan itu mereka melindungi dariku darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."*

Adapun ucapan para fuqaha, maka kami sebutkan secara terperinci insya Allah; adapun ucapan Malikiyyah: Maka Syaikh Ali Al-Ajhuri berkata, dalam Syarh Al-Mukhtashar: Siapa yang meninggalkan kewajiban yang lain, karena tersisa satu rakaat dengan dua sujudnya dari yang dharuri, dibunuh dengan pedang sebagai had menurut pendapat yang masyhur, dan Ibnu Habib dan sekelompok orang di luar mazhab berkata: karena kufur, dan Ibnu Abdussalam memilihnya, selesai.

Dan beliau berkata dalam keutamaan adzan: Al-Maziri berkata: Dalam adzan ada dua makna, yang pertama: menampakkan syiar-syiar, dan pemberitahuan bahwa negeri itu adalah negeri Islam, dan itu adalah fardhu kifayah, diperangi penduduk desa hingga mereka melakukannya, maka jika tidak mampu memaksa mereka untuk melaksanakannya kecuali dengan peperangan, mereka diperangi; dan yang kedua: panggilan untuk shalat, dan pemberitahuan waktunya.

Dan Al-Abbi berkata dalam Syarh Muslim: Dan yang masyhur: Bahwa adzan adalah fardhu kifayah atas penduduk kota, karena ia adalah syiar Islam, maka sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika tidak mendengar adzan beliau menyerang, dan jika tidak beliau menahan; dan Al-Mushannif berkata: mereka diperangi karenanya, tidaklah peperangan dari kekhususan pendapat dengan kewajiban, karena itu nash dari 'Iyadh; dan dalam ucapan Al-Mushannif: dan witir tidak wajib, karena mereka berselisih dalam terus menerus meninggalkan sunnah-sunnah, apakah mereka diperangi karenanya? Dan yang shahih: memerangi mereka dan memaksa mereka, karena dalam terus menerus meninggalkannya adalah mematikannya, selesai.

Dan beliau berkata dalam keutamaan shalat berjamaah: Ibnu Rusyd berkata: Shalat berjamaah disukai bagi laki-laki pada dirinya, fardhu kifayah secara keseluruhan; dan yang dimaksud dengan ucapannya secara keseluruhan: bahwa ia fardhu kifayah atas penduduk kota, dan jika mereka meninggalkannya mereka diperangi, sebagaimana telah lewat. Selesai.

Dan ungkapan yang lain: Dan jika penduduk negeri meninggalkannya mereka diperangi, dan penduduk kawasan dipaksa kepadanya? Selesai ucapan Syaikh Ali Al-Ajhuri.

Maka perhatikanlah penegasan mereka: bahwa orang yang meninggalkan shalat dibunuh dengan kesepakatan pengikut Malik, dan hanya mereka berselisih dalam kekufurannya, dan bahwa Ibnu Habib, dan Ibnu Abdussalam memilih: bahwa ia dibunuh sebagai kafir. Dan renungkan ucapan mereka tentang kelompok yang menolak adzan, atau menolak pelaksanaan jamaah di masjid-masjid, bahwa mereka diperangi; maka di mana ini dari ucapan kalian: Bahwa siapa yang meninggalkan kewajiban-kewajiban dengan pengakuan akan kewajibannya, tidak halal memerangi mereka, karena mereka mengucapkan: laa ilaaha illallah.

Adapun ucapan Syafi'iyyah, maka Syaikh Imam Al-'Allamah, Ahmad bin Hamdan Al-Azra'i, rahimahullah, berkata dalam kitab Qut Al-Muhtaj, fi Syarh Al-Minhaj: Siapa yang meninggalkan shalat dengan mengingkari kewajibannya kafir dengan ijma', dan itu berlaku dalam setiap pengingkaran yang telah disepakati, diketahui dari agama dengan dharuri; maka jika ia meninggalkannya karena malas, dibunuh sebagai had menurut pendapat yang shahih, atau yang masyhur.

Adapun membunuhnya: maka karena Allah memerintahkan untuk membunuh orang-orang musyrik, kemudian berfirman: **"Maka jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka,"** (At-Taubah: 5) maka menunjukkan bahwa pembunuhan tidak terangkat kecuali dengan keimanan, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan sebagaimana dalam Shahihain: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; maka apabila mereka melakukan itu, mereka melindungi dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya."*

Kemudian beliau berkata: Isyarat-isyarat, di antaranya: menjadikan membunuhnya sebagai riddah, dan ditemukan untuk sekelompok kecil, di antara mereka Manshur At-Tamimi, dan Ibnu Khuzaimah; dan ketetapan ucapan Ar-Raunaq: bahwa itu adalah ucapan Manshur, di mana ia berkata: maka jika ia dibunuh maka dalam hartanya dan pemakamannya di antara kaum muslimin ada dua pendapat: yang pertama: apa yang diriwayatkan oleh Ar-Rabi' dari Asy-Syafi'i, bahwa hartanya menjadi fai', dan tidak dikubur di pemakaman kaum muslimin; dan yang kedua: apa yang diriwayatkan oleh Al-Mazani dari Asy-Syafi'i: hartanya untuk ahli warisnya, dan dikubur di pemakaman kaum muslimin.

Dan Manshur berkata dalam Al-Musta'mal: Aku bertanya kepada Ar-Rabi': apa yang kami lakukan dengan hartanya jika kami membunuhnya? Ia berkata: menjadi fai'; dan di antaranya: ia berkata dalam Ar-Raudhah: orang yang meninggalkan wudhu dibunuh menurut pendapat yang shahih, ditegaskan oleh Syaikh Abu Hamid.

Dan dalam Al-Bayan: atau shalat telanjang dengan kemampuan untuk menutupi, atau shalat fardhu dengan duduk tanpa udzur, dibunuh, demikian juga tasyahhud, dan i'tidal, diriwayatkan oleh Ibnul-Ustadz dari Al-Bahr, maka jika shahih, berlaku pada seluruh rukun dan syarat, dan wajib bahwa tempatnya adalah pada apa yang telah disepakati; dan di antaranya: jika ia menolak dari puasa dan zakat, dipenjara dan dicegah dari yang membatalkan.

Dan Imamul Haramain berkata: boleh menjadikan orang yang menolak dari apa yang menyempitkannya, seperti orang yang menolak dari shalat, maka jika ia menolak dipukul lehernya; Al-Mushannif berkata: dan yang shahih membunuhnya dengan satu shalat, dengan syarat mengeluarkannya dari waktu dharurat, selesai ucapan Al-Azra'i.

Maka perhatikanlah ucapannya dalam membunuh orang yang meninggalkan shalat karena malas, dan bahwa Ar-Rabi' meriwayatkan dari Asy-Syafi'i: bahwa hartanya menjadi fai', dan tidak dikubur di pemakaman kaum muslimin.

Dan renungkan ucapan Abu Hamid, dan ucapan pemilik Ar-Raudhah dalam membunuh orang yang meninggalkan wudhu, dan ucapan pemilik Al-Bayan, tentang orang yang shalat telanjang dengan kemampuan untuk menutupi, atau shalat fardhu dengan duduk tanpa udzur, bahwa ia dibunuh; maka di mana ini dari ucapan kalian: Bahwa siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah ditahan darinya, dan tidak boleh memeranginya dengan cara apa pun.

Dan Syaikh: Ahmad bin Hajar Al-Haitami berkata dalam At-Tuhfah dalam bab hukum orang yang meninggalkan shalat: Jika

meninggalkan shalat dengan mengingkari kewajibannya, kafir dengan ijma', atau meninggalkannya karena malas, dengan keyakinannya akan kewajibannya, dibunuh karena ayat: **"Maka jika mereka bertaubat,"** dan hadits: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia,"* karena keduanya mensyaratkan dalam menahan dari pembunuhan dan peperangan: Islam, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, karena zakat memungkinkan imam mengambilnya, meskipun dengan peperangan dari orang-orang yang menolak dan memerangi, maka ia di dalamnya secara hakikatnya berbeda dengannya dalam shalat, karena tidak memungkinkan melakukannya dengan peperangan.

Dan beliau berkata dalam bab shalat berjamaah: Dikatakan: dan ia fardhu bagi laki-laki, maka wajib di mana dengannya tampak syiar-syiar di tempat itu, di padang pasir atau yang lain, maka jika tidak tampak syiar, dengan menolak mereka semua atau sebagian mereka, seperti penduduk kawasan dari desa yang besar, dan tidak tampak syiar kecuali dengan mereka, mereka diperangi; memerangi mereka adalah imam atau wakilnya, untuk menampakkan syiar besar ini.

Dan beliau berkata dalam bab adzan: Dan iqamah sunnah, dan dikatakan fardhu kifayah, diperangi penduduk negeri yang meninggalkan keduanya, atau salah satunya, atau di mana mereka tidak menampakkan syiar-syiar.

Dan dia berkata dalam bab shalat hari raya: shalat hari raya adalah sunnah, dan ada yang berpendapat fardu kifayah, maka berdasarkan pendapat ini penduduk suatu negeri yang meninggalkannya wajib diperangi, demikian ucapannya dalam Tuhfah; maka perhatikanlah perkataan mereka tentang membunuh

orang yang meninggalkan shalat karena malas; dan renungkanlah perkataannya: bahwa ayat dan hadits mensyaratkan untuk menahan diri dari membunuh dan memerangi dengan syarat-syarat: Islam, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan bahwa imam mengambil zakat dengan cara memerangi orang-orang yang menolak dan memerangi.

Dan renungkanlah perkataannya dalam bab shalat berjamaah: bahwa shalat berjamaah wajib sehingga menampakkan syiar Islam di tempat tersebut, bahkan di pedalaman sekalipun, dan bahwa mereka harus diperangi jika menolak; dan renungkanlah perkataannya tentang azan dan iqamah, dan bahwa imam memerangi orang yang meninggalkan keduanya, atau meninggalkan salah satunya, menurut pendapat yang mengatakan bahwa keduanya fardu kifayah. Dan renungkanlah perkataannya tentang suatu kelompok: jika mereka menolak melaksanakan shalat dua hari raya; maka di manakah persamaan ini dengan perkataan orang yang berkata: bahwa penduduk negeri dan pedalaman, jika mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah, Muhammad Rasulullah, maka tidak boleh memerangi mereka, meskipun mereka tidak shalat dan tidak berzakat; Subhanallah! Betapa hebatnya kebodohan ini!

Adapun perkataan ulama Hanabilah: dia berkata dalam Iqna' dan syarahnya, dalam kitab shalat: Barang siapa mengingkari kewajibannya maka dia kafir, jika dia meninggalkannya karena meremehkan dan malas bukan karena mengingkari, maka imam atau wakilnya memanggilnya untuk melaksanakannya, karena kemungkinan dia meninggalkannya karena uzur yang dia yakini shalat gugur karenanya, seperti sakit dan semisalnya, maka dia diancam, jika dia menolak untuk shalat hingga waktu shalat

berikutnya menjadi sempit, maka wajib membunuhnya, karena firman Allah Ta'ala: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu"** (QS. At-Taubah: 5) hingga firman Allah Ta'ala: **"Kemudian jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (QS. At-Taubah: 5).

Maka ketika dia meninggalkan shalat, dia tidak memenuhi syarat pembebasan, sehingga dia tetap pada bolehnya dibunuh, dan karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan barang siapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka sungguh telah lepas darinya jaminan Allah dan Rasul-Nya"* diriwayatkan oleh Ahmad dari Makhul, dan ini adalah hadits mursal yang baik; dan dia tidak dibunuh hingga diminta bertaubat selama tiga hari, seperti orang murtad berdasarkan nash; jika dia bertaubat dengan melaksanakannya, jika tidak maka dia dibunuh dengan pedang, karena apa yang diriwayatkan dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Antara seorang lelaki dan kekafiran adalah meninggalkan shalat"* diriwayatkan oleh Muslim; dan Buraidah meriwayatkan: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa meninggalkannya maka dia telah kafir"* diriwayatkan oleh lima imam, dan dishahihkan oleh Tirmidzi, selesai.

Dan dia rahimahullah berkata dalam bab azan dan iqamah: Jika penduduk suatu negeri meninggalkan keduanya, yaitu: azan dan iqamah, maka mereka diperangi; yaitu: imam atau wakilnya memerangi mereka hingga mereka melaksanakannya, karena keduanya termasuk dari syiar-syiar agama yang zhahir, maka mereka diperangi karena meninggalkannya, seperti shalat hari raya.

Dan dia rahimahullah berkata dalam bab shalat berjamaah: Shalat berjamaah itu wajib ain, maka orang yang meninggalkannya diperangi seperti azan, akan tetapi azan hanya diperangi karena meninggalkannya jika penduduk negeri seluruhnya meninggalkannya, berbeda dengan jamaah, maka orang yang meninggalkannya diperangi meskipun yang lain melaksanakannya, karena kewajibannya adalah atas setiap individu berbeda dengan azan.

Dan dia rahimahullah berkata dalam bab shalat dua hari raya: Shalat hari raya adalah fardu kifayah, jika penduduk suatu negeri yang berjumlah empat puluh orang meninggalkannya tanpa uzur, maka imam memerangi mereka seperti azan, karena shalat hari raya termasuk dari syiar-syiar Islam yang zhahir, dan meninggalkannya adalah meremehkan agama.

Dan dia rahimahullah berkata dalam bab mengeluarkan zakat: Barang siapa yang menolak zakat karena bakhil atau meremehkan, maka zakat diambil darinya dengan paksa, seperti hutang kepada manusia. Dan jika dia menyembunyikan hartanya atau merahasiakan, dan memungkinkan untuk mengambilnya, dengan syarat harta itu dalam kekuasaan imam, maka diambil darinya tanpa tambahan. Dan jika tidak memungkinkan untuk mengambilnya maka dia diminta bertaubat selama tiga hari secara wajib, jika dia bertaubat dan mengeluarkan maka ditahan dari membunuhnya, jika tidak maka dia dibunuh, karena kesepakatan para sahabat untuk memerangi orang-orang yang menolak zakat. Dan jika tidak memungkinkan untuk mengambilnya kecuali dengan peperangan, maka wajib atas imam memeranginya, jika dia meletakkannya pada tempatnya, selesai ucapannya dalam Iqna' dan syarahnya.

Maka renungkanlah perkataannya tentang orang yang meninggalkan shalat karena malas, bukan karena mengingkari, bahwa dia diminta bertaubat, jika dia bertaubat jika tidak maka dia dibunuh sebagai kafir. Dan renungkanlah perkataannya tentang penduduk suatu negeri, jika mereka meninggalkan azan dan iqamah, dan shalat hari raya: bahwa mereka diperangi hanya karena meninggalkan hal tersebut; inilah perkataan ulama Malikiyah, dan inilah perkataan ulama Syafiiyah, dan inilah perkataan ulama Hanabilah, semuanya telah menyatakan dengan tegas apa yang kami sebutkan.

Jika mereka menyatakan dengan tegas tentang memerangi orang yang berkomitmen dengan syariat-syariat Islam, akan tetapi mereka meninggalkan azan, atau meninggalkan shalat berjamaah, atau meninggalkan shalat hari raya, maka bagaimana dengan orang yang sama sekali meninggalkan shalat? Seperti orang-orang pedalaman yang tidak shalat, tidak berzakat, dan tidak berpuasa, bahkan mereka mengingkari syariat-syariat, dan mengingkari kebangkitan setelah kematian; inilah yang dominan pada mereka, kecuali yang dikehendaki Allah dan mereka adalah sedikit, bahkan kebanyakan mereka tidak memiliki dari Islam, kecuali mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah.

Dan meskipun demikian ulama Makkah Al-Musyarrafah membela mereka, dan berkata: bahwa mereka adalah muslim, dan bahwa darah dan harta mereka haram dengan keharaman Islam, meskipun mereka tidak shalat dan tidak berzakat, dan tidak berpuasa, kecuali mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah, dan apakah ini kecuali penentangan terhadap Allah Ta'ala di mana Dia berfirman: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian menjumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka**

dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian. Kemudian jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka" (QS. At-Taubah: 5).

Dan orang-orang ini berkata: diberi kebebasan kepada mereka, meskipun mereka tidak shalat, dan tidak berzakat, dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; jika mereka melakukan hal itu maka mereka terlindungi dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam"*.

Dan orang-orang ini berkata: Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallaah, maka terlindungi darah dan hartanya, meskipun dia tidak shalat dan tidak berzakat. **"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak mengetahui"** (QS. Ar-Rum: 59). Maka inilah Kitabullah, dan inilah sunnah Rasul-Nya, dan inilah ijma para sahabat, tentang membunuh orang yang meninggalkan shalat, atau menolak zakat.

Shiddiq umat ini, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, demi Allah seandainya mereka menolak memberiku tali pengikat unta, yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam riwayat: seekor kambing betina, sungguh aku akan memerangi mereka karena menolaknya"*.

Dan ini juga adalah ijma para ulama. Dia berkata dalam syarah Iqna': Para ulama telah berijma bahwa setiap kelompok yang menolak salah satu dari syariat-syariat Islam, maka wajib

memerangi mereka, hingga agama seluruhnya menjadi milik Allah, seperti orang-orang yang memerangi dan lebih utama lagi, selesai.

Dan Abul Abbas rahimahullah berkata: Perang wajib hingga agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan hingga tidak ada fitnah, maka ketika agama menjadi milik selain Allah maka perang wajib; maka setiap kelompok yang menolak sebagian dari shalat-shalat yang diwajibkan, atau zakat, atau puasa, atau haji, atau tentang komitmen untuk mengharamkan darah dan harta, dan khamr dan zina dan judi, atau menikahi mahram, atau tentang komitmen jihad terhadap orang-orang kafir, dan memungut jizyah dari ahli kitab, atau selain itu dari komitmen terhadap kewajiban-kewajiban agama, atau larangan-larangannya yang tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengingkarinya atau meninggalkannya, yang seseorang menjadi kafir karena mengingkarinya, maka kelompok yang menolak harus diperangi karenanya, meskipun mereka mengakuinya; dan ini adalah sesuatu yang aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para ulama. Dan hanya para fuqaha yang berbeda pendapat tentang kelompok yang menolak, jika mereka berani meninggalkan sebagian sunnah-sunnah, seperti dua rakaat sunnah fajar, atau azan dan iqamah, menurut yang tidak mengatakan kewajibannya, dan semisalnya dari syiar-syiar, apakah kelompok yang menolak diperangi karena meninggalkannya, atau tidak? Adapun kewajiban-kewajiban, dan larangan-larangan yang disebutkan, dan semisalnya, maka tidak ada perbedaan pendapat dalam memerangi karenanya, selesai ucapannya.

Maka renungkanlah: perkataan imam Hanabilah, dan pernyataannya yang tegas bahwa barang siapa menolak salah satu syariat dari syariat-syariat Islam yang zhahir, seperti shalat lima waktu, dan puasa, atau zakat, atau haji, dan tentang

meninggalkan larangan-larangan, seperti zina atau meminum khamr, atau minuman memabukkan, atau selain itu, maka wajib memerangi kelompok yang menolak hal tersebut, hingga agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan mereka berkomitmen dengan seluruh syariat-syariat Islam, meskipun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, dan berkomitmen dengan sebagian syariat-syariat Islam, dan meskipun hal itu adalah sesuatu yang telah disepakati oleh para fuqaha, dari seluruh sahabat dan orang-orang setelah mereka.

Maka di manakah persamaan ini dengan perkataan kalian: bahwa barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallaah, maka terlindungi harta dan darahnya, meskipun dia meninggalkan kewajiban-kewajiban, dan melakukan larangan-larangan? Bahkan barang siapa merenungkan sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sirah para khalifah rasyidin yang mendapat petunjuk setelah beliau, maka dia akan mengetahui bahwa perkataan kalian ini bertentangan dengan apa yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan apa yang dilakukan para khalifah rasyidin, dan orang-orang setelah mereka. Maha Suci Allah! Tidakkah kalian mengetahui: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerangi orang-orang Yahudi, padahal mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah, dan beliau menawan wanita-wanita mereka, dan menghalalkan darah dan harta mereka? Tidakkah kalian mengetahui: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak menyerang Bani Mushtaliq, ketika dikatakan kepada beliau bahwa mereka menolak zakat? Dan orang yang mengatakan hal itu adalah pendusta; dan kisah ini terkenal dalam kitab-kitab hadits, dan tafsir, disebutkan oleh para mufassir ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada**

kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti" (QS. Al-Hujurat: 6).

Tidakkah kalian mengetahui: *"Bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu membakar orang-orang Ghulah padahal mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah?"* Tidakkah kalian mengetahui: *"Bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum memerangi orang-orang Khawarij dengan perintah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam?"*, padahal beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan: bahwa para sahabat meremehkan shalat mereka dibandingkan shalat Khawarij, dan puasa mereka dibandingkan puasa mereka, dan bacaan mereka dibandingkan bacaan mereka, dan beliau bersabda: *"Di mana pun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka"*; Tidakkah kalian mengetahui: bahwa para sahabat memerangi Bani Hanifah? Padahal mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka shalat, dan berazan, dan berpuasa.

Tidakkah kalian mengetahui: bahwa para sahabat memerangi Bani Yarbu'? Ketika mereka menolak zakat padahal mereka mengakui kewajibannya, dan mereka telah mengumpulkan zakat-zakat mereka, dan mereka ingin mengirimkannya kepada Abu Bakar, maka Malik bin Nuwairah melarang mereka, dan dalam perkara orang-orang ini muncul keraguan bagi Umar radhiyallahu 'anhu hingga Shiddiq Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menjelaskannya kepadanya dan berkata: *"Demi Allah seandainya mereka menolak memberiku tali pengikat unta, dan dalam riwayat: seekor kambing betina, yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sungguh aku akan memerangi mereka karena menolaknya, maka Umar berkata: Demi*

Allah tidaklah aku melihat kecuali bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk perang, maka aku tahu bahwa itulah yang benar". Dan sungguh hal itu telah disebutkan secara rinci sebelumnya, dan kami sebutkan lafazhnya dalam syarah Muslim, dalam bab perintah memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah, dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Tidakkah kalian mengetahui: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Abu Burdah kepada seorang lelaki yang menikahi istri ayahnya"*, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Sunan-nya, di mana dia berkata: Bab tentang apa yang datang tentang orang yang menikahi istri ayahnya, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah mengabarkan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Asy'ats, dari Adi bin Tsabit, *"dari Bara', dia berkata aku berjumpa dengan pamanku Abu Burdah, dan bersamanya ada bendera, maka aku berkata: Kemana engkau hendak pergi? Maka dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku kepada seorang lelaki yang menikahi istri ayahnya, agar aku datang kepadanya dengan kepalanya"*, hadits hasan gharib, selesai.

Dan seandainya kami melacak ayat-ayat, dan hadits-hadits, dan atsar-atsar, dan perkataan para ulama, tentang memerangi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallaah, jika dia meninggalkan sebagian hak-haknya, maka pembicaraan akan menjadi sangat panjang, maka bagaimana dengan orang yang mengingkari Islam seluruhnya? Dan mendustakan, dan mengejeknya dengan sengaja, kecuali mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah, seperti orang-orang pedalaman ini.

Dan dalam apa yang kami sebutkan sudah cukup bagi orang yang mencari keadilan, maka sungguh kami telah menyebutkan dari kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan ijma para sahabat, dan ijma para ulama setelah mereka, maka jika apa yang kami sebutkan ini memiliki makna lain selain yang kami pahami, maka jelaskanlah kepada kami dari kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kalam para sahabat, dan kalam para ulama, maka semoga Allah merahmati seseorang yang memperhatikan dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa dia akan bertemu dengan Allah, yang di sisi-Nya ada surga dan neraka.

Orang-Orang Kafir di Zaman Kita Apakah Mereka Orang-Orang Murtad?

Dan ditanya: tentang perkataan para fuqaha, bahwa orang murtad tidak mewarisi dan tidak diwarisi, maka orang-orang kafir di zaman kita apakah mereka orang-orang murtad? Ataukah hukum mereka adalah hukum penyembah-penyembah berhala, dan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik?

Maka dia menjawab: Adapun orang yang masuk ke dalam agama Islam kemudian murtad, maka mereka adalah orang-orang murtad, dan perkara mereka jelas bagimu; adapun orang yang tidak masuk ke dalam agama Islam, bahkan dakwah Islam mendatanginya sedangkan dia dalam kekafirannya, seperti penyembah-penyembah berhala, maka hukumnya adalah hukum orang kafir asli, karena kami tidak mengatakan asal mereka adalah Islam, dan kekafiran terjadi pada mereka.

Bahkan kami mengatakan: Orang-orang yang tumbuh di antara orang-orang kafir, dan mendapati ayah-ayah mereka dalam kesyirikan kepada Allah, mereka adalah seperti ayah-ayah mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits shahih dalam sabda beliau: *"Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi"*. Maka jika agama ayah-ayah mereka adalah kesyirikan kepada Allah, maka orang-orang ini tumbuh dan terus-menerus di atasnya, maka kami tidak mengatakan asal adalah Islam dan kekafiran terjadi, bahkan kami mengatakan: mereka adalah orang-orang kafir asli, dan tidak mengharuskan bagi kami atas dasar ini untuk mengkafirkan orang yang meninggal di masa jahiliyah sebelum munculnya agama, maka kami tidak mengkafirkan manusia secara umum, sebagaimana kami tidak mengkafirkan hari ini secara umum.

Bahkan kami katakan: siapa yang berasal dari kalangan jahiliyah, mengamalkan Islam, meninggalkan kesyirikan, maka ia adalah muslim. Adapun siapa yang menyembah berhala dan meninggal dalam keadaan seperti itu sebelum munculnya agama ini, maka secara zahir ia kafir, meskipun dimungkinkan bahwa hujjah risalah belum tegak atasnya, karena kebodohannya dan tidak adanya orang yang memperingatkannya, karena sesungguhnya kami menghukumi berdasarkan zahir, adapun hukum terhadap batin maka itu diserahkan kepada Allah, dan Allah Ta'ala tidak menyiksa seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15).

Adapun siapa yang meninggal dari mereka dalam keadaan tidak diketahui, maka kami tidak membahasnya, dan tidak menghukuminya dengan kekafiran atau keislaman, dan itu bukan

termasuk yang kami diperintahkan untuk melakukannya, **"Itu adalah umat yang telah lalu, bagi mereka apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-Baqarah: 134). Maka siapa di antara mereka yang muslim, Allah memasukkannya ke surga, dan siapa yang kafir, Allah memasukkannya ke neraka, dan siapa di antara mereka yang belum sampai kepadanya dakwah, maka urusannya diserahkan kepada Allah; dan sungguh telah diketahui perbedaan pendapat tentang ahli fatrah (masa kekosongan), dan orang-orang yang belum sampai kepada mereka hujjah risalah.

Dan juga: sesungguhnya tidak mungkin kami menghukumi orang-orang kafir zaman kami dengan apa yang dihukumkan oleh para fuqaha terhadap orang murtad: bahwa ia tidak mewarisi dan tidak diwarisi, karena siapa yang mengatakan tidak mewarisi dan tidak diwarisi, menjadikan hartanya sebagai fai' (harta rampasan) untuk baitul mal kaum muslimin; dan konsekuensi perkataan ini adalah dikatakan: seluruh kepemilikan orang-orang kafir hari ini adalah baitul mal, karena mereka mewarisinya dari keluarga mereka, sedangkan keluarga mereka adalah orang murtad yang tidak diwarisi, demikian pula para pewaris adalah orang murtad yang tidak mewarisi, karena orang murtad tidak mewarisi dan tidak diwarisi.

Adapun jika kami menghukumi mereka dengan hukum orang-orang kafir asli, maka tidak ada sesuatu pun yang wajib dari itu, bahkan mereka saling mewarisi; maka jika mereka masuk Islam, siapa yang masuk Islam dengan memiliki sesuatu maka itu adalah miliknya, dan kami tidak membahas apa yang telah berlalu dari mereka pada masa jahiliyah mereka, baik warisan maupun

selainnya, dan telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap pembagian yang dibagikan pada masa jahiliyah, maka itu tetap sebagaimana yang telah dibagikan, dan setiap pembagian yang dicapai oleh Islam, maka itu berdasarkan pembagian Islam"*, dan diriwayatkan oleh Sa'id dalam Sunan-nya dari dua jalur, dari Urwah bin Abi Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Siapa yang masuk Islam dengan memiliki sesuatu, maka itu adalah miliknya"*, dan Ahmad menyatakan seperti itu, sebagaimana yang telah disebutkan darinya dalam riwayat Mihna.

Dan ketahuilah: bahwa pendapat bahwa orang murtad tidak mewarisi dan tidak diwarisi adalah salah satu pendapat dalam masalah ini, dan ini adalah yang masyhur dalam mazhab, dan ini adalah mazhabnya Malik dan Asy-Syafi'i. Dan pendapat kedua: bahwa hartanya untuk pewaris mereka yang muslim, dan ini adalah riwayat dari Ahmad, dan ini diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud, dan ini adalah pendapat sekelompok dari kalangan tabi'in, dan ini adalah pendapat Al-Auza'i, dan ahli Irak, dan pendapat ketiga: bahwa hartanya untuk ahli agamanya yang ia pilih, jika ada di antara mereka yang mewarisinya, jika tidak maka itu adalah fai', dan ini adalah riwayat dari Ahmad, dan ini adalah mazhabnya Dawud bin Ali, dan semoga shalawat Allah tercurah atas Muhammad.

[Pengkafiran Dengan Kemaksiatan]

Dan ditanya juga: Syaikh Hamad bin Nashir, penanya berkata: Sesungguhnya kalian mengkafirkan dengan kemaksiatan? Maka beliau menjawab: Ini bukan perkataan kami, bahkan ini adalah perkataan Khawarij, yang mengkafirkan dengan dosa-dosa, dan

kami tidak mengkafirkan seorangpun dengan perbuatan maksiat; bahkan kami mengkafirkan siapa yang melakukan hal-hal yang mengkafirkan, seperti kesyirikan kepada Allah dengan menyembah selain-Nya bersama-Nya, maka ia menyeru selain Allah, atau menyembelih untuknya, atau bernadzar untuknya, atau takut kepadanya, atau mengharapkannya, atau bertawakal kepadanya, maka sesungguhnya semua perkara ini adalah ibadah kepada Allah dengan nash Al-Qur'an, dan menghadirkan dalil-dalil tentang itu memiliki pembahasan yang panjang, yang tidak ditampung oleh lembaran ini.

Maka kami katakan: doa, penyembelihan, nadzar dan selain itu adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya, maka siapa yang menyekutukan selain Allah bersama Allah dalam perbuatan-perbuatan ini maka ia adalah musyrik kafir, meskipun ia mengucapkan laa ilaaha illallah, dan shalat dan puasa, dan mengklaim bahwa ia muslim; dan ini adalah kesepakatan di kalangan ahli ilmu, tidak ada perbedaan dalam hal itu.

[At-Tathayur dan At-Tasya'um]

Ditanya kepada Syaikh Sulaiman bin Hamdan: Apakah boleh bagi manusia untuk membenarkan, atau meyakini, atau bertasya'um (berprasangka buruk), atau mengira: bahwa akan menimpanya bahaya seperti penyakit atau kematian atau selainnya dari bilangan-bilangan atau tahun-tahun, atau bulan-bulan atau hari-hari, atau waktu-waktu, atau membaca surah atau ayat, atau wirid atau faidah, atau memasuki rumah, atau memakai pakaian atau selainnya, ataukah tidak?

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah, tidak boleh bagi manusia bertasya'um, dengan keyakinan atau dugaan: bahwa akan menimpanya bahaya, seperti penyakit atau kematian, atau selain itu dari sebab-sebab yang disebutkan, atau selainnya, dan tidak boleh membenarkan hal itu; bahkan ini dan yang semisalnya termasuk dari thiyarah (tathayyur/keyakinan buruk) yang dilarang darinya, dan itu termasuk dari perbuatan-perbuatan ahli kesyirikan dan kekafiran, sebagaimana Allah mengisahkannya dalam kitab-Nya tentang kaum Firaun, dan kaum Shalih, dan penduduk negeri yang didatangi para rasul kepadanya, dan termasuk dari perkara-perkara jahiliyah dan kebiasaan-kebiasaannya yang Islam datang untuk membatalkannya dan mengharamkannya, maka mereka bertathayur dengan as-sawanih dan al-bawarih dan selainnya.

Dan at-tathayur adalah at-tasya'um (berprasangka buruk), dan asalnya: sesuatu yang dibenci dari perkataan atau perbuatan atau yang dilihat, demikian dikatakan An-Nawawi, dan sungguh telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada 'adwa (penularan penyakit), tidak ada thiyarah, tidak ada hamah dan tidak ada shafar"*, dan ini adalah penafian terhadap apa yang jahiliyah yakini dalam perkara-perkara ini, dari pengaruh tanpa menjadi itu dengan qadha Allah dan qadar-Nya;

Maka menunjukkan atas batalnya itu, dan tidak adanya pengaruhnya. Dan telah ditafsirkan "al-hamah" dalam hadits ini bahwa ia adalah burung dari burung-burung malam, dikatakan: bahwa ia adalah "burung hantu", dan bahwa orang-orang Arab bertasya'um dengannya, jika ia hinggap di rumah salah seorang dari mereka, ia berkata: ia memberitakan kepada diriku atau salah seorang dari keluarga rumahku.

Dan di antara yang datang dalam makna "shafar", bahwa ia adalah bertasya'um dengan masuknya bulan Shafar dan perkataan bahwa ia adalah bulan yang sial, Ibnu Rajab rahimahullah berkata: dan mungkin ia adalah yang paling mirip dari pendapat-pendapat dalam hal itu, dan shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada 'adwa dan tidak ada thiyarah, dan menyenangkan bagiku al-fa'l, mereka bertanya: dan apa al-fa'l? Beliau menjawab: kalimat yang baik"*. Maka beliau menafikan 'adwa dan thiyarah, dan mengabarkan bahwa fa'l menyenangkan beliau, dan bahwa ia adalah kalimat yang baik; maka menunjukkan bahwa ia bukan dari thiyarah yang tercela, karena ia adalah husn zhan (prasangka baik), dan mengharapkan kebaikan, adapun thiyarah maka ia adalah su'uzh zhan (prasangka buruk) kepada Allah, dan mengharapkan bala.

Dan ketika disebutkan thiyarah di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Kebaikannya adalah al-fa'l, dan tidak menolak muslim"*. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: beliau mengabarkan bahwa fa'l termasuk dari thiyarah, dan ia adalah kebaikannya, maka beliau membatalkan thiyarah dan mengabarkan bahwa fa'l darinya, tetapi ia adalah kebaikannya, maka memisahkan antara fa'l dan thiyarah karena apa yang ada di antara keduanya dari perbedaan dan pertentangan, dan manfaat salah satunya dan mudharatnya yang lain; dan yang semisalnya ini adalah pelarangan beliau dari ruqyah dengan kesyirikan, dan izin beliau dalam ruqyah jika tidak ada padanya kesyirikan, karena apa yang ada padanya dari manfaat yang terlepas dari mafsadah, selesai.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Kebaikannya adalah al-fa'l"* dengan bahwa thiyarah seluruhnya

tidak ada kebaikan padanya, maka dikatakan oleh penulis Al-Fath: sesungguhnya ism tafdhil (kata sifat perbandingan) dalam hal itu hanyalah antara kadar yang bersama antara dua hal, dan kadar yang bersama antara thiyarah dan fa'l adalah: pengaruh masing-masing dari keduanya pada apa yang ada padanya, dan fa'l dalam hal itu lebih mendalam, selesai.

Dan sungguh telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Thiyarah adalah kesyirikan, thiyarah adalah kesyirikan"*, dan ini adalah sharih (jelas) dalam pengharamannya, dan bahwa ia adalah dari kesyirikan, karena apa yang ada padanya dari ta'alluq hati kepada selain Allah Ta'ala, dengan keyakinan bahwa ia mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, jika manusia beramal dengan konsekuensinya, padahal perkara itu berbeda dengan itu, dan bahwa tidak ada pengaruh baginya dalam mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, karena ia hanyalah waswas dan wahm yang dilemparkan oleh syetan dalam diri hamba, maka jika itu mendapati iman yang sempurna dan tawakal yang kuat, maka tidak ada ketetapan baginya, dan sesungguhnya hanya menguat dengan kurangnya iman dan lemahnya tawakal.

Dan dalam Shahih Muslim dari Mu'awiyah bin Al-Hakam bahwa ia berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan di antara kami ada orang-orang yang bertathayur, beliau bersabda: itu adalah sesuatu yang salah seorang dari kalian dapati dalam dirinya, maka janganlah itu menghalangi kalian"*. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: maka beliau mengabarkan bahwa keyakinan buruknya dengan thiyarah hanyalah dalam dirinya dan keyakinannya, bukan pada yang ditathayyuri dengannya; maka wahamnya, dan ketakutannya, dan kesyirikannya, itulah yang

mentathayyurinya dan menghalanginya, bukan apa yang ia lihat dan ia dengar; maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada umatnya perkara dan menerangkan kepada mereka rusaknya thiyarah, agar mereka mengetahui bahwa Allah Subhanahu tidak menjadikan bagi mereka tanda atasnya dan tidak padanya petunjuk, dan tidak menetapkannya sebagai sebab bagi apa yang mereka takuti dan mereka waspadi darinya, selesai.

Dan dalam hadits: *"Bukan dari golongan kami siapa yang bertathayur, atau ditathayyuri untuknya"*; dan sungguh datang bahwa thiyarah termasuk dari jibt, dan sebagian ulama menyebutkan bahwa ia termasuk dari dosa-dosa besar, dan Ibnul Qayyim berkata: sungguh shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Thiyarah adalah kesyirikan"*, maka dimungkinkan bahwa ia termasuk dari dosa-dosa besar, dan dimungkinkan bahwa ia di bawahnya.

Dan penulis Ar-Ri'ayah berkata: dimakruhkan thiyarah, dan ia adalah: at-tasya'um; dan demikian berkata tidak hanya satu dari sahabat-sahabat Ahmad.

Dan Ibnu Muflih berkata: yang lebih utama adalah memastikan pengharamannya, karena ia adalah kesyirikan, dan bagaimana kesyirikan bisa menjadi makruh dengan makruh istilahi? Dan ia berkata: dan mungkin maksud mereka - yakni para sahabat - dengan makruh adalah tahrim, dan apa yang ia katakan adalah konsekuensi nash-nash, dan kaidah-kaidah menuntutnya, karena hukum-hukum yang lima tidak diambil kecuali dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam; dan sungguh telah berdiri dalil yang mewajibkan tahrim, maka wajib mengatakannya, dan membawa perkataan siapa yang mutlak makruh atasnya tanpa tawaqqud (perhentian).

Jika telah diketahui ini, maka haram tathayur dan tasya'um dari sisi ia adalah, tanpa mengecualikan sesuatu dari itu, karena umumnya dalil-dalil dan tidak adanya yang mengkhususkan; dan berdasarkan itu: maka tasya'um dengan bilangan-bilangan yang dihasilkan dari perhitungan nama orang dan nama ibunya, dengan jumal, dan bahwa thali'nya (nasibnya) begini, dan bintangnya begini, dan hukumnya begini, atau hukum atas itu dengan kefakiran atau kekayaan, atau kesehatan atau penyakit, atau kehidupan atau kematian, atau selain itu dari dalil-dalil falak (astronomi) atas keadaan-keadaan sufli (dunia bawah), sebagaimana yang dibuat sekarang dalam sebagian hasil-hasil dan almanak, semua itu haram tidak boleh mempelajarinya dan mengajarkannya, dan tidak meyakini kebenarannya; dan ia adalah dari thiyarah yang tercela, dan dari menelaah ilmu apa yang Allah rahsiakan dari gaib.

Dan demikian haram tasya'um dengan zaman-zaman, tidak ada perbedaan dalam itu antara tahun-tahun dan bulan-bulan, dan hari-hari dan waktu-waktu, karena tahun-tahun adalah kumpulan dari bulan-bulan, dan bulan-bulan dari hari-hari, dan hari-hari dari waktu-waktu, karena zaman adalah makhluk yang ditundukkan, dan tidak ada baginya perbuatan dan tidak ada iradat. Maka tasya'um dengannya adalah menyerupai ahli jahiliyah, dalam tasya'um mereka dengan Shafar, dan dengan Syawal dalam pernikahan khususnya, karena apa yang ada padanya bahwa thaun (wabah) terjadi padanya, meninggal darinya banyak pengantin maka mereka bertasya'um dengannya.

Dan sungguh shahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikaiku di Syawal, dan membangun denganku di Syawal, maka siapakah di antara istri-istrinya yang paling beruntung di sisi beliau dariku? Dan ia*

menganjurkan bahwa dimasuki istri-istrinya di Syawal", *"dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahi Ummu Salamah di Syawal"* juga, dan ini dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah menyelisihi apa yang ada pada ahli jahiliyah.

Dan tidak berhenti kebiasaan-kebiasaan buruk ini berjalan pada banyak dari manusia, seperti tasya'um dengan Shafar, dan bahkan sesungguhnya di antara mereka yang hampir tidak menyebutkan Shafar kecuali menambahkan kepadanya lafaz "al-khair" (kebaikan), karena apa yang berdiri dalam hati-hati mereka dari perkara-perkara ini; dan sungguh Ikrimah berkata: "Kami sedang duduk di sisi Ibnu Abbas, lalu lewat burung yang bersuara, maka berkatalah seorang laki-laki dari kaum: khair khair (kebaikan kebaikan), maka Ibnu Abbas berkata: tidak ada kebaikan dan tidak ada kejahatan, maka ia menyegerakan pengingkaran kepadanya, agar tidak meyakini pengaruhnya dalam kebaikan dan kejahatan".

"Dan keluar Thawus bersama temannya dalam safar, maka burung gagak bersuara, maka berkatalah laki-laki itu: khair (kebaikan), maka Thawus berkata: dan kebaikan apa yang ada pada ini? Jangan menemani aku!"

Maka burung-burung dan bulan-bulan seperti selainnya, tidak ada kebaikan pada mereka dan tidak ada kejahatan, maka tidak boleh ditambahkan kepada mereka sesuatu dari itu; dan dari ini adalah tasya'um mereka dengan sebagian hari-hari, seperti hari Rabu dan ini adalah perkara batil, dan apa yang diriwayatkan tentang hari Rabu bahwa ia adalah hari nahas mustamirr (sial terus-menerus), ahli ilmu berkata: sesungguhnya ia adalah hadits yang tidak shahih, bahkan sungguh datang dalam Al-Musnad dari Jabir radhiyallahu 'anhu: *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa atas Al-Ahzab pada hari Senin dan hari Selasa dan hari Rabu,*

maka dikabulkan untuknya pada hari Rabu antara zhuhur dan ashar, maka diketahui kegembiraan pada wajah beliau; Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: maka tidaklah turun kepadaku perkara yang penting dan sulit kecuali aku menunggu waktu itu, lalu aku berdoa kepada Allah padanya maka aku melihat pengabulan", maka jelas dengan ini: bahwa ia adalah hari yang dikabulkan padanya doa-doa, dan dipenuhi padanya kebutuhan-kebutuhan, dan ini bertentangan dengan kenyataannya hari nahas mustamirr.

Adapun tentang menganggap sial karena membaca surat atau ayat dari kitab Allah, maka itu juga haram, berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dan karena membaca Alquran adalah ibadah yang dianjurkan, termasuk amal yang paling utama, dan di dalamnya terdapat pahala yang besar dengan keikhlasan.

Telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf"*

Dan juga: sesungguhnya Alquran adalah kalam Allah Taala, dan kalam-Nya adalah sifat dari sifat-sifat Zat-Nya yang suci; oleh karena itu jika seseorang bersumpah dengan surat atau ayat darinya, maka itu adalah sumpah yang wajib dibayar kafarat jika dilanggar; dan sifat-sifat Allah Taala tidak ada keburukan di dalamnya dan tidak ada bahaya yang diperkirakan darinya, bahkan orang yang paling mengetahui tentang Tuhannya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah berkata: *"Dan keburukan tidak ada pada-Mu"* yakni kepada Tuhannya, maka tidak sah menisbahkan keburukan kepada Zat Allah Taala, dan tidak pula kepada sifat-sifat-Nya.

Demikian pula, haram menganggap sial karena wirid dan doa-doa yang diriwayatkan, karena tidak ada keburukan di dalamnya dan tidak ada bahaya, bahkan telah datang perintah untuk mengamalkannya, dan anjuran untuk menjaganya pada waktu sore dan pagi; maka mengamalkannya termasuk cara paling besar untuk menolak keburukan dan bencana, bukan sebagai sebab terjadinya, karena doa dapat mencegah bencana setelah sebab-sebabnya terjadi, dan dalam hadits disebutkan *"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa"*, dan Ibnu Abbas berkata: "Doa menolak takdir, dan jika doa menolak takdir maka itu termasuk dari yang ditakdirkan".

Kesimpulannya: tidak ada sesuatu pun yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang menjadi sebab keburukan sama sekali, bahkan setiap keburukan yang menimpa hamba atau akan menimpanya di dunia dan akhiratnya, maka sebabnya adalah dosa-dosa dan kemaksiatan.

Adapun tentang faidah (manfaat), baik yang bersifat agama maupun duniawi, jika diperoleh dengan cara yang dibolehkan, maka tidak ada bahaya di dalamnya dan tidak ada keburukan; maka haram menganggapnya sial, karena itu termasuk nikmat Allah kepada hamba-Nya, yang wajib dibalas dengan bersyukur kepada Yang memberi nikmat, bukan menganggapnya sial; oleh karena itu disyariatkan sujud syukur ketika mendapat nikmat baru dan terhindar dari bencana, baik nikmat agama maupun dunia, umum atau khusus, dan demikian pula hukumnya untuk setiap yang dianggap sial, seperti memasuki rumah atau mengenakan pakaian atau yang lainnya.

Jika ini telah jelas, maka tidak boleh menisbahkan sial kepada bilangan atau tahun atau bulan, atau hari atau waktu, atau

membaca surat, atau ayat, atau wirid atau faidah, atau memasuki rumah, atau mengenakan pakaian, atau yang lainnya.

Dan tidak boleh meyakini terjadinya bahaya darinya, atau bahwa itu sebab terjadinya, kecuali dengan takdir Allah dan kehendak-Nya; maka apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, dan Dia Maha Suci adalah Pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya, tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada yang menakdirkan selain-Nya; dan hamba diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab keburukan yang nyata, dan menjauhinya sesuai dengan yang disebutkan dalam syariat, seperti menghindari orang yang terkena kusta dan orang sakit, dan datang ke tempat wabah thaun.

Adapun sebab-sebab yang tersembunyi, maka tidak disyariatkan untuk menghindari dan menjauhinya, bahkan itu termasuk thiyarah (menganggap sial) yang diharamkan, karena itu adalah buruk sangka kepada Allah Taala, tanpa sebab yang pasti, maka tidak boleh; adapun tentang riwayat yang menetapkan sial pada wanita, rumah, dan binatang, maka para ulama berbeda pendapat tentang maknanya; dan kesimpulan dari penjelasan mereka dalam hal itu adalah: bahwa penetapan sial pada ketiga hal ini, artinya bahwa itu adalah sebab-sebab, Allah menakdirkan dengannya sial dan kebaikan dan menyertainya, oleh karena itu disyariatkan bagi orang yang mendapatkan istri atau budak wanita atau binatang, untuk meminta kepada Allah dari kebaikannya dan kebaikan apa yang diciptakan padanya, dan memohon perlindungan-Nya dari keburukannya dan keburukan apa yang diciptakan padanya, dan demikian pula sebaiknya bagi orang yang menempati rumah melakukan hal itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan kepada suatu kaum yang menempati rumah, lalu jumlah mereka berkurang dan harta mereka berkurang, untuk meninggalkan rumah itu yang tercela; maka meninggalkan apa yang manusia tidak mendapatkan berkah di dalamnya dari rumah atau istri atau binatang tidak dilarang. Ibnu Qutaibah berkata dalam Mukhtalif al-Hadits: sesungguhnya beliau memerintahkan mereka untuk pindah darinya, karena mereka tinggal di dalamnya, dengan perasaan tidak nyaman dengan bayangannya, dan merasa buruk dengan apa yang menimpa mereka di dalamnya, maka beliau memerintahkan mereka untuk pindah, dan Allah telah menjadikan dalam fitrah manusia dan susunan mereka untuk merasa tidak nyaman dengan apa yang menimpa mereka keburukan di dalamnya, jika tidak ada sebabnya dalam itu, dan mencintai orang yang terjadi kebaikan bagi mereka melalui tangannya meskipun dia tidak menghendaki itu; dan bagaimana mungkin beliau shallallahu alaihi wasallam menganggap sial sedangkan thiyarah termasuk jibt (perdukunan)? Selesai.

Maka wajib bagi orang yang menasihati dirinya: tidak memperhatikan hal-hal dari khayalan batil dan ilusi dusta ini, dan menyibukkan diri darinya dengan apa yang menolak bencana seperti doa dan dzikir, dan sedekah, dan bertawakal kepada Allah, dan beriman kepada takdir dan kehendak-Nya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, dan mengucapkan apa yang diriwayatkan, di antaranya: *"Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu"* maka jika dia mengucapkan itu tidak akan membahayakannya sesuatu, adapun jika dia larut

dengannya, dan membuka bagi dirinya pintu was-was dalam perkara-perkara ini, atau setan membimbingnya dan memasukkan ke dalam jiwanya dari hal itu apa yang merusak agamanya dan membuat hidupnya sengsara, dan mungkin terjadi padanya apa yang dia khawatirkan, sebagai hukuman baginya. Dan Allah lebih mengetahui dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad.

Khawarij dan Madzhab Mereka dalam Mengkafirkan Karena Kemaksiatan

Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah taala, ditanya tentang madzhab Khawarij... hingga akhir pertanyaan.

Maka beliau menjawab: Adapun madzhab Khawarij, sesungguhnya mereka mengkafirkan orang-orang beriman karena melakukan dosa-dosa, yang tingkatannya di bawah kekufuran dan kesyirikan, dan sesungguhnya mereka telah keluar pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu anhu dan mengkafirkan para sahabat karena pertempuran yang terjadi di antara mereka, dan mereka berdalil dengan ayat-ayat, dan hadits-hadits, tetapi mereka salah dalam berdalil.

Maka dosa yang di bawah kekufuran dan kesyirikan, pelakunya tidak dikafirkan, tetapi dia dilarang jika bersikeras pada dosa besar dan tidak bertaubat darinya, maka wajib melarangnya dan menentangnya; dan setiap kemungkaran wajib mengingkarinya, dari meninggalkan kewajiban, atau melakukan yang haram, tetapi tidak dikafirkan kecuali orang yang melakukan perbuatan yang mengkafirkan, yang ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah bahwa itu adalah kekufuran, dan demikian pula apa yang

disepakati para ulama bahwa perbuatannya, atau keyakinannya adalah kekufuran, seperti jika mengingkari kewajiban apa yang diketahui dari agama secara pasti, atau menghalalkan apa yang diketahui secara pasti bahwa itu haram, maka ini termasuk yang disepakati para ulama bahwa itu kekufuran jika mengingkari kewajiban, bukan jika meninggalkan shalat karena malas dan lalai, maka yang masyhur dalam madzhab Ahmad bahwa dia diminta bertaubat, jika bertaubat jika tidak maka dibunuh sebagai kafir, adapun tiga madzhab lainnya maka tidak mengkafirkannya dengan meninggalkan, tetapi menganggapnya termasuk dosa besar; dan demikian pula jika melakukan dosa besar sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, maka tidak dikafirkan menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah kecuali jika menghalalkannya.

Peringatan dari Jenis-Jenis Perdukunan

Juga dari beliau, rahimahullah taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara-saudara: Ali bin Hamad, dan saudara-saudaranya, salam atas kalian dan rahmat Allah dan berkah-Nya. Dan kalian ingat perkara "Al-Hutaimi" yang bersama dia ada ular-ular, dan menjual "saqwah" kepada orang-orang Badui dan perkotaan, dia memberi mereka minum dari ludahnya, dan mengambil janji dari mereka, dan mengklaim bahwa siapa yang diberi minum dari ludahnya tidak akan digigit ular, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali Abdul Aziz bin Abdul Jabbar, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Dan kalian ingat: bahwa Utsman bin Manshur mengikutinya, dan menerima dari minumannya, ini kami pastikan dari kalian, dan

dari suku Subai yang datang dari kalian, dan mereka menyebutkan bahwa mereka ragu-ragu di awal perkara itu, dan penduduk kampung juga demikian, sampai Ibnu Manshur menyetujuinya dan menerima darinya, dan menulis surat bersamanya; dan setelah ini orang-orang Badui dan perkotaan berbondong-bondong kepadanya, yang membeli minumannya dengan dirham, dan yang dengan gandum, dan yang dengan kambing, dan yang dengan mentega; dan apa yang dia dapatkan dari mereka dijualnya di "Tamr", dan setelah ini dia datang ke "Al-Majmaah", dan mereka mengusirnya.

Dan tulisan Abdul Aziz bin Abdul Jabbar kami lihat, dan disebutkan perkataan para ulama dan pengingkaran mereka terhadap orang yang melakukan ini, dan mengambil ular-ular, dan bahwa ini adalah keadaan-keadaan setan, terjadi melalui perantaraan setan-setan, jika mendekatkan diri kepada mereka dengan kesyirikan kepada Allah, dan ini tidak ada kecuali pada orang yang paling bodoh, dan paling jauh dari Allah dan agama-Nya; dan Abdul Aziz semoga Allah membalasnya dengan kebaikan telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya.

Adapun Ibnu Manshur, maka Allah lebih mengetahui bahwa dia akan dihukum, dan kami tidak tahu apakah semua ini adalah kebodohan, atau dia memiliki maksud jahat, jika tidak maka orang yang memiliki fitrah atau akal akan mengingkari ini dengan fitrah dan akalnya; dan Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan, dalam kitab "Al-Furqan" dari keadaan-keadaan setan perkara-perkara seperti ini, kami tinggalkan penyebutannya, agar jawaban tidak panjang.

Maka ini termasuk jenis keadaan dukun dengan setan-setan; dan perdukunan itu ada berbagai jenis ini salah satunya, dan dalam

hadits shahih: *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, maka sungguh dia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam"*. Dan perkara-perkara perdukunan dan yang menyerupainya, dari bersenang-senang dengan setan-setan, dan memperbanyak dari mereka, telah dihapus oleh Allah dengan apa yang terbit di Najd dari dakwah kepada tauhid Allah, dan menjalar ke banyak daerah, sebagaimana Allah telah menghapus keadaan-keadaan dukun, dengan diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau shallallahu alaihi wasallam menutup pintu-pintu kesyirikan, dan keadaan-keadaan jahiliyah, dan melindungi benteng Islam.

Di antaranya: apa yang tetap dalam hadits Ibnu Masud secara marfu: *"Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah kesyirikan"*, maka beliau tidak membolehkan dari ruqyah kecuali apa yang dikhususkan oleh dalil, dari ayat-ayat Alquran, dan dzikir-dzikir Nabi, dan doa-doa yang diketahui dengan lafadz-lafadz Arab. Adapun yang dengan nama-nama setan, atau dengan apa yang tidak diketahui maknanya, maka dilarang, karena hadits ini, dan hukumnya adalah pengharaman; jika keadaan ruqyah yang di dalamnya lafadz-lafadz yang tidak diketahui maknanya, maka bagaimana dengan apa yang nyata bahwa itu dari perbuatan setan-setan dengan orang yang menjadikan mereka wali? Seperti Al-Hutaimi ini dan orang-orang sepertinya, yang kami saksikan di Mesir, tidak ada yang meragukan bahwa itu dari perbuatan setan. Dan orang-orang ini memiliki keyakinan syirik terhadap sesembahan mereka yang mereka sembah selain Allah, dan kebanyakan tarekat-tarekat ini penuh dengan kesyirikan dan bid'ah.

Sabda Nabi dalam hadits: *"Dan tiwalah adalah kesyirikan"* para ulama menyebutkan: bahwa itu menyerupai sihir; dan apa

yang menyerupai sihir maka itu kesyirikan, dan demikian pula tamimah adalah kesyirikan, karena bergantung padanya, dan bersandar padanya selain kepada Allah, dan sebagian di antaranya ada nama-nama setan, dan apa yang tidak diketahui maknanya; maka semua perkara ini tidak sejalan dengan Islam yang benar, bahkan bertentangan dengannya jika mengandung apa yang merupakan kesyirikan kepada Allah, dari bertawakal kepada selain-Nya, dan yang seperti itu. Dan telah masuk dalam jiwa banyak orang bodoh, yang mengambil dari Al-Hutaimi ini banyak dari pembenaran terhadapnya, dan menerima apa yang dibawanya kepada mereka, dari kesesatan ini, dan ini adalah fitnah, semoga Allah melindungi dari keburukannya; dan penjelasan panjang lebar tentang itu, dan menyebutkan apa yang dikatakan para ulama, ada tempat lain, insya Allah taala, dan salam.

Jatuh dalam Sebagian Perkara yang Mengkafirkan Karena Kebodohan

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, rahimahullah, ditanya: tentang orang yang melakukan sesuatu dari perkara yang mengkafirkan karena kebodohan, apakah dia kafir jika dia tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah kekufuran, atau tidak?

Maka beliau menjawab: Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan kepada Dawud Zabur, dan Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu dan**

Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung, semua Rasul-rasul itu adalah pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (An-Nisa: 163-165).

Maka tidak ada alasan bagi siapa pun setelah diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam tidak beriman kepadanya dan kepada apa yang dibawanya, karena dia tidak memahami hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya karena sesungguhnya Allah Subhanahu memberitahukan tentang orang-orang kafir dengan ketidakpahaman mereka, maka Allah Taala berfirman: **"Dan Kami jadikan di atas hati mereka penutup agar mereka tidak memahaminya dan di dalam telinga mereka sumbatan"** (Al-An'am: 25) dan berfirman: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 30) dan berfirman: **"Mereka tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak berakal"** (Al-Baqarah: 171).

Dan ayat-ayat dalam menggambarkan mereka dengan kebodohan yang sangat, banyak dan diketahui, maka Allah Taala tidak memberi mereka uzur karena mereka tidak memahami, bahkan menegaskan pengkafiran jenis ini, dan bahwa mereka termasuk penghuni neraka, sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat**

Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya, maka hapuslah amal-amal mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada hari kiamat" (Al-Kahf: 103-105), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai"** (Al-A'raf: 179).

Berkata Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi, ketika pembahasan sampai pada masalah: apakah setiap mujtahid itu benar, atau tidak?

Dan beliau menguatkan apa yang benar dalam hal itu, yaitu: bahwa tidak setiap mujtahid itu benar, bahkan yang benar ada pada satu pendapat dari pendapat-pendapat para mujtahid; beliau berkata: dan Al-Jahizh berpendapat bahwa penentang agama Islam, jika dia berijtihad lalu tidak mampu mencapai kebenaran, maka dia ma'dzur (dimaafkan) tidak berdosa, - sampai beliau berkata: adapun apa yang dikemukakan oleh Al-Jahizh, maka itu batil dengan yakin, dan kekufuran kepada Allah, dan penolakan terhadap-Nya dan terhadap Rasul-Nya.

Maka sesungguhnya kita mengetahui dengan pasti: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk masuk Islam dan mengikutinya, dan mencela mereka karena tetap bersikeras, dan memerangi semua mereka, dan membunuh orang dewasa dari mereka, dan kita mengetahui bahwa orang yang membangkang yang mengetahui

itu sedikit, dan kebanyakan adalah orang-orang taqlid, mereka meyakini agama bapak-bapak mereka dengan taqlid, dan mereka tidak mengetahui mukjizat Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kebenarannya.

Beliau berkata: dan ayat-ayat yang menunjukkan hal ini banyak dari Alquran, seperti firman Allah Taala: **"Itu adalah persangkaan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir dari api neraka"** (Shad: 27), **"Dan persangkaan kamu itu yang kamu sangka terhadap Tuhanmu membinasakan kamu, maka kamu menjadi termasuk orang-orang yang merugi"** (Fushshilat: 23), **"Dan mereka tidak lain hanyalah menyangka saja"** (Al-Baqarah: 78), dan firman-Nya: **"Dan mereka mengira bahwa mereka di atas sesuatu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berdusta"** (Al-Mujadilah: 18), **"Dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 30), **"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"** (Al-Kahf: 104).

Kesimpulannya: Celaan terhadap orang-orang yang mendustakan Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak terhitung jumlahnya dalam Kitabullah dan Sunnah, demikian akhir dari perkataan beliau rahimahullah.

Maka beliau rahimahullah menjelaskan: bahwa seandainya kita tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengetahui namun membangkang, maka akan mengharuskan kita untuk tidak mengkafirkan orang Yahudi dan Nasrani, dan ini termasuk kebatilan yang paling batil.

Adapun perkataan Syaikh rahimahullah, ketika beliau menyebutkan beberapa jenis syirik yang terjadi pada umat ini, beliau berkata: Namun karena kebodohan yang merajalela dan sedikitnya ilmu tentang petunjuk Rasul pada kebanyakan generasi belakangan, maka tidak mungkin mengkafirkan mereka dengan hal itu, hingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Beliau tidak mengatakan: hingga jelas bagi mereka, sehingga terwujud dari mereka pembangkangan setelah mengetahui.

Beliau rahimahullah berkata dalam sebagian kitabnya, ketika menyebutkan sebagian perbuatan yang dilakukan banyak orang kafir dan keluar dari Islam karenanya, beliau berkata: Dan ini banyak dan umum, terutama di masa-masa dan negeri-negeri yang merajalela di dalamnya kebodohan, kekafiran, dan kemunafikan; maka orang-orang ini memiliki keajaiban-keajaiban dalam kebodohan, kezaliman, kedustaan, kemunafikan, dan kesesatan yang tidak cukup tempat untuk menyebutkannya.

Dan jika dalam perkataan-perkataan yang samar, maka boleh dikatakan bahwa ia keliru dan sesat, belum tegak atasnya hujjah yang pelakunya dikafirkan; namun hal itu terjadi dari kelompok-kelompok mereka dalam keadaan-keadaan yang nyata yang diketahui oleh ulama dan orang awam dari kaum muslimin, bahwa itu termasuk dari agama Islam.

Bahkan orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin mengetahui bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus dengan hal-hal tersebut, dan mengkafirkan siapa yang menyelisihinya, seperti perintahnya untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu, dan larangannya untuk menyembah selain Allah, dari kalangan malaikat, para nabi atau selain mereka; karena

ini adalah syiar Islam yang paling jelas, seperti juga: memusuhi Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin, seperti juga pengharaman keji, riba, khamr, judi, dan semacam itu, kemudian engkau dapati banyak dari pemimpin mereka terjerumus dalam jenis-jenis ini, maka mereka menjadi murtad, meskipun mereka mungkin bertaubat dari itu, atau kembali, hingga beliau berkata:

Dan yang lebih parah dari itu: bahwa di antara mereka ada yang menulis tentang agama kaum musyrikin dan riddah dari Islam, sebagaimana ar-Razi menulis kitabnya tentang penyembahan bintang-bintang, dan menegakkan dalil-dalil atas kebaikan itu dan manfaatnya, serta menganjurkannya; dan ini adalah riddah dari Islam menurut kesepakatan kaum muslimin, meskipun mungkin ia telah kembali kepada Islam, selesai.

Maka perhatikanlah pembedaan beliau antara perkataan-perkataan yang samar dan perkara-perkara yang nyata, maka beliau berkata tentang perkataan-perkataan samar yang merupakan kekafiran: Boleh dikatakan bahwa ia dalam hal itu keliru dan sesat, belum tegak atasnya hujjah yang pelakunya dikafirkan, dan beliau tidak mengatakan demikian dalam perkara-perkara yang nyata; bahkan beliau berkata: Kemudian engkau dapati banyak dari pemimpin mereka terjerumus dalam perkara-perkara ini, maka mereka menjadi murtad, maka beliau memutuskan kemurtadan mereka secara mutlak, dan tidak menunda dalam hal orang yang bodoh. Maka perkataannya jelas: dalam membedakan antara perkara-perkara yang mengkafirkan yang samar, seperti kebodohan tentang sebagian sifat dan semacamnya, maka tidak dikafirkan karenanya orang yang bodoh, seperti perkataannya kepada Jahmiyah: Kalian menurut saya tidak dikafirkan karena kalian bodoh, dan beliau berkata tentang siapa

yang melakukan sebagian jenis syirik karena kebodohan, tidak mungkin mengkafirkan mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan beliau tidak mengatakan: tidak mungkin mengkafirkan mereka karena mereka bodoh, sebagaimana beliau berkata tentang pengingkar sebagian sifat karena kebodohan; bahkan beliau berkata: tidak mungkin mengkafirkan mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam lalu mereka tidak berhenti, atau seandainya mereka bodoh. Dengan perkataan Syaikh rahimahullah dalam tidak mengkafirkan Jahmiyah dan sejenisnya, berbeda dengan yang masyhur dalam madzhab; karena yang sahih dari madzhab: mengkafirkan mujtahid yang menyeru kepada perkataan tentang makhluknya Al-Quran, dan penafian melihat Allah dan semacam itu.

Al-Majd rahimahullah berkata: Yang sahih: bahwa setiap bid'ah yang kami kafirkan pelakunya yang menyeru kepadanya, maka kami memfasikkan pengikutnya, seperti orang yang mengatakan bahwa Al-Quran makhluk, atau bahwa ilmu Allah Subhanahu makhluk, atau nama-nama-Nya makhluk, atau bahwa Dia tidak akan dilihat di akhirat, atau mencela para sahabat, atau bahwa iman hanya sekedar keyakinan, dan semacam itu; maka siapa yang berilmu dalam sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini, menyeru kepadanya, dan berdebat tentangnya, maka ia dihukumi kafir, Ahmad menegaskan hal itu dalam berbagai tempat, selesai.

Maka jelaslah: bahwa yang sahih dari madzhab adalah mengkafirkannya, dan tidak memaafkan mereka karena kebodohan.

Dan di antara yang memperjelas masalah: adalah apa yang diketahui dari hukum para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan setelah mereka tentang orang murtad, bahwa ia dimintai taubat, jika bertaubat maka baik, jika tidak maka mereka membunuhnya, dan mereka tidak menunda membunuhnya hingga terwujud darinya pembangkangan; demikian pula para ulama dalam madzhab-madzhab, mereka menyebutkan hukum tentang orang yang kemurtadannya dengan mengingkari apa yang mungkin ia tidak tahu, bahwa ia diberitahu tentang itu, jika tetap teguh maka dibunuh, dan mereka tidak memperhitungkan terwujudnya pembangkangan darinya, sebagaimana mereka berkata tentang siapa yang mengingkari haramnya khamr dan semacamnya, atau ragu tentangnya dan orang seperti dia tidak mungkin tidak tahu, maka ia kafir, dan jika orang seperti dia mungkin tidak tahu maka diberitahu, jika tetap teguh setelah pemberitahuan maka kafir dan dibunuh, dan mereka tidak memperhitungkan pembangkangan.

Dan juga, sungguh Al-Quran telah menunjukkan bahwa keragu-raguan secara umum adalah kekafiran, sebagaimana dalam firman-Nya tentang orang-orang kafir: **"Kalian berkata, 'Kami tidak tahu apa itu hari Kiamat, kami hanya menduga-duga saja dan kami tidak yakin.'"** (Al-Jatsiyah: 32), dan selain itu dari ayat-ayat yang tegas; dan keragu-raguan bukan pembangkangan, dan ini jelas dengan segala puji bagi Allah Ta'ala.

Dan di antara yang menjelaskan maksud Syaikh Taqiyuddin rahimahullah, adalah apa yang disebutkan beliau dalam sebagian kitabnya, dengan perkataannya: Siapa yang meyakini bahwa menziarahi tempat-tempat ibadah ahli dzimmah adalah ketaatan kepada Allah maka ia murtad, dan jika ia bodoh bahwa perkara itu haram maka diberitahu, jika tetap teguh maka ia menjadi murtad; dan beliau berkata: Siapa yang mencela para sahabat atau salah

seorang dari mereka, dan menyertai celaannya dengan dakwaan bahwa Ali adalah tuhan atau nabi, atau bahwa Jibril keliru, maka kita tidak ragu dalam kekafiran, bahkan tidak ragu dalam kekafiran orang yang ragu-ragu dalam mengkafirkannya.

Dan beliau juga berkata: Siapa yang mengira bahwa para sahabat murtad setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali sedikit yang tidak sampai belasan orang, atau bahwa mereka fasik, maka tidak diragukan dalam kekafiran yang mengatakan demikian, bahkan siapa yang ragu dalam kekafiran adalah kafir, selesai.

Maka perhatikanlah pengkafiran beliau terhadap orang yang ragu, dengan keyakinan bahwa sebab keragu-raguan adalah kebodohan, dan beliau menyebutkan secara mutlak tentang orang yang disebutkan dengan ilmu yang pasti bahwa kebanyakan mereka ini atau semuanya bodoh tidak tahu bahwa apa yang mereka katakan adalah kekafiran.

Dan beliau juga berkata: Maka setiap orang yang berlebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya jenis dari ketuhanan, seperti memohon kepadanya selain Allah, seperti berkata: Wahai fulan tolonglah aku, atau rahmatilah aku, atau menangkanlah aku, atau perbaikilah aku, atau aku bertawakkal kepadamu, atau aku dalam pemeliharaanmu, atau engkau dalam pemeliharaanku, dan semacam perkataan-perkataan ini yang merupakan kekhususan rububiyah yang tidak layak kecuali untuk Allah, maka semua ini syirik dan kesesatan, pelakunya dimintai taubat, jika bertaubat maka baik, jika tidak maka dibunuh, selesai.

Dan beliau tidak mengkhususkan pembunuhan bagi siapa yang terwujud darinya pembangkangan, dan beliau tidak berkata tentang mereka ini dan sejenisnya: mereka tidak dikafirkan karena mereka bodoh, sebagaimana beliau berkata tentang Jahmiyah, dan ini banyak dalam perkataan beliau rahimahullah.

Dan beliau juga berkata: Ketika sekelompok dari para sahabat dan tabi'in menghalalkan khamr, seperti Qudamah dan kawan-kawannya, dan mereka mengira bahwa khamr dibolehkan bagi siapa yang beriman dan beramal saleh, berdasarkan apa yang mereka pahami dari ayat Al-Maidah, para ulama sahabat seperti Umar dan Ali dan selain keduanya bersepakat bahwa mereka dimintai taubat, jika tetap teguh pada penghalalan maka kafir, dan jika mengakuinya maka dicambuk; maka mereka tidak mengkafirkan mereka dengan penghalalan dari awal, karena syubhat hingga dijelaskan kepada mereka kebenaran, jika tetap teguh maka kafir, selesai.

Maka perhatikanlah bagaimana para sahabat memutuskan kekafiran mereka, seandainya mereka tetap teguh setelah dimintai taubat, dan tidak memaafkan mereka setelah mengetahui, dan setelah pemberitahuan, maka lebih jelas dari apa yang kami sebutkan: kesesatan orang yang tidak mengkafirkan siapa yang melakukan apa yang merupakan kekafiran, kecuali jika ia membangkang, dan bahwa ini menyelisihi Kitabullah, Sunnah, dan ijma' umat.

Maka bagaimana ia mengatakan demikian tentang siapa yang ragu dalam kewajiban Rabb Subhanahu wa Ta'ala, atau dalam keesaan-Nya, atau ragu dalam kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam atau dalam kebangkitan setelah kematian, maka jika ia konsisten dengan prinsipnya dalam itu maka ia kafir tanpa

keraguan, sebagaimana ditegaskan oleh Muwaffiquddin dalam perkataannya yang terdahulu, dan jika ia tidak konsisten dengan prinsipnya dalam itu, maka mengapa ia tidak dimaafkan karena ragu dalam hal-hal ini, sedang ia memaafkan pelaku syirik akbar yang bertentangan dengan syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang merupakan pokok agama Islam dengan kebodohannya; maka ini pertentangan yang nyata.

Maka sungguh telah jelas bahwa tidak ada uzur bagi seorangpun dalam kebodohan tentang perkara-perkara ini dan semacamnya, setelah pengutusan beliau shallallahu alaihi wasallam dan sampainya hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya, meskipun ia tidak memahaminya dari yang disampaikan kepadanya, maka hujjah Allah tegak atas hamba-hamba-Nya dengan sampainya hujjah, bukan dengan memahaminya, maka sampainya hujjah adalah satu hal dan memahaminya adalah hal lain; dan karena itu Allah tidak memaafkan orang-orang kafir karena tidak memahami, setelah hujjah dan keterangan-keterangan-Nya sampai kepada mereka, dan ini jelas dengan segala puji bagi Allah.

Ahli Ilmu dan Sunnah Tidak Mengkafirkan Orang yang Menyelisihi

Dan ditanyakan juga kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin rahimahullah tentang perkataan Syaikhul Islam Taqiyuddin rahimahullah dalam bantahannya terhadap Ibnu al-Bakri: Karena itu ahli ilmu dan sunnah tidak mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka, meskipun orang yang menyelisihi itu mengkafirkan mereka, karena kekafiran adalah hukum syar'i; maka

tidak boleh bagi seseorang membalas dengan sesamanya, seperti orang yang berdusta atasmu dan berzina dengan keluargamu, tidak boleh bagimu berdusta atasnya dan berzina dengan keluarganya, karena zina dan dusta haram karena hak Allah Ta'ala; demikian juga pengkafiran adalah hak Allah, maka kami tidak mengkafirkan kecuali siapa yang Allah dan Rasul-Nya kafirkan.

Dan juga: bahwa pengkafiran seseorang tertentu dan bolehnya membunuhnya, ditangguhkan pada sampainya kepadanya hujjah nabawiyah yang dikafirkan siapa yang menyelisihinya, jika tidak maka tidak setiap orang yang bodoh tentang sesuatu dari agama dikafirkan, hingga beliau berkata: Dan karena itu aku berkata kepada Jahmiyah dari golongan hululi dan nafat yang menafikan bahwa Allah berada di atas Arsy: Aku seandainya menyetujui kalian maka aku kafir, karena aku tahu bahwa perkataan kalian adalah kekafiran, dan kalian menurut saya tidak dikafirkan karena kalian bodoh... dan seterusnya, apa makna tegaknya hujjah?

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, perkataan Syaikh rahimahullah mencakup dua masalah: Pertama: tidak mengkafirkan kami terhadap siapa yang mengkafirkan kami, dan zhahir perkataannya: bahwa sama saja apakah ia bertakwil atau tidak, dan sungguh sekelompok dari para ulama telah menegaskan: bahwa jika ia mengatakan demikian dengan takwil, tidak dikafirkan, dan Ibnu Hajar al-Haitami meriwayatkan dari sekelompok Syafi'iyah bahwa mereka menegaskan kekafiran jika tanpa takwil, maka ia meriwayatkan dari al-Mutawalli bahwa ia berkata: Jika seseorang berkata kepada seorang muslim: Wahai kafir, tanpa takwil maka kafir; ia berkata: Dan mengikutinya dalam itu sekelompok orang. Dan mereka

berdalil dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Jika seseorang berkata kepada saudaranya wahai kafir, maka kembali kepadanya salah satunya,"* dan yang ia lemparkan kepadanya adalah muslim, maka ia kafir, mereka berkata: Karena ia menamai Islam dengan kekafiran; dan sebagian mereka mengomentari alasan ini, yaitu perkataan mereka: bahwa ia menamai Islam dengan kekafiran, maka ia berkata: Makna ini tidak dipahami dari lafazhnya, dan bukan itu maksudnya, sesungguhnya maksud dan makna lafazhnya: bahwa engkau tidak berada di atas agama Islam yang merupakan kebenaran, dan sesungguhnya engkau kafir, agamamu bukan Islam, dan aku berada di atas agama Islam, dan ini maksudnya tanpa keraguan.

Karena sesungguhnya ia hanya mensifati dengan kekafiran orangnya, bukan agama Islam, maka ia menafikan darinya beradanya di atas agama Islam, maka ia tidak dikafirkan dengan perkataan ini, dan sesungguhnya ia hanya dita'zir dengan cacian keji ini, dengan apa yang pantas baginya; dan pada apa yang mereka katakan mengharuskan bahwa siapa yang berkata kepada ahli ibadah: Wahai fasik, kafir, karena ia menamai ibadah dengan kefasikan, dan aku tidak mengira seorangpun mengatakannya, dan sesungguhnya ia bermaksud: bahwa engkau berbuat fasik, dan berbuat bersama ibadahmu apa yang merupakan kefasikan, bukan bahwa ibadahmu adalah kefasikan, selesai.

Dan zhahir perkataan an-Nawawi dalam syarah Muslim menyetujui itu, karena ketika beliau menyebutkan hadits, beliau berkata: Dan ini termasuk yang para ulama hitung dari yang musykil, karena madzhab ahli kebenaran: bahwa muslim tidak dikafirkan dengan kemaksiatan, seperti pembunuhan dan zina,

demikian juga perkataannya kepada saudaranya: Wahai kafir tanpa keyakinan batalnya agama Islam.

Kemudian beliau meriwayatkan dalam takwil hadits beberapa wajah: Pertama: bahwa ia terbawa pada yang menghalalkan, dan makna *kembali kepadanya* yaitu dengan kalimat kekafiran, demikian juga *kembali kepadanya* dalam riwayat, yaitu: kembali kepadanya kalimat kekafiran, maka kembali dan kembali dan kembali dengan satu makna. Kedua: kembali kepadanya celaan terhadap saudaranya dan kemaksiatan mengkafirkannya. Ketiga: bahwa ia terbawa pada Khawarij yang mengkafirkan orang-orang beriman; dan ini ia riwayatkan oleh Qadhi Iyadh dari Malik, dan ini lemah, karena madzhab yang sahih yang dipilih, yang dikatakan oleh kebanyakan dan yang meneliti: bahwa Khawarij tidak dikafirkan, seperti ahli bid'ah lainnya. Keempat: maknanya: bahwa ia berakhir pada kekafiran, karena kemaksiatan sebagaimana mereka katakan: pengantar kekafiran, dan dikhawatirkan atas yang banyak melakukannya, bahwa akibat buruknya berakhir pada kekafiran, dan diperkuat dengannya riwayat Abu Awanah dalam mustakhrajnya atas Muslim: *"Jika sebagaimana ia katakan, dan jika tidak maka kembali dengan kekafiran."* Kelima: maka sungguh ia kembali dengan kekafiran, dan bukan yang kembali hakikat kekafiran, bahkan pengkafiran, menjadikan saudaranya yang mukmin kafir, maka seolah ia kafir dengan dirinya sendiri, baik karena ia mengkafirkan yang semisal dengannya, atau karena ia mengkafirkan yang tidak mengkafirkannya kecuali orang kafir yang meyakini batalnya Islam, selesai.

Ibnu Daqiq Al-Id berkata tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa menyebut seseorang dengan*

sebutan kafir, padahal orang itu tidak demikian, maka ucapan itu akan kembali kepadanya", yaitu: kembali kepadanya. Ini adalah ancaman yang besar bagi siapa saja yang mengkafirkan salah seorang dari kaum muslimin, padahal ia tidak demikian. Ini adalah jurang yang sangat besar, yang telah jatuh di dalamnya banyak ulama. Mereka berselisih dalam masalah akidah, dan menghukumi sebagian mereka atas sebagian yang lain dengan kekafiran.

Kemudian ia mengutip dari guru besar Abu Ishaq Al-Isfarayini, bahwa ia berkata: Aku tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengkafiranku. Dia berkata: Mungkin perkataan ini tersembunyi bagi sebagian orang, dan mereka memahaminya tidak pada tempat yang benar. Yang seharusnya dipahami adalah bahwa ia melihat hadits ini yang menunjukkan: bahwa siapa yang menyebut seseorang dengan sebutan kafir padahal ia tidak demikian, maka kekafiran akan kembali kepadanya. Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barang siapa berkata kepada saudaranya: Wahai kafir, maka salah satu dari keduanya telah terkena kekafiran itu"*.

Ahli kalam ini, yaitu Abu Ishaq, berkata: Hadits menunjukkan bahwa kekafiran akan terjadi pada salah satu dari dua orang, baik yang mengkafirkan atau yang dikafirkan. Jika sebagian orang mengkafiranku, maka kekafiran menimpa salah satu dari kami berdua, dan aku yakin bahwa aku bukan kafir, maka kekafiran kembali kepadanya. Selesai.

Maka zhahir perkataan Abu Ishaq: bahwa tidak ada perbedaan antara yang bertakwil dengan yang lainnya, wallahu a'lam. Apa yang dinukil oleh qadhi dari Malik, tentang penerapannya hadits ini kepada kaum Khawarij, sesuai dengan salah satu dari dua riwayat dari Ahmad, dalam pengkafiran kaum

Khawarij. Ini dipilih oleh segolongan dari sahabat-sahabatnya dan lainnya, karena mereka mengkafirkan banyak dari kalangan sahabat, dan menghalalkan darah serta harta mereka, mendekatkan diri dengan itu kepada Allah. Mereka tidak memberikan udzur kepada mereka dengan takwil yang batil. Namun kebanyakan fuqaha berpendapat tidak mengkafirkan mereka, karena takwil mereka. Mereka berkata: Siapa yang menghalalkan pembunuhan orang yang terjaga darahnya, dan mengambil harta mereka tanpa syubhat dan tanpa takwil, maka ia kafir. Jika penghalalalan mereka atas hal itu dengan takwil seperti kaum Khawarij, maka tidak kafir, wallahu a'lam.

Pengkafiran Orang Tertentu dan Kebolehan Membunuhnya

Masalah kedua: bahwa pengkafiran orang tertentu dan kebolehan membunuhnya, tergantung pada sampainya hujjah kenabian kepadanya, yang membuat orang yang menyelisihinya kafir... sampai akhir. Kalam beliau mencakup orang yang belum sampai kepadanya dakwah. Dan beliau telah menyatakan hal itu secara tegas di tempat lain. Ibnu Aqil mengutip dari para sahabat: bahwa ia tidak diazab. Dia berkata: Sesungguhnya Allah memaafkan orang yang melakukan muamalah dan melampaui batas, karena belum sampai kepadanya dakwah, dan ia beramal dengan satu kebaikan.

Beliau berdalil dengan apa yang ada dalam Shahih Muslim secara marfu': *"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentangku seseorang dari umat ini, baik Yahudi atau Nasrani, kemudian ia meninggal dan tidak beriman dengan apa yang*

aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka". Disebutkan dalam Syarah Muslim: Beliau mengkhususkan Yahudi dan Nasrani, karena mereka memiliki kitab. Dia berkata: Dalam mafhum-nya bahwa siapa yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam maka ia ma'dzur. Dia berkata: Ini berlaku atas apa yang telah ditetapkan dalam ilmu ushul, tidak ada hukum sebelum datangnya syariat menurut pendapat yang benar. Selesai.

Qadhi Abu Ya'la berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15): Dalam hal ini terdapat dalil bahwa ma'rifat kepada Allah tidak wajib secara akal, melainkan wajib dengan syariat, yaitu dengan pengutusan para rasul, dan bahwa jika manusia meninggal sebelum itu, tidak diputuskan bahwa ia masuk neraka. Selesai.

Tentang orang yang tidak sampai kepadanya dakwah ada pendapat lain: bahwa ia diazab. Ini dipilih oleh Ibnu Hamid, dan berdalil dengan firman-Nya **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"** (Al-Qiyamah: 36). Wallahu a'lam. Maka siapa yang sampai kepadanya risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan sampai kepadanya Al-Quran, maka telah tegak hujjah atasnya. Maka tidak ada udzur baginya dalam tidak beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir. Tidak ada udzur baginya setelah itu dengan kejahilan.

Allah Subhanahu telah mengabarkan tentang kejahilan banyak dari kalangan orang-orang kafir, beserta penegasan-Nya tentang kekafiran mereka. Dia menyifati orang-orang Nasrani dengan kejahilan, padahal tidak ada seorang muslim pun yang meragukan kekafiran mereka. Kami memutuskan bahwa

kebanyakan Yahudi dan Nasrani saat ini adalah orang-orang jahil yang bertaklid, maka kami meyakini kekafiran mereka, dan kekafiran siapa yang meragukan kekafiran mereka.

Al-Quran telah menunjukkan bahwa keraguan dalam pokok-pokok agama adalah kekafiran. Keraguan adalah kebimbangan antara dua perkara, seperti orang yang tidak meyakini kebenaran rasul shallallahu alaihi wasallam dan tidak pula kedustaannya, dan tidak meyakini terjadinya ba'ats (kebangkitan) dan tidak pula ketidakterjadinya, dan semacam itu, seperti orang yang tidak meyakini kewajiban shalat dan tidak pula ketidakwajibannya, atau tidak meyakini keharaman zina dan tidak pula ketidakharamannya. Ini adalah kekafiran menurut ijma' ulama. Tidak ada udzur bagi orang yang kondisinya seperti ini, dengan alasan ia tidak memahami hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya, karena tidak ada udzur baginya setelah sampai kepadanya, meskipun ia tidak memahaminya.

Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka tidak memahami, maka Dia berfirman: **"Dan Kami jadikan tutupan di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka sumbatan"** (Al-An'am: 25). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 30). Maka Allah Subhanahu telah menjelaskan: bahwa mereka tidak paham, namun Dia tidak memberikan udzur kepada mereka karena mereka tidak memahami. Bahkan Al-Quran secara tegas menyatakan kekafiran jenis kafir ini, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia**

usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya, maka gugurlah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak akan mengadakan suatu timbangan bagi mereka pada hari kiamat" (Al-Kahfi: 103-105) ayat.

Syaikh Abu Muhammad, Muwaffaq Ad-Din Ibnu Qudamah, rahimahullah, ketika membahas masalah: apakah setiap mujtahid benar ataukah tidak? Dan ia menguatkan bahwa tidak setiap mujtahid benar, bahkan kebenaran ada pada satu pendapat dari pendapat-pendapat para mujtahid, ia berkata: Al-Jahizh menduga bahwa penyelisih agama Islam, jika ia meneliti lalu tidak mampu mencapai kebenaran, maka ia ma'dzur tidak berdosa. Hingga ia berkata: Adapun apa yang Al-Jahizh sampaikan, maka itu batil dengan yakin, dan kekafiran terhadap Allah Ta'ala, dan penolakan atas-Nya dan atas rasul-Nya.

Karena kita tahu dengan pasti: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk masuk Islam dan mengikuti beliau, mencela mereka atas kekerasan hati mereka, memerangi mereka semua, membunuh yang baligh dari mereka. Dan kita tahu: bahwa orang yang membangkang yang mengetahui itu sedikit, dan kebanyakan adalah para pengikut yang meyakini agama bapak-bapak mereka secara taklid, dan tidak mengetahui mukjizat rasul shallallahu alaihi wasallam dan kebenarannya.

Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini dalam Al-Quran sangat banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Itulah sangkaan orang-orang kafir, maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir itu dari neraka"** (Shad: 27), **"Dan itulah sangkaan kalian yang kalian sangkakan**

terhadap Tuhan kalian yang telah membinasakan kalian, maka kalian menjadi orang-orang yang merugi" (Fushshilat: 23), **"Dan mereka hanyalah menduga-duga"** (Al-Baqarah: 78), dan firman-Nya: **"Dan mereka mengira bahwa mereka berada di atas sesuatu"** (Al-Mujadilah: 18), **"Dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 30), **"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya, maka gugurlah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak akan mengadakan suatu timbangan bagi mereka pada hari kiamat"** (Al-Kahfi: 103-105). Secara keseluruhan: celaan terhadap orang-orang yang mendustakan rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak terbatas dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Selesai. Maka beliau rahimahullah telah menjelaskan: bahwa jika kita tidak mengkafirkan kecuali yang membangkang yang mengetahui, akan mengharuskan kita untuk menghukumi dengan keislaman kebanyakan Yahudi dan Nasrani, dan ini termasuk kebatilan yang paling jelas. Maka perkataan Syaikh Taqiyuddin, rahimahullah: Bahwa pengkafiran dan pembunuhan tergantung pada sampainya hujjah, menunjukkan dari kalam beliau bahwa kedua perkara ini, yaitu: pengkafiran dan pembunuhan, tidak tergantung pada pemahaman terhadap hujjah secara mutlak, melainkan pada sampainya. Maka memahaminya adalah satu perkara, dan sampainya adalah perkara lain. Jika hukum ini tergantung pada pemahaman terhadap hujjah, kita tidak akan mengkafirkan dan membunuh kecuali yang kita ketahui bahwa ia membangkang secara khusus, dan ini jelas kebatilannya. Bahkan akhir kalam beliau rahimahullah menunjukkan bahwa beliau mempertimbangkan pemahaman terhadap hujjah, dalam perkara-

perkara yang tersembunyi bagi banyak orang, dan tidak mengandung pertentangan dengan tauhid dan risalah, seperti kejahilan terhadap sebagian sifat.

Adapun perkara-perkara yang bertentangan dengan tauhid dan iman kepada risalah, maka beliau rahimahullah telah menegaskan di banyak tempat tentang kekafiran pelakunya, dan pembunuhan mereka setelah istatabah (diberi kesempatan bertaubat), dan tidak memberikan udzur kepada mereka dengan kejahilan, padahal kita yakin bahwa sebab terjerumusnya mereka dalam perkara-perkara tersebut, hanyalah kejahilan terhadap hakikatnya. Jika mereka tahu bahwa itu kekafiran yang mengeluarkan dari Islam, mereka tidak akan melakukannya.

Ini dalam kalam Syaikh rahimahullah sangat banyak, seperti perkataan beliau dalam sebagian kitabnya: Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi, atau orang shalih, dan menjadikan padanya jenis ketuhanan, seperti menyerunya selain Allah, seperti berkata: Wahai fulan tolonglah aku, atau ampunilah aku, atau rahmatilah aku, atau menolonglah aku, atau mengubah urusanku, atau aku bertawakkal kepadamu, atau aku dalam pemeliharaanmu, atau engkau pemeliharaku, dan semacam ucapan-ucapan ini, yang merupakan kekhususan rububiyyah, yang tidak layak kecuali untuk Allah. Maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, pelakunya dimintai taubat. Jika ia bertaubat jika tidak maka dibunuh.

Beliau juga berkata: Maka siapa yang menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara yang ia seru, dan bertawakkal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, maka ia kafir secara ijma'. Dan beliau berkata: Siapa yang meyakini bahwa ziarah ke tempat-tempat ibadah ahli dzimmah sebagai

pendekatan diri kepada Allah, maka ia murtad. Jika ia jahil bahwa itu haram maka diajarkan kepadanya. Jika ia bersikeras maka menjadi murtad.

Beliau berkata: Siapa yang mencela para sahabat atau salah seorang dari mereka, atau digabungkan dengan celaan itu dakwaan bahwa Ali adalah tuhan, atau nabi, atau bahwa Jibril salah, maka tidak diragukan kekafiran orang ini. Bahkan tidak diragukan kekafiran siapa yang ragu dalam pengkafirannya.

Beliau juga berkata: Siapa yang menduga bahwa para sahabat murtad setelah rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali beberapa orang sedikit, tidak sampai belasan, atau bahwa mereka fasik, maka tidak diragukan kekafiran yang berkata demikian. Bahkan siapa yang meragukan kekafiran orang itu, maka ia kafir. Selesai.

Maka perhatikanlah bagaimana beliau mengkafirkan orang yang ragu, dan orang yang ragu adalah orang jahil. Beliau tidak melihat kejahilan sebagai udzur dalam perkara-perkara seperti ini.

Beliau rahimahullah berkata di tengah salah satu perkataan beliau, ia berkata: Oleh karena itu mereka berkata: Siapa yang bermaksiat dengan sikap sombong seperti Iblis, maka ia kafir menurut kesepakatan. Siapa yang bermaksiat karena nafsu syahwat, tidak kafir menurut ahlus sunnah. Siapa yang melakukan hal-hal yang diharamkan dengan menghalalkannya, maka ia kafir menurut kesepakatan.

Beliau berkata: Penghalalalan adalah: meyakini bahwa itu halal. Hal itu terjadi kadang dengan meyakini bahwa Allah tidak mengharamkannya, dan kadang dengan tidak meyakini bahwa Allah mengharamkannya. Ini terjadi karena kecacatan dalam iman

terhadap rububiyyah atau risalah, dan merupakan pengingkaran murni yang tidak dibangun atas premis. Kadang ia tahu: bahwa Allah mengharamkannya, kemudian menolak komitmen terhadap pengharaman ini dan membangkang, maka ini lebih kafir daripada yang sebelumnya. Selesai.

Kalam beliau rahimahullah dalam hal seperti ini sangat banyak. Beliau tidak mengkhususkan pengkafiran kepada yang membangkang, padahal dipastikan bahwa kebanyakan orang-orang ini jahil yang tidak tahu bahwa apa yang mereka katakan atau lakukan itu kafir. Mereka tidak diberi udzur dengan kejahilan dalam hal-hal seperti ini, karena sebagian darinya bertentangan dengan tauhid, yang merupakan kewajiban terbesar, dan sebagian darinya mengandung pertentangan terhadap risalah, dan penolakan terhadap nash-nash Al-Quran dan As-Sunnah yang zhahir yang telah disepakati di antara ulama kaum muslimin.

Para salaf dan imam telah menegaskan pengkafiran terhadap orang-orang dengan ucapan-ucapan yang keluar dari mereka, padahal diketahui bahwa mereka bukan orang yang membangkang.

Oleh karena itu para fuqaha rahimahum Allah Ta'ala berkata: Siapa yang mengingkari kewajiban salah satu dari ibadah yang lima, atau mengingkari kehalalalan roti dan semacamnya, atau mengingkari keharaman khamr dan semacamnya, atau meragukan hal itu sedang orang sepertinya tidak jahil tentang itu, maka ia kafir. Jika orang sepertinya jahil tentang itu maka diajarkan hal itu. Jika ia bersikeras setelah pengajaran, maka ia kafir dan dibunuh. Mereka tidak mengkhususkan hukum kepada yang membangkang. Mereka menyebutkan dalam bab hukum orang murtad banyak hal, ucapan dan perbuatan, yang pelakunya

menjadi murtad karenanya, dan mereka tidak membatasi hukum kepada yang membangkang.

Syaikh juga berkata: Ketika segolongan dari sahabat menghalalkan khamr, seperti Qudamah dan sahabat-sahabatnya, dan mereka mengira bahwa khamr dibolehkan bagi yang beriman kepada Allah dan beramal shalih, berdasarkan apa yang mereka pahami dari ayat Al-Ma'idah, ulama sahabat seperti Umar dan Ali dan lainnya sepakat bahwa mereka dimintai taubat. Jika mereka bersikeras pada penghalalalan, mereka kafir. Jika mereka mengakuinya, mereka dicambuk. Maka mereka tidak mengkafirkan mereka dengan penghalalalan sejak awal karena syubhat, sampai dijelaskan kepada mereka kebenaran. Jika mereka bersikeras, mereka kafir.

Beliau juga berkata: Kami tahu dengan dharurah (secara pasti), bahwa rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan bagi umatnya untuk menyeru salah seorang dari orang-orang yang mati, tidak dari para nabi dan tidak dari yang lainnya, tidak dengan lafazh istighatsah (meminta pertolongan), dan tidak dengan lafazh isti'anah (meminta bantuan), dan tidak dengan yang lainnya, sebagaimana beliau tidak mensyariatkan bagi mereka sujud kepada mayit, dan tidak kepada mayit dan semacam itu. Bahkan kami tahu bahwa beliau melarang dari semua itu, dan bahwa itu termasuk syirik yang Allah dan rasul-Nya haramkan. Namun karena dominannya kejahilan, dan sedikitnya ilmu tentang atsar (bekas-bekas) risalah pada banyak orang belakangan, tidak memungkinkan untuk mengkafirkan mereka dengan itu, sampai dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh rasul shallallahu alaihi wasallam. Selesai.

Maka perhatikanlah perkataan beliau: tidak memungkinkan untuk mengkafirkan mereka dengan itu, sampai dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh rasul shallallahu alaihi wasallam. Beliau tidak berkata: sampai jelas bagi mereka, dan kita yakin dari mereka adanya pembangkangan setelah ma'rifat (pengetahuan).

Dan dia juga berkata: Ketika pembicaraannya berlanjut dalam menyebutkan apa yang dialami banyak orang, yaitu kekufuran dan keluar dari Islam, dia berkata: Ini banyak terjadi dan dominan di berbagai masa dan negeri, di mana kebodohan, kekufuran, dan kemunafikan berkuasa; maka orang-orang ini memiliki berbagai keajaiban kebodohan, kezaliman, kebohongan, kemunafikan, kekufuran, dan kesesatan yang tidak dapat disebutkan semuanya dalam pembahasan ini.

Dan jika ini terjadi dalam permasalahan yang tersembunyi, maka dapat dikatakan bahwa dia dalam hal itu adalah orang yang salah dan sesat, belum tegak padanya hujjah yang menjadikan pelakunya kafir. Namun hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam perkara-perkara yang jelas, yang diketahui oleh orang khusus dan awam dari kaum muslimin bahwa itu adalah bagian dari agama Islam, bahkan orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk menyampaikannya dan mengkafirkan siapa yang menentangnya, seperti perintahnya untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangannya untuk beribadah kepada selain-Nya dari kalangan malaikat, para nabi atau selain mereka, karena ini adalah syiar Islam yang paling jelas,

Dan seperti memusuhi orang Yahudi, Nasrani, dan musyrikin, dan seperti pengharaman perbuatan keji, riba, khamr, perjudian, dan semacam itu, kemudian engkau dapati banyak dari pemimpin

mereka terjatuh dalam jenis-jenis ini, sehingga mereka menjadi murtad, meskipun mereka terkadang bertobat dari itu, atau kembali... hingga dia berkata: Dan lebih parah dari itu, bahwa di antara mereka ada yang menulis tentang agama musyrikin dan murtad dari Islam, sebagaimana Ar-Razi menulis bukunya tentang penyembahan bintang-bintang, dan menegakkan dalil-dalil tentang kebaikan dan manfaatnya, serta mendorong ke arah itu; dan ini adalah riddah (murtad) dari Islam menurut kesepakatan kaum muslimin, meskipun dia mungkin kembali ke Islam, selesai.

Maka perhatikanlah pembedaannya antara perkataan yang tersembunyi dan perkara-perkara yang jelas, dia berkata tentang perkataan yang tersembunyi yang merupakan kekufuran: Dapat dikatakan bahwa dia dalam hal itu adalah orang yang salah dan sesat, belum tegak padanya hujjah yang menjadikan pelakunya kafir, dan dia tidak mengatakan hal itu dalam perkara-perkara yang jelas; maka ucapannya jelas dalam pembedaan antara perkara yang jelas dan yang tersembunyi, sehingga dia mengkafirkan karena perkara yang jelas hukumnya secara mutlak, dan karena apa yang keluar dari seorang muslim karena kebodohan, seperti menghalalkan yang haram atau perbuatan atau perkataan syirik setelah diberitahu,

Dan tidak mengkafirkan karena perkara-perkara yang tersembunyi karena kebodohan, seperti kebodohan tentang sebagian sifat-sifat Allah, maka orang yang bodoh tentangnya tidak dikafirkan secara mutlak, meskipun dia pendakwah, seperti perkataannya kepada Jahmiyyah: Kalian menurut saya tidak kafir, karena kalian bodoh; dan perkataannya "menurut saya" menjelaskan bahwa tidak mengkafirkan mereka bukan perkara yang disepakati, tetapi itu pilihannya; dan perkataannya dalam

masalah ini berbeda dengan yang masyhur dalam madzhab, karena yang benar dari madzhab adalah mengkafirkan mujtahid yang mendakwahkan pendapat tentang makhluknya Al-Quran, atau meniadakan rukyah, atau rafidhah dan semacamnya, dan memfasikkan muqallid.

Al-Majd rahimahullah berkata: Yang benar: Bahwa setiap bid'ah yang kami kafirkan pendakwahnya, maka kami memfasikkan muqallidnya, seperti yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, atau bahwa ilmu Allah adalah makhluk, atau bahwa nama-nama-Nya adalah makhluk, atau bahwa Dia tidak dilihat di akhirat, atau mencela para sahabat sebagai agama, atau bahwa iman hanya sekedar keyakinan, dan yang sejenisnya; maka siapa yang berilmu dalam sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini, mendakwahkannya dan berdebat untuknya, maka dia dihukumi kafir, Ahmad menegaskan hal itu di berbagai tempat, selesai.

Maka perhatikanlah bagaimana mereka menghukumi kekafiran mereka meskipun mereka bodoh, dan Syaikh rahimahullah memilih untuk tidak mengkafirkan mereka, dan mereka difasikkan menurut pendapatnya; dan seperti itu perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah, karena dia berkata: Dan kefasikan keyakinan, seperti kefasikan ahli bid'ah yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mengharamkan apa yang Allah haramkan, dan mewajibkan apa yang Allah wajibkan, tetapi mereka meniadakan banyak dari apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, karena kebodohan, takwil, dan taqlid kepada para syaikh, dan mereka menetapkan apa yang tidak Allah dan Rasul-Nya tetapkan seperti itu; dan mereka ini seperti Khawarij yang murtad, dan banyak dari Rafidhah, Qadariyyah, Mu'tazilah, dan banyak dari Jahmiyyah yang bukan termasuk ghulat dalam tajhim.

Adapun ghulat Jahmiyyah, seperti ghulat Rafidhah, kedua kelompok tidak memiliki bagian dalam Islam, dan oleh karena itu sekelompok ulama salaf mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua golongan, dan berkata mereka berbeda dengan agama, selesai.

Dan kesimpulannya: Wajib bagi siapa yang menasihati dirinya, agar tidak berbicara dalam masalah ini kecuali dengan ilmu dan dalil dari Allah; dan hendaklah dia berhati-hati dari mengeluarkan seseorang dari Islam hanya karena pemahamannya dan anggapan baiknya akalnya, karena mengeluarkan seseorang dari Islam atau memasukkannya ke dalamnya adalah perkara agama yang paling besar; dan sungguh telah cukup bagi kita penjelasan masalah ini seperti lainnya, bahkan hukumnya secara umum adalah hukum agama yang paling jelas; maka yang wajib bagi kita: mengikuti dan meninggalkan bid'ah, sebagaimana Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Ikutilah dan jangan buat bid'ah karena kalian telah dicukupi".

Dan juga: Maka apa yang para ulama berbeda pendapat apakah itu kufur, maka kehati-hatian untuk agama adalah berhenti dan tidak bersegera, selama tidak ada nash yang jelas dari yang ma'shum shallallahu 'alaihi wasallam. Dan sungguh setan telah menyesatkan kebanyakan manusia dalam masalah ini, sehingga dia membuat kelompok tertentu terlalu pendek dan menghukumi keislaman orang yang nash-nash Al-Quran, Sunnah, dan ijma' menunjukkan kekufurannya, dan membuat kelompok lain melampaui batas sehingga mengkafirkan orang yang Al-Quran, Sunnah, dan ijma' menghukumi bahwa dia muslim.

Dan yang mengherankan: Bahwa salah satu dari mereka ini jika ditanya tentang masalah dalam bersuci, atau jual beli dan

semacamnya, dia tidak berfatwa hanya dengan pemahamannya dan anggapan baiknya akalnya, tetapi dia mencari perkataan para ulama, dan berfatwa dengan apa yang mereka katakan; maka bagaimana dia bergantung dalam perkara besar ini, yang merupakan perkara agama yang paling besar dan paling berbahaya, hanya pada pemahamannya dan anggapan baiknya? Maka alangkah besar musibah Islam dari kedua kelompok ini dan cobaannya dari dua bencana tersebut!!

Dan kami memohon kepada-Mu ya Allah agar Engkau memberi kami petunjuk ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad. [Ketegasan dalam Perkara Syirik]

Dan dari beliau juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdurrahman Abu Bathin, kepada saudara Ibrahim bin 'Ajlan, semoga Allah memberinya taufik untuk ketaatan kepada-Nya, dan memberinya petunjuk dengan petunjuk-Nya, amin; salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya; dan surat telah sampai, semoga Allah menyampaikanmu kepada kebaikan, dan menjauhkan dari kita dan kalian setiap keburukan; dan engkau sebutkan dalam suratmu beberapa hal, yang seharusnya aku mengingatkanmu tentangnya.

Di antaranya ucapanmu: Bahwa Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah memperketat dalam perkara syirik dengan pengetatan yang tidak ada yang melebihinya, maka Allah Subhanahu adalah yang memperketatnya, karena firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah**

tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan-Nya" (Surah An-Nisa': 48 dan 116) di dua tempat dalam kitab-Nya, dan Dia berfirman tentang perkataan Al-Masih kepada Bani Israil: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan baginya surga"** (Surah Al-Ma'idah: 72),

Dan Allah ta'ala berfirman kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu"** (Surah Az-Zumar: 65), dan Dia berfirman: **"Dan sekiranya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am: 88), dan Dia Subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di tempat pengintaian"** (Surah At-Taubah: 5). Dan dalam Sunnah yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang peringatan dari syirik, dan ketegasan di dalamnya sangat banyak yang tidak terhitung; dan mayoritas hadits yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan dosa-dosa besar di dalamnya, beliau memulainya dengan syirik, dan ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: "Dosa apa yang paling besar di sisi Allah? Beliau bersabda: *Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu*". Jika hal itu telah dipahami, maka wajib bagi setiap mukallaf mengetahui batasan syirik dan hakikatnya, terutama di zaman-zaman ini di mana kebodohan tentang perkara besar ini telah dominan.

Dan Syaikh Taqiyyuddin, rahimahullah ta'ala, dan muridnya Ibnu Qayyim hanya bersungguh-sungguh dalam menjelaskan syirik ini dan memperjelas karena apa yang mereka saksikan tentang kemunculannya di zaman mereka, dan banyaknya di negeri-negeri Islam, dan mereka menjelaskan kebatilannya dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang pasti dan jelas, sebagaimana Abu Hayyan berkata tentang Syaikh:

Ibnu Taimiyyah bangkit dalam menolong syariat kita ... sebagaimana bangkitnya pemimpin Bani Tamim ketika Mudhar memberontak Dan dia menampakkan kebenaran ketika jejaknya terhapus ... dan dia memadamkan kekufuran ketika percikannya berterbangan

Dan ucapanmu: Bahwa perkara-perkara yang diada-adakan ini, di antaranya ada yang syirik akbar dan di antaranya ada yang syirik ashghar, maka perkara memang demikian, tetapi wajib mengetahui yang akbar, yang mengeluarkan dari agama, yang dengannya terjadi perbedaan antara muslim dan kafir, yaitu ibadah kepada selain Allah.

Maka siapa yang menjadikan sesuatu dari ibadah kepada selain Allah, maka dia adalah musyrik dengan syirik akbar, di antaranya adalah doa yang merupakan intinya ibadah, seperti bertawajjuh kepada orang-orang mati dan orang-orang yang gaib, dan meminta kepada mereka untuk mengabulkan hajat dan menghilangkan kesulitan, demikian juga menyembelih dan bernadzar untuk selain Allah. Demikian juga wajib mencari tahu tentang syirik ashghar, di antaranya adalah bersumpah dengan selain Allah, dan seperti menggantungkan manik-manik dan jimat dari mata jahat, dan sedikit riya dalam berbagai jenis yang tidak terhitung.

Dan dari perkataan Syaikh Taqiyyuddin, dan dia telah ditanya tentang perantara, maka dia berkata - setelah beberapa ucapan -: Dan jika yang dimaksud dengan perantara: bahwa harus ada perantara yang dijadikan para hamba antara mereka dan Allah, dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti mereka menjadi perantara dalam rezeki para hamba, pertolongan mereka, dan petunjuk mereka, mereka meminta hal itu kepada mereka, dan kembali kepada mereka dalam hal itu, maka ini termasuk syirik yang paling besar yang Allah kafirkan para musyrik karenanya, ketika mereka menjadikan selain Allah para wali dan pemberi syafaat, mereka mendatangkan manfaat dengan mereka, dan mereka menolak bahaya dengan mereka, hingga dia berkata: Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Panggillah orang-orang yang kamu anggap selain Allah, maka mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya"** (Surah Al-Isra': 56) hingga firman-Nya **"Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang ditakuti"** (Surah Al-Isra': 57).

Dan sekelompok dari salaf berkata: Ada sekelompok dari orang-orang kafir yang menyeru Isa, Uzair, para malaikat, dan para nabi, maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa para malaikat dan para nabi tidak memiliki kemampuan menghilangkan bahaya dari mereka dan tidak pula memindahkannya, dan bahwa mereka mendekatkan diri kepada-Nya dan mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya hingga dia rahimahullah berkata: Maka siapa yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai perantara, menyeru mereka, bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat, dan menolak bahaya, seperti meminta kepada mereka pengampunan

dosa, petunjuk hati, penghilangan kesulitan, dan tercukupinya kebutuhan, maka dia kafir musyrik berdasarkan ijma' kaum muslimin, hingga dia berkata:

Maka siapa yang menetapkan perantara antara Allah dan makhluk-Nya, seperti para hajib (penjaga) yang ada antara raja dan rakyatnya, sehingga mereka mengangkat kepada Allah kebutuhan mereka, dan bahwa Allah hanya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, memberi rezeki kepada mereka, dan menolong mereka, dengan perantaraan mereka, dengan makna: bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah, sebagaimana perantara di sisi para raja, mereka meminta kebutuhan manusia karena kedekatan mereka kepada mereka, dan manusia meminta kepada mereka sebagai adab dari mereka, karena mereka lebih dekat kepada raja daripada pemohon,

Maka siapa yang menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini, maka dia kafir musyrik, wajib dimintai tobat, jika dia bertobat jika tidak dia dibunuh; dan mereka ini musyabbihun yang menyerupakan Pencipta dengan makhluk, dan menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu; dan dalam Al-Quran terdapat bantahan atas mereka yang tidak cukup ditampung dalam fatwa ini; karena ini adalah agama para musyrik penyembah berhala, mereka berkata: Bahwa itu adalah patung-patung para nabi dan orang-orang saleh, dan bahwa itu adalah perantara yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan itu termasuk syirik yang Allah ingkari kepada orang-orang Nasrani, hingga dia berkata:

Adapun syafaat yang dinafikan Al-Quran, sebagaimana yang diyakini para musyrik dan orang-orang Nasrani, dan siapa yang menyerupai mereka dari umat ini, maka ahli ilmu dan iman menafikannya, seperti mereka meminta dari para nabi, dan orang-

orang saleh yang gaib, dan orang-orang mati, untuk mengabulkan kebutuhan mereka, dan mereka berkata: Sesungguhnya mereka jika menginginkan hal itu maka mereka mengabulkannya; dan mereka berkata: Sesungguhnya mereka di sisi Allah seperti orang-orang khusus raja di sisi raja, dan mereka memiliki keistimewaan kepada raja yang dengannya mereka mengabulkan kebutuhan mereka, sehingga mereka menjadikan mereka bagi Allah sebagai kedudukan syarikat raja; dan Allah Subhanahu telah mensucikan diri-Nya dari hal itu, selesai, secara ringkas.

Maka inilah yang disebutkan Syaikh, rahimahullah, ijma' kaum muslimin bahwa pelakunya musyrik kafir yang dibunuh, adalah yang diklaim Dawud Al-Baghdadi bahwa itu boleh; bahkan dia mengklaim: Bahwa Allah memerintahkannya, dan bahwa itu makna wasilah yang Allah perintahkan, dalam firman-Nya ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-Nya"** (Surah Al-Ma'idah: 35), dan dia mengklaim bahwa wasilah yang Allah perintahkan, adalah perintah wajib, atau sunah, untuk meminta kebutuhan, dan menghilangkan kesulitan, dari orang-orang mati dan orang-orang yang gaib.

Dan dia mengklaim bahwa syirik hanya sujud kepada selain Allah saja, dan bahwa menyeru orang-orang mati, dan orang-orang yang gaib, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan nadzar, dan sembelihan, bukan syirik, bahkan itu mubah; kemudian dia menambah atas itu dengan berdusta atas Allah, dan atas Rasul-Nya, dan mengklaim bahwa Allah memerintahkan hal itu, dan mencintainya; dia tidak cukup dengan mengklaim diperbolehkannya hal itu, tetapi dia mengklaim: Bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, agar mereka mendatangi kubur-kubur orang mati, dan meminta kepada mereka

untuk mengabulkan kebutuhan mereka, dan menghilangkan kesulitan mereka.

Maha Suci Allah! Alangkah beraninya orang ini berbuat dusta dan berdusta atas Allah? Maka seandainya seseorang mengklaim diperbolehkannya sebagian dosa-dosa kecil, seperti dia mengklaim bahwa diperbolehkan bagi laki-laki mencium wanita asing, maka dia kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin, dan jika dia menambah atas itu, dengan mengatakan: Bahwa Allah mencintai hal itu dan meridhainya, maka sungguh dia bertambah kufur atas kufurnya, maka bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa Allah memperbolehkan syirik akbar? Kemudian menambah atas itu dengan mengatakan: Bahwa Allah memerintahkannya dan mencintai dari hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka bersegera kepadanya? Alangkah besar keberanian ini!

Dan termasuk dustanya atas Allah, klaimnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui yang gaib, bahkan kunci-kunci yang gaib yang lima dia mengklaim bahwa Allah memberitahukan kepadanya tentangnya; dan ucapan Syaikhul Islam dalam masalah ini banyak, tidak kosong mayoritas tulisan-tulisannya dari pembahasan tentangnya; dan dia rahimahullah ta'ala menyebutkan, dari sebagian ulama zamannya bahwa dia berkata: Ini termasuk yang paling besar dari apa yang engkau jelaskan kepada kami.

Dan dia rahimahullah menyebutkan, dalam Ar-Risalah As-Saniyyah ketika dia menyebutkan hadits Khawarij, dia berkata: Dan jika di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada yang murtad dari agama, dengan ibadahnya yang besar, maka hendaklah diketahui bahwa orang yang menisbatkan diri kepada

Islam di zaman-zaman ini, mungkin juga murtad; dan itu dengan berbagai perkara; di antaranya: ghuluw (berlebihan) yang Allah cela, seperti ghuluw terhadap sebagian masyayikh, seperti: Syaikh Adi, bahkan ghuluw terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan ghuluw terhadap Al-Masih.

Setiap orang yang berlebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis sifat ketuhanan, seperti menyerunya selain Allah, dengan mengatakan: wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau lindungilah aku, atau aku bertawakal kepadamu, atau aku dalam jaminanmu, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan. Pelakunya diminta untuk bertobat, jika ia bertobat maka selamat, jika tidak maka ia dibunuh.

Sesungguhnya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendiri, tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain. Orang-orang yang menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan lain, seperti malaikat, Al-Masih, Uzair, dan orang-orang saleh, mereka tidak meyakini bahwa tuhan-tuhan itu memberi rezeki dan mengatur urusan orang yang menyerunya. Mereka hanya menyeru mereka dengan mengatakan: mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Maka Allah mengutus para rasul untuk melarang menyeru siapapun selain-Nya, baik seruan ibadah maupun seruan meminta pertolongan. Perkataan beliau rahimahullah dalam bab ini sangat banyak.

Demikian pula Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala sangat mendalam dalam menjelaskan perkara ini dan menerangkan kebatilannya, seperti perkataannya dalam Syarh al-Manazil: Termasuk dari syirik itu adalah meminta hajat dari orang-orang yang telah mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan bertawajjuh kepada mereka. Sesungguhnya ini adalah pokok syirik

dunia. Karena orang yang telah mati amalnya telah terputus, ia tidak menguasai untuk dirinya bahaya dan tidak pula manfaat, apalagi bagi orang yang meminta pertolongannya dan memintanya untuk memberikan syafaat. Selesai. Inilah yang beliau katakan sebagai pokok syirik dunia, yang diklaim oleh Dawud bahwa Allah memerintahkannya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mengada-ada dengan ketinggian yang agung.

Ibnu Qayyim berkata dalam Al-Hadi tentang faedah-faedah Perang Thaif: Di antaranya adalah bahwa tidak boleh membiarkan tempat-tempat syirik dan thaghut setelah mampu untuk menghancurkan dan membatalkannya walau sehari saja, karena tempat-tempat itu adalah syiar kekufuran dan kesyirikan. Tidak boleh membiarkannya setelah mampu menghilangkannya sama sekali. Beliau berkata: Demikianlah hukum bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan yang dijadikan sebagai berhala dan thaghut yang disembah selain Allah. Demikian pula batu-batu yang dikunjungi untuk diagungkan, diambil berkah, diberi nazar, dan dicium. Tidak boleh membiarkan sesuatu pun darinya di atas muka bumi jika mampu menghilangkannya. Banyak di antaranya setingkat dengan Lata, Uzza, dan Manata yang ketiga, bahkan lebih besar kesyirikan di sana dan dengannya. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Tidak ada seorang pun dari pemilik thaghut-thaghut ini yang meyakini bahwa mereka menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Mereka hanya melakukan di sana dan dengannya apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang musyrik masa kini di tempat thaghut-thaghut mereka. Mereka mengikuti jalan orang-orang sebelum

mereka dan menempuh jalan mereka, seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, mengambil jalan mereka sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Syirik telah menguasai kebanyakan jiwa karena merebaknya kebodohan dan tersembunyinya ilmu.

Yang makruf menjadi mungkar, dan yang mungkar menjadi makruf. Sunnah menjadi bidah, dan bidah menjadi sunnah. Yang kecil tumbuh di dalamnya, yang tua menjadi pikun karenanya. Petunjuk-petunjuk menjadi kabur, keterasingan Islam semakin keras, ulama menjadi sedikit, orang-orang bodoh menjadi banyak, perkara semakin parah, kesulitan semakin keras, kerusakan tampak di darat dan di laut karena apa yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia. Namun akan selalu ada kelompok dari golongan Muhammadiyah yang tegak dengan kebenaran dan berjihad melawan ahli syirik dan bidah, sampai Allah mewarisi bumi dan seisinya, dan Dia adalah sebaik-baik pewaris. Selesai.

Perhatikanlah perkataannya tentang bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan, bahwa ia dijadikan sebagai berhala dan thaghut. Hati orang jahil mungkin merasa jijik dari penyebutan kuburan seorang nabi atau orang saleh sebagai berhala. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."* Hadits ini memberitahukan bahwa jika kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dikunjungi dengan tujuan beribadah kepadanya, maka orang yang mengunjunginya dengan maksud itu telah menjadikannya sebagai berhala, apalagi kuburan selainnya.

Perkataannya rahimahullah: Banyak di antaranya setingkat dengan Lata, Uzza, dan Manata yang ketiga, bahkan lebih besar kesyirikan di sana dan dengannya. Benar apa yang dikatakan

rahimahullah, karena apa yang kami saksikan di zaman ini dari berlebihan dan syirik yang besar, dimana banyak dari orang-orang yang berlebihan ketika mengalami kesulitan di darat dan di laut, mereka mengikhlaskan doa kepada sesembahan mereka. Banyak dari mereka melupakan Allah ketika kesulitan, sebagaimana yang tersebar luas di kalangan khusus dan umum.

Allah telah mengabarkan tentang orang-orang musyrik terdahulu bahwa mereka mengikhlaskan doa kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan melupakan tuhan-tuhan mereka. Nash-nash Al-Quran tentang hal itu sangat banyak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka menyeru Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya."** (Al-Ankabut: 65), **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di laut, hilang lenyaplah siapa yang kamu seru kecuali Dia."** (Al-Isra': 67).

Allah berfirman: **"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu adalah orang-orang yang benar? Sebenarnya hanya kepada-Nya kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang kamu serukan kepada-Nya untuk menghilangkannya jika Dia menghendaki, dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan."** (Al-An'am: 40-41), **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya, kemudian apabila Dia memberinya nikmat dari-Nya, dia melupakan bahaya yang pernah dia berdoa untuk menghilangkannya sebelumnya dan dia menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu."** (Az-Zumar: 8). Inilah kabar Allah Subhanahu tentang orang-orang musyrik yang kepada mereka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk melarang mereka dari syirik dan

memerintahkan mereka dengan tauhid. Kebanyakan orang-orang musyrik di zaman ini kebalikan dari itu.

Perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah: Syirik telah menguasai kebanyakan jiwa, dan sebab dari semua itu adalah merebaknya kebodohan dan sedikitnya ilmu. Inilah perkataannya tentang apa yang beliau saksikan di zamannya di negeri-negeri Islam, bagaimana jika beliau melihat zaman ini? Dalam hadits disebutkan: *"Tidaklah datang suatu zaman kecuali zaman setelahnya lebih buruk darinya."* Ibnu Mas'ud berkata: "Aku tidak mengatakan zaman yang lebih subur dari zaman lain, atau pemimpin yang lebih baik dari pemimpin lain, tetapi dengan hilangnya orang-orang terbaik dan ulama kalian." Bagaimana jika beliau menyaksikan orang yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan meminta hajat dari orang-orang yang telah mati? Dan mengatakan: Syirik itu hanyalah sujud kepada selain Allah tidak lebih? Sebagaimana yang dikatakan oleh Dawud Al-Baghdadi secara langsung kepadaku.

Konsekuensi yang harus dia terima adalah: bahwa kunjungan orang-orang musyrik terdahulu kepada tuhan-tuhan mereka seperti Lata, Uzza, dan Manata, demikian pula Hubal, jika mereka meminta hajat darinya, meminta hilangnya kesusahan, mendekatkan diri kepadanya dengan nazar dan sembelihan, bahwa ini semua bukan syirik jika mereka tidak bersujud kepadanya. Maha Suci Allah! Bagaimana kebodohan bisa mencapai tingkat yang memalukan seperti ini pada seseorang yang menisbatkan diri kepada ilmu?!

Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: Aku melihat dari Abu al-Wafa Ibnu Aqil sebuah pasal yang bagus, maka aku sebutkan dengan lafaznya. Beliau berkata: Ketika taklif menjadi

berat bagi orang-orang jahil dan awam, mereka beralih dari ketentuan syariat kepada ketentuan yang mereka buat sendiri, sehingga menjadi mudah bagi mereka karena mereka tidak masuk di bawah perintah orang lain.

Beliau berkata: Menurut saya mereka kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti mengagungkan kuburan dan memuliakannya dengan apa yang dilarang oleh syariat, seperti menyalakan lampu di atasnya, menciumnya, mengharumkannya, berbicara kepada penghuninya tentang hajat-hajat, menulis surat-surat dengan isi: wahai tuanku, lakukanlah untukku begini dan begitu, mengambil tanah kuburan untuk tabarruk, menuangkan minyak wangi di atas kuburan, mengadakan perjalanan khusus kepadanya, dan meletakkan kain-kain di atas pohon, meniru orang yang menyembah Lata dan Uzza.

Perkataanmu bahwa Syaikh Taqiyuddin dan Ibnu Qayyim mengatakan bahwa orang yang melakukan hal-hal ini tidak disebut sebagai kafir musyrik sampai ditegakkan atasnya hujjah Islamiyah dari seorang imam atau wakilnya lalu ia bersikeras, dan bahwa dikatakan: perbuatan ini adalah kufur, namun mungkin pelakunya diberi udzur karena ijtihad atau taklid atau yang lainnya, maka kalimat yang engkau riwayatkan dari keduanya ini tidak ada dasarnya sama sekali dalam perkataan keduanya.

Aku menduga sandaranmu dalam hal ini adalah secarik kertas yang ditulis oleh Dawud, ia menyalin di dalamnya kalimat seperti ini dari kitab Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim karya Syaikh Taqiyuddin, ketika ia datang ke Unaizah untuk kedua kalinya, bersamanya kertas ini, ia memperlihatkannya kepada beberapa orang di Unaizah, menyerupakan dengan ini, dan mengatakan: seandainya kami menerima bahwa hal-hal yang dilakukan di

kuburan ini adalah syirik, sebagaimana yang diklaim oleh kelompok ini, ini adalah perkataan imam mereka Ibnu Taimiyah yang mereka ikuti, ia mengatakan: sesungguhnya mujtahid yang melakukan takwil, muqallid, dan orang yang jahil, mereka diberi udzur, diampuni bagi mereka apa yang mereka lakukan.

Ketika hal ini sampai kepadaku tentangnya, aku mengutus kepadanya dan ia hadir di sisiku, aku jelaskan kepadanya kesalahannya, dan bahwa ia meletakkan perkataan Syaikh bukan pada tempatnya. Aku jelaskan kepadanya bahwa Syaikh hanya mengatakan itu dalam perkara-perkara bidah yang bukan syirik, seperti sengaja berdoa kepada Allah di kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beberapa ibadah yang dibuat-buat. Maka beliau berkata dalam pembahasan tentang bidah-bidah ini: Mungkin seseorang melakukan suatu amalan yang ia yakini baik, dan ia tidak mengetahui bahwa amalan itu dilarang, maka ia diberi pahala atas niat baiknya dan dimaafkan karena tidak tahu. Ini adalah pintu yang luas.

Kebanyakan ibadah yang dilarang mungkin dilakukan oleh sebagian orang dan ia mendapatkan sejenis manfaat, dan itu tidak menunjukkan bahwa ibadah tersebut disyariatkan. Kemudian seorang alim mungkin melakukan takwil atau ijtihad yang salah atau taklid, maka diampuni kesalahannya dan diberi pahala atas perbuatannya yang sesuai syariat yang disertai dengan yang tidak sesuai syariat. Inilah perkataannya dalam perkara-perkara yang bukan syirik.

Adapun syirik, maka beliau rahimahullah telah berkata: Sesungguhnya syirik tidak diampuni walaupun kecil. Hal ini dinukil darinya oleh muridnya penulis kitab Al-Furu', dan itu - wallahu a'lam - karena keumuman firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Allah tidak**

mengampuni dosa mempersekutukan-Nya." (An-Nisa': 48). Padahal Syaikh rahimahullah tidak memastikan bahwa orang-orang yang disebutkan itu diampuni, beliau hanya mengatakan: mungkin.

Beliau rahimahullah berkata dalam Syarh al-Umdah ketika membahas kekufuran orang yang meninggalkan shalat, beliau berkata: Pada hakikatnya setiap penolakan terhadap kabar Allah atau perintah-Nya adalah kufur, kecil atau besar, tetapi mungkin dimaafkan apa yang samar di dalamnya jalan ilmu dan merupakan perkara ringan dalam cabang-cabang, berbeda dengan apa yang jelas perkaranya dan merupakan pilar agama dari kabar-kabar dan perintah-perintah, maksudnya: tidak dikatakan bahwa itu mungkin dimaafkan.

Beliau rahimahullah berkata di tengah perkataannya dalam mencela ahli kalam, berkata: Ar-Razi termasuk orang yang paling besar dalam hal kebingungan, ia punya keinginan dalam meragukan. Keraguan pada yang batil lebih baik daripada menetap di atas keyakinannya, tetapi jarang ada yang menetap di atas kebatilan murni, bahkan pasti ada di dalamnya sejenis kebenaran. Riddah banyak ditemukan pada mereka seperti kemunafikan. Ini jika terjadi dalam perkataan-perkataan yang samar, maka dapat dikatakan: belum ditegakkan atasnya hujjah yang pelakunya dikafirkan.

Tetapi hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka dalam perkara-perkara yang diketahui oleh orang awam dan khusus, bahkan orang Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad diutus dengan hal-hal itu, dan orang yang menyelisihinya dikafirkan, seperti beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangan-Nya dari beribadah kepada

selain-Nya, karena ini adalah syiar Islam yang paling jelas, seperti perintah shalat lima waktu, seperti memusuhi orang-orang musyrik dan ahli kitab, seperti pengharaman perbuatan keji, riba, dan judi, dan semacam itu.

Perkataanmu bahwa Syaikh mengatakan, sesungguhnya orang yang melakukan sesuatu dari perkara-perkara syirik ini tidak disebut sebagai musyrik kafir sampai ditegakkan atasnya hujjah Islamiyah, maka beliau tidak mengatakan itu dalam syirik akbar, beribadah kepada selain Allah, dan semacam itu dari kekufuran. Beliau hanya mengatakan ini dalam perkataan-perkataan yang samar, sebagaimana telah kami sebutkan dari perkataannya: Ini jika terjadi dalam perkataan-perkataan yang samar, maka dapat dikatakan: belum ditegakkan atasnya hujjah yang pelakunya dikafirkan. Beliau tidak memastikan kekufurannya, beliau hanya mengatakan: dapat dikatakan.

Perkataannya: Mungkin hal itu terjadi pada kelompok-kelompok dari mereka, diketahui oleh orang awam dan khusus, bahkan orang Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad diutus dengan hal-hal itu, dan orang yang menyelisihinya dikafirkan, seperti beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya dan larangan-Nya dari beribadah kepada selain-Nya, karena ini adalah syariat Islam yang paling jelas, maksudnya: ini tidak mungkin dikatakan belum ditegakkan atasnya hujjah yang pelakunya dikafirkan. Perintah beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya dan larangan dari beribadah kepada selain-Nya adalah apa yang sedang kita bahas. Allah Ta'ala berfirman: **"Kami mengutus para rasul yang membawa berita gembira dan peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul."** (An-Nisa': 165).

Perkataannya rahimahullah: bahkan orang Yahudi dan Nasrani mengetahui itu, diceritakan kepada kami dari lebih dari satu orang Yahudi di Bashrah bahwa mereka mencela kaum muslimin tentang apa yang mereka lakukan di kuburan, mereka berkata: jika nabi kalian memerintahkan kalian dengan ini maka ia bukan nabi, dan jika ia tidak memerintahkan kalian maka kalian telah durhaka kepadanya. Beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya adalah pokok dari segala pokok yang Allah ciptakan jin dan manusia untuk tujuannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56), yaitu: mereka beribadah kepada-Ku saja.

Inilah yang dengannya semua rasul diutus. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul: Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut."** (An-Nahl: 36). Thaghut adalah nama untuk setiap yang disembah selain Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya': 25).

Setiap rasul yang diutus oleh Allah, hal pertama yang ia serukan kepada mereka adalah tauhid ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Al-A'raf: 59), **"Dan kepada kaum 'Ad saudara mereka Hud, ia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Al-A'raf: 65), **"Dan kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih, ia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Al-A'raf: 73), **"Dan**

kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib, ia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia." (Al-A'raf: 85).

Barangsiapa menjadikan sesuatu dari ibadah untuk selain Allah, maka inilah syirik akbar yang tidak diampuni oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48). Barangsiapa mengklaim bahwa Allah mengampuninya, maka ia telah menolak kabar Allah Subhanahu.

Batasan ibadah dan hakikatnya adalah ketaatan kepada Allah. Setiap perkataan dan perbuatan zahir dan batin yang dicintai oleh Allah maka itu adalah ibadah. Setiap apa yang diperintahkan secara syar'i, perintah wajib atau sunah, maka itu adalah ibadah. Inilah hakikat ibadah menurut semua ulama, bahwa barangsiapa menjadikan sesuatu darinya untuk selain Allah maka ia kafir musyrik.

Di antara yang menjelaskan bahwa kebodohan bukanlah udzur secara umum adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Khawarij sebagaimana yang beliau katakan, padahal ibadah mereka sangat besar. Dari yang diketahui bahwa tidak ada yang menyebabkan mereka jatuh dalam apa yang mereka jatuh padanya kecuali kebodohan. Apakah kebodohan menjadi udzur bagi mereka? Yang memperjelas apa yang kami sebutkan adalah bahwa para ulama dari setiap mazhab menyebutkan dalam kitab-kitab fikih: bab hukum orang murtad, yaitu muslim yang kafir setelah keislamannya.

Hal pertama yang mereka mulai dari jenis-jenis kekufuran adalah syirik. Mereka mengatakan: barangsiapa mempersekutukan Allah maka ia kafir, karena syirik menurut mereka adalah jenis kekufuran yang paling besar. Mereka tidak mengatakan jika orang sepertinya tidak jahil, sebagaimana mereka katakan dalam yang di bawahnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika ditanya: *"Dosa apakah yang paling besar dosanya di sisi Allah? Beliau bersabda: Bahwa engkau menjadikan bagi Allah sekutu padahal Dia yang menciptakanmu."* Seandainya orang jahil atau muqallid tidak dihukum dengan kemurtadannya jika ia melakukan syirik, niscaya mereka tidak mengabaikannya. Ini jelas.

Allah Subhanahu telah mensifati ahli neraka dengan kebodohan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: Seandainya kami mendengar atau berakal, niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."** (Al-Mulk: 10). Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami ciptakan untuk Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka memiliki hati tetapi tidak memahami dengannya, mereka memiliki mata tetapi tidak melihat dengannya, dan mereka memiliki telinga tetapi tidak mendengar dengannya. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."** (Al-A'raf: 179). Allah berfirman: **"Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat dengan baik."** (Al-Kahfi: 103-104).

Allah Ta'ala berfirman: **"Kelompok mendapat petunjuk dan kelompok lain sudah pasti kesesatan atas mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah,**

dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 30). Ibnu Jarir berkata - ketika menafsirkan ayat ini -: Ini menunjukkan bahwa orang jahil tidak diberi udzur. Dari yang diketahui bahwa ahli bidah yang dikafirkan oleh Salaf dan ulama setelah mereka adalah ahli ilmu, ibadah, pemahaman, dan zuhud. Tidak ada yang menyebabkan mereka jatuh dalam apa yang mereka lakukan kecuali kebodohan.

Dan orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abi Thalib dengan api, tidakkah bencana mereka itu melainkan karena kebodohan? Dan jika ada seseorang berkata: Saya ragu tentang kebangkitan setelah mati, maka tidak ada orang yang memiliki pengetahuan paling sedikit pun yang ragu akan kekufurannya, dan orang yang ragu itu adalah orang bodoh, Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila dikatakan (kepada mereka): "Sesungguhnya janji Allah itu benar dan hari kiamat tidak ada keraguan padanya," kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak yakin."** (Surat Al-Jatsiyah: 32); dan Allah Ta'ala telah berfirman tentang orang-orang Nasrani: **Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam** (Surat At-Taubah: 31) ayat. *Adi bin Hatim berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Kami tidak menyembah mereka, beliau bersabda: Bukankah mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah lalu kalian menghalalkannya? Dan mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu kalian mengharamkannya? Dia menjawab: Benar; beliau bersabda: Itulah penyembahan kalian kepada mereka*, maka Allah Subhanahu mencela mereka, dan menamai mereka kaum musyrik, padahal mereka tidak mengetahui bahwa perbuatan mereka

dengan para alim dan rahib itu adalah ibadah kepada mereka, maka mereka tidak dimaafkan dengan kebodohan.

Dan jika ada seseorang berkata tentang orang-orang Rafidhah di zaman ini: Bahwa mereka dimaafkan dalam mencela dua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) dan Aisyah, karena mereka orang-orang bodoh yang bertaklid, niscaya orang khusus dan orang awam akan mengingkari mereka. Dan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari pernyataan Syaikh Al-Islam rahimahullah, tentang ijma' kaum muslimin bahwa: barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara, dia bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, maka sungguh dia adalah kafir musyrik, itu mencakup orang bodoh dan lainnya, karena memang diketahui bahwa jika ada seseorang yang mengakui risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan beriman kepada Al-Quran, dan mendengar apa yang disebutkan Allah Subhanahu dalam kitab-Nya, tentang pengagungan perkara syirik, bahwa Allah tidak mengampuninya, dan bahwa pelakunya kekal di neraka, kemudian dia melakukannya padahal dia tahu bahwa itu adalah syirik, ini adalah sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang berakal, dan hal itu hanya dilakukan oleh orang yang tidak tahu bahwa itu adalah syirik; dan kami telah mengemukakan perkataan Ibnu Aqil, dalam kepastiannya tentang kekufuran orang-orang yang dia sifatkan dengan kebodohan dalam apa yang mereka lakukan dari sikap berlebih-lebihan terhadap kubur, yang dinukil darinya oleh Ibnu Al-Qayyim dengan pujian terhadapnya.

Dan Al-Quran membantah orang yang berkata: Bahwa orang yang bertaklid dalam syirik dimaafkan, maka sungguh dia telah berbuat dusta dan berdusta atas nama Allah, dan Allah Ta'ala telah

berfirman tentang orang-orang yang bertaklid dari penghuni neraka **Sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)** (Surat Al-Ahzab: 67), dan Allah Subhanahu berfirman menceritakan tentang orang-orang kafir perkataan mereka: **Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka** (Surat Az-Zukhruf: 22).

Dan pada ayat yang lain **Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka** (Surat Az-Zukhruf: 23), dan para ulama berdalil dengan ayat ini dan yang semisalnya, bahwa tidak boleh bertaklid dalam tauhid, dan risalah, dan pokok-pokok agama, dan bahwa wajib atas setiap mukallaf untuk mengetahui tauhid dengan dalilnya, demikian juga risalah, dan seluruh pokok-pokok agama, karena dalil-dalil pokok-pokok ini jelas dan segala puji bagi Allah, tidak khusus untuk para ulama saja yang mengetahuinya.

Dan perkataanmu: Hingga ditegakkan kepadanya hujjah Islam, dari seorang imam atau wakilnya, maknanya: Bahwa hujjah Islam tidak diterima kecuali dari seorang imam atau wakilnya, dan ini adalah kesalahan yang sangat besar, tidak dikatakan oleh seorang ulama pun, bahkan yang wajib atas setiap orang adalah menerima kebenaran dari siapa pun yang mengatakannya siapa pun dia.

Dan konsekuensi dari ini: Bahwa barangsiapa yang melakukan sesuatu yang haram, syirik atau di bawahnya karena kebodohan, dan dijelaskan kepadanya oleh orang yang memiliki

ilmu tentang dalil-dalil syariat bahwa apa yang dia lakukan adalah haram, dan dijelaskan kepadanya dalilnya dari Al-Kitab dan As-Sunnah, bahwa dia tidak wajib menerimanya, kecuali jika itu dari seorang imam atau wakilnya, dan bahwa hujjah Allah tidak ditegakkan kepadanya, kecuali jika itu dari imam atau wakilnya.

Dan saya kira kamu mendengar perkataan ini dari sebagian orang yang membuat kebatilan, dan kamu bertaklid kepadanya dalam hal itu, kamu tidak menyadari cacatnya; dan sesungguhnya tugas imam atau wakilnya adalah: menegakkan hukuman, dan meminta pertobatan dari orang yang hukum syariat memutuskan untuk membunuhnya, seperti orang murtad di negeri-negeri Islam.

Dan saya kira ungkapan ini diambil, dari perkataan sebagian fuqaha tentang orang yang meninggalkan shalat: Bahwa dia tidak dibunuh hingga seorang imam atau wakilnya mengajaknya untuk mengerjakannya; dan mengajak untuk mengerjakan sesuatu, berbeda dengan penjelasan hujjah tentang kesalahannya atau kebenarannya, atau sesuatu itu benar atau batil dengan dalil-dalil syariat; maka seorang alim misalnya: menegakkan dalil-dalil syariat tentang wajibnya membunuh orang yang meninggalkan shalat, kemudian imam atau wakilnya mengajaknya untuk mengerjakannya, dan meminta pertobatannya.

Dan perkataanmu: Bahwa kamu melihat banyak dari perkara-perkara ini yang kami katakan bahwa itu adalah syirik, tampak di Syam, dan Irak, dan Hijaz, dan kamu tidak mendengar yang mengingkari; maka barangsiapa yang Allah berikan kepadanya bashirah dalam agamanya, tidak akan tertipu dengan itu; dan yang wajib atas manusia adalah mengetahui kebenaran dengan dalilnya, maka jika dia mengetahui kebenaran dengan dalil-dalil syariat, dia mencocokkan perbuatan manusia dengannya, maka

apa yang sesuai dengan kebenaran dia ketahui dan dia terima, dan apa yang menyelisihinya dia tolak, dan dia tidak tertipu dengan banyaknya yang menyelisihi.

Seorang laki-laki berkata kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: Apakah kamu melihat bahwa kami mengira bahwa kamu di atas kebenaran, dan si fulan di atas kebatilan? Maka Ali berkata: Celakalah kamu wahai fulan! Kebenaran tidak diketahui dengan melihat orang-orangnya. Kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengenal para pengikutnya

Dan telah disebutkan perkataan Ibnu Al-Qayyim, dalam penggambarannya tentang zamannya, dan perkataannya: Syirik telah menguasai kebanyakan jiwa, karena merebaknya kebodohan, dan tersembunyinya ilmu, dan menjadilah yang ma'ruf itu mungkar, dan yang mungkar itu ma'ruf, dan sunnah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi sunnah, dan tumbuh dalam keadaan itu orang kecil, dan tua di atasnya orang yang sudah tua, dan lenyaplah tanda-tanda, dan beratnya pengasingan Islam, dan sedikitnya para ulama, dan banyaknya orang-orang bodoh; ini adalah penggambarannya tentang zamannya, maka bagaimana menurutmu tentang orang-orang di zaman setelahnya lima ratus tahun?

Karena sesungguhnya tidak datang suatu tahun kecuali tahun setelahnya lebih buruk darinya, dengan berita dari yang benar lagi dibenarkan shallallahu alaihi wasallam bersama sabdanya: *Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal* padahal kami telah mendengar, dan sampai kepada kami dari banyak ulama zaman, pengingkaran terhadap bid'ah syirik ini, kami mendengar di Haramain dan Yaman, dan sampai kepada kami tentang orang-orang di Mesir dan Syam, pengingkaran terhadap perkara-perkara

bid'ah ini, tetapi semangat mereka kurang untuk menampakkan itu, karena pembangunan tempat-tempat ziarah syirik ini, kebanyakannya dari tangan para penguasa, dan ahli dunia, dan menyetujui mereka dalam itu, dan memperindahnya untuk mereka sebagian ulama buruk; dan karena itu: kejahatan menjadi kuat, dan bertambah, dan kejahatan dalam penambahan, dan kebaikan dalam pengurangan.

Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *Binasa Bani Israil di tangan pembaca dan fuqaha mereka, dan akan binasa umat ini di tangan pembaca dan fuqahanya*; maka betapa benarnya perkataan Abdullah bin Al-Mubarak, rahimahullah Ta'ala:

Dan tidaklah merusak agama melainkan para raja dan ahli ibadah yang buruk serta rahib-rahib mereka

Dan di antara yang menjelaskan kepadamu untuk tidak tertipu dengan banyaknya, bahwa kebanyakan negeri-negeri yang kamu sebutkan, menyalahi para Sahabat dan Tabi'in, dan imam-imam Islam - khususnya Imam Ahmad dan orang yang menyetujuinya - dalam sifat-sifat Rabb Tabaraka Wa Ta'ala, mereka takwil kebanyakan sifat, dengan mengubah kalam dari tempatnya.

Di antaranya, perkataan mereka: Bahwa Allah tidak berbicara dengan huruf dan suara, dan bahwa huruf-huruf Al-Quran adalah makhluk, dan mereka berkata: Iman hanyalah pembenaran semata; dan perkataan Salaf dan para imam dalam mencela ahli perkataan-perkataan ini banyak; dan banyak dari mereka menyatakan dengan tegas kekufuran mereka; dan kebanyakan imam yang mencela mereka dan menyesatkan: Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala, dan para murid terbaiknya setelahnya. Dan

kebanyakan ahli negeri-negeri ini pada hari ini, atas penyelisihan terhadap apa yang dianut Salaf dan para imam; dan barangsiapa yang memiliki bashirah dengan kebenaran, tidak tertipu dengan banyaknya yang menyelisihi, maka sesungguhnya ahli kebenaran adalah orang yang paling sedikit di masa lalu, apalagi di zaman-zaman ini yang menguasai di dalamnya kebodohan, dan menjadilah karena itu yang ma'ruf itu mungkar, dan yang mungkar itu ma'ruf?

Kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan saudara-saudara kami jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, yaitu dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad.

Dan ditanya juga: Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, rahimahullah Ta'ala, penanya berkata: Jika ada yang berkata: Kalian mengakui bahwa ijma' umat adalah hujjah, dan bahwa umat tidak bersepakat atas kesesatan, dan kalian telah menyelisihi semua ulama, dari ahli negeri-negeri seluruhnya, dan kalian mengklaim apa yang tidak diklaim oleh selain kalian, dan kalian mengingkari apa yang tidak diingkari di seluruh bumi, dan kalian membuat-buat perkara yang diingkari oleh seluruh ulama umat; dan yang dimaksud di sini adalah tauhid, dan apa yang didakwahkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan pengkafiran orang yang berbuat syirik kepada Allah dalam uluhiyah-Nya di tempat-tempat ziarah dan lainnya, maka apa jawaban untuk itu?

Maka dia menjawab quddisa ruhuh: Adapun klaim pembuat kebatilan ini tentang ijma' para ulama atas kebolehan menyeru penghuni kubur, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan

bertaqarrub kepada mereka dengan nadzar dan sembelihan, maka ini adalah dusta yang jelas; dan syubhatnya: bahwa perkara-perkara ini tampak di semua negeri, dan mereka tidak mendengar bahwa ada ulama yang mengingkarinya; maka dikatakan: bahkan mengingkarinya banyak dari ulama zaman ini, dan menyetujuinya orang-orang khusus dari ulama Haramain dan Yaman, dan kami mendengar dari mereka secara langsung, tetapi kekuatan ada pada selain mereka.

Dan menulis karangannya sejumlah orang, seperti An-Nu'mi dari ahli Yaman, dia memiliki karangan dalam hal itu yang bagus, demikian juga Asy-Syaukani, dan Muhammad bin Ismail, dan lain-lain; dan saya melihat karangan seorang alim dari ahli Jabal Sulaiman dalam pengingkaran terhadap itu; dan ini adalah pembenaran sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Akan senantiasa ada segolongan dari umatku di atas kebenaran yang menang*, dan yang dimaksud bukanlah kemenangan dengan pedang, tetapi dengan hujjah selamanya dan dengan pedang kadang-kadang.

Dan seandainya pembantah ini berkata: Bahwa kebanyakan manusia atas apa yang dia lihat, dia akan jujur, dan ini adalah pembenaran hadits: *Bermula Islam dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana permulaannya*.

Dan juga: maka pembangunan di atas kubur, dan penerangannya, dan pengapurannya, tampak menguasai di negeri-negeri yang kami ketahui, padahal larangan tentang itu, tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dinashkan atas larangan darinya, dalam semua madzhab; maka apakah pembuat kebatilan ini mungkin, untuk berkata: Bahwa umat bersepakat atas kebolehan itu, karena hal itu tampak di negeri-negeri? Dan Allah

Subhanahu hanya mewajibkan atas makhluk ketaatan kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan memerintahkan mereka agar mengembalikan kepada kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, apa yang mereka berselisih di dalamnya; dan para ulama bersepakat bahwa tidak boleh bertaklid, dalam tauhid dan risalah.

Maka jika diketahui bahwa syirik adalah ibadah kepada selain Allah, dan diketahui makna ibadah, dan bahwa ibadah itu setiap perkataan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, dan di antara yang paling agung dari itu adalah doa, karena doa adalah sumsum ibadah, dan diketahui apa yang dilakukan di kubur, dari menyeru penghuni-penghuninya dengan meminta kepada mereka untuk mengabulkan hajat, dan menghilangkan kesusahan, dan bertaqarrub kepada mereka dengan nadzar dan sembelihan, diketahui bahwa ini adalah syirik akbar, yaitu ibadah kepada selain Allah Ta'ala; maka jika manusia meyakini itu, dia akan mengetahui kebenaran, dan tidak peduli dengan penyelisihan kebanyakan manusia, dan dia berkeyakinan bahwa umat tidak bersepakat atas itu, karena hal itu adalah kesesatan.

Maka jika pembantah ini berkata: Bahwa perbuatan-perbuatan ini yang dilakukan di kubur, dan di atas kubur, boleh secara syariat, maka dia adalah orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya; dan jika dia berkata: Perkara-perkara ini tidak boleh, tetapi bukan syirik, dengan klaimnya bahwa ulama zaman bersepakat atas itu, maka dia mesti mengakui bahwa umat bersepakat atas kesesatan; dan manusia jika telah jelas baginya kebenaran, tidak akan merasa sepi dari sedikitnya yang menyetujui, dan banyaknya yang menyelisihi, apalagi di akhir zaman ini.

Dan perkataan orang bodoh: Seandainya ini benar tidak akan tersembunyi atas si fulan dan si fulan, ini adalah klaim orang-orang kafir, dalam perkataan mereka: **Kalau sekiranya (Al-Quran) itu suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya** (Surat Al-Ahqaf: 11), **Apakah orang-orang ini yang Allah telah menganugerahkan nikmat atas mereka di antara kita** (Surat Al-An'am: 53); dan Ali radhiyallahu anhu telah berkata: *Kenalilah kebenaran, niscaya kamu akan mengenal para pengikutnya*. Adapun orang yang dalam kebingungan dan kerancuan, maka setiap syubhat akan berlaku atasnya; maka seandainya kebanyakan manusia pada hari ini di atas kebenaran, tidaklah Islam menjadi asing, dan demi Allah pada hari ini dalam puncak keasingan.

Dan ketika Ibnu Al-Qayyim rahimahullah menyebutkan jenis syirik dan merebaknya, dia berkata: Maka betapa mulianya orang yang terlepas dari ini, bahkan betapa mulianya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya?! maksudnya: betapa sedikitnya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya! Dan ini perkataannya di zamannya, dan tidak datang suatu tahun kecuali tahun setelahnya lebih buruk darinya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan kami telah nukil dalam lembaran-lembaran yang kami tulis - dan ada pada kalian - bagian dari perkataan para ulama tentang jenis-jenis syirik.

Dan di antaranya perkataan: Syaikhul Islam Taqiyuddin radhiyallahu anhu: Maka barangsiapa yang menjadikan malaikat dan para nabi sebagai perantara, dia menyeru mereka dan bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat, dan menolak bahaya, maka dia adalah

kafir dengan ijma' kaum muslimin, selesai; dan inilah yang dilakukan pada hari ini di tempat-tempat ziarah ini, dan ini adalah perkara yang paling jelas dari perkara-perkara agama; tetapi **Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka sekali-kali tidak ada cahaya baginya** (Surat An-Nur: 40).

Dan kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, yaitu dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh.

Perkataan Syaikh Abdullah Abu Buthin dalam Pengkafiran Orang Tertentu

Dan berkata juga Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, kami berkata dalam pengkafiran orang tertentu: Zhahir ayat-ayat, dan hadits-hadits, dan perkataan jumhur ulama menunjukkan atas kekufuran orang yang berbuat syirik kepada Allah lalu menyembah selain-Nya, dan tidak membedakan dalil-dalil antara orang tertentu dan lainnya, Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia** (Surat An-Nisa: 48), dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka** (Surat At-Taubah: 5), dan ini umum untuk setiap orang dari orang-orang musyrik.

Dan semua ulama dalam kitab-kitab fikih menyebutkan hukum orang murtad, dan hal pertama yang mereka sebutkan dari jenis-jenis kekafiran dan kemurtadan adalah kesyirikan. Mereka berkata: Sesungguhnya barangsiapa yang berbuat syirik kepada Allah maka dia kafir, dan mereka tidak mengecualikan orang yang

jahil. Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah memiliki pasangan atau anak maka dia kafir, dan mereka tidak mengecualikan orang yang jahil. Barangsiapa yang menuduh Aisyah maka dia kafir. Barangsiapa yang mengejek Allah atau para rasul-Nya atau kitab-kitab-Nya, maka dia kafir dengan ijma (kesepakatan ulama), berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kalian meminta maaf, sungguh kalian telah kafir setelah beriman kalian"** (Surat At-Taubah: 66). Mereka menyebutkan banyak jenis yang disepakati tentang kekafiran pelakunya, dan mereka tidak membedakan antara orang tertentu dan lainnya.

Kemudian mereka berkata: Barangsiapa yang murtad dari Islam dibunuh setelah diminta untuk bertaubat. Maka mereka memutuskan kemurtadannya sebelum memutuskan permintaan taubat kepadanya. Jadi permintaan taubat itu setelah keputusan kemurtadan, dan permintaan taubat itu hanya untuk orang tertentu. Mereka menyebutkan dalam bab ini hukum orang yang mengingkari kewajiban salah satu dari lima ibadah, atau menghalalkan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan seperti khamr dan babi dan semacam itu, atau ragu tentangnya, maka dia kafir jika orang sepertinya tidak jahil tentang hal itu.

Mereka tidak mengatakan demikian tentang kesyirikan dan semacamnya dari apa yang telah kami sebutkan sebagiannya, bahkan mereka menetapkan kekafiran secara mutlak dan tidak membatasinya dengan kejahilan, dan tidak membedakan antara orang tertentu dan lainnya. Sebagaimana yang kami sebutkan bahwa permintaan taubat itu hanya untuk orang tertentu. Apakah boleh bagi seorang Muslim meragukan kekafiran orang yang berkata: Sesungguhnya Allah memiliki pasangan atau anak, atau bahwa Jibril salah dalam menyampaikan risalah, atau mengingkari

kebangkitan setelah mati, atau mengingkari salah seorang dari para nabi? Apakah seorang Muslim membedakan antara orang tertentu dan lainnya dalam hal itu dan semacamnya? Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia"*. Dan ini mencakup orang tertentu dan lainnya.

Dan yang paling besar dari jenis-jenis penggantian agama adalah kesyirikan kepada Allah dengan beribadah kepada selain-Nya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya"** (Surat An-Nisa: 48). Dan berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya: Dosa apakah yang paling besar? Yaitu: di sisi Allah, beliau bersabda: *"Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu"*.

Adapun ucapan Syaikh di suatu tempat dari ucapannya, ketika menyebutkan kesyirikan, beliau berkata: Namun karena dominannya kejahilan pada banyak orang-orang belakangan, maka tidak mungkin mengkafirkan mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka yang zahir adalah bahwa maksudnya adalah orang tertentu, karena beliau menegaskan di banyak tempat tentang kekafiran orang yang melakukan kesyirikan, dan tidak menunda-nunda dalam mengkafirkannya hingga dijelaskan kepadanya apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Berdasarkan ucapan beliau dalam masalah perantara: Barangsiapa yang menjadikan para malaikat atau para nabi sebagai perantara, mendoakan mereka dan bertawakkal kepada mereka, meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan, seperti meminta kepada mereka

ampunan dosa, petunjuk hati, menghilangkan kesusahan, dan memenuhi kebutuhan, maka dia kafir dengan ijma kaum Muslimin. Hingga beliau berkata: Barangsiapa yang menetapkan perantara antara Allah dan makhluk-Nya, seperti perantara yang ada antara raja dan rakyatnya, sehingga mereka yang mengangkat kepada Allah kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya, dengan makna: bahwa makhluk meminta kepada mereka, dan mereka meminta kepada Allah, sebagaimana perantara di sisi raja-raja meminta kepada raja kebutuhan-kebutuhan manusia, karena kedekatan mereka dengan mereka, dan manusia meminta kepada mereka sebagai bentuk adab dari mereka agar tidak langsung meminta kepada raja, atau karena permintaan mereka kepada perantara lebih bermanfaat daripada permintaan mereka kepada raja, karena mereka lebih dekat kepada raja daripada peminta, maka barangsiapa yang menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini maka dia kafir musyrik, wajib diminta untuk bertaubat, jika dia bertaubat (baik), jika tidak maka dibunuh.

Maka perhatikanlah ucapan beliau: Maka dia kafir dengan ijma kaum Muslimin. Beliau menegaskan kekafiran orang yang keadaannya demikian, dan bahwa itu adalah ijma kaum Muslimin, dan beliau tidak berkata di tempat ini: Tidak mungkin mengkafirkan orang yang melakukan itu hingga dijelaskan kepadanya apa yang dibawa oleh Rasul. Dan ucapan beliau: Barangsiapa yang menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini maka dia kafir musyrik, wajib diminta untuk bertaubat. Maka beliau menegaskan kekafiran sebelum permintaan taubat.

Dan ucapan beliau di tempat ini dinukil oleh penulis Al-Furu di dalamnya, demikian juga penulis Al-Inshaf dan Al-Iqna' dan lainnya. Dan inilah yang disebutkan oleh Syaikh bahwa

barangsiapa yang melakukannya adalah kafir dengan ijma kaum Muslimin, yaitu yang dilakukan hari ini di tempat-tempat ziarah yang terkenal di sebagian besar negeri Islam, bahkan mereka menambah atas itu berlipat ganda, dan mereka menggabungkan dengan itu penyembelihan dan nadzar untuk mereka, dan sebagian mereka menambah sujud kepada mereka di bumi.

Maka kami katakan: Setiap orang yang melakukan itu hari ini di tempat-tempat ziarah ini, maka dia musyrik kafir tanpa keraguan, dengan dalil Al-Quran dan Sunnah dan Ijma. Kami mengetahui bahwa orang yang melakukan itu dari orang yang menisbatkan diri kepada Islam, tidak menjerumuskan mereka ke dalam itu kecuali kejahilan. Seandainya mereka mengetahui bahwa itu menjauhkan dari Allah sejauh-jauhnya, dan bahwa itu termasuk kesyirikan yang diharamkan oleh Allah, niscaya mereka tidak melakukannya. Maka semua ulama mengkafirkan mereka, dan tidak memberikan udzur kepada mereka dengan kejahilan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang sesat: Sesungguhnya mereka ini diberi udzur karena mereka orang-orang jahil.

Dan ini adalah ucapan tentang Allah tanpa ilmu, bertentangan dengan seperti firman Allah Ta'ala: **"Suatu golongan diberi-Nya petunjuk dan suatu golongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pemimpin-pemimpin selain Allah"** (Surat Al-A'raf: 30) ayat ini. **"Katakanlah: 'Maukah Kami beritakan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'"** (Surat Al-Kahf: 103) kedua ayat ini.

Demikian juga kaum Khawarij, disebutkan tentang mereka celaan yang besar, meskipun mereka tidak melakukan apa yang mereka lakukan kecuali karena kejahilan, dan mereka tidak diberi

udzur dengan itu. Dan ini adalah jawaban bagi orang yang mengakui bahwa apa yang mereka lakukan adalah syirik.

Adapun banyak dari manusia, maka mereka berkata: Apa yang dikatakan oleh orang-orang sesat ini di tempat-tempat ziarah, bukanlah syirik, bahkan dia berkata bahwa itu boleh, atau bahwa itu disukai, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian imam-imam orang sesat.

Adapun ucapan Syaikh: Namun karena dominannya kejahilan pada banyak orang-orang belakangan, maka tidak mungkin mengkafirkan mereka...dan seterusnya. Maka dia tidak mengatakan bahwa mereka diberi udzur, tetapi ini adalah penundaan dari beliau dalam menetapkan kekafiran secara mutlak atas mereka sebelum penjelasan. Maka dikumpulkan antara ucapan beliau dengan dikatakan: Bahwa maksud beliau adalah bahwa kami jika mendengar dari seseorang ucapan kekafiran, atau kami menemukannya dalam ucapan sebagian manusia yang berbentuk syair atau prosa, bahwa kami tidak terburu-buru dalam mengkafirkan orang yang kami lihat darinya itu, atau kami dengar darinya hingga kami jelaskan kepadanya hujjah syar'iyyah. Dan ini dengan ucapan kami: Sesungguhnya orang-orang yang berlebihan ini yang berdoa kepada orang-orang yang dikubur, atau para malaikat, atau lainnya, yang meminta kepada mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, adalah musyrik kafir.

Adapun penjelasan apa yang dibawa oleh Rasul kepada penyembah-penyembah kubur, maka tidak mungkin hari ini, karena hal-hal ini tumbuh padanya orang kecil, dan menua padanya orang besar, dan dikuatkan itu dalam jiwa-jiwa mereka oleh imam-imam kesesatan yang menghiasi untuk mereka perbuatan ini. Seandainya seseorang berdiri di antara orang-orang yang

berlebihan ini, menjelaskan kepada mereka kesesatan mereka, niscaya mereka bersegera untuk membunuhnya, karena fitnah menjadi besar disebabkan oleh orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, yang menghiasi itu kepada manusia.

Para penguasa perkara membangun tempat-tempat ziarah kesyirikan, memakmurkannya, dan mewakafkan atasnya wakaf-wakaf. Maka penjelasan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mungkin kecuali dari ulama yang mereka kenal, atau mereka agungkan, maka mungkin mereka menerimanya darinya. Tetapi perkara sebagaimana yang datang dalam hadits: *"Sesungguhnya aku takut atas umatku dari imam-imam yang menyesatkan"*. Dan datang bahwa kehancuran umat ini, di tangan para ahli Quran dan ahli fikihnya. Wallahu a'lam.

[Tentang Orang yang Tidak Mengetahui Makna Iman dan Kufur Tetapi Ia Berpegang pada Syariat-Syariat]

Dan ditanya juga: Tentang orang yang tidak mengetahui iman kepada Allah dan tidak mengetahui makna kufur kepada thaghut, dan ini keadaan kebanyakan orang yang di sisi kami mengaku Islam, dan berpegang pada syariat-syariatnya yang zahir, dan mengklaim mencintai ahli kebenaran, dan menisbatkan diri kepada mereka secara umum. Adapun secara terperinci, maka dia membenci ahli tauhid, membenci mereka, dan melihat dari mereka kesalahan dalam perkara-perkara yang menyelisihi kebiasaannya dan apa yang dia ketahui, maka dia meyakini bahwa menyelisihi apa yang diketahui adalah kesalahan.

Karena yang ada dalam benaknya bahwa apa yang diketahui manusia atasnya adalah agama, dan tidak mengetahui dalil yang datang kepadanya, tidak takut dan tidak memperhatikannya, karena dia melihat agama adalah apa yang dinyatakan oleh orang-orang yang menisbatkan diri. Maka bagaimana keadaan orang yang ini sifatnya?

Dan di antara mereka banyak yang menyatakan kebencian dan permusuhan kepada ahli kebenaran, dan bersemangat mengikuti aib-aib mereka, dan jatuh dalam kesalahan-kesalahan mereka. Kami melihat seperti orang-orang ini yang terjadi dari mereka yang disebutkan ini, dengan tidak mengetahui asal Islam adalah kafir, karena mereka tidak mengetahui Islam pertama, dan kedua memusuhi ahlinya dan membenci mereka, dan melihat agama adalah apa yang atasnya kebanyakan orang yang menisbatkan diri. Maka apakah pandangan kami tentang mereka benar atau tidak?

Dan jelaskan keadaan golongan pertama kepada kami juga, apakah ditetapkan atas mereka kekafiran atau tidak? Dan tentang orang yang mengklaim bahwa kemunafikan tidak ada dalam umat ini, setelah zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dekat darinya, kemudian setelah itu tidak ada kecuali Islam yang murni. Dan dia berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Uqbah bin Mas'ud, dia berkata: Aku mendengar Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya beberapa orang yang dijerat dalam wahyu dan sesungguhnya wahyu telah terputus. Barangsiapa yang menampakkan kepada kami kebaikan maka kami percaya kepadanya dan mendekatkannya, dan tidak ada bagi kami dari rahasianya sesuatu, Allah akan menghisabnya dalam rahasianya. Dan barangsiapa yang*

menampakkan kepada kami keburukan, maka kami tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya, meskipun dia berkata: Sesungguhnya rahasiaku baik".

Dan dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Sesungguhnya kemunafikan pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, adapun hari ini sesungguhnya adalah kekafiran dan keimanan"* diriwayatkan oleh Bukhari. Apa jawaban tentang ucapan Hudzaifah? Dan tentang ucapan Umar? Dan apa tanda-tanda kemunafikan yang dengannya seseorang menjadi di tingkat paling bawah dari neraka?

Maka beliau menjawab rahimahullah ta'ala: Hukum dua golongan yang ditanyakan tentang mereka, yang digambarkan keadaan mereka, kembali kepada satu hal, yaitu: Jika seseorang mengakui bahwa perkara-perkara kesyirikan ini yang dilakukan di kubur-kubur dan lainnya, dari berdoa kepada orang-orang yang mati dan yang ghaib, meminta kepada mereka memenuhi kebutuhan, menghilangkan kesusahan, dan mendekatkan diri kepada mereka dengan nadzar dan penyembelihan, bahwa ini adalah syirik dan kesesatan, dan barangsiapa yang mengingkarinya maka dia yang benar, dan barangsiapa yang menghiasinya dan menyeru kepadanya maka dia lebih buruk dari pelakunya. Maka ini dihukumi dengan keislamannya, karena ini adalah makna kufur kepada thaghut dan kufur kepada apa yang disembah selain Allah.

Jika dia mengakui bahwa perkara-perkara ini dan lainnya dari jenis-jenis ibadah, adalah murni hak Allah Ta'ala, tidak layak bagi selain-Nya, tidak malaikat yang dekat dan tidak nabi yang diutus, apalagi selain keduanya, maka ini hakikat iman kepada Allah dan kufur kepada apa yang disembah selain Allah. Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengatakan laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan kafir kepada apa yang disembah selain Allah, maka haram hartanya dan darahnya, dan hisabnya atas Allah Ta'ala"*.

Dan diwajibkan atas setiap orang mengetahui tauhid dan rukun-rukun Islam dengan dalil. Dan tidak boleh taqlid (mengikuti tanpa dalil) dalam hal itu. Tetapi orang awam yang tidak mengetahui dalil-dalil, jika dia meyakini keesaan Rabb Subhanahu, dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beriman kepada kebangkitan setelah mati, dan kepada surga dan neraka, dan bahwa perkara-perkara kesyirikan ini yang dilakukan di tempat-tempat ziarah ini adalah batil dan sesat, jika dia meyakini itu dengan keyakinan yang pasti tanpa keraguan padanya, maka dia Muslim meskipun tidak menyampaikan dengan dalil, karena umumnya kaum Muslimin meskipun mereka diajarkan dalil, sesungguhnya mereka tidak memahami maknanya kebanyakannya.

An-Nawawi menyebutkan dalam syarah Muslim, dalam pembahasan hadits Dhimam bin Tsa'labah, dia berkata: Abu Amr bin Ash-Shalah berkata: Di dalamnya ada dalil untuk apa yang dipilih oleh para imam ulama, bahwa orang-orang awam yang bertaqlid adalah mukmin, dan bahwa cukup dari mereka dengan hanya meyakini kebenaran secara pasti tanpa keraguan dan kegoyahan, berbeda dengan orang yang mengingkari itu dari Mu'tazilah. Dan itu karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan Dhimam atas apa yang dia andalkan dalam mengetahui kerasulan beliau dan membenarkannya, dan hanya dengan memberitahukan kepadanya tentang itu, dan tidak mengingkarinya atasnya, dan tidak berkata: Wajib atasmu melihat

mukjizat-mukjizatku dan beristidlal dengan dalil-dalil yang qath'i. Selesai.

Adapun orang yang berkata: Sesungguhnya perkara-perkara ini yang dilakukan di tempat-tempat ziarah ini, dari berdoa kepada selain Allah, nadzar dan penyembelihan untuk mereka, bahwa ini bukan haram. Maka menetapkan kekafiran atas jenis ini tidak apa-apa, bahkan ini kafir tanpa keraguan. Adapun orang yang menyetujui secara zahir bahwa perkara-perkara ini adalah syirik, dan menyembunyikan selain itu, maka dia munafik dengan kemunafikan yang besar. Jika tampak darinya kebencian terhadap orang yang berdiri dengan dakwah Islamiyyah ini secara umum, maka ini dalil kemunafirannya.

Sebagian ulama berkata dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Anshar: *"Tidaklah mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidaklah membenci mereka kecuali orang munafik"*. Dia berkata: Barangsiapa yang membenci orang yang berdiri untuk menolong agama Allah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia berhak atas sifat ini yaitu kemunafikan. Adapun orang yang membenci sebagian tanpa sebagian, maka mungkin itu karena sebab selain agama.

Adapun orang yang menyatakan dengan mencela, maka Syaikhul Islam Taqiyuddin rahimahullah ta'ala telah berkata tentang orang yang mencela sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Para ulama berbeda pendapat dalam hukum mereka atas dua pendapat. Dikatakan: Dengan kekafiran mereka. Dan dikatakan: Dengan kefasikan mereka. Dan Ahmad berhenti dalam kekafiran dan pembunuhannya. Dan dia berkata: Dia dihukum dan dicambuk, dan dipenjara hingga dia mati atau

kembali dari itu. Dia berkata: Dan inilah yang masyhur dari madzhab Malik. Selesai.

Jika ini ucapan mereka tentang orang yang mencela sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang Allah memuji mereka dan ridha atas mereka, maka selain mereka di bawah mereka. Dan tidak ada seorang pun dari ulama yang mengatakan dengan kekafiran orang yang mencela selain mereka dan tidak membunuhnya. Dan karena itu Ashab (ulama-ulama pengikut Ahmad) berkata: Barangsiapa yang mencela imam yang adil atau orang adil selainnya, maka dia dita'zir (diberi hukuman ta'zir).

Adapun ucapan orang yang berkata: Sesungguhnya kemunafikan tidak ada kecuali di sebaik-baik generasi, maka ini orang yang jahil tentang hakikat kemunafikan, sesat atau pembangkang yang jahat, bahkan kafir jika dia berkata: Sesungguhnya tidak ada setelah itu kecuali Islam yang murni. Dan pemilik ucapan ini adalah pendusta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada semua ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Maka sesungguhnya mereka bersepakat atas kekafiran kaum Ittihadiyyah yang berkata: Pencipta adalah yang diciptakan. Demikian juga mereka bersepakat atas pengkafiran kaum Hululiyyah yang berkata: Sesungguhnya Allah dengan Dzat-Nya di setiap tempat. Dan dua kelompok ini tersebar di negeri-negeri kaum Muslimin.

Ketika penulis kitab Al-Iqna' menyebutkan hukum kedua kelompok ini, penjelasnya berkata: Bencana telah merata karena kelompok-kelompok ini, mereka telah merusak banyak akidah ahli tauhid. Maka penjelasnya memberitahukan tentang banyaknya orang-orang yang telah disepakati kekufuran mereka.

Kami menyebutkan kedua kelompok ini, demikian juga orang yang menuduh Aisyah radhiyallahu anha, atau yang mengklaim bahwa Jibril keliru dan semacam itu, dari perkara-perkara yang tidak ada seorang pun yang mampu mengingkarinya.

Adapun masalah syirik, pembicaraan dengan mereka mengenai hal itu sangat panjang. Cukuplah ini sebagai aib terhadap perkataannya: bahwa kekufuran dan kemunafikan terdapat pada abad pertama, dan mustahil keberadaannya setelah itu. Ini dalam hakikatnya mengingkari para fuqaha dalam meletakkan "Bab Hukum Orang Murtad" jika tidak ada kecuali Islam yang murni. Maka ini mengharuskan menyalahkan mereka dengan mengatakan: tidak ada kekufuran dan tidak ada kemunafikan setelah abad-abad awal yang utama.

Adapun hujah sebagian mereka dengan perkataan Umar radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya manusia dahulu diperhitungkan dengan wahyu pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"* ... dan seterusnya, hujah apakah yang dia miliki dalam hal ini untuk menafikan kekufuran dan kemunafikan dari umat ini? Ini hanya seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap orang yang melaksanakan syariat-syariat Islam, ketika beliau bersabda: *"dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah Taala."*

Maksud Umar radhiyallahu anhu adalah bahwa siapa yang kami lihat amalnya baik dan kami tidak melihat darinya apa yang tercela, kami percayai dan kami dekatkan, sedangkan perhitungan rahasia batinnya diserahkan kepada Allah. Dan siapa yang kami lihat darinya apa yang dibenci Allah dari kemaksiatan seperti meminum khamr, kesaksian palsu, dusta, mengadu domba, ghibah, dan dosa-dosa lainnya, atau kelalaian dalam kewajiban,

kami tidak mempercayainya dan tidak mendekatkannya meskipun dia mengatakan bahwa batinnya baik.

Maka perkataannya: "siapa yang menampakkan kepada kami keburukan", maksudnya: siapa yang kami ketahui hal itu darinya dan kami mengetahuinya, bukan maksudnya bahwa dia menampakkan itu dan menampakkannya secara terang-terangan. Sebagaimana para ulama mengatakan tentang saksi: jika diketahui darinya apa yang merusak kesaksiannya maka kesaksiannya ditolak, meskipun dia tidak menampakkan kecuali kebaikan.

Demikian juga jika kami melihat dari zahirnya kebaikan, tetapi kami melihat dia bergaul dengan orang-orang fasik atau ahli bidah dan kesesatan, kami mengatakan ini adalah sifat buruk yang dia dituduh dengannya, meskipun dia mengatakan batinnya baik. Abu Dawud meriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah tentang orang yang berjalan bersama ahli bidah: jangan berbicara dengannya. Dan yang lain meriwayatkan: jika memberi salam kepada ahli bidah maka dia mencintainya.

Ahmad rahimahullah berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam memboikot tiga orang karena beliau menuduh mereka munafik. Demikian juga setiap orang yang kami khawatirkan terhadapnya. Orang yang mengingkari keberadaan kemunafikan ini, sebabnya adalah: tidak mengenal Islam dan lawannya. Hakikat kemunafikan adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan lawannya.

Jika ada seseorang di antara Ahlus Sunnah menampakkan kebatilan mazhab Ittihādiyyah, Hulūliyyah dan semacamnya, sementara dia meyakini dalam batin kebenaran sebagian mazhab-

mazhab ini, maka dia munafik dengan kemunafikan yang lebih besar. Demikian juga jika dia menampakkan kesesatan Rafidhah yang ekstrem, sementara dia dalam batin berpendapat seperti pendapat mereka, maka dia munafik. Demikian juga siapa yang mengakui kebenaran perkara ini yang kami serukan yaitu tauhid dan meng-esakan Allah dengan ibadah, dia mengakuinya secara zahir dan menyembunyikan lawannya, maka dia munafik dengan kemunafikan yang lebih besar.

Adapun perkataan Hudzaifah, seperti yang diriwayatkan darinya dari jalur lain, bahwa dia berkata: *"Orang-orang munafik pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyembunyikan kemunafikan mereka, dan mereka hari ini menampakkannya."* Maksud Hudzaifah: bahwa mereka pada zamannya tampak dari mereka tanda-tanda yang jelas, berbeda dengan keadaan mereka pada zaman kenabian. Dan dia berkata: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dahulu berbicara dengan satu ucapan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia menjadi munafik karenanya. Dan sesungguhnya aku mendengarnya dari salah seorang kalian dalam sehari atau dalam satu majelis sepuluh kali."*

Hudzaifah mendengar seorang laki-laki berkata: Ya Allah, binasakanlah orang-orang munafik. Maka dia berkata: *"Wahai keponakanku, seandainya orang-orang munafik binasa niscaya kalian akan merasa sepi di jalan-jalan kalian karena sedikitnya orang yang berjalan."*

Orang yang menafikan kemunafikan dari seluruh umat ini adalah orang yang berbicara tanpa ilmu, pendusta. Apa yang dia ketahui bahwa tidak ada di dalam umat ini baik yang menetap maupun yang berpindah-pindah seorang munafik pun? Karena siapa yang menampakkan Islam sementara dia ragu tentang

kebangkitan setelah kematian, atau tentang risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam maka dia munafik dengan kemunafikan yang lebih besar. Apakah orang yang asal-asalan ini telah mengetahui hati-hati umat, timur dan barat? Apakah dia merasa aman terhadap dirinya dari kemunafikan, bahwa hatinya akan menyimpang jika menyimpang dari kebenaran? **"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka"** (Ash-Shaff: 5).

Sesungguhnya Allah Subhanahu telah memuji orang-orang yang mendalam ilmunya dengan permintaan mereka kepada-Nya agar tidak memalingkan hati mereka, dalam perkataan mereka: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)"** (Ali Imran: 8). Dan dari doa Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai Pembalik hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu. Lalu dikatakan kepadanya: Apakah engkau takut terhadap dirimu? Beliau menjawab: Ya, tidak ada hati kecuali dia berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih, jika Dia menghendaki menegakkannya Dia menegakkannya, dan jika Dia menghendaki memalingkannya Dia memalingkannya."*

Dan dari doanya shallallahu alaihi wasallam ketika terbangun dari tidur: *"Dan janganlah Engkau palingkan hatiku setelah Engkau memberiku petunjuk."* Dikatakan kepada Imam Ahmad: Apa pendapatmu tentang orang yang tidak takut kemunafikan terhadap dirinya? Maka dia berkata: Dan siapa yang merasa aman terhadap dirinya dari kemunafikan? Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa dia berkata: *"Tidak berlalu seorang mukmin pun atau tersisa, kecuali dia*

takut dari kemunafikan, dan tidak berlalu seorang munafik pun dan tidak tersisa kecuali dia merasa aman dari kemunafikan." Ucapan Salaf dalam hal ini banyak.

Cukuplah dalam kebatilan perkataan orang ini dengan menetapkannya kekufuran dan kemunafikan pada generasi terbaik umat, dan menafikan hal itu dari generasi-generasi yang digambarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa mereka adalah yang terburuk hingga hari kiamat. Dan yang mempermalukan syubhat orang ini dan syubhat orang yang mengatakan bahwa mustahil adanya kekufuran di tanah Arab adalah: apa yang tetap dalam Shahih Muslim dari hadits Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *"Tidak ada negeri kecuali akan dijangkau oleh Dajjal kecuali Makkah dan Madinah, dan tidak ada celah dari celah-celahnya kecuali di atasnya ada malaikat yang berjejer menjaganya, maka dia akan turun di dataran garam, lalu Madinah akan berguncang tiga kali, Allah Taala akan mengeluarkan darinya setiap orang kafir dan munafik."*

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitahukan bahwa di Madinah pada waktu itu ada orang-orang kafir dan munafik yang ada sebelum keluarnya Dajjal. Jika demikian keadaan Madinah, maka yang lainnya lebih pantas dan lebih layak. Wallahu a'lam.

Siapa yang Mengkafirkan Muslim

Dan ditanya: tentang apa yang diriwayatkan: *"Siapa yang mengkafirkan seorang muslim maka sesungguhnya dia telah kafir"*?

Maka dia menjawab: Tidak ada asal lafaz ini sejauh yang kami ketahui dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Adapun hadits

yang terkenal adalah: *"Siapa yang berkata kepada saudaranya: Wahai kafir, maka sesungguhnya telah kembali kepada salah satu dari keduanya."* Siapa yang mengkafirkan seseorang atau memfasikkannya atau menganggapnya munafik dengan takwil karena marah karena Allah Taala, maka diharapkan diampuni, sebagaimana yang dikatakan Umar radhiyallahu anhu dalam perkara Hathib bin Abi Balta'ah bahwa dia munafik. Demikian juga yang terjadi dari selain mereka dari para sahabat dan yang lainnya. Adapun siapa yang mengkafirkan seseorang atau menganggapnya munafik karena marah untuk dirinya sendiri atau tanpa takwil, maka ini dikhawatirkan terhadapnya.

Adapun siapa yang menjadikan jalan orang-orang kafir lebih terpandu daripada jalan orang-orang mukmin, jika maksudnya adalah keadaan orang-orang pada zaman sekarang, seperti mengatakan: Sesungguhnya perbuatan orang-orang musyrik zaman sekarang di kuburan dan selainnya lebih baik dari orang yang tidak berdoa kecuali kepada Allah dan tidak berdoa kepada selain-Nya, maka ini kafir tanpa keraguan. Demikian juga perkataan kami: Sesungguhnya perbuatan orang-orang musyrik zaman sekarang di kuburan, berupa berdoa kepada penghuni kubur dan meminta mereka untuk mengabulkan hajat, menghilangkan kesusahan, menyembelih dan bernazar untuk mereka, dan perkataan kami: Sesungguhnya ini adalah syirik besar, dan siapa yang melakukannya maka dia kafir, dan orang-orang yang melakukan ibadah-ibadah ini di kuburan adalah orang-orang kafir tanpa keraguan.

Perkataan orang-orang jahil: Sesungguhnya kalian mengkafirkan kaum muslimin, maka ini tidak mengenal Islam dan tidak mengenal tauhid. Yang jelas tidak sahnya Islam orang yang

berkata demikian. Jika dia tidak mengingkari perkara-perkara ini yang dilakukan oleh orang-orang musyrik hari ini dan tidak menganggapnya sesuatu, maka dia bukan muslim.

Siapa yang Melakukan Sesuatu dari Hal-hal yang Mengkafirkan

Dan ditanya juga: tentang siapa yang melakukan sesuatu dari hal-hal yang mengkafirkan ... dan seterusnya?

Maka dia menjawab: Apa yang kamu tanyakan, tentang apakah boleh menentukan seseorang secara khusus dengan kekufuran jika dia melakukan sesuatu dari hal-hal yang mengkafirkan, maka perkara yang ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah, dan ijma para ulama bahwa itu adalah kekufuran, seperti syirik dengan beribadah kepada selain Allah Subhanahu. Maka siapa yang melakukan sesuatu dari jenis ini atau jenisnya, maka tidak diragukan tentang kekufurannya.

Tidak mengapa bagi orang yang benar-benar melakukan sesuatu dari itu untuk mengatakan: Fulan kafir dengan perbuatan ini. Yang menjelaskan hal ini: bahwa para fuqaha menyebutkan dalam Bab Hukum Orang Murtad banyak perkara yang dengan perkara-perkara itu seorang muslim menjadi kafir. Mereka membuka bab ini dengan perkataan mereka: Siapa yang menyekutukan Allah maka dia kafir, dan hukumnya adalah dia diminta bertobat, jika bertobat dan jika tidak maka dia dibunuh. Permintaan tobat hanya terjadi terhadap orang yang ditentukan.

Ketika sebagian ahli bidah berkata di hadapan Asy-Syafi'i: Sesungguhnya Al-Quran adalah makhluk, dia berkata: Kamu telah

kafir kepada Allah Yang Maha Agung. Ucapan para ulama dalam mengkafirkan orang yang ditentukan banyak.

Jenis kekufuran yang paling besar adalah: syirik dengan beribadah kepada selain Allah, dan itu adalah kekufuran dengan ijma kaum muslimin. Tidak ada penghalang dari mengkafirkan siapa yang bersifat dengan itu, sebagaimana orang yang berzina dikatakan: Fulan pezina, dan orang yang melakukan riba dikatakan: Fulan pelaku riba.

Adapun perkataanmu: Jika tampak dari seseorang kekufuran dan telah tegak hujah terhadapnya, dan seseorang enggan mengkafirkannya, maka sepertinya kamu mengisyaratkan kepada keadaan orang-orang tempat-tempat ziarah ini yang terjadi di sisinya syirik besar. Dan dari yang diketahui: bahwa tidak sah Islam seseorang hingga dia kafir kepada thaghut, yaitu semua yang disembah selain Allah. Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat"** (Al-Baqarah: 256). Dan dalam hadits shahih: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dan kafir terhadap apa yang disembah selain Allah, maka haram darah dan hartanya."* Kafir terhadap itu adalah: berlepas diri darinya dan meyakini kebatilannya.

Dan juga Syekh Abdullah Abu Buthayn berkata: Adapun perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya doa mereka kepada orang-orang mati dan meminta mereka untuk mengabulkan hajat adalah majaz, dan Allah Subhanahu adalah yang diminta secara hakiki, maka ini hakikatnya adalah perkataan orang-orang musyrik: **"Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Yunus: 18), **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka**

mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (Az-Zumar: 3). Maka mereka meminta perantara-perantara, dengan sangkaan bahwa mereka akan memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah dalam mengabulkan hajat-hajat mereka.

Syaikhul Islam Taqiyuddin rahimahullah berkata: Maka siapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara, dia berdoa kepada mereka, bertawakkal kepada mereka, dan meminta mereka, maka dia kafir dengan ijma.

Adapun perkataan orang yang mengatakan: Bahwa ayat-ayat yang turun dengan hukum orang-orang musyrik terdahulu tidak mencakup orang yang melakukan perbuatan mereka, maka ini adalah kekufuran yang besar. Ini adalah perkataan yang tidak dikatakannya kecuali orang yang terpuruk dalam kejahilan. Apakah dia mengatakan: Bahwa hukuman-hukuman yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah adalah untuk orang-orang yang ada kemudian punah? Maka pezina hari ini tidak dihukum dan tangan pencuri tidak dipotong dan semacam itu, meskipun ini adalah perkataan yang malu untuk disebutkan. Apakah orang ini mengatakan: Bahwa yang dikhitabkan dengan shalat, zakat, dan seluruh syariat Islam telah punah, dan batal hukum Al-Quran?!

Adapun perkataan orang yang mengatakan: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam atau selain beliau menyelamatkan dari azab Allah, atau mencukupi dari Allah sesuatu, maka ini adalah kekufuran. Dihukumi kafir pelakunya setelah diberitahu jika dia jahil. Bahkan lebih dari itu jika dia mengatakan: Bahwa seseorang memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya, maka dia kafir.

Siapa yang Melakukan Syirik Maka Dia Musyrik

Dan ditanya juga: Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthayn tentang perkataan Ash-Shan'ani: bahwa tidak bermanfaat perkataan orang yang melakukan syirik: Aku tidak menyekutukan Allah ... dan seterusnya?

Maka dia menjawab, maksudnya: bahwa jika dia melakukan syirik maka dia musyrik, meskipun dia menamakannya dengan selain namanya dan menafikannya dari dirinya.

Perkataannya: Dan sungguh para fuqaha telah menegaskan dalam kitab-kitab mereka bahwa siapa yang berbicara dengan kalimat kekufuran, dia kafir meskipun tidak bermaksud maknanya. Maksud mereka dengan itu adalah: siapa yang berbicara dengan ucapan kekufuran secara main-main atau bergurau. Ini adalah ungkapan banyak dari mereka dalam perkataan mereka: Siapa yang datang dengan perkataan atau perbuatan yang jelas dalam mengolok-olok agama, meskipun secara main-main, karena firman Allah Taala: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, tentu mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman kamu"'** (At-Taubah: 65-66).

Adapun siapa yang berbicara dengan kalimat kekufuran, dia tidak tahu bahwa itu kekufuran, lalu diberitahu tentang itu kemudian dia kembali, maka sesungguhnya dia tidak dihukumi kafir. Seperti orang-orang yang berkata: *"Jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath."* Perkataannya: Maka mereka menjadi orang-orang kafir, kekufuran

asli, maksudnya: bahwa mereka tumbuh dengan itu. Maka bukan hukum mereka seperti orang-orang murtad yang dahulu muslim, kemudian keluar dari mereka perkara-perkara syirik ini.

Paksaan untuk Melakukan Hal yang Mengkafirkan

Dan ditanya: tentang paksaan untuk melakukan hal yang mengkafirkan ... dan seterusnya?

Maka dia menjawab: Yang jelas dari ucapan para fuqaha bahwa dia dalam hukum orang murtad, ketika mereka berkata: Sesungguhnya dia kafir setelah Islamnya dengan perkataan, atau perbuatan, atau keraguan, atau keyakinan. Dan mereka mensyaratkan dengan sukarela, dan mereka tidak membatasinya dengan perkataan. Ibnu Rajab berkata dalam Syarah Al-Arba'in: Dan seandainya dipaksa untuk meminum khamr atau yang lain dari perbuatan-perbuatan yang haram, maka dalam kebolehannya dengan paksaan ada dua pendapat. Hingga dia berkata:

Dan pendapat kedua: Bahwa taqiyyah dengan perkataan, dan tidak ada taqiyyah dengan perbuatan. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sekelompok Tabi'in yang dia sebutkan. Ini adalah riwayat dari Ahmad. Hingga dia berkata: Dan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau berwasiat kepada sekelompok sahabatnya dan berkata: *"Janganlah kalian menyekutukan Allah, meskipun kalian dipotong atau dibakar."* Maka maksudnya adalah: syirik dengan hati. Yang jelas dari ucapannya: Bahwa paksaan dalam perbuatan seperti perkataan, karena firman Allah Taala: **"Tetapi barangsiapa yang**

melapangkan dadanya untuk kekafiran" (An-Nahl: 106). Wallahu a'lam.

Shalat di Belakang Jahmiyyah

Dan ditanya Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman rahimahuma Allah tentang apa yang disebutkan sebagian mulhid: bahwa dia menisbahkan dari Syaikhul Islam bahwa dia menyebutkan dari Imam Ahmad: bahwa beliau shalat di belakang Jahmiyyah ... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Jika hal ini disepakati, maka termasuk perkara yang paling jelas di kalangan para penuntut ilmu dan ahli hadits; adapun hal itu adalah: bahwa Imam Ahmad dan orang-orang semisalnya dari kalangan ahli ilmu dan ahli hadits, mereka tidak berselisih dalam mengkafirkan Jahmiyyah, dan bahwa mereka adalah orang-orang sesat lagi zindiq; dan telah disebutkan oleh orang yang menulis tentang Sunnah mengenai pengkafiran mereka dari kebanyakan ahli ilmu dan ahli hadits, dan Al-Lalaka'i rahimahullah telah menghitung dari mereka sejumlah orang, yang sulit untuk disebutkan dalam risalah ini. Demikian pula Abdullah bin Imam Ahmad, dalam kitab As-Sunnah, dan Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah, dan Ibnu Abi Mulaikah dalam kitab As-Sunnah; dan imam para imam Ibnu Khuzaimah telah menetapkan kekafiran mereka, dan menukil hal itu dari para imam besar, dan telah menyebutkan kekafiran mereka Syamsuddin Ibnul Qayyim dalam kitab kafiahnya, dari lima ratus orang dari imam dan ulama kaum muslimin, dan shalat di belakang mereka terutama shalat Jumat, tidak bertentangan dengan pernyataan mengkafirkan mereka, namun wajib mengulangi shalat di mana tidak memungkinkan shalat di belakang selain mereka; dan riwayat yang

masyhur dari Imam Ahmad, adalah larangan shalat di belakang mereka.

Dan terkadang dibedakan antara orang yang telah ditegakkan atasnya hujjah yang menyebabkan kafir bagi yang meninggalkannya, dan antara orang yang tidak menyadari hal itu; dan pendapat ini adalah yang condong kepadanya Syaikhul Islam dalam masalah-masalah yang mungkin tersembunyi dalilnya bagi sebagian orang. Berdasarkan pendapat ini: maka Jahmiyyah di zaman ini, telah sampai kepada mereka hujjah, dan telah jelas dalil, dan mereka mengetahui apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah, dan telah tersebar hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan telah tampak dengan penampakan yang setelahnya tidak ada kecuali sikap keras kepala dan permusuhan, dan inilah hakikat kekafiran dan ilhad (penyelewengan). Bagaimana tidak? Sedangkan perkataan mereka mengandung peniadaan Dzat dan sifat-sifat, dan kekafiran terhadap apa yang telah disepakati oleh risalah dan kenabian, dan yang telah dipersaksikan oleh fitrah-fitrah yang selamat, yang tidak tersisa bersamanya hakikat ketuhanan dan keilahian, dan tidak ada wujud bagi Dzat yang suci, yang bersifat dengan sifat-sifat yang indah; dan mereka sesungguhnya menyembah sesuatu yang tidak ada yang tidak ada hakikat bagi wujudnya, dan mereka bersandar pada khayalan-khayalan dan syubhat-syubhat, yang diketahui kerusakannya dengan kebutuhan akal, dan dengan kebutuhan dari agama Islam, di sisi orang yang mengenalnya dan mengenal apa yang dibawa oleh para rasul berupa penetapan.

Dan bagi Bisyr Al-Marisi dan orang-orang semisalnya, terdapat syubhat-syubhat dan perkataan dalam meniadakan sifat-sifat, yang termasuk jenis yang disebutkan ini di kalangan

Jahmiyyah belakangan, bahkan setiap umat lebih ringan penyelewengannya daripada sebagian orang-orang sesat ini, dan dengan demikian, ahli ilmu sepakat dalam mengkafirkannya, dan bahwa shalat tidak sah di belakang orang kafir Jahmiy atau lainnya.

Dan telah ditegaskan oleh Imam Ahmad, dalam apa yang dinukil darinya oleh anaknya Abdullah dan lainnya, bahwa beliau mengulangi shalat Jumat dan lainnya; dan terkadang dilakukan oleh orang mukmin bersama selain mereka dari orang-orang murtad, jika mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan; dan nash-nash dalam hal itu dikenal dan masyhur, kami merujukkan penuntut ilmu kepada tempat-tempatnya dan sumber-sumbernya. Dan dengan ini menjadi jelas jawaban atas pertanyaan, dan Allah Maha Mengetahui.

Pengkafiran Terhadap Orang yang Zahirnya Islam

Dan ditanyakan juga kepada Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, tentang pengkafiran terhadap orang yang mencintai kemenangan Al Syamir atas kaum muslimin dan bergembira dengan pembunuhan mereka, apakah hal itu memiliki sandaran?

Maka beliau menjawab: Aku tidak mengetahui sandaran untuk perkataan ini, dan berani mengkafirkan orang yang zahirnya Islam, tanpa sandaran syar'i dan tanpa bukti yang diridhai, menyelisihi apa yang dianut oleh para imam ilmu dari Ahlus Sunnah wal Jamaah; dan jalan ini, adalah jalan ahli bid'ah dan kesesatan, dan orang yang tidak memiliki rasa takut dan takwa, dalam apa yang keluar darinya berupa perkataan dan perbuatan.

Dan kegembiraan dengan peristiwa semacam ini, mungkin memiliki sebab-sebab yang beragam, terutama ketika telah banyak kekacauan, dan umat terlibat dalam harta dan darah, dan bertambah beratnya kesusahan dan cobaan, dan tersembunyinya kebenaran dan petunjuk, dan menyebarnya kebodohan dan hawa nafsu, dan banyaknya pembicaraan yang sesat dan kerusakan, dan menguatnya kezhaliman dan kebutaan, dan sedikitnya berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, bahkan sedikitnya orang yang mengenal keduanya, dan mengetahui batas-batas apa yang diturunkan Allah berupa hukum-hukum syariat, seperti Islam dan iman, dan kekafiran dan kesyirikan, dan kemunafikan, dan semisalnya.

Dan telah datang dalam hadits: *"Barangsiapa berkata kepada saudaranya: Wahai kafir, maka sungguh telah kembali kepada salah satunya"*; maka melepaskan perkataan dengan pengkafiran dalam kondisi ini, adalah dalil atas kebodohan orang yang mengkafirkan dan ketiadaan ilmunya tentang sumber-sumber hukum. Dan para ahli ilmu mentakwil apa yang datang, berupa pelepasan kekafiran terhadap sebagian maksiat, sebagaimana dalam hadits: *"Mencela muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran"*, dan hadits: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain"*, dan hadits: *"Janganlah kalian berpaling dari bapak-bapak kalian, karena sesungguhnya kekafiran bagi kalian bahwa kalian berpaling dari bapak-bapak kalian"*, maka ini dan semisalnya mereka takwilkan bahwa itu adalah kekafiran amali (perbuatan), bukan seperti kekafiran i'tiqadi (keyakinan) yang mengeluarkan dari agama, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim dan lainnya dari para muhaqqiqin, ini dengan bahwa ia melakukan

perbuatan dan kegembiraan, dan dilepaskan atasnya oleh pembuat syariat sifat ini, maka bagaimana dengan sekedar kegembiraan? Dan disebutkan dari Imam Ahmad bahwa beliau berkata: Jalankan nash-nash ini sebagaimana datangnya, dan janganlah kalian menafsirkannya.

Dan telah disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Fatawa Al-Mishriyyah bahwa salaf sepakat tentang tidak mengkafirkan orang-orang pemberontak, maka bagaimana dengan sekedar kegembiraan; dan telah berhadapan dengan golongan Ikhwan ini, kaum yang mengkafirkan penduduk Al-Aridh atau kebanyakan mereka dalam fitnah ini, dan terkenal dari sebagian mereka bahwa ia membaca ketika mendengar peristiwa Al Syamir, firman Allah: **"dan bagi orang-orang kafir (siksa) yang serupa dengan itu"** (Ar-Ra'd: 30).

Dan mereka memberikan alasan dengan beberapa hal yang beragam, berupa kegembiraan dan surat-menyurat dan loyalitas, dan lain-lain, dan kedua kelompok tidak memiliki lisan kejujuran, dan tidak ada petunjuk dan tidak ada kitab yang terang. Syaikhul Islam, rahimahullah, berkata: Harus bagi orang yang berbicara dalam pembahasan-pembahasan ini dan semisalnya, bahwa bersamanya terdapat prinsip-prinsip umum yang dikembalikan kepadanya perkara-perkara terperinci, agar berbicara dengan ilmu dan adil, kemudian mengetahui perkara-perkara terperinci bagaimana terjadinya, kalau tidak maka akan tetap dalam kebohongan dan kebodohan dalam perkara-perkara terperinci, dan kebodohan dan kezhaliman dalam perkara-perkara umum; dan ia memperpanjang pembicaraan tentang perbedaan antara orang yang melakukan takwil dan orang yang sengaja, dan orang yang telah ditegakkan atasnya hujjah dan hilang darinya syubhat, dan

orang yang salah yang samar baginya perkara, dan tersembunyi baginya hukum. Dan ia menetapkan madzhab Ali bin Abi Thalib, dalam tidak mengkafirkan Khawarij yang memeranginya, yang mengkafirkannya dan Utsman, dan orang yang loyal kepada keduanya radhiyallahu anhuma; dan menukil perkataan Ali ketika ditanya tentang Khawarij: Apakah mereka kafir? Ia berkata: "Dari kekafiran mereka lari", dan perkataannya: "Sesungguhnya bagi kalian atas kami bahwa kami tidak mencegah kalian dari masjid-masjid Allah, dan bahwa kami tidak memerangi kalian hingga kalian memulai kami dengan peperangan, dan bahwa kami tidak mencegah kalian hak yang ada bagi kalian dalam harta Allah"; dan dengan ini mereka terang-terangan mengkafirkannya, memeranginya, menghalalkan darahnya; maka bagaimana dengan kegembiraan. Dan telah disebutkan dalam Az-Zawajir: bahwa kegembiraan dengan maksiat semacam ini termasuk yang diharamkan, dan tidak dikatakan bahwa itu adalah kekafiran.

Kemudian ketahuilah: bahwa fitnah di zaman ini, dengan kaum badui dan pemberontak, dan dengan pasukan-pasukan yang zhalim, adalah fitnah yang buta dan tuli, merata kejahatannya dan berterbangan apinya, dan sampai kobaran apinya kepada para gadis dalam kamar mereka, dan para wanita di tengah-tengah rumah mereka, dan tidak selamat darinya kecuali orang yang telah mendahului baginya dari Allah kebaikan, dan baginya bagian yang banyak dari cahaya wahyu, dan cahaya pertama hari Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan, dan melemparkan kepada mereka dari cahaya-Nya; dan betapa jarangnya orang yang mengenal golongan ini; bahkan betapa jarangnya orang yang tidak memusuhi mereka dan melempar mereka dengan tuduhan-tuduhan besar!

Dan kebanyakan manusia, sebagaimana digambarkan oleh Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu, dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh Kumeil bin Ziyad, tidak meminta cahaya dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh; dan sekedar penisbatan kepada iman dan persaudaraan, dan berpakaian dengan pakaian ahli ilmu dan iman, dengan kehilangan hakikat tidak ada gunanya.

Dan manusia ragu-ragu dalam kedatangan mereka dan keutamaan kaum dalam kepulangan

Berhukum kepada Adat dan Kebiasaan

Dan ditanyakan juga, kepada Syaikh: Abdul Lathif bin Abdurrahman, tentang apa yang dihukumi olehnya penduduk As-Sawalif dari kaum badui dan lainnya dari kebiasaan bapak-bapak dan kakek-kakek, apakah dilepaskan kepada mereka dengan itu kekafiran setelah pemberitahuan... dst?

Maka beliau menjawab: Barangsiapa berhukum kepada selain Kitab Allah, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam setelah pemberitahuan, maka ia kafir, Allah berfirman: **"Dan barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44), dan firman-Nya: **"Maka apakah mereka mencari hukum jahiliyah? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Maidah: 50),

dan firman-Nya: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah**

diperintah mengingkari thaghut itu" (An-Nisa: 60), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut"** (An-Nahl: 36); dan ayat-ayat dalam makna ini banyak.

Orang yang Berkata tentang Angin: Ini Hembusan Ats-Tsurayyah

Dan ditanya: tentang orang yang jika tangannya gatal, atau bersin, bahwa ia akan makan ini atau itu, atau jika tumitnya gatal, dikatakan bahwa ia akan berjalan di dalamnya, apakah ini syirik atau tidak?

Maka beliau menjawab: Mengambil dalil dengan gatal tangan, dan bersin, dan gatal tumit, terhadap apa yang disebutkan: adalah kebodohan dan kesesatan, dari buatan orang-orang bodoh yang sesat; dan sebagian Rafidhah, mengklaim bahwa gerakan anggota badan menunjukkan pada peristiwa, dan mereka menisbatkannya kepada Ja'far Al-Baqir, dan telah disebutkan oleh ahli ilmu: bahwa itu adalah kebohongan terhadap Ja'far, dan bahwa itu dari buatan Rafidhah musyrikin, yang berlebihan terhadap Ahlul Bait, salam Allah atas Ahlul Bait Rasul-Nya.

Adapun masalah orang yang berkata tentang angin: Ini hembusan Ats-Tsurayyah, ini hembusan At-Tuwaibi', ini hembusan Al-Jauza', maka ini tidak boleh; ditegaskan dalam pelarangan darinya oleh Malik dan lainnya, dan tidak boleh menisbatkan perkara-perkara ini kepada bintang-bintang, Qatadah berkata: "Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal: hiasan bagi langit, dan alat pelempar bagi setan-setan, dan tanda-tanda untuk mendapat petunjuk dengannya, maka barangsiapa mentakwil

padanya selain itu, maka sungguh ia telah salah dan menyia-nyiakan bagiannya, dan memaksakan apa yang tidak ada ilmu baginya tentangnya", dan Allah Maha Mengetahui.

Mengejek Agama

Dan ditanyakan kepada Syaikh Hamad bin Atiq, tentang makna perkataan para fuqaha: Dan barangsiapa berkata: Wahai fuqayyih, dengan bentuk pengecilan, ia kafir; apa yang dimaksud dengan ejekan? Apakah itu terhadap orangnya sendiri? Atau terhadap apa yang bersamanya dari ilmu? Dan apakah ini kekafiran yang mengeluarkan dari agama?

Maka beliau menjawab: Seharusnya engkau menyebutkan siapa yang mengatakan itu dari para fuqaha; dan ketahuilah bahwa para ulama telah bersepakat bahwa barangsiapa mengejek Allah atau Rasul-Nya, atau Kitab-Nya, atau agama-Nya, maka ia kafir; demikian pula jika ia datang dengan perkataan, atau perbuatan yang terang-terangan dalam ejekan, dan mereka mengambil dalil dengan firman Allah: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan mengatakan: Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"** (At-Taubah: 65-66), dan sebab turunnya ayat masyhur.

Adapun perkataan orang yang berkata: "Fuqayyih" atau "Uwailimu" atau "Muthaiwi'" dan semisalnya, maka jika maksud orang yang berkata adalah main-main, atau ejekan terhadap fiqh, atau ilmu, atau ketaatan, maka ini juga kekafiran, mengeluarkan

dari agama, maka ia diminta bertobat, jika ia bertobat maka tidak apa-apa jika tidak ia dibunuh sebagai murtad.

Adapun perkataanmu: Apakah itu ejekan terhadap orangnya sendiri? Atau terhadap apa yang bersamanya dari ilmu? Maka jika engkau bertanya tentang maksud orang yang berkata, maka aneh darimu; dan jika pertanyaan tentang illah hukum, maka kami berkata: Zhahir perkataan ini bahwa maksud orang yang mengatakannya adalah fiqh, atau ilmu, atau ketaatan, maka dihukumi atasnya dengannya, dan karena memungkinkan baginya mengejek orangnya, tanpa ungkapan-ungkapan ini, maka ketika ia berpaling kepadanya dari apa yang lebih rendah darinya, kami memberikan kepadanya hukumnya; namun Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, dan memaafkan kesalahan-kesalahan.

Orang yang Tidak Mengkafirkan Mereka yang Berhukum dengan Selain Apa yang Diturunkan Allah

Dan ditanyakan kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, tentang orang yang tidak mengkafirkan negara, dan orang yang menarik mereka kepada kaum muslimin, dan memilih wilayah mereka dan bahwa wajib bagi mereka jihad bersamanya; dan yang lain tidak berpendapat semua itu, bahkan negara dan orang yang menarik mereka adalah pemberontak, dan tidak halal dari mereka kecuali apa yang halal dari pemberontak, dan bahwa apa yang dirampas dari orang-orang Arab adalah haram?

Maka beliau menjawab: Barangsiapa tidak mengetahui kekafiran negara, dan tidak membedakan antara mereka dan pemberontak dari kaum muslimin, ia tidak mengetahui makna Laa

ilaaha illallah; maka jika ia meyakini bersamaan dengan itu: bahwa negara adalah muslim, maka itu lebih keras dan lebih besar, dan inilah keraguan dalam kekafiran orang yang kafir kepada Allah, dan menyekutukan-Nya; dan barangsiapa menarik mereka dan membantu mereka terhadap kaum muslimin, dengan bantuan apapun, maka itu adalah kemurtadan yang terang-terangan.

Dan barangsiapa tidak berpendapat jihad bersama para imam muslimin, baik mereka berbakti atau berbuat jahat, maka ia tidak mengetahui akidah-akidah Islam, jika lurus jihad bersama pemilik Islam, maka tidak membatalkannya keadilan orang yang adil dan tidak kezhaliman orang yang zhalim; dan orang yang berbicara dalam pembahasan-pembahasan ini, baik orang bodoh maka wajib mengajarinya, atau buruk keyakinan, maka wajib menjauhinya dan menjauhkannya.

Pembicaraan tentang Jahmiyyah

Dan ditanyakan juga, kepada Syaikh Abdullah, dan Syaikh Ibrahim keduanya anak Syaikh Abdul Lathif, dan Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahumullah, tentang Jahmiyyah?

Maka mereka menjawab: Adapun Jahmiyyah, maka yang masyhur dari madzhab Ahmad, dan kebanyakan ulama Sunnah rahimahumullah, mengkafirkan mereka, karena perkataan mereka terang-terangan dalam menentang apa yang dibawa oleh para rasul, dan diturunkan dengannya kitab-kitab, dan hakikat perkataan mereka: pengingkaran terhadap Sang Pencipta, dan pengingkaran terhadap apa yang diberitakan-Nya tentang diri-Nya, bahkan dan seluruh rasul; dan karena itu berkata Imam: Abdullah bin Al-Mubarak: "Sesungguhnya kami menceritakan perkataan Yahudi

dan Nasrani, dan kami tidak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah".

Dan dengan ini mereka mengkafirkan orang yang berkata: Al-Quran makhluk, dan sesungguhnya Allah tidak dilihat di akhirat, dan sesungguhnya Allah tidak di atas Arsy, dan sesungguhnya tidak ada bagi-Nya ilmu dan tidak kuasa, dan tidak rahmat, dan tidak murka, dan tidak selain itu dari sifat-sifat-Nya; dan mereka di sisi banyak dari salaf seperti Ibnu Al-Mubarak, dan Yusuf bin Asbath, dan sekelompok dari sahabat Ahmad, bukan dari tujuh puluh tiga golongan.

Dan telah kami jelaskan kepadamu pada bagian sebelumnya: bahwa Imam Ahmad, dan orang-orang sepertinya dari kalangan ahli ilmu dan hadits, tidak berbeda pendapat dalam mengkafirkan Jahmiyyah, dan bahwa mereka adalah orang-orang sesat, zindik, dan murtad; dan telah disebutkan oleh mereka yang menyusun kitab tentang Sunnah: pengkafiran mereka dari mayoritas ahli ilmu dan atsar, seperti al-Lalikai, dan Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab as-Sunnah miliknya, dan Ibnu Abi Malikah, dan al-Khallal dalam kitab as-Sunnah miliknya, dan Imam para Imam Ibnu Khuzaimah, telah menegaskan kekafiran mereka dan menukil hal itu dari para tokoh imam.

Dan telah menceritakan kekafiran mereka Syamsuddin Ibnu Qayyim dalam kitab Kafiyahnya, dari lima ratus orang dari para imam kaum Muslimin dan ulama mereka, lalu bagaimana jika ditambahkan kepada itu bahwa mereka adalah penyembah kubur, dan mengikuti jalan mereka? Maka tidak ada keraguan - dalam keadaan seperti ini - akan kekafiran dan kesesatan mereka.

Adapun Ibadhiyyah pada masa sekarang, maka hakikat mazhab dan jalan mereka adalah: Jahmiyyah, penyembah kubur, dan mereka hanya menisbatkan diri kepada Ibadhiyyah secara nama saja, maka tidak diragukan lagi kekafiran dan kesesatan mereka, kecuali oleh orang yang dikuasai oleh hawa nafsu, dan Allah membutakan mata hatinya; maka barangsiapa yang loyal kepada mereka maka dia adalah orang yang bermaksiat dan zalim, wajib menjauhinya dan menjauhkannya, dan memperingatkan darinya, hingga dia mengumumkan taubatnya, sebagaimana dia telah mengumumkan kezaliman dan kemaksiatannya.

Dan apa yang disebutkan dalam pertanyaan: tentang orang yang tidak memandang kafir Jahmiyyah, dan Ibadhiyyah pada masa sekarang, dan mengklaim: bahwa jihad kaum muslimin terhadap mereka dahulu adalah sikap berlebihan, dan dilakukan karena harta seperti perampok, maka ini adalah orang yang tidak mengenal hakikat Islam, dan tidak mencium aromanya, meskipun dia menisbatkan diri kepadanya dan mengklaim bahwa dia termasuk pengikutnya. **"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah akan fitnahnya maka kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun darinya dari Allah"** (Surat al-Maidah, Ayat 41), **"Dan barangsiapa yang tidak dijadikan Allah baginya cahaya maka tidak ada baginya cahaya"** (Surat an-Nur, Ayat 40).

Adapun apa yang kamu sebutkan: tentang pendalilan orang yang menentang, dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang shalat seperti shalat kami"* dan hadits-hadits yang serupa dengan ini, maka ini adalah pendalilan orang yang bodoh terhadap nash-nash al-Quran dan Sunnah, tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu, karena ini adalah fungsi dan tempatnya dalam kalangan ahli bid'ah, dari umat ini; dan dari orang

yang bid'ahnya tidak mengeluarkannya dari Islam, seperti Khawarij dan semacamnya, maka mereka tidak dikafirkan, karena asal keimanan yang tetap, tidak diputuskan hilangnya kecuali dengan adanya sesuatu yang menafikan hakikatnya, yang bertentangan dengan asalnya; dan sandarannya adalah: mempertahankan asal baik dalam keberadaan maupun ketiadaan, namun mereka dibid'ahkan dan disesatkan, dan wajib menjauhi mereka dan menyesatkan mereka, dan memperingatkan dari duduk bersama mereka dan berkumpul dengan mereka, sebagaimana itu adalah cara Salaf terhadap golongan ini.

Adapun Jahmiyyah dan penyembah kubur, maka tidak boleh berdalil dengan nash-nash seperti ini tentang tidak mengkafirkan mereka, kecuali orang yang tidak mengenal hakikat Islam, dan apa yang Allah utus kepada para Rasul yang mulia, karena hakikat apa yang mereka bawa dan mereka serukan, adalah kewajiban beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan memurnikan amal bagi-Nya, dan bahwa tidak boleh disekutukan dalam kewajiban hak-Nya seorang pun dari makhluk-Nya, dan bahwa Dia harus disifati dengan apa yang Dia sifatkan bagi Diri-Nya sendiri, dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan.

Maka barangsiapa yang menyelisihi apa yang mereka bawa, dan menafikan serta membatalkannya, maka dia adalah orang kafir yang sesat, meskipun dia mengucapkan laa ilaaha illallah, dan mengklaim bahwa dia muslim, karena apa yang dia lakukan berupa syirik, bertentangan dengan apa yang dia ucapkan berupa kalimat tauhid; maka tidak bermanfaat baginya mengucapkan perkataan laa ilaaha illallah, karena dia berbicara dengan sesuatu yang tidak dia amalkan, dan tidak meyakini apa yang ditunjukkan olehnya.

Adapun perkataannya: kami mengatakan bahwa ucapan itu adalah kufur, tetapi kami tidak memutuskan kafir bagi orang yang mengucapkannya; maka pengungkapan ini secara mutlak adalah kebodohan murni, karena ungkapan ini tidak berlaku kecuali pada orang tertentu, dan masalah pengkafiran orang tertentu adalah masalah yang dikenal, jika dia mengucapkan suatu perkataan yang merupakan kufur dengan mengucapkannya, maka dikatakan: barangsiapa yang mengatakan perkataan ini maka dia kafir, tetapi orang tertentu, jika dia mengatakan itu tidak dihukumi kafir, hingga tegak atasnya hujjah yang kafir orang yang meninggalkannya.

Dan ini dalam masalah-masalah yang tersembunyi, yang mungkin dalilnya tersembunyi bagi sebagian orang, seperti dalam masalah qadar dan irja' dan semacam itu dari apa yang dikatakan oleh ahli bid'ah, karena sebagian perkataan mereka mengandung hal-hal yang kafir, berupa penolakan dalil-dalil al-Quran dan Sunnah yang mutawatir, maka perkataan yang mengandung penolakan sebagian nash adalah kufur, tetapi tidak dihukumi atas pengucapnya dengan kufur, karena kemungkinan adanya penghalang seperti kebodohan, dan tidak adanya pengetahuan tentang penolakan nash, atau tentang dalilnya, karena syariat tidak mengikat kecuali setelah sampainya; hal itu disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, semoga Allah mensucikan ruhnya dalam banyak kitabnya.

Dan disebutkan juga pengkafiran sejumlah tokoh ahli kalam, setelah dia menegaskan masalah ini, dia berkata: dan ini jika dalam masalah-masalah yang tersembunyi, maka mungkin dikatakan tidak mengkafirkan; adapun apa yang terjadi dari mereka dalam masalah-masalah yang jelas dan terang, atau apa yang diketahui dari agama secara dharuri, maka ini tidak ragu-ragu dalam

kekafiran pengucapnya, dan jangan jadikan kalimat ini sebagai tongkat, yang kamu dorong dengannya ke leher orang yang mengkafirkan negeri yang enggan dari tauhid ibadah dan sifat, setelah sampainya hujjah dan jelasnya dalil.

Adapun perkataannya: dan mereka ini tidak memahami hujjah; maka ini menunjukkan kebodohannya, dan bahwa dia tidak membedakan antara memahami hujjah, dan sampainya hujjah, karena memahaminya adalah satu hal dan sampainya adalah hal lain; karena mungkin tegak hujjah atas orang yang tidak memahaminya; dan telah berkata syaikh kami, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah dalam suatu perkataannya: maka sesungguhnya orang yang tidak tegak atasnya hujjah, adalah orang yang baru masuk Islam, atau tumbuh di pedalaman yang jauh, atau yang terjadi dalam masalah-masalah yang tersembunyi, seperti masalah sharf dan athf, maka tidak dikafirkan hingga dia mengetahui.

Adapun pokok-pokok agama yang Allah jelaskan, dan Dia kukuhkan dalam Kitab-Nya, maka sesungguhnya hujjah Allah adalah al-Quran, maka barangsiapa yang sampai kepadanya maka telah sampai kepadanya hujjah; tetapi asal keraguan: bahwa kalian tidak membedakan antara tegaknya hujjah, dan pemahaman hujjah; karena sesungguhnya orang-orang kafir dan munafik tidak memahami hujjah Allah meskipun tegak atas mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau berakal. Mereka tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya"** (Surat al-Furqan, Ayat 44), dan firman-Nya: **"Dan Kami jadikan pada hati mereka tutup-tutup agar mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka sumbatan"** (Surat al-An'am,

Ayat 25). Maka tegaknya hujjah dan sampainya adalah satu hal, dan pemahamannya adalah hal lain, dan Allah mengkafirkan mereka dengan sampainya kepada mereka, meskipun mereka tidak memahaminya, hingga akhir perkataannya rahimahullah.

Adapun perkataannya - tentang Syaikh Muhammad, rahimahullah: bahwa dia tidak mengkafirkan orang yang berada di kubah al-Kawwaz, dan semacamnya, dan tidak mengkafirkan orang penyembah berhala hingga dia menyerunya, dan sampai kepadanya hujjah, maka dikatakan: ya; karena sesungguhnya Syaikh Muhammad rahimahullah, tidak mengkafirkan orang-orang dari awal, kecuali setelah tegaknya hujjah dan dakwah, karena mereka saat itu dalam masa fatrah (kekosongan), dan tidak adanya ilmu tentang jejak risalah, dan karena itu dia berkata: karena kebodohan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka jika telah tegak hujjah, maka tidak ada penghalang untuk mengkafirkan mereka meskipun mereka tidak memahaminya.

Dan pada masa-masa ini, khususnya di daerah kalian, telah tegak hujjah atas orang-orang yang di sana, dan jelas bagi mereka dalilnya, dan tidak berhenti di negeri-negeri itu orang yang menyeru kepada tauhid Allah, dan menegaskannya, dan berjuang untuknya, dan menegaskan mazhab Salaf, dan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash dari sifat-sifat yang tinggi, dan nama-nama yang suci, dan menolak apa yang diserupakan dengannya oleh sebagian pengikut Jahmiyyah, dan orang yang mengikuti jalan mereka, hingga menjadi perkara dalam masalah-masalah ini; di negeri-negeri itu, lebih jelas darinya di yang lain, dan tidak tersembunyi nash-nash dan dalil-dalil, bahkan kepada awam; maka tidak ada keraguan - dalam keadaan seperti ini - dalam tegaknya hujjah dan

sampainya, atas orang yang di daerah kalian dari kalangan ahli bid'ah, dan zindik yang sesat.

Dan tidak berdebat dalam masalah ini, dan diserupakan dengannya, kecuali orang yang dikuasai sisi hawa nafsu, dan condong kepada kepentingan-kepentingan duniawi, dan membeli dengan ayat-ayat Allah harga yang sedikit, wallahu a'lam. Adapun perkataannya: dan boleh perlindungan orang-orang kafir, atau wakil mereka, dan mengambil tanda dari mereka, untuk keselamatan harta, dan kapal, dan bahwa ini seperti pengawal, yang dia adalah teman, maka jawabannya, adalah dikatakan: ini adalah qiyas yang batil, karena mengambil pengawal untuk keselamatan harta, boleh jika keadaan memaksa kepadanya, dan pengawal adalah muslim yang zalim, atau orang fasik yang durhaka; adapun masuk di bawah perlindungan orang-orang kafir, maka itu adalah murtad dari Islam; dan mengambil tanda dari mereka tidak boleh, meskipun mereka tidak masuk di bawah perlindungan mereka, dan kekuasaan mereka, dan tidak seperti mengambil pengawal untuk perlindungan harta, karena ini adalah tanda dan tanda bahwa mereka tunduk kepada perintah mereka, masuk dalam perlindungan mereka, dan itu adalah persetujuan kepada mereka dalam lahirnya.

Dan mereka juga menjawab: tidak sah imam orang yang tidak mengkafirkan Jahmiyyah, dan penyembah kubur, atau ragu dalam mengkafirkan mereka; dan masalah ini adalah dari yang paling jelas jelasnya di kalangan penuntut ilmu dan ahli atsar, dan itu bahwa Imam Ahmad dan orang-orang sepertinya dari ahli ilmu dan hadits, tidak berbeda pendapat dalam mengkafirkan Jahmiyyah, dan bahwa mereka adalah orang-orang sesat zindik. Dan telah disebutkan oleh orang yang menyusun kitab tentang

Sunnah pengkafiran mereka, dari mayoritas ahli ilmu dan atsar; dan al-Lalikai menghitung dari mereka sejumlah yang sulit disebutkan dalam fatwa ini, dan demikian juga Abdullah bin Imam Ahmad, dalam kitab as-Sunnah, dan al-Khallal dalam kitab as-Sunnah, dan Imam para Imam Ibnu Khuzaimah menegaskan kekafiran mereka, dan menukil hal itu dari para tokoh imam.

Dan telah menceritakan kekafiran mereka Ibnu Qayyim dalam kitab Kafiyahnya, dari lima ratus orang dari para imam kaum Muslimin dan ulama mereka; dan mungkin dibedakan antara orang yang tegak atasnya hujjah, yang kafir orang yang meninggalkannya, dan antara orang yang tidak merasakan hal itu, dan perkataan ini condong kepadanya Syaikhul Islam, dalam masalah-masalah yang mungkin tersembunyi dalilnya bagi sebagian orang.

Dan berdasarkan perkataan ini: maka Jahmiyyah pada masa-masa ini, telah sampai kepada mereka hujjah, dan jelas dalilnya, dan mereka mengetahui apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan tersebar tafsir-tafsir dan hadits-hadits Nabawi, dan jelas dengan kejelasan yang tidak ada setelahnya kecuali keras kepala dan membangkang, dan inilah hakikat kufur dan ilhad, bagaimana: tidak? Dan perkataan mereka mengharuskan dari penghapusan Dzat dan sifat, dan kufur terhadap apa yang disepakati oleh risalah dan kenabian, dan disaksikan olehnya fitrah-fitrah yang sehat, dari apa yang tidak tersisa bersamanya hakikat untuk rububiyyah dan uluhiyyah, dan tidak ada keberadaan bagi Dzat yang suci, yang disifati dengan semua sifat yang indah, dan mereka hanya menyembah ketiadaan, tidak ada hakikat bagi keberadaannya, dan mereka bersandar pada khayalan-khayalan dan syubhat, yang diketahui kerusakannya dengan dharurat akal,

dan dengan dharurat dari hakikat agama Islam, di sisi orang yang mengenalnya, dan mengenal apa yang dibawa oleh para Rasul.

Dan bagi Bisyr al-Marisi dan orang-orang sepertinya, dari syubhat dan kalam dalam penafian sifat, apa yang sejenis dengan yang disebutkan ini di kalangan Jahmiyyah yang belakangan, bahkan kalamnya lebih ringan ilhadnya dari sebagian perkataan orang-orang sesat ini, dan dengan itu maka ahli ilmu sepakat untuk mengkafirkannya; dan demikian juga penyembah kubur tidak diragukan kekafiran mereka, oleh orang yang mencium aroma keimanan.

Dan telah disebutkan oleh Syaikhul Islam, dan muridnya Ibnu Qayyim, di lebih dari satu tempat: bahwa penafian pengkafiran dengan hal-hal yang mengkafirkan, baik perkataan maupun perbuatan, dalam apa yang tersembunyi dalilnya, dan tidak tegak hujjah atas pelakunya, dan bahwa penafian dimaksudkan dengannya penafian pengkafiran pelaku dan hukumannya, sebelum tegaknya hujjah atasnya, dan bahwa penafian pengkafiran dikhususkan untuk masalah-masalah perselisihan antara para imam.

Berdoa kepada orang-orang saleh, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan menuju mereka dalam kesulitan dan kesusahan, maka ini tidak ada muslim yang berselisih dalam pengharamannya, dan hukum bahwa itu dari syirik besar; maka tidak ada dalam mengkafirkan mereka, dan mengkafirkan Jahmiyyah dua pendapat.

Adapun Ibadhiyyah pada masa-masa ini, maka mereka tidak seperti satu kelompok dari pendahulu mereka, dan yang sampai kepada kami bahwa mereka menganut agama penyembah kubur,

dan mereka menganut perkara-perkara kafir, tidak cukup luasnya menyebutkannya di sini; dan barangsiapa yang seperti ini maka tidak diragukan kekafiran mereka, maka tidak mengatakan keislaman mereka kecuali orang yang terkena musibah dalam akalnya dan agamanya.

[Jawaban Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif tentang apa yang dilakukan di kubur-kubur]

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif, semoga Allah memberinya taufik:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir, dan Yang Berdiri atas langit-langit dan bumi, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, penutup para Nabi, dan imam orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin orang-orang yang bermuka putih bercahaya, semoga Allah memberi shalawat atasnya dan atas keluarganya dan sahabatnya dan Tabi'in, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Pembalasan, dan memberi salam yang banyak.

Amma ba'du: maka telah diajukan kepada kami saat kami di Mekah yang mulia, pada bulan Muharram tahun 1358, pertanyaan-pertanyaan dari seorang lelaki dari penduduk Hadramaut, meminta jawaban tentangnya, maka aku melihat jawaban itu wajib, maka

aku berkata meminta pertolongan kepada Allah bersandar kepada-Nya:

Masalah pertama: dan yaitu perkataannya: apa perkataan kalian tentang musim-musim dan perayaan-perayaan yang diadakan di negeri-negeri kami Hadramiyyah, seperti perayaan-perayaan jahiliyyah yang pertama, di atas sebagian kuburan di berbagai daerah, bagi orang-orang yang mereka klaim memiliki kewalian, dan mereka datang dari setiap penjuru yang dalam, laki-laki dan berkendara, dan dipukul kepadanya punggung-punggung unta, dan diadakan di sana hadrah-hadrah, dan maulid-maulid dan perayaan-perayaan besar, di sekeliling kubah-kubah yang besar itu, dan peti-peti yang besar, maka dari yang menghadap dan yang mencium dan yang menangis, dan yang menyentuh rukun-rukun, dan yang mengambil dari tanah itu, menaburkannya di atas kepalanya untuk tabarruk, dan banyak kebaikan, dan tersebar di sana perbuatan-perbuatan keji, dan kemungkaran ... hingga akhir pertanyaan?

Jawabannya: dan dengan taufik Allah: ketahuilah bahwa perbuatan-perbuatan ini adalah dari agama jahiliyyah yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus untuk mengingkarinya dan menghilangkannya, dan menghapus jejak-jejaknya, karena itu dari syirik besar, yang ditunjukkan oleh ayat-ayat muhkamat atas pengharamannya; dan perayaan-perayaan ini menyerupai perayaan-perayaan jahiliyyah, maka barangsiapa yang meyakini kebolehannya dan kehalalannya, dan bahwa itu adalah ibadah dan agama, maka dia adalah dari yang paling kafir makhluk Allah dan paling sesat mereka, dan barangsiapa yang ragu dalam kekafiran mereka setelah tegaknya hujjah atas mereka maka dia kafir.

Dan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan larangan itu, lebih banyak dari yang dapat dihitung, Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka dan mereka berkata: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surat Yunus, Ayat 18), dan Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya: Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat az-Zumar, Ayat 3) ayat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru (berdoa) selain Allah, yaitu sesuatu yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat, dan mereka lalai dari doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), mereka menjadi musuh bagi mereka dan mereka mengingkari ibadah mereka."** (Surat Al-Ahqaf: 5-6), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, maka jika kamu berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim."** (Surat Yunus: 106).

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya.' Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya."** (Surat Al-Isra': 56-57), dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Serulah mereka**

yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya."' (Surat Saba': 22-23),

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak mempunyai (kekuasaan) apa pun walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Surat Fathir: 13-14), dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?'"** (Surat Az-Zumar: 38),

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat At-Taubah: 31), dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi**

mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Surat Al-Ma'idah: 76), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'"** (Surat Ghafir: 60).

Maka ayat-ayat ini menunjukkan bahwa doa adalah ibadah, maka barang siapa yang memalingkan sesuatu dari ibadah ini kepada selain Allah, baik dia malaikat, atau nabi, atau wali, atau jin, atau manusia, atau batu, atau pohon, maka dia adalah orang musyrik lagi kafir.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah kamu telah memperhatikan Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian?"** (Surat An-Najm: 19-20). Maka pohon-pohon dan batu-batu ini, dahulu diagungkan oleh penduduk jahiliah, dan mereka menyembelih untuk berhala-berhala itu, dan mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu menerima nadzar, yaitu: menerima ibadah.

Dan ketika *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dari Makkah pada tahun pembebasan Makkah, menuju Hunain, beliau melewati sebuah pohon yang disebut "Dzat Anwath", maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah: buatlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allahu Akbar! Ini adalah kebiasaan (umat terdahulu), kalian berkata -demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya- sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: 'Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan.' Musa menjawab: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang*

bodoh.' Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian." Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Abu Waqid Al-Laitsi.

Maka beliau menyamakan perkataan dengan perkataan, karena ucapan mereka "buatlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath," artinya: buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan. Maka kuburan-kuburan ini dan tempat-tempat ini adalah termasuk tempat-tempat syirik; maka bernadzar untuk kuburan-kuburan itu, menciumnya, dan mengusapnya, adalah syirik akbar, yang untuk mengharamkannya telah diturunkan kitab-kitab dan diutus para rasul, dan memerangi orang yang menganutnya, serta menghalalkan darah dan hartanya.

Masalah Kedua: Tentang orang yang mengkhususkan beberapa tempat, seperti beberapa batu yang mereka yakini, bahwa barang siapa yang berwukuf di tempat itu pada siang hari kesembilan Dzulhijjah, seolah-olah dia berwukuf di Arafah, dan dengan itu gugurlah kewajiban haji darinya, maka apakah orang yang meyakini hal itu kafir, ataukah dia tidak kafir kecuali setelah dijelaskan kepadanya dan dia bersikeras pada keyakinan itu?

Jawabannya: Sesungguhnya masalah ini seperti masalah sebelumnya, karena barang siapa yang mengkhususkan beberapa tempat dengan suatu ibadah, atau meyakini bahwa barang siapa yang berwukuf di tempat itu maka gugurlah kewajiban haji darinya, maka kekafiran orang itu tidak diragukan lagi oleh orang yang mencium bau Islam; dan barang siapa yang meragukan kekafiran orang itu, maka tidak ada jalan lain kecuali menegakkan hujjah kepadanya, dan menjelaskan bahwa ini adalah kekafiran dan kesyirikan, dan bahwa menjadikan batu-batu ini adalah menyaingi

syiar-syiar Allah yang Allah jadikan berwukuf di tempat-tempat itu sebagai ibadah kepada Allah, maka jika hujjah telah ditegakkan kepadanya dan dia bersikeras maka tidak diragukan lagi kekafiran orang itu.

Masalah Ketiga: Tentang orang yang mendatangi kubur Nabi Allah Hud 'alaihis salam setiap tahun untuk ziarah dan tabarruk dengannya, dan mandi di tempat terkumpulnya air-air di sana yang mengalir dari puncak-puncak bukit dan dasar-dasar lembah, dan mereka meyakini bahwa orang yang dapat mandi di tempat itu, maka diampuni baginya semua dosa.

Dan di sana ada sebuah sumur yang mereka datangi, dan mereka berkata dengan sangkaannya bahwa sumur itu adalah "sumur yang ditinggalkan" yang disebutkan dalam Surat Al-Hajj, dan orang yang paling besar di antara mereka memanggil, lalu berkata: "Assalamu 'alaika ya Nabiyallah Adam," dan dia menyebutkan nama para nabi 'alaihimus salam sampai yang terakhir, dan orang-orang yang bersamanya mengamini doanya, dan mereka meyakini bahwa ruh para nabi berada di sumur ini?

Jawabannya: Sesungguhnya tidak diketahui di muka bumi ini kubur yang dikenal dari kubur-kubur para nabi, tidak Hud dan tidak yang lainnya, dan barang siapa yang mengklaim hal itu maka dia pendusta yang sesat, dan tidak dikenal kecuali kubur Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan gua-gua serta kubur-kubur yang dinisbahkan kepada para nabi, semuanya adalah dusta dan kebohongan, dan air yang mereka klaim di sekitar kubur Hud, dan bahwa barang siapa yang mandi darinya maka diampuni baginya, adalah termasuk kebohongan dan kepalsuan terbesar yang mereka perdagangkan kepada orang-orang yang lemah pandangannya.

Adapun "sumur yang ditinggalkan" maka Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa sumur itu dan istana yang tinggi adalah bekas-bekas dari orang-orang yang telah lalu, Allah menyebutnya untuk pelajaran, dan bahwa Allah memusnahkan mereka dan menyisakan bekas-bekas mereka sebagai pelajaran; adapun makna ayat, maka Al-Baghawi rahimahullah berkata dalam tafsirnya: Firman-Nya Ta'ala: **"Dan berapa banyak sumur yang ditinggalkan"** (Surat Al-Hajj: 45) artinya: dari sumur yang ditinggalkan, ditinggalkan oleh penduduknya, dan firman-Nya: **"dan istana yang tinggi"** (Surat Al-Hajj: 45): Qatadah, Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata: tinggi dan panjang, dari ucapan mereka: dia meninggikan bangunannya, apabila dia mengangkatnya; dan Sa'id bin Jubair, Mujahid dan 'Atha' berkata: diplester dengan kapur, yaitu gips.

Dan dikatakan: bahwa sumur yang ditinggalkan dan istana yang tinggi ada di Yaman; adapun istana maka di puncak gunung, dan sumur di lerengnya, dan masing-masing dari keduanya memiliki kaum yang berada dalam kenikmatan, lalu mereka kufur maka Allah membinasakan mereka, maka sumur dan istana tetap kosong. Dan Abu Rauq meriwayatkan dari Adh-Dhahhak: bahwa sumur ini berada di Hadramaut, di negeri yang disebut "Hashuura'," dan bahwa empat ribu orang dari orang-orang yang beriman kepada Saleh selamat dari azab, mereka mendatangi Hadramaut dan bersama mereka Saleh, maka ketika mereka mendatanginya, Saleh meninggal, maka dinamakan Hadramaut, karena Saleh ketika mendatanginya, dia meninggal.

Maka mereka membangun Hashuura', dan tinggal di atas sumur ini, dan mereka mengangkat seorang laki-laki sebagai pemimpin mereka, mereka tinggal dalam waktu yang lama, dan

mereka berkembang biak hingga banyak. Kemudian mereka menyembah berhala dan kafir, maka Allah mengutus kepada mereka seorang nabi yang bernama Handzalah bin Shafwan, dan dia adalah seorang buruh di antara mereka, lalu mereka membunuhnya di pasar, maka Allah membinasakan mereka, dan sumur mereka ditinggalkan, dan istana-istana mereka rusak, selesai.

Dan Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata tentang firman-Nya: **"dan berapa banyak sumur yang ditinggalkan"**: artinya: tidak ada yang mengambil air darinya, dan tidak ada yang mendatanginya seorang pun, setelah banyaknya orang yang mendatanginya dan berdesakan padanya. **"dan istana yang tinggi"** 'Ikrimah berkata yaitu: diputihkan dengan gips, dan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan Mujahid dan 'Atha', dan Sa'id bin Jubair, dan Abu Al-Malih dan Adh-Dhahhak seperti itu.

Dan yang lain berkata: istana yang tinggi adalah yang tinggi menjulang; dan yang lain berkata: yang tinggi adalah yang kokoh dan kuat, dan semua pendapat ini berdekatan, dan tidak ada pertentangan di antaranya, karena tidak melindungi penduduknya kekuatan bangunannya dan tidak ketinggiannya, dan tidak kekuatannya dan tidak kekokohhannya, dari turunnya siksaan Allah kepada mereka, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."** (Surat An-Nisa': 78). Selesai perkataannya rahimahullah.

Adapun klaim bahwa ruh para nabi berada di sumur ini, maka termasuk khurafat dan kebohongan, yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh syariat yang suci. Dan dari yang diketahui dengan pasti: bahwa ruh para nabi dan rasul berada di surga-surga

Adn di Rafiq Al-A'la, mendapat kenikmatan dari kenikmatan yang kekal; adapun ruh orang-orang kafir, maka di tempat yang paling rendah, di bumi ketujuh; dan jasad para nabi di bumi tidak hancur, dan tidak dimakan oleh tanah, dan ruh mereka sebagaimana telah disebutkan berada di surga.

Adapun berdirinya salah seorang dari mereka di sumur, memanggil "Wahai Adam" hingga dia menyebutkan para nabi dan rasul, maka ini adalah kebohongan murni, maka sesungguhnya yang berbicara kepada mereka di sumur adalah setan-setan, mereka menyesatkan mereka dari jalan yang lurus, dan mereka memperdagangkan hal itu kepada orang-orang yang lemah pandangannya, yang hati mereka kosong dari iman, dan tidak ada perasaan mereka dengan apa yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab, bahkan mereka dalam kejahilan yang bodoh dan kesesatan yang buta.

Masalah Keempat: Tentang orang yang mengkhususkan sebagian hartanya ketika kematian datang kepadanya, sebagai sedekah jariah, atas nama maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dilakukan pada bulan Ramadhan, seperti membaca Al-Quran satu kali khatam, atau dua kali khatam atau lebih, atau tujuh puluh ribu kali ucapan La ilaha illallah, dan dengan walimah yang dibuatkan padanya daging dan berbagai jenis makanan pada malam yang ditentukan dari bulan Ramadhan, disajikan untuk fakir miskin dan kerabat-kerabatnya meskipun mereka mampu; dan tidak dimaksudkan dari hal itu kecuali pahala dan ganjaran dari Allah, maka apakah ini memiliki dasar dari syariat? Ataukah ini termasuk bid'ah yang seharusnya ditinggalkan dan dijauhi?

Jawabannya: Sesungguhnya perbuatan-perbuatan ini termasuk bid'ah-bid'ah yang mungkar, dan perbuatan-perbuatan

yang buruk; dan membelanjakan harta untuk maulid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bid'ah yang haram, dan pelakunya berdosa tidak berpahala. Maka wajib mengingkari orang yang melakukan hal itu; dan makanan ini haram, karena dimaksudkan dengannya selain wajah Allah, maka tidak halal makan darinya, bahkan wajib menjauhi orang yang melakukan hal itu dan meyakini kebolehannya.

Kemudian dia berkata:

Masalah Keenam: Tentang apa yang orang-orang nadzarkan untuk penerangan kubur dan makam-makam dari minyak, dan tentang orang yang sakit atau menimpa dia sesuatu dari dunianya, lalu dia berkata: jika sembuh orang sakitku dan tercapai maksudku, maka aku akan berziarah ke kubur Syaikh fulan, atau aku akan menyembelihnya, atau aku akan membuat roti atau kopi, atau kurma, kemudian dia melakukan hal itu, dan berkumpul pada hal itu orang-orang yang memakan roti dan kurma, dan daging, dan kopi, dan selain itu di kubur yang disebutkan, maka apakah boleh memakan dari hal itu? Ataukah itu adalah najis yang disembelih untuk selain Allah 'azza wa jalla?

Jawabannya: Sesungguhnya nadzar ini untuk selain Allah adalah syirik, karena dia adalah ibadah, dan memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik, dan sembelihan ini termasuk apa yang disembelih untuk selain Allah, dan memakan darinya dan dari makanan adalah haram, maka tidak halal memakan darinya; dan ziarah ke kubur jika dengan melakukan perjalanan dan safar, maka itu adalah ziarah bid'ah yang haram; dan ucapannya: jika sembuh orang sakitku atau tercapai maksudku, maka aku akan berziarah ke kubur Syaikh fulan, maka nadzar ini haram, dan termasuk bid'ah yang mungkar.

Masalah Ketujuh: Tentang apa yang tersebar di negeri kami Hadramaut, ketika diletakkan fondasi untuk membangun rumah, dan dia dinamakan pada kami "Saas" maka mereka datang dengan kambing, dan mereka menyembelihnya pada batu pertama yang diletakkan pada fondasi, dan mereka berkata demikian: sembelihlah untuk fondasi, dan mereka maksudkan dengan itu perlindungan dari mata jahat yang beracun, dan dari jin. Dan demikian juga jika mereka menggali sumur, atau muncul airnya, mereka berkata: sembelihlah untuk sumur, salah seorang dari mereka datang dengan kambing dan menyembelihnya di bibir sumur, agar tercampur darah dengan air sumur, maka apakah ini termasuk apa yang disembelih untuk selain Allah? Dan apakah halal memakan dari kambing yang disebutkan ataukah tidak?

Jawabannya: Sesungguhnya sembelihan ini ketika pendirian bangunan, dan ketika penggalian sumur dan selainnya, termasuk apa yang disembelih untuk selain Allah, dan sesungguhnya itu haram; dan penyembelih jika dia maksudkan dengan sembelihannya menangkal mata, atau menangkal kejahatan jin, maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kekafiran, dan memakan dari apa yang disembelih untuk hal-hal ini adalah haram, tidak halal, karena termasuk sembelihan yang disembelih untuk selain Allah; wallahu a'lam wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Jawaban Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif tentang Orang yang Bersifat Kufur dari Pedalaman Najd

Dan ditanya pula kepada Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, tentang hukum orang yang bersifat kufur pada hari ini dan melakukannya, dari pedalaman Najd, apakah itu kufur asli ataukah kufur yang datang kemudian? Dan apakah Islam merata di kalangan mereka pada masa dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala, ataukah tidak?

Maka beliau menjawab: Ketahuilah - semoga Allah dan engkau diberi taufik kepada yang benar - bahwa penduduk Najd, baik pedalaman maupun perkotaannya, sebelum dakwah Syaikhul Islam dan ulama pembimbing yang terkemuka, pembaharu ajaran Islam yang telah hilang jejaknya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya, berada dalam kejahiliyahan yang bodoh dan kesesatan yang buta; sehingga keterasingan Islam telah sangat parah di antara mereka dan menguat, dan kejahatan merata dan meluas, dan syirik menyebar, dan kekufuran tersiar dan terkenal, di desa-desa dan kota-kota, di pedalaman dan perkotaan, dan menjadikan penyembahan thaghut dan berhala sebagai agama yang mereka anut, dan mereka meyakini tentang para wali bahwa mereka memberi manfaat dan madharat, dan bahwa mereka mengetahui yang gaib, disertai dengan menyia-nyiakan shalat, meninggalkan zakat, dan melakukan hal-hal yang haram, dan tidak ada yang mengingkari hal itu; anak kecil tumbuh dalam keadaan demikian dan orang tua menjadi uzur dalam keadaan demikian.

Maka Allah melapangkan dada imam dakwah Islam, Syaikh Muhammad rahimahullah, lalu beliau menyeru manusia kepada agama Allah, dan mengenalkan kepada mereka hakikat ibadah yang mereka diciptakan untuknya dan diperintahkan dengannya, dan yang dipanggil kepadanya oleh para rasul, maka mereka pun menyingsingkan lengan baju permusuhan terhadap beliau, mereka menentang beliau dan menghadapi beliau, baik ulama maupun para pemimpin mereka, dan mereka berupaya menghasut terhadap beliau di kalangan yang dekat maupun yang jauh, dan mereka tidak meninggalkan upaya yang memungkinkan. Maka pada saat itu Allah meneguhkan beliau, dan beliau bersabar atas beban dakwah dan menghadapi orang yang menentang beliau, dan tidak peduli dengan orang yang menyelisihi beliau, karena beliau berdiri di posisi kenabian, sebab hakikat apa yang beliau serukan adalah dakwah para rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir.

Maka yang membantu beliau dalam dakwah ini, dan melaksanakannya, dan menanggung permusuhan orang dekat dan jauh, dan yang melindungi serta menolong beliau adalah Imam Muhammad bin Sa'ud, dan anak-anaknya, dan saudara-saudaranya, maka mereka mendukung beliau rahimahumullah, lalu Allah meneguhkan mereka dan menguatkan tekad mereka. Dan orang yang memulai permusuhan dan peperangan dengan mereka, dan menghasut terhadap mereka, maka hal itu tidak mematahkan tekad mereka dan tidak melemahkan mereka, maka Allah memenangkan mereka dan mengalahkan semua orang yang memusuhi mereka, lalu seluruh penduduk Najd dan Jazirah, dari pedalaman dan perkotaan, masuk di bawah kekuasaan mereka, dan mereka berkomitmen dengan apa yang mereka serukan, dan beragama dengannya. Dan tidak ditemukan di Najd dari

pedalaman dan perkotaan, orang yang tidak masuk dalam agama ini dan tidak berkomitmen dengan syariat-syariatnya; bahkan dakwah Islam mencakup mereka semua, dan mereka berkomitmen dengan hukum-hukum Islam dan kewajiban-kewajibannya.

Dan mereka tetap dalam keadaan demikian selama bertahun-tahun, dalam keamanan dan kesejahteraan, dan kemuliaan serta pemantapan, dan panji-panji mereka berkibar di timur dan barat, selatan dan utara, hingga menimpa mereka apa yang menimpa mereka, berupa peristiwa-peristiwa besar yang menggoncangkan hati dan menggoyahkan mereka dari tanah air, sebagai hukuman takdir, yang sebabnya adalah melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan, karena barangsiapa yang mendurhakai Allah sedangkan dia mengenal-Nya, maka Allah akan menguasakan atasnya orang yang tidak mengenal-Nya.

Dan fitnah yang menimpa mereka adalah fitnah pasukan Turki dan Mesir, maka hancurlah sistem Islam, dan tercerai-berailah para pendukung dan pembantunya, dan pindahlah negara Islam; dan orang-orang munafik menampakkan kemunafikan mereka, maka kembalilah sebagian orang kepada agama leluhur mereka, dan kepada apa yang mereka lakukan sebelumnya berupa syirik dan kufur; dan sebagian tetap teguh dalam Islam; dan mereka melakukan hal-hal dari perkara jahiliyah yang tidak mengeluarkan orang yang tetap teguh dari mereka dari Islam.

Apabila telah jelas hal ini: maka ketahuilah bahwa kekufuran yang ada pada orang-orang Arab pedalaman Najd yang telah masuk Islam sebelumnya, sesungguhnya adalah kufur yang datang kemudian, bukan kufur asli, maka diperlakukan orang yang ditemukan darinya hal yang mengkafirkan dengan apa yang

diperlakukan dengannya orang-orang yang murtad, dan tidak dihukumi atas mereka dengan kekufuran secara umum, karena ditemukan di kalangan mereka orang yang berkomitmen dengan syariat-syariat Islam dan kewajiban-kewajibannya.

Adapun orang yang tampak Islam di kalangan mereka, tetapi mungkin ditemukan pada mereka kekufuran amali yang tidak mengeluarkan dari agama, dan pada mereka ada sesuatu dari perkara jahiliyah, dan dari jenis-jenis kemaksiatan, baik yang kecil maupun yang besar, maka mereka tidak diperlakukan dengan perlakuan orang-orang murtad; melainkan diperlakukan dengan nasihat dengan lembut dan halus, dan mereka dibenci atas apa yang ada pada mereka dari sifat-sifat ini.

Dan hendaknya diketahui: bahwa orang mukmin wajib mewalainya dan mencintainya, atas apa yang ada padanya dari keimanan, dan dibenci dan dimusuhi atas apa yang ada padanya dari kemaksiatan, dan hijrah darinya disyariatkan jika di dalamnya ada kemaslahatan, dan peringatan serta pencegahan, dan jika tidak maka diperlakukan dengan pendekatan hati dan tidak membuat lari, dan dianjurkan kepada kebaikan dengan lembut dan halus, karena syariat dibangun atas mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan; dan Allah adalah pemberi petunjuk.

Orang yang Mencela Agama dan Melakukan Hal-hal yang Mengkafirkan

Dan ditanya pula: tentang hukum orang yang menjual rumahnya setelah tinggal di dalamnya, kemudian keluar ke pedalaman, dan dengan itu keluar darinya cercaan terhadap agama dan ahli agama dan melakukan hal-hal yang mengkafirkan?

Maka beliau menjawab: Jika dia dengan sifat seperti ini, maka dia adalah orang murtad yang telah keluar dari Islam, dan tidak bermanfaat baginya apa yang dia lakukan sebelumnya, karena tinggalnya bersama saudara-saudaranya, dan mendengar nasihat-nasihat dan nasihat, dan mendengar Al-Qur'an adalah termasuk paling besar dalam penegakan hujjah atasnya, karena dia mengetahui kemudian mengingkari. Dan sungguh dia sebelumnya termasuk dari golongan kaum muslimin, dan sesungguhnya dia tidak suka tinggal, dan melakukan apa yang dia lakukan berupa cercaan dan lainnya, karena keburukan dalam hatinya, maka orang ini dimusuhi dan tidak diwalai, dan dibenci dan tidak dicintai, dan hijrah darinya termasuk kewajiban-kewajiban syariat, kecuali jika terjadi darinya taubat yang tulus, maka taubat menghapus apa yang sebelumnya, dan tidak dihalangi antara dirinya dan taubat, dan taubat ditawarkan, dan pintunya terbuka bagi siapa yang Allah beri taufik dan beri petunjuk.

Surat Syaikh Sa'd bin Hamad tentang Penyembelihan di Sisi Orang Sakit

Dan berkata Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, semoga Allah membebaskannya dari neraka:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan akibat baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan

kekasih-Nya yang benar lagi terpercaya; Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi semesta alam, dan hujjah atas seluruh makhluk; maka beliau menegakkan tiang agama dan memantapkan fondasi agama, Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada hamba dan rasul-Mu Muhammad, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk, dan berikanlah salam yang banyak.

Amma ba'du: Sungguh telah bertanya kepadaku orang yang wajib kujawab, dan tidak mungkin bagiku menyelisihinya, tentang apa yang dilakukan banyak orang jahil dari penduduk pedalaman, dan orang yang menyerupai mereka dari penghuni kota-kota, berupa menyembelih kambing atau lainnya ketika orang sakit jatuh sakit, mereka mengaku bahwa mereka bermaksud sedekah, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan sembelihan itu, dan apakah itu termasuk yang boleh dilakukan manusia dan diberi pahala atasnya? Ataukah dilarang darinya dan diingkari orang yang melakukannya?

Jawabannya: Tidak diragukan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih kurban adalah termasuk paling utama ibadah-ibadah, dan paling agung ketaatan, dan termasuk paling mulia kebaikan-kebaikan, dan paling utama infak yang pahalanya besar bagi muslim, jika niatnya baik dalam hal itu, dan bersih dari noda-noda dan sebab-sebab yang mewajibkan gugurnya amal, dan tidak bermanfaat dengannya, atau termasuknya dalam kemaksiatan yang diazab karenanya, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya"** (Al-An'am: 162-163), dan

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** (Al-Kautsar: 2).

Berkata Ibnu Katsir: Allah Ta'ala memerintahkan beliau untuk mengabarkan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah dan menyembelih untuk selain nama-Nya, bahwa beliau menyelisihi mereka dalam hal itu; maka sesungguhnya shalat dan sembelihannya atas nama-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya; dan ini seperti firman-Nya: **"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah"** artinya: khaliskan untuk-Nya shalatmu dan sembelihanmu, maka sesungguhnya orang-orang musyrik menyembah berhala-berhala dan menyembelih untuknya.

Maka Allah Ta'ala memerintahkan beliau untuk menyelisihi mereka, dan berpaling dari apa yang mereka lakukan, dan menghadap dengan niat dan azam kepada keikhlasan untuk Allah Ta'ala, berkata Mujahid: *(Sembelihanku) adalah penyembelihan dalam haji dan umrah)*; berkata Atstsauri dari As-Suddi, dari Sa'id bin Jubair *(Dan sembelihanku)*: sembelihanku, dan demikian pula berkata Adh-Dhahhak, selesai; maka apa yang ditujukan dengannya muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, dari hadyu dan kurban, dan selain itu dari sembelihan yang diperintahkan secara syariat, semua itu dari ibadah-ibadah yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya; maka barangsiapa yang melakukan sesuatu dari itu untuk selain Allah, maka dia musyrik.

Dan sungguh orang-orang musyrik mendekatkan diri kepada sesembahan-sesembahan mereka dengan berbagai jenis ibadah, seperti hadiah dan nadzar dan selain itu, dan ini termasuk syirik yang Allah haramkan, dan Dia kabarkan bahwa Dia tidak

mengampuninya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (An-Nisa': 48), dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi"** (Az-Zumar: 65), dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka"** (Al-Maidah: 72).

Dan dari Abu Bakrah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepadamu tentang dosa besar yang paling besar? Kami berkata: Tentu wahai Rasulullah, beliau bersabda: Mempersekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua dan beliau bersandar lalu duduk, lalu bersabda: Ketahuilah dan ucapan dusta, ketahuilah dan persaksian palsu. Maka beliau tidak berhenti mengulanginya hingga kami berkata andai beliau diam"* Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang dosa-dosa besar maka beliau bersabda: *"Syirik kepada Allah, dan putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari azab Allah"* Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Dosa besar yang paling besar: Mempersekutukan Allah, dan merasa aman dari azab Allah, dan putus asa dari rahmat Allah, dan putus asa dari rahmat Allah"* diriwayatkan oleh Abdurrazzaq; dan dalam shahih Muslim, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan kepadaku empat kalimat: *"Allah melaknat orang yang menyembelih*

untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang membuat bid'ah, Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas tanah"

Dan dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Masuk surga seorang laki-laki karena seekor lalat, dan masuk neraka seorang laki-laki karena seekor lalat. Mereka berkata: Dan bagaimana itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Lewat dua orang laki-laki pada suatu kaum yang memiliki berhala, tidak seorang pun melewatinya hingga dia mendekatkan sesuatu kepadanya, maka mereka berkata kepada salah satu dari keduanya: Dekatkanlah; dia berkata tidak ada padaku sesuatu yang kudekatkan; mereka berkata: Dekatkanlah walau seekor lalat; maka dia mendekatkan seekor lalat lalu mereka melepaskan jalannya, maka dia masuk neraka. Dan mereka berkata kepada yang lain: Dekatkanlah; maka dia berkata: Aku tidak akan mendekatkan kepada seorang pun sesuatu selain kepada Allah, maka mereka memenggal lehernya lalu dia masuk surga"*

Dan termasuk syirik yang diharamkan: apa yang terjadi di banyak kota, dan pedalaman dan desa, dan negeri, dari banyak orang yang menisbatkan diri kepada Islam, dari orang yang sedikit bagiannya dari agama, dan menyelisihi jalan orang-orang mukmin, dan menempuh jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, berupa menyembelih untuk jin, dan menjadikan mereka sebagai wali-wali selain Allah, menyerupai saudara-saudara mereka dari orang-orang musyrik terdahulu, yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai wali-wali selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 30), dan Allah berfirman: **"Bahkan**

mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (Saba': 41).

Dan sungguh orang-orang musyrik itu menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah dalam ibadah kepada-Nya, maka mereka menyembelih untuk mereka, dan bernadzar untuk mereka, dan meminta perlindungan kepada mereka, dan berlindung kepada mereka ketika bencana; dan di antara mereka ada yang melakukan itu karena takut dari kejahatan mereka, dan untuk terbebas dari gangguan mereka; dan di antara mereka ada yang melakukan itu untuk pemenuhan sebagian kebutuhannya, maka sesungguhnya di antara manusia ada yang dilayani oleh jin, maka mereka mengabarkan kepadanya tentang kabar-kabar dari hal gaib, atau mendatangkan kepadanya makanan atau minuman, atau rezeki atau menunjukkan kepadanya pada yang dicuri, dan mungkin menerbangkannya di udara, hal itu disebutkan Syaikhul Islam rahimahullah; dia berkata: Dan sepertinya terjadi banyak, aku mengetahui darinya kejadian-kejadian yang banyak, selesai.

Dan sesungguhnya jin melakukan itu kepada wali-wali mereka dari kalangan manusia, karena ketaatan mereka kepada mereka dalam apa yang mereka inginkan, dan mereka perintahkan mereka dengannya dari syirik, dan melakukan kekejian, dan selain itu; dan semua itu termasuk kesenangan yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya, dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia, dan berkatalah wali-wali mereka dari golongan manusia: Ya Tuhan kami, sebagian kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami. Allah**

berfirman: Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (Al-An'am: 128), berkata sebagian mufasir tentang ayat ini: Maka kesenangan manusia dengan jin, dalam pemenuhan kebutuhannya, dan melaksanakan perintah-perintahnya, dan mengabarkan kepadanya tentang sesuatu dari hal-hal gaib, dan kesenangan jin dengan manusia: pengagungannya kepadanya, dan meminta perlindungan kepadanya, dan ketundukan kepadanya, selesai.

Dan karena ini Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk meminta perlindungan kepada-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh"** (Al-Falaq: 1), **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia"** (An-Nas: 1), dan Allah berfirman: **"Dan katakanlah: Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku"** (Al-Mu'minun: 97-98). Dan dalam shahih Muslim dari Khaulah binti Hakim dia berkata aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa turun di suatu tempat, lalu dia berkata: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, tidak akan membahayakan kepadanya sesuatu pun hingga dia berangkat dari tempat itu"*

Dan dalam doa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ya Allah, Tuhan pemilik langit yang tujuh, dan Tuhan pemilik 'Arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, yang membelah biji dan benih, yang menurunkan Taurat dan Injil dan Al-Qur'an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan*

diriku, dan dari kejahatan setiap makhluk yang bergerak yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau Yang Awal maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkau Yang Akhir maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu, dan Engkau Yang Zhahir maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu pun selain-Mu, lunaskanlah untukku hutang dan cukupkanlah aku dari kefakiran."

Dan demikian pula doa yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada sebagian sahabatnya: *"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setan dan syirknya, dan dari berbuat kejelekan terhadap diriku, atau menyeretnya kepada seorang muslim."*

Dan dalam kitab al-Muwaththa' dari Ka'b al-Ahbar, dia berkata: Ada beberapa kalimat yang aku hafal dari Taurat - jika tidak ada kalimat-kalimat tersebut, niscaya orang-orang Yahudi akan menjadikanku seperti keledai -: Aku berlindung dengan wajah Allah Yang Maha Agung, yang tidak ada sesuatu pun yang lebih agung daripada-Nya, dan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampui oleh orang baik maupun orang jahat, dan dengan nama-nama Allah yang indah, apa yang aku ketahui darinya dan apa yang tidak aku ketahui, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, sebarkan, dan bentuk.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya untuk meminta perlindungan kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, dan berlari kepada-Nya ketika menghadapi ketakutan dan kejahatan, serta

berdoa kepada-Nya dalam menolak setiap bahaya, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang bodoh dari kalangan orang-orang jahiliyah terdahulu, dan siapa yang mengikuti jalan mereka, dari orang-orang yang menjadikan perantara selain Allah, dari para wali dan orang-orang saleh serta selain mereka, dari berhala-berhala dan jin dan setan-setan, karena mereka meminta pertolongan kepada mereka, dan berlindung kepada mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesalahan (dosa) dan kesesatan."** (Surat al-Jinn: 6)

Ibnu Katsir berkata, artinya: Dahulu kami melihat bahwa kami memiliki kelebihan atas manusia, karena mereka meminta perlindungan kepada kami, yaitu: Jika mereka turun di suatu lembah, atau tempat yang menakutkan, sebagaimana kebiasaan orang Arab di masa jahiliyahnya, mereka meminta perlindungan kepada penguasa tempat itu dari kalangan jin, agar tidak ada seorang pun yang menyakiti mereka dengan kejelekan; maka ketika jin melihat bahwa manusia meminta perlindungan kepada mereka karena ketakutan mereka kepada jin, mereka menambah kepada mereka kesesatan, yaitu: ketakutan dan rasa takut dan ketakutan yang berlebihan, sehingga mereka menjadi lebih takut kepada mereka, dan lebih banyak meminta perlindungan kepada mereka, selesai.

Maka meminta perlindungan kepada Allah termasuk kedudukan penghambaan yang paling utama, yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti berdoa dan takut dan berharap, dan menyembelih dan bertawakkal selain itu; maka

barangsiapa yang memalingkan sesuatu darinya kepada selain Allah, dari malaikat atau wali atau jin, atau berhala atau selain itu, maka dia adalah seorang musyrik.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Dan barangsiapa yang menyembelih untuk setan dan menyerunya, serta meminta perlindungan kepadanya dan mendekatkan diri kepadanya dengan apa yang dia sukai, maka sungguh dia telah menyembahnya meskipun dia tidak menyebut itu sebagai ibadah, atau menyebutnya sebagai penugasan; dan benar, itu adalah: penugasan dari setan terhadapnya, sehingga dia menjadi termasuk pembantu setan dan penyembahnya, dan dengan demikian setan membantunya; tetapi bantuan setan terhadapnya bukanlah bantuan ibadah, karena setan tidak tunduk kepadanya, dan tidak menyembahnya sebagaimana yang dia lakukan terhadapnya, selesai.

Bab (Menyembelih untuk Jin pada Orang Sakit)

Dan menyembelih untuk jin dilakukan oleh banyak orang yang bodoh dan sesat, di daerah-daerah pedalaman dan kota-kota, jika seseorang sakit atau terkena kegilaan, atau penyakit kronis mereka menyembelih di sisinya seekor kambing atau selainnya, dan banyak dari mereka menyatakan dengan tegas: bahwa mereka menyembelihnya untuk jin, dan mereka mengklaim bahwa jin menyakitinya karena suatu kejadian yang terjadi darinya, maka mereka menyembelih di sisinya sembelihan untuk jin, dengan tujuan menyelamatkannya dari penyakit yang menimpanya.

Dan tidak diragukan lagi bahwa jin mungkin mengganggu sebagian manusia dengan berbagai macam gangguan, seperti

kesurupan atau selainnya, karena sebab-sebab yang dilakukan oleh manusia yang mereka merasa terganggu dengannya, seperti membuang sesuatu yang berat kepada mereka, atau selain itu dari sebab-sebab.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, berkata: Dan kesurupan jin terhadap manusia, adalah karena tiga sebab: Terkadang jin mencintai orang yang dikesurupkan, lalu dia mengesurupkannya agar dapat menikmatinya, dan kesurupan ini lebih ringan dari yang lainnya dan lebih mudah, dan terkadang manusia menyakiti mereka, ketika dia buang air kecil di atas mereka atau menuangkan air panas kepada mereka, atau dia membunuh sebagian dari mereka, atau selain itu dengan berbagai macam gangguan, dan ini adalah kesurupan yang paling keras, dan seringkali mereka membunuh orang yang dikesurupkan, dan terkadang dengan cara bermain-main dengannya, sebagaimana orang-orang bodoh dari kalangan manusia bermain-main dengan orang-orang yang lewat, selesai.

Dan kebanyakan apa yang dinisbahkan oleh orang yang diuji dengan sesuatu yang telah disebutkan, tidaklah seperti yang mereka klaim dari menisbatkannya kepada jin, bahkan kebanyakan dari itu adalah kebohongan yang batil, dan anggapan yang rusak; tetapi jika manusia diuji dengan sesuatu dari itu, maka yang wajib atasnya adalah berlari kepada Allah Ta'ala, dan meminta perlindungan kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya, dan menghadap kepada-Nya dengan hatinya dan badannya, karena ini adalah sebab yang menyelamatkan dari kejahatan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan (ancaman dari) kawan-**

kawannya (orang-orang musyrik Makkah), maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman." (Surat Ali 'Imran: 175), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Surat al-Ma'idah: 23), dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)."** (Surat ath-Thalaq: 3), artinya: mencukupinya. Dan Ibnu Abbas berkata: *"Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Dialah sebaik-baik Pelindung, dikatakannya oleh Ibrahim ketika dia dilemparkan ke dalam api, dan dikatakannya oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ketika mereka berkata kepadanya:* **"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka hal itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah sebagai Penolong kami dan Dialah sebaik-baik Pelindung."** (Surat Ali 'Imran: 173)

Dan dalam sebagian atsar: Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Daud, Wahai Daud: Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, tidaklah berpegang teguh kepada-Ku seorang hamba dari hamba-hamba-Ku selain-Ku, Aku mengetahui itu dari niatnya, lalu langit yang tujuh dan bumi serta yang ada di dalamnya memperdayainya, kecuali Aku jadikan baginya jalan keluar dari antara mereka. Adapun demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, tidaklah berpegang teguh seorang hamba dari hamba-hamba-Ku kepada makhluk selain-Ku, Aku mengetahui itu dari niatnya, kecuali Aku putuskan sebab-sebab langit dari tangannya, dan Aku runtuhkan bumi dari bawah kakinya, kemudian Aku tidak peduli di lembah mana dia binasa; Ibnul Qayyim, rahimahullah Ta'ala,

berkata: Dan jika seseorang melindungi seorang selain makhluk-makhluk semuanya... maka Yang Maha Agung lagi Maha Mulia akan melindunginya.

Maka dengan berpegang teguh kepada Allah dan bertumpu kepada-Nya, dan menyerahkan kebutuhan kepada-Nya tanpa selain-Nya, akan batallah tipu daya para penipu, dan tertolak permusuhan orang-orang yang memusuhi, dan kejahatan orang-orang yang hasad, dari kalangan manusia dan jin dan setan-setan; dan adapun berpaling dari itu, kepada berlindung kepada jin, dan menyembelih untuk mereka, maka ini adalah syirik yang tidak diampuni oleh Allah, sebagaimana telah kamu ketahui dari apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam jawaban ini, dan pelaku hal itu adalah seorang musyrik, keluar dari Islam, dia diminta untuk bertaubat maka jika dia bertaubat dan jika tidak maka lehernya dipancung.

Dan sembelihan dengan cara ini adalah haram, tidak halal bagi seorang muslim untuk memakannya, meskipun dia menyebut nama Allah atasnya, karena itu termasuk apa yang disembelih untuk selain Allah, seperti sembelihan orang-orang kafir yang mereka sembelih untuk berhala-berhala, dan matahari dan bintang-bintang.

Syaikhul Islam, rahimahullah, berkata dalam firman-Nya: **"Dan (diharamkan) yang disembelih untuk selain Allah"** (Surat al-Baqarah: 173; al-Ma'idah: 3; an-Nahl: 115) seperti bahwa dia berkata: Ini adalah sembelihan untuk ini dan itu, dan jika ini adalah tujuannya, maka sama saja apakah dia mengucapkannya atau tidak mengucapkannya; dan pengharaman ini lebih jelas daripada pengharaman apa yang dia sembelih untuk daging, dan dia berkata padanya dengan nama al-Masih, atau semacamnya, sebagaimana

apa yang kami sembelih dengan mendekatkan diri kepada Allah, lebih suci dan lebih agung daripada apa yang kami sembelih untuk daging, dan kami katakan atasnya dengan nama Allah; maka jika diharamkan apa yang dikatakan padanya dengan nama al-Masih, atau az-Zuhrah, maka lebih layak diharamkan apa yang dikatakan padanya untuk al-Masih, atau az-Zuhrah, atau dimaksudkan dengannya itu, lebih utama; karena ibadah kepada selain Allah lebih besar kekufurannya daripada meminta pertolongan kepada selainnya.

Dan berdasarkan ini, maka jika dia menyembelih untuk selain Allah dengan mendekatkan diri kepadanya maka haram, meskipun dia berkata padanya dengan nama Allah, sebagaimana yang mungkin dilakukan oleh sekelompok orang munafik dari umat ini, yang mendekatkan diri kepada bintang-bintang dengan menyembelih dan membakar kemenyan dan semacam itu; dan sekalipun mereka adalah orang-orang murtad, tidak halal sembelihan mereka dalam keadaan apa pun, tetapi berkumpul dalam sembelihan dua penghalang:

Pertama: bahwa itu termasuk yang disembelih untuk selain Allah.

Dan kedua: bahwa itu adalah sembelihan orang murtad; dan termasuk dari bab ini apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di Makkah, dari menyembelih untuk jin; dan karena itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melarang dari sembelihan jin, selesai.

Az-Zamakhsyari berkata: Mereka adalah jika mereka membeli rumah atau membangunnya, atau menggali mata air, mereka menyembelih sembelihan, karena takut jin akan menyakiti

mereka, maka dinisbatkan kepada mereka sembelihan-sembelihan karena itu; kemudian dari kalangan manusia ada yang menyembelih di sisi orang sakit, untuk tujuan buruk ini, dan dia menampakkan kepada manusia bahwa dia hanya bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, dan bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, dengan daging apa yang dia sembelih.

Dan sungguh Allah telah mengetahui darinya niat yang buruk, dan bahwa dia hanya bermaksud dengan sembelihannya mendekatkan diri kepada jin, tetapi yang mencegahnya dari menjelaskan tujuannya, dan menampakkan niatnya adalah ketakutan dari kaum muslimin; dan ini adalah kemunafikan yang jahat, dan zindiq yang mengerikan, dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan menipu Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman, seperti saudara-saudaranya yang digambarkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."** (Surat al-Baqarah: 9-10)

Dan pelaku hal itu lebih besar (dosanya) daripada yang sebelumnya, karena dia menampakkan kebaikan dan niat yang baik, dan mendekatkan diri kepada Allah, padahal dia sebaliknya dari itu, dia hanya menyembunyikan kejahatan dan bermaksud kejelekan, dan mendekatkan diri kepada selain Allah, dan dia seperti saudara-saudaranya dari orang-orang munafik, dan orang-orang zindiq yang sesat.

Bab: (Menyembelih pada Orang Sakit bukan untuk Tujuan Syirik)

Dan jika kamu telah mengetahui bahwa menyembelih di sisi orang sakit, dengan sifat yang telah kami sebutkan ini, termasuk syirik yang diharamkan, maka ketahuilah: bahwa dari kalangan manusia ada yang menyembelih di sisi orang sakit bukan untuk tujuan syirik, dan dia hanya bermaksud dengan menyembelih mendekatkan diri kepada Allah dengan sembelihan, dan bersedekah dengan dagingnya kepada orang yang ada di sisinya dari kerabat, dan orang-orang miskin dan lainnya.

Dan tidak tersembunyi: bahwa kaidah menutup jalan-jalan yang mengarah kepada syirik, dan menolak kerusakan, menuntut pencegahan dari melakukan itu, dan larangan darinya, karena itu adalah jalan yang kuat, dan pembukaan pintu untuk melakukan syirik yang diharamkan, untuk apa yang telah kami beritahukan kepadamu: bahwa banyak dari kalangan manusia yang menyembelih di sisi orang sakit, dengan tujuan mendekatkan diri kepada jin, tetapi dia menyembunyikan tujuannya dari manusia, karena takut dari hukuman dunia, dan sebagian dari mereka menjelaskan tujuannya dengan menyembelih, dan menampakkan niatnya kepada saudara-saudaranya, dan teman-temannya dari setan-setan manusia, dan ini diketahui oleh orang yang mengetahui keadaan manusia.

Dan telah menceritakan kepadaku orang yang tidak aku tuduh: bahwa dari jenis ini ada orang yang datang kepada orang sakit yang lumpuh, dan menyarankan agar menyembelih di sisinya sembelihan, kemudian ketika orang-orang berpisah darinya, dan tidak ada yang tersisa di sisinya kecuali orang itu, yang menceritakan kepadaku, dia berbisik kepadanya dan menyatakan: bahwa sembelihan itu untuk selain Allah; dan dengan itu diketahui: bahwa yang wajib adalah larangan dari menyembelih di sisi orang

sakit, meskipun pelakunya baik niatnya, untuk menutup pintu syirik, dan memotong jalan-jalan, dan sarana-sarana yang menarik kepadanya.

Karena amalan meskipun asalnya adalah ibadah, dan perbuatannya adalah ketaatan, maka mungkin menyertai padanya apa yang mewajibkan batalnya, dan menuntut larangan darinya, dan melekatnya dengan yang dilarang, seperti amalan-amalan riya, dan dengan sengaja berdoa, dan shalat untuk Allah di dekat kubur-kubur, dan shalat selain yang memiliki sebab pada waktu-waktu yang dilarang shalat padanya, dan menyembelih untuk Allah di tempat-tempat perayaan orang-orang musyrik, dan tempat-tempat berhala mereka, sebelum hilangnya dan sesudahnya.

Dan dalam hadits Tsabit bin adh-Dhahhak, radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah, maka dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau bersabda: Apakah di sana ada berhala dari berhala-berhala jahiliyah yang disembah? Mereka berkata: Tidak; beliau bersabda: Apakah di sana ada perayaan dari perayaan-perayaan mereka? Mereka berkata: Tidak; maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Penuhilah nazarmu, karena sesungguhnya tidak ada pemenuhan nazar dalam kemaksiatan kepada Allah, dan tidak dalam apa yang tidak dimiliki oleh anak Adam."*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya apakah di tempat itu ada berhala dari berhala-berhala jahiliyah, atau perayaan dari perayaan-perayaan mereka; dan sabdanya setelah itu: *"Karena sesungguhnya tidak ada pemenuhan nazar dalam kemaksiatan kepada Allah"* menunjukkan: bahwa jika di sana ada berhala dari berhala-berhala jahiliyah, atau perayaan dari

perayaan-perayaan jahiliyah, maka pemenuhan nazar untuk Allah di sana adalah kemaksiatan, dan ini jelas dan nyata.

Syaikh Abdul Lathif rahimahullah Ta'ala, berkata dalam sebagian suratnya: Aspek kelima: bahwa menutup jalan-jalan dan memotong sarana-sarana, termasuk prinsip-prinsip agama yang paling besar dan kaidah-kaidahnya, dan sungguh para ulama telah menetapkan berdasarkan kaidah ini dari hukum-hukum agama, penghalalan dan pengharaman, yang tidak terhitung banyaknya, dan tidak tersembunyi dari ahli ilmu dan pengalaman; dan sungguh Syaikh dakwah Najdiyah - semoga Allah mensucikan ruhnya - telah membuat judul untuk kaidah ini dalam "Kitab at-Tauhid" lalu dia berkata: Bab apa yang datang dalam perlindungan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap sisi tauhid, dan penutupannya setiap jalan yang menghantarkan kepada syirik, selesai.

Dan dengan apa yang telah kami sebutkan dan kami jelaskan, diketahui aspek larangan dari menyembelih seorang muslim di sisi orang sakit, meskipun niatnya baik; dan dari kerusakan-kerusakan itu: bahwa itu adalah sebab masuknya ahli kemunafikan dan zindiq, dari pintu ini, dengan menyerupai kaum muslimin, maka mereka menyembelih untuk wali-wali mereka dari jin, dan setan-setan, dan mereka tidak takut dari seorang pun dari kaum muslimin, karena pengetahuan mereka tentang tersembunyinya niat buruk mereka, dan tidak adanya pengetahuan orang-orang beriman tentang apa yang mereka sembunyikan, dari syirik dan kesesatan mereka.

Dan sungguh Allah melarang para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk berkata kepadanya: "ra'ina", agar tidak menyerupai mereka orang-orang Yahudi, lalu mereka

menyapa dengan itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mencelanya dengan itu.

Berkata Ibnu al-Qayyim rahimahullah, mengenai firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) 'ra'ina' dan katakanlah 'unzhurna'"** (Surat al-Baqarah ayat 104): Allah Subhanahu melarang orang-orang mukmin mengucapkan kata ini, meskipun maksud mereka adalah kebaikan, agar ucapan mereka tidak menjadi wasilah untuk menyerupai orang-orang Yahudi dalam perkataan dan sapaan mereka. Sebab orang-orang Yahudi dulu menyapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kata tersebut dengan maksud menghina; kata "ra'ina" berasal dari kata "ar-ru'unah" (kebodohan). Maka orang-orang Islam dilarang mengucapkannya sebagai penutup wasilah penyerupaan, dan agar hal itu tidak menjadi wasilah bagi orang-orang Yahudi untuk mengucapkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menyerupai orang-orang Islam, padahal mereka bermaksud lain dari apa yang dimaksudkan orang-orang Islam, selesai.

Dan apa yang telah kami kemukakan sudah cukup, mari kita tutup jawaban ini dengan beberapa bait syair yang sedikit lafazh dan susunannya, namun agung kedudukan dan maknanya, yang memberikan ketenangan bagi setiap orang yang memiliki hati yang selamat dan akal yang lurus, yaitu:

Cahaya syariat membimbing hati pencari Kebenaran dari cahaya terang yang bersinar Kebodohan dan berpaling dari jalan petunjuk membawa Tidak diragukan bagi seseorang kepada kehinaan dan kebangkrutan Dan dengan kesengsaraan dan kebinasaan serta jauh dari jalan Yang menuju surga tempat kembali dengan pencarian Maka ambillah nash dari al-Qur'an atau sunnah

Yang datang dari al-Mushthafa yang memberi petunjuk tanpa keraguan Dan sunnah para khalifah yang rasyidin, mereka Mulia sekali mereka bagi orang yang menginginkan kebenaran sebagai pelita Sesungguhnya sebaik-baik perkara adalah yang telah berlalu di atas Jalan petunjuk, dan petunjuk tampak bagi pencarinya Dan kejahatan adalah bid'ah-bid'ah dalam agama yang mungkar Yang manis bagi setiap orang yang buta hatinya dan terbalik Dari hal itu adalah penyembelihan untuk orang sakit, pelakunya Berada di tepi jurang kerugian dan kesengsaraan Sesungguhnya dengan itu bertujuan kepada jin, sembuh darinya, maka itu Syirik dan kekufuran yang nyata tidak samar Pertama adalah bid'ah orang bodoh dan jahil Yang mendekatkan kepada kotoran kesyirikan dan kenajisan Maka dengarkanlah kebenaran dan kembalikan selainnya kepada Pemiliknya dari yang berbicara dan yang bisu Dan inilah hujjah larangan yang tegak Telah tersingkap bagi pencari kebenaran maka ambillah

Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad.

Bagaimana Memperlakukan Orang yang Zhahirnya Islam, dan yang Zhahirnya Tidak Islam dan Tidak Kafir

Dan berkata Syaikh Sulaiman bin Sahman, rahimahullah ar-Rahim al-Mannan.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah dan cukuplah, dan salam atas hamba-hamba-Nya yang telah dipilih.

Amma ba'du: Sungguh aku telah merenungkan apa yang disebutkan saudara, dari masalah-masalah yang banyak orang terlibat membahasnya tanpa pengetahuan, tidak ada penguasaan, tidak ada bukti dan tidak ada dalil yang jelas dari Sunnah dan al-Qur'an. Dan kebanyakan yang berbicara tentangnya adalah sebagian orang awam yang beragama yang tidak memiliki pengetahuan tentang landasan-landasan hukum, dan tidak ada keahlian mereka dalam jalan-jalan kebinasaannya yang gelap dan besar, dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang telah ditetapkan oleh para imam Islam dan dijelaskan oleh mereka dalam pembahasan-pembahasan ini, yang tidak ada yang berbicara tentangnya kecuali para imam tangguh yang alim.

Dan masalah-masalah ini telah dijelaskan dan ditetapkan oleh ahli ilmu, dan cukup bagi kita untuk berjalan di atas manhaj mereka yang lurus; dan kita cukupkan dengan apa yang mereka jelaskan dari pengajaran dan pemahaman, dan kita berlindung kepada Allah dari berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Dan masalah-masalah ini yang aku sebutkan, tidak ada yang berbicara tentangnya kecuali para ulama yang memiliki akal, dan yang diberi pemahaman dari Allah dan diberi hikmah serta pemisahan pembicaraan.

Dan kita meskipun bukan termasuk ahli urusan ini, dan bukan termasuk orang yang kuda berlari di medan ini, maka sesungguhnya kita hanya berjalan di atas manhaj ahli ilmu dan berbicara dengan apa yang mereka jelaskan dalam bab ini; dan seandainya bukan karena ancaman yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu dengan sabdanya:

"Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia mengetahuinya, lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya dengan kendali dari api neraka", niscaya aku akan berpaling dari menjawab, dan aku akan melipat tentang hal itu, namun apa yang tidak bisa diraih semuanya tidak boleh ditinggalkan semuanya.

Maka perkataannya: Bagaimana memperlakukan orang yang zhahirnya Islam? Dan orang yang zhahirnya tidak Islam dan tidak kafir, tetapi jahil? Dan orang yang zhahirnya kafir? Dan orang yang zhahirnya bermaksiat tanpa kafir? Dan siapa yang halal sembelihannya dari mereka? Dan siapa yang tidak halal sembelihannya? Dan apa kadar yang wajib dalam Islam yang menghalalkan sembelihan?

Maka jawabannya: Bahwa orang-orang di Jazirah Arab, kita tidak mengetahui apa yang mereka semua berada di atasnya, bahkan yang zhahir bahwa kebanyakan dan mayoritas mereka tidak berada di atas Islam, maka kita tidak menghukumi mereka semua dengan kekufuran karena kemungkinan di antara mereka ada yang muslim.

Adapun orang yang berada dalam wilayah imam kaum muslimin, maka yang dominan pada kebanyakan mereka adalah Islam karena mereka melaksanakan syariat-syariat Islam yang zhahir; dan di antara mereka ada yang melakukan pembatal-pembatal Islam yang menjadikan dia kafir, maka kita tidak menghukumi mereka semua dengan Islam dan tidak menghukumi mereka semua dengan kekufuran karena apa yang kami sebutkan.

Adapun orang yang tidak berada dalam wilayah imam kaum muslimin, maka barangsiapa yang zhahirnya Islam dari mereka,

diperlakukan dengan apa yang diperlakukan dengannya seorang muslim dalam semua hukum.

Adapun orang yang zhahirnya tidak Islam dan tidak kafir, tetapi dia jahil, maka kita katakan: Orang jahil ini, jika ada padanya dasar yang dengannya manusia masuk ke dalam Islam, maka dia muslim meskipun dia jahil dengan rincian agamanya. Sebab tidaklah atas orang awam dari kaum muslimin yang tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui rincian-rincian apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, bahwa mereka mengetahui secara rinci apa yang diketahui oleh orang yang Allah beri kemampuan untuk itu dari ulama kaum muslimin dan tokoh-tokoh mereka tentang apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya dari hukum-hukum agama; bahkan wajib atas mereka beriman dengan apa yang dibawa Rasul dengan iman yang umum dan global, sebagaimana yang ditetapkan oleh Syaikhul Islam dalam al-Minhaj. Dan jika tidak ada padanya dasar yang dengannya manusia masuk ke dalam Islam, maka dia kafir, dan kekufurannya adalah karena berpaling dari mempelajari agamanya, bukan karena ilmunya, tidak mempelajarinya, dan tidak beramal dengannya.

Dan ungkapan bahwa zhahirnya tidak Islam dan tidak kafir, tidak ada maknanya bagiku, karena pasti dia adalah muslim yang jahil atau kafir yang jahil; maka barangsiapa yang zhahirnya kafir, maka dia kafir, dan barangsiapa yang zhahirnya bermaksiat, maka dia bermaksiat; dan kita tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya setelah tegaknya hujjah atasnya.

Adapun orang yang halal sembelihannya dari mereka, maka dia adalah muslim, adapun yang tidak halal sembelihannya, maka dia adalah kafir dan murtad, dan dia adalah orang yang kafir

setelah Islamnya dengan melakukan pembatal dari pembatal-pembatal Islam yang mengeluarkan dari agama; dan sungguh telah kami jelaskan hukum orang-orang Arab badui penduduk Najd.

Dan sungguh aneh semua keanehan dari orang-orang jahil ini yang berbicara dalam masalah-masalah takfir, padahal mereka tidak mencapai dalam ilmu dan pengetahuan sepersepuluh dari apa yang dicapai oleh orang yang disebutkan oleh Syaikh Abdullah Aba Buthin, bahwa salah seorang dari mereka jika ditanya tentang masalah dalam bersuci atau jual beli dan semisalnya, tidak berfatwa hanya dengan pemahamannya dan menganggap baik akalnya; bahkan dia mencari tentang perkataan para ulama dan berfatwa dengan apa yang mereka katakan, maka bagaimana dia bergantung dalam perkara besar ini yang merupakan perkara terbesar dari perkara agama dan paling berbahaya darinya, hanya pada pemahamannya dan menganggap baik akalnya? Betapa miripnya malam ini dengan kemarin, dalam keberanian orang-orang ini berfatwa dalam masalah-masalah takfir hanya dengan pemahaman mereka dan menganggap baik akal mereka, kemudian mengambil hal itu dari mereka dan berfatwa dengannya orang yang tidak bisa membaca al-Fatihah dengan baik.

Masalah keempat: Perkataan penanya: Dan apa I'radh (berpaling) yang merupakan pembatal dari pembatal-pembatal Islam? Dan apa yang benar-benar disebut I'radh?

Maka jawabannya bahwa kita katakan: Sungguh telah kami sebutkan jawaban tentang masalah ini, namun kita sebutkan di sini apa yang disebutkan oleh guru kami, Syaikh Abdul Lathif rahimahullah Ta'ala ketika ditanya tentang masalah ini.

Maka dia berkata, jawabannya: Sesungguhnya keadaan manusia berbeda-beda sangat besar, dan perbedaan mereka sesuai dengan tingkatan-tingkatan mereka dalam keimanan jika dasar keimanan ada, dan kelalaian dan syirik hanyalah dalam hal yang di bawah itu dari kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah; adapun jika tidak ada dasar yang dengannya masuk ke dalam Islam dan berpaling dari hal ini sama sekali, maka ini adalah kafir I'radh, di dalamnya firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan bagi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia"** (Surat al-A'raf ayat 179) sampai ayat, dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit"** (Surat Thaha ayat 124) sampai ayat. Namun wajib bagimu untuk mengetahui: bahwa yang menjadi patokan adalah mengetahui hakikat dasar dan hakikat kaidah, meskipun berbeda ungkapan dan lafazh; sebab banyak orang yang mengetahui dasar dan kaidah dan mengungkapkan dengan selain ungkapan yang masyhur; dan penghormatan serta pengagungan mereka demikian juga, di bawahnya ada jenis-jenis juga, yang paling besar adalah: mengangkat kedudukan mereka dan menolong mereka atas ahli Islam dan membenarkan apa yang mereka berada di atasnya, maka ini dan jenisnya termasuk hal-hal yang mengkafirkan; dan di bawahnya ada tingkatan-tingkatan dari penghormatan dengan perkara-perkara parsial seperti merapikan tinta dan semisalnya, selesai.

Maka jelas dari perkataan Syaikh: bahwa manusia tidak dikafirkan kecuali dengan berpaling dari mempelajari dasar yang dengannya manusia masuk ke dalam Islam, bukan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah.

Kemudian dia berkata rahimahullah Ta'ala: Adapun perkataan penanya: Dan dari apa yang mereka perdebatkan di antara mereka, apa yang dilakukan para Masyaikh kepada mereka dalam hal itu, kecuali bahwa mereka mengkafirkan mereka.

Maka jawabannya bahwa kita katakan: Ini termasuk kebohongan mereka yang paling besar dan fitnah mereka terhadap para Masyaikh, karena sungguh telah menjadi pengetahuan bahwa tergesa-gesa dalam takfir dan keberanian dalam hal itu tanpa bukti dari Allah dan tanpa dalil, termasuk cara-cara ahli bid'ah dan mazhab-mazhab mereka, sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam:

Dan termasuk aib-aib ahli bid'ah: takfir sebagian mereka terhadap sebagian; dan termasuk pujian ahli ilmu: bahwa mereka salah dan tidak mengkafirkan; maka jika engkau memahami ini dan yakin bahwa para Masyaikh tidak mengkafirkan dengan apa yang di bawah kekufuran dari dosa-dosa dan kemaksiatan, jelas bagimu bahwa perkara-perkara ini yang mereka klaim bahwa para Masyaikh tidak melarang mereka dari melakukannya kecuali bahwa mereka mengkafirkan mereka dengannya, adalah pengetahuan: bahwa mereka sendiri yang mengkafirkan dengannya karena keyakinan mereka bahwa itu adalah kekufuran.

Dan para Masyaikh: berlepas diri kepada Allah dari keyakinan ini, karena ini adalah hakikat mazhab Khawarij yang mengkafirkan dengan apa yang di bawah kekufuran dari dosa-dosa; dan jika ini adalah keyakinan mereka dan perkataan ini yang mereka tuduhkan kepada para Masyaikh tetap dari mereka, maka jangan tanya tentang mereka dan tentang keyakinan mereka, ini adalah mata dari apa yang mereka ucapkan dan tunjukkan secara terang-terangan, dan ini adalah yang ditakuti Imam dan para Masyaikh

dengan melarang mereka, bahwa perkara ini akan berlanjut pada mereka dan mereka sebarkan pada orang-orang awam badui yang tidak memiliki pengetahuan dan ilmu kecuali apa yang disampaikan orang-orang ini kepada mereka, maka menemukan hati-hati yang kosong dari selainnya, maka sulit mengeluarkannya dari hati mereka, sebagaimana dikatakan:

Cintanya datang kepadaku sebelum aku mengenal cinta Lalu menemukan hati yang kosong maka menetaplah dia

Dan ini telah terjadi pada banyak orang badui, mereka tidak menerima kecuali apa yang dikatakan orang-orang ini kepada mereka; dan orang yang berakal berjalan dan melihat, dan yang zhahir bahwa mereka dalam tuduhan dan fitnah mereka terhadap para Masyaikh bahwa mereka mengkafirkan mereka, membebaskan diri mereka dari apa yang diketahui dengan pasti bahwa itu adalah keadaan dan perilaku mereka, sebagaimana dikatakan: ...*Dia melemparkanku dengan penyakitnya dan pergi*.

Kemudian sesungguhnya para Masyaikh - dan bagi Allah segala puji dan nikmat - tidak mensucikan diri mereka dan tidak membebaskan diri mereka dari kesalahan dan kekeliruan serta dosa-dosa dan kemaksiatan, bahkan mereka mengakui hal itu atas diri mereka dan bahwa mereka kurang dalam amal-amal saleh, dan penjagaan hanyalah untuk para rasul; namun mereka tidak ridha apa yang memurkakanAllah dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, dan ghuluw (berlebih-lebihan), dan melampaui batas serta melewati batas tanpa apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak berkata tentang Allah tanpa ilmu; dan cukuplah Allah bagi kita dan sebaik-baik wakil.

Pertanyaan tentang Hukum Menggunakan Jam dan tentang Perakitannya

Menggunakan Jam dan Perakitannya

Dan untuknya juga quddisa ruhuh:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia rasul-rasul dan imam orang-orang yang bertakwa, nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: Sungguh aku telah merenungkan apa yang disebutkan saudara yang mulia hafizahullah tentang pertanyaan mengenai jam dan tentang perakitannya; dan yang mewajibkan hal itu: bahwa dua orang berselisih dalam urusannya, salah seorang dari mereka berkata: Dia adalah perbuatan sihir; dan yang lain berkata: Dia adalah kerajinan dari berbagai kerajinan yang ditemukan di zaman-zaman ini; yang lain berkata: Paling tidak keadaannya bahwa dia adalah bid'ah, tidak ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pada sahabatnya, dan bid'ah-bid'ah dilarang... sampai akhir pertanyaan.

Maka ketahuilah waffaqakallahu li tha'atihi (semoga Allah memberimu taufik untuk taat kepada-Nya) dan memeliharamu dengan pemeliharaan-Nya dan menjagamu di dunia dan akhirat: bahwa urusan jam sungguh telah dibicarakan para ulama di dalamnya sejak dulu, dan bukan termasuk yang diada-adakan di zaman-zaman ini; dan sungguh telah ada pada masa para

masyaikh ahli Islam yang mereka adalah teladan dan dengan mereka adalah contoh dalam masalah-masalah agama dan hukum-hukum, dan mereka mengetahui bahwa jam ada di negeri-negeri mereka dan di sisi sebagian para penguasa dan hakim, dan tidak ada seorang pun dari mereka mengingkarinya, dan tidak ada yang berbicara di dalamnya dengan sesuatu dari apa yang dibicarakan orang-orang yang sok tahu yang bertele-tele ini, orang-orang bodoh yang tidak tahu malu, yang memaksakan diri bahwa mereka berdagang pada kita tanpa harga.

Maka jika engkau yakin akan hal ini dan mengetahuinya, maka ketahuilah bahwa perkataan pengingkar jam-jam: Sesungguhnya jam adalah perbuatan sihir, dan sesungguhnya paling tidak keadaannya bahwa dia adalah bid'ah, tidak ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pada sahabatnya, dan bid'ah-bid'ah dilarang, adalah perkataan yang salah murni, tidak ada dalil atasnya dari kitab dan tidak sunnah, dan tidak ijma', dan tidak perkataan seorang pun dari para ulama yang dianggap perkataannya dalam perbedaan dan kesepakatan, bahkan dia adalah perkataan yang kosong dari dalil dan klaim yang kosong dari pengaslian dan perincian.

Dan kita akan jelaskan apa yang disebutkan para ulama dalam hal itu agar hilang kerancuan dan pengaburan, dan tertolak apa yang dimaksudkan dari penyamaran dan penipuan; berkata al-Imam al-Hafizh al-'Imad bin Katsir rahimahullah Ta'ala dalam tafsirnya atas firman Allah Ta'ala **"Dan mereka mempelajari apa yang membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka"** (Surat al-Baqarah ayat 102) sampai ayat:

Abu Abdullah al-Razi menceritakan dalam tafsirnya tentang kaum Muktazilah bahwa mereka mengingkari adanya sihir, lalu ia

menyebutkan penjelasan yang panjang, hingga ia berkata: Kemudian Abu Abdullah al-Razi menyebutkan delapan jenis sihir, lalu ia menyebutkannya hingga ia berkata: Jenis kelima dari sihir adalah perbuatan-perbuatan yang mengherankan dari susunan alat-alat yang tersusun dari perbandingan-perbandingan teknik, seperti penunggang kuda di atas kudanya, di tangannya terompet, setiap kali berlalu satu jam pada siang hari ia meniup terompet, tanpa ada yang menyentuhnya; dan di antaranya adalah patung-patung yang dibuat oleh orang Romawi dan India, hingga orang yang melihat tidak dapat membedakan antara patung itu dengan manusia, hingga mereka membuat patung tertawa dan menangis, hingga ia berkata:

Maka cara-cara ini termasuk dari hal-hal yang halus dalam penglihatan; ia berkata: Dan adalah sihirnya tukang-tukang sihir Firaun termasuk dari jenis ini, aku berkata: Yaitu apa yang dikatakan oleh sebagian mufassir bahwa mereka mengarahkan kepada tali-tali dan tongkat-tongkat itu, lalu mereka mengisinya dengan merkuri (air raksa), maka jadilah tali-tali itu bergeliut karena sebab apa yang ada padanya berupa merkuri itu, maka terkhayallah kepada yang melihat bahwa tali-tali itu bergerak dengan kehendaknya sendiri.

Al-Razi berkata: Dan termasuk dari bagian ini adalah pembuatan peti jam, dan termasuk dalam bagian ini adalah ilmu menggerakkan benda-benda berat dengan alat-alat yang tersembunyi; ia berkata: Dan ini pada hakikatnya tidak sepatutnya dihitung dari bagian sihir, karena ia memiliki sebab-sebab yang diketahui dengan pasti, barangsiapa yang mengetahuinya maka ia mampu melakukannya.

Aku berkata: Dan termasuk dari jenis ini adalah tipu muslihat orang-orang Nasrani terhadap orang awam mereka dengan apa yang mereka perlihatkan kepada mereka berupa cahaya-cahaya, seperti peristiwa Qumamah gereja yang mereka miliki di negeri suci, dan apa yang mereka lakukan dengan tipu muslihat memasukkan api ke dalam gereja, dan menyalakan pelita itu dengan cara yang halus yang mereka jadikan terkenal di kalangan orang awam mereka; adapun orang-orang khusus dari mereka, maka mereka mengakui hal itu, akan tetapi mereka mentakwil: bahwa mereka menyatukan jamaah pengikut mereka atas agama mereka, maka mereka memandang hal itu boleh bagi mereka... hingga akhir perkataannya semoga Allah merahmatinya.

Maka perhatikanlah apa yang disebutkan oleh al-Razi tentang pembuatan peti jam, dan bahwa ia termasuk dari bagian ini, yaitu dari bagian memasukkan merkuri ke dalam tali-tali dan tongkat-tongkat, maka jadilah tali-tali itu bergeliut karena sebab apa yang ada padanya berupa merkuri itu, maka terkhayallah kepada yang melihat bahwa tali-tali itu bergerak dengan kehendaknya sendiri; kemudian ia berkata: Dan termasuk dalam bagian ini adalah ilmu menggerakkan benda-benda berat dengan alat-alat yang tersembunyi; ia berkata: Dan ini pada hakikatnya tidak sepatutnya dihitung dari bagian sihir, karena ia memiliki sebab-sebab yang diketahui dengan pasti, barangsiapa yang mengetahuinya maka ia mampu melakukannya. Maka ia menyebutkan: bahwa pembuatan peti jam dan ilmu menggerakkan benda-benda berat dengan alat-alat yang tersembunyi, tidak sepatutnya dihitung dari bagian sihir, karena ia memiliki sebab-sebab yang diketahui dengan pasti, barangsiapa yang mengetahuinya maka ia mampu melakukannya, dan ini adalah

perkara yang tidak ada keraguan padanya, karena sungguh telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim semoga Allah merahmatinya dalam Badai' al-Fawaid apa maknanya: bahwa sihir tukang-tukang sihir Firaun termasuk dari bagian sulap dan penglihatan-penglihatan, sebagaimana firman Allah taala: **"Mereka berkata: 'Wahai Musa, apakah kamu yang akan melemparkan atau kamikah yang menjadi orang-orang yang pertama melemparkan?' Musa berkata: 'Silakan kamu melemparkan.' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya karena sihir mereka seolah-olah ia bergerak."** (Surat Thaha: 65-66), dan firman Allah taala: **"Mereka berkata: 'Wahai Musa, apakah kamu yang akan melemparkan ataukah kami yang menjadi orang-orang yang melemparkan?' Musa berkata: 'Silakan kamu melemparkan.' Maka ketika mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang-orang dan menjadikan mereka takut serta mereka menampakkan sihir yang besar."** (Surat al-A'raf: 115-116), maka disebutkan bahwa mereka menyihir mata manusia dan mengkhayalkan kepada mereka dengan sihir mereka bahwa tali-tali itu bergerak, dan ini berbeda dengan memasukkan merkuri ke dalam tali-tali dan tongkat-tongkat, karena sesungguhnya ia adalah kerajinan dari kerajinan-kerajinan; dan ia menolak semoga Allah merahmatinya perkataan sebagian mufassir yang mengatakan: bahwa mereka mengarahkan kepada tali-tali dan tongkat-tongkat itu lalu mengisinya dengan merkuri, karena ini adalah kerajinan dari kerajinan-kerajinan, bukan dari bagian sulap dan bukan dari bagian penglihatan.

Dan sungguh telah mengakui al-Hafizh Ibnu Katsir apa yang disebutkan oleh al-Razi tentang peti jam dan ilmu menggerakkan benda-berat dengan alat-alat yang tersembunyi, dan ia tidak

keberatan atasnya dalam hal itu dengan sesuatu pun, sebagaimana ia keberatan atasnya dalam apa yang ia salah padanya dari perkara-perkara yang telah disebutkan sebelumnya tentang sihir, dan bolehnya mempelajarinya, dan wajibnya, dan selain itu; bahkan ia menyebutkan semoga Allah merahmatinya: bahwa kerajinan peti jam seperti kerajinan-kerajinan orang Nasrani dalam apa yang mereka tipu muslihatkan terhadap orang awam mereka dengan apa yang mereka perlihatkan kepada mereka berupa cahaya-cahaya, seperti peristiwa Qumamah yang telah disebutkan sebelumnya, dan sungguh telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam Hidayah al-Hayara, dan ia menyebutkan bahwa ia termasuk dari tipu muslihat dan kerajinan-kerajinan yang orang-orang Nasrani menyesatkan dengan itu orang awam mereka, dan bukan dari jenis sihir, sebagaimana yang disangka oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan.

Maka apabila kamu memahami ini dan meyakininya, maka ketahuilah: bahwa orang yang mengingkari jam tidak datang dengan dalil yang melarang dari penggunaannya, dan tidak menyebutkan bahwa seorang pun dari para ulama yang diperhitungkan pendapat-pendapat mereka mengingkarinya dan menjadikannya dari jenis sihir; dan hanyalah ia menyebutkan: bahwa paling sedikit keadaannya adalah bahwa ia adalah bidah, dan bidah-bidah itu terlarang. Dan jawaban tentang itu dari beberapa segi.

Segi pertama: bahwa bidah-bidah itu tidak ada kecuali dalam hal ibadah dan peribadatan yang hamba mendekatkan diri dengan itu kepada Rabbnya, bukan dalam hal kebiasaan seperti kerajinan-kerajinan, pakaian-pakaian, makanan-makanan, minuman-minuman, dan selain itu dari kebiasaan-kebiasaan tabiat, dan tidak

keberatan dengan seperti ini kecuali orang-orang jahil awam yang mereka lebih menyerupai sesuatu dengan binatang ternak.

Segi kedua: bahwa kami seandainya menyerahkan bahwa ia termasuk dari bidah-bidah dan bahwa ia terlarang, maka apa jawaban tentang alat-alat, kerajinan-kerajinan, dan pakaian-pakaian yang terjadi setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, seperti meriam, bedil, dan alat-alat perang yang digunakan oleh manusia, jika ia termasuk dari jenis bidah-bidah, maka untuk apa tidak mengingkari bidah-bidah ini? Dan apa yang membolehkan baginya diam dari mengingkarinya, jika maksudnya adalah mengingkari bidah-bidah?

Segi ketiga: bahwa dikatakan kepada orang jahil ini: tidak boleh tidak kamu menyebutkan sesuatu dari dalil-dalil syariat tentang perbedaan antara bolehnya menggunakan alat-alat perang dan kerajinan-kerajinan kebiasaan yang baru setelah masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan bahwa ia termasuk dari bagian kebiasaan-kebiasaan yang boleh menggunakannya, dan antara alat-alat peti jam, dan apa yang manusia adakan dari pakaian-pakaian, makanan-makanan, dan selainnya dari kebiasaan-kebiasaan yang dibuat, akan tetapi sebagiannya dengan sebab-sebab yang tersembunyi halus, dan sebagiannya dengan sebab-sebab yang diketahui jelas, dan bahwa ia termasuk dari bagian ibadah-ibadah dan bidah-bidah terlarang yang baru setelah masa kenabian.

Maka jika ia tidak menyebutkan dalil syariat yang menunjukkan atas perbedaan antara apa yang kami sebutkan, maka bagaimana boleh baginya untuk berbicara dalam apa yang tidak ada pengetahuan baginya padanya? Dan ia memerintah dan melarang dan mengingkari tanpa ilmu, dan sungguh Allah taala

berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji yang nampak dan yang tersembunyi, dan dosa, dan kezhaliman tanpa hak, dan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan padanya, dan kamu mengatakan terhadap Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya.'"** (Surat al-A'raf: 33). Dan barangsiapa yang menyamakan antara ibadah-ibadah yang dituju untuk mendekatkan diri kepada Allah dan antara kebiasaan-kebiasaan yang halal pada umumnya, maka ia lebih sesat dari keledai keluarganya.

Dan sungguh telah keberatan seorang laki-laki dari kaum Jahmiyyah terhadap ahli Islam dengan masalah-masalah yang ia mencela mereka padanya dalam agama mereka, di antaranya perkataannya: Kebanyakan apa yang kalian gunakan dari meminum kopi dan memakai penutup kepala adalah bidah. Maka guru kami Syaikh Abdul Lathif menjawab dengan perkataannya: Dan ini termasuk dari dalil-dalil kebodohannya dan tidak adanya pengetahuannya terhadap hukum-hukum syariat dan maksud-maksud kenabian; karena sesungguhnya pembicaraan itu dalam ibadah-ibadah, bukan dalam kebiasaan-kebiasaan, dan pembahasan-pembahasan agama adalah satu jenis, dan kebiasaan-kebiasaan tabiat adalah jenis yang lain; maka apa yang dituntut oleh kebiasaan dari makan, minum, kendaraan, dan semisalnya, bukan pembicaraan padanya; dan bidah adalah apa yang tidak ada asalnya dalam Kitab dan Sunnah, dan tidak datang dengannya dalil syariat, dan bukan dari petunjuknya shallallahu alaihi wasallam dan petunjuk para sahabatnya.

Adapun apa yang memiliki asal, seperti warisan dzawil arham, pengumpulan mushaf, penambahan dalam hukuman had

peminum khamr, pembunuhan zindiq, dan semisalnya, maka ini meskipun tidak dilakukan pada masanya shallallahu alaihi wasallam maka sungguh telah ditunjukkan olehnya dalil syariat; dan dengan penjelasan ini teruraikan kerumitan-kerumitan yang selama ini muncul dalam masalah. Dan ia berkata semoga Allah taala merahmatinya dalam bantahannya terhadap al-Bulaqi penguasa Mesir dalam perkataannya:

Dan inilah kalian telah melakukan seperti yang lain // Perkara-perkara baru yang datang dari bapak dan kakek Seperti perang dengan mesiu dan meminum kopi // Dan berapa banyak bidah bertambah dari batas dan hitungan

Ia berkata semoga Allah taala merahmatinya:

Dan perkara paling mengherankan adalah bahwa kamu menghitung kopi // Bersama perang dengan mesiu dalam bidah-bidah yang berlawanan Dan sungguh adalah dalam berpaling menutupi kebodohan // Kamu menjadi termasuk orang yang paling terkenal di negeri Maka tidak bidah dalam agama itu // Hanyalah yang dimaksudkan dengannya adalah perkara baru dalam ibadah hamba

Maka jelaslah dengan apa yang kami sebutkan tentang Syaikh Abdul Lathif semoga Allah merahmatinya: kekentalan kebodohan pengingkar ini, dan tidak adanya ilmunya dan pengetahuannya terhadap hukum-hukum syariat dan maksud-maksud kenabian, di mana ia mengira bahwa kebiasaan-kebiasaan tabiat dan alat-alat kerajinan termasuk dari bagian ibadah-ibadah, dan bahwa ia terlarang, karena ia tidak ada pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan ia tidak membedakan antara kebiasaan-kebiasaan dan ibadah-ibadah.

Adapun perkataan yang berkata: Dan di antara yang menunjukkan bahwa ia sihir adalah bahwa fulan membaca padanya ayat dari Alquran, lalu ia berhenti?

Maka jawabannya: bahwa kami katakan: Dan ini juga termasuk dari dalil-dalil yang menunjukkan atas kebodohan pembicara ini, dan kekentalan tabi'atnya dan sangat kebodohannya, di mana ia memutuskan dan beralasan bahwa ia termasuk dari sihir dengan cerita yang tidak disandarkan oleh yang menyampaikannya dari orang yang dipercaya padanya dalam agamanya dan keadilannya.

Dan hakikat perkara: bahwa yang terjadi dalam bacaannya pada jam, bahwa ia membaca padanya dengan kehadiran dari saudara-saudara bacaan yang panjang, dan ia terus meludahi padanya dengan ludahnya, maka jam itu tidak berhenti, maka ketika jelas ketidakmampuannya dan jelas kebohongannya dalam klaimnya bahwa ia sihir, ia berhenti dari bacaan; dan ia mengambil jam itu pemiliknya, lalu ia menghilangkan darinya gangguan yang terjadi dengan ludahnya padanya. Maka pembaca itu berkata: Aku berlindung kepada Allah, bagaimana kamu menghilangkan darinya kalam Allah?

Maka orang jahil berlipat ini mengira bahwa ludahan dan ludahnya yang kotor yang diciptakan adalah dirinya sendiri kalam Allah Subhanahu wa Taala, dan kalam Allah Subhanahu wa Taala adalah sifat yang berdiri dengan Dzat-Nya, bukan ia ludah yang diludahkan yang diciptakan yang dikotor-kotorkan, Maha Tinggi Allah dan Maha Suci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil setinggi-tingginya, akan tetapi kami membawanya pada kebodohan; maka bagaimana berhujah dengan perkataan orang jahil ini atau perbuatannya, orang yang berakal? Dengan tidak

adanya ketetapan penyampaian atas hakikatnya dalam halal dan haram, Maha Suci Engkau ini adalah kedustaan yang besar!

Dan sungguh adalah dari yang diketahui bahwa klaimnya bahwa ia berhenti dengan bacaannya padanya adalah bohong, dan bahwa ia tidak berhenti; dan di antara yang menjelaskan kebohongan klaim ini adalah bahwa ia bersama kami dan bersama siapa yang membawanya dari para penuntut ilmu dan selain mereka dari siapa yang membaca Alquran, maka ia tidak berhenti pada bacaan seorang pun dari manusia. Kemudian bahwa sungguh adalah dari yang diketahui bahwa banyak dari manusia apabila rusak ia melepaskan peti petinya dan mencerai-beraikannya, kemudian mengembalikannya pada bentuknya yang pertama, dan mereka tidak mengetahui sihir dan tidak sebab-sebabnya dan tidak jenis-jenisnya.

Dan sungguh telah menjadi rumit bagi sebagian manusia apa yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dari al-Razi ketika ia memasukkan dalam makna sihir dan jenis-jenisnya sebagian kerajinan-kerajinan dengan namanya yang umum dalam bahasa, maka ia menyangka bahwa ia termasuk dari sihir yang barangsiapa yang mempelajarinya dan mengamalkannya adalah kafir, dan bukan perkara seperti itu.

Dan sungguh telah menjelaskan itu Ibnu Katsir semoga Allah taala merahmatinya dengan perkataannya: Aku berkata dan hanyalah dimasukkan banyak dari jenis-jenis ini yang disebutkan dalam seni sihir karena kehalusan jangkauan-jangkauannya, karena sihir dalam bahasa adalah ungkapan dari apa yang halus dan tersembunyi sebabnya; dan oleh karena itu datang dalam hadits: *"Sesungguhnya di antara kefasihan adalah sihir"*, dan dinamakan "sahar" karena ia terjadi tersembunyi di akhir malam;

dan "sahar" adalah paru-paru, dan ia adalah tempat makanan, dan dinamakan dengan itu karena tersembunyinya dan halusnya jalannya ke bagian-bagian badan dan lipatannya, sebagaimana berkata Abu Jahal pada hari Badar kepada Utbah: Mengembang saharnya, yaitu: mengembang paru-parunya dari takut, dan berkata Aisyah radhiyallahu anha: *"Wafat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam antara saharku dan nakhri (tulang dadaku)"*, dan firman Allah taala: **"Mereka menyihir mata manusia"** (Surat al-A'raf: 116), yaitu: mereka menyembunyikan dari mereka pekerjaan mereka, dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Dan dengan kadar ini yang kami sampaikan cukup bagi siapa yang maksudnya adalah kebenaran, dan Allah Yang dimintai pertolongan, dan Allah berfirman kebenaran dan Dia yang memberi petunjuk jalan, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik wakil, dan shalawat Allah atas Nabi kami Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan keluarganya dan para sahabatnya dan salam.

[Penghargaan Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif terhadap Risalah Hukum Penggunaan Jam]

Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang mencukupi, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, Nabi Hasyimi yang terpilih, dan memberikan salam yang sempurna.

Amma ba'du: Saya telah merenungkan apa yang dijawab oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman mengenai orang yang bertanya kepadanya tentang masalah jam, maka apa yang dijawabnya adalah kebenaran yang murni. Adapun orang-orang yang mempermasalahkan hal tersebut adalah si fulan dan pengikutnya, yaitu orang-orang yang melakukan apa yang dilarang Allah berupa menghalalkan dan mengharamkan berdasarkan pendapat pribadinya sendiri, yaitu mereka yang terkena nash ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah"** (Surah An-Nahl: 116). Dan jam tersebut sudah ada sejak dahulu dari abad keenam atau sebelumnya, beredar di kalangan raja-raja.

Syaikhul Islam telah menegaskan tentang beberapa hal yang termasuk sihir, karena dilakukan dengan cara beribadah kepada setan-setan, seperti simiya dan kimiya, namun beliau tidak membahas tentang jam, karena jam termasuk dari hasil keahlian; dan ini nyata bahwa jam dibuat oleh orang yang kuat pemahamannya dalam menyusun pembuatannya dengan baik. Kesimpulannya: barangsiapa yang mendengarkan orang-orang ini dan perkataan mereka, maka sesungguhnya dia telah ridha dengan pengadaan kebohongan terhadap Allah dalam hal menghalalkan dan mengharamkan, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung.

Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, semoga Allah Ta'ala memberinya taufik, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya untuk menolong Sunnah dan Al-Quran, dan memberikan mereka taufik untuk mengungkap apa yang disamarkan oleh ahli penyimpangan dan fitnah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada semulia-mulianya para nabi dan rasul, dan pilihan seluruh makhluk, Nabi kami Muhammad, pemimpin keturunan Adnan, beserta keluarganya dan para sahabatnya yang membela agamanya dengan pedang dan lisan, dan semoga dilimpahkan salam yang banyak.

Amma ba'du: Sesungguhnya saya telah menelaah apa yang ditulis oleh ulama yang mulia dan orang yang utama lagi agung, Syaikh Sulaiman bin Sahman, sebagai jawaban bagi orang yang bertanya kepadanya tentang jam, ternyata itu adalah kebenaran yang murni, dan kebenaran yang tidak ada keraguan dan tidak ada keragu-raguan di dalamnya; karena orang yang memperdebatkannya dan mengatakan bahwa jam termasuk dari sihir, termasuk manusia yang paling sesat dan paling bodoh tentang kaidah-kaidah syariat serta tentang pengharaman dan penghalalah, karena orang yang menghalalkan dan mengharamkan tanpa hujjah dan tanpa bukti, bahkan hanya dengan pendapat pribadinya saja, maka dia lebih sesat daripada keledai keluarganya. Adapun penghalalah dan pengharaman, rujukannya dan sumbernya adalah dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam serta apa yang telah disepakati oleh salafus shalih dan para imam agama.

Jam adalah sebuah keahlian dari berbagai keahlian yang dicapai dengan kecerdasan dan pemikiran, bukan termasuk bid'ah dan bukan pula termasuk sihir; karena bid'ah yang tercela adalah yang ada dalam ibadah-ibadah syariat, adapun kebiasaan dan

keahlian, maka bukan termasuk bagian dari bid'ah. Jam telah beredar di kalangan raja-raja dan selain mereka, dan para ulama dari ahli tahqiq melihatnya dan mendengar tentangnya, namun tidak sampai kepada kami dari seorang pun dari orang-orang terdahulu yang diperhitungkan pendapatnya, ada yang mengharamkannya atau mengingkarinya.

Akan tetapi apabila orang yang tidak memiliki pandangan dan tidak memiliki ilmu, tidak memiliki pengetahuan tentang batasan-batasan syariat, terjun dalam masalah penghalalah dan pengharaman, lalu ditaklidi oleh orang awam dari kaum muslimin yang menyerupai hewan ternak, maka terjadilah kerancuan dan keraguan; dan tidak akan berpaling kepada orang-orang bodoh ini kecuali orang yang sedikit bagiannya dan hilang nasibnya dari ilmu dan keimanan. **Dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia yang menunjuki jalan**, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad beserta keluarganya dan para sahabatnya dan memberikan salam.

[Penghargaan Syaikh Sa'd bin Hamad terhadap Risalah Hukum Penggunaan Jam]

Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang menerangi hati ahli ilmu dan keimanan dengan cahaya Sunnah dan Al-Quran, dan memberikan taufik kepada orang yang dikehendaki petunjuknya ketika terjadi perbedaan pendapat untuk mendapatkan kebenaran dan

pengetahuan yang benar, dan menghalangi orang-orang yang dikecewakan dengan apa yang mereka anut berupa jalan-jalan kebodohan dan sumber-sumber kekecewaan; saya memuji-Nya atas kemudahan Sunnah dan Al-Quran, dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian yang sejalan antara hati dan lisan, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, pemimpin keturunan Adnan, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Amma ba'du: Saya telah menelaah penjelasan yang bermanfaat ini dan perkataan yang tepat ini yang ditulis oleh saudara kami, Syaikh yang utama, Sulaiman bin Sahman, semoga Allah menguatkannya dengan ruh dari-Nya dan kekuasaan, dalam menolak apa yang dikatakan sebagian orang bodoh tentang kotak jam, bahwa jam termasuk sihir yang haram, dan bahwa haram bagi seorang muslim memiliki dan menggunakannya, maka saya mendapati perkataannya, semoga Allah menyehatkannya, memadai dalam mencapai tujuan, menyembuhkan dari penyakit, cukup dalam menolak apa yang dianut oleh orang-orang bodoh yang dungu itu, dan memperjelek apa yang mereka sangka dan yakini dengan pendapat mereka yang rusak dan akal mereka yang basi; maka semoga Allah membalasnya dengan balasan yang terbaik.

Tidak diragukan lagi oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber hukum syariat dan pokok-pokok syariat Muhammad, bahwa pendapat ini termasuk pendapat yang paling rusak dan paling jauh dari kebenaran, dan bahwa ini termasuk

perkataan tentang Allah dalam syariat dan hukum-hukum-Nya tanpa ilmu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan melakukan kezhaliman tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Al-A'raf: 33), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung"** (Surah An-Nahl: 116). Dan bagaimana bisa dibenarkan oleh orang yang memiliki bagian dari akal dan agama untuk berani mengatakan seperti perkataan ini?!

Yang mengherankan adalah bahwa orang yang menciptakan perkataan ini, sehingga tertipu dengannya sebagian orang bodoh dari orang awam yang paling mirip dengan hewan ternak, dia menisbatkan pendapat ini - maksud saya: anggapannya bahwa kotak jam termasuk sihir - kepada Ibnu Katsir rahimahullah, dan mengklaim bahwa dia mengambil dalil dengan perkataan Ibnu Katsir tentang apa yang diyakininya dengan pendapatnya yang rusak; dan ini menunjukkan kepada orang yang berakal tentang tebalnya kebodohan orang ini dan rusaknya pemahaman nya terhadap apa yang disebutkan Ibnu Katsir; karena sesungguhnya apa yang disebutkan Ibnu Katsir dan dinukilnya dari Ar-Razi adalah penjelasan yang paling jelas bahwa jam sama sekali bukan

termasuk sihir, dan sesungguhnya jam termasuk dari pekerjaan-pekerjaan yang menakjubkan dan keahlian-keahlian yang merupakan sebab-sebab yang tersembunyi bagi orang yang tidak mengetahuinya. Saya telah bertemu dengan orang ini dan menjelaskan kesalahannya dalam hal itu, dan rusaknya pemahamannya terhadap apa yang disebutkan Ibnu Katsir, dan bahwa perkataan Ibnu Katsir bertentangan dengan apa yang diklaim orang tersebut, dan bersaksi atas kebodohan dan kesalahannya, namun dia tetap bersikeras pada apa yang dianutnya, mendebat dan keras kepala; dan tidak akan tertipu dengan apa yang dibayangkan, dilihat, diyakini dengan kebodohannya, dan diada-adakan berupa pengharaman tanpa hujjah dari Allah dan tanpa bukti, kecuali orang yang termasuk orang-orang bodoh yang dikecewakan; **dan Allah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan Dia cukup bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung**, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarganya serta para sahabatnya dan memberikan salam.

[Hukum Sembelihan Orang-orang Shalb dan Orang-orang Kafir Badui]

Dan dia juga, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Sulaiman bin Sahman kepada Abdul Karim bin Sayyid Abbas, semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada Anda.

Amma ba'du: Telah sampai kepada saya beberapa surat dari Anda yang menyebutkan penolakan dari fatwa yang dinisbatkan kepada Anda, dan Anda mengklaim bahwa fatwa tersebut dibuat-buat atas Anda, dan Anda berlepas diri kepada Allah darinya dan dari orang yang mengatakannya; dan ini berbeda dengan apa yang diceritakan kepada saya oleh Syaikh Abdullah bin Bulaihid ketika dia datang ke India dan bertemu dengan Anda, lalu menunjukkan kepada Anda fatwa yang Anda keluarkan tentang halalnya sembelihan orang-orang Shalb dan orang-orang kafir badui hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan menisbatkan diri kepada agama Islam, meskipun dengan meninggalkan shalat, zakat, puasa, dan haji, serta melakukan semua hal-hal yang diharamkan yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan dia menyebutkan kepada saya bahwa Anda akan menulis tentang taubat dan kembali dari apa yang Anda katakan dalam fatwa tersebut.

Kemudian ketika surat-surat Anda datang kepada kami, ternyata berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh tentang Anda; dan tidak tersembunyi bagi Anda bahwa bantahan yang kami tulis, sesungguhnya kami menulisnya untuk membantah syubhat-syubhat yang disamarkan oleh pembohong terhadap ahli Islam ini, dan mengklaim bahwa itu termasuk apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya; dan bukan tujuannya membantah Anda sendiri, melainkan membantah kesalahan-kesalahan besar dan syubhat-syubhat yang gelap gulita dan berbahaya ini.

Dan bukan tujuan yang paling besar dengan bantahan terhadap orang yang menghalalkan sembelihan orang-orang Shalb saja, karena sudah diketahui oleh seluruh kaum muslimin bahwa

mereka adalah orang-orang kafir, dan sembelihan mereka tidak halal, melainkan yang menjadi tujuan dengan membantah orang yang mengeluarkan fatwa ini adalah karena beberapa perkara:

Pertama: Bahwa klaim orang yang mengeluarkan fatwa ini adalah bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi muslim yang sembelihannya boleh dimakan, meskipun dengan itu dia tidak shalat, tidak berzakat, tidak berpuasa, tidak berhaji, dan melakukan semua dosa-dosa besar.

Dan telah jelas bagi Anda bahwa tidak cukup hanya mengetahui syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tetapi harus beramal dengan konsekuensinya dengan melaksanakan empat rukun ini. Adapun orang-orang Shalb yang dia halalkan sembelihannya dan bersaksi bahwa mereka muslim, mereka tidak mengetahui makna tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak beramal dengan konsekuensinya, dan dia telah menghukumi mereka dengan selain apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Perkara kedua: Bahwa dia mengklaim bahwa orang yang menisbatkan diri kepada Islam menjadi muslim hanya dengan menisbatkan diri kepadanya, maka menurut klaimnya: bahwa penyembah-penyembah kubur hari ini, dari kalangan orang-orang yang menyeru para nabi, wali, dan orang-orang shalih, dan seluruh orang yang kafir kepada Allah dan menyekutukan-Nya dari kalangan orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, bahwa mereka adalah muslim hanya dengan menisbatkan diri mereka kepada Islam, halal wanita mereka dan boleh dimakan sembelihan mereka; dan telah jelas bagi Anda apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya tentang mereka, yaitu mengkafirkan mereka dan tidak menganggap mereka muslim.

Perkara ketiga: Bahwa dia mengklaim bahwa seseorang menjadi muslim dengan dirinya sendiri, bukan dengan keyakinan, kehendak, perkataan, dan amalannya; dan mengklaim bahwa ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, padahal ini adalah nukilan yang diubah dan dimanipulasi, sebagaimana kami jelaskan dalam bantahan, dan bahwa ini tidak mungkin dikatakan oleh seorang ulama pun; dan seandainya orang ini termasuk ahli ilmu dan pengetahuan yang mengetahui tentang sumber-sumber hukum, niscaya dia tahu bahwa akhir pernyataan bertentangan dengan perubahan dan manipulasi mereka terhadapnya.

Karena perkataan Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Dan setiap hukum yang digantungkan dengan nama-nama agama, dari islam dan iman, dan kufur dan nifaq, dan riddah dan yahudi dan nashrani, sesungguhnya hanya ditetapkan bagi orang yang memiliki sifat-sifat yang mewajibkan hal tersebut," ini bertentangan dengan apa yang mereka ubah dengan perkataan mereka: "Dia adalah hukum yang berkaitan dengan dirinya sendiri, bukan dengan keyakinan, kehendak, perkataan, dan amalannya"; karena sifat-sifat ini berupa iman dan islam, kufur dan nifaq, riddah dan lainnya, adalah yang mewajibkan seseorang menjadi muslim, atau yahudi, atau nashrani.

Perkara keempat: Bahwa dia mengklaim bahwa orang yang menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya adalah muslim hanya dengan menisbatkan diri kepada Islam, dengan mengqiyaskan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena Allah menghalalkan sembelihan dan wanita-wanita mereka hanya dengan menisbatkan diri mereka kepada Kitab, dan bahwa Allah menyebut mereka Ahli Kitab, meskipun mereka tidak beramal dengan apa yang ada dalam Taurat dan Injil dari apa yang

diperintahkan Allah; maka demikian juga halal sembelihan orang yang murtad dari Islam dan kafir kepada Allah dan menyekutukan-Nya dari umat ini menurut klaimnya, meskipun mereka tidak beramal dengan apa yang diperintahkan Allah berupa shalat, zakat, puasa, dan haji, hanya dengan menisbatkan diri kepada Islam.

Perkara kelima: Bahwa dia mengqiyaskan orang-orang Shalb ini dan orang-orang kafir badui yang tidak beramal dengan sesuatu pun dari syariat Islam, tidak melaksanakan sesuatu pun dari perintah-perintah, dan tidak berhenti dari sesuatu pun dari larangan-larangan, kecuali hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat; padahal sudah diketahui secara pasti bahwa Allah telah menyempurnakan agama untuk kita, dan telah menyempurnakan syariat-syariat Islam untuk kita, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyampaikan penyampaian yang jelas, lalu dia mengqiyaskan mereka kepada orang-orang Arab badui yang berkata - ketika pertama kali masuk Islam -: *"Kami telah beriman,"* maka Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah masuk Islam'"** (Surah Al-Hujurat: 14).

Perkara keenam: Bahwa dia menyebutkan di akhir jawabannya bahwa sembelihan orang murtad tidak boleh dimakan menurut jumhur ulama, kecuali apa yang disebutkan dari Ishaq dan Sufyan Ats-Tsauri, dan para ulama telah menyebutkan dalam bab hukum orang murtad bahwa dia adalah orang yang kafir setelah islamnya, dan sudah diketahui bahwa mereka menyebutkan beberapa hal yang menjadikan seseorang murtad dari Islam, meskipun dengan itu dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan menisbatkan diri kepada Islam, sebagaimana disebutkan dalam bab hukum orang murtad dan selainnya, maka dia menentang apa

yang disebutkan para ulama dalam bab ini, dengan mengatakan bahwa dia menjadi muslim hanya dengan menisbatkan diri kepada Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Perkara ketujuh: Bahwa dia mengambil dalil dalam jawabannya tentang keislaman orang-orang Shalb - yang tidak shalat, tidak berzakat, tidak berpuasa, tidak berhaji, karena mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan menisbatkan diri kepada Islam - dengan apa yang ada dalam Shahihain: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, maka apabila mereka mengucapkannya, mereka terlindungi dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla,"* dan bahwa cukup dengan hanya mengucapkan dua kalimat syahadat dalam terlindunginya harta dan darah, dan seseorang menjadi muslim dengannya, meskipun dia tidak shalat, tidak berzakat, tidak berpuasa, dan tidak berhaji.

Hal ini menjadi masalah bagi Umar bin Al-Khattab semoga Allah meridhainya, maka ia berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah, bagaimana kita memerangi orang-orang...?" Haditsnya, maka Abu Bakar berkata: *"Bukankah dia mengatakan 'kecuali dengan haknya'? Sesungguhnya zakat adalah bagian dari haknya. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku seekor kambing muda yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakannya."* Umar berkata: *"Demi Allah, ketika aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku tahu*

bahwa itulah yang benar." Kemudian Umar menyetujui Abu Bakar, dan seluruh sahabat bersepakat atas hal itu, lalu mereka memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat dan memasukkan mereka dalam hukum orang-orang murtad. Lalu bagaimana dengan orang yang menambahkan pada itu meninggalkan shalat, puasa, dan haji? Maka ini lebih layak dikafirkan dan dimurtadkan dari Islam, daripada orang yang hanya meninggalkan zakat saja. Ia menentang kesepakatan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam mengkafirkan mereka ini, dan menganggap mereka muslim hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Perkara kedelapan: Bahwa ia berdalil tentang halalnya sembelihan orang-orang kafir, dari kalangan Kristen dan lainnya, dengan sabdanya dalam hadits, ketika *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Sesungguhnya ada orang-orang yang mendatangi kami dengan daging, dan kami tidak tahu apakah mereka menyebut nama Allah atasnya atau tidak? Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sebutlah nama Allah atasnya, kemudian makanlah."* Ini hanya tentang halalnya sembelihan orang-orang Badui yang telah masuk Islam dan baru saja meninggalkan kekafiran, dan tidak diketahui apakah mereka menyebut nama Allah atasnya atau tidak? Maka beliau memerintahkan mereka jika ragu dalam hal itu, agar menyebut nama Allah dan memakan.

Ini bertentangan dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan, yaitu perintah memakan sembelihan muslim yang tidak diketahui apakah ia menyebut nama Allah atasnya atau tidak, dengan menghalalkan sembelihan orang yang kafir kepada Allah, berbuat syirik kepada-Nya dan murtad dari Islam. Pembahasan dengan orang ini bukan hanya

tentang penyebutan nama pada sembelihan, tetapi pembahasan dengannya adalah tentang pengharaman sembelihan orang murtad. Para ulama telah menyebutkan bahwa sembelihan itu tidak halal dalam kondisi apapun, baik ia menyebut nama Allah atasnya maupun tidak.

Perkara kesembilan: Bahwa ia berdalil tentang keislaman orang yang kafir kepada Allah, berbuat syirik kepada-Nya, dan tentang halalnya sembelihan mereka, dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa mengkafirkan seorang muslim maka ia telah kafir."* Maka barangsiapa mengkafirkan orang-orang Kristen ini yang meninggalkan shalat, zakat, puasa dan haji, dan mengharamkan sembelihan mereka, maka ia telah mengkafirkan kaum muslimin. Dan barangsiapa mengkafirkan seorang muslim dan mengharamkan sembelihannya, maka ia telah kafir menurut mufti ini!!

Juga kami memiliki jawaban kedua tentang ucapanmu: Barangsiapa mengkafirkan seorang muslim maka ia telah kafir. Dikatakan kepadamu: Benarkan penisbahan hadits ini kepada orang yang dikenal yang dapat dijadikan hujjah perkataannya, dan cukup bagi kami dalam menerimanya jika ia ada dalam kitab-kitab Islam yang disusun oleh para hafizh ahli hadits. Jika kamu tidak menemukan asal lafadz ini sama sekali, bagaimana kamu menceritakannya dengan yakin? Dan yang demikian itu tidak dapat dijadikan hujjah. Ya, telah shahih dalam Shahih, dari Abu Dzar: *"Barangsiapa menyeru seseorang dengan kekafiran, atau mengatakan: Wahai musuh Allah, padahal dia tidak demikian, kecuali akan kembali padanya."* Maka perhatikanlah sabdanya: "padahal dia tidak demikian" dan makna sabdanya: "akan kembali

padanya" yaitu: akan kembali. Dan paling tinggi yang ada dalam hadits ini adalah ancaman keras, jika lawannya tidak demikian.

Perkara kesepuluh: Bahwa orang-orang kafir yang hidup di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengerti makna laa ilaaha illallah, dan bahwa ia meniadakan semua yang disembah selain Allah, dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada mereka: Katakanlah: laa ilaaha illallah. Mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Surah Shad: 5). Maka mereka menolak mengucapkan ini.

Adapun penyembah kubur pada hari ini, mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, namun dengan itu mereka menyeru para nabi, wali, dan orang-orang shalih, dan memohon syafaat mereka dalam urusan-urusan penting dan kesulitan-kesulitan, berlindung kepada mereka dalam semua permintaan dan keinginan, meminta kepada mereka pemenuhan hajat, penghilangan kesusahan, dan pertolongan dari kesedihan. Dan orang ini serta orang-orang bodoh sejenisnya mengira bahwa mereka adalah muslim hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan menisbahkan diri kepada Islam. Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang besar!!

Perkara kesebelas: Bahwa ia mengklaim dalam apa yang ia nukil dari Al-Imam Al-'Imad Ibnu Katsir dari tafsirnya, dimana ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam dengan benar dan jujur, bukan karena munafik dan bukan karena takut, tetapi mereka tidak mengamal satu perintahpun dari perintah-perintah, dan tidak menjauhi dosa-dosa besar dan larangan-

larangan. Dan ini adalah pendapat jumhur sahabat dan tabi'in, dan ini adalah yang rajih, selesai. Dan ini adalah dusta dan kebohongan terhadap Ibnu Katsir rahimahullah, karena ia tidak menyebutkan ini dengan lafadznya, bahkan ia mengubahnya dan memanipulasinya, sebagaimana disebutkan dalam bantahan. Dan ini bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Kitabul Iman. Beliau rahimahullah berkata setelah pembahasannya: Adapun apa yang disebutkan Ahmad, maka ia mengikuti Az-Zuhri dalam hal itu, dimana beliau berkata: Mereka memandang Islam sebagai: ucapan, dan iman sebagai: amal, dalam hadits Sa'd bin Abi Waqqash. Dan ini memiliki dua sisi.

Karena yang dimaksud dengannya adalah: ucapan beserta konsekuensinya, berupa amal-amal zhahir, dan inilah Islam yang dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dimana beliau bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* Dan mungkin yang dimaksud adalah: ucapan saja, tanpa mengerjakan kewajiban-kewajiban zhahir, dan ini bukanlah yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam jadikan sebagai Islam, tetapi mungkin dikatakan: Islam orang-orang Arab Badui adalah dari ini. Maka dikatakan: Orang-orang Arab Badui dan lainnya, ketika mereka masuk Islam di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mereka diwajibkan dengan amal-amal zhahir: shalat, zakat, puasa, dan haji, dan tidak ada seorangpun yang dibiarkan hanya dengan ucapan. Bahkan siapa yang menampakkan kemaksiatan akan dihukum karenanya, selesai.

Ini bertentangan dengan apa yang disebutkan para ulama, ditambah dengan dusta kepada mereka dengan ucapannya: Tetapi

mereka tidak mengamal satu perintahpun dari perintah-perintah, dan tidak menjauhi dosa-dosa besar dan larangan-larangan. Kemudian ia tidak cukup dengan itu, sampai ia mengklaim bahwa ini adalah pendapat jumhur sahabat dan tabi'in, dan ini adalah yang rajih.

Perkara kedua belas: Bahwa ia mengklaim bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan secara tegas dalam Al-Ikhtiyarat, bahwa ia berkata: Apabila mereka mengingkari sesuatu dari rukun-rukun Islam dan iman, selain dua kalimat syahadat karena kebodohan, tidak dikatakan bahwa mereka murtad. Dan ini adalah dusta terhadap Syaikhul Islam, ia tidak mengatakannya dalam Al-Ikhtiyarat dengan lafadz yang ia nisbahkan kepadanya.

Yang ada dalam Al-Ikhtiyarat adalah: Barangsiapa ragu dalam sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala dan orang sepertinya tidak mungkin tidak mengetahuinya maka ia murtad, dan jika orang sepertinya tidak mengetahuinya, maka ia bukan murtad. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengkafirkan orang yang ragu terhadap kekuasaan Allah dan kebangkitan-Nya, karena ia tidak menjadi kafir kecuali setelah risalah.

Ini dan berlipat-lipat ganda darinya, adalah yang mendorong kami untuk membantah syubhat-syubhat ini, dan mengubah kemungkaran-kemungkaran ini, yang termasuk dosa-dosa besar yang membinasakan. Kami tidak dapat diam dengannya ketika mampu mengingkarinya dan membantah orang yang mengatakannya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan kepada kami menolong agama dan memfardhukan kepada kami, sebagaimana Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:

Demikian dan menolong agama adalah kewajiban yang harus Bukan untuk kecukupan namun atas setiap individu Dengan tangan atau dengan lisan jika tidak mampu Maka dengan hati dan doa dengan hati

Adapun ucapanmu: Dan aku bersaksi kepada Allah atas kecintaanku padamu, dan kecintaan kepada para masyayikh, selama kalian berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan ucapan ini bukan dari berpihak, dan bukan dari takut, karena aku senantiasa dahulu dan sekarang, keras dalam mengingkari ahli bid'ah, dan yang menyaksikan bagiku dalam hal itu adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kuwait dan Baghdad bersama ahli bid'ah.

Maka aku katakan: Adapun pengingkaranmu yang terjadi terhadap Jahmiyyah dan lainnya dari ahli bid'ah, dan penisbahanmu kepada ahli dakwah Muhammadiyyah ini, dan kecintaan kepada para masyayikh, maka seandainya bukan karena ini, niscaya jawabanmu di sisi kami adalah selain yang engkau lihat. Adapun apa yang engkau sebutkan dari sisi risalah yang bernama Haqiqatul Madzhab Al-Wahhabi, maka ia ada di sisi kami, dinisbahkan kepada Ibnu Dakhil, pemilik Qashim, dengan apa yang ada di dalamnya berupa keumuman dan kekurangan, kelalaian, dan dusta dalam sebagiannya, seperti ucapannya: Bahwa ulama Ahli Najd mengharamkan tembakau atas orang awam, dan memakruhkannya bagi orang khusus. Dan ucapannya: Dan aku ingat dari mereka sekarang Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif, dan ia adalah seorang penyair yang fasih, dan ia menyebutkan dari syairnya begini dan begini. Dan semua ini adalah dusta yang tidak ada asalnya.

[Kalimat-kalimat dalam menjelaskan Thaghut dan kewajiban menjauhinya]

Dan beliau rahimahullah juga berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Ini adalah kalimat-kalimat dalam menjelaskan Thaghut, dan kewajiban menjauhinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 256). Maka Allah Ta'ala menjelaskan bahwa orang yang berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat adalah orang yang kafir kepada Thaghut. Dan Dia mendahulukan kekafiran terhadapnya atas keimanan kepada Allah, karena mungkin saja orang yang mengaku bahwa ia beriman kepada Allah, padahal ia tidak menjauhi Thaghut, dan klaimnya adalah dusta.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut."** (Surah An-Nahl: 36). Maka Allah mengabarkan bahwa semua rasul telah diutus dengan menjauhi Thaghut. Maka barangsiapa tidak menjauhinya maka ia menyelisihi semua rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira."** (Surah Az-Zumar: 17). Maka dalam ayat-ayat ini terdapat hujjah-hujjah atas kewajiban menjauhinya dengan banyak sisi. Yang

dimaksud dari menjauhinya adalah membencinya, memusuhinya dengan hati, mencacinya dan menjelek-jelekkannya dengan lisan, menghilangkannya dengan tangan ketika mampu, dan memisahkan diri darinya. Barangsiapa mengaku menjauhi Thaghut namun tidak melakukan itu maka ia tidak benar.

Adapun hakikatnya dan yang dimaksud dengannya, maka telah beragam ungkapan salaf tentangnya, dan sebaik-baik yang dikatakan tentangnya adalah perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala, dimana beliau berkata: Thaghut adalah sesuatu yang dengannya hamba melampaui batasnya dari yang disembah, atau yang diikuti, atau yang ditaati. Maka thaghut setiap kaum adalah orang yang mereka berhukum kepadanya, selain Allah dan Rasul-Nya, atau mereka menyembahnya selain Allah, atau mereka mengikutinya tanpa pengetahuan dari Allah, atau mereka menaatinya dalam apa yang mereka tidak tahu bahwa itu adalah ketaatan kepada Allah. Maka ini adalah thaghut-thaghut dunia, jika engkau merenungkannya, dan merenungkan keadaan manusia dengannya, engkau akan melihat kebanyakan mereka yang berpaling dari ibadah kepada Allah kepada ibadah kepada Thaghut, dan dari ketaatan kepada-Nya dan mengikuti Rasul-Nya kepada ketaatan kepada Thaghut dan mengikutinya, selesai.

Dan ringkasannya: Bahwa Thaghut ada tiga jenis: thaghut hukum, thaghut ibadah, dan thaghut ketaatan dan pengikutan. Yang dimaksud dalam lembaran ini adalah thaghut hukum, karena sesungguhnya banyak dari golongan-golongan yang menisbahkan diri kepada Islam, telah berhukum kepada adat istiadat nenek moyang mereka, dan mereka menyebut itu sebagai hukum dengan syariat persekutuan, seperti ucapan mereka syariat 'Ajman, dan

syariat Qahthan, dan lain-lain. Dan ini adalah Thaghut itu sendiri, yang Allah perintahkan untuk menjauhinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam Minhajnya, dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya: Bahwa barangsiapa melakukan itu maka ia kafir kepada Allah. Ibnu Katsir menambahkan: Wajib memeranginya, sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Syaikhul Islam berkata: Tidak diragukan lagi bahwa barangsiapa tidak meyakini wajibnya berhukum dengan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya maka ia kafir. Dan barangsiapa menghalalkan berhukum di antara manusia dengan apa yang ia pandang adil tanpa mengikuti apa yang Allah turunkan maka ia kafir. Karena tidak ada satu umatpun kecuali ia memerintahkan untuk berhukum dengan keadilan.

Dan mungkin keadilan dalam agama mereka adalah apa yang dipandang oleh para pembesar mereka, bahkan banyak dari orang yang menisbahkan diri kepada Islam, berhukum dengan adat istiadat mereka yang tidak diturunkan Allah, seperti tradisi orang-orang Badui, dan seperti perintah-perintah orang yang ditaati dalam suku-suku mereka, dan mereka memandang bahwa inilah yang seharusnya dijadikan hukum, bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ini adalah kekafiran.

Karena sesungguhnya banyak orang masuk Islam, tetapi dengan ini mereka tidak berhukum kecuali dengan adat istiadat yang berlaku, yang diperintahkan oleh orang yang ditaati dalam suku-suku mereka. Maka mereka ini jika mengetahui bahwa tidak boleh bagi mereka berhukum kecuali dengan apa yang Allah turunkan, namun mereka tidak berkomitmen dengan itu, bahkan

mereka menghalalkan berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir, selesai.

Dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang kekafiran hakim itu sendiri, dan orang-orang yang berhukum dengan cara yang ia sebutkan, dan juga orang yang tidak meyakini kewajiban apa yang Allah turunkan, meskipun ia bukan hakim dan bukan yang berhukum, maka renungkanlah. Ia menyebutkan ini ketika menjelaskan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."** (Surah Al-Ma'idah: 44).

Dan Ibnu Katsir rahimahullah berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki?"** (Surah Al-Ma'idah: 50). Allah Ta'ala mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah Ta'ala, yang mencakup segala kebaikan dan keadilan, yang melarang dari segala kejahatan, kepada selain itu dari pendapat-pendapat, hawa nafsu, dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh orang-orang, tanpa sandaran dari syariat Allah, seperti yang dihukumi oleh ahli Jahiliyah dengan kebodohan-kebodohan.

Dan seperti yang dihukumi oleh Tatar dengan politik-politik, yang diambil dari Jenghis Khan yang membuat bagi mereka buku yang terkumpul dari hukum-hukum, ia ambil dari berbagai syariat, dari agama Islam, dan di dalamnya banyak hukum yang ia ambil dari hanya pandangannya, lalu menjadi di kalangan anak cucunya mereka mendahulukannya atas hukum dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan barangsiapa melakukan itu maka ia kafir, wajib memeranginya sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, maka tidak berhukum selain dengannya dalam banyak maupun sedikit, selesai.

Dan apa yang kami sebutkan dari adat istiadat orang-orang Badui, yang disebut "syariat persekutuan" adalah dari jenis ini. Barangsiapa melakukannya maka ia kafir, wajib memeranginya sampai ia kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, maka tidak berhukum selain dengan-Nya dalam sedikit maupun banyak.

Dan Allah Taala telah berfirman: **"Tidakkah kamu melihat kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu"** (An-Nisa: 60) ayat-ayat sampai firman-Nya: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu"** (An-Nisa: 61).

Asy-Sya'bi berkata: *"Ada perselisihan antara seorang laki-laki Yahudi dengan seorang laki-laki munafik. Orang Yahudi itu berkata: 'Mari kita berhakim kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam', karena ia tahu bahwa beliau tidak menerima suap dan tidak berat sebelah dalam memutuskan perkara. Sedangkan orang munafik itu berkata: 'Mari kita berhakim kepada orang-orang Yahudi', karena ia tahu bahwa mereka menerima suap dan berat sebelah dalam memutuskan perkara. Kemudian mereka berdua sepakat untuk mendatangi seorang dukun di Juhainah agar berhakim kepadanya, maka turunlah ayat: 'Tidakkah kamu melihat kepada orang-orang yang mengaku...'"*

Dan dikatakan bahwa ayat ini turun tentang *"dua orang laki-laki yang berselisih, salah seorang dari mereka berkata: 'Mari kita mengadu kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam', dan yang*

lain berkata: 'Kepada Ka'b bin Asyraf'. Kemudian setelah itu mereka mengadu kepada Umar bin Khaththab, lalu salah seorang dari mereka menceritakan kisah itu kepadanya. Umar bertanya kepada orang yang tidak ridha kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Apakah demikian?' Ia menjawab: 'Ya'. Maka Umar memukulnya dengan pedang lalu membunuhnya, kemudian turunlah ayat tersebut".

Dan demikianlah seharusnya dilakukan terhadap orang-orang yang berhakim kepada thaghut. Jika Khalifah Rasyid ini telah membunuh orang ini, hanya karena permintaannya untuk berhakim kepada thaghut, maka orang yang ini kebiasaannya yang ia jalani, dan tidak ridha untuk dirinya dan orang-orang sepertinya selain itu, lebih berhak dan lebih utama untuk dibunuh, karena kemurtadannya dari Islam, dan kerusakannya yang umum di muka bumi.

Sesungguhnya tidak ada kebaikan bagi makhluk, kecuali dengan Allah sebagai sesembahan mereka, Islam sebagai agama mereka, dan Muhammad sebagai nabi mereka yang mereka ikuti, dan mereka berhakim kepada syariatnya. Apabila hal itu tidak ada, maka kerusakannya menjadi besar dan kehancarannya nampak.

Maka firman Allah Taala: **"Tidakkah kamu melihat kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu"** (An-Nisa: 60), merupakan penjelasan bahwa barangsiapa mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan ia menghukumi dengan selain syariat Islam, maka ia adalah pendusta, munafik, sesat dari jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan**

kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisa: 65). Maka Allah bersumpah dengan Diri-Nya sendiri: bahwa makhluk tidak beriman, hingga mereka menghukumkan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam semua perselisihan. Jika telah menghukumkan, maka hilanglah keberatan di dalam batin, dan terwujudlah penerimaan yang sempurna secara lahir. Maka barangsiapa tidak terwujud padanya hal itu, maka iman terlepas darinya.

Dan sungguh dalil-dalil syariat telah saling menguatkan dalam menunjukkan hal itu. Allah telah mencela dalam kitab-Nya orang yang berpaling dari hukum Rasul-Nya. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka menolak untuk datang. Dan jika kebenaran ada pada mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah dalam hati mereka ada penyakit, ataukah mereka ragu-ragu ataukah mereka takut Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim terhadap mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya perkataan orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (An-Nur: 48-51).

Dan ketahuilah: bahwa tidaklah ada orang yang menyeru kepada kebenaran, melainkan setan memiliki syubhat di sisinya, yang dengannya ia menghalangi manusia darinya. Di antara hal itu adalah apabila dikatakan kepada penganut thaghut: Kembalilah

kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, dan tinggalkanlah hukum-hukum thaghut, mereka berkata: Kami tidak melakukan itu kecuali karena takut sebagian kami membunuh sebagian yang lain. Sebab jika aku tidak menyetujui kawanku untuk berhakim kepada "hukum persahabatan", ia akan membunuhku atau aku membunuhnya.

Maka jawabannya adalah bahwa kami katakan: Rusaknya syubhat syaitani ini nampak dengan menjelaskan tiga kedudukan:

Kedudukan pertama: Bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi, berupa pembunuhan jiwa dan penjarahan harta, sesungguhnya karena menyia-nyiakan perintah-perintah Allah dan melakukan larangan-larangan-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia"** (Ar-Rum: 41). Para mufassir dari kalangan salaf menjelaskan: (darat) adalah penduduk gurun dari pedalaman, (dan laut) adalah penduduk kampung.

Allah Taala mengabarkan: bahwa munculnya kerusakan di pedalaman dan perkampungan, sebabnya adalah perbuatan mereka. Seandainya mereka menyembah Tuhan mereka dan menghukumkan nabi mereka, niscaya akan baik keadaan mereka, dan bertambah harta dan jiwa mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya"** (Al-A'raf: 96).

Allah Taala berfirman: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) sedang ia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya**

dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu; Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi.' Dan orang-orang yang beriman kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi" (Al-Ankabut: 51-52).

Maka Allah mengabarkan: bahwa rahmat ada dalam Al-Quran ini. Maka barangsiapa mencukupkan dirinya dengannya dari hukum-hukum yang batil, maka dialah yang diberi rahmat. Dan barangsiapa berpaling darinya kepada yang lain, maka dialah yang rugi. Jika manusia berpaling dari kitab Tuhan mereka dan menghukumkan selain nabi mereka, Allah menghukum mereka dengan menjadikan sebagian mereka memusuhi sebagian yang lain, dan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan"** (Al-Maidah: 14).

Akan tetapi ketika Islam kembali menjadi asing sebagaimana awalnya, maka orang-orang yang bodoh tentangnya menganggap apa yang merupakan sebab rahmat sebagai sebab azab, dan apa yang merupakan sebab persatuan dan kebersamaan sebagai sebab perpecahan dan perselisihan, dan apa yang menjaga darah sebagai sebab pertumpahannya, seperti orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan jika mereka**

ditimpa suatu keburukan, mereka mengaitkannya dengan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (Al-A'raf: 131).

Dan demikian pula orang-orang yang berkata kepada pengikut para rasul: **"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami. Rasul-rasul itu berkata: 'Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas"'** (Yasin: 18-19). Maka barangsiapa meyakini bahwa pemberlakuan syariat Islam akan membawa kepada pertempuran dan perselisihan, dan bahwa tidak akan terwujud kebersamaan dan persatuan kecuali dengan hukum thaghut, maka ia adalah kafir, musuh Allah dan semua rasul. Karena ini adalah hakikat keyakinan orang-orang kafir Quraisy, yang meyakini bahwa yang benar adalah apa yang dianut oleh nenek moyang mereka, bukan apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedudukan kedua: Dikatakan: Jika kamu telah mengetahui bahwa berhakim kepada thaghut adalah kekufuran, maka sungguh Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa kekufuran lebih besar daripada pembunuhan. Allah berfirman: **"Dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan"** (Al-Baqarah: 217), dan firman-Nya: **"Dan fitnah itu lebih berat daripada pembunuhan"** (Al-Baqarah: 191), dan fitnah adalah kekufuran. Seandainya penduduk pedalaman dan perkampungan saling membunuh hingga mereka habis, akan lebih ringan daripada mereka mendirikan di muka bumi

seorang thaghut yang menghukum dengan selain syariat Islam yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengannya.

Kedudukan ketiga: Dikatakan: Jika berhakim ini adalah kekufuran, dan perselisihan itu hanya terjadi karena urusan dunia, bagaimana boleh bagimu untuk kufur karena hal itu? Karena sesungguhnya seseorang tidak beriman hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, dan hingga Rasul lebih dicintainya daripada anak, bapak, dan semua manusia. Seandainya duniamu seluruhnya hilang, tidaklah boleh bagimu berhakim kepada thaghut karenanya. Seandainya ada yang memaksamu dan memberikan pilihan kepadamu antara berhakim kepada thaghut atau memberikan duniamu, maka wajib atasmu memberikan, dan tidak boleh bagimu berhakim kepada thaghut. Dan Allah lebih mengetahui. Semoga Allah bershalawat atas Muhammad, keluarganya dan memberi salam dengan salam yang banyak.

[Bantahan terhadap orang yang mengingkari ahli dakwah Wahabiyyah yang mengingkari kesyirikan]

Dan beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi setelahnya. Ketahuilah: Wahai orang yang mencari kebenaran, yang ingin mengetahui keikhlasan dan kejujuran, bahwa telah sampai kepada kami beberapa lembaran

yang berasal dari seorang laki-laki yang jahat, berisi peringatan dari pengkafiran, tanpa penelitian dan penjelasan.

Ia berkata di dalamnya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam bantahan terhadap ahli rafidhah, dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah: Aku katakan: Ini adalah ungkapan dari orang yang tidak memiliki ilmu, dan kami tidak sedang membahas apa yang terkandung di dalamnya berupa kebodohan dan kekeliruan. Dan orang yang berpandangan jernih akan mengetahui apa yang terkandung di dalamnya berupa kesalahan.

Kemudian ia berkata: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Dan orang-orang yang telah membuat-buat pokok-pokok ini, mengklaim bahwa tidak mungkin membenarkan Rasul kecuali dengannya, dan bahwa mengetahuinya adalah syarat dalam keimanan, wajib atas setiap individu, mereka adalah ahli bid'ah menurut salaf dan para imam, dan mayoritas ulama yang cerdas dari kalangan imam dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sesungguhnya hal itu batil dalam akal, bid'ah dalam syariat... sampai ia berkata:

Dan di antara kebiasaan ahli bid'ah: bahwa mereka membuat-buat perkataan, menjadikannya wajib dalam agama, bahkan menjadikannya sebagai keimanan yang harus ada, dan mereka mengkafirkan orang yang menyelisihinya, dan menghalalkan darahnya, seperti perbuatan Khawarij, Jahmiyyah, Mu'tazilah dan lain-lain... dipotong-potong, diambil darinya apa yang dimaksudkan untuk membingungkan dan menyesatkan, dan ditinggalkan darinya apa yang berisi penjelasan dan perincian.

Dan kami tidak mendapati penukilan orang ini terhadap perkataan Syaikhul Islam dan lainnya, ada pemahaman yang baik

untuk dibawa kepadanya, dan tidak ada kebutuhan yang memanggilnya untuk itu, karena tidak ada di Jazirah Arab dan sekitarnya, orang yang berpandangan dan mengkafirkan para sahabat dan lainnya dari ahli iman karena dosa-dosa yang tidak mengkafirkan pelakunya, dan tidak ada yang mengatakan tentang manzilah baina manzilatain, dan mengingkari takdir seperti Mu'tazilah, dan tidak ada yang mengingkari sifat-sifat Allah Taala seperti Jahmiyyah, dan tidak ada yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengklaim ketuhanan pada mereka seperti Rafidhah.

Jika demikian halnya, maka diketahui: bahwa ia tidak menginginkan dengan nukilan-nukilan ini kecuali ahli dakwah Islam ini, yang muncul di Najd kami, maka banyak makhluk yang mengambil manfaat darinya, dan banyak sekali dari umat ini, dan mereka berpegang teguh padanya dengan pokok-pokok dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan mereka dikuatkan dengan ijmak salaf umat, dan apa yang ditetapkan oleh pengikut salaf dari kalangan para imam, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan muridnya Al-Allamah Muhammad bin Qayyim Al-Jauziyyah, dan pendahulu mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan orang ini sesungguhnya ia datang dari sisi rusaknya akidah, maka ia tidak melihat kesyirikan yang nyata sebagai dosa besar yang mengkafirkan pelakunya. Maka ia mengarahkan penginkarannya dan celaannya kepada orang yang mengingkari kesyirikan dan memisahkan diri dari pelakunya, dan mengkafirkan mereka dengan Al-Kitab, As-Sunnah dan Ijmak. Dan tidaklah tersembunyi bahwa di antara manusia yang paling keras pengingkarannya terhadap kesyirikan adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan orang-orang sepertinya dari ulama Sunnah, ketika

terjadi di zaman mereka, dan merata dengannya bencana, maka mereka mengingkarinya, dan menjelaskan bahwa inilah kesyirikan yang nyata, yang dipraktikkan oleh orang-orang musyrik terdahulu, sebagaimana akan datang dalam perkataannya rahimahullah. Maka menjadilah dari orang-orang musyrik ini, ada yang mengkafirkan ahli tauhid, hanya karena keikhlasan dan kejernihan mereka, dan pengingkaran mereka terhadap ahli kesyirikan dan penyekutuan. Oleh karena itu mereka berkata: Kalian adalah Khawarij, kalian adalah ahli bid'ah. Sebagaimana Al-Allamah Ibnul Qayyim mengisyaratkan kepada keadaan seperti ini dengan perkataannya:

Siapa bagiku dengan yang menyerupai Khawarij yang telah mengkafirkan karena dosa dengan ta'wil tanpa ihsan Dan bagi mereka ada nash-nash yang mereka lalai dalam memahaminya, maka mereka datang dari kelalaian dalam pengetahuan Dan lawan-lawan kami telah mengkafirkan kami dengan apa yang merupakan puncak tauhid dan keimanan

Dan orang ini: telah mengambil jalan orang yang mengkafirkan dengan kejernihan tauhid. Jika kami katakan: Tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang didoa kecuali Dia, dan tidak ada yang diharap selain-Nya, dan tidak ada yang ditawakal kecuali kepada-Nya, dan semacam itu dari jenis-jenis ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah, dan bahwa barangsiapa menghadapkannya kepada selain Allah maka ia adalah kafir musyrik, ia berkata: Kalian telah berbuat bid'ah, dan mengkafirkan umat Muhammad, kalian adalah Khawarij, kalian adalah ahli bid'ah. Dan ia mengambil dari perkataan Syaikhul Islam tentang ahli bid'ah, apa yang ia tulis untuk menyindir ahli tauhid.

Dan tidaklah tersembunyi apa yang dikatakan Syaikhul Islam tentang orang yang menyekutukan Allah. Ia berkata: Barangsiapa menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara, ia mendoa mereka, meminta kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka kafir dengan ijmak. Dan puncak dari apa yang ia samarkan kepada orang-orang bodoh adalah bahwa Syaikhul Islam rahimahullah menyebutkan tentang ahli perkataan yang tersembunyi: bahwa ia meskipun merupakan kekufuran, maka tidak sepatutnya pelakunya dikafirkan hingga ditegakkan hujjah kepadanya.

Inilah ucapannya, beliau berkata: Menafikan sifat-sifat adalah kekufuran, mendustakan bahwa Allah dilihat di akhirat adalah kekufuran, mengingkari bahwa Allah berada di atas Arasy adalah kekufuran, dan apa yang semakna dengan itu; adapun mengkafirkan orang tertentu dari mereka ini, sehingga dihukumi bahwa ia bersama orang-orang kafir, tidak boleh dilakukan, kecuali jika telah ditegakkan hujjah yang menjelaskan bahwa mereka keliru.

Maka perhatikanlah ucapannya: dari mereka ini; dan perhatikan ucapannya: sehingga dihukumi bahwa ia bersama orang-orang kafir; dan ucapannya: hingga ditegakkan hujjah kepadanya; maka yang dimaksud dengan orang-orang kafir di sini adalah orang-orang musyrik, sebagaimana akan datang penjelasannya dalam ucapan syekh ini dan yang lainnya.

Dan kami alhamdulillah, negeri-negeri kami telah bersih dari orang-orang yang membuat bidah, yaitu para penganut perkataan-perkataan tersebut, dan telah terjadi perbedaan antara kami dengan banyak orang, dalam masalah penyembahan berhala, yang Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk

melarangnya, dan memusuhi para penganutnya, maka kami menyeru kepada apa yang diseru oleh para rasul, yaitu tauhid dan keikhlasan, dan melarang apa yang mereka larang berupa kesyirikan kepada Allah, dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Apakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah untuk disembah?'"** (Surat Az-Zukhruf: 45).

Dan Al-Quran dari awal hingga akhirnya, dalam menjelaskan kesyirikan ini dan melarangnya, serta menetapkan tauhid, sebagaimana firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Aku menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepada-Nya. Maka sembahlah oleh kalian apa yang kalian kehendaki selain Dia.' Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, itulah kerugian yang nyata.'"** (Surat Az-Zumar: 14-15) ayat-ayat.

Dan tauhid ini adalah termasuk dari prinsip-prinsip kami alhamdulillah, dan penulis surat-surat tersebut berkata: Ini adalah bidah; Ya benar ini adalah bidah menurut orang-orang seperti yang berkata: **"Kami tidak pernah mendengar (ajaran) ini dalam agama yang terakhir ini. Ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan."** (Surat Shad: 7).

Maka perhatikanlah ucapan Syekh Islam rahimahullah, yang tidak menerima kekeliruan, sesungguhnya beliau ketika menyebut mereka yang telah disebutkan sebelumnya, dari penganut perkataan-perkataan tersebut, beliau berkata: Dan ini jika dalam perkataan-perkataan yang samar, maka boleh dikatakan bahwa ia dalam hal itu adalah keliru dan sesat, belum ditegakkan hujjah

kepadanya, namun hal itu terjadi pada sebagian kelompok dari mereka, dalam perkara-perkara yang jelas, yang diketahui oleh masyarakat awam dan khusus dari kaum muslimin bahwa itu termasuk dari agama Islam. Bahkan orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik mengetahui bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus dengan hal itu, dan mengkafirkan siapa yang menentangnya, seperti perintahnya untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangannya menyembah siapa pun selain-Nya, dari kalangan malaikat dan para nabi, matahari dan bulan, bintang-bintang, patung-patung dan selainnya, karena sesungguhnya ini adalah syi'ar Islam yang paling jelas,

dan seperti perintahnya untuk shalat, dan mewajibkannya, dan mengagungkan kedudukannya, dan seperti memusuhi orang Yahudi dan Nasrani, dan kaum musyrik dan Shabi'in dan Majusi, dan seperti pengharaman perbuatan-perbuatan keji, riba dan judi, dan semacamnya; kemudian kamu dapati banyak dari pemimpin-pemimpin mereka terjerumus dalam jenis-jenis ini, maka mereka menjadi murtad, selesai ucapannya rahimahullah.

Maka perhatikanlah ucapannya: dan seperti memusuhi orang Yahudi dan Nasrani dan kaum musyrik... hingga akhirnya; dan mereka yang Syekh Islam katakan tentang mereka: bahwa mereka menjadi - dengan penentangan mereka terhadap sebagian syariat - murtad, itulah yang kami katakan, dan atasnya seluruh imam-imam Islam; dan itulah yang dicela oleh orang ini kepada kami, dan orang-orang sepertinya yang menyimpang dari tauhid.

Dan Syekh Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah Taala, berkata: Dan barangsiapa yang berkeyakinan bahwa dengan sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat ia akan masuk surga, dan

tidak masuk neraka, maka ia menentang Kitab dan Sunnah, dan Ijma'; selesai.

Dan Syekh Islam menyebutkan bahwa Fakhruddin Ar-Razi menyusun "As-Sirr Al-Maktum" tentang penyembahan bintang-bintang, maka ia menjadi murtad, kecuali jika ia telah bertaubat setelah itu; maka ia telah mengkafirkan Ar-Razi secara khusus karena ia menghias-hiasi kesyirikan.

Dan beliau berkata: setelah menyebutkan alasan dalam larangan menjadikan kuburan sebagai masjid, dan larangan shalat ketika terbit matahari, dan ketika terbenamnya, beliau berkata: Maka penutupan jalan adalah agar tidak shalat pada waktu ini, meskipun orang yang shalat tidak shalat kecuali untuk Allah, dan tidak berdoa kecuali kepada Allah, agar tidak mengarah kepada berdoa kepadanya dan shalat untuknya.

Dan ini termasuk dari sebab-sebab kesyirikan yang menyesatkan banyak orang dari kalangan dahulu dan kemudian, hingga hal itu tersebar pada banyak orang yang menisbahkan diri kepada Islam, dan menyusun kitab-kitab atas mazhab orang-orang musyrik, seperti Abu Ma'syar Al-Balkhi, dan Tsabit bin Qurrah, dan orang-orang seperti mereka yang masuk dalam kesyirikan, dan beriman kepada jibt dan thaghut, sedang mereka menisbahkan diri kepada Kitab, Allah Taala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al-Kitab? Mereka beriman kepada jibt dan thaghut."** (Surat An-Nisa: 51). Selesai.

Maka perhatikanlah kepada imam ini, yang dinisbahkan kepadanya - oleh orang yang Allah menyesatkan hatinya - tidak mengkafirkan orang tertentu, bagaimana beliau menyebutkan

tentang Fakhruddin Ar-Razi, dan Abu Ma'syar dan lainnya, dari penyusun-penyusun yang terkenal bahwa mereka telah kafir, dan murtad dari Islam.

Dan perhatikanlah ucapannya: hingga tersebar hal itu pada banyak orang yang menisbahkan diri kepada Islam, agar kamu mengetahui apa yang terjadi pada akhir umat ini berupa kesyirikan kepada Allah, dan telah disebutkan Fakhruddin Ar-Razi dalam bantahannya kepada para ahli kalam, dan disebutkan penulisannya "As-Sirr Al-Maktum" dan beliau berkata: Ini adalah kemurtadan yang jelas dengan kesepakatan kaum muslimin.

Dan beliau berkata dalam "Ar-Risalah As-Saniyyah": Dan setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi, atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis uluhiyah, seperti ia berkata: Wahai tuanku fulan tolonglah aku, atau bantulah aku, atau berilah aku rezeki, atau paksakanlah aku, atau aku dalam tanggunganmu, dan semacam perkataan-perkataan ini, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, pemiliknya diminta untuk bertaubat maka jika ia bertaubat kalau tidak dibunuh.

Karena sesungguhnya Allah hanya mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab, agar disembah semata, dan tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain; dan orang-orang yang menyeru bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti Al-Masih dan para malaikat dan patung-patung, mereka tidak berkeyakinan bahwa mereka menciptakan makhluk, dan menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuhan, melainkan mereka hanya menyembah mereka, atau menyembah kuburan-kuburan mereka atau gambar-gambar mereka, dan berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Surat Az-Zumar: 3), **"Dan mereka berkata:**

'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah."' (Surat Yunus: 18).

Maka Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam melarang untuk menyeru siapa pun selain Allah, tidak doa ibadah dan tidak doa meminta pertolongan, Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak (pula) mengubahnya. Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat."** (Surat Al-Isra: 56-57) ayat; sekelompok dari para salaf berkata: Ada kaum yang menyeru Al-Masih, dan Uzair, dan para malaikat. Kemudian beliau rahimahullah menyebutkan ayat-ayat, kemudian berkata: Dan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, adalah pokok agama, dan pokok tauhid, yang Allah mengutus para rasul dengannya, dan menurunkan kitab-kitab dengannya, Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.'"** (Surat An-Nahl: 36), dan berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.'"** (Surat Al-Anbiya: 25).

Dan shallallahu alaihi wasallam merealisasikan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga *seorang laki-laki berkata kepadanya: Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki; beliau bersabda: Apakah kamu menjadikan aku sekutu bagi Allah? Bahkan apa yang Allah kehendaki saja.* dan melarang dari bersumpah dengan selain Allah, dan bersabda: *Barangsiapa*

bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah berbuat syirik, dan bersabda pada sakit menjelang wafatnya: *Laknat Allah atas orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid* memperingatkan apa yang mereka lakukan; dan bersabda: *Ya Allah jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah*, dan bersabda: *Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan bershalawatlah kepadaku di mana saja kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku*.

Dan karena ini para imam Islam sepakat, bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kuburan, dan tidak shalat di sisinya, dan itu karena sesungguhnya termasuk sebab terbesar penyembahan berhala: adalah pengagungan terhadap kuburan; dan karena ini para ulama sepakat: bahwa barangsiapa yang memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di sisi kuburnya, bahwa ia tidak memegang ruangannya, dan tidak menciumnya, karena sesungguhnya itu hanya untuk rukun-rukun rumah Allah, maka tidak menyerupai rumah makhluk dengan rumah Sang Pencipta. Semua ini untuk merealisasikan tauhid, yang merupakan pokok agama, dan kepalanya yang tidak diterima Allah suatu amal kecuali dengannya, dan diampuni pemiliknya dan tidak diampuni bagi yang meninggalkannya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."** (Surat An-Nisa:

48); dan karena ini kalimat tauhid adalah kalimat yang paling utama dan paling agung, selesai.

Aku berkata: Maka tidak tersisa alhamdulillah bagi orang yang ragu-ragu sebuah hujjah dalam ucapan para ulama, setelah rincian dan penjelasan dan keterangan ini, dan betapa baiknya apa yang dikatakan Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah secara syair:

Dan ilmu masuk ke hati setiap orang yang diberi taufik ... tanpa penjaga pintu dan tanpa meminta izin Dan ditolak orang yang terhalangi dari kehinaannya ... janganlah Engkau celakakan kami ya Allah dengan kehinaan

Dan beliau rahimahullah memiliki rincian yang baik dalam "Madarij As-Salikin" dalam menyebutkan jenis-jenis apa yang harus ditaubati darinya, yaitu dua belas jenis, yang disebutkan dalam Kitab Allah Azza wa Jalla: Pertama kekufuran, dan kedua kesyirikan.

Maka jenis-jenis kekufuran ada lima: kufur pendustaan, dan kufur kesombongan dan penolakan dengan pembenaran, dan kufur berpaling, dan kufur keraguan, dan kufur kemunafikan - dan beliau menjelaskan jenis-jenis ini - kemudian berkata: Adapun kesyirikan maka ia dua jenis: yang besar dan yang kecil; adapun yang besar: maka Allah tidak mengampuninya kecuali dengan taubat darinya, yaitu bahwa ia menjadikan selain Allah sekutu, ia mencintainya sebagaimana ia mencintai Allah; dan ia adalah kesyirikan yang mencakup penyamaan tuhan-tuhan kaum musyrik dengan Tuhan semesta alam.

Dan karena ini mereka berkata kepada tuhan-tuhan mereka di neraka: **"Demi Allah sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kalian dengan**

Tuhan semesta alam." (Surat Asy-Syuara: 97-98), dengan pengakuan mereka bahwa Allah semata adalah pencipta segala sesuatu, dan Tuhan-nya dan Pemilik-nya, dan bahwa tuhan-tuhan mereka tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki, dan tidak mematikan dan tidak menghidupkan; dan hanyalah penyamaan ini dalam kecintaan dan pengagungan dan ibadah, sebagaimana keadaan kaum musyrik di dunia, bahkan semua mereka mencintai sembahan-sembahan mereka, dan mengagungkan mereka dan mewalikan mereka dari selain Allah. Dan banyak dari mereka bahkan kebanyakan mereka, mencintai tuhan-tuhan mereka lebih besar dari kecintaan kepada Allah, dan mereka bergembira dengan sebutan mereka lebih besar dari kegembiraan mereka jika disebutkan Allah semata, dan mereka marah untuk yang menjelekkan sembahan mereka dan tuhan-tuhan mereka dari kalangan para syekh, lebih besar dari kemarahan mereka jika seseorang menjelekkan Tuhan semesta alam, dan jika dilanggar salah satu kehormatan dari kehormatan tuhan-tuhan mereka dan sembahan mereka, mereka marah dengan kemarahan singa jika murka; dan jika dilanggar kehormatan-kehormatan Allah, mereka tidak marah untuknya, bahkan jika yang melanggarnya memberi mereka makan sesuatu, mereka berpaling darinya dan hati mereka tidak mengingkarinya.

Dan sungguh kami telah menyaksikan hal ini kami dan yang lain dari mereka secara terang-terangan, dan kamu lihat salah seorang dari mereka telah menjadikan sebutan tuhan-nya dan sembahan-nya dari selain Allah, di atas lisannya sebagai kebiasaan baginya, jika ia berdiri dan jika ia duduk, dan jika ia tersandung dan jika ia merasa sendiri; maka sebutan tuhan-nya dan sembahan-nya dari selain Allah, adalah yang dominan atas

hati dan lisannya, dan ia tidak mengingkari itu, dan mengklaim: bahwa ia adalah pintu kebutuhannya kepada Allah, dan pemberi syafaatnya di sisi-Nya dan perantaranya kepada-Nya, dan demikianlah para penyembah berhala sama saja.

Dan kadar ini adalah yang berdiri di hati mereka, dan diwariskan kaum musyrik, sesuai dengan perbedaan tuhan-tuhan mereka, maka mereka itu adalah orang-orang yang tuhan-tuhan mereka dari batu, dan yang lain menjadikannya dari manusia, Allah Taala berfirman menceritakan tentang pendahulu-pendahulu kaum musyrik ini **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya.'"** (Surat Az-Zumar: 3).

Kemudian bersaksi atas mereka dengan kedustaan dan kekufuran, dan mengabarkan bahwa Dia tidak memberi mereka petunjuk, maka berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta lagi sangat kafir."** (Surat Az-Zumar: 3) maka inilah keadaan orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali, ia mengklaim bahwa ia mendekatkannya kepada Allah; dan betapa langkanya orang yang terlepas dari ini, bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi yang mengingkarinya! Dan yang berdiri di hati kaum musyrik ini dan pendahulu mereka: bahwa tuhan-tuhan mereka memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, dan ini adalah hakikat kesyirikan.

Dan sungguh Allah mengingkari mereka atas itu dalam kitab-Nya, dan membatalkannya dan mengabarkan bahwa syafaat semuanya milik-Nya, dan bahwa tidak ada yang memberi syafaat

di sisi-Nya seorang pun kecuali orang yang Allah izinkan untuk memberi syafaat untuknya, dan Dia ridha perkataan dan amalnya, dan mereka adalah ahli tauhid yang tidak menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat; maka sesungguhnya Dia Subhanahu mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dalam memberi syafaat untuk mereka, di mana mereka tidak menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat dari selain-Nya, maka orang yang paling beruntung dengan syafaatnya adalah orang yang diizinkan untuknya, dan ia adalah pemilik tauhid, yang tidak menjadikan pemberi syafaat dari selain Allah.

Dan syafaat yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah syafaat yang bersumber dari izin-Nya bagi orang yang mentauhidkan-Nya, sedangkan syafaat yang dinafikan-Nya adalah syafaat yang bersifat syirik di dalam hati orang-orang musyrik yang menjadikan selain Allah sebagai pemberi syafaat. Maka mereka diperlakukan dengan kebalikan dari apa yang mereka tuju dari syafaat mereka, dan orang-orang yang bertauhidlah yang akan beruntung mendapatkannya.

Maka perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Hurairah ketika dia bertanya: *"Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan: Laa ilaaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah)"*. Bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan sebab yang paling agung untuk meraih syafaatnya adalah dengan memurnikan tauhid? Kebalikan dari apa yang ada pada orang-orang musyrik, bahwa syafaat diraih dengan menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat, menyembah mereka, dan mewalikan mereka selain Allah. Maka Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam membalikkan apa yang ada dalam sangkaan mereka yang dusta, dan beliau mengabarkan bahwa sebab syafaat adalah memurnikan tauhid. Barulah kemudian Allah mengizinkan pemberi syafaat untuk memberi syafaat.

Dan di antara kebodohan orang musyrik adalah keyakinannya bahwa barangsiapa yang mengambil seorang wali atau pemberi syafaat, maka dia akan memberi syafaat untuknya dan memberinya manfaat di sisi Allah, sebagaimana para pembesar raja-raja dan penguasa dapat memberikan manfaat kepada orang yang mewalikan mereka. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan Dia tidak mengizinkan syafaat kecuali bagi orang yang Dia ridhai perkataannya dan amalannya, sebagaimana firman-Nya dalam pembahasan pertama: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya"** (Al-Baqarah: 255), dan dalam pembahasan kedua **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai Allah"** (Al-Anbiya': 28). Dan masih ada pembahasan ketiga, yaitu bahwa Allah tidak meridhai dari perkataan dan perbuatan kecuali tauhid dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tentang dua kalimat inilah orang-orang terdahulu dan kemudian akan ditanya, sebagaimana kata Abu Al-Aliyah: Dua kalimat yang ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan kemudian, apa yang kalian sembah? Dan apa jawaban kalian terhadap para rasul?

Dan semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, dan salam sejahtera.

Akhir Juz kesepuluh dari ad-Durar as-Saniyyah, dan selanjutnya adalah Juz kesebelas awal Mukhtasharat ar-Rudud.